Dr. Maksudin, M.Ag
Dr. Mohamad Yasin Yusuf, M.Pd
Dr. Robingun, M.Pd

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

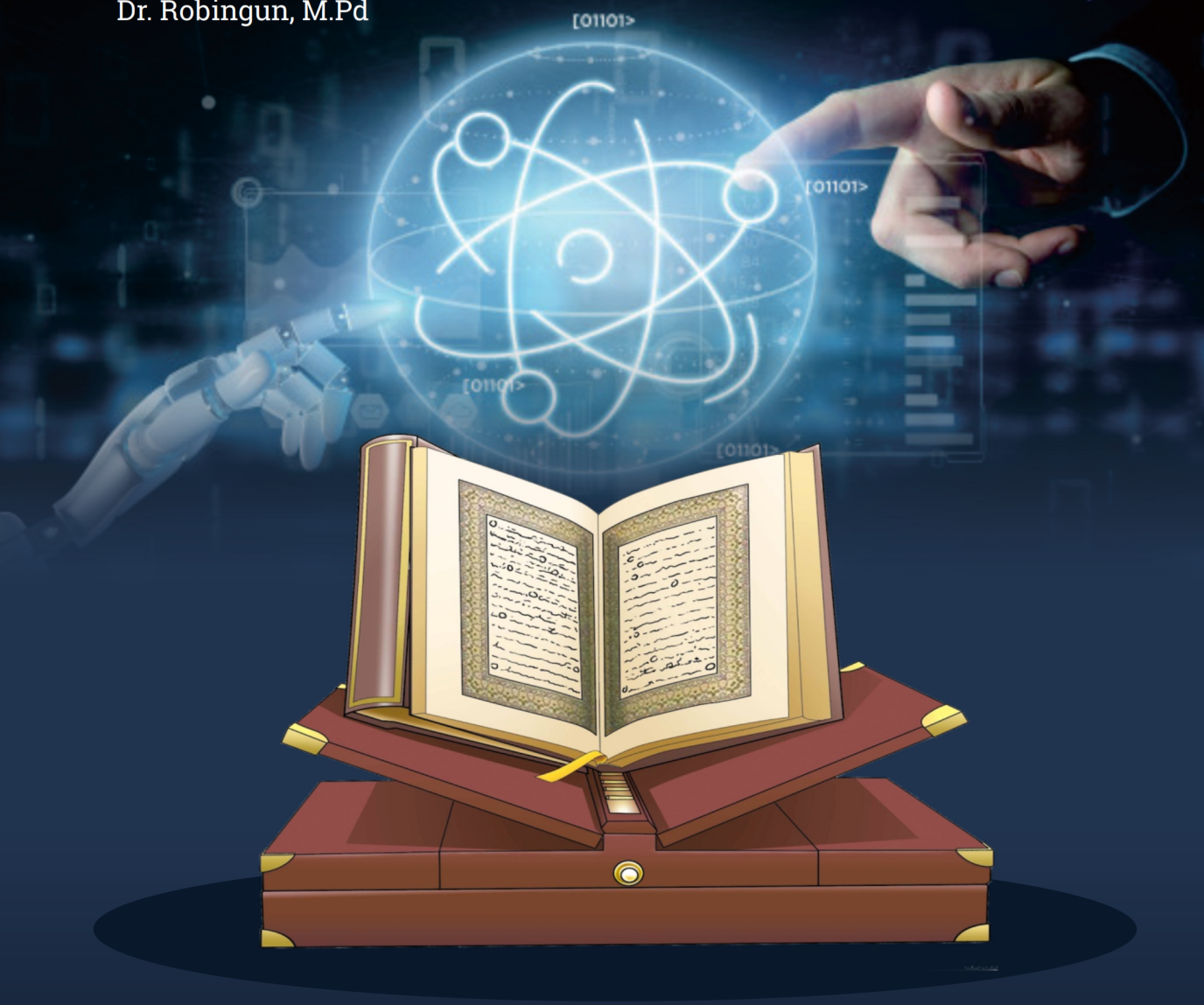

THINKING MAP

PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI

(Berbasis Al-Quran Al-Hadis dan Sunnatullah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

THINKING MAP

PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI

(BERBASIS AL-QURAN AL-HADIS DAN SUNNATULLAH)

Oleh
Dr. Maksudin, M.Ag
Dr. Mohamad Yasin Yusuf, M.Pd
Dr. Robingun, M.Pd

THINKING MAP PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI (BERBASIS AL-QURAN AL-HADIS DAN SUNNATULLAH)

Penulis: Dr. Maksudin, M.Ag
Dr. Mohamad Yasin Yusuf, M.Pd,
Dr. Robingun, M.Pd
Editor: Dr. Imam Machali, M.Pd
Layout: Irwanto
Cover: Sufi Suhaimi

xiv+ 362 hlm : 18 x 25 cm
Cetakan 1, September 2020
ISBN : 978-623-94625-0-5

Diterbitkan oleh :
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Jln.Marsda Adi Sucipto Yogyakarta 55281
Tlp. 0274 – 531056, Fax : 0274 – 517932.
http://www.mpi.uin-suka.ac.id E-mail: mpifitk@gmail.com

Didistribusikan oleh:
SAHABAT STORE
Sahabat Store
Rumah Sahabat, Telogowono, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta, 55573
Fb: Sahabat Store Yogyakarta | Ig: @sahabatstore_yk
WA: 0857 0220 1711/ 0896 7648 7427| Shopee: @sahabat_store.yk

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk *iqra* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu berupa fenomena *qur'aniah* dan fenomena berupa *sunnatullah* (hukum alam). Menurut Albert Einstein dalam Endang Saifuddin Anshari (1989), bahwa fenomena alam atau *kauniah* digambarkan seperti berikut: alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Dalam satu pribadi dikumpulkannya ahli eksperimen, ahli terori, ahli mekanik, dan tidak kurang dari itu seorang seniman dalam mengucapkannya. Fenomena *qur'aniah* berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan umat manusia. Menurut M. Amin Abdullah[1], bahwa al-Qur'an dan keagamaan Islam, *shalihun likulli zaman wa makan*, artinya al-Qur'an sesuai untuk segala zaman dan segala tempat tanpa mengalami perubahan normativitasnya.

Thinking map/mind mapping dalam kajian ini adalah sistem berpikir revolusioner integratif dengan memfungsikan potensi otak kiri dan kanan seimbang dan simultan untuk mengintegrasikan, memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak melalui mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, gagasan, tugas atau informasi dalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linier. *Thinking map/mind mapping* didasarkan cara kerja alamiah otak yang mampu menyalakan percikan-percikan kreativitas dalam otak karena melibatkan kedua belahan otak sejak awal, kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran dan peta rute untuk memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran dengan teknik mencatat dengan menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran seseorang. Tujuan *mind mapping* membuat materi kajian terpola secara visual dan grafis yang dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Teknik mencatat dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses semua informasi, berbagai tanda

1 Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

dalam bentuk beragam, dari gambar, bunyi, bau, pikiran hingga perasaan. Teknik ini memiliki sebuah ide atau kata sentral, ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral.

Jika manusia berpikir secara integratif-interkonektif agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomik/tauhidik ini diterapkan dalam kehidupan dan sistem kehidupan manusia, maka mereka akan terhindar dari kekosongan atau kekeringan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap diri manusia dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Pada umumnya, manusia memerlukan dua kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan fisiologis (yang berkenaan dengan rasa lapar, dahaga, kebutuhan udara, istirahat, menghindari kepanasan-kedinginan, menjauhi rasa sakit, seks, dan proses ekspresi), dan (ii) kebutuhan jiwa atau rohani (jaminan rasa aman, rasa bahagia, rasa loyalitas dalam kelompok, diterima dan dicintai oleh anggota kelompoknya, merasa dihormati, dihargai, rasa prestasi, rasa percaya diri, kesuksesan, rasa puas baik kepuasan sebagai bangga diri ataupun karena penghargaan sosial). kebutuhan rohani ini mendorong manusia untuk mengenal (makrifat) Allah swt.[2] Untuk menjembatani kebutuhan perubahan mental dan intelektual dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa perlu ada usaha pemikiran dan analisis yang dituangkan dalam bentuk rintisan kultural dalam upaya menemukan terobosan intelektual. Menurut T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, (2015)[3] setidaknya ada lima terobosan, yaitu: *Pertama,* membongkar kolonisasi ilmiah akademis dan pengaruhnya dalam tingkat dan bentuk profesionalisme serta etos kerja yang mendampinginya dalam rangka mewujudkan dekolonisasi dari belenggu cara berpikir yang positivistic beserta implikasinya sebagai terobosan baru yang objektif, komunikatif, dan rasional. *Kedua,* menampilkan ilmu pengetahuan kritis sebagai paradigma kebebasan dan pembebasan, bukan mempertahankan *status quo* dan bersifat ritual belaka, tetapi dinamis-emansipatoris, dan mampu mengawal kebebasan akademis, serta bebas mengembangkan benih-benih kemandiriannya dan mengekspresikan buah-buah pikiran kritisnya terhadap kemumgkinan praktik dominasi kekuasaan atau terhadap bentuk penindasan public di berbagai bidang dan sektor kehidupan beserta kemasan kepentingan dan manipulasi ideologinya yang tersembunyi. *Ketiga,* membangun dan menjunjung tinggi integritas pribadi dan moralitas bangsa. Terobosan ini menjadi sangat aktual dan relevan mengingat krisis moral bisa menjadi ancaman bagi eksistensi bangsa, sedangkan fetisisme uang dan maraknya sikap pragmatism

2 M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 37.

3 T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. xv-xvii.

yang permisif merupakan tsunami terhadap budaya bangsa yang semakin sulit diatasi. *Keempat,* mendorong etos kerja masyarakat menjadi produktif. Terobosan ini diharapkan masyarakat mampu mengubah pola hidup yang semula cenderung manja, santai, dan bermalas-malasan menjadi rajin, kreatif, dan kaya inisiatif dalam menghadapi masa depan dengan berbagai bentuk kerja sama dan semangat kewirausahaan. *Kelima,* memprakarsai pendekatan baru, yaitu metadisipliner yang antara lain mampu menyelami dasar-dasar ilmiah disiplin ilmu pengetahuan yang berlaku monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Pada akhirnya secara cerdas melampaui temuan-temuan pendekatan disiplin yang berjalan *(beyond,* supradisipliner) dalam konteks dialektika disiplin ilmu.

Manusia dalam Al-Qur'an, diperintahkan untuk berfikir (*tafakkur*), menelaah dan memahami (*tadabbur*) isi ayat-ayat Al-Qur'an, agar mendapat karunia ilmu.[4] Pengertian Ilmu di sini mencakup semua pengetahuan (*knowledge*) tanpa pengecualian (*itstisnā*'), baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu untuk bekal hidup di dunia, yakni ilmu pengetahuan pada umumnya. Konsep ini mengangkat harkat ilmu-ilmu itu sendiri, orang-orang yang pandai dalam ilmu (ulama-ilmuwan) dan mendorong bagi manusia pada umumnya guna tertarik untuk mempelajarinya.[5]Kedalaman ilmu-ilmu yang terkandung al-Qur'an, baik yang tersirat dalam teks maupun tersurat pada hamparan karunia ciptaan-Nya tidak akan habis jika dikaji dengan rasio.[6] Dengan kacamata rasio akan tersibak rahasia al-Qur'an yang nyata seperti dilukiskan *Bushiri;*[7] *"Tidak sampai kita dicoba, Yang akan meletihkan akal karenanya, Sebab sayangnya kepada kita, Kita pun tak ragu, kita pun tak sangsi."* Begitu banyak ilmu-ilmu Allah Swt yang tak terbatas itu, akan terserap manusia yang mempelajari dan memahami dengan seksama isi kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan. Al-Quran menjadi sumber dan basis serta dasar keseluruhan ilmu baik yang digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-

4 Semestinya, hati dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mata dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, serta telinga dipergunakan dalam rangka mendengarkan ayat-ayat Allah. Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 179.

5 Muhammad Jamaludin el-Fandy, *Al-Qur'an…*, hlm. 1.

6 Merujuk Q.S. al-Kahfi [18]: 109.

7 Syarafuddin Muhammad al-Bushiri penyair Arab berasal Barbar di Afrika Utara, lahir di Mesir sekital 1212. Ia terkenal sekali hanya karena antologinya Al-Burda ("Mantel"). Ia pernah tinggal lama di Darussalam (Yerusalam) kemudian di Hijaz. Puisi-puisinya yang masyhur itu ditulis di Mekah. Pada mulanya ia menderita penyakit lumpuh. Dalam tidurnya penyair ini konon bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad yang datang kepadanya dan menyelimutinya dengan mantelnya. Bushiri terkejut bangun dan melompat, sehingga ketika itu juga ia sembuh dari kelumpuhannya. Lalu ia menulis puisinya yang luar biasa itu, lembut dan mengharukan, sebagai dedikasi dan eulogi kepada Nabi Muhammad. Bushiri meninggal sekitar tahun 1294 di Iskandaria. Al-Burda terjemahan bahasa Inggris *The Scarf* dilakukan oleh Faizullah Bahi (1893) dan diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moh. Tolchah Mansoer.

Din) *Acquired* (diperoleh); maupun dari *Sunnatullah* (Hukum Alam), digolongkan menjadi sumber sains melalui pembuktian *Sunnatullah* dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh). Ayat-ayat Al-Quran sebagai teks, dan Sunnatullah sebagai ayat-ayat Allah berupa konteks. Dengan meminjam istilah Hasan Hanafi, *Min al-Nash ila al-Waqi'* (dari Teks ke Konteks).

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesain buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung kami penulis sampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, utamanya kepada Dr. Robingun, M. Pd., dan Dr. Mohamad Yasin Yusuf, M.Pd.I., Kedua beliau telah bersedia menulis dan bekerja sama dengan penulis dalam edisi buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini. Secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada Istriku Dra. Hj. Sudiati, M.Hum, dan anak-anakku tercinta, Miftahus Sa'adah, M.Si., Apt., Ahmad Munawwar Shiddieqi ST,, dan Mufidus Sani, yang telah memberikan kesempatan, dorongon, dan semangat untuk senatiasa menulis kepada kami. Besar harapan penulis semoga buku ini sesuai dengan tujuan, di antaranya untuk memberikan pencerahan dan masukan yang berharga tentang *Thinking Map Integrasi-Interkoneksi Agama Dan Sains-Teknologi Berbasis Al-Quran, Al-Hadis Dan Sunnatullah (Hukum Alam/Alam Semesta)*

Buku ini terdiri atas 9 bab. *Pertama*, Pendahuluan. *Kedua,* Metodologi Berpikir Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Agama Dan Sains-Teknologi. *Ketiga*, Al-Quran Al-Hadis Dan Sunnatullah Basis Agama Dan Sains-Teknologi. *Keempat,* Sumber Agama Dan Sains-Teknologi: Kajian Filosofis-Metodologis, Dan Teologis-Dogmatis. *Kelima,* Kemampuan Otak-Akal Dan Hati-Perasaan Manusia Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Keenam,* Konstruksi Konsep, Ide, Dan Gagasan Manusia Agama Dan Sains-Teknologi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Ketujuh,* Sejarah Perkembangan Hubungan Agama Dan Sains-Teknoloogi. *Kedelapan* Mind Mapping Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Berbasis Al-Quran-Al-Hadis Dan Sunnatullah (Cuplikan Buku Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi Agama Dan Sains). *Kesembilan,* Bentuk Dan Pola Diagram Radial-Hierarkis Non-Linier Integrasi Agama Dan Sains Berbasis Al-Quran Dan Al- Hadis Model Mazhab Uin Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry, Dan Agus Purwanto

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam kajian buku ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari para pembaca guna melengkapi dan menyempurnakan kajian ini. Atas masukan, saran dan kritik para pembaca diucapkan terima kasih. Akhirnya,

hanya kepada Allah swt kita menyembah dan mohon pertolongan, serta hanya kepada-Nya kita berserah diri. *Wallahu A'lam bish-Shawab.*

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR....iii

MIND MAPPING METODOLOGI BERPIKIR PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI 1

BAB I PENDAHULUAN..... 3
A. Pengertian Istilah 3
1. Thinking Map/Mind Mapping (Peta Pemikiran) 3
2. Integratif-interkonektif 7
3. Al-Quran 8
4. Al-Hadis..... 12
B. Landasan *Thinking Map* Integratif Interkonektif..... 15
C. Potensi Diri Manusia 17
D. Intelektual Diri Manusia 19
E. Moralitas Diri Manusia 20
F. Sosok Pribadi Intelek dan Bermoral..... 23

BAB II METODOLOGI BERPIKIR PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI..... 39
A. Esensi dan Substansi Agama 39
B. Esensi dan Substansi Sains..... 42
1. Pendekatan Integratif 44
2. Ilmu Pengetahuan..... 46
C. Esensi dan Substansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif 58
D. Implementasi Metodologi Berfikir Integrasi Agama Dan Sains-Teknologi ... 68
- Mind Mapping Duniaku Duniamu Dunia Kita; Metodologi Berpikir Integrasi Agama dan Sains-Teknologi..... 68
- Banyak Manusia Tertipu Dua Hal Kesehatan dan Kesempatan; Kunci Kesuksesan dan Senjata Ampuh Lawan Covid 19 71
- Berbagai Ragam Sikap dan Perilaku Manusia Hadapi Pandemi

Covid-19 74
- Ungkapan Rasa Cinta dan Rindu Bertemu Rasulullah Saw..... 77
- Makna Rukun Puasa Sebagai *Social Distancing* dan *Physical Distancing* Melawan Covid 19..... 81
- Makna Doa Sapu Jagat Dan Upaya Menggapai Bahagia Dunia-Akhirat..... 83
- Teks Khutbah Jumah Masjid Darul Ulum; Belajar Dari Corona Metodologi Pendekatan Berpikir Integrasi Agama Dan Sains 86

BAB III AL-QURAN AL-HADIS DAN SUNNATULLAH BASIS AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI 90
A. Ayat Kauniyah dan Insaniyah Basis Ilmu Pengetahuan..... 90
B. Metode Pemahaman Ayat 97
C. Ayat-Ayat Tematik Studi Al-Qur'an..... 100
1. Bintang-Bintang 100
D. Ayat-Ayat Tematik Studi Al-Qur'an Perspektif Pendidikan 109
1. Ayat-ayat tentang Allah (pendekatan filsafat pendidikan islam): QS. Al-Baqarah: 255, QS. Al-Ikhlas: 1-4 109
2. Manusia dalam Al-Quran (pendekatan filsafat pendidikan islam): ... 110
3. Kewajiban belajar mengajar dalam al-Quran (pendekatan filsafat pendidikan islam); al-'Alaq: 1-5. 115
4. Strategi dan metode pembelajaran dalam al-Quran (pendekatan ilmu pendidikan islam, ... 116
5. Hukuman dan ganjaran (motivasi) dalam al-Quran (pendekatan ilmu pendidikan islam, QS. Al-Baqarah: 81-85,..... 120
6. Perbedaan-perbedaan individu dalam al-Quran (pendekatan psikologi islam); QS. Al-An'am: 165, ... 122
7. Dorongan dorongan belajar dalam al-Quran (pendekatan psikologi islam), dorongan psikologis: 123
8. Penanaman rasa tanggung jawab pribadi (pendekatan psikologi islam; QS. Al-A'raf: 172-173, ... 125
9. Fase-fase pemkembangan pribadi dalam al-Quran (pendekatan psikologi islam); 126

BAB IV SUMBER AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI: KAJIAN FILOSOFIS-METODOLOGIS, DAN TEOLOGIS-DOGMATIS 128
A. Al Qur'an Sumber Agama dan Sains-Teknologi 128

B. Hadiŝ (*Sunnah*) Sumber Agama dan Sains-Teknologi 129
C. Tafsir (*Ijtihād Ra'yu*) 132
D. Al-Qur'an, Hadiŝ dan Tafsir sebagai Stereotype bagi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pendidikan Rasulullah Saw 138
E. Nilai-Nilai Fundamental Humanisme Pendidikan Rasulullah Saw 143
1. Konsep Persamaan (*Equality Concept*) 143
2. Konsep Solidaritas (*Solidarity Concept*) 148
3. Konsep Keadilan (*Justice Concept*) 154
4. Konsep Kebajikan dan Moralitas (*Benevolence and Ethic Concept*) 159
5. Hadis Tematik Nabi Muhammad Saw 166

BAB V KEMAMPUAN OTAK-AKAL DAN HATI-PERASAAN MANUSIA PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI 167
A. Pengertian Otak 167
B. Tugas, Peran, dan Fungsi Otak 171
1. Otak Besar (Otak Depan) 172
2. Otak Belakang (Otak Kecil) 174
3. Otak Tengah (Midbrain) 175
4. Bagian-bagian Otak Lainnya 175
C. Kedahsyatan dan Keajaiban Otak Manusia 177
D. Konsep Pendidikan 179
1. Tarbiyah 179
2. Mau'idhah Hasanah 180
E. Sumber Pendidikan Islam 182
1. Sunah Qauliyah 183
2. Sunnah Fi'liyah 183
3. Sunnah Taqririyah 183
4. Sunnah Sifatiyah 183
F. Pengertian Pendidikan Islam 183
G. Metodologi Berpikir Filosofis Solusi Pemecahan Problem 188
1. Sikap Obyektif 190
2. Teori Provisional 190
H. Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Quran 194
I. Sumber Ilmu Pengetahuan 198
J. Pendekatan Perolehan Ilmu Pengetahuan 203
K. Metode Perolehan Ilmu Pengetahuan 204

BAB VI KONSTRUKSI KONSEP, IDE, DAN GAGASAN MANUSIA AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSII 207
A. Pendekatan Epistemologi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan 207
B. Keberadaan Sains dan Agama 211
C. Epistemologi Pemerolehan Sains dan Agama 215
D. Kedudukan Ilmu Pengetahuan 217
E. Sumber Ilmu Pengetahuan 218
F. Aksiologi Sains dan Agama 221
1. Metode analitis-sintesis 229
2. Metode Analisa Bahasa dan Konsep 230
3. Metode Pengembangan Filosofis Ilmu 231

BAB VII SEJARAH PERKEMBANGAN HUBUNGAN AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI 234
A. Pengertian Agama dan Sains 235
1. Pengertian Agama 236
2. Pengertian Sains 238
B. Posisi Agama dan Sains 241
C. Perkembangan Hubungan Agama dan Sains di Barat 246
D. Perkembangan Hubungan Agama dan Sains di Dunia Islam 255
E. Perkembangan Hubungan Agama dan Sains di Indonesia 260
F. Implikasi Perkembangan Hubungan Agama dan Sains bagi pemikiran Agus Purwanto dalam Buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta* 268

BAB VIII *MIND MAPPING* PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI BERBASIS AL-QURAN, AL-HADIS DAN SUNNATULLAH 275
A. Al-Quran, Al-Hadis, dan Sunnatullah Basis Sains 275
1. Wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) sebagai dasar bangunan sains 277
2. Alam (*sunatullah*) sebagai dasar bangunan sains 279
3. Perpaduan wahyu dan alam sebagai dasar bangunan sains 281
B. Proses; Melakukan Analisis melalui Integrasi Keilmuan (*Analisis Sintesis*) 292

BAB IX BENTUK DAN POLA DIAGRAM RADIAL-HIERARKIS NON-LINIER INTEGRASI AGAMA DAN SAINS BERBASIS AL-QURAN DAN AL-HADIS MODEL MAZHAB UIN SUNAN KALIJAGA, HEGEL, KEN WILBER, DAVID N. HYERLE, M. ARKOUN, AL-JABIRY, DAN AGUS PURWANTO 323
A. Model Mazhab UIN Sunan Kalijaga 323
B. Model Dialektika Hegel 326
Contoh Berpikir Dialektis 1 329
The Liang Gie 329
Conny R. Semiawan, dkk. 329
Mohr (1977) 330
Jujun S. Suriasumantri 330
Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen 330
C. Model Ken Wilber 336
D. Model David N. Hyerle 339
E. Model M. Arkoun 341
F. Model Abid Al-Jabiry 342
G. Elaborasi Model Maksudin: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Jalur Perolehan 346
H. Model Agus Purwanto Elaborasi M. Yasin Yusuf 347
I. Metodologi Epistemologi Sains Islam Elaborasi M. Yasin Yusuf 351
J. Model IAN G. Barbour Tipologi Hubungan Agama dan Sains 352
K. Model M. Amin Abdullah Dalam Metafora *Spider Web*-nya 352
L. Model Elaborasi Maksudin Delapan Kriteria Penilaian Objek Kajian Ilmiah 354

BIODATA PENULIS 355

MIND MAPPING
METODOLOGI BERPIKIR PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI

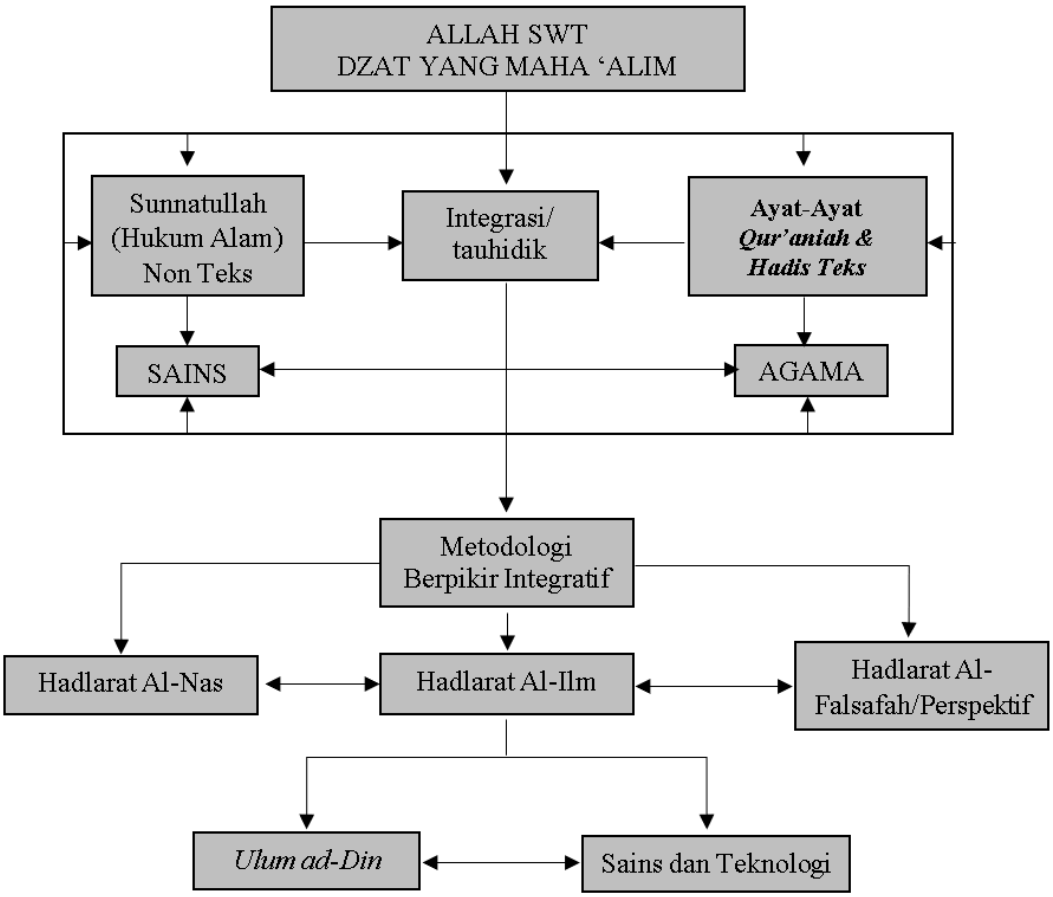

Penejelasan peta pemikiran:

Allah SWT sebagai Al-'Alim (Dzat Maha Mengetahui) menentukan dua hal: Ayat-ayat Quraniyyah (Teks) dan Sunnatullah (Hukum Alam/Alam Semesta/Nonteks) secara Integratif/Tauhidik. Secara garis besar peta konsep ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) Agama bersumber dari wahyu dan sunatullah (hukum alam) menjadi sumber sains. Agama dan sunatullah adalah ketentuan Allah secara tauqifi. Bagian ini wilayah teologis-dogmatis. (2) Metodologi berpikir kajian agama dan ilmu pengetahuan nondikotomik/integratif/tauhidik. Bagian ini wilayah filosofis-metodologis.

Ketentuan Allah dalam tafsir ilmi terbagi dua agama dan sunnatullah

***Pertama*,** agama, yaitu hukum dan ketentuan Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat.

Kedua sunnatullāh, yaitu hukum dan ketentuan Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-nya. pada hukum alam atau sunnatullāh semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh.

SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN JALUR PEROLEHAN

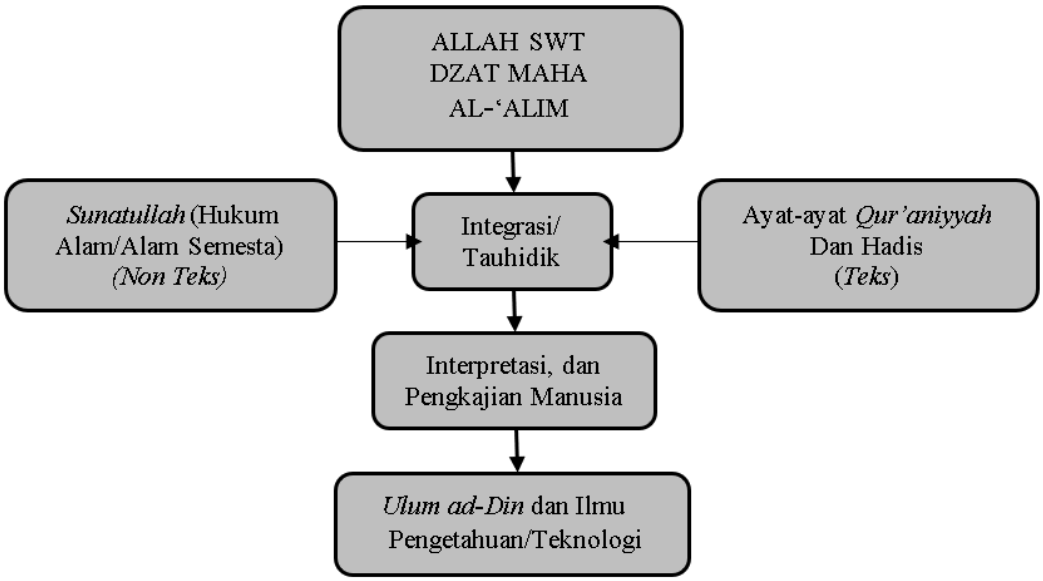

Penjelasan mind mapping: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Jalur Perolehannya sebagai berikut :

1. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah swt, ilmu pengetahuan-Nya tersebut difirmankan pada ayat-ayat-Nya baik yang bersifat Sunatullah (Hukum Alam/Alam Semesta), *kauniah* (tak tertulis) maupun bersifat *qur'aniah* (tertulis).
2. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dan dicapai oleh manusia melalui interpretasi (*iqra*)/observasi/eksperimentasi terhadap *Sunatullah* (Hukum Alam/Alam Semesta), *kauniah* (tak tertulis) dan ayat-ayat *qur'aniah* (tertulis).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Istilah

Untuk memberikan pemahaman kajian ini, penulis perlu dan penting memberikan pengertian topik dalam buku ini secara singkat sebagai berikut.

1. Thinking Map/Mind Mapping (Peta Pemikiran)

Mind map (peta pikiran) dan *mind mapping/thinking map* (peta pemikiran) adalah suatu metode untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan kiri secara simultan. Metode ini diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an seorang ahli pengembangan potensi manusia dari Inggris. Peta pikian adalah suatu cara untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, gagasan, tugas atau informasi dalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linier.[1]

Menurut Barbara Prashing mind mapping dipopulerkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an, penggagas awal adalah Michael Gelb. Michael Gelb mind mapping adalah sistem revolusioner dalam perencanaan dan pembuatan catatan yang telah mengubah hidup jutaan orang di seluruh dunia. Pembuatan mind mapping didasarkan cara kerja alamiah otak yang mampu menyalakan percikan-percikan kreativitas dalam otak karena melibatkan kedua belahan otak. Mind mapping sebagai metode mencatat secara menyeluruh dalam satu halaman dengan menggunakan pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Dasar mind mapping menggunakan citra visual dan prasarana grafis untuk membentuk kesan pada otak. Mind mapping merupakan metode baru untuk mencatat yang berkerja sesuai dengan bekerja dua otak kiri dan kanan.[2]

---

1 www.academia.edu. *Panduan Menggunakan Maps (Peta Pikiran) dan Thinking Maps (Peta Pemikiran)* 0leh Rachmatul Aziz. Akses 8 Oktober 2018.

2 http://astutinim.wordpress.com/20/09/11/26/meningkatkan hasil-hasil-belajar-dan-kreativitas. Akses 9

Metode mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran dan peta rute untuk memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran, cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Mind mapping sistem penyimpanan, penarikan data dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa dalm otak manusia yang menakjubkan.

Tujuan mind mapping: membuat materi kajian terpola secara visual dan grafis yang dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Mind mapping mengintegrasikan, memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat pada diri seseorang. Dengan memfungsikan kedua belahan otak akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik tertulis mmaupun secara verbal. Kombinasi warna, simbol, bentuk, dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Tony Buzan, mind mapping suatu teknik mencatat yang menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran. Teknik mencatat dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses semua informasi, berbagai tanda dalm bentuk beragam, dari gambar, bunyi, bau, pikiran hingga perasaan. Teknik ini memiliki sebuah ide atau kata sentral, ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral. Metode mind mapping dapat meningkatkan daya ingat hingga 78 %.[3]

Mind map/mind mapping (peta pikiran) adalah metode mempelajari konsep yang ditemukan Tony Buzan. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita dalam menyimpan informasi. Tony Buzan menawarkan cara pembelajaran menggunakan gambar, simbol, dan warna yang dipercaya sangat disukai anak-anak di seluruh dunia. Setiap gambar, simbol, warna huruf, dan kata-kata saling berkaitan sebagai penjelasan mengenai suatu hal.

Aplikasi Mindmap-MM kegiatan belajar mengajar-KBM di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi banyak mata pelajaran/ mata kuliah. MM dapat membantu siswa/mahasiswa atau guru/dosen dalam KBM dengan meringkas bahan yang demikian banyak menjadi beberapa lembar MM saja. Dengan MM seluruh informasi–informasi kunci dan penting dari setiap bahan ajar dapat diorganisir dengan menggunakan struktur radian yang sesuai dengan mekanisme kerja alami dari otak sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diingat.

Oktober 2018.

3 *Ibid.*

Dengan metode peta pikiran Anda dapat menjadi lebih kreatif, penuh ide dan dapat menulis dengan lebih mudah, cepat, dan menyenangkan.

Proses pembuatan sebuah MM secara step by step dapat dibagi menjadi 4 langkah yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu:

a. Menentukan central topik yang akan dibuat MM, untuk buku referensi central topik adalah judul buku atau bab, subbab dst yang akan dipelajari dan harus diletakkan di tengah kertas serta usahakan berbentuk image/ gambar.
b. Membuat Basic Ordering Ideas-BOIs untuk central topic yang telah dipilih. BOIs biasanya judul Bab atau Sub bab dari referensi yang akan dipelajari atau bisa juga dengan menggunakan 5 WH (What, Why, Where, When, Who, dan How)
c. Melengkapi setiap BOIs dengan cabang-cabang yang b erisi data-data pendukung yang terkait. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting karena pada saat inilah seluruh data harus ditempatkan dalam setiap cabang BOIs secara asosiatif dan menggunakan struktur radian yang menjadi ciri yang paling khas dari suatu MM.
d. Melengkapi setiap cabang dengan Image baik berupa gambar simbol, kode, daftar, grafik,dan garis penghubung bila ada BOIs yang saling terkait satu dengan lainnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membuat sebuah MM menjadi lebih menarik sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan diingat.

Dalam membuat MM, Tony Buzan telah menyusun sejumlah ***law of mind map*** aturan yang harus diikuti agar MM yang dibuat dapat memberikan manfaat yang optimal. Berikut secara ringkas disebut Rules of MM:

a. Kertas: polos dengan ukuran minimal A4 dan paling baik ukuran A3 dengan orientasi horizontal (Landscape). Cental Topic diletakkan di tengah-tengah kertas dan sedapat mungkin berupa Image dengan minimal 3 warna.
b. Garis: lebih tebal untuk BOIs dan selanjutnya semakin jauh dari pusat garis akan semakin tipis. Garis harus melengkung (tidak boleh garis lurus) dengan panjang yang sama dengan panjang kata atau image yang ada di atasnya. Seluruh garis harus tersampung ke pusat.
c. Kata: menggunakan kata kunci saja dan hanya satu kata untuk satu garis. Harus selalu menggunakan huruf cetak supaya lebih jelas dengan

besar huruf yang semakin mengecil untuk cabang yang semakin jauh dari pusat.

d. Image: gunakan sebanyak mungkin gambar, kode, simbol, grafik, table, dan ritme karena lebih menarik serta mudah untuk diingat dan dipahami. Kalau memungkinkan gunakan Image yang 3 dimensi agar lebih menarik lagi.

e. Warna: gunakan minimal 3 warna dan lebih baik 5-6 warna. Warna berbeda untuk setiap BOIs dan warna cabang harus mengikuti warna BOIs.

f. Struktur: menggunakan struktur radian dengan sentral topik terletak di tengah-tengah kertas dan selanjutnya cabang-cabangnya menyebar ke segala arah. BOIs umumnya terdiri dari 2-7 buah yang disusun sesuai dengan arah jarum jam dimulai dari arah jam1.

Seluruh aturan yang terdapat dalam Law of MM telah diringkas oleh Buzan Master Trainer yaitu Jennifer Gaddard dari Buzan Center Australia dalam MM.[4]

Yang dimaksud *Thinking map/mind mapping* dalam kajian ini adalah sistem berpikir revolusioner integratif dengan memfungsikan potensi otak kiri dan kanan seimbang dan simultan untuk mengintegrasikan, memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak melalui mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, gagasan, tugas atau informasi dalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linier. *Thinking map/mind mapping* didasarkan cara kerja alamiah otak yang mampu menyalakan percikan-percikan kreativitas dalam otak karena melibatkan kedua belahan otak sejak awal, kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran dan peta rute untuk memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran dengan teknik mencatat dengan menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran seseorang. Tujuan *mind mapping* membuat materi kajian terpola secara visual dan grafis yang dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Teknik mencatat dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses semua informasi, berbagai tanda dalam bentuk beragam, dari gambar, bunyi, bau, pikiran hingga perasaan. Teknik ini memiliki sebuah ide atau kata sentral, ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral.

4 www.academia.edu. *Panduan Menggunakan Maps (Peta Pikiran) dan Thinking Maps (Peta Pemikiran)* 0leh Rachmatul Aziz. Akses 8 Oktober 2018.

2. Integratif-interkonektif

Integratif-interkonektif adalah mazhab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak transformasi IAIN menjadi UIN dengan menentukan paradigma integrasi-interkoneksi agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi agama dan ilmu pengetahuan secara esensial menjadi satu kesatuan utuh atau tauhidik sehingga tidak bisa dipisahkan, sedangkan interkoneksi agama dan ilmu pengetahuan secara esensial antarkeduanya dapat dibedakan. Oleh karena itu, pendekatan berpikir di UIN Sunan Kalijaga dengan model integratif-interkonektif. Agama bersumber wahyu (Al-Quran dan Al-Hadis), sedangkan ilmu pengetahuan bersumber sunnatullah (hukum alam/alam semesta). Agama dan sunnatullah bersumber utama dan pertama dari Allah SWT.

Jika manusia berpikir secara integratif-interkonektif agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomik/tauhidik ini diterapkan dalam kehidupan dan sistem kehidupan manusia, maka mereka akan terhindar dari kekosongan atau kekeringan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap diri manusia dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Pada umumnya, manusia memerlukan dua kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan fisiologis (yang berkenaan dengan rasa lapar, dahaga, kebutuhan udara, istirahat, menghindari kepanasan-kedinginan, menjauhi rasa sakit, seks, dan proses ekspresi), dan (ii) kebutuhan jiwa atau rohani (jaminan rasa aman, rasa bahagia, rasa loyalitas dalam kelompok, diterima dan dicintai oleh anggota kelompoknya, merasa dihormati, dihargai, rasa prestasi, rasa percaya diri, kesuksesan, rasa puas baik kepuasan sebagai bangga diri ataupun karena penghargaan sosial). kebutuhan rohani ini mendorong manusia untuk mengenal (makrifat) Allah swt.[5]

Untuk menjembatani kebutuhan perubahan mental dan intelektual dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa perlu ada usaha pemikiran dan analisis yang dituangkan dalam bentuk rintisan kultural dalam upaya menemukan terobosan intelektual. Menurut T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, (2015)[6] setidaknya ada lima terobosan, yaitu: *Pertama,* membongkar kolonisasi ilmiah akademis dan pengaruhnya dalam tingkat dan bentuk profesionalisme serta etos kerja yang mendampinginya dalam rangka mewujudkan dekolonisasi dari belenggu cara berpikir yang positivistic beserta implikasinya sebagai terobosan baru yang objektif, komunikatif, dan rasional.

5 M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 37.

6 T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. xv-xvii.

Kedua, menampilkan ilmu pengetahuan kritis sebagai paradigma kebebasan dan pembebasan, bukan mempertahankan *status quo* dan bersifat ritual belaka, tetapi dinamis-emansipatoris, dan mampu mengawal kebebasan akademis, serta bebas mengembangkan benih-benih kemandiriannya dan mengekspresikan buah-buah pikiran kritisnya terhadap kemumgkinan praktik dominasi kekuasaan atau terhadap bentuk penindasan public di berbagai bidang dan sektor kehidupan beserta kemasan kepentingan dan manipulasi ideologinya yang tersembunyi. *Ketiga,* membangun dan menjunjung tinggi integritas pribadi dan moralitas bangsa. Terobosan ini menjadi sangat aktual dan relevan mengingat krisis moral bisa menjadi ancaman bagi eksistensi bangsa, sedangkan fetisisme uang dan maraknya sikap pragmatism yang permisif merupakan tsunami terhadap budaya bangsa yang semakin sulit diatasi.

Keempat, mendorong etos kerja masyarakat menjadi produktif. Terobosan ini diharapkan masyarakat mampu mengubah pola hidup yang semula cenderung manja, santai, dan bermalas-malasan menjadi rajin, kreatif, dan kaya inisiatif dalam menghadapi masa depan dengan berbagai bentuk kerja sama dan semangat kewirausahaan. *Kelima,* memprakarsai pendekatan baru, yaitu metadisipliner yang antara lain mampu menyelami dasar-dasar ilmiah disiplin ilmu pengetahuan yang berlaku monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Pada akhirnya secara cerdas melampaui temuan-temuan pendekatan disiplin yang berjalan *(beyond,* supradisipliner) dalam konteks dialektika disiplin ilmu.

3. Al-Quran

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan media Malaikat Jibril AS, untuk disampaikan manusia secara mutawatir, membacan Al-Quran terhitung ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran dan keterpeliharan Al-Quran sampai saat ini justru semakin terasa,[7] sebab Al-Quran mengurai dengan kecermatan ilmiah hal-hal terkait alam semesta.[8] Allah SWT menjamin otentisitas al-Qur'an,[9]

7 Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1.

8 M. Jamaludin el-Fandy, *Al-Qur'an tentang Alam Semesta* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 13.

9 Merujuk Q.S. al-Hijr [15]: 9. Baca pula Musṭafa Mahmud, *Min Asrār al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1981), hlm. 64-65. Ada tiga bentuk pemeliharaan al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, kodifikasi setiap ayat dan penyusunan surah-surahnya, seperti dilakukan pada masa Nabi, Abū Bakar, dan Usman, sehingga tidak ada ayat yang hilang. Ia mempunyai surah-surah dan ayat-ayat berurutan; *Kedua*, pemeliharaan tulisan dengan memberi tanda; dan *Ketiga*, penghapalan dan penafsiran, yang dilakukan oleh generasi sahabat sampai kepada zaman modern ini. Tulisan al-Qur'an pada awalnya tidak memiliki tanda baca dan pembeda antara huruf yang sama, sejak zaman Nabi sampai era *Khulafā'ur Rāsyidīn,* dan bagi para sahabat tidaklah menjadi suatu problem; sebab mereka sudah terbiasa membacanya seperti itu. Tetapi bagi Muslim non-Arab, apalagi baru masuk Islam, menjadi problem besar. maka, pada abad ketujuh masehi (abad pertama

Al-Quran benar-benar wahyu Allah, diterima dan diajarkan Rasulullah, untuk menjadi pemberi peringatan.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya manuskrip Islam yang memegang maupun membaca Al-Quran harus dalam kedaan suci,[10] dan Rasulullah sendiri merupakan figur yang disiapkan Allah untuk menguasai wahyu dengan hafalan (*tahfidh*), agar menjadi suri taudan (percontohan) bagi para pengikutnya, dan juga tentunya bagi umatnya.[11] Karena Al-Qur'an dihafal dalam dada Rasulullah, sehingga beliau selalu siap untuk menjadi referensi kapan pun saja diperlukan.[12]

Manusia dalam Al-Qur'an, diperintahkan untuk berfikir (*tafakkur*), menelaah dan memahami (*tadabbur*) isi ayat-ayat Al-Qur'an, agar mendapat karunia ilmu.[13] Pengertian Ilmu di sini mencakup semua pengetahuan (*knowledge*) tanpa pengecualian (*itstisnā'*), baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu untuk bekal hidup di dunia, yakni ilmu pengetahuan pada umumnya. Konsep ini mengangkat harkat ilmu-ilmu itu sendiri, orang-orang yang pandai dalam ilmu (ulama-ilmuwan) dan mendorong bagi manusia pada umumnya guna tertarik untuk mempelajarinya.[14]

Bila Al-Qur'an menyampaikan pendirian-pendirian yang kokoh, demikian pula ilmuwan. Mereka tidak mengakui salah satu cabang pengetahuan, kecuali pengetahuan itu berlandaskan akal sehat dan argumentasi kuat atau pun pengamalan mendalam.[15] Asumsi ini berarti, Al-Qur'an layaknya permata

---

hijriyah) oleh seorang pakar bahasa, yaitu murid Ali bin Abi Ṭalib bernama Abū Aswad ad-Du'ali (605-688M). Baca Kadar. M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, cet. ke-2 (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 40-41.

10 Merujuk Q.S. al-Wāqi'ah [56]: 79.

11 Sejarah mengabarkan, "Terdapat ratusan sahabat yang hafal al-Qur'an, bahkan dalam peperangan Yamamah, setelah wafatnya beliau, telah gugur tidak kurang dari tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Lihat 'Abdul Azhim az-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfani 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Halabiy, 1980), 1: 250. Muhammad lebih suka para muridnya menghafal materi wahyu *(al-Qur'an)* tersebut. Lihat Hartwig Hirschfeld, *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran* (London: Royal Asiatic Society, 1902), hal. 5. Lihat juga Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'ans* (Leiden: E. J. Birll, 1937), hlm. 5-6.

12 Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis…*, hlm. 23.

13 Semestinya, hati dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mata dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, serta telinga dipergunakan dalam rangka mendengarkan ayat-ayat Allah. Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 179.

14 Muhammad Jamaludin el-Fandy, *Al-Qur'an…*, hlm. 1.

15 *Ibid,* hlm. 6. Perbedaan antara hikmah al-Qur'an dan filsafat manusia dapat dilihat dalam ilustrasi berikut. Seorang pengusa ternama yang cerdas dan religius membuat salinan al-Qur'an. Hasil tulisannya begitu mempesona, dilengkapi ornamen batu-batu berharga. Dia menuliskan sebagian hurufnya dengan berlian dan zamrud, sisanya dengan mutiara dan koral, serta emas dan perak. Sang penguasa lantas menunjukkan kepada ilmuwan non-Muslim dan seorang "ulama. Dia berniat menguji dan memberi hadiah, sehingga meminta keduanya mengulas salinan itu, dan keduannya pun menyanggupi. Si ilmuwan membahas bentuk huruf, dekorasi, hubungan timbal balik, batu-batu mulia yang digunakan serta metode penggunaannya.

(*lu'lu'*, *jewellery*), yang memancarkan cahaya berbeda-beda sesuai sudut pandang masing-masing.[16] Butuh *concern* luar biasa terhadap al-Quran, supaya manusia mendapat ilmu yang sangat berguna. Langkah pemerhatian seperti ini, berdampak terhadap kemanfaatan besar.[17]

Dengan intens mendalami al-Qur'an, maka akan mendapat keberkahan hidup, disebabkan ia dalam berbagai tahapan dari wahyu, menguraikan tentang makna ilmu dan pendidikan, mencakup semua ilmu yang berhubungan dengan alam semesta, benda, energi, sistem-sistem dan kehidupan, dan digunakan manusia untuk mencapai kekuasaan, kekuatan, keimanan, dan takut kepada Allah, yang merupakan tujuan utama dari kehidupan.[18]

Kedalaman ilmu-ilmu yang terkandung al-Qur'an, baik yang tersirat dalam teks maupun tersurat pada hamparan karunia ciptaan-Nya tidak akan habis jika dikaji dengan rasio.[19] Dengan kacamata rasio akan tersibak rahasia al-Qur'an yang nyata seperti dilukiskan Bushiri;[20] *"Tidak sampai kita dicoba, Yang akan*

Dia sama sekali tidak menyinggung maknanya, kerena dia hanya menganggap sebagai karya seni. Sedang Si 'ulama memahami bahwa itu kitab yang nyata (al-Qur'an penuh hikmah), sehingga mengabaikan tampilan luar dan dekorasi. Dia menjelaskan kebenarannya yang suci dan cahaya yang tersembunyi dibalik tirai dekorasi, karena menurutnya, kandungan al-Qur'an lebih bernilai, berharga, berguna dan universal. Kedua orang itu pun mempersembahkan tulisan mereka kepada sang penguasa. Sang penguasa membaca tulisan ilmuwan terlebih dahulu, dia tahu ilmuwan telah membuat- nya dengan sungguh-sungguh, tetapi dia menolak dan mengusirnya. Mengapa? karena ilmuwan tersebut tak sedikit pun menyinggung hikmah dan kebenaran al-Qur'an. Dia tidak memahami maknanya serta menunjukkan sikap tidak menghargai dengan menganggap sumber kebenaran adalah hiasan tak berarti. Setelah membaca buku kedua dan melihat bahwa sang 'ulama pencinta kebenaran telah menulis interpretasi yang sangat bermanfaat dan indah, serta dengan komposisi yang mendetail dan mencerahkan, sang penguasa pun memberi selamat kepadanya. Buku tersebut berisi hikmah yang murni, dan penulisnya "ulama sejati, orang bijak sesungguhnya. Sebagai hadiah, si 'ulama mendapat sepuluh koin emas untuk setiap huruf dalam bukunya dari sang penguasa yang kaya raya. Al-Qur'an berhias itu adalah alam semesta, sang penguasa ialah Allah SWT, si ilmuwan mempresantasikan ajaran-ajaran filasafat serta para filusuf, dan si 'ulama mewakili jalan al-Qur'an, dan jalan orang-orang yang mempelajarinya. Al-Qur'an merupakan uraian teragung serta penerjemah terbaik untuk alam semesta (al-Qur'an makro). Al-Qur'an adalah panduan yang mengajarkan manusia mengenal tanda-tanda penciptaan hukum Allah berkaitan dengan penciptaan dan pengaturan alam semesta yang telah Allah goreskan diatas lembaran-lembaran alam semesta dan halaman-halaman waktu. Sedang filsafat berfokus pada desain dan dekorasi huruf-huruf makhluk telah tersesat. Alih-alih memandang alam semesta sebagai pengemban makna lain, filsafat memandang dunia untuk menyatakan pentingnya diri mereka sendiri. Lihat Bediüzzaman Said Nursi, *Misteri al-Qur'an*, terj. Dewi Sukarti (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 2-5.

16 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir al-Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* cet. ke-10 (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 3.

17 Merujuk Q.S. Sh$\bar{a}$d [38]: 29.

18 *Muhammad Jamaludin* el-Fandy, *Al-Qur'an tentang...,* hlm.2.

19 Merujuk Q.S. al-Kahfi [18]: 109.

20 Syarafuddin Muhammad al-Bushiri penyair Arab berasal Barbar di Afrika Utara, lahir di Mesir sekital 1212. Ia terkenal sekali hanya karena antologinya Al-Burda ("Mantel"). Ia pernah tinggal lama di Darussalam (Yerusalam) kemudian di Hijaz. Puisi-puisinya yang masyhur itu ditulis di Mekah. Pada mulanya ia menderita penyakit lumpuh. Dalam tidurnya penyair ini konon bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad yang datang kepadanya dan menyelimutinya dengan mantelnya. Bushiri terkejut bangun

meletihkan akal karenanya, Sebab sayangnya kepada kita, Kita pun tak ragu, kita pun tak sangsi." Begitu banyak ilmu-ilmu Allah Swt yang tak terbatas itu, akan terserap manusia yang mempelajari dan memahami dengan seksama isi kandungan al-Qur'an.

Demikan pentingnya langkah merenungkan esensi al-Qur'an[21] sampai-sampai seorang orientalis bernama H.A.R. Gibb pun terkesima atas elokuensi dari kitab suci ini.[22] Menyibukkan diri dengan al-Qur'an akan berdampak karunia berlimpah yakni mendapatkan apa yang diinginkan dan bahkan lebih dari yang diharapkan.[23] Mempelajari al-Qur'an berdampak pada ketajaman ingatan dan intuisi pengkaji Al-Qur'an, karena ia akan senantiasa berada dalam lingkungan *żikrullāh,* dan selalu dalam kondisi keinsafan yang meningkat, sebab senantiasa mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibaca, dan Al-Qur'an sendiri merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan.[24] Hal itu, karena al-Quran merupakan penerangan (*bayān*) bagi seluruh manusia serta pelajaran bagi orang-orang bertakwa,[25] petunjuk *(hudan)* dan pedoman hidup (*mauiżah*) bagi umat manusia menuju jalan yang diridhai-Nya. Juga sebagai kabar gembira (*basyīrā*) umat manusia atas kinerja perbuatan (*amaliyyah*, *deed*) baik enggan mendapatkan *reward* (balasan) berupa pahala yang besar.[26]

Dengan uraian singkat tersebut di atas Al-Quran menjadi sumber dan basis

---

dan melompat, sehingga ketika itu juga ia sembuh dari kelumpuhannya. Lalu ia menulis puisinya yang luar biasa itu, lembut dan mengharukan, sebagai dedikasi dan eulogi kepada Nabi Muhammad. Bushiri meninggal sekitar tahun 1294 di Iskandaria. Al-Burda terjemahan bahasa Inggris *The Scarf* dilakukan oleh Faizullah Bahi (1893) dan diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moh. Tolchah Mansoer.

21 Merenungkan al-Qur'an memiliki implikasi sangat luas, di dalamnya mengandung interpretasi membaca, menganalisa, meneliti, menyampaikan, menelaah, mendalami, mengetahui ciri, penglihatan atas penciptaan manusia, pendidikan, pengajaran dan lainnya Baca Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...,* hlm. 433.

22 Gibb mengungkapkan "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini, telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran getaran jiwa yang mengakibatkannya, seperti dibaca Muhammad (al-Qur'an). Demikian terpadu dalam al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman, dan kehebatan kesan positif yang ditimbulkannya." Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...,* hlm. 5.

23 Dalam persolan ini Rasulullah saw telah memberikan garansi dalam sebuah hadis Qudsi,"Barang siapa membaca al-Qur'an dan dzikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon kepada-Ku, maka Aku beri ia anugerah terbaik, dari yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku". Baca At-Tirmiżi, *Sunan al-Tirmiżi,* hlm. 447. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abū Said al-Hudri

24 Terkait dengan lokus permasalahan ini, pertimbangkan resep Syaikh Suhaiami, "Al-Qur'an adalah materi segala ilmu termasuk ilmu pengetahuan modern, maka janganlah kamu termasuk orang yang meninggalkan membacanya, tetapi bacalah ia semampumu malam atau siang. Galilah darinya ilmu yang kamu kehendaki, sebagaiman telah dilakukan imam mujtahid." Lihat Syaikh Suhaimi al-Wanasabani, *Misi Suci al-Qur'an al-Karim* (Wonosobo: Wisnu Press), hlm. 9.

25 Merujuk Q.S. Ali Imr $\bar{a}$n [3]: 138.

26 Merujuk QS. al Isr$\bar{a}$' [17]: 9.

serta dasar keseluruhan ilmu baik yang digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); maupun dari *Sunnatullah* (Hukum Alam), digolongkan menjadi sumber sains melalui pembuktian *Sunnatullah* dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh). Ayat-ayat Al-Quran sebagai teks, dan Sunnatullah sebagai ayat-ayat Allah berupa konteks. Dengan meiminjam istilah Hasan Hanafi, *Min al-Nash ila al-Waqi'* (dari Teks ke Konteks).

4. Al-Hadis

Menurut etimologi, hadiŝ yang merupakan sinonim dari sunnah, memiliki arti perjalanan, pekerjaan, atau cara. sedang dalam tinjauan termologis, hadiŝ merupakan perkataan *(qauliyyah)*, perbuatan *(fi'liyyah),* dan keterangan *(bayān)* Nabi Muhammad SAW, yang meliputi perkataan atau perbuatan sahabat, dan ditetapkan *(taqrīriyyah)*, tiada ditegurnya sebagai bukti bahwa perbuatan itu tiada terlarang hukumnya.[27] Dengan kata lain, hadiŝ dapat dipahami sebagai bentuk pernyataan, perbuatan, persetujuan, dan hal-hal yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW.[28]

Dalam termin yurispondensi, hadiŝ diasumsikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya,[29] *baik yang hukumnya wajib dan sunnah sebagaimana pendapat ahli hadiŝ, termasuk 'segala anjuran.*[30] Hadiŝ diyakini sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran.[31] Lebih lanjut hadits memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur'an.[32]

Para ulama sepakat memposisikan hadiŝ terhadap al-Qur'an, yang diklasifikasi dalam tiga bagian: *Pertama*, memperkuat hukum yang telah ditetapkan al-Qur'an; *Kedua,* memberikan *bayān* (keterangan) terhadap apa yang ditetapkan

27 Moh. Rifai, *Ushûl Fiqih…,* hlm. 37.

28 Hasbi Ash Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997). hlm. 3.

29 Semua sahabat Nabi saw yakni orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan Islam dinilai bersifat adil oleh hampir seluruh ulama. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadiŝ* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 160-168.

30 Muhammad *Naşiruddin al-Albani, al-Hadīs Hujjatun bi Nafsihi fī al- Aqāid wa al-Ahkām, cet. ke-3 (Kuwait: Dār as-Salafiyyah, t.t.), hlm. 11.*

31 "Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu *Kitabullāh* (al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah Saw. Aĥmad bin Hambal, *Musnad…*, IV: 130. Hadis merupakan corpus-religius kedua bagi komunitas Muslim, setelah al-Qur'an. Hadis lebih spesifik karena lahir dari verbalisasi fenomena kehidupan Nabi saw. Baca Ahmad Suhendra, Menilik Reboisasai dalam Hadis, dalam *Jounal Hermeneutik,* Vol. VII. No. 2 Juli 2012, hlm. 280

32 Misalnya ayat yang bermakna, "Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan." Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 44.

al-Qur'an; dan bagian *Ketiga* sebagai penetap atau pencipta hukum yang telah diatur al-Qur'an.[33]

Menurut pendapat para ulama, di antara pengetahuan yang sangat penting, namun banyak orang melalaikannya, yakni bahwa hadiŝ termasuk dalam kata *adz-Dzikr,*[34] yang terjaga dari kepunahan, dan ketercampuran dengan selain hadis, sehingga dapat dibedakan mana yang benar-benar hadiŝ dan mana yang bukan. Argumentasi ini menunjukkan fakta, bahwa seperti halnya al-Qur'an, hadiŝ juga dijaga keontentikannya sampai hari kiamat. Tidak seperti sangkaan kelompok sesat, setelah wafatnya Rasulullah saw kaum Muslimin tidak mungkin lagi mengambil faedah dan merujuk pada hadiŝ.[35]

Dalam realitas historis, *concern* para sahabat kepada hadiŝ sama tingginya seperti intensitas terhadap al-Qur'an, di mana Rasulullah SAW, bertindak selaku pengajarnya.[36] Pada zaman Rasulullah, para sahabatlah periwayat hadiŝ yang pertama, dan dengan penuh kehati-hatian demi memurnikannya. Para sahabat ialah penerima (murid) hadiŝ langsung dari Rasulullah, baik sifatnya pelajaran atau jawaban masalah yang dihadapi (didahului krononologis mikro, *asbāb al-wurūd*).[37] Asumsi-asumsi ini menggiring kepada suatu pemahaman bahwa hadis bukanlah suatu yang perlu diragukan atau disangsikan otentisitasnya, memanglah hadiŝ konsep redaksinya memang dari Nabi Muhammad SAW, namun pada hakikatnya esensi di dalamnya merupakan wahyu pula. Dalam persoalan ini berarti Allah menjamin keabsahan esensi hadis.[38]

Memperkuat tentang argumnentasi tentang otentisitas hadiŝ, menurut Muhammad Muşţafā al-'Ażamī, penulisan redaksional hadis sudah ada sejak masa awal Islam (masa Rasulullah saw). Ia menegaskan bahwa setidaknya terdapat 52 (lima puluh dua) orang sahabat, yang telah memiliki catatan hadiŝ

33 Pertimbangkan Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Yogyakarta: Amzah, 2005). hlm. 301-302.

34 Baca ayat, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*". Q.S. al-Hijr, [15]: 9. Kata *Aż-Żikr* dalam konteks ayat tersebut termasuk hadiŝ, diadasarkan argumen setiap kata *al-Kitāb* (al-Qur'an) di ikuti *al-Hikmah* (hadiŝ), misalkan Q.S. al-Baqarah [2]: 129. Asy-Syafi'i sebagaimana dikutip *Ibrahim bin Muhammad al-Buraikan* menjasakan, *"Setiap kata al-Hikmah dalam al-Qur`an yang dimaksud adalah As-Sunnah." Lihat Ibrahim bin Muhammad al-Buraikan, al-Madkhal lī ad-Dirāsah al-Aqīdah al-Islāmiyah 'ala Mażhab Ahli as-Sunnah, cet. ke-3.* (Kuwait: *Dār As-Sunnah, t.t.), hlm. 24.*

35 Muhammad *Naşiruddin al-Albani, "al-Hadīs Hujjatun…, hlm. 16.*

36 Muhammad as-Said, *Filsafat Pendidikan...,* hlm. 111.

37 Zarkowi Soejati, et al, *Buku Wajib*…, hlm.146.

38 Redaksi ayat berkenaan dengan argumentasi ini silahkan membaca salah satu ayat yang berbunyi: "*Dan Tiadalah yang diucapkannya itu, menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*". Sumber rujukan Q.S. an-Najm [53] : 3-4.

sejak masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan, dalam beberapa kesempatan beliau sendiri mendiktekan (*imlā'*) secara langsung hadis-hadis beliau kepada mereka. Selain itu, al-'Aẓamī juga menekankan, bahwa aktifitas tulis menulis telah menjadi tradisi sejak masa Jahiliyah dan menjadi salah satu unsur kesempurnaan seseorang. Mereka telah menyadari peran tulis menulis tersebut, yang dibuktikan dengan ditulisnya syair-syair milik para tokoh mereka, mencatat cerita perang, dan kata-kata mutiara dari para pujangga. Selain itu, pada masa pra-Islam juga terdapat tempat-tempat yang dijadikan "majlis pendidikan" di Jazirah Arab, seperti Makkah, Ṭaif, Madinah, Anbār, Ĥīrah, dan Daumat al-Jandal.

Dengan demikian posisi hadis sama dengan Al-Quran yaitu menjadi sumber dan basis serta dasar keseluruhan ilmu baik yang digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); maupun dari *Sunnatullah* (Hukum Alam), digolongkan menjadi sumber sains melalui pembuktian *Sunnatullah* dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh). Ayat-ayat Al-Quran sebagai teks, dan Sunnatullah sebagai ayat-ayat Allah berupa konteks. Dengan meiminjam istilah Hasan Hanafi, *Min al-Nash ila al-Waqi'* (dari Teks ke Konteks).

Berdasarkan kajian di atas yang dimaksud *thinking map* integratif-interkonektif berbasis Al-Quran dan Al-Hadis adalah suatu metodologi berpikir integratif-interkonektif Al-Quran dan Al-Hadis serta sunnatullah (hukum alam/ alam semesta) seisinya dijadikan basis, sumber segala ilmu pengetahuan secara filosofis, metodologis, dan teologis dogmatis melalui memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan kiri secara seimbang dan simultan dalam mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, gagasan, tugas atau informasi dalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linier.

Berikut ini sebuah contoh yang dilakukan oleh Agus Purwanto sebagai berikut. Untuk melakukan konstruksi pengetahuan dari al-Qur'an, dapat dilakukan dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta*.[39] Beliau mengajukan langkah paling mudah dan praktis dalam konstruksi pengetahuan dari al-Qur'an, bahwa untuk mendapatkan gambaran atau pandangan tentang sains kealaman dari al-Qur'an dengan cara mengidentifikasi semua ayat yang menyinggung bagian-bagian alam dengan berbagai fenomenanya. Sebagai contoh, ayat kauniyah yang memuat kata air, awan, besi, bintang, burung, cahaya, darah, emas, jahe, kapal, kilat, langit,

39 Lihat, 800 ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an, Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, 35-187; Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat,* hlm. 77-104.

zarrah dan lain sebagainya.[40]

Dari ayat-ayat kauniyah inilah kemudian dianalisis lebih lanjut untuk dapat diketemukan konsep baru tentang ilmu pengetahuan. Setelah melakukan eksplorasi ayat al-Qur'an tersebut, maka selanjutnya melakukan analisis, dari mulai huruf per huruf, kata per kata, kalimat per kalimat, dan sampai pada hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya. Dari ayat yang dianalisis, dipilih kata-kata tertentu yang terkait langsung dengan topik yang dibahas. Kata-kata ini diuraikan jenisnya, apakah *isim, fi'il*, atau *harf*. Jika *isim* apakah *muzakkar* atau *mu'annas*| dan apakah tunggal, dua, atau jamak. Jika *fi'il* apakah lampau, sedang, atau perintah dan bersandar pada subjek atau *isim damir* apa. Tujuan dari analisis ayat-ayat kauniyah ini untuk dapat dijadikan sebagai inspirasi atau untuk menemukan sebuah hipotesis baru sebagai sumber ilmu pengetahuan.[41]

B. Landasan *Thinking Map* Integratif Interkonektif

Mindset (pola pikir) seseorang dijadikan landasan Thinking map (peta pemikiran) bagi dirinya. Fokus mindset bertitik tolak dari (1) potensi (bakat, kecerdasan), (2) usaha manusia, (3) cara kita memandang diri, dunia, dan (4) kesuksesan. Mindset berpikir positif akan melahirkan yang positif dan mampu menjadi filter mindset berpikir negatif, sebaliknya mindset berpikir negatif sangat sulit bahkan "tidak mungkin" akan melahirkan mindset berpikir positif. Berpikir positif dibangun dari *husnudzan* (baik sangka), sedangkan berpikir negatif dibangun dari *suudzzan* (buruk sangka). Oleh karena itu, setiap diri manusia dapat dilihat, dipelajari kepribadian dan karakternya dari mindset mereka dibangun atas dasar berpikir positif *(husnudzan)* atau berpikir negatif *(suudzan)*. Jika mindset berfikir positif yang mereka bangun akan melahirkan yang positif dan mampu mengatasi mindset berpikir negatif, akan tetapi jika sebaliknya mindset berpikir negatif maka sangat sulit akan melahirkan mindset berpikir positif. Pada hakikatnya setiap manusia telah dianugrahkan Allah SWT berupa fitrah yang memiliki sifat *"hanief"* cenderung kepada kebaikan, kebenaran, hak dan mutlak.

Hal ini sesuai pendapat Ibnu Taimiyah secara garis besar fitrah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) fitrah yang inheren (*al-Gharizah*) dalam diri manusia, dibawa sejak ia dilahirkan ke dunia, dan (2) fitrah yang *defensive* dari luar diri manusia (*fitrah al-Munazzalah*) berupa wahyu yang tertulis dalam kitab

40 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti presentasi "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu," di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

41 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 12.

suci dan sunah nabi.[42]

Fitrah (*al-gharizah*) mengandung macam-macam daya (potensi), di antaranya daya intelektual (*quwwah al-aql*), daya *offensive* (*quwwah al-syahwah*), dan daya *defensive* (*quwwah al-ghadhab*). *Daya intelek ialah suatu potensi yang berfungsi untuk mengetahui (ma'rifat) Allah dan mengesakan-Nya.* Potensi inilah yang memungkinkan manusia beriman kepada Allah. Bila mengingkari Allah, daya intelek ini tidak berfungsi. Dengan akalnya manusia dapat membedakan antara manfaat dengan madharat; baik dengan buruk; adanya dunia dan akhirat. Potensi untuk membedakan baik-buruk, manfaat-madlarat disebut *al-nazhar* yang meliputi daya kognisi, persepsi, dan komprehensif, sedangkan *al-iradah* meliputi emosi dan daya menilai. Karena itu secara naluriah manusia cenderung melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Daya-daya inilah yang memungkinkan manusia mempunyai gerak (*al-harakah*).[43]

Daya *offensive* ialah daya yang berfungsi untuk menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat. Pengingkaran dan penyelewengan atas daya ini akan menimbulkan perbuatan yang dilarang. Daya *defensive* secara potensial berfungsi untuk menghindarkan diri dari semua yang dapat merugikan. Pengingkaran dan penyalahgunaan daya ini akan menimbulkan suatu kejahatan.[44]

Manusia dengan daya akal dan daya *offensive dan defensive* sebenarnya mempunyai kemungkinan menjadi manusia yang termulia di dunia ini. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk paling mulia karena dengan daya akal manusia dapat malebihi Malaikat, jika daya akal itu difungsikan secara optimal. Sebaliknya manusia mempunyai kemungkinan menjadi makhluk yang paling rendah, bahkan lebih rendah daripada binatang, apabila perwujudan daya-daya di atas (*offensive* dan *defensive)* tidak terkontrol dan terawasi oleh daya intelektualnya.

Dengan demikian fitrah pada diri manusia masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, belum berarti apa-apa bagi kehidupan manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan, dan diaktualisasikan. Pengembangan dan pemberdayaan fitrah di antaranya dilaksanakan melalui pendidikan. Oleh karena itu, fitrah manusia dengan segala potensi yang dimilikinya dalam proses pendidikan seharusnya dijadikan sebagai acuan strategis dalam merencanakan, merekayasa, mengaktifkan, dan mengefektifkan fungsi pendidikan, sebab pendidikan itu harus

42 Ibnu Taimiyah, "Al-'ilm al-Suluk" dalam *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah Abd.Rahman ibn Qasim* (Rabat: al-Maktab al Ta'limi, tt) p. 430.

43 *Ibid*, p. 458.

44 *Ibid*, p. 147-148.

selaras dengan kecenderungan fitrah manusia itu sendiri.

Kecenderungan fitrah manusia di antaranya "*ad Dien al-Qayyim*" yaitu Islam. Hal ini sesuai pendapat Muhammad Abduh[45] dalam M.Arifin bahwa agama Islam adalah agama fitrah. Pendapat ini diperkuat oleh Abu a'la Maududi bahwa agama Islam identik dengan watak *tabi'iy* manusia, sedangkan pendapat Sayyid Qutb bahwa Islam diturunkan Allah SWT untuk mengembangkan watak asli manusia karena Islam agama fitrah. Bahkan Ibnu Qoyyim menyamakan agama Islam sebagai fitrah dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara instrinsik (naluri) menerima tetek ibunya. Oleh karena itu, manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan melainkan adanya kecenderungan asli yaitu *"fitrah Islamiah"*.

C. Potensi Diri Manusia

Setiap diri memiliki potensi yang dibawa sejak lahir dan potensi ini banyak dilupakan atau kurang diperhatikan oleh kebanyakan orang. Potensi-potensi hendaknya dapat diaktualisasikan dalam hidup dan sistem kehidupan. Menurut Abraham Maslow[46] ada dua istilah yang sering dihubungkan dengan *self-actualitation* "aktualisasi diri", dan *peak-experience* (pengalaman puncak). Maslow mengakui bahwa konsep-konsepnya tumbuh dan berkembang dari usaha-usahanya untuk menerangkan kegeniusan dua orang gurunya Ruth Benedict dan Max Wertheimer bukan dari penelitiannya. Maslow berpendapat teorinya dapat digeneralisasi dan dipergunakan sebagai dasar bagi teori kepribadian umum. *Hierarki Kebutuhan dan Metamotivasi (Hierarchy of Needs and Metamotivations).*

Menurut Maslow[47], manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hierarkis, sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut ini.

45 Muhammad Abduh dalam M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 91.

46 Abraham Maslow, Agama, Nilai dan Pengalaman Puncak, dalam Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama: sejak William James hingga Gordon W.Allport* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), p. 161-162.

47 *Ibid*, p. 140

Teori tersebut menunjukkan bahwa (i) individu bukan hanya didorong oleh pemenuhan kebutuhan biologis, sosial, dan emosional, melainkan dapat diberikan dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari apa yang dimiliki saat ini, (ii) pengetahuan kemajuan yang dicapai dalam memenuhi keinginan untuk mencapai tujuan dapat mendorong terjadinya peningkatan usaha, dan pengalaman tentang kegagalan yang tidak merusak citra diri peserta didik dapat memperkuat kemampuan memelihara kesungguhan dalam belajar, (iii) dorongan yang mengatur perilaku tidak selalu jelas bagi peserta didik, misalnya seorang peserta didik yang mengharapkan dari gurunya untuk bisa berubah lebih dari itu karena kebutuhan emosi untuk mencapai sesuatu, (iv) motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian, seperti rasa rendah diri atau keyakinan diri sehingga peserta didik yang termasuk pandai belum tentu bisa menghadapi setiap masalah, (v) rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar, kegagalan dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi belajar, semuanya ini bergantung pada berbagai faktor. Karena itu, tidak semua peserta didik dapat diberikan dorongan yang sama untuk melakukan suatu tugas, dan (vi) setiap media pembelajaran memiliki pengaruh motivasi yang berbeda pada diri peserta didik sesuai dengan karkteristik individu.

Menurut Maslow orang yang dewasa dan masak secara penuh adalah orang yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang "mengalami secara penuh, gairah, tanpa pamrih, dengan konsentrasi penuh dan terserap secara total" dalam apa artinya menjadi "manusia utuh dan penuh".

Bagaimana tujuan ideal itu dapat dicapai? Apa yang harus terjadi pada orang agar dirinya teraktualisasikan? Jawaban atas pertanyaan itu ada dalam pemahaman bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dapat diurutkan tingkatnya dari kebutuhan yang paling bawah ke kebutuhan yang paling tinggi. Aktualisasi diri menuntut bahwa orang menaiki jenjang tingkat-tingkat kebutuhan dengan dimotivasi oleh dan mencari pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi.

Manusia harus mencapai sampai tingkat tertentu pemenuhan kebutuhan yang lebih rendah yang sifatnya naluriah, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan keamanan dan kehidupan organisme atau fisik. Kebutuhan itu tidak hanya kebutuhan biologis seperti makanan-minuman, tetapi juga menjadi bagian, afeksi, hormat dan harga diri. Mereka yang dapat mencapai pemenuhan kebutuhan pada tingkat itu tidak ditanggung sudah meraih aktualisasi diri, tetapi pemenuhan yang cukup atas kebutuhan yang lebih rendah itu memberi kemungkinan munculnya kebutuhan dari tingkat hidup yang lebih tinggi. Orang yang tidak merasa tertekan oleh rasa cemas atau risau, tidak aman, tidak terlindung, sendirian, tidak dicintai, atau tercabut dari

akarnya, adalah orang yang sudah dibebaskan demi metamotivasi yaitu mereka dapat terdorong untuk meraih nilai yang lebih tinggi dan bernilai pada dirinya (intrinsik) yang tidak dapat dimerosotkan menjadi nilai yang sekadar bersifat alat (instrumental). Nilai itu adalah nilai-keberadaan (B-values), dan mencakup kebenaran, keindahan, kesempurnaan, dan keadilan, nilai-keberadaan berperilaku seperti kebutuhan. Bila tak terpenuhi melahirkan penyakit, patologi, dan pemenuhannya membawa kesehatan.

Aktualisasi diri terjadi pada waktu manusia bergerak naik pada hierarki kebutuhan ke arah nilai keberadaan. Perpindahan di mana arah itu ditentukan adalah saat untuk membuat pilihan. Pada suatu saat dalam tahap hidupnya, orang dihadapkan pada pilihan sebagai keharusan mau tak mau harus membuat pilihan: menipu atau harus jujur, mencuri atau tidak mencurim, memperhatikan atau acuh tak acuh. Pada tahap-tahap kehidupan seperti itu, dapat terjadi pilihan maju atau pilihan mundur. Pola kebiasaan dalam membuat pilihan mempengaruhi gerak menuju atau menjauh dari metamotivasi dan oleh karenanya menuju atau menjauh dari aktualisasi diri. Aktualisasi diri bukanlah masalah satu saat penting, tetapi merupakan proses, perkara tingkat-tingkat kehidupan, pergantian kecil dari yang satu bagian tingkat ke bagian tingkat yang lain.

Orang yang teraktualisasi dirinya hidup oleh pertumbuhan motivasi yang mewujudkan keberadaan dengan membuat pilihan maju, B-psikologi yang mengungkapkan kekuatan-kekuatan batin, memberi keleluasaan untuk pemenuhan diri yang spontan, percaya kepada kemampuan dan pemahaman pribadi. Aktualisasi diri terhambat oleh kekurangan, pilihan mundur, D-psikologi, yaitu pilihan-pilihan yang hanya bertujuan untuk menangani masalah, mempersiapkan diri ke masa depan, atau bertahan melawan ketakutan dan kecemasan.

D. Intelektual Diri Manusia

Menurut Bung Hatta *intelektual diperuntukkan bagi mereka yang memiliki karakter dan teguh pendirian, lepas dari kepentingan diri, golongan, atau partai, lepas dari kedudukan, pangkat atau harta*. Oleh karena itu, mereka harus tegas atas kebenaran, sebab ilmu yang menjadi ciri khasnya senantiasa mencari kebenaran. Untuk menjaga komitmen diri sebagai intelektual dituntut berpegang teguh prinsip kemandirian dan kooperatif. Di antaranya, prinsip kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasan intelektual dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing. Prinsip kemandirian yang memuat berbagai nilai moral itu dapat dilukiskan paling tidak ke dalam empat gambaran kepribadian

sebagai berikut.

Pertama, pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, pribadi itu memandang hidupnya sebagai suatu proses untuk menjadi sebuah figur yang diwarnai oleh berbagai pengalaman yang dipilihnya yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan atau perkembangan. Oleh karena itu, pribadi itu berani menanggung resiko atau bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi yang disadarinya sebagai sebuah proses perkembangan. Diyakini olehnya bahwa hidup tanpa resiko justru akan menghalangi proses perkembangan dirinya. Dengan kata lain, pribadi itu memiliki kesadaran terhadap perubahan yang mesti dialaminya.

Kedua, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Pribadi itu dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang dipercayai dan diyakini serta dapat menegaskannya secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu telah menjadi bagian atas jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran dalam memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia tidak memutuskan diri dengan dan menghindarkan diri dari orang-orang di sekelilingnya. Ia dapat mengomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Ia secara efektif dapat bersama-sama dan berfungsi dalam suatu situasi kelompok.

Keempat, pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Ia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami dan memiliki rasa keuAllah SWT pribadinya. Ia dapat menggunakan daya intuisi, imaginasi, dan penalarannya dengan seimbang.[48]

E. Moralitas Diri Manusia

Dalam peradaban dan budaya manapun, masyarakat pasti mengenal apa yang disebut moralitas. Bahkan moralitas menjadi sumber aturan perilaku yang tak tertulis yang oleh masyarakat dipegang teguh karena ia memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ukuran-ukuran nilai yang berkembang dalam masyarakat itu. Jadi sebenarnya moralitas suatu kelompok atau masyarakat memiliki dinamika dan pergeseran karena adanya interpretasi dan pemahaman yang juga berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, moralitas di manapun, selalu digunakan sebagai acuan untuk

48 John P. Miller. *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education* (New York: Praeger Publisher, 1976), p. 5.

menilai suatu tindakan atau perilaku; Karena moralitas memiliki nilai (values) yang memiliki implikasi takaran kualitatif seperti: baik-buruk, benar-salah, wajar-tidak, pantas-tidak, dsb. Itulah sebabnya moralitas sering juga disebut sebagai *code of conduct*.[49] Oleh karena itu moralitas akan menggejala pada perilaku yang baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki akibat pada orang lain. Moralitas dalam diri seseorang dapat berkembang dari tingkat yang rendah ke tingkatan yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Kohlberg (1976) menggambarkan tiga tingkatan moralitas yang dikaitkan dengan perspektif yang meliputi: (1) *preconventional*; (2) *conventional,* dan (3) *post conventional atau principled.*

Pada tingkat *preconventional,* (tingkatan moralitas yang paling rendah) perspektif moralitas seseorang menunjuk-kan bahwa dirinya merupakan individu yang kongkrit. Oleh karena itu, perilaku resiprokal sangat penting bagi orang yang berada dalam tingkat moralitas ini. Dalam tingkatan moralitas ini kita sering menjumpai perilaku seseorang dengan penalaran yang menunjukkan perspektif seperti: karena dia menyakiti saya, maka dia ganti saya sakiti; karena dia mencuri milik saya, maka saya juga berhak mencuri milik dia; karena orang-orang eksekutif ada yang korupsi mengapa saya sebagai wakil rakyat tidak boleh korupsi?; karena suami selingkuh, maka isteripun juga selingkuh, dsb.

Pola berpikir moral seperti ini tentu dilakukan secara kolektif yang kemudian mencerminkan suatu moralitas bangsa. Pada tingkatan *conventional,* perspektif yang ditonjolkan pada tingkatan moralitas ini ialah pentingnya seseorang menjadi anggota masyarakat yang baik. Oleh karena itu perilaku orang yang berada pada tingkatan ini akan memiliki alasan: (1) apakah masyarakat mengijinkan; (2) pentingnya bagi seseorang untuk memiliki loyalitas pada orang, kelompok, dan otoritas pemegang kekuasaan; dan (3) pentingnya memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu kalkulasi moral pada tingkatan ini dapat dijelaskan kurang lebih sebagai berikut: orang tidak baik melakukan korupsi karena perbuatan itu melawan, merugikan masyarakat, dan juga merugikan orang lain. Orang tidak boleh mencuri dikarenakan memiliki moral: mencuri itu melawan, merugikan penjaga dan pemilik, kalau semua orang mencuri tata aturan masyarakat akan kacau balau. Akhirnya, pada tingkatan *post conventional* (tingkat penalaran moral yang paling tinggi, yang hanya dicapai ketika seseorang telah mencapai paling tidak usia 24 tahun), lebih mementingkan nilai-nilai moral yang bersifat universal. Dalam tingkatan ini orang mulai mempertanyakan mengapa sesuatu dianggap benar atau salah atas dasar prinsip nilai moral yang universal yang kadang-kadang juga

49 http//www.google.com/search?hl=en&ie=UTF-8&q=morality/8/16/2004.

bertentangan dengan kepentingan masyarakat secara umum. Jika seseorang merasa dengan suatu peraturan tidak sejahtera, maka orang-orang yang ada pada tingkatan ini mulai bertanya mengapa peraturan itu tidak diubah saja.

Pada hakikatnya peraturan adalah untuk kesejahteraan manusia, ketika dengan peraturan itu manusia tidak sejahtera, maka sebaiknya peraturan itu yang seharusnya diubah. Dalam tahapan ini moral yang universal paling dominan. Orang tidak melakukan korupsi bukan karena takut dengan jaksa, polisi, dsb., tetapi dia tidak melakukannya karena korupsi itu memang tidak pantas dilakukan oleh siapapun karena melanggar prinsip moral seperti kejujuran, mencederai kepercayaan orang lain, tidak sesuai dengan nurani, harkat, dan martabat kemanusiaan, dsb.

Kohlberg juga menjelaskan ada empat orientasi moralitas bagi seseorang, yaitu: *1. Normative order.* Orientasi untuk menetapkan tata aturan dan peran dari aturan moral dan Keputusan moral seseorang didasarkan pada elemen-elemen yang ada. Kalau ada pertanyaan moral: mengapa kamu tidak mencuri barang di super market? Maka jawabnya: sungguh salah jika seseorang mencuri barang di super market. Jika kamu mencuri berarti melanggar dan jika ini terjadi maka segalanya di masyarakat akan rusak dan kacau balau; *2.Utility consequences:* Orientasi moral yang didasarkan pada baik atau buruk terhadap konsekuensi yang terkait dengan kesejahteraan dari perilaku seseorang bagi orang lain atau diri sendiri. Keputusan moral yang terjadi dalam kasus yang sama dengan nomor 1 di atas: mengapa kamu tidak mencuri di super market, didasari atau pemahaman bahwa mencuri itu dapat menyakiti dan merugikan orang lain, karena pemilik juga punya keluarga untuk dihidupi; *3.Justice or fairness.* Suatu tahapan orientasi moral yang ada kaitan-nya dengan kebebasan, kesetaraan, resiprokalitas, dan kontrak antar person. Keputusan moral terhadap pertanyaan mengapa kamu tidak mencuri di super market dilandasi oleh pemahaman moralitas yang mengatakan: pemilik bekerja keras untuk mendapatkan uang dan kamu tidak melakukan itu. Mengapa kamu yang harus memiliki barang bukannya dia yang telah bekerja keras. *4.Ideal self* Suatu orientasi moral yang mementingkan image untuk menjadi orang baik, terhormat, berhati nurani, berharkat dan bermartabat. Orientasi moral dalam kelompok ini lebih bersifat independen dari opini orang lain. Keputusan moral terhadap pertanyaan mengapa kamu tidak mencuri barang di super market, didasari pada moralitas yang mengatakan: orang yang tidak jujur tidak berharga. Mencuri dan menipu sama saja masuk dalam kategori tidak jujur, tidak berharkat, dan dengan demikian tidak layak dilakukan oleh orang yang berhati nurani.

Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-

pengalaman emosional dan konflik batin. Secara psikologis kondisi ini akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku yang menyimpang, perasaan tidak bahagia. Ketiga hal ini akhirnya akan melemahkan kemampuan si sakit dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama.

Psikoterapi dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan metode-metode kejiwaan yang dilakukan para psikolog untuk mengadakan perubahan dalam pribadi individu dan perilakunya dengan menjadikan hidupnya lebih bahagia dan konstruktif.

Psikoterapi ala Rasulullah saw, dengan *iman, ibadah (shalat, puasa, haji), dzikir, doa, dan taubat.* Islam memberi perhatian yang luar biasa terhadap manusia untuk memperhatikan fenomena-fenomena alam, memikirkan keindahan ciptaan Allah swt, merenungi langit, bumi, jiwa dan semua makhluk yang ada di jagat raya. Al-qur'an menyebutnya *"Ulil Albab", yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka meikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya, Allah SWT kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa nereka"* (QS. Ali 'Imran 3:191); *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?"* (QS. Al-Rum 30:8); *"Katakanlah, Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya!"* (QS. Al-A'kabut 29:20); *"Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di lengit dan di bumi"* (QS Yunus 10:101); *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?"* (QS Al-Thariq 86: 5)

Dengan uraian singkat dapat dipahami bahwa Al-Quran menyeru kepada manusia untuk memperhatikan, merenungi dan memikirkan fenomena-fenomena Allah, telah meletakkan dasar pemikiran ilmiah yang dimulai dengan mengadakan pengamatan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan kemudian menguji kebenaran kesimpulan tersebut.

F. Sosok Pribadi Intelek dan Bermoral

Menurut Suwito[50] bahwa hakikat pendidikan akhlăk adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

50 Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), p. 38.

Dengan ungkapan lain, pendidikan nilai moral berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur. Sehubungan dengan hal itu, dapat dicermati pula tawaran James Rachels[51] atas beberapa karakter peserta didik yang dapat dipilih: baik hati, terus terang, bernalar, ksatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, pengusaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.

Untuk membentuk sosok pribadi intelek dan bermoral tawaran Bernard Adeney-Risakotta[52] dapat dijadikan salah satu model/pola pendidikan moralitas sebagi berikut. (1) panduan/peraturan/hukum moral, (2) prinsip etis dan etika, (3) latihan-latihan moral, (4) transformasi batin (paling terkait dengan agama), (5) ilmu sosial (cara untuk membangun kesadaran, baik-buruk, nilai dari masalah-masalah moral), dan (6) mengkaji cerita-cerita yang benar (dapat membangun kesadaran, hidup secara benar: dari mana asal mengerti cerita, missal. Cerita suku, bangsa, globalisasi. Disajikan dalam Bentuk narasi.

Implementasi tawaran di atas, diharapkan dapat melahirkan kelompok intelektual dan bermoral otonom dengan menggapai kesuksesan berikut ini.

*Pertama, m*embekali diri dengan sukses studi atau ilmu yang cukup

Kedua, melatih diri berorganisasi di mana berada (misalnya: di kampus, di masyarakat, organisasi pemuda/remaja masjid, dll)

Ketiga, berbakti kepada yang kompeten

Keempat, bersedia mengabdikan diri di mana ia duduk/bertugas/bekerja dengan pengabdian yang baik dan profesional

Kelima, bercasi (berusaha cari calon suami/istri)

Kelima bekal kesuksesan ini senantiasa dilandasi sifat-sifat terpuji atau al-akhlakul al-karimah, misalnya sifat shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (profesional), dan fatonah (cerdas) intelektual, emosional, spiritual, dan cerdas keberagamaan/religiusitas.

Resep seorang dokter muda kepada pasien yang menderita penyakit: rasa takut, rendah diri, tegang, dan masalah-masalah semacamnya dengan resep: "pergilah ke tempat ibadah setidaknya seminggu sekali selama tiga bulan".[53] Menurut dokter

51 James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), p. 311

52 Bernard Adeney-Risakotta, rumusan hasil diskusi kelas program doktor (S3), tahun 2005/2006.

53 Norman Vincent Peale, *The Power of Confident Life (Panduan Untuk Sukses Hidup Percaya Diri,* (Yogyakarta: BACA, 2006), p. 1-2.

di tempat ibadah itu ada perasaan dan suasana yang mengandung kekuatan menyembuhkan yang dapat membantu pasien sembuh dari masalah-masalah tersebut. Lebih jauh dokter mengatakan tidak peduli apakah pasien mengikuti ritual yang dijalankan di tempat ibadah itu atau tidak. Pergi ke tempat ibadah akan sangat bermanfaat meskipun hanya diam saja dan menyatukan dirinya dengan perasaan dan suasana di tempat ibadah tersebut. Pengakuan seorang pasien perempuan dari dokter muda: "sekarang diri perempuan memiliki pegangan yang kuat dalam hidupnya dan menjadi orang baik, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan spiritual, karena di penghujung hidupnya "racun" itu akhirnya bisa dilenyapkan.

Pengalaman dokter lainnya juga mengirim sebuah surat ke tempat ibadah yang dikelola Peale tentang pasien-pasien yang memiliki penyakit sejenis. Orang-orang ini sebetulnya tidak sakit secara fisik, tetapi perasaannya dipenuhi rasa takut, gelisah, dan tegang, merasa bersalah, rendah diri dan penuh kebencian. Mereka setelah melakukan resep dokter untuk pergi ke tempat ibadah dan dilakukan sehingga akhirnya mereka merasa sehat kembali.[54]

Peale: tidak ada kekuatan apa pun yang sebanding dengan kekuatan agama dalam hal menyentuh dan memuaskan kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian para penasihat spiritual dan penganut agama yang saleh dalam kelompok-kelompok terapi memiliki kesempatan yang lebih besar ketimbang para ilmuan lain untuk menjangkau sifat dasar manusia terdalam dalam memberikan kemampuan menyembuhkan, rasa damai, dan kekuatan.[55] Peale mengemukakan pengalaman pribadi bahwa teori yang dikemukakan tersebut mulai terbentuk dalam pikiran saya beberapa tahun yang lalu pada saat jumlah orang yang berkonsultasi pada saya mulai meningkat. Saya bergabung dengan sebuah lembaga keagamaan di Fifth Avenue pada puncak depresi yang terjadi pada tahun 1932. New York sebagai pusat keuangan jelas ikut mempengaruhi dan saya mulai merasa ketakutan, gelisah, tidak aman, kecewa, frustasi, dan kegagalan beruntun di mana-mana. Saya mulai memberikan khotbah tentang keadaan ini dan menekankan pada cara Tuhan dalam menganugerahkan keberanian dan kebijaksanaan bersama. Pencerahan adalah solusi dari permasalahan tersebut.

Dengan banyaknya orang-orang yang berkonsultasi, saya meminta Dr. Smiley Blanton (psikeater) untuk membantu saya dengan membuka konsultasi klinis di tempat saya. Dalam waktu singkat saya bisa melihat para jemaah yang berkonsultasi secara pribadi, akhirnya dibukalah dari pribadi-proibadi dibuka dihadapan jemaah

54 *Ibid.,* p. 5-6.

55 *Ibid.,* p. 9.

yang lebih besar, suatu teknik pengalaman spiritual yang sama juga kami manfaatkan dalam konsultasi pribadi.[56]

Salah satu teknik yang digunakan dalam peribadatan bagi khalayak sukses luar biasa melalui perenungan yang terarah. Kehadiran saya pada sebuah pertemuan di perkumpulan keagamaan telah mengajarkan pada saya tentang nilai dari keheningan yang kreatif.

Disebutkan dalam Kitab Suci:"kekuatan yang diterima manusia sebanyak yang mereka berikan" selanjutnya dikatakan pula:"Engkau pasti akan menerima kekuatan, apabila Allah telah datang kepadamu" semua ini mempunyai makna apabila seorang manusia mengondisikan pikirannya terhadap kekuatan roh yang tak terbatas yang mengisi jagat raya ini, maka kekuatan itu pun akan mengisi dirinya.

Kitab suci mengatakan kepada kita bahwa agama adalah hidup, bukanlah jalan hidup, namun hidup itu sendiri. Agama adalah sesuatu yang vital dan mengandung getaran energi. Oleh karena itu, agama lebih daripada sekedar pernyataan keyakinan atau sebuah gagasan. Agama adalah denyut, detak, getaran dari energi kreatif, bahkan sama seperti cayaha matahari, tetapi lebih luas lagi. Agama adalah terapi mendalam yang dapat menggerakkan pusat kepribadian atau masyarakat (kesatuan dari berbagai pribadi) dalam mendobrak tembok permasalahan, membangun pusat kehidupan, mentransformasikan, berkolaborasi dengan energi baru—yang dapat diwakili oleh satu kata"ciptakan kembali". "dalam Diri-Nya ada kehidupan; dan kehidupan itu adalah cahaya bagi manusia. Dalam Diri-Nya" maksudnya adalah "Allah", dalam Diri-Nya lah ada kehidupan (kekuatan untuk hidup)."dalam Diri-Nya" ada daya cipta, dan daya cipta ini adalah kekuatan dinamis yang maha dahsyat dari hidup itu sendiri.[57]

Faktor penting mengapa ajaran agama dijadikan dalam terapi spiritual adalah pemikiran tentang cahaya. Ini sesuai dengan apa yang sering kali disebutkan kitab suci. [58] Ajaran agama memiliki kualitas yang kurang lebih sama seperti itu. Kitab suci menyatakan kepada kita bahwa dalam Tuhan ada kehidupan dan kehidupan ini adalah "cahaya" yang muncul dari diri manusia itu sendiri atas anugrah Tuhan yang memiliki energi penyembuhan dan mentransformasikannya sehingga diri mereka terisi dengan kehidupan yang baru dan terlahir kembali.[59]

Ajaran agama bagi setiap manusia merupakan kebutuhan asasi sebagai petunjuk akidah (keimanan), syariah (aturan), dan akhlak (karakter dan kepribadian), jika

56 *Ibid.,* p. 10.

57 *Ibid.,* p. 17.

58 *Ibid.,* p. 19.

59 *Ibid.,* p. 20-21.

disebutkan ajaran agama seperti disebutkan dalam buku ini adalah ilmu pengetahuan ilmiah itu sendiri maka dapat diterima karena ajaran agama secara ilmiah dapat dibuktikan secara 'aqliyah, sedangkan yang tidak bisa dibuktikan secara aqliyah maka pembuktiannya dengan cara naqliyah dengan pendekatan iman. Oleh karena itu saya sangat yakin apabila seseorang bersedia pergi ke tempat ibadah dan menyatukan dirinya dengan suasana dan atmosfir di sana, dan kemudian bermeditasi dalam hening di sana selama satu menit saja, maka dia akan terlepas dari pikiran destruktif dan negatif yang menggerogoti benaknya, jika selanjutnya dia benar-benar bisa membuat tubuh dan jiwanya relaks, maka keyakinannya pada Allah SWT akan semakin kukuh, dengan demikian dia telah membukakan dirinya terhadap kekuatan daya cipta secara penuh yang senantiasa mengalir di seluruh ruang kosong di muka bumi ini. Setelah memberikan pelayanan semacam ini saya menerima surat dari seorang perempuan yang sangat cerdas dan rasional.

Kita ambil manfaat dari fakta berikut. Jika anda bersedia menggunakan prinsip-prinsip keyakinan yang dikemukakan dalam buku ini maka anda juga akan bisa memecahkan masalah sulit dari kerpibadian anda. Anda juga akan bisa belajar untuk menjalani hidup. Tidak jadi masalah agama apa pun yang anda pilih seberapa sering anda gagal di masa lalu atau seberapa tidak bahagianya anda saat ini. Tak peduli betapa putus asanya anda keadaan anda sekarang, jika anda yakin akan prinsip-prinsip yang dipaparkan dalam buku ini dan dengan serius mulai menjalankannya anda pasti akan mendapatkan hasil yang positif.[60]

Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya melakukan atau meninggalkan. Memilih untuk melakukan atau meninggalkan didasari pada akal atau syara' (ajaran agama). Syara' (ajaran agama) mengarahkan akal dengan pilihan-pilihan, dan syara' membebaskan akal untuk memilih iman atau kafir. Namun Syara' memberikan bukti adanya tanggungjawab manusia. Tanggung jawab yang diemban manusia meliputi tiga macam tanggung jawab, yaitu: (1) seorang individu, (2) anggota masyarakat, dan (3) tanggung jawab manusia sebagai bagian dari umat.[61]

Kebebasan berkehendak bagi setiap anak didik akan dapat menumbuhkan daya kreativitas sekaligus sebagai bekal untuk memperoleh kemampuan yang produktif. Kreativitas pada diri anak dapat terwujud dengan memainkan peranan yang aktif yaitu selalu mengadakan aksi dan reaksi sesuai dengan lingkungan hidupnya.[62]

60 *Ibid.,* p. 32.

61 Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani, 1995), p. 16.

62 Iqbal, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: CV.Diponegoro, !986), p. 35.

Untuk membekali anak didik agar mencapai individualitas dan kolektivitas dalam lingkungan hidupnya, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai proses pematangan fitrah, yang tentu saja tersirat di dalamnya penanaman nilai-nilai agama dan misi kemanusiaan sekaligus. Dapatlah dikatakan bahwa program pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani serta membekali anak didik dengan kemampuan produktif.[63]

Kebebasan secara garis besar ada dua macam, yaitu kebebasan individualis, dan kebebasan berkehendak. Kedua kebebasan ini dalam koridor bertanggung jawab *(taklif)*. Oleh karena itu, setiap manusia yang berkarakter dalam sikap dan perilakunya senantiasa akan didasarkan pada dua pilihan, dan pilihan itu akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah Yang Maha Kuasa. Di samping itu, manusia diberi keseimbangan dalam membangun karakter agar karakter yang dimilikinya akan senantiasa baik, terkontrol, seimbang antara karakter satu dengan yang lain. Secara garis besar ada empat karakter yang harus seimbang, yaitu karakter kebenaran, keberanian, menjaga kesucian diri *('iffah)*, dan keadilan.[64]

1. kebenaran adalah kondisi jiwa seseorang dapat mengetahui yang benar dan yang salah terhadap semua perbuatan yang dilakukan secara ikhlas.
2. keberanian adalah kondisi kekuatan kemarahan yang dapat ditaklukkan oleh akal akan melakukan atau sebaliknya
3. *'iffah* (kesucian diri) adalah melatih kekuatan syahwat dengan kendali akal dan syari'at agama.
4. keadilan adalah kondisi jiwa dan kekuatannya yang memimpin kemarahan dan syahwat, dan membimbingnya untuk berjalan sesuai dengan tuntunan hikmah, berpegang teguh pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Jika keempat karakter ini terwujud seimbang maka terwujudlah karakter yang mulia.

Ada 10 aturan untuk menguasai seni beribadah, praktikanlah aturan ini secara konsisten, dan niscaya memperoleh hasil yang luar biasa pada diri anda:[65]

1. berpikirlah bahwa beribadah itu adalah sebuah seni dengan aturan-aturan pasti yang harus diikuti
2. Pergilah ke tempat ibadah secara teratur. Resep yang diberikan oleh dokter tidak akan efektif jika hanya diminum setahun sekali

63 Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin,1987), p. 82.

64 Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Ibid.,* p. 30.

65 *Ibid*., p. 32-35.

3. Luangkanlah waktu malam hari untuk dapat tidur dengan baik untuk mempersiapkan kondisi tubuh sebelum pergi ke tempat ibadah
4. Berangkatlah dengan tubuh dan pikiran yang santai. Jangan berangkat ke tempat ibadah secara terburu-buru. Berangkatlah dengan santai tanpa ketegangan adalah keharusan dalam beribadah
5. Berangkatlah dengan ceria. Tempat ibadah bukanlah tempat kesedihan. Ajaran agama adalah cahaya dan kebahagiaan. Agama harus disukai
6. Duduklah santai. Biarkah tubuh menyatu dengan kontur tempat anda duduk. Jangan duduk dengan kaku. Kekuatan allah tidak akan masuk ke dalam kepribadian anda dalam posisi tubuh dan pikiran yang terbelenggu
7. Jangan bawa "masalah" ke tempat ibadah. Berpikirlah dengan keras pada waktu kerja, tetapi biarkan masalah itu"meleleh" dalam pikiran selama peribadatan. Kedamaian allah akan membawa energi kreatif untuk membantu proses intelektual. Anda akan menerima cahaya untuk memecahkan masalah
8. Jangan membawa niat buruk ke tempat ibadah. Perasaan dendam menghalangi aliran kekuatan spiritual. Lepaskan niat buruk, berdoalah untuk mereka yang menyukai atau tidak menyukai anda
9. Praktikanlah seni perenungan spiritual. Di tempat ibadah janganlah berpikir tentang diri anda. Pikirkanlah tentang ciptaan allah. Pikirkanlah mengenai sesuatu yang indah dan damai, anda bisa saja berpikir tentang riak gelombang di tempat anda memancing musim panas lalu. Gagasannya adalah secara mental keluar dari dunia yang hiduk pikuk, dan masuk ke dalam suasana damai dan menyegarkan
10. Pergilah ke tempat ibadah dengan mengharapkan akan terjadi sesuatu yang luar biasa pada diri anda. Yakinlah bahwa berdoa adalah menciptakan atmosfir yang memungkinkan keajaiban spiritual itu terjadi. Kehidupan manusia biasa berubah dengan keyakinan terhadap kehadiran Allah. Yakinlah bahwa itu bisa terjadi pada diri anda.

Menurut Abdullah bin Jar Allah bin Ibrahim al-Jar Allah dalam bukunya "Ahkam al-Hajj wa al-'Umrah wa adz-Dziyarah bahwa ada beberapa hal penting berikut ini.

1. membuka doa dengan tahmid dan shalawat salam kepada Rasulullah SAW dan juga mengakhiri doa agar diterima doanya
2. setiap doa diulangi tiga kali
3. seorang muslim yang berdoa kepada Allah SWT dia yakin diterima doanya

dan berbaik sangka kepada Allah SWT doanya akan diterima

4. senantiasa taat kepada Allah SWT dengan menjalankan apa saja yang diperintahkan dan menjauhi/menjaga apa saja yang dilarang, dan makan yang halal
5. memilih waktu doa pada waktu-waktu maqbul, misalnya: waktu dua pertiga malam, waktu antara adzan dan iqamah, pada waktu sujud, pada hari dan malam Ramadlan, di Makkah dan Madinah, pada saat hajji, tanggal 10 Dzil Hijjah, pada hari 'Arafah, saat Tawaf, dan Sa'i, serta pada hari Jumat.[66]

Thinking map (peta pemikiran) hendaknya menjadi petunjuk jalan yang memudahkan untuk menata diri pribadi dan sekaligus menata diri sebagai bagian dari komunitas dalam hidup dan sistem kehidupan sehingga setiap melakukan aktivitas baik dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis, maupun kebutuhan mental-rohani yang berkatian dengan empat hubungan manusia, dapat dilakukan secara baik dan benar.

Secara garis besar ada empat macam hubungan manusia (علاقة الانسان) , yaitu: (1) علاقة الانسان بالله (hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخير علاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة الانسان والاخرة الدنيا بالحياة(hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[67]

Dengan demikian *Thinking map* dapat dijadikan tolok ukur dalam mengevaluasi diri dan sosial sehingga dapat dijadikan sebagai masukan, kritik dan saran secara internal dan eksternal demi pemenuhan dan target apa yang direncanakan, dikonsepkan, dilakukan, dan kualitas diri dan sosial dalam menuju manusia-manusia atau insan-insan yang sukses, cerdas, selamat, dan berhasil hidup dan kehidupannya di dunia dan di akhirat nanti.

Lahirnya ilmu pengetahuan *(science)* menandai lahirnya peradaban modern dengan karakter positivistiknya yang serba terukur *(measurable)*.[68] Epistemologi

66 Abdullah bin Jar Allah bin Ibrahim al-Jar Allah *"Ahkam al-Hajj wa al-'Umrah wa adz-Dziyarah*, (Jiddah: Dar-at-Tharafain, 1414H), p. 109-110.

67 Asy-Syaikh Khalid Muharram, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Lil Aulad: Manhaj wa Mayadin*, (Beirut Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiah, 2006), p., 9-10.

68 Mudzakir, "Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam,* vol. 14, no. 2 (September 2016), 280.

sains modern akhirnya membentuk pola dominasi tersendiri, yaitu rasionalisme, empirisme dan objektivisme,[69] yang mana hanya akal saja yang diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan dan hanya fenomena yang bisa dihitung, diraba dan dirasa yang dapat dimasukkan dalam domain sains.[70] Konstruksinya dirumuskan melalui metode yang dikenal sebagai metode ilmiah.[71] Karakter seperti ini yang menjadi pilar utama metode (epistemologi) sains modern dalam memberikan penilaian terhadap seluruh cara kerjanya. Karena itu, era ini sering disebut era materialistik, mekanistik, dan atomistik.[72]

Pemikiran yang berkembang pada akhirnya menganggap bahwa kehidupan ini hanya berpusat pada manusia (*antroposentris*) dan Allah SWT dianggap tidak memiliki andil dalam proses ilmu pengetahuan.[73] Pemikiran seperti ini juga telah mengakibatkan unsur non-rasional seperti yang banyak di temukan dalam agama dan mistisisme cenderung ditolak sebagai ilusi atau halusinasi.[74] Wahyu yang pada dasarnya diterima melalui intuisi (hati) ditolak otoritasnya oleh masyarakat modern karena kecurigaannya terhadap metode non-rasional.[75] Sehingga agama yang bersumber dari wahyu (intuisi) dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal dan realitas empirik seakan-akan memiliki pembatas yang tidak akan dapat dipertemukan, keduanya memiliki wilayah kerja, metodologi dan nilai kebenaran masing-masing.[76]

Cara kerja sains modern yang seperti itu, walaupun telah membawa banyak manfaat dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia, namun juga telah membawa dampak negatif dan telah mengakibatkan berbagai macam krisis multidimensi.[77] Hal ini terjadi karena agama yang seharusnya menjadi dasar fundamental dan pedoman hidup umat manusia semakin ditinggalkan, sehingga muncul fenomena ateis pada sebagian ilmuan Barat modern dan ilmu pengetahuan

---

69 Moh Dahlan,"Ralasi Sains Modern dan Sains Islam: Suatu Upaya Pencarian Paradigma Baru," *Jurnal Salam,* vol. 12, no. 2 (Juli-Desember 2009), 69.

70 Fritjof Capra, *Kearifan Tak Biasa, Percakapan dengan Orang-orang Yang Luar Biasa* (Yogyakarta: Bentang, 2002), 143.

71 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 153.

72 Moh Dahlan,"Ralasi Sains," 69.

73 Mahmud Thoha, *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora* (Jakarta: Teraju, 2004), 10.

74 Brain Hines, *God's Whisper, Creation's Thunder* (Bratleboro, Vermont: Treshold Books, 1996), 135.

75 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasa Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai kehidupan* (Bandung ; Mizan, 2001), 81.

76 M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92-94.

77 M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, "Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama," *Jurnal El Qudwah*, vol. 04 (2007), 2.

hasil temuannya semakin menunjukkan jauh dari nilai-nilai agama (sekular).[78] Terjadinya krisis ketuhanan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pada akhirnya juga menyebabkan umat manusia menghadapi serangkaian krisis yang bertubi-tubi. Umat manusia menghadapi krisis sekularisasi ilmu pengetahuan, westernisasi ilmu pengetahuan, perusakan lingkungan, diskontinuitas pembangunan, merosotnya moral masyarakat, seks bebas (*free sex*), pergaulan bebas, bahkan juga kemerosotan moral dalam dunia pendidikan, dunia riset, serta berbagai masalah besar di bidang ekonomi dan sosial, seperti eksploitasi manusia atas manusia lain, serta deretan krisis yang lainnya.[79]

Permasalahan besar tersebut sesungguhnya bersumber pada lemahnya pondasi ilmu pengetahuan,[80] karena ilmu pengetahuan telah menganut paham *antroposentrisme* yang menganggap bahwa sumber kebenaran hanya berasal dari manusia, sehingga akhirnya paham ini telah mengakibatkan sekularisme dan jauhnya umat manusia dari ajaran agama dan Allah SWT.[81] Keadaan seperti ini sebenarnya yang mencemaskan bukanlah akibat-akibat negatifnya saja, melainkan sesuatu yang lebih mendasar, yakni sisi-sisi ideologis, kerangka dasar ontologis, epistemologis, beserta doktrin metodologisnya.[82] Dari permasalahan tersebut, maka cara pandang terhadap ilmu pengetahuan hendaknya dirubah menjadi *teo-antroposentrisme* yaitu sebuah anggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan selain berasal dari manusia juga berasal dari Allah SWT. Hal ini akan menghasilkan sebuah bangunan ilmu pengetahuan yang menyatukan wahyu Allah SWT dan temuan pikiran manusia. Oleh karena itu tidak akan mengucilkan Allah SWT (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).[83]

Terkait dengan hal tersebut, maka Islam sebagai agama yang sarat nilai-nilai etis sesuai dengan penegasannya sebagai rahmat bagi semesta alam, sudah waktunya bergumul dengan cara kerja ilmu pengetahuan. Karena itu, Islam hendaknya mampu menawarkan sebuah bangunan ilmu pengatahuan yang secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis mampu menyatukan wahyu Allah SWT dan temuan

78 Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berfikir Integratif Pendekatan Dialektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 257-259.

79 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, 131.

80 Bambang Irawan, "Urgensi Integrasi Agama dan Sains," *Jurnal sosio-religia,* vol. 8, no. 3 (Mei 2009), 794-795.

81 Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 51.

82 Bambang Sugiharto, "Pergeseran Paradigma pada Sains, Filsafat dan Agama Saat Ini," *Jurnal melintas*, vol. 26, no. 3 (2010), 318.

83 Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 55.

pikiran manusi *(teo-antroposentrisme)*.[84] Tujuannya selain untuk mengatasi krisis multidimensi yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang positivistik, juga sebagai langkah dalam mengejar ketertinggalan umat Islam dari perkembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa saat ini masih terdapat anggapan kuat dalam mayoritas masyarakat Muslim bahwa "agama"[85] dan "ilmu pengetahuan"[86] adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Karena itu, berangkat dari permasalahan tersebut, bermunculan beberapa intelektual Muslim yang berusaha menawarkan gagasan mereka dalam mengatasi problematika agama dan ilmu pengetahuan yang nampak tidak dapat dipertemukan, atau mengalami independensi bahkan terjadi konflik diantara keduanya.

Beberapa intelektual Muslim tersebut, misalnya; Alparslan Acikgenc, dengan "*Islamic Worldview*",[87] yang menawarkan model rekonstruksi ilmu dalam Islam, yang berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Seyyed Hossein Nasr, dengan pendekatan "*Islamisasi Sains berbasis Tauhid*",[88] yang menggali warisan filsafat Islam klasik dengan berusaha memasukkan Tauhid ke dalam skema teorinya, yaitu kesatuan Allah SWT dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam *tabi'i.* Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge) berbasis Tasawuf*",[89] yang menurutnya dalam Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilakukan 2 langkah yaitu mengisolir unsur-unsur yang membentuk peradaban Barat yang sekuler, dan memasukkan unsur-unsur Islam

---

84 M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, "Filsafat Sains," 2-3.; Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, 49-56.

85 Konotasi penyebutan agama dapat berarti macam-macam. Dapat berupa kelembagaan agama, ritus-ritus agama, dogma agama, tradisi agama dan begitu seterusnya. Namun yang peneliti maksud dalam tulisan ini adalah nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas dan etika, yang dibangun oleh agama-agama dunia, khususnya Islam. Lihat M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke arah Teantroposentik-Integralistik)," dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 3.

86 Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah "ilmu" seringkali dikacaukan dengan istilah "pengetahuan". Secara lebih khusus, Yuyun Suriasumantri mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang memiliki tiga karakteristik, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis. Lihat, Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), 47.; Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, cet. ke-2 (Jakarta: Radjawali Press, 2005), 57-65.

87 Alparslan Acikgenc, "Holisitic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science," *Journal of Islamic Perspective on Science,* vol. 1, no. 1 (Juni 2003), 102

88 Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970); Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam,* terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1997).

89 Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Scularism* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, 1978); Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, 1980).

dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan modern yang relevan.[90] Ismail Raji al-Faruqi, dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge) berbasis Fiqih*",[91] yang menurutnya seluruh disiplin ilmu pengetahuan harus dirumuskan kembali sehingga memiliki relevansi dengan Islam yang bersumber pada *tauhid*.[92] Ziauddin Sardar, dengan *"Sains Islam*",[93] yang menawarkan sains berfondasi pada nilai-nilai Islam yakni al-Qur'an dan Hadits dengan parameter *tauh}id* (keesaaan Allah), *khalifah* (wali Allah), *'ibadah, 'ilm* (pengetahuan), *halal* (hal-hal yang dibolehkan), *h}aram* (hal-hal yang dilarang), *'adl* (keadilan sosial), *z|ulm* (tirani), *istislah}* (kepentingan umum), dan *diya'* (pemborosan).[94]

Dalam konteks Indonesia, juga banyak intelektual Muslim yang berupaya membangun hubungan sains dan Islam. Diantara mereka adalah Kuntowijoyo dengan *"Islam Sebagai Ilmu",* yang menurutnya gerakan intelektual Islam memiliki tiga sendi, yaitu; (i) "pengilmuan Islam" sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia, (ii) "paradigma Islam" adalah hasil keilmuan, yaitu paradigm baru tentang ilmu-ilmu integralistik, (iii) "Islam sebagai ilmu" yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil.[95] Intelektual lainnya, M. Amin Abdullah dengan *integrasi-interkoneksi* melalui metafora *"Spider Web*"-nya.[96] Secara singkat tawaran Amin Abdullah adalah *scientific worldview* yang merajut trilogi dimensi *subjective, objective* dan *intersubjective*; merajut trilogi *religion, philosophy,* dan *science*; dan merajut trilogi budaya pikir *hadarat an-nas, hadarat al-falasifah* dan *hadarat al-'ilm*; sedangkan nalar akademik yang dikembangkan adalah *semipermeable (informative, transformative, corrective), intersubjective testability,* dan *creative imagination.* Selain yang telah peneliti sebutkan di atas, juga masih banyak para intelektual Muslim lainnya, yang juga ikut andil dalam memberikan gagasannya terkait integrasi Islam dan ilmu pengetahuan.

---

90 Mohammad Muchlis Solichin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam," *Tadris.* Vol. 3, No 1 (2008), 24.

91 Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992).

92 Lihat "Dari Islamisasi Ilmu menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman,* vol. 17 no. 1 (Juni 2013), 77-78.; Ismail Raji al-Faruq, *Islamisasi Ilmu pengetahuan,* ter. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984).

93 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to* Come (New York: Mansell, 1985); Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic sciences* (London-New York: Mansell, 1989).

94 Lihat, Masthuriyah Sa'dan, "Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion on Ziauddin Sardar's Thoughts," *Jurnal Walisongo*, vol. 23, no. 2 (November 2015), 233.

95 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*

96 Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 107.

Terkait dengan gagasan intelektual Muslim dalam mendialogkan Islam dengan sains, menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pemikiran Agus Purwanto, yang telah menawarkan gagasan Sains Islam, sebagaimana yang terdapat dalam kedua bukunya, yaitu *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* dan buku *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'an sebagai Basis Ilmu Pengetahuan*. Dalam kedua bukunya tersebut Agus Purwanto menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an untuk di teliti lebih lanjut sebagai langkah dalam konstruksi sains kedepan.[97] Yang menarik dari gagasan Agus Purwanto, bahwa gagasanya telah menginspirasi berdirinya lembaga pendidikan yang terkonsentasi pada pemahaman al-Qur'an dan al-Hadits yang terintegrasi dengan sains kealaman, yaitu SMA Trensains, juga berdirinya AAS *Center,* Pelatihan Nasional Gerakan Membumikan Ayat-Ayat Semesta, Lembaga Trensains Indonesia, dan gagasannya juga telah dipresentasikan baik dalam skala nasional maupun internasional. [98]

Pemikiran Agus Purwanto tentang hubungan Islam dan sains dalam kedua bukunya disebutkan memiliki tiga macam model, yaitu *pertama:* "Islamisasi Sains", yaitu pembeberan ayat-ayat untuk memberikan dasar Islami pada temuan-temuan sains modern.[99] *Kedua:* "Saintifikasi Islam", yaitu berusaha menjelaskan ajaran Islam dengan terminologi sains.[100] *Ketiga:* "Sains Islam", di mana sains dikonstruksi berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah.[101]

Model ketiga, yaitu Sains Islam inilah yang Agus Purwanto pilih sebagai dasar pengembangan pemikirannya, karena model Sains Islam dianggap lebih produktif dalam pengembangan sains ke depan. Dengan pendekatan Sains Islam, berarti fungsi al-Qur'an juga berlaku bagi konstruksi ilmu pengetahuan dengan memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip sains. Artinya dalam epistemologi Sains Islam, wahyu juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan.[102] Dalam tataran ini, epistemologi sains Islam adalah epistemologi sains modern plus atau diperluas, yaitu plus penerimaan wahyu sebagai sumber informasi

97 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, 77-103

98 Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.00 WIB.

99 Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, 132.

100 *Ibid.*, 140.

101 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti presentasi "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu", di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

102 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

dan plus metodologi yang tidak tunggal atau kemajemukan metodologis.[103] Melalui epistemologi Sains Islam tersebut, maka akan dapat dihasilkan objektivasi keilmuan yang akan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.[104]

Dari latar belakang tersebut, maka pemikiran epistemologi Sains Islam dari tawaran Agus Purwanto dalam kedua bukunya tersebut sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian. Peneliti menganggap bahwa pemikiran Agus Purwanto sudah layak untuk dijadikan objek penelitian, sebab telah memenuhi kriteria seorang tokoh yang layak untuk diteliti, sebagaimana telah disebutkan Karwadi yang dikutip dari Furchan dan Maimun, bahwa kajian terhadap suatu tokoh harus memiliki beberapa kriteria seorang tokoh yang layak untuk diteliti, yaitu:[105] *pertama*, berhasil di bidangnya,[106] *kedua,* memiliki karya fonumental,[107] *ketiga*, memiliki pengaruh

103 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al Qur'an yang terlupakan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 193-194.

104 Inilah yang dinamakan objektivasi ilmu, yaitu ilmu yang berasal dari orang beriman, akan tetapi bermanfaat untuk seluruh umat manusia, tidak hanya untuk orang yang beriman saja, lebih-lebih bukan hanya untuk pengikut agama tertentu saja. Contoh objektivasi ilmu yaitu: optik dan aljabar (tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era al-Haitami, al-Khawarizmi), mekanika dan asrofisika (tanpa dikaitkan dengan budaya Yudeokristiani), akupuntur (tanpa harus percaya pada konsep Yin-Yang Taoisme), isyarat adanya teori kesatuan energi, atau kasiat madu lebah (tanpa harus percaya pada al-Qur'an yang telah mengisyaratkan adanya hal tersebut), termasuk juga munculnya ilmu ekonomi syari'ah, dan munculnya bank-bank syari'ah di mana-mana, ini merupakan praktek nyata adanya penyatuan antara wahyu Allah SWT dan temuan pikiran manusia. Disana terjadi proses objektivasi dari etika agama yang bersumber dari wahyu menjadi sebuah ilmu yang dapat bermanfaat bagi semua orang dari semua penganut agama, non agama, atau bahkan anti agama. Atau dengan kata lain dari orang beriman untuk seluruh umat manusia, dan inilah makna *rahmatan lil alamin* yang sebenarnya. Lihat , "Pengantar Prof. Dr. Nasruddin Umar, M.A," dalam Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), vii-viii.

105 Karwadi, "Kecerdasan Emosional dan Pemikiran Pendidikan Islam (Studi terhadap Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung)," *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, 10.; Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12-13.

106 Terkait dengan keberhasilan dalam bidangnya, Agus Purwanto termasuk seorang ilmuan yang memiliki keberhasilan dalam bidang keilmuannya khususnya sains (ilmu fisika teori). Agus Purwanto adalah Doktor alumni Universitas Hiroshima Jepang. Sebelumnya, Agus Purwanto menyelesaikan pendidikan S1 (1989) dan S2 (1993) di jurusan fisika Institut Teknologi Bandung (ITB), S2 (1999) dan S3 (2002) di jurusan fisika Universitas Hiroshima Jepang. Bidang minatnya adalah neutrino, teori medan temperatur hingga, dimensi ekstra dan kelahiran jagad raya asimetrik atau baryogenesis. Penelitiannya pernah dipublikasikan di *Modern Physics Letter, Progress of Theoretical Physics, Physical Review,* dan *Nuclear Physics.* Selama kuliah S1 aktif menjadi asisten Laboratorium Fisika Dasar, mata kuliah Fisika Dasar, Fisika Matematika, Gelombang dan Mekanika Kuantum. Pernah mendirikan dan menjadi ketua kelompok diskusi Fisika Astronomi Teoritik (FiAsTe) ITB, 1987-1989. Aktif menulis di media massa seperti Kuntum, Suara Muhammadiyah, Mekatronika, Kharisma, Simponi, Surya, Republika dan Kompas. Sejak tahun 1989 menjadi staf pengajar di jurusan fisika FMIPA Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Selain itu, Agus Purwanto juga menjadi Kepala Laboratorium Fisika Teori dan Filsafat Alam (LaFTiFA) ITS Surabaya, dan juga menjadi anggota Himpunan Fisika Indonesia dan *Physical Society of Japan,* dan sejak tahun 2006 menjadi *visiting fellow* di almamaterya Universitas Hiroshima Jepang, serta *visiting fellow* di *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), *International Islamic University Malaysia* (IIUM) Kuala Lumpur Malaysia, dan anggota *Indonesia Center for Theoretical and Mathematical Physics* (ICTMP). Wawancara dengan Agus Purwanto, melalui telepon pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 18.30 WIB.

107 Terkait dengan memiliki karya fonumental, Agus Purwanto adalah seorang yang telah menulis buku *Ayat-*

pada masyarakat,[108] *keempat,* tokohnya diakui oleh masyarakat.[109]

Dari empat kriteria tersebut, maka penulis memiliki kesimpulan bahwa pemikiran Agus Purwanto tentang epistemologi Sains Islam yang terdapat dalam kedua bukunya tersebut layak untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Pengkajian ini mengambil fokus penelitian pada epistemologi Sains Islam, karena dengan kajian epistemologi, maka akan diketahui karakteristik keilmuannya bercorak *teosentisme* yang lebih membela Allah SWT dan mengucilkan manusia, ataukah keilmuannya bercorak *antroposentrisme* yang akan menjadikan ilmu pengetahuan sekuler karena telah menghilangkan nilai-nilai ketuhanan, ataukah keilmuannya bercorak *teo-antroposentrisme* yang akan menjadikan ilmu menjadi integralistik dengan memadukan wahyu (*teologis*) dan temuan fikiran manusia (*antroposentris*).

Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan (AAS) dan buku *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'an sebagai Basis Ilmu Pengetahuan* (NAAS), merupakan dua buku yang terkait dengan pembahasan hubungan agama Islam khususnya al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Kedua bukunya tersebut mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat, baik dalam negeri maupun luar negeri. Sejak *soft launching* di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada 15 Mei 2008 dan *grand launching* di Masjid Salman ITB sampai dengan 1 Mei 2011, buku yang pertama (AAS) telah dipresentasikan sebanyak 175 kali. Sedangkang buku kedua (NAAS) telah dipresentasikan sebanyak 88 kali Audiens buku AAS dan NAAS datang dari berbagai lapisan masyarakat, mulai guru besar, menteri, bupati, rektor, kiai, mahasiswa, peserta didik, sampai kepala desa di kaki gunung terpencil beserta dengan warganya, bahkan AAS dan NAAS juga telah dibicarakan dua kali di depan komunitas Hindu lokal dan internasional yang keduannya bertempat di Denpasar Bali, telah dipresentasikan di IESH Paris, Melbourn Australia, Malaysia, dan telah dipamerkan dalam *Frankfurt Book Fair* dalam pameran buku Internaisonal. Selain itu, kedua bukunya juga telah menginspirasi berdirinya *AAS Center,* Pelatihan Nasional Nalar AAS, Lembaga Trensains Indonesia, dan juga telah menginspirasi berdirinya SMA Trensains. Penjelasan ini peneliti peroleh melalui observasi saat presentasi dengan tema "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu," di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

108 Terkait dengan memiliki pengeruh dalam masyarakat, Agus Purwanto hingga saat ini masih menjadi pengurus pusat pimpinan Muhammadiyah dalam bidang Majelis Tarjih dan Tajdid Divisi Hisab. Agus Purwanto juga merupakan penggagas berdirinya SMA Trensains. Selain itu, Agus Purwanto juga telah mengadakan beberapa pelatihan nasional maupun internasional terkait membumikan pemikirannya yang terdapat dalam buku AAS nya tersebut. Bahkan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) yang berpusat di Virginia, dan mantan Rektor *International Islamic University Malaysia* (IIUM) Kuala Lumpur Malaysia telah meminta izin untuk menerjemahkan dan menerbitkan buku *Ayat-Ayat Semesta* dalam bahasa Inggris agar dapat dibaca oleh komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, karya Agus Purwanto khususnya buku AAS dan NAAS yang telah dipresentasikan baik nasional ataupun internasional, aktif di organisasi Muhammadiyah, berhasil dalam pendirian lembaga pendidikan dan pelatihan, merupakan bukti nyata bahwa Agus Purwanto memiliki pengaruh pada masyarakat. *Ibid.*

109 Terkait dengan tokohnya diakui masyarakat, Agus Puwanto adalah seorang tokoh yang telah berhasil dalam bidang keilmuannya. Pemikirannya tentang Sains Islam telah memiliki pengaruh dalam masyarakat dengan bukti bahwa pemikirannya telah menginspirasi berdirinya AAS *Center*, Pelatihan Nasional AAS, Lembaga Trensains Indonesia, dan pendirian lembaga pendidikan SMA Trensains yang saat ini telah berdiri di tiga tempat dan akan terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Selain itu, Agus Purwanto juga aktif dalam organisasi sosial keagamaan, khususnya di organisasi Muhammadiyah sebagai pengurus pusat Muhammadiyah dalam bidang Majelis Tarjih dan Tajdid Divisi Hisab, dan Ketua Divisi Hisab Muhammadiyah Jawa Timur. Hal tersebut merupakan sebuah bukti nyata bahwa Agus Purwanto merupakan seorang tokoh yang pemikirannya memiliki pengaruh dalam masyarakat dan telah diakui oleh masyarakat. Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.30 WIB.

Dengan uraian di atas, bahwa *thinking map* (peta pemikiran) integratif-interkonektif agama dan ilmu pengetahuan/sains berbasis Al-Quran, Al-Hadis, dan Sunnatullah dicontohkan kajian Agus Purwanto terutama di dalam dua buku, yaitu: *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (AAS) dan buku *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan al-Qur'an sebagai Basis Ilmu Pengetahuan* (NAAS), merupakan dua buku yang terkait dengan pembahasan hubungan agama Islam khususnya al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.

BAB II

METODOLOGI BERPIKIR PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI

A. Esensi dan Substansi Agama

Esensi agama adalah *at-taat* (ketaatan/kepatuhan) menjalankan segala perintah, meninggalkan segala larangan Allah swt[110] dan Rasul-Nya, dan *at-taslim* (kepasrahan hanya kepada Allah swt)[111] serta tujuan/goal akhirnya adalah selamat dunia-akhirat. Agama mencakup segala aspek hidup dan sistem kehidupan *al-makhluqat* Allah swt. Substansi agama adalah *'ulum ad-din* dan agama mencakup segala aspek hidup dan sistem kehidupan *al-makhluqat* Allah swt. Agama adalah hukum dan ketentuan Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Manusia dapat memilih untuk *taat* atau tidak. mereka yang *taat* akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat. Sumber agama adalah wahyu.

Untuk lebih jelas dibahas berikut ini. Agama secara etimologi berasal dari dua kata ***a*** dan ***gama***, yang berarti **a** adalah **tidak**, gama adalah kacau, berantakan.[112] Kata agama berasal dari bahasa sansekerta; yaitu pertama (a), dan kedua (gama). Diartikan a adalah tidak, dan gama adalah kocar kacil atau berantakan. Dengan demikian agama secara etimologis diartikan tidak kucar kacir, atau tidak berantakan.

Disebutkan juga di dalam Ensiklopedia Indonesia, yang dimaksud agama adalah manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci: manusia itu insaf, bahwa ada

110 Al-Imam Al-Ghazali, *Mawa'idh Al-Imam Al-Ghazali,* oleh Shalih Ahmad Asy-Syamy, (Beirut: Al-Maktab al-Islamy, 2006), hlm. 75.

111 Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic,* Terjm. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Dalam islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 55.

112 H. Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 113

suatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik (pencipta) segala yang ada. Ada beberapa istilah agama (bahasa Indonesia), religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), din (bahasa Arab), secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri. Namun dalam arti terminologis dan teknis istilah itu, inti maknanya sama.[113]

Menurut Mukti Ali dalam H. Endang Saifuddin Anshari, memberikan arti kata agama paling sulit, karena tiga hal: pertama, pengalaman agama itu soal batin dan subjektif, dan sangat individualistis, kedua ketika orang berbicara agama sangat semangat dan emosional daripada bicara selain agama, sehingga ketika seseorang berbicara agama melebihi batas emosinal umumnya, ketiga konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.[114]

Agama secara terminologi adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syariah (tata aturan/hukum peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah swt, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan kehidupan dunia-akhirat. Agama memilki tiga pilar, yaitu: iman (akidah/teologi), islam (syariah/aturan/hukum) dan ihsan (akhlak/etika) yang bersumber dari Tuhan YME.

Sejarah agama pada hakikatnya lahir untuk pembebasan dari penderitaan, penindasan kekuasaan sang tiran untuk kedamaian hidup. Agama Islam dan juga agama-agama yang berpusat pada Ibrahim lainnya *(Abrahamic Religions)* seperti Kristen dan Yahudi, bahkan juga Budha, Hindhu dan Konghucu, semuanya untuk manusia, agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, saling menyayangi dengan sesama, bertindak adil dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik serta perintah taqwa. Semua pesan sentral dari adanya pembebasan itu, disampaikan secara jelas dalam kitab suci masing-masing agama, baik Alquran, Injil, Taurat bahkan juga Wedha dan kitab suci yang lainnya lagi, yang sarat dengan ajaran ketuhanan, moralitas dari kemanusiaan yang universal.[115] Penegasan moral ini menempatkan agama berada pada posisi yang berlawanan dengan kekuatan – kekuatan yang amoral. Moralitas keagamaan yang taat hukum bersikap adil, suka damai dan menegakkan musyawarah, harus dipahami sebagai kekuatan untuk melawan kekuasaan yang

113 *Ibid.,* 116.

114 *Ibid.,* 109-110.

115 Musa Asy'arie, *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie,* (Yogyakarta: LeSFI, 2011), hlm. 33-34.

zalim, melawan kemaksiatan dan dekadensi moral. Dengan demikian institusi sosial keagamaan seharusnya menjadi pusat perlawanan terhadap kezaliman, ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia dan tindakan amoral lainnya.

Dalam fenomena sosial yang ada, selalu terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci, dengan agama yang tumbuh dalam institusi sosial keagamaan. Jika kitab suci mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, akan tetapi dalam kenyataannya institusi agama sering terlibat dalam suasana saling merendahkan, salaing memusuhi, saling mencurigai dan kekejaman. Sesungguhnya tidak ada yang salah dalam agama, karena sebagai ajaran yang diyakini datang dari Tuhan, maka agama tidak pernah salah, yang salah adalah pemahaman seseorang terhadap agama dan kecenderungannya untuk menganngap pemahaman dan institusi sosial agama itu sebagai " agama ". Pemahaman dan institusi sosial agama bisa salah dan dapat terlibat dalam konspirasi politik yang berpihak pada kepentingan politik yang bisa melawan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, bahkan dapat terlibat dalam tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Agama untuk pembebasan pada dasarnya tidak saja menjadi latar belakang diturunkannya agama untuk manusia, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam realitas kehidupan masyarakat, institusi sosial keagamaan harus diletakkan sebagai sesuatu yang relatif, dinamis, dan diperlukan koreksi dan rekonstruksi terus-menerus agar dapat memerankan dirinya bagian dari pembebasan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kerusakan moralitas, sehingga kesenjangan antara citra kitab suci dengan realitas sosial semakin dapat diperkecil jaraknya. Dengan demikian, proses untuk memperkecil jarak itu terletak dalam proses pendidikan yang membebaskan, bukan pendidikan yang terkooptasi oleh kekuatan politik dan kekuasaan pemerintah yang korup dan zalim. Agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Demikian juga halnya, agama bukan untuk Tuhan, karena memang Tuhan tidak memerlukan agama. Oleh karena itu agama harus benar-benar untuk pembebasan manusia, agar manusia dapat berdiri tegak di hadapan Tuhan secara cerdas dan kreatif, untuk mengembangkan kreativitasnya dalam meneruskan usaha penciptaan di muka bumi ini. Jika Tuhan menciptakan samudera, maka manusia membuat kapal untuk mengambil manfaat di dalamnya dan mengarunginya untuk penelitian guna membangun dan memperkuat kebersamaan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam para filusuf Islam atau pemikir Islam telah mengkaji gejala hidup duniawi dalam segala bidangnya, karena itu,

dapat dikomunikasikan ke dunia barat pada khususnya, bahwa ternyata Islam tidak hanya melacak masalah-masalah keagamaan atau ritualisasi normatif saja, melainkan juga menggerakkan aspirasi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan cabang-cabang keilmuan yang luas. Contoh-contoh filsafat tersebut adalah seperti ilmu Al-Jabar, penggali pertamanya adalah Ibnu Jabir, pemikir muslim di Afrika Utara; ilmu optik yang pernah digali oleh Ar-Razy (Razius), dan sebagainya, dapat dipelajari dalam sejarah kebudayaan Islam.[116] Kemudian di bidang pendidikan tercatat dalam sejarah beberapa tokoh, seperti Nurudin Zanky dan Nidzam al-Mulk pendiri sekolah pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid abad 4 Hijriyah, yang kemudian berkembang ke arah pendidikan formal, dengan metode-metode pengajaran yang berorientasi pada *child centered* yang dengan itu, sekolah tersebut dicatat dalam sejarah sebagai sekolah yang baik.

B. Esensi dan Substansi Sains

Esensi sains/ilmu pengetahuan bersumber *sunnatullah* (hukum alam). *Sunnatullah* adalah hukum dan ketentuan Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-nya. pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh. Dari *sunnatullah* melalui metodologi berpikir ilmu pengetahuan melahirkan sains-teknologi dan cabang-cabangnya dengan pembuktiannya melalui berpikir filosofis-metodologis: riset, ijtihad, kajian historis, dan peradaban manusia. Substansi ilmu pengetahuan berfsumber ayat-ayat kauniah, nafsiah/insaniyah, dan *sunnatullah* (hukum alam) melahirkan sains: *natural sciences*, *technology, social sciences* dan *humanities.* Untuk lebih jelas dibahas berikut ini.

Ilmu pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, ilmu pengetahuan adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[117] Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk

116 Philip K. Hifti, *The Arab, a Short History,* Terj. Oleh Usuludin Hutagalung, hlm. 170-185.

117 Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* dalam Muqowim, hlm. 343-398.

mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan ilmu pengetahuan luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera. Ian G. Barbour dalam M. Amin Abdullah[118] hubungan agama dan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi Secara teoretik pendapat Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, ada tiga kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu pengetahuan yang bercorak dialogis dan integratif, yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination*.

Pertama, *semipermeable,* konsep ini berasal dari keilmuan biologi. Hubungan antara ilmu yang berbasis kausalita dan agama yang berbasis pada makna adalah bercorak *semipermeable,* yakni keduanya saling menembus. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif, dan transformatif.

Kedua, *intersubjective testability* (Keterujian Intersubjektif), hubungan agama dan ilmu pengetahuan bercorak dialogis dan integratif adalah *intersubjective testability.* Ian G. Barbour menggunakan istilah dalam konteks cara kerja ilmu pengetahuan kealaman dan humanities[119]. Joseph A. Bracken dalam M. Amin Abdullah, bahwa di dalam dunia logika ilmu pengetahuan saat ini terutama pembahasan ilmu dan agama dikenal dengan istilah subjektif, objektif, dan intersubjektif. Untuk studi agama, terutama kajian fenomenologi agama para peneliti dapat mencatat apa saja yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di lapangan dan dideskripsikan secara objektif. Para peneliti antropologi agama menemukan dan mencatat dengan cermat apa yang disebut agama antara lain meliputi unsur-unsur dasar, doktrin, ritual, kepemimpinan, kitab suci, sejarah, moralitas, dan alat-alat[120]. Ketiga, *creative imagination* (Imanjinasi Kreatif), berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara ilmu pengetahuan, akan tetapi umumnya masih meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuwan itu sendiri dalam kerja ilmu pengetahuan[121].

118 M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu, Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta: AIPI, 2013), hlm. 16-17.

119 *Ibid.,* hlm. 3, 21-22.

120 *Ibid.*, hlm. 23

121 *Ibid.,* hlm. 28.

1. Pendekatan Integratif

Yang dimaksudkan integratif adalah nondikotomik/tauhidik, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, Wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemology. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah…Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khusuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berfikir yang bercorak rasional transcendental.

Keanekaragaman minat dan pendekatan inilah yang mempengaruhi hubungan antara filsafat ilmu dengan berbagai disiplin lain yang berdekatan. Pada tingkat yang lebih umum dan abstrak filsafat ilmu tidak pernah dapat dipisahkan dari metafisika dan epistemologi. Uraian singkat ini memberikan ruang untuk melakukan pemikiran filsafat ilmu dikaitkan metodologi berpikir integratif dalam rangka mengupayakan titik temu secara keilmuan adanya unsur-unsur yang memerlukan pembuktian kebenaran terhadap hal-hal metafisis dan religius. Untuk membahas strategi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan integratif berikut ini dijelaskan dengan peta konsep.[122]

122 Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 131.

Penjelasan Peta Konsep

1. Agama bersumber dari wahyu dan Sunatullah (Hukum Alam) menjadisumber sains/ilmu pengetahuan; agama dan sunatullah adalah Nondikotomik/ Integratif/Tauhidik Menjadi Esensi dan Substansi Pondasi dan Pilar Mengubah *Mindset* (Pola Pikir) dan *Mindmap* (Peta Konsep) Manusia
2. Agama dan Sunatullah Dibingkai Iman dan Takwa
3. Iman dan Takwa Dibingkai Berpikir dan Berzikir Seimbang
4. Berpikir dan Berzikir Seimbang Dibingkai *Mindset*
5. *Mindset* Dibingkai *Mindmap*
6. *Mindmap* Dibingkai *Body of Knowledge/Theory of Knowledge*
7. *Body of Knowledge/Theory of Knowledge* Dibingkai Pemahaman Esensi (Makna Bahasa, Makna Konsep, dan Makna Sosial Historis: Sosial, Politik, Budaya, dan Agama)
8. Pemahaman Esensi Dibingkai Pemahaman Substansi (Isi, Materi, dan Bahan)
9. Pemahaman Subsatansi Dibingkai Berpikir Dialektis (Tesis, Antitesis, dan Sintesis Kreatif)
10. Berpikir Dialektis Dibingkai *Qauliyah, Kauniyah*, dan *Nafsiyah/Insaniyah*: *(Hadlarah an-Nash; Hadlarah al-'Ilm; Hadlarah al-Falsafah)*
11. *Qauliyah, Kauniyah, dan Nafsiyah/Insaniyah* Dibingkai Paradigma Agama dan Ilmu pengetahuan Nondikotomik/Integratif/Tauhidik

2. Ilmu Pengetahuan

Menurut Archie J. Bahm untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara garis besar memenuhi empat hal, yaitu: (1) deskripsi, (2) sejarah lahirnya ilmu pengetahuan, (3) kemanfaatan, dan (4) kesimpulan.

a. Deskripsi ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan setidaknya mencakup enam macam komponen dasar yaitu: (1) problem, (2) sikap, (3) metode, (4) aktifitas, (5) kesimpulan, dan (6) efek.

1) Problem

Jika tidak ada problem, maka tidak ada ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah dihasilkan dari pemecahan problem ilmiah. Apa yang membuat problem tersebut dianggap ilmiah? Tidak. Jika tidak, apa yang kemudian mencirikan problem tersebut dipandang ilmiah/ jawaban atas pertanyaan tersebut sangat beragam, baik oleh ilmuwan maupun oleh filosof ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, penulis mengajukan sebuah hipotesis bahwa suatu problem dipandang ilmiah hanya jika memuat tiga karakteristik, yaitu berkaitan dengan 'dapat disampaikan' *(communicability)* , sikap ilmiah, dan metode ilmiah.

2) Sikap

Ada enam karakter utama sikap ilmiah, yaitu (1) keingintahuan, (2) perenungan, (3) kemauan menjadi objektif, (4) keterbukaan, (5) kemauan menunda keputusan, dan (6) tentativitas.

a) Keingintahuan

Keingintahuan yaitu keingintahuan untuk memperhatikan sesuatu (yaitu bagaimana keberadaannya, sifatnya, fungsinya, atau hubungannya dengan hal/sesuatu yang lain). Keingintahuan ilmiah bertujuan untuk memperoleh pengertian yang terus-menerus berkembang menjadi perhatian dalam inquiri (pemeriksaan), investigasi (Penyelidikan), pengujian, penggalian (eksplorasi), petualangan, dan eksperimen (percobaan). Beberapa ilmuwan ada yang hanya memperhatikan pada hal-hal tertentu, tapi kebanyakan ilmuan cenderung menjadikan "keingintahuan" terhadap semua hal sebagai pandangan hidup.

b) Perenungan

Untuk menjadi ilmiah seseorang harus mau mencoba menyelesaikan

permasalahannya dengan beberapa usaha. Untuk menghasilkan penyelesaian seseorang harus mengajukan hipotesis untuk membantu penyelesaian. Dia harus mau menempuh resiko atas pendapat yang belum dibuktikan kebenarannya. Kemampuan perenungan adalah kesengajaan dan penting dalam membangun dan mengeluarkan hipotesis. Dalm hal ini, kemampuan perenungan merupakan karakteristik pokok dalam sikap ilmiah.

c) Kemauan menjadi objektif

Objektivitas adalah salah satu macam sikap subjektif. Kemauan "menjadi" dan " berusaha menjadi" objektif dapat dihargai sebagai sebuah sikap yang baik. Objektivitas tergantung pada keberadaannya, tidak hanya terdap keberadaan subjek, tetapi juga kemauan subjek untuk memperoleh dan memegang sebuah sikap objektif. Kemauan menjadi objektif, (a) Kemauan mengikuti keingintahuan ilmiah, kemana pun ia di arahkan Seseorang harus mau menjadi ingin tahu dan perhatian terhadap pemeriksaan lebih lanjut yang dibutuhkan untuk memahami banyak kemungkinan secara hati-hati, (b) Kemauan dibanding oleh pengalaman dan pemikiran Pengamat empiris menegaskan bahwa pengalaman pencaindera adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Penganut rasionalis menegaskan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang sesuai dengan aturan/hukum rasional dapat menjadi kebenaran. Pikiran adalah penggambaran penyesuaian terhadap hukum rasional. Pikiran adalah pengertian atau penggambaran sebagai kemampuan untuk memilih yang lebih baik atau terbaik antara dua alternatif atau lebih, (c) Kemauan untuk menerima. Ketika objek diobservasi, beberapa data yang diberikan dalam pengalaman diterima sebagai sebuah bukti yang relevan terhadap sebuah penyelesaian masalah. Sikap ilmiah meliputi kemauan menerima data seperti apa adanya, tidak diinterpretasi dengan pilihan/ kecenderungan prasangka pengamat (peneliti).

Penerimaan meliputi kemauan untuk mengambil apa yang diberikan untuk apa itu penyimpangan, tanpa kesengajaan atau setiap kemauan. Kemauan menjadi objektif meliputi kemauan untuk memperkaya pengertian atau pemahaman dengan memaksimalkan resepsi atau penangkapan terhadap apa yang diterima dari objek-objek dan dengan meminimalkan faktor-faktor subjektif (prasangka, imajinasi, keberpihakan/pilihan), (d) Kemauan diubah oleh objek. Jika seseorang tidak mau berubah sesuai cara yang dikehendaki oleh hasil penyelidikan, maka ia akan kehilangan kemauan untuk menjadi objetif, (e) Kemauan membuat kesalahan. Metode *"trial*

and error" adalah karakteristik ilmu penetahuan.kebanyakan kesalahan terjadi sebelum keberhasilan, sehingga seorang ilmuwan menghabiskan waktunya lebih untuk menghasilkan usaha-usaha yang salah daripada memperkaya kebenaran. Sehubungan dengan hal itu, tentunya harus menyingkirkan hipotesis yang salah. Langkah itu merupakan sarana yang membawa seseorang kepada penelitian yang sukses. Selanjutnya, kemauan untuk bersikap objektif mencakup kemauan untuk mengalami suatu kesalahan ketika menggunakan metode yang tidak adekuat dan kemauan untuk mencoba mengatasi kesalahan itu dengan mengunakan metode lain yang lebih baik, dan (f) Kemauan bertahan, Kemauan menjadi objektif mengimplikasikan sebuah kemauan untuk terus-menerus mencoba untuk mengerti apa yang telah dihasilkan. Ketika seseorang masih mau mencoba pada saat ia mengalami kegagalan dalam beberapa usaha yang dilakukannya, berarti dia mempunyai sikap ilmiah yang mendasar.

d) Keterbukaan pemikiran

Sikap ilmiah meliputi keterbukaan pilihan yaitu kemauan membandingkan semua saran-saran yang relevan, seperti hipotesis, metodologi, dan bukti yang berkaitan dengan permasalahan yang ia kerjakan. Hal ini meliputi kemauan menerima setiap gagasan baru dan sesuatu yang kontradiktif terhadap kesimpulannya.

e) Kemauan untuk menunda keputusan

Ketika penyelidikan tentang suatu objek atau permasalahan tidak menghasilkan pemahaman atau solusi yang diinginkan, ilmuwan tidak akan menuntut lebih banyak jawaban dari yang dia dapatkan. Sikap ilmiah melibatkan kemauan untuk menangguhkan keputusan hingga semua bukti yang diperlukan tersedia.

f) Tentativitas

Hipotesis yang tidak terbukti, termasuk hipotesis kerja, seharusnya diperlakukan dengan sikap tentatif. Meskipun pengalaman personal dan kelompok cenderung membenarkan pendirian yang lebih kuat mengenai kesimpulan yang mereka dapatkan dari usaha yang terus menerus (melalui interrelasi yang harmonis dengan kesimpulan yang diambil dari bidang lain), bukti terhadap kepastian selalu tidak dapat mencapai seratus persen (persentase yang diambil dari bukti deduktif).

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem

ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalm satu era masih saja belum memadai dan masih memberikan peluang munculnya konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru, yang didasarkan pada anggapan sebelumnya, yang berada secara radikal bukti sejarah setidaknya menunjukan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada, dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan. Sikap ilmiah memerlukan kemauan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Hal ini menyitakan kebutuhan akan adanya pendirian yang tidak dogmatis terhadap metode karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada nmetode yang berbeda yang digunakan untuk memustuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan pada hipotersisnya jika hipotesis itu dipandang paling kuat. Pada sisi lain, ia harus tetap memandang bahwa kesimpulan terbaiknya tidak akan benar sepenuhnya.

2) Metode

a) Metode versus metode-metode

Usulan penulis tentang sifat metode ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai hipotesis untuk pengujian lebih lanjut. Hal itu sangat kontroversial. Pada satu sisi, ***esensi ilmu pengetahuan terletak pada metodenya***. Menurut teori, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang selalu berubah. Teori hari ini bukanlah teori ratusan tahun yang lalu. Apakah ada sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang tidak berubah? Saya kira ada yaitu metode.

Pada sisi lain, sehubungan dengan sifat metode ilmiah, ilmuwan tidak selalu memiliki gagasan yang jelas dan tegas. Bagaimanapun, tidak ada kebulatan suara tentang metodologi di antara para ilmuan itu sendiri. Metode ilmiah menjadi objek penyelidikan dari keantusiasan, tetapi selalu tidak "tuntas". Penyelidikan selalu berakhir dengan kebingungan dan masih menyisakan sesuatu yang tidak lebih jelas dari pada sebelumnya.

b) Metode ilmiah

Penulis menyatakan bahwa metode ilmiah meliputi lima langkah atau tahap. Usulan ini berbeda dengan dasar tradisi kaum empiris inggris dalam filsafat ilmu pengetahuan yang biasanya diinterpretasikan sebagai empat tahap dasar, yaitu observasi data, klasifikasi data, perumusan hipotesis, dan verifikasi hipotesis. Hal–hal yang berkaitan dengan sifat "data," termasuk "*sense* data," menimbulkan berbagai pernyataan apakah observasi data merupakan pijakan awal (*starting point*) sesuatu penyelidikan ilmiah.

Pragmatisme Amerika telah memberikan kontribusi yang fundamental terhadap filsafat ilmu pengetahuan, tetapi kontribusi itu cenderung diabaikan baik oleh banyak ilmuan maupun oleh banyak filosof ilmu pengetahuan. Kaum empiris Inggris memandang bahwa hipotesis diverifikasi dengan melacak kembali *sense* data pada original. Namun demikian, hal itu sangat tidak mungkin. *Sense* data pada suatu masa akan hilang pada masa berikutnya. Oleh karena itu, paling-paling ilmuwan harus bergantung pada ingatan, kutipan atau catatan. Sebaliknya, kaum pragmatis Amerika memandang bahwa hipotesis diverifikasi oleh kemungkinannya untuk dilaksanakan misalnya oleh seberapa sukses mereka mengarahkan praktisi pada solusi ke depan. Jika solusi yang diprediksikan oleh hipotesis mencapai hasil yang diharapkan, maka hipotesis itu benar. Tetapi verifikasi itu tergantung pada data (hasil yang diinginkan) yang diobservasi setelah hipotesis dibuat. Kaum empiris menyatakan bahwa dia menoleh kebelakang pada data sebelumnya; sedangkan kaum pragmatis menyatakan bahwa dia menatap ke depan pada data yang akan datang. Perbedaan tersebut sangat fundamental.

Dua kelompok filosof tersebut menggambarkan konsepsi yang berbeda tentang pengetahuan. Kaum empiris ekstrim melukiskan orang dilahirkan dengan akal (*mind*) yang kosong yang menunggu diisi dengan *sense* data yang kemudian dibentuk oleh imaji dan digabungkan kembali oleh aksi dari *mind*. Sedangkan kaum pragmatis menganggap prinsip-prinsip biologis dari perjuangan untuk eksistensi dan hidup, dan menginterpretasikan *mind*, ide dan ilmu pengetahuan sebagai intrumen yang tersusun untuk membantu dalam perjuangan tersebut. Ketika seseorang yang hidupnya terancam, memperoleh ide yang membantunya *survive* baik dia maupun idenya. Jika ide gagal, maka dia dan idenya binasa. Problem yang kurang serius, seperti bagaimana menanam makanan, membangun, memelihara hewan, dan sejenisnya melakukan ide. Ide yang membantu memecahkan

problem ini menjadi *survive* dan digunakan lagi. Ide yang gagal dibuang dan sirna. Karena itu, kedua kelompok filosof itu sedikit berbeda dalam hal langkah yang diambil dalm metode ilmiah. Kaum empiris mengganggap bahwa semua ilmu pengetahuan dimulai dengan observasi, sebagai langkah pertama metode ilmiah. Setelah observasi dibuat, langkah kedua adalah mendefinisikan permasalahan. Di pihak lain, kaum pragmatis menganggap bahwa tugas tahap pertama dalam penyelidikan adalah analisis masalah. Tugas tahap kedua adalah memeriksa fakta yang relevan yang ditunjuk oleh analisis pada tahap pertama, yaitu metode observasi, metode deskripsi, dan metode klasifikasi.

Dalam mengajukan lima tahap yang dianggap penting untuk metode ilmiah, penulis menyatakan suatu teori yang tidak hanya berkenaan dengan kelima prinsip itu, tetapi juga idealisme tentang bagaimana tahap-tahap ini seharusnya diambil, dalam praktik, ilmuwan tidak hanya mengikuti pola ini tahap demi tahap, tetapi biasanya juga melompat-lompat dari satu tahap ke tahap lain. Sungguh, sering ilmuwan tidak saja harus merumuskan hipotesis tetapi juga memulai mengujinya sebelum dia dapat memutuskan secara *reliable* data yang benar-benar relevan dengan problem awalnya. Lima tahap tersebut ialah menyadari adanya masalah menguji masalah, mengajukan solusi, menguji proposal/usulan, dan memecahkan masalah. (a) m**enyadari adanya masalah**. Kesadaran mengenai kesulitan dalam memahami memunculkan keraguan tentang kepercayaan suatu hal. Jika kita merasa putus asa, atau tidak mampu untuk mencari kesulitan, maka tidak akan menghasilkan problem ilmiah. Kita harus memiliki keinginan untuk menguraikan problem dan memiliki kemauan untuk mencoba memecahkannya sebelum dapat dipandang sebagai ilmiah. (b) m**enguji masalah.** Menguji masalah dimulai dengan mengamati masalah. Ini diawali dengan tertarik terhadap masalah dan mencoba untuk mamahaminya.meskipun minat untuk memahami masalah cenderung dilanjutkan dengan minat untuk memahami solusinya, upaya awal cenderung difokuskan pada pemahaman masalah. Upaya ini adalah untuk memperjelas masalah, seperti menandai batas-batasnya dan menganalisis unsur-unsur utamanya. Klarifikasi bertujuan untuk membedakan antara aspek masalah yang relevan dan yang tidak relevan. Ini kemudian memberikan dasar untuk membedakan data yang relevan dengan data yang tidak relevan (dan berikutnya hipotesis yang relevan dengan yang tidak). (c) m**engajukan solusi.** Solusi harus benar-benar relevan dengan

masalah. Saran awal sering mengembang secara spontan dari observasi awal masalah. Tetapi klarifikasi progresif dari masalah biasanya menyangkal sarana awal dan memunculkan saran lain yang nampak lebih baik. Berpikir *trial and error* sangat diharapkan. (d) m**enguji usulan.** Dua jenis pengujian ("verifikasi hipotesis") dapat dibedakan: mental dan operasional. Hipotesis apapun yang diajukan, cepat atau lambat dalam investigasi seharusnya diuji secara mental sebelum usaha diperluas. Kriteria untuk hipotesis yang baik dianjurkan: a) konsistensi, baik dengan dirinya sendiri, dengan fakta yang diketahui, dan dengan sekumpulan teori ilmiah, b) relevansi hipotesis dengan problem dan bukti yang tersedia, c) kecukupan dalam memahami semua faktor yang relevan, d) kejelasan dan kesederhanaan dianjurkan, tetapi kita seharusnya ingat bahwa kejelasan seharusnya mencakup apa yang benar-benar tidak jelas dan bahwa kesederhanaan yang memperkecil kecukupan, e) kemampuan untuk disampaikan,(*communicability*). Dan (e) m**emecahkan masalah.** Masalah masih dipandang ilmiah sekalipun masalah tidak terpecahkan oleh metode yang saat ini digunakan. Namun maksud dan tujuan metode ilmiah adalah untuk memecahkan masalah. Masalah yang masih meragukan tidak sepenuhnya dipecahkan sampai keraguan sirna dan peneliti merasa puas bahwa permasalahan telah dicapai. Problem awal ditambah problem lainnya yang muncul selama investigasi menentukan kriteria untuk solusi yang memuaskan.

3) Aktivitas

Ilmu pengetahuan adalah hasil dari apa yang dilakukan oleh ilmuwan. Apa yang dilakukan oleh ilmuan sering disebut "penelitian ilmiah" penelitian tersebut memiliki dua aspek: individual dan sosial.

a) Individual. "Ilmu pengetahuan merupakan aktivitas, berbentuk praktik oleh orang tertentu." Dengan kata lain ilmu pengetahuan dihasilkan oleh orang bukan oleh tempat. Ilmu pengetahuan tergantung pada usaha pemindahan yang terus-menerus dari satu orang ke orang lain."hanya jika kita memahami ilmuan itu sendiri, menguji observasinya dan melihatnya mengamati, membentuk hipotesis, mengujinya dengan eksperimen yang terkontrol, dan memiliki wawasan yang genius atau sejenisnya, kita dapat memahami ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh.

b) Sosial. Aktivitas ilmiah jauh meliputi apa yang dilakukan oleh

ilmuwan tertentu. "Ilmu pengetahuan telah menjadi usaha institusional yang luas. "Institusi ilmiah meliputi universsitas, institut riset, biro pemerintah dan divisi korporasi karena riset ilmiah memerlukan finansial. Aktivitas ilmiah meliputi orang-orang yang terlibat dalam proses mengganti teori yang digunakan sebelumnya dan mengadopsi teori-teori baru.

4) Kesimpulan

"Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diperoleh" Ilmu pengetahuan sering dipahami sebagai sekumpulan pengetahuan. "Sekumpulan ide adalah ilmu pengetahuan itu sendiri". Kesimpulan yakni pemahaman yang dicapai sebagai hasil dari pemecahan masalah, merupakan tujuan dari ilmu pengetahuan. Kesimpulan merupakan hasil terakhir yang menjustifikasi sikap, metode dan aktivitasnya sebagai sarana. Kesimpulan merupakan usaha ilmiah. Kepentingannya adalah apa yang menjustifikasi kesan popular bahwa ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang *reliable*, atau yang lebih baik dalam pengetahuan tertentu.

Akan tetapi, tidak sedikit dari ilmuwan mengakui bahwa kesimpulan ilmiah masih tetap tidak pasti. Tidak hanya dalam membedakan antara hipotesis, teori dan hukum sebagai representasi dalam meningkatkan derajat penerimaan, tetapi semua itu harusnya diingat bahwa tentativitas sangat penting dalam sikap ilmiah yang menghendaki bahwa kesimpulan seharusnya dipandang secara tidak dogmatik. Tuntutan terhadap objektivitas ilmiah membuatnya tidak bisa tidak (seharusnya) bahwa setiap pernyataan ilmiah harus bersifat tentatif selamanya. Melihat sekilas pada sejarah ilmu pengetahuan menyatakan bahwa "ilmu pengetahuan dari satu masa sering menjadi tidak berarti pada masa berikutnya".

Orang yang mengaklaim kepastian untuk kesimpulan ilmiah tidak menyukai bukti terhadap ketidakpastian. Tetapi ilmuan profesional merasionalkan frustasi dengan menunjuk bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dicapai tidak saja dengan menemukan hipotesis baru tetapi juga dengan menentukan bahwa teori lama adalah keliru. "Setiap kesimpulan dapat keliru, tetapi harus digunakan sebagai premis untuk penyelidikan lebih lanjut."

5) Efek (akibat)

Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan. Bagian dari apa yang dilakukan adalah untuk menghasilkan efek. Efek ini sangat beragam. Pertimbangan dari efek di sini terbatas pada dua jenis penekanan, yaitu (1) efek ilmu pengetahuan terhadap teknologi dan industri, seperi yang kita kenal dengan istilah ilmu terapan dan (**2)** efek ilmu pengetahuan terhadap masyarakat dan peradaban.

(a) Ilmu terapan.

Kadang yang disebut 'ilmu terapan' mungkin sebenarnya berupa ilmu pengetahuan yang lebih sesungguhnya daripada berupa ilmu pengetahuan murni. Karena itu dipahami, pengetahuan yang ada dalam teknik, kedokteran, dan ilmu sosial lebih memadai daripada pengetahuan dalam matematika dan fisika. Dalam bentuk apa ilmu terapan dipandang sebagai ilmu yang lebih sesungguhnya (*truly*)? (1) kata ilmu terapan memiliki konotasi ilmu yang meluas melalui perwujudannya dalam aplikasi. (2) Meskipun tujuan jangka pendek dari ilmu pengetahuan adalah pemahaman yang meningkat, tujuan ilmu pengetahuan mencakup tujuan yang lebih luas untuk memperbaiki kondisi kehidupan. Beberapa ilmuan secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan dari usaha mereka adalah untuk memperbaiki kesejahteraan manusia. (3) Efek dari ilmu pengetahuan, bermanfaat dan merugikan. (4) Dukungan finansial untuk penyelidikan ilmiah lebih lanjut diperoleh ketika pemerintah dan korporasi mendapatkan hasil yang menguntungkan. (5) Meskipun ilmuan cenderung mencoba menverifikasi hipotesis mereka dengan pengalaman yang dirancang yang dapat diulang dan diulang, banyak eksperimen memberikan hasil dalam hal probabilitas. Ketika hipotesis diterapkan dan berhasil dengan sukses dalam praktik, hasilnya memberiakan bukti tambahan.

Membedakan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, kita dapat mengamati bahwa kemajuan dalam teknologi "tidak membentuk bagian dari ilmu pengetahuan" ilmuwan yang menerapkan pengetahuannya untuk menghasilkan produk baru atau proses baru dalam industri disebut sebagai teknologi. Ilmuwan yang sukses harus menjadi teknologi yang kompeten. Industrialisasi yang berkembang pesat yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan memiliki efek yang semakin besar terhadap

ilmu pengetahuan, efek yang dapat dilihat sebagai merubah sifat ilmu pengetahuan itu sendiri. Proses industrialisasi tidak dapat diubah. Efek jahat dan berbahaya dari ilmu terapan juga merupakan bagian dari pengertian ilmu pengetahuan dalam arti yang sesungguhnya. ***Bom atom*** Hiroshima yang mempercepat akhir perang dunia II juga mamiliki efek yang membaw malapetaka.

(b) Efek Sosial.

Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan ketika ia berlaku dalam peradaban. Peradaban berbeda dalam hal keluasan dan bentuk di mana ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu pengetahuan berkembang dan membentuk aspek-aspek lain dari setiap peradaban. Meskipun penemuan yang penting pada peradaban Hindu dan China awal, budaya mereka kurang berkembang dalam peradaban barat akibat dari kepentingan teoretis Yunani Kuno. Meskipun peradaban barat dicirikan oleh percampuran, kadang pertentangan dari dua ideal yang mendominasi, satu bersumber dari warisan Yunani yang mengidealkan akal budi (*reason*) dan satu lagi bersumber dari warisan Hebraic (Yahudi) yang mengidealkan kehendak (*will*). Kemajuan progresif ilmu pengetahuan, teknologi dan industri secara perlahan mengikis kepentingan relatif pengaruh Kristen (atau Yahudi, Kristen, dan Islam) sebagai penentu budaya yang dominan. Perjuangan belum berakhir, tetapi pejuang Yahudi, Kristen, dan Islam sangat menggantungkan kesuksesan mereka pada pencapaian superioritas ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan berlaku tidak saja dalam peradaban secara luas tetapi juga oleh ”penetrasi dari semua aspek masyarakat” Melawan godaan untuk menguraikan klaim ini dengan mengilustrasikan efek-efek dalam agama, pemerintah, pendidikan, kehidupan keluarga, rekreasi, ekonomi, dan sebaginya. Penulis menutup ungkapan bahwa dua hal tersebut merupakan aspek yang relevan dari sifat ilmu pengetahuan.

b. Historis Yang Menunjukkan Penjelasan Ilmu Pengetahuan

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem

baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menujukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretative yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada, dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan. Sikap ilmiah memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentative) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian yang tidak dogmatis terhadap metode, karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada metode yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas. pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang tidak yakin bahwa kesimpulan terbaiknya tidak akan benar sepenuhnya.

c. Kemanfaatan

Kemanfaatan ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:(1) kemanfaatan ilmu pengetahuan terhadap teknologi dan indutri (kemanfaatan teoretis dan praktis), (2) kemanfaatan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat dan peradaban (efek sosial).

d. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1) Ilmu pengetahuan mencakup enam macam komponen dasar, yaitu: permasalahan (problem), sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan efek.
2) Ke enam komponen dasar ilmu pengetahuan mencakup bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain.
3) Ilmu pengetahuan memberikan manfaat terhadap teknologi dan industri (teoretis dan praktis) serta manfaat terhadap masyarakat dan peradaban (efek sosial).
4) Historisitas ilmu pengetahuan memberikan bukti sejarah bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk hampir dapat diterima secara

universal dan ilmu pengetahuan bersifat terbuka untuk dikritisi serta disikapi secara ilmiah sehingga terjauhkan dari sifat dogmatis.

Sejarah ilmu merupakan kisah kesuksesan, dan kemenangan ilmu melambangkan suatu proses kumulatif peningkatan pengetahuan dan rangkaian kemenangan terhadap kebodohan mistik, dan takhayul. Dengan ilmu mengalir arus berbagai penemuan yang berguna untuk kemajuan hidup manusia. Akhir-akhir ini muncullah kesadaran tentang adanya masalah-masalah moral yang serius di dalam ilmu, mengenai kekerasan eksternal dan pemaksanaan terhadap pengembangannya, dan mengenai bahaya-bahaya dalam perubahan teknologi yang tidak terkendali. Hal ini menantang para sejarawan untuk melakukan penilaian kembali secara kritis terhadap keyakinan awal yang sederhana ini. Sejarawan menyadari bahwa produk-produk ilmu pengetahuan bersifat sementara. Lahirlah gagasan pusat-pusat penelitian di berbagai universitas yang otonom; penerapan hasil-hasil ilmiah secara besar-besaran oleh para teknolog; dan kebebasan penelitian ilmiah dari unsur politik dan agama.[123]

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan tetap masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menujukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin sekali memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan secara ilmiah (sekuler). Akan tetapi jika dogmatisme dalam perspektif kebenaran mutlak, maka dogmatisme itu dibenarkan dengan pendekatan keimanan. Sikap ilmiah memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Demikian pula dogmatisme harus diterima dengan iman, karena keterbatasan akal fikiran manusia. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian ilmiah dan adanya dogmatisme terhadap metode yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada metode dan pendekatan yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu

123 Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 3-4.

sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat, dan bersikap terbuka akan pandangan yang berseberangan dikarekan perbedaan hipotesis, pendekatan, dan metode yang digunakan. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang kesimpulan terbaiknya tidak akan menjadi benar sepenuhnya, karena tidak mustahil masih terdapat kesimpulan yang lebih baik.

C. Esensi dan Substansi Agama dan Ilmu Pengetahuan Integratif

Agama dan sunatullah (hukum alam) adalah ketentuan, kepastian, hukum, dan ketetapan Allah SWT. Agama ditentukan oleh Allah SWT untuk manusia. Disebutkan dalam tafsir ilmi ketentuan Allah terbagi dua agama dan sunnatullah, *Pertama*, Agama, yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. agama yang hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat. *Kedua Sunnatullāh,* yaitu hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-nya. pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh.

Esensi agama adalah taat (kepatuhan) dan taslim (kepasrahan/keselamatan). Orang yang beragama sesuai dengan esensi agama, ia mengamalkan ajaran agama dengan penuh taat (kepatuhan) dan taslim (kepasrahan/keselamatan). Jika pemeluk agama taat dan taslim, akan menghindarkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan ketaatan dan ketasliman kepada Allah SWT. Ketaatan dalam Islam ada dua macam, yaitu ketaatan yang bersifat mutlak (pasti/haq) dan ketaatan tidak mutlak. Ketaatan pasti hanyalah kepada Allah dan Rasulullah. Yang dimaksud taat adalah menerima dan menaati segala perintah Allah dan Rasulullah Muhammad SAW dan mengamalkannya secara sadar yang didasarkan atas keimanan dan ketakwaan. Ketaatan yang tidak mutlak/pasti adalah ketaatan selain Allah dan Rasulullah yakni taat sesema makhluk Allah, bahkan dijelaskan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya: *"tidak boleh taat kepada sesama makhluk untuk bermaksiat".* Ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada para hamba semuanya membawa maslahat (kebaikan), hikmah (kebijaksanaan), manfaat (berguna), bahkan dikenal sebutan *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang seluruh alam). Karena itu, ketaatan

hamba terhadap apa saja yang diperintahkan atau diajarkan Allah dan Rasul-Nya akan membawa kebahagiaan, keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan. Hamba-hamba yang taat sudah barang tentu terhindar dari penyimpangan, pelanggaran, ekstrimisme, radikalisme, dan bahkan terorisme.

Dengan demikian, jika terjadi penyimpangan, pelanggaran, ekstrimisme, radikalisme, dan bahkan terorisme yang dilakukan oleh pemeluk agama, maka bukan karena ajaran agama yang dipeluknya, akan tetapi dikarenakan bagi pemeluk agama itu sendiri. Misalnya akhir-akhir ini lahir gerakan ISIS yang ekstrim berkedok agama, sebenarnya bukan karena agama tetapi justru masalah-masalah politik atau masalah ekonomi dsb, dan secara tegas dan jelas gerakan ISIS tidak dilatarbelakangi dasar-dasar agama.

Sunatullah (hukum alam) esensinya adalah hukum *(peraturan, undang-undang, kaidah, keputusan)* dan ketentuan *(ketetapan, kepastian)* Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-Nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. Pada hukum alam atau *sunnatullāh* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh. Sunatullah (hukum alam) dikaji, dipelajari, dipikirkan, diteliti, diobservasi, dieksperimen, dan segala uji coba sehingga melahirkan berbagai ilmu. Hal ini sesuai pendapat Karl R. Popper bahwa persoalan filosofis yang menarik bagi orang yang berpikir adalah persoalan kosmologi: persoalan memahami dunia—termasuk diri kita, dan pengetahuan kita, sebagai bagian dari dunia. Dipercayai bahwa semua ilmu adalah kosmologi. Kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan (cabang dari metafisika). Dua ketentuan Allah SWT berupa agama dan sunatullah pada hakikatnya adalah taat, dan tunduk hanya kepada-Nya. Artinya agama yang diperuntukkan bagi manusia esensinya adalah taat dan taslim karena sama sekali agama bagi manusia tidak ada paksaan bagi manusia untuk memeluk. Hal ini sesuai dengan QS. al-Baqarah/2: 256.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".*

Berdasarkan ayat tersebut dipahami dengan jelas dan tegas bahwa tidak ada paksaan memeluk agama. Karena itu, esensi agama adalah taat dan taslim. Sebagai konsekuensi logis bagi setiap pemeluk agama segala amal perbuatannya sesuai dan cocok dengan agama yang dipeluk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan, sehingga agama bagi pemeluknya benar-benar membawa kedamaian, kebahagiaan, ketenangan, dan keselamatan. Sudah barang tentu bagi setiap pemeluk agama berpegang teguh dan mempedomani pada ajaran agama yang dipeluknya sehingga akan melahirkan hidup dan sistem kehidupan yang dirahmati, dicintai, dan diridloi oleh Allah SWT. Dengan keberadaan agama dan pemeluknya yang benar-benar menjunjung tinggi kepatuhan dan ketaatan terhadap segala ajaran agama yang dipeluknya, maka hidup dan sistem kehidupan manusia senantiasa terjaga, terkendali, dari berbagai kerusakan, dan pengrusakan oleh para pemeluk agama itu sendiri.

Eksistensi agama yang diimani, diyakini dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam hidup dan sistem kehidupan lebih baik, tertib, dan berkualitas. Aspek kehidupan meliputi: agama, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, olah raga kesenian (orkes), kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Untuk itu, pendekatan dalam pengkajian agama adalah menempatkan ajaran agama sebagai ilmu dan amal sekaligus--bukan agama sebagai ilmu semata sehingga pengkaji "agama Islam" disebutnya islamolog -- sesuai dengan fungsi pokok agama bagi pemeluknya.[124] Ilmu pengetahuan yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan eksak dalam terminologi modern) maupun ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqawim, ilmu pengetahuan adalah sejumlah ilmu yang dikembangkan hampir sepenuhnya berdasarkan akal dan pengalaman dunia empiris.[125]

Eksistensi ilmu pengetahuan bagi agama berfungsi sebagai pengokoh, dan penguat agama bagi pemeluknya, karena dengan ilmu pengetahuan mampu mengungkap rahasia-rahasia alam semesta dan seisinya, sehingga akan menambah hidmat dan khusyuk dalam beribadah dan bermu'amalah. Lebih lanjut ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mendapatkan kedamaian hidup secara individual dan secara kolektif bermasyarakat, berbangsa bernegara dan bahkan dalam ikut mewujudkan ketertiban dunia. Oleh karena itu, kemanfaatan ilmu pengetahuan

124 Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. Xiv.

125 Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah,* hlm. 343-398.

luar biasa dan akan menjadikan manusia dekat dengan Tuhan, hidup lebih nikmat, bahagia, dan sejahtera. Dengan ungkapan lain agama dan ilmu pengetahuan bagi manusia akan memperkokoh dan memperkuat hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhannya, dan bukan sebaliknya. Secara garis besar ada empat macam hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu: (1) علاقة الانسان بالله (hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa تسخير علاقة (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة الانسان بالحياة الدنيا والاخرة(hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan).[126]

Menurut Arnold J. Toynbee[127], secara historis agama lebih dahulu adanya dan ilmu pengetahuan tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat ilmu pengetahuan yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh ilmu pengetahuan Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antromosfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui ilmu pengetahuan bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi.

Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa ilmu pengetahuan akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan sedemikan pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein berbunyi **"agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh".** Hubungan agama dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Di samping itu, bila dikaji menurut "fitrah" manusia agama dan ilmu pengetahuan maka kedua hal ini pada hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-dasar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia, sedangkan ilmu pengetahuan diperolehnya melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawanya sejak lahir.

126 Asy-Syaikh Khalid Muharram , *at-Tarbiyah al-Islamiyal lil Aulad: Manhaj wa Mayadin,* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2006), hlm. 9-10.

127 Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

Untuk mengkaji dan mempertegas agama dan ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan asasi bagi umat manusia dalam hidup dan sistem kehidupan, di sini perlu dibahas relasi agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Ian G. Barbour[128], interaksi antara iman (refleksi agama) dan akal (refleksi ilmu pengetahuan) dapat dimulai dengan sebuah pertanyaan. Apakah agama mempunyai objektivitas ideal seperti halnya ilmu pengetahuan ? Lebih lanjut ia mengungkapkan berikut ini. Objektivitas agama ketika dipahami dengan tidak adanya keterlibatan personal, jelas tidak sesuai dengan iman agama. Pernyataan Kiekergaard dalam agama "kebenaran bersifat subjektif" ini sebuah cara untuk menyebutkan iman itu bersifat pribadi dan personal, sedangkan kebenaran religius harus hidup dalam partikularitas dan tidak cukup hanya dinyatakan dalam doktrin universal atau sitem dogma. Akan tetapi kita dapat menjawab konsep subjektivitas murni semacam itu, dengan menawarkan solusi bagi adanya sifat arbitrari dan perspektif individu. Jika objektivitas agama dipahami sebagai keterujian intersubjektif dan bersifat universal, maka setidaknya ada kemungkinan keterlibatan personal dapat diakui tanpa mengurangi kepercayaan religius sebagai pilihan pribadi. Kebenaran tidak ditentukan semata-mata oleh pilihan kita, meskipun banyak ketersusaiannya dengan diri kita. Dengan demikian, dapat disimpulkan agama tidak berisi pembenaran kognitif atas sejumlah hipotesis, akan tetapi diakui secara tegas agama mempunyai aspek kognitif.

Kepercayaan religius dianggap benar, bukan hanya pada kegunaan, pernyataan berkaitan dengan realitas yang bersifat universal. Meskipun pernyataan yang diajukan agama tidak sama dengan pernyataan yang diajukan ilmu pengetahuan. Kedua bidang tersebut kevalidan suatu pernyataan bukan hanya untuk perseorangan namun untuk semua orang. Pencarian kebenaran universal ini faktanya berupa sebuah kebutuhan yang ada di dalam agama itu sendiri. Tugas kita pada fokus ini tidak untuk mengelaborasi komponen kognitif tersebut, akan tetapi untuk menunjukkan pembenaran kognitif sesuai dengan keterlibatan personal sebagaimana dijabarkan di atas. Iman religius mempunyai implikasi berupa pemberian perspektif baru dalam melihat dunia dan memberi makna terhadap pengalaman.

Di antara tugas akal dalam agama adalah (i) memberi penafsiran sistematis atas pengalaman religius dan peristiwa turunnya wahyu dalam sejarah. Hal ini termasuk analisis konsep teologis dalam istilah keimanan, (ii) menguji penafsiran tersebut di atas. Kriterianya adalah konsisten, komprehensif, dan kecukupan data kedalam pengalaman manusia, dan evaluasi dampaknya dalam hidup seseorang, (iii) penelitian atas implikasi kepercayaan agama. Agama akan menjadi tidak relevan

128 Ian G. Barbour, *The Methods of Religion,* (New York, Hagerstwon, San Francisco, London) hlm. 224-226.

dengan kehidupan sehari-hari manusia, jika tidak diteliti adanya hubungan antara teologi dan budaya, applikasinya dalam kehidupan individu maupun sosial, dan interaksinya dengan area pemikiran lain, (iv) komunikasi dengan orang lain. Semua bahasa, termasuk bahasa agama, mengandung struktur rasional. Meskipun simbol dan analogi sering dipakai dalam bahasa agama, teologi harus mengekspresikan kepercayaan dalam gagasan pemikiran, yaitu diungkapkan dalam ekspresikan metafisik.

Untuk membahas relasi ilmu pengetahuan dan agama dapat juga diungkapkan dengan *Theory of Action* (teori tindakan) bahwa aktivitas manusia dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan atau tingkah laku, sikap, dan motivasi apa saja yang dilakukan secara konkret. Aktivitas itu biasanya dilakukan dengan dilandasi oleh keyakinan adanya sistem nilai (agama, etika, dan adat istiadat), sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Hal itu, dalam sosiologi disebut sebagai teori tindakan (*theory of action*). Berbagai sistem nilai itu akan saling berpengaruh dalam perwujudan aktivitas manusia. Sistem budaya berpengaruh pada sistem sosial, sistem sosial berpengaruh pada sistem kepribadian, dan sistem kepribadian berpengaruh pada sistem organisme. Begitu pula sebaliknya. Artinya: sistem organisme berpengaruh pada sistem kepribadian, sistem kepribadian berpengaruh pada sistem sosial, dan sistem sosial berpengaruh pada sistem budaya. Hal ini dilandasi keyakinan adanya sistem nilai.Nilai adalah sesuatu yang menunjuk kualitas makna, benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, menarik, bermutu, disukai, dicari, menyenangkan, suka, simpati, menggembirakan yang terkandung di dalam objek yang berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan). Di sini reorientasi personal tidak disebutkan sebagai produk akal semata, kepercayaan umat beragama tidak ditarik dari pemikiran rasional atas fakta objektif sebagaimana dalam teologi alam. Ada sebuah kecenderungan dalam pengalaman religius dan wahyu, yang tidak bisa kita deduksi dari prinsip alam. Kita menafsirkan apa yang kita terima dari Tuhan, tugas kita adalah untuk memahami apa yang telah terjadi pada kita dan pada masyarakat. Ini bukan "akal yang mencari iman", tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Anselm, "iman mencari pemahaman". Jika diperhatikan dan dipahami secara utuh "bukan akal yang mencari iman", akan tetapi "iman mencari pemahaman", maka semestinya dikedepankan adalah iman dibuktikan dengan pemahaman akal.

Dengan perkataan lain mengimani terlebih dahulu dan diperkuat dengan akal

pikiran. Interpretasi teologis kita dapat diuji oleh pengalaman kita dan orang lain secara terus menerus. Apakah interpretasi itu meningkatkan pemahaman kita atas diri kita dan menjelaskan situasi yang selalu berubah yang kita hadapi ini?. Bagaimana rupa dunia ketika itu dilihat dari sudut pandang teistik? Keterlibatan personal, dengan demikian, tidak menafikan analisis rasional, iman dan akal harus terus berinteraksi.Dengan pendapat Barboar tersebut memperjelas dan mempertegas relasi dan interaksi antara iman dan akal harus senantiasa diwujudkan. Dengan demikian agama dan ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan asasi ini harus secara seimbang, selaras dan searah untuk senantiasa dibina dan ditingkatkan sebagai wujud dan eksistensi manusia *"muslim"* sebagai *"abdullah"* dan *"khalifatullah fil ardi"*. Nasim Butt (1996:67) bahwa paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai ilmu pengetahuan, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan).

Menurut Musa Asy'arie (2002:67) wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid, dan tauhid dalam konsep Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dengan konsep antropologi dan epistemology. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti yang sekarang banyak dilakukan di kalangan umat Islam Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum, atau syariah dan non syariah…Dalam konsep Islam, ilmu bisa diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan kasbi atau khusuli dan jalan ladunni atau khudhuri. Basis konseptualisasi dari realitas adalah bersifat spiritual. Inilah sunnah rasul dalam berfikir. Sunnah rasul inilah yang seharusnya dikembangkan menjadi suatu kerangka metodologi dari filsafat Islam, sehingga filsafat Islam basisnya bukan dan tidak lagi pada pemikiran Yunani yang rasionalistik, tetapi dibangun di atas Landasan sunnah Rasulullah dalam berfikir yang bercorak rasional transcendental. Berpikir adalah manusia, karena manusia yang tidak berpikir, akan kehilangan eksistensi kemanusiannya dalam kehidupan ini. Akan tetapi berpikir memerlukan suatu metodologi yang memungkinkan manusia melihat realitas dari berbagai dimensinya, baik dimensi materi maupun yang immateri, baik dalam kaitannya dengan substansi, essensi maupun eksistensinya. Karena itu, dalam berpikir diperlukan bukan hanya otak yang normal, tetapi juga otak yang sehat yang ditandai oleh adanya mekanisme berpikir yang mampu menembus batas-batas dimensi fisik, memasuki dimensi nilai-nilai dan spiritualitas, agar dapat menyatukannya dalam

tindakan yang memberikan manfat bagi banyak orang.[129]

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"*[130]Peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif. Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayngkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.[131] Peta pemikiran yang mencangkup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif. Untuk lebih konkretnya berikut peta pemikiran.[132]

129 Musa Asy'arie, "Krisis Berpikir dan Krisis Peradaban" dalam Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. xi.

130 David N. Hyerle, *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* terjemah Ati Cahyani, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hlm. 1-3.

131 *Ibid.*

132 *Ibid.,* hlm. 3.

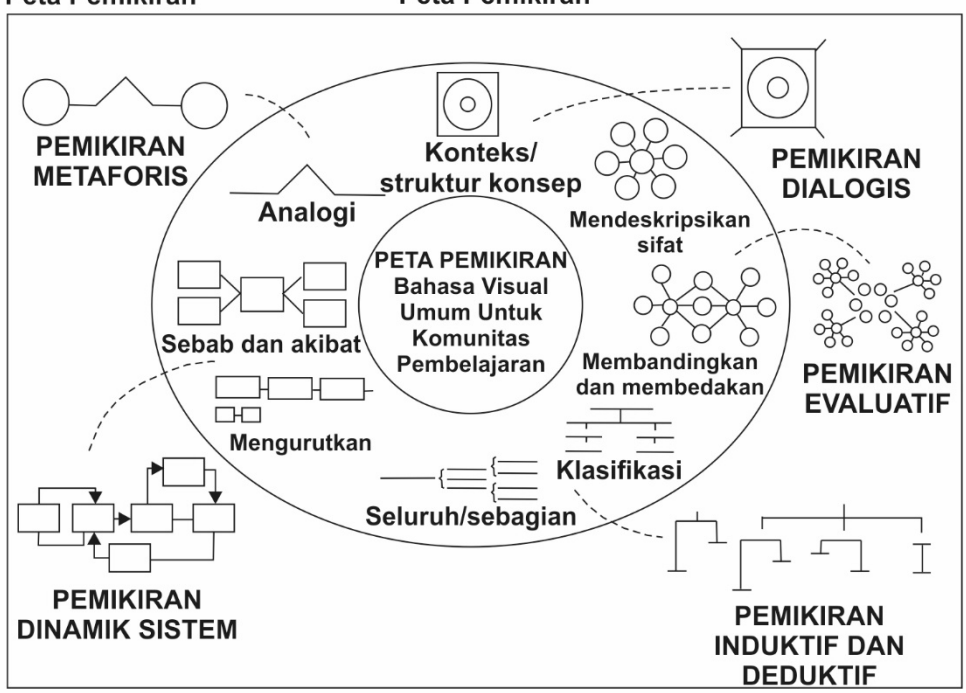

Istilah "Peta Pemikiran" dengan atau tanpa bentuk gambar dari delapan Peta telah terdaftar resmi.

Peta pemikiran melengkapi dan mendukung integrasi dari semua bahasa yang digunakan di sekolah, di rumah atau di tempat kerja. Peta pemikiran secara langsung mendukung penguasaan bahasa, pemahaman bacaan, proses penulisan, simbol matematika dan ilmu pengetahuan berbasis penelitian. Delapan proses kognitif atau delapan struktur ini diidentifikasi oleh Jean Piaget sebagai "operasi mental" yang mendasar. Proses kognitif digunakan sendirian dan secara bersama ketika menyerap dan mengakomodasi konsep dan isi baru. Proses kognitif senantiasa mengikuti dan mengiringi ketika seseorang beralih pemikiran konkret ke abstrak. Operasi mental seperti perbandingan, kategorisasi, penyusunan secara kronologis, sebab-akibat, dan analisis sebagian-keseluruhan senantiasa ada bersama-sama manusia sepanjang hidup, dan berkembang sebagai "pengetahuan isi", dan ini membuat pemahaman konseptual menjadi semakin kompleks. Peta pemikiran sebagai bahasa pola dari proses kognitif, adalah cara bagi para pembelajar untuk menjadi sadar akan dan mengirimkan operasi mental ini ke lingkungan pembelajaran apa pun, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Guru menggunakan peta untuk menyampaikan,

memfasilitasi, dan memediasi pemikiran dan pembelajaran karena setiap pelajar menjadi lebih terbiasa dengan peta sebagai bahasa.[133]

Berdasarkan uraian singkat di atas bahwa peta pemikiran yang dimaksud oleh DavidN. Hyerle dalam bukunya *Students Successes with Thingking Maps: School-Based Research, and Models for Achievement Using Visual Toll,* fokusnya adalah suatu bahasa. Dengan demikian peta pemikiran yang dijadikan fokus dasar kajian adalah bahasa. Hal ini ada kesesuain penulis bahwa yang dijadikan fokus dasar dan inti berpikir pendekatan dialektis adalah tesis. Tesis adalah ide, gagasan, konsep, pendapat, dan pemikiran seseorang yang tertuang dalam bentuk wacana, peristiwa, dan makna. Pendapat penulis sesuai dengan pendapat Paul Ricoeur dalam bukunya, terjemah Musnur Hery, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*[134]. Secara ringkas disebutkan bahwa bahasa sebagai wacana: (1) langue dan parole (bentuk struktural); (2) semantik vs semiotik (kalimat); (3) dialektika peristiwa dan makna (wacana sebagai peristiwa, wacana sebagai predikat; (4) makna pengucap dan makna ucapan (referensi-diri wacana, tindakan lokusioner dan illokusioner, tindakan interlokusioner; (5) makna sebagai arti dan referensi; dan (6) beberapa implikasi hermeneutis.

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dikembangkan oleh Hegel,[135] sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber.[136] Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa dan konsep). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

133 *Ibid.,* hlm. 4.

134 Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya,* (Yogyakarta: ICRiSod, 2012), hlm.17.

135 Hegel dikutip Islah, Dialektika Tafsir al-Quran dan Praktik politik Orde Baru, Ringkasan *"Disertasi"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 6.

136 Ken Wilber, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Bandung: Mizan, 2012), p., 9.

D. IMPLEMENTASI METODOLOGI BERFIKIR INTEGRASI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI

Beberapa contoh im:plementasi metodologi berfikir integrasi agama dan sains-teknologi sebagai berikut:

MIND MAPPING

DUNIAKU DUNIAMU DUNIA KITA

Metodologi Berpikir Integrasi Agama Dan Sains-Teknologi

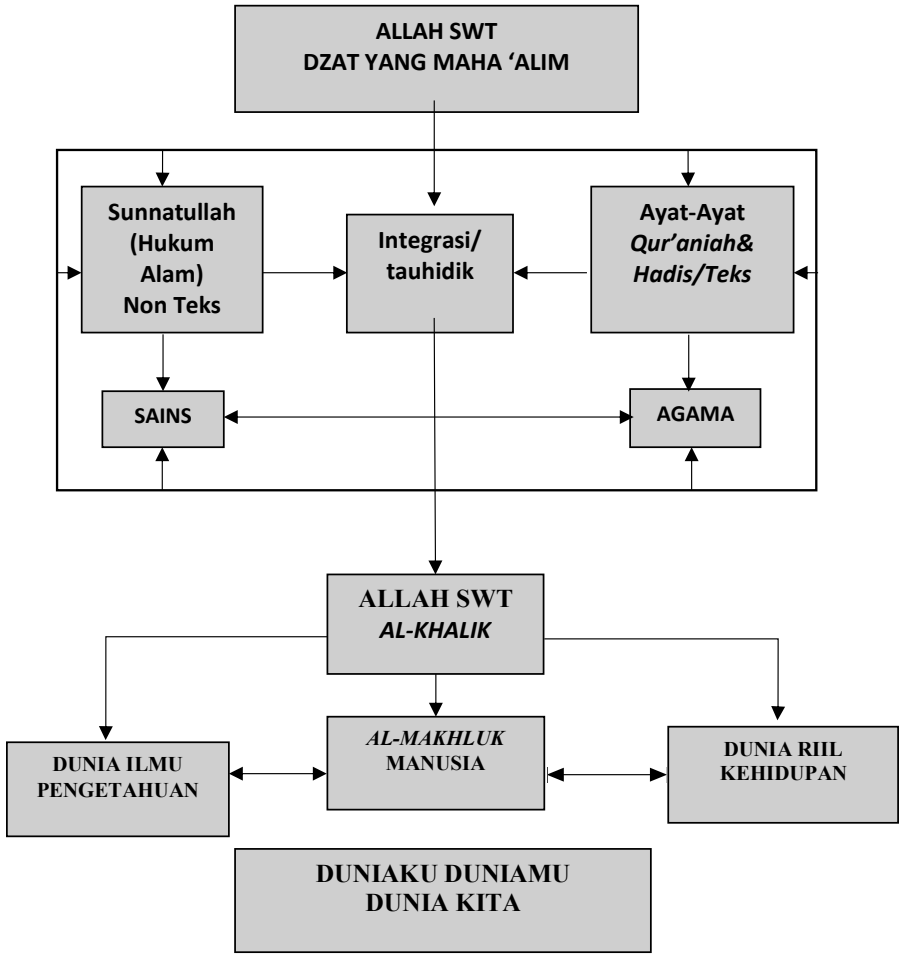

انتم أعلم بامور دنياكم (رواه مسلم)

(*kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian*: HR. Muslim)

Hadis dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW berjalan melewati orang-orang yang melakukan penyerbukan pohon kurma, Rasul berkata: (jika kamu tidak berdamai,

Rasul berkata: Rasul pergi dengan seekor domba)- ada kurma yang buruk-Rasul melewati mereka, dan Rasul berkata: (apa yang kalian katakan tentang kurma?).. mereka katakan seperti ini...seperti ini...Rasul berkata: *(kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian semua)* (HR. Muslim).

Dari teks hadis kata أعلم (lebih mengetahui) fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, dan بامور دنياكم (urusan-urusan dunia kalian), berfokus masalah-masalah dunia riil, dunia praktik kehidupan. Hadis ini bermula urusan mengawinkan pohon kurma, akan tetapi hemat penulis dapat dijadikan dasar untuk memahami urusan-urusan dunia lebih luas dan komprehensif, baik berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan maupun dunia riil praktik kehidupan. Karena itu, melahirkan tema duniaku, duniamu, dunia kita. Hadis ini berkaitan erat dengan ilmu-ilmu dunia (*natural sciences* dan *technology-humanities* dan *social sciences)* seperti ilmu teknik, ilmu eksak, ilmu kedokteran, perindustrian, perniagaan, teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan semua ilmu. Fungsi utama dan pokok ilmu-ilmu tersebut untuk memudahkan urusan kehidupan sebagai hamba Allah, dan bersyukur atas segala nikmat. Semua ilmu merupakan nikmat Allah untuk manusia, dan Allah SWT perintahkan kepada hamba-hamba-Nya secara pribadi masing-masing untuk membaca (QS. Al-Alaq:1-5). Pembahasan duniaku, duniamu, dunia kita diidentifikasi, dikategorikan, dan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dunia-dunia teoretik/ilmiah dan dunia-dunia riil praktik di berbagai lembaga, institusi, perusahaan, organisasi, dan berbagai bidang praktik kehidupan riil.

Dunia-dunia ilmu pengetahuan dan dunia riil praktik kehidupan manusia, di antaranya: arsitek, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, keagamaan dan keberagamaan, keamanan, kebugaran, kecantikan, kedirgantaraan, kedokteran, kefarmasian, kehutanan, kelautan, keolahragaan, kepariwisataan, kepurbakalan, kerja sama, kesehatan, kesejarahan, kesenian, keteknikan, keuangan, lingkungan, pendidikan, pengadaan barang dan jasa, pengairan, perbankan, perdagangan, perindustrian, perkebunan, pertahanan, pertambangan, pertanian, politik, sosial, teknologi, tenaga kerja, transportasi, dan usaha. Identifikasi keduniaan ini terkait juga dengan profesionlitas masing-masing manusia sebagai duniaku, duniamu dan dunia kita. Hubungan dunia ilmu pengetahuan dan dunia riil praktik kehidupan tidak bisa dipisahkan ibarat sekeping mata uang, dua sisinya tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana dikatakan Imam Asy-Syafii RA, yang artinya: *"barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu"* (Imam Baihaqi dalam kitab: Manaqib Asy-Syafii).

Bagaimana seseorang mampu memahami duniaku, duniamu, dunia kita setidaknya memiliki kompetensi akademik dan nonakademik. Kompetensi akademik (memiliki ilmu pengetahuan) sesuai dengan dunia kerja riil yang dihadapi dan dikerjakan. Ilmu pengetahuan dari capaian studi berupa kecerdasan intelektual: kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap, dan belajar. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu. Kompetensi nonakademik (dunia riil praktik kehidupan), diperoleh melalui keterampilan, pengalaman yang bersifat skill, sukses menjadi pemimpin organisasi, jago bela diri, menjadi atlit, seni berkomunikasi, kemempuan berorganisasi, kepribadian yang kuat, kemempuan kerja sama, dan kemandirian. Kecerdasan akademik diidentikkan dengan kecerdasan otak kiri berhubungan logika (penalaran). Kemampuan nonakademik diidentikkan dengan kecerdasan otak kanan lebih mengandalkan rasa, kreatifitas, emosi, imajinasi, dsb. Kedua kecerdasan sama pentingnya karena sangat berguna bagi kehidupan. Kemampuan akademis tanpa dibarengi kemampuan nonakademis yang baik tidak bisa menjamin keberhasilan seseorang. Hal ini berlaku bagi duniamu dan dunia kita. Anda tidak bisa mengetahui duniamu sendiri tanpa mengetahui seperti aku mengetahui duniaku sendiri baik dunia ilmu pengetahuan maupun dunia riil praktik kehidupan. Karena itu, duniaku sama dengan duniamu. Pengetahuan dan praktik riil dalam kehidupan duniaku dan duniamu saling melengkapi, memberikan kontribusi antara duniaku dan duniamu dalam interaksi intrapersonal (duniaku) dan interpersonal (duniamu), sedangkan dunia kita merupakan dunia kita bersama (kesatuan atau pluralitas dunia kita). Duniaku, duniamu, dunia kita menjadi satu keutuhan terintegrasi untuk meraih bahagia, sejahtera lahir batin, meraih iman, aman, dan amin. Ilmu-ilmu dunia yang dimiliki oleh duniaku, dimiliki juga oleh duniamu, dan dimiliki oleh dunia kita. Setiap orang seharusnya memahami, menghayati, dan mempraktikan secara teoretik dan praktik, sehingga saling asah asih, dan asuh, saling bergotong royong, bekerja sama, dalam ilmu pengetahuan, dan dunia riil praktik kehidupan. Subjek duniaku duniamu dan dunia kita hakikatnya tunggal, karena subjek bisa menjadi orang pertama, bisa orang kedua, dan bisa bersama-sama secara internal dan eksternal. Jika di setiap negara terjadi integrasi internal dan eksternal antar negara di dunia global, sehingga menjadi suatu potensi yang utuh dan kuat serta sepakat, akan dapat menyelesaikan persoalan global yang dialami berbagai bangsa dan negara di jagat raya ini. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nabi *"**kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian**"*. Demikian juga dalam percaturan kehidupan dunia global masing-masing negara menjadikan satu keutuhan dunia

ilmu pengetahuan, dunia riil praktek kehidupan dan diwujudkan dalam kehidupan bersama antar bangsa dan negara sehingga menuju apa yang disebutkan dalam Al-Quran ***baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur***, Aminx3 YRA

والله اعلم بالصواب

BANYAK MANUSIA TERTIPU DUA HAL KESEHATAN DAN KESEMPATAN KUNCI KESUKSESAN DAN SENJATA AMPUH LAWAN COVID 19

Kesehatan dan kesempatan merupakan kenikmatan Allah yang diberikan kepada semua hamba-Nya secara sama. Kedua ini menjadi modal sukses dalam hidup dan sistem kehidupan diri, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika setiap warga negara sehat dan memiliki kesempatan yang sama dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka dapat melahirkan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang sehat, kuat, berkualitas dan bahagia-sejahtera. Karena itu, kesehatan dan kesempatan memiliki peran, fungsi sangat penting dan berharga sebagai modal pokok untuk beraktivitas apa saja, baik berkaitan dengan ekonomi, politik, budaya, sosial maupun agama, termasuk di dalamnya gotong royong, kerja sama melawan COVID 19. Di samping itu, manusia dapat beribadah dan bermuamalah atas kesehatan dan kesempatan yang ada pada dirinya. Kesehatan dan kesempatan tidak bisa dinilai dengan materi, karena saking mahalnya nilai kesehatan dan kesempatan sehingga sulit dinilai secara riil dan material. Hidup sehat dan sempat memberikan banyak kenikmatan baik secara lahir maupun batin. Namun disayangkan banyak manusia tertipu dua hal, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

عن ابن عباس رضى الله عنه قال قال النبى صلى الله عليه وسلم نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة و الفراغ (رواه البخارى ص ٥٩٣٣)

Artinya: *Dari Ibn Abbas RA ia berkata, Nabi Muhammad bersabda: kebanyakan manusia tertipu (tidak memanfaatkan) dua hal, yaitu kesehatan dan kesempatan (waktu luang)* (HR. Al-Bukhari: 5933). Dengan kesehatan dan kesempatan seseorang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk beraktivitas, mampu untuk menangkal pengaruh dan menolak dari serangan penyakit, mampu untuk mengobati diri sendiri, setiap manusia memiliki antibodi melawan virus, mampu untuk mengontrol dan mengendalikan diri, mampu untuk menjaga kesetabilan jasmani dan rohani, mampu meningkatkan potensi diri, dsb. Ketika kesehatan seseorang itu prima ia mampu menghadapi pandemi COVID 19 yang saat ini menjadi musuh serius bagi setiap

negara yang terdampak virus ini. Untuk melawan COVID 19 setiap negara berupaya mengerahkan segala potensinya untuk melawan COVID 19 dengan strategi masing-masing. Strategi yang dilakukan dengan *lockdown, social distancing* dan *physical distancing*, pembatasan wilayah, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya metode isolasi pemisahan antara yang sehat dengan orang yang sakit, ada gejala, ada kontak dengan si sakit atau orang terpapar COVID 19. Metode isolasi pernah dilakukan Amr bin Ash pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab menghadapi wabah Thaun Amwas di Syam. Keputusan Umar dibenarkan dan sesuai hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: *"Apabila kalian mendengar ada suatu wabah di suatu daerah, maka janganlah kialian mendatanginya. Sebaiknya kalau wqabah tersebut berjangkit di suatu daerah sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya"*

Setiap negara memfasilitasi warganya yang sakit terpapar COVID 19 kesiapan tenaga medis, rumah sakit keamanan, anggaran besar, sarana dan prasarana untuk mengobati COVID 19. Hal ini membuktikan bertapa mahal dan sangat berharga sehat itu. Karena itu, bagi kita yang sehat secara sadar dan reflek menjadikan kesehatan kita untuk berbuat yang baik, benar terpuji untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Penyebaran COVID 19 sangat cepat, melalui percikan air liur saat batuk, bersin, atau berbicara. Dalam waktu singkat, wabah sudah merajalela di hampir seluruh negara di dunia. Kelemahan COVID 19 yaitu kalah dengan serba bersih dan suci, sering cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Virus CORONA mati ketika kena air sabun, pembersih lantai, pembersih perabotan rumah, dll. Kelemahan COVID 19, dijadikan strategi cara pencegahan melawan corona: tinggal di rumah, jaga jarak 2 meter, gunakan masker ketika keluar rumah/bepergian, selalu cuci tangan air mengalir 20 detik, hindari menyentuh wajah, rutin mandi terutama setelah bepergian, hidup sehat (tetap beraktifitas fisik, olah raga meskipun di rumah, istirahat 8 jam sehari, jangan merokok dan minuman beralkohol, konsumsi makanan bergizi seimbang, dan konsumsi suplemen daya tahan tubuh (imunitas/antibodi), dan konsumsi multivitamin. Demikian juga kesempatan memberikan peluang sangat besar dan berharga jika dimanfaatkan untuk beribadah dan bermuamalah, hanya saja pada umumnya manusia belum mampu memanfaatkan kesempatan waktu sebaik-baiknya, padahal hakikatnya tidak ada seorang pun yang yang menyangkal pentingnya waktu. Dalam praktiknya masih mentradisi mengulur-ulur waktu. Kesempatan sangat prinsip dan pokok lagi utama bagi seseorang untuk melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Kesempatan modal yang sangat berharga tidak bisa dinilai secara matematik, tidak ada penggantinya,

tidak akan kembali pada saat yang sama, modal yang tidak ada bandingannya, waktu bagaikan pedang, jika tidak dimanfaatkan maka waktu akan memotong diri kita. Berkenaan waktu dengan adanya COVID 19 seharusnya kita mengikuti dan menaati protokol kesehatan dengan *social distancing dan physical distancing* (jaga jarak sosial, jarak pisik) tetap tinggal di rumah, bekerja, belajar, beribadah dan segala aktivitas disentralkan di rumah masing-masing. Sejak akhir Maret hingga sekarang ini kurang lebih 2 bulan terasa lama, sangat capai, bosan, melelahkan. Lebih-lebih bagi para pekerja lapangan seperti kerja di toko-toko, warung-warung, restoran, perhotelan, transportasi, perdagangan, dan jasa layanan, sembako dsb. Ini tidak bisa tanpa interaksi langsung dalam transaksi bidang kerjaan. Hal ini menjadi bukti sangat riil, konkret betapa berharga dan mahal sebuah waktu padahal waktu sedetik pun tidak akan kembali lagi sehingga menjadi masa berlalu. Hubungan kesehatan dan kesempatan tidak bisa dipisahkan, sebagai contoh: seseorang memiliki kesehatan prima dan kesempatan tidak ada gunanya jika hanya untuk tutur kata/ ucapan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya, misalnya untuk maksiat dan munkarat. Semestinya kesehatan prima dan kesempatan digunakan yang positif dan produktif, karena hakikatnya dua hal ini bagi seseorang menjadi modal dasar untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan.

Dengan demikian kesehatan dan kesempatan merupakan modal pokok lagi utama bagi seseorang untuk beribadah dan bermuamalah sebaik-baiknya. Di sanping kedua hal ini juga menjadi senjata sangat ampuh untuk melawan COVID 19. Jika manusia tidak mempergunakan kesehatan dan kesempatan untuk hal tersebut, maka manuasia merugi dan sesuai apa yang disinyalir hadis nabi Muhammad saw bahwa manusia kebanyakan tertipu oleh dua hal, yaitu kesehatan dan kesempatan. Oleh karena itu, kita manfaatkan kesehatan dan kesempatan setiap saat dan mengevaluasi diri sendiri. Setiap hari kita evaluasi kesehatan dan kesempatan untuk apa saja terkait ibadah dan bekerja produktif atau sebaliknya. Kesehatan dan kesempatan dijadikan ukuran dan timbangan perilaku positif dan negatif sekaligus, misalnya: bertambah sukses, berhasil, sejahtera, dan bahagia. Atau sebaliknya gagal, malas, dan ketidakkaruan. Khusus penanganan COVID 19 secara nasional dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat, sudah berhasil atau belum. Jika masih dalam proses penanganan sebagai warga negara yang baik menjadikan diri sebagai contoh teladan dan memberi contoh kepada yang lain. Karena itu, upaya secara nasional dalam melawan COVID 19 dilakukan pencegahan penyebarannya dari orang ke orang lain dari tingkat daerah sampai pusat. Utamakan kesehatan dan keselamatan yang tidak bisa diganti, materi bisa diganti. Harapan dan doa semoga

COVID 19 segera berlalu dan tatanan kehidupan menjadi normal kembali dan kita memaksimalkan kesehatan dan kesempatan untuk meraih kehidupan sukses, bahagia dan sejahtera, Aminx3 YRA.

BERBAGAI RAGAM SIKAP DAN PERILAKU MANUSIA HADAPI PANDEMI COVID-19

Oleh H. Maksudin

Sejak pandemi COVID-19 terjadi di penghujung akhir tahun 2019 beraneka ragam sikap dan perilaku manusia menghadapi cobaan ini, boleh dikatakan masing-masing manusia memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Keaneka ragaman sikap dan perilaku manusia secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor utama lagi pokok, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diri manusia sangat berpengaruh, di antaranya: faktor ekonomi, pekerjaan, kebutuhan, ilmu pengetahuan, sikap hidup, keyakinan, kepercayaan, keberagamaan, prinsip hidup, tujuan hidup, makna dan manfaat hidup. Faktor eksternal diri manusia yang berpengaruh, antara lain: faktor agama, sains, teknologi, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, tradisi, olah raga kesenian, kesehatan, lingkungan hidup dan pertahanan keamanan. Dua faktor internal dan eksternal yang berpengaruh secara sempit terhadap sikap dan perilaku diri manusia. Selanjutnya, hal ini akan berdampak dan berpengaruh pada tatanan yang lebih luas yaitu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan bahkan berpengaruh pada tatanan kehidupan di era global.

Dampak COVID-19 menimbulkan berbagai tatanan kehidupan manusia menuju pada transformasi dan perubahan, di antaranya:: (1) mengubah tradisi baru, budaya baru, dan sistem baru dalam kehidupan, (2) pemanfaatan teknologi baru dalam hal positif dan negatif, (3) harapan dan doa rencana Allah lebih baik daripada praduga para hamba, (4) menguji keimanan, ketakwaan, syariah, dan akhlak, (5) menggugah penduduk bumi untuk bersatu padu bergotong royong menyingkirkan dan melawan COVID-19, (6) memperkuat ikatan dalam keluarga, mempersatukan, dan saling mencintai, (7) hadapi wabah dengan usaha lahir: bersih, cuci tangan dengan sabun air mengalir selama 20 detik, jaga jarak, hindari jabat tangan, hindari pegang anggota tubuh bagian wajah, di rumah saja, *social distancing* dan *physical distancing*. (8) usaha batin: ibadah, berpikir positif, doa, istighfar, sabar, ridla, ikhtiar, dan tawakkal, dll, (9) nasihat Allah kepada hamba: memanusiakan manusia, beragama dengan memanusiakan kemanusiaan manusia, (10) ujian/cobaan Allah sesuai tingkat

kemampuan hamba-Nya, (11) bukti sejarah wabah penyakit menular sudah ada sejak zaman nabi dan shahabat misalnya wabah thaun amwas masa Umar bin Khattab, (12) bukti sejarah sudah pernah terjadi zaman dahulu: Ka'bah, masjid, tempat-tempat ibadah pernah ditutup/dibatasi, karena wabah/ada uzur (13) sebagai bukti Allah Maha Ada dan Maha Kuasa, (14) mengambil hikmah dan pelajaran dari semua kejadian: musibah, bala, dan kenikmatan, (15) setiap kejadian membawa berkah dan hikmah, dan (16) wabah di muka bumi di muka langit tidak, ketuk pintu langit dengan doa dan taubat.

Dapat dikatakan COVID-19 berdampak terhadap semua aspek kehidupan manusia misalnya: dunia usaha, ekonomi, pendidikan, politik, sosial, budaya, perbankan, transportasi, tenaga kerja, peindustrian, pertambangan, perminyakan, perikanan, pertanian, perkebunan, pariwisata, penyedia barang dan jasa, ibadah di masjid, gereja, kuil, vihara, klenteng, pure, dsb.

Belajar dari peristiwa wabah thaun amwas di Syam, saat itu Khalifah Umar Ibn Khattab RA, semula akan berkunjung ke Syam. Pilihan Umar sepakat dan kembali ke Madinah. "Aku akan berangkat besok pagi (ke Madinah) mengendarahi tungganganku, maka kalian pun berangkat besok pagi mengendarai tunggangan kalian," kata Umar. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah tak sepakat dengan keputusan Umar tersebut. "Apakah Engkau ingin lari dari takdir wahai Amirul Mukminin?" kata Abu Ubaidah. "Ya, kita akan lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lainnya," Jawab Umar bin Khattab. Pada tahun 1974-1975 terjadi ledakan hama werang coklat sehingga petani gagal panen padi. Ada sebagian petani sangat kecewa tidak panen karena hama wereng, ia tidak rela gagal panen sebab wereng sehingga "misuh-misuh" mengungkit-ungkit kepada Tuhannya, Tuhan tidak adil petani sudah kerja keras tanam padi akhirnya gagal panen karena hama wereng. Tidak lama kemudian datang dan bertemu dengan orang bijak, petani pun menceritakan dan menampakkan ketidak relaan karena gagal panen disebabkan hama wereng dan dengan mengungkit-ungkit Tuhannya.

Orang bijak lalu mengajak duduk bersama lalu memberikan wawasan dan mencoba membuka pikiran dan kesadaran petani tersebut. Dengan menanyakan kepada pak Tani, bapak bertani sudah berapa tahun lamanya, ia jawab lebih dua puluh tahun, setiap tahun panen berapa kali 2 sd 3 kali panen. Untuk tanam padi setahun 2 kali dan panen, dan 1 kali palawija. Jika dihitung 20 tahun panen x 2 @ tahun berarti 40 x panen. Coba seingat bapak berapa kali bapak tidak panen atau gagal panen selama bertani, seingat saya baru 1 kali ini gagal panen. Jadi kalau kita perhitungkan secara ekonomi bapak tidak merugi karena hanya kurang dari satu

persen yang gagal panen, sangat kecil sehingga yang perlu bapak pelajari mengapa gagal panen karena wereng ini? Bapak yang lebih penting mempelajari sebab-sebab gagal panin, tidak cukup dan tidak benar kemudian mengundat-undat Tuhannya tidak adil dsb.

Saat ini kita menghadapi COVID-19 ini, perlu setiap diri manusia banyak belajar dan mengambil pelajaran apa saja yang dialami baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dicontohkan sikap dan perilaku Umar Ibn Khattab memilih kembali tidak jadi ke Syam yang sedang terjadi wabah. Ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: *"Apabila kalian mendengar ada suatu wabah di suatu daerah, maka janganlah kialian mendatanginya. Sebaiknya kalau wqabah tersebut berjangkit di suatu daerah sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar melarikan diri darinya*" Demikian juga belajar dan mengambil hikmah dari cerita seorang petani yang gagal panen dengan sikap dan perilaku negatif karena menuduh Tuhan tidak adil. Apakah tuduhan petani Tuhan tidak adil menyelesaikan masalah? Jawabannya: tidak menyelesaikan masalah. Untuk itu, sikap dan perilaku kita lahir dan batin menghadapi COVID-19 antara lain sebagai berikut:

1. Menguatkan iman dan takwa bahwa Allah sebagai Al-Khalik menunjukkan kepada hamba-Nya Maha Kuasa dan Maha Perkasa terhada apa saja yang dikehendaki: (QS. Yaasin:82), yang artinya: "*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia* ()
2. Meyakini Allah menciptakan COVID-19 dan termasuk manusia memiliki sifat qudrati yang lemah dan sirna tidak selamanya di dunia, karena itu kita manusia tidak boleh takut, khawatir, resah, dan gelisah. Manusia makhluk Allah yang paling baik bentuknya di sisi Allah dan ada yang paling hina (QS. At-Tiin:4-5)
3. Allah memberi pelajaran kepada hamba2-Nya dengan COVID-19, karena itu, kita segera melakukan *MUHASABAH* segala perbuatan baik dan buruk. COVID-19 membuktikan integrasi/tauhidik agama dan sains-teknologi. Ini terbukti dengan adanya gerakan kemanusiaan di seluruh dunia untuk mengatasi wabah COVID-19 tanpa membedakan SARA, profesionalitas, disiplin ilmu, sosial budaya, dan strata sosial.
4. Allah SWT menguji kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan. Karena itu, kita hidup saling berwasiat kebenaran, kesabaran, dan kasih sayang. Hindari

kesombongan dan keangkuhan. Hindari israf (ber-lebih2an) dalam kekayaan ekonomi, eksploitasi alam.

5. Memperkuat silaturrahim: sarana silaturrahim dengan: (a) harta (saat terbaik sadaqah, peduli dan berbagi sesama, (b) menolong kepada siapa saja yg membutuhkan, (c) mencegah marabahaya covid-19, (d) berseri wajah saat bertemu, dan (e) berdoa.
6. Ujian dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu ujian kenikmatan disebut imtihan, dan ujian tidak nikmat disebutnya imtilaa. Menghadapi ujian kenikmatan sekecil apapun bersyukur dan sebaliknya menghadapi ujian tidak nikmat seberat apapun berusaha tabah, sabar, dan rida.
7. Peringatan tegas dan keras disebutkan dalam hadis qudsi, yang artinya: *"siapa saja tidak ridla/ikhlas/rela/legawa dengan takdir/ketentuan-Ku dan tidak sabar atas balaa/ujian-Ku, maka keluarlah dari bumi-Ku dan langit-Ku dan carilah Tuhan selain Aku Allah"*.

UNGKAPAN RASA CINTA DAN RINDU BERTEMU RASULULLAH SAW

Aroma kesturi menebar semerbak
Kala kita bersama Rasulullah
Cahaya muncul dan gemerlapan
Ketika kita menyebut ayahanda Fatimah Az-Zahra
Kepada siapa aku harus mengadukan keadaan dan kerinduanku
dan kepada siapa harus ku ungkapkan tentang Nabi yang mulia ini
Dialah yang telah merubah keadaanku
menjadi seorang yang "tergila" kepada Rasulullah
Wahai pemilik kubah hijau nan megah
Akankah kami menemuimu
Akankah kami, akankah kami dapat menemuimu
Demi bulan yang terbelah wahai ayahanda Fatimah Az-Zahra
Berikanlah setiap pencintamu apa yang dia inginkan
Sepanjang umur aku berharap berjumpa denganmu
Melihat keindahan dan menciummu
Aku terus bersabar mendengar kisahmu
Aku berkata malam ini harus bermimpi dengannya
https://m.facebook.com>permalink (Kutipan dari qasidah)

Karakter cinta dapat dipahami dari kata cinta paling tidak melahirkan tiga hal, yaitu (1) adanya aktivitas (kegiatan berupa ketaatan). Aktivitas sebagai bukti cinta kepada Rasulullah berupa taat, hormat, dan menjadikan Rasulullah sebagai *uswah* (teladan) dan *qudwah* (panutan) dalam kehidupan sehari-hari. (2) adanya rasa senang dan bangga, ada sebuah pepatah Arab :من أحب شيأ فكثر ذكره Artinya: *"barang siapa mencintai sesuatu apapun maka ia akan senantiasa menyebut sesuatu yang ia cintainya"*. Seorang yang cinta Rasul tercermin dalam cita dan rasa senang, bangga, lahir dan batin dan selalu terucap melalui lantunan bersalawat kepada Rasulullah sebagaimana Allah menyuruh orang-orang mukmin bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT bersalawat kepada Nabi Muhammad bermakna rahmah (kasih sayang), para malaikat bersalawat bermakna maghfirah (memohonkan ampun), dan kita ummatnya bersalawat mengharap dan berdoa akan syafaat beliau. dan (3) adanya perjuangan dan pengorbanan. Seorang yang cinta sejati kepada Rasulullah dibuktikan dengan siap dan bersedia berkorban, berjuang di jalan agama Allah dan Rasulullah. Oleh karena itu, menyatakan cinta Rasulullah ketiga karakter cinta diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan secara integratif atas dasar iman dan taqwallah, taat, taslim, dan istiqamah menjalankan syariat Islam dengan ***AJARAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIIN***. Ungkapan rasa cinta Rasulullah seperti terucap dalam syiir:

Aroma kesturi menebar semerbak
Kala kita bersama Rasulullah
Cahaya muncul dan gemerlapan
Ketika kita menyebut ayahanda Fatimah Az-Zahra
Demi bulan yang terbelah wahai ayahanda Fatimah Az-Zahra
Berikanlah setiap pencintamu apa yang dia inginkan
Sepanjang umur aku berharap berjumpa denganmu
Melihat keindahan dan menciummu

Kata rindu berarti sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu yang dirindukan. Rindu sifatnya lebih dalam, benar-benar merasa menginginkan atau bisa bersama dengan orang yang dirindukan, sedangkan kangen memiliki sifat yang lebih sentimental yang artinya kita selalu memikirkan tentang orang tersebut, tapi di lain pihak kita masih tetap merasa baik-baik saja tanpa dia. Rindu kepada Rasulullah merupakan rasa cinta yang mendalam, mendarah mendaging lahir dan batin sehingga senantiasa merindukan beliau di mana pun dan kapan pun seperti tercurah dalam syiir:

Kepada siapa aku harus mengadukan keadaan dan kerinduanku
dan kepada siapa harus ku ungkapkan tentang Nabi yang mulia ini
Dialah yang telah merubah keadaanku
menjadi seorang yang "tergila" kepada Rasulullah
Wahai pemilik kubah hijau nan megah
Akankah kami menemuimu
Akankah kami, akankah kami dapat menemuimu

Disebutkan pada suatu ayat QS. 'Ali Imran [3]: 31, yang artinya: *"katakanlah jika kamu semua mencintai Allah maka ikutilah/taatilah aku Rasul, tentu Allah akan mencintai kamu semua dan Allah akan memberi ampun dosa-dosamu semua, dan Allah Dzat Maha Pemberi Ampunan lagi Penyayang*". Isi ayat tentang kecintaan kepada Allah dengan wujud mentaati/mengikuti RasulNya, Allah swt akan mencintai hambaNya dan akan memberikan ampunan dosa-dosa mereka. Dalam ayat disebutkan cinta kepada Allah diwujudkan taat dan mengikuti RasulNya. Ini berarti sebaliknya bila cinta kepada Rasulnya berati taat dan mengikuti petunjuk-petunjuk Allah swt. Demikian juga bila seorang hamba menyatakan cinta kepada Allah dan RasulNya harus ada bukti-bukti ketiga hal tersebut, dengan istilah lain, hamba yang menyatakan cinta diwujudkan adanya ketaatan dan mengikuti dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak sesuai petunjuk-petunjukNya. Berkaitan dengan ketaatan, Allah berfirman, yang artinya: *"…dan apa saja yang datang kepadamu dari Rasul, maka ambillah/lakukanlah, dan apa saja yang Rasul melarangmu maka jauhilah/tinggalkanlah…"*

Hubungan cinta dan rindu ibarat dua sisi mata uang yang sama, tidak ada cinta tanpa rindu, dan tidak ada rindu bila tidak ada cinta. Rindu hanya bisa teobati dengan penyaksian (musyahadah). Seorang cinta dan rindu Rasulullah SAW senantiasa berharap dan berdoa mendapatkan perkenan dan rida musyahadah dengan Beliau. Seperti diungkapkan dalam syiir,

Wahai pemilik kubah hijau nan megah
Akankah kami menemuimu
Akankah kami, akankah kami dapat menemuimu
Aku terus bersabar mendengar kisahmu
Aku berkata malam ini harus bermimpi dengannya

Disebutkan dalam syi'ir, yang artinya: *"Nabi selama hidup tidak pernah mimpi jelek, dan juga tidak pernah menguap, tidak pernah terhinggapi oleh lalat, serangga*

apapun yang menghinggap pada badan Nabi, Nabi melihat arah yang membelakangi yang sama dengan arah depan, tidak tampak bekas buang air kencing, hati Nabi tidak pernah tidur meskipun mata mengantuk/tidur, dan tidak nampak bayang-bayang sinar matahari saat Nabi berjalan berlawanan arah, tapi justru bayangan Nabi mengalahkan sinar matahari, pundak Nabi tidak pernah terlalu tinggi dari pada orang yang ada di samping Nabi saat duduk, Nabi telah dikhitan sejak lahir, dan syiir ini mempunyai kekhususan hapalkanlah, maka akan aman dari kejelekan/kejahatan manusia, pencuri, dan segala cobaan".

Perbuatan Nabi dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (1) harus diikuti dan harus persis, contoh: ibadah mahdah, salat, zakat, puasa, dan haji; (2) baik untuk diikuti dan tidak wajib, contoh: aqiqah satu kambing-satu kambing untuk anak laki-laki, (3) diikuti boleh dan tidak juga boleh, misalnya Rasul suka makanan tertentu, makan daging kering, berambut panjang, berjenggot (makna sebaliknya tidak berambut panjang, dan tidak berjenggot sama-sama sunnah Rasul); dan (4) sunnah nabi tidak boleh diikuti, contoh: beristeri banyak (9 istri), puasa *wisha*l (3 hari tanpa berbuka), Sabda Nabi, yang artinya: *"sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"*. Jika seorang menyatakan cinta dan rindu Rasulullah tidak ada bukti dari tiga karakter cinta dan rindu di atas, maka berarti cintanya palsu, *Na'udzubillah*.

MAKNA RUKUN PUASA SEBAGAI *SOCIAL DISTANCING* DAN *PHYSICAL DISTANCING* MELAWAN COVID 19

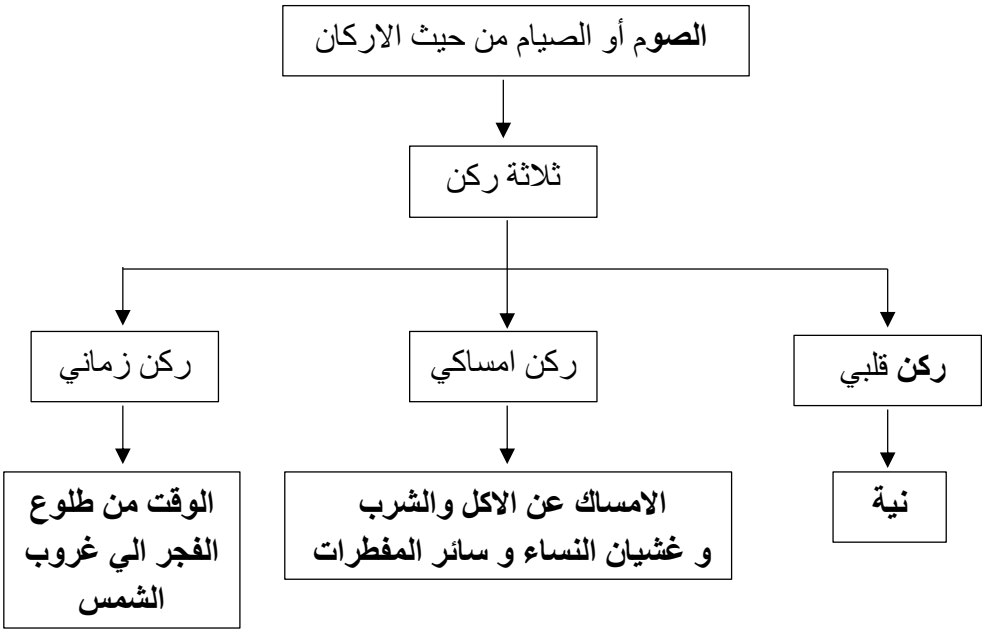

Rukun puasa terbagi tiga, yaitu (1) rukun qalby (rukun hati/niat puasa), (2) rukun imsaky (rukun menjaga/mengendalikan/mencegah), dan (3) rukun zamany (rukun waktu puasa). Ketiga rukun puasa secara integrative menjadi satu kesatuan utuh dapat menjadi hikmah dan amatlah tepat dan cocok untuk mensukseskan ***SOCIAL DISTANCING* DAN *PHYSICAL DISTANCING* MELAWAN COVID 19, berikut uraian singkat.**

1. Niat puasa telah ditentukan esensi (inti niat) dan substansinya (isi niat). Makna niat berpuasa berfungsi sebagai titik tolak dan spirit amal bagi orang yang berpuasa untuk mematuhi segala konsekuensi ibadah puasa. Niat ini jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berdampak positif bagi diri sendiri orang yang berpuasa bahwa segala ucapan, perilaku perbuatan, sikap dilandaskan pada niat yang benar, tertentu sehingga rukun niat ini mengandung nilai moral yang luar biasa bagi diri orang yang berpuasa. Jika ini dilakukan berarti shaim menjadikan niat sebagai spirit awal untuk mencapai tujuan akhir puasa yaitu taqwa. Hal ini berarti memiliki faedah ruhiyah dapat kita kaitkan dengan nilai spiritual yang dimotori oleh niat berpuasa sehingga bagi shaim benar-benar sampai pada Tujuan/gol akhirnya yaitu taqwa.

2. ***Rukun niat*** diimplementasikan dalam melawan pandemi COVID 19. Di dalam Niat ibadah puasa kita sekaligus tersirat di dalamnya niat bergotong royong, bersama-sama menjaga keselamatan, kesehatan, dan kebaikan bersama dalam melawan pandemi COVID 19 yang sedang kita alami. Niat kita wujudkan membatasi diri ***social distancing*** (pembatasan sosial), dan ***physical distancing*** (pembatasan fisik) di dalam keluarga, lingkungan, dan situasi serta kondisi apapun, sehingga keniatan kita menjadi benteng utama dan pertama lagi pokok keberhasilan bersama melawan COVID 19.
3. ***Rukun Imsaky*** dalam berpuasa secara syari menjaga, mencegah, mengendalikan makan, minum, nafsu kepada wanita dan segala yang membatalkan puasa. Ini mengandung adanya batasan-batasan bagi orang yang berpuasa, yang asalnya diperbolehkan karena puasa menjadi tidak diperbolehkan. Imsak ini berarti juga mengandung nilai ujian keimanan dan ketaqwaan bagi diri shaim. Dengan demikian ajaran imsak dalam puasa dapat dijadikan peringatan-peringatan terhadap apa saja akan adanya pembatasan, pencegahan, dan penjagaan dalam hidup sendiri dan hidup bersama-sama sehingga terhindar, terjauhkan, terjerumus ke dalam jurang kesengsaraan yang disebabkan ucapan, perbuatan dan sikap perilaku seseorang.
4. ***Rukun imsaky*** sangat tepat untuk kita amalkan dalam mencegah dan melawan penyebaran COVID 19. Misalnya: membatasi diri ***social distancing*** (pembatasan sosial), dan ***physical distancing*** (pembatasan fisik). Memiliki faidah ijtimaiyah dapat kita kaitkan dengan imsak, sehingga shaim akan lahir dari dirinya rasa kasih sayang, rasa simpati, empati, kebersamaan, berbagi sesama umat manusia. Jika rukun imsaky secara massiv, massal, dan sistematis dilakukan oleh seluruh umat manusia di seantero dunia, insya Allah COVID 19 dengan fadlilah, rahmah, dan ijin Allah segera selesai, Aminx 3 YRA
5. ***Rukun zamany*** , batasan waktu puasa sudah ditentukan sejak fajar shidq hingga terbenam matahari. Waktu yang ditentukan itu mengandung ajaran akan pentingnya waktu, terutama tentang kedisiplinan diri bagi shaim (orang yang berpuasa).
6. ***Rukun zamany*** (batasan waktu puasa). Rukun zamany sangat tepat berkaitan dengan disiplin, disiplin dalam menjaga imunitas tubuh, menjaga jarak, selalu bersih/suci,dan sering cuci tangan. Disiplin tinggal di rumah saja, tidak keluar rumah kecuali ada keperluan yang sangat penting, GUNAKEN

MASKER jika keluar rumah.

Ketiga rukun puasa dan hikmah puasa secara syari kita amalkan sebaik dan sebenar-benarnya. Di dalam mengamalkan ketiga rukun puasa ini jika kita implementasikan dalam situasi dan kondisi saat ini dalam melawan COVID 19 amatlah tepat, cocok dan insya Allah memenuhi dan sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW dan sekaligus menyukseskan progam nasional Negara Republik Indonesia yang sedang bergotong royong, bersama-sama menjaga keselamatan, kesehatan, dan kebaikan bersama dalam melawan pandemi COVID 19 yang sedang kita alami. Niat kita wujudkan membatasi diri ***social distancing*** (pembatasan sosial), dan ***physical distancing*** (pembatasan fisik) di dalam keluarga, lingkungan, dan situasi serta kondisi apapun, sehingga keniatan kita menjadi benteng utama dan pertama lagi pokok keberhasilan bersama melawan COVID 19. Kita berarti mengintegrasikan ketiga rukun puasa dengan akidah (iman) dan akhlak (ihsan), secara syari dan sekaligus dalam hidup berbangsa dan bernegara, sehingga makna puasa bagi diri sendiri dan kehidupan sosial sangat terkait, menjadi satu kesatuan, karena dengan puasa berarti mendidik diri sendiri yang berpuasa menjadi manusia salih secara pribadi dan salih sosial. Ini bisa terwujud didasarkan pada kepribadian orang yang berpuasa berprinsip بنفسك ابدأ (mulailah dirimu sendiri)

MAKNA DOA SAPU JAGAT DAN UPAYA MENGGAPAI BAHAGIA DUNIA-AKHIRAT

Disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 201

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*".

Pada umumnya ayat ini dijadikan doa oleh kaum muslimin setiap selesai salat lima waktu. Doa ini disebut dengan doa sapu jagat. Hal ini secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada kata حَسَنَة menggunakan tanwin (yang bermakna taktsir/memperbanyak), yang berarti kebaikan yang sangat banyak. Dengan حَسَنَة, orang berdoa kepada Allah kebaikan yang tidak terhingga banyaknya. Kebaikan yang diminta kebaikan-kebaikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, patutlah doa ini disebut sebagai doa sapu jagat (dunia-akhirat). Menurut al-Syaikh Hasanain

Muhammad Mahluf di dalam bukunya *Kalimat al-Qur'an* menjelaskan apa yang dimaksud حَسَنَة di dunia dan حَسَنَة di akhirat, sebagai berikut. حَسَنَة di dunia, secara garis besar meliputi: (1) النعمة (kenikmatan), (2) العا فية (kesehatan), dan (3) التوفيق (pertolongan), sedangkan حَسَنَة di akhirat, secara garis besar juga meliputi 3 hal, yaitu: (1) الرحمة (kasih sayang), (2) النجاة (keselamatan), dan (3) الاحسان (kebaikan).

Upaya menggapai kenikmatan, kesehatan, dan pertolongan di dunia mesti melalui berbagai usaha, ikhtiar, dan doa secara integratif dalam hidup dan sistem kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja serta dalam hidup berbangsa dan bernegara. Sementara hasanah kelak di akhirat berupa kasih sayang, keselamatan, dan kebaikan. Untuk menggapai hasanah akhirat prosesnya sejak di dunia ini. Oleh karena itu kebaikan dunia dan akhirat hakikatnya diupayakan pencapaiannya sejak hidup di dunia. Kehidupan dunia sebagai lahan dua kebaikan sekaligus secara integratif dalam menggapai, sehingga dunia merupakan lahan dan ladang akhirat. Kehidupan dunia yang fana ini amatlah terbatas dan semu tidak kekal dan abadi. Kehidupan dunia menjadi tumpuhan dua kebahagiaan sekaligus yaitu dunia dan akhirat kelak "bagi yang mengimani kehidupan akhirat". Sementara kehidupan akhirat kekal abadi. Perlu direnungkan secara mendalam akankah kita mencukupkan kebaikan sesaat di dunia yang fana ini saja, dan yang sesaat ini sekaligus juga merupakan lahan, atau tempat untuk menggapai keduanya dunia dan akhirat. Jika hanya mendambakan kebaikan dan kebahagiaan dunia, Allah telah memberikan alam semesta seisinya untuk manusia dan makhluk-makhluk-Nya. Sebaliknya bagi hamba yang menghendaki akhirat yang kekal Allah pun telah memberikan secara leluasa kepada semua hamba-Nya. Bagi hamba Allah yang hanya mencukupkan kebahagiaan di dunia kelak di akhirat tidak ada bagian baginya, sedangkan hamba yang menghendaki kebahagiaan akhirat sekaligus mendapatkan kedua-duanya, dunia dan kahirat.

Interaksi atau hubungan manusia ada empat macam. Ke-empat interaksi atau hubungan manusia (علاقة الانسان), yaitu (1) علاقة الانسان بالله (hubungan manusia dengan Allah), berupa علاقة عبودية (hubungan peribadatan), (2) علاقة الانسان بالكون (hubungan manusia dengan alam), berupa علاقة تسخير (hubungan pemberdayaan), (3) علاقة الانسان بالانسان (hubungan manusia dengan manusia), berupa علاقة عدل و احسان (hubungan keadilan dan kebaikan bersama), dan (4) علاقة الانسان بالحياة الدنيا والاخرة (hubungan manusia dengan kehidupan dunia-akhirat), berupa علاقة مسؤلية و جزاء (hubungan tanggung jawab dan balasan). Secara spesifik upaya menggapai kebaikan dunia dan akhirat dapat diwujudkan secara konkret dengan membina, meningkatkan, memaksimalkan, dan senantiasa melakukan introspeksi

dan restrospeksi dalam interaksi atau hubungan manusia dengan Allah SWT, alam semesta, sesama manusia (interpersonal), dan terhadap diri sendiri (intrapersonal).

Contoh faktual, aktual, realistik dalam kehidupan sehari-hari, misal: ketika kita akan ke kamar mandi, dan kebetulan ada beberapa kamar mandi. Di antara kamar mandi ada yang kotor padahal kita segera hajat masuk kamar mandi itu. Kondisi kamar mandi kotor, apa yang kita lakukan? Apakah kita mencari kamar mandi lain yang bersih? Atau tetap masuk kamar mandi yang kotor itu. Jika kita memilih kamar mandi yang bersih dari kamar mandi yang kotor, maka ini berarti kualitas moral/ akhlak kita masih "rendah", sedangkan jika kita tetap masuk kamar mandi yang kotor dengan segera membersihkannya, maka kita berarti memiliki kualitas moral/ akhlak "baik/terpuji". Ini sesuai pendapat Al-Ghazali, *"al-Khluq/moral ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*".

Jadi esensi moral/akhlak perilaku manusia yang mempribadi dalam dirinya secara reflek sehingga ketika berbuat sesuatu tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan apa pun. Ketika kita segera membersihkan yang kotor secara reflek. Hal ini berbeda ketika mengapa kita memilih yang bersih ini jelas sudah melibatkan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini bisa dijadikan salah satu ukuran kualitas moral/akhlak diri kita masing-masing. Lebih-lebih jika kita praktikkan dalam keempat interaksi atau hubungan manusia dengan Allah SWT, alam semesta, sesama manusia (interpersonal), dan terhadap diri sendiri (intrapersonal) dalam kehidupan sehari-hari untuk meggapai bahagia dunia-akhirat. Dengan ungkapan lain, untuk menggapai bahagia dan sukses dunia-akhirat dapat diperoleh dan dicapai melalui tiga prinsip, yaitu (1) harus ada keyakinan dalam diri seseorang dan bersama-sama bisa berubah untuk meraih cita-cita, contoh menghadapi COVID 19, kita yakin adanya takdir Allah SWT melalui COVID 19, kita berusaha/ikhtiar menjauhi dan menghindari terdampak COVID 19.

Usaha/ikhtiar kita juga termasuk bagian takdir Allah yang dilakukan oleh manusia. Inilah yang dipilih dan dilakukan oleh Khalifah Umar Ibn Khattab RA ketika menghadapi wabah Tha'un Amwas di Syam saat itu, Beliau dan rombongan mengurungkan perjalanan ke Syam karena di Syam terjadi wabah Tha'un (penyakit menular). Kematian itu takdir Allah, dan memilih/ikhtiar menghindari Tha'un itu bagian takdir Allah yang lain. Apa yang dilakukan Umar, persis dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya: "Apabila kalian mendengar ada suatu wabah di suatu daerah, maka janganlah kialian mendatanginya. Sebaiknya kalau wqabah tersebut berjangkit di suatu daerah sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian

keluar melarikan diri darinya" senada dengan firman Allah SWT: yang artinya: "... *Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (*QS. Ar-Ra'd: 11). (2) harus mempunyai dan memiliki rasa semangat untuk hidup baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yang ke- (3) prosesnya bertahap dalam meraih/mencapai cita-cita. Bahagia di dunia bersifat sementara dan bahagia di akhirat kelak bersifat baqa/langgeng dan abadi. Sesuai dengan roh dan mental dalam hidup dan sistem kehidupan yang terinspirasi dari doa sapu jagat adalah menggapai bahagia di dunia dan akhirat. Karena lahan dan area satu-satunya di dunia ini. Karena itu kita senantiasa berusaha, berikhtiar, bekerja, berbuat, berperilaku lahir dan batin serta berdoa secara integratif selalu *on the track* sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya di dalam beragama, *on the track* sesuai dengan tata aturan berbangsa dan bernegara di NKRI. Hakikatnya, yang memerlukan dan membutuhkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat adalah diri kita masing-masing. Jika ketiga prinsip sudah dimiliki dan diimplementasikan dalam hidup dan sistem kehidupan kita bersama-sama, maka seberat apa pun ujian/musibah bersabar, dan sekecil apa pun kenikmatan bersyukur. Dengan memohon fadilah, rahmat, taufik, hidayah, dan inayah Allah SWT, semoga semua dapat diatasi secara bersama-sama. Aminx3 YRA.

TEKS KHUTBAH JUMAH MASJID DARUL ULUM
BELAJAR DARI CORONA
METODOLOGI PENDEKATAN BERPIKIR INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

الحمد لله نحمده و نستعينه ونستغفره ونعوذبه من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا من يهدالله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادى له أشهد أن لااله الا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى أله وأصحابه أجمعين , أما بعد : فيا أيها الاخوان الكرام اتقوا الله الملك العلام تدخلوا جنة ربكم بسلام

JAMA'AH JUMAH RAHIMAKUMULLAH

Marilah kita senantiasa membina dan meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT karena iman takwa kita merupakan sebaik-baik bekal hidup dan sistem kehidupan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi

Muhammad SAW, para keluarga, para shahabat, dan kepada semua pengikutnya, Amin.

Secara teologis, setiap sesuatu yang ada "menurut dalil akal" pasti ada yang menciptakan. Demikian juga dengan pandemi virus CORONA yang berukuran sangat kecil. Terlepas dari kontroversi yang ada, apakah rekayasa manusia, ataukah makluk Allah, yang jelas ada penciptanya. Dari uraian ini, dapat kita pahami bahwa di dunia ini hanya ada dua hal, yaitu Al-Khalik (Zat Pencipta) dan Al-Makhluk (Yang Diciptakan), termasuk "CORONA".

JAMA'AH JUMAH YANG TERHORMAT

Posisi antara Makhluk dan Khalik tidak sama, karena Khalik memiliki otoritas dalam segala sesuatu sesuai kehendak-Nya "كن فيكون " Makhluk memiliki sifat menerima apa adanya dari Khalik, sehingga posisi makhluk taat atas tugas dari Sang Khalik. Hubungan antara Khalik dan Makhluk tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, ketika kita memohon dan berdoa kepada SANG KHALIK agar terbebas dari CORONA, kita harus tulus ikhlas, sabar, dan tawakal hanya kepada ALLAH AL-KHALIK. Semoga makhluk yang diberi nama "CORONA" segera ditarik kembali ke sisi-Mu Ya Khalik atau dilemahkan tidak berdaya, sehingga Makhluk-Mu Ya Khalik yang bernama Manusia dapat kembali hidup normal seperti biasanya sebelum adanya CORONA. AMINX3 YRA. Pada hakikatnya, makhluk bernama CORONA sama dengan makhluk lain seperti manusia. ما سوي الله وهو مخلوق (apa saja selain Allah adalah makhluk). وما خلقت هذا باطلا (dan apa saja yang Allah ciptakan tidak sia-sia) termasuk CORONA. Di antara ada beberapa hikmah diciptakan CORONA yaitu:

1. Allah sebagai Al-Khalik menunjukkan kepada hamba-Nya Maha Kuasa dan Maha Perkasa terhada apa saja yang dikehendaki:

   إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

   Artinya: "*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia:*

2. Allah ciptakan CORONA dan termasuk manusia memiliki sifat qudrati yang lemah dan sirna tidak selamanya di dunia
3. Allah memberi pelajaran kepada hamba2-Nya dengan CORONA, karena itu, segera melakukan MUHASABAH segala perbuatan baik dan buruk. CORONA membuktikan integrasi/tauhidik agama dan sains-teknologi. Ini terbukti dengan adanya gerakan kemanusiaan di seluruh dunia untuk mengatasi wabah CORONA

4. Allah SWT menguji kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan. Karena itu, hidup saling berwasiat kebenaran, kesabaran, dan kasih sayang. Hindari kesombongan dan keangkuhan. Hindari israf (ber-lebih2an) dalam kekayaan ekonomi, eksploitasi alam.
5. Memperkuat silaturrahim: sarana silaturrahim dengan: a. Harta (saat terbaik sadaqah, peduli dan berbagi sesama, b. Menolong kepada siapa saja yg membutuhkan, c. Mencegah marabahaya CORONA, d. Berseri wajah saat bertemu, e. Berdoa. Di sisi lain, Allah sebagai Khalik telah memberikan ilmu kepada manusia meskipun sedikit وما اوتيتم من العلم الا قليلا (dan tidaklah Aku Allah memberikan ilmu kepada manusia kecuali hanya sedikit) termasuk ilmu tentang CORONA. Saat ini telah diketahui sifat dasar dan cara penyebaran CORONA, dan memiliki kehebatan dan kelemahan.

JAMA'AH JUMAH RAHIMAKUMULLAH

Di antara kehebatan CORONA adalah penyebaran yang sangat cepat, melalui percikan air liur saat batuk, bersin, atau berbicara. Dalam waktu singkat, wabah sudah merajalela di hampir seluruh negara di dunia. Sementara itu, kelemahan CORONA yaitu kalah dengan serba bersih dan suci, sering cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Virus CORONA mati ketika kena air sabun, pembersih lantai, pembersih perabotan rumah, dll. Para ahli juga sudah menemukan strategi untuk menghindari tertular wabah CORONA, misalnya: pakai masker jika keluar rumah, selalu cuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 20 detik, tidak berjabat tangan, menjaga jarak 1-1,5 m jika bertemu, menghindari kumpul-kumpul, menerapkan etika batuk/bersin, istirahat yang cukup, makan sayur dan buah, olahraga yang cukup, dan tetap tinggal di rumah. Disebutkan dalam QS. At-Taubah:51

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal"* (QS. At-Taubah: 51).

Ditegaskan Allah QS. An-Nisa:29: ...وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu"* Upaya mencegah secara syar'i kita taat protokol pemerintah, اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولي الامر منكم (Taati Allah, Taati Rasulullah, dan Taati Pemerintah). Bertaubat, memperbanyak istighfar, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Disebutkan dalam QS. Al-Anfal:33

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya: "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun*".

Untuk itu, warga masyarakat taat pada aturan pemerintah maka pada akhirnya masyarakat dan kita semua akan terhormat dan selamat dalam hidup dan sistem kehidupan kita bersama, Aminx3 YRA. Harapan kami khutbah singkat ini dapat dijadikan prinsip dasar dalam berpikir, berzikir, bersikap, dan berperilaku lahir dan batin. Dapat menjadi cara konkret dalam menghadapi dan menghindari dampak "CORONA" serta kita semua diselamatkan atas berkat, rahmat, taufiq, hidayah, inayah, dan ridla Allah SWT. Aminx3

بارك الله لى ولكم فى القرأن العظيم ونفعنى واياكم بمافيه من الايات والذكر الحكيم وتقبل منى ومنكم تلاوته انه هو السميع العليم وقل رب اغفر وارحم وانت خير الراحمين

BAB III

AL-QURAN AL-HADIS DAN SUNNATULLAH BASIS AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI

A. Ayat Kauniyah dan Insaniyah Basis Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Muhammad SAW, dengan media malaikat Jibril, untuk disampaikan manusia secara mutawatir, membacanya terhitung ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran dan keterpeliharannya sampai saat ini justru semakin terasa,[137]sebab al-Qur'an mengurai dengan kecermatan ilmiah hal-hal terkait alam semesta.[138] Allah Swt menjamin otentisitas al-Qur'an,[139] ia benar-benar wahyu Allah, diterima dan diajarkan Rasulullah, untuk menjadi pemberi peringatan. Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, terhitung dari malam 17 Ramadhan (40 tahun dari kelahiran beliau) sampai 9 Żulhijah tahun ke-10 Hijriyah,[140] dengan tujuan sebagai isyarat dan dorongan agar tumbuh keinginan menguasai dan menghafalnya.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya manuskrip Islam yang memegang maupun

137 Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1.

138 M. Jamaludin el-Fandy, *Al-Qur'an tentang Alam Semesta* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 13.

139 Merujuk Q.S. al-Hijr [15]: 9. Baca pula Musṭafa Mahmud, *Min Asrār al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1981), hlm. 64-65. Ada tiga bentuk pemeliharaan al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, kodifikasi setiap ayat dan penyusunan surah-surahnya, seperti dilakukan pada masa Nabi, Abū Bakar, dan Usman, sehingga tidak ada ayat yang hilang. Ia mempunyai surah-surah dan ayat-ayat berurutan; *Kedua*, pemeliharaan tulisan dengan memberi tanda; dan *Ketiga*, penghapalan dan penafsiran, yang dilakukan oleh generasi sahabat sampai kepada zaman modern ini. Tulisan al-Qur'an pada awalnya tidak memiliki tanda baca dan pembeda antara huruf yang sama, sejak zaman Nabi sampai era *Khulafā'ur Rāsyidīn,* dan bagi para sahabat tidaklah menjadi suatu problem; sebab mereka sudah terbiasa membacanya seperti itu. Tetapi bagi Muslim non-Arab, apalagi baru masuk Islam, menjadi problem besar. maka, pada abad ketujuh masehi (abad pertama hijriyah) oleh seorang pakar bahasa, yaitu murid Ali bin Abi Ṭalib bernama Abū Aswad ad-Du'ali (605-688M). Baca Kadar. M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, cet. ke-2 (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 40-41.

140 Zarkowi Soejati, et al, *Buku Wajib Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ahsana Indah Kitaba, 1995), hlm. 139.

membacanya harus dalam kedaan suci,[141] dan Rasulullah sendiri merupakan figur yang disiapkan Allah untuk menguasai wahyu dengan hafalan (*tahfidh*), agar menjadi suri taudan (percontohan) bagi para pengikutnya (murid), dan juga tentunya bagi umatnya.[142] Karena al-Qur'an dihafal dalam dada Rasulullah, sehingga beliau selalu siap untuk menjadi referensi kapan pun saja diperlukan.[143]

Manusia dalam al-Qur'an, diperintahkan untuk berpikir (*tafakkur*), menelaah dan memahami (*tadabbur*) isi ayat-ayatnya, agar mendapat karunia ilmu.[144] Pengertian Ilmu di sini mencakup semua pengetahuan (*knowledge*) tanpa pengecualian (*itstisnā'*), baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu untuk bekal hidup di dunia, yakni ilmu sekuler (umum). Konsep ini mengangkat harkat ilmu-ilmu itu sendiri, orang-orang yang pandai dalam ilmu (ulama-ilmuwan) dan mendorong bagi manusia pada umumnya guna tertarik untuk mempelajarinya.[145]

Bila al-Qur'an menyampaikan pendirian-pendirian yang kokoh, demikian pula ilmuwan. Mereka tidak mengakui salah satu cabang pengetahuan, kecuali pengetahuan itu berlandaskan akal sehat dan argumentasi kuat atau pun pengamalan mendalam.[146] Asumsi ini berarti, al-Qur'an layaknya permata (*lu'lu'*, *jewellery*), yang

141 Merujuk Q.S. al-Wāqi'ah [56]: 79.

142 Sejarah mengabarkan, "Terdapat ratusan sahabat yang hafal al-Qur'an, bahkan dalam peperangan Yamamah, setelah wafatnya beliau, telah gugur tidak kurang dari tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Lihat 'Abdul Azhim az-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfani 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Halabiy, 1980), 1: 250. Muhammad lebih suka para muridnya menghafal materi wahyu *(al-Qur'an)* tersebut. Lihat Hartwig Hirschfeld, *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran* (London: Royal Asiatic Society, 1902), hal. 5. Lihat juga Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'ans* (Leiden: E. J. Birll, 1937), hlm. 5-6.

143 Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis…,* hlm. 23.

144 Semestinya, hati dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mata dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, serta telinga dipergunakan dalam rangka mendengarkan ayat-ayat Allah. Merujuk Q.S. al-A'rāf [7]: 179.

145 Muhammad Jamaludin el-Fandy, *Al-Qur'an…*, hlm. 1.

146 *Ibid,* hlm. 6. Perbedaan antara hikmah al-Qur'an dan filsafat manusia dapat dilihat dalam ilustrasi berikut. Seorang pengusa ternama yang cerdas dan religius membuat salinan al-Qur'an. Hasil tulisannya begitu mempesona, dilengkapi ornamen batu-batu berharga. Dia menuliskan sebagian hurufnya dengan berlian dan zamrud, sisanya dengan mutiara dan koral, serta emas dan perak. Sang penguasa lantas menunjukkan kepada ilmuwan non-Muslim dan seorang "ulama. Dia berniat menguji dan memberi hadiah, sehingga meminta keduanya mengulas salinan itu, dan keduannya pun menyanggupi. Si ilmuwan membahas bentuk huruf, dekorasi, hubungan timbal balik, batu-batu mulia yang digunakan serta metode penggunaannya. Dia sama sekali tidak menyinggung maknanya, kerena dia hanya menganggap sebagai karya seni. Sedang Si 'ulama memahami bahwa itu kitab yang nyata (al-Qur'an penuh hikmah), sehingga mengabaikan tampilan luar dan dekorasi. Dia menjelaskan kebenarannya yang suci dan cahaya yang tersembunyi dibalik tirai dekorasi, karena menurutnya, kandungan al-Qur'an lebih bernilai, berharga, berguna dan universal. Kedua orang itu pun mempersembahkan tulisan mereka kepada sang penguasa. Sang penguasa membaca tulisan ilmuwan terlebih dahulu, dia tahu ilmuwan telah membuat- nya dengan sungguh-sungguh, tetapi dia menolak dan mengusirnya. Mengapa? karena ilmuwan tersebut tak sedikit pun menyinggung hikmah dan kebenaran al-Qur'an. Dia tidak memahami maknanya serta menunjukkan sikap tidak menghargai dengan menganggap sumber kebenaran adalah hiasan tak berarti. Setelah membaca buku kedua dan melihat

memancarkan cahaya berbeda-beda sesuai sudut pandang masing-masing.[147]

Butuh *concern* luar biasa terhadap al-Quran, supaya manusia mendapat ilmu yang bernilai guna. Langkah pemerhatian seperti ini, berdampak terhadap kemanfaatan besar.[148]

Dengan intens mendalami al-Qur'an, maka akan mendapat keberkahan hidup, disebabkan ia dalam berbagai tahapan dari wahyu, menguraikan tentang makna ilmu dan pendidikan, mencakup semua ilmu yang berhubungan dengan alam semesta, benda, energi, sistem-sistem dan kehidupan, dan digunakan manusia untuk mencapai kekuasaan, kekuatan, keimanan, dan takut kepada Allah, yang merupakan tujuan utama dari kehidupan.[149]

Kedalaman ilmu-ilmu yang terkandung al-Qur'an, baik yang tersirat dalam teksnya maupun tersurat pada hamparan karunia ciptaan-Nya tidak akan habis jika dikaji dengan rasio.150 Dengan kacamata rasio akan tersibak rahasia al-Qur'an yang nyata seperti dilukiskan Bushiri;151 *"Tidak sampai kita dicoba, Yang akan meletihkan akal karenanya, Sebab sayangnya kepada kita, Kita pun tak ragu, kita pun tak sangsi."* Begitu banyak ilmu-ilmu Allah Swt yang tak terbatas itu, akan terserap manusia yang mempelajari dan memahami dengan seksama isi kandungan al-Qur'an.

---

bahwa sang 'ulama pencinta kebenaran telah menulis interpretasi yang sangat bermanfaat dan indah, serta dengan komposisi yang mendetail dan mencerahkan, sang penguasa pun memberi selamat kepadanya. Buku tersebut berisi hikmah yang murni, dan penulisnya "ulama sejati, orang bijak sesungguhnya. Sebagai hadiah, si 'ulama mendapat sepuluh koin emas untuk setiap huruf dalam bukunya dari sang penguasa yang kaya raya. Al-Qur'an berhias itu adalah alam semesta, sang penguasa ialah Tuhan, si ilmuwan mempresantasikan ajaran-ajaran filasafat serta para filusuf, dan si 'ulama mewakili jalan al-Qur'an, dan jalan orang-orang yang mempelajarinya. Al-Qur'an merupakan uraian teragung serta penerjemah terbaik untuk alam semesta (al-Qur'an makro). Al-Qur'an adalah panduan yang mengajarkan manusia mengenal tanda-tanda penciptaan hukum Allah berkaitan dengan penciptaan dan pengaturan alam semesta yang telah Allah goreskan diatas lembaran-lembaran alam semesta dan halaman-halaman waktu. Sedang filsafat berfokus pada desain dan dekorasi huruf-huruf makhluk telah tersesat. Alih-alih memandang alam semesta sebagai pengemban makna lain, filsafat memandang dunia untuk menyatakan pentingnya diri mereka sendiri. Lihat Bediūzzaman Said Nursi, *Misteri al-Qur'an*, terj. Dewi Sukarti (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 2-5.

147 M. Quraish Shihab*, Wawasan al-Qur'an; Tafsir al-Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat,* cet. ke-10 (Bandung: Mizan*,* 2000), hlm. 3.

148 Merujuk Q.S. Sh*ā*d [38]: 29.

149 *Muhammad Jamaludin* el-Fandy, *Al-Qur'an tentang...,* hlm.2.

150 Merujuk Q.S. al-Kahfi [18]: 109.

151 Syarafuddin Muhammad al-Bushiri penyair Arab berasal Barbar di Afrika Utara, lahir di Mesir sekital 1212. Ia terkenal sekali hanya karena antologinya Al-Burda ("Mantel"). Ia pernah tinggal lama di Darussalam (Yerusalam) kemudian di Hijaz. Puisi-puisinya yang masyhur itu ditulis di Mekah. Pada mulanya ia menderita penyakit lumpuh. Dalam tidurnya penyair ini konon bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad yang datang kepadanya dan menyelimutinya dengan mantelnya. Bushiri terkejut bangun dan melompat, sehingga ketika itu juga ia sembuh dari kelumpuhannya. Lalu ia menulis puisinya yang luar biasa itu, lembut dan mengharukan, sebagai dedikasi dan eulogi kepada Nabi Muhammad. Bushiri meninggal sekitar tahun 1294 di Iskandaria. Al-Burda terjemahan bahasa Inggris *The Scarf* dilakukan oleh Faizullah Bahi (1893) dan diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moh. Tolchah Mansoer.

Demikan pentingnya langkah merenungkan esensi al-Qur'an[152] sampai-sampai seorang orientalis bernama H.A.R. Gibb pun terkesima atas elokuensi dari kitab suci ini.[153] Menyibukkan diri dengan al-Qur'an akan berdampak karunia berlimpah yakni mendapatkan apa yang diinginkan dan bahkan lebih dari harapannya.[154] Mempelajari al-Qur'an berdampak pada ketajaman ingatan dan intuisinya karena akan senantiasa berada dalam lingkungan *żikrullāh,* dan selalu dalam kondisi keinsafan yang meningkat, sebab senantiasa mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya, dan ia sendiri merupakan sumber berbagai ilmu pengetahuan.[155] Hal itu, karena al-Quran merupakan penerangan (*bayān*) bagi seluruh manusia serta pelajaran bagi orang-orang bertakwa,[156] petunjuk *(hudan)* dan pedoman hidup (*mauiżah*) bagi umat manusia menuju jalan yang diridhai-Nya. Juga sebagai kabar gembira (*basyīrā*) umat manusia atas kinerja perbuatan (*amaliyyah*, *deed*) baiknya enggan mendapatkan *reward* (balasan) berupa pahala yang besar.[157]

Dari sudut inilah, manusia diciptakan untuk mengemban tugas sebagai *khalīfah* di bumi dengan diberi karunia kemampuan yang sangat istimewa berupa kekuatan dan kemampuan akal fikiran yang membedakan dengan binatang. Karenanya, sudah sepantasnya akal fikir tersebut beriman kepada-Nya. Allah mengirim wahyu untuk mengaktif-kan akal manusia dengan meluruskan imannya serta pedoman dalam ibadah yang tertuang dalam al-Qur'an.[158] Hubungan akal dan wahyu tidak dapat dipahami secara *structural* (hubungan atas bawah), melainkan dipahami secara

---

152 Merenungkan al-Qur'an memiliki implikasi sangat luas, di dalamnya mengandung interpretasi membaca, menganalisa, meneliti, menyampaikan, menelaah, mendalami, mengetahui ciri, penglihatan atas penciptaan manusia, pendidikan, pengajaran dan lainnya Baca Quraish Shihab*, Wawasan Al-Qur'an...,* hlm. 433.

153 Gibb mengungkapkan "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini, telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran getaran jiwa yang mengakibatkannya, seperti dibaca Muhammad (al-Qur'an). Demikian terpadu dalam al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman, dan kehebatan kesan positif yang ditimbulkannya." Lihat M. Quraish Shihab*, Wawasan Al-Qur'an...,* hlm. 5.

154 Dalam persolan ini Rasulullah saw telah memberikan garansi dalam sebuah hadis Qudsi,"Barang siapa membaca al-Qur'an dan dzikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon kepada-Ku, maka Aku beri ia anugerah terbaik, dari yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku". Baca At-Tirmiżi, *Sunan al-Tirmiżi,* hlm. 447. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abū Said al-Hudri

155 Terkait dengan lokus permasalahan ini, pertimbangkan resep Syaikh Suhaiami, "Al-Qur'an adalah materi segala ilmu termasuk ilmu pengetahuan modern, maka janganlah kamu termasuk orang yang meninggalkan membacanya, tetapi bacalah ia semampumu malam atau siang. Galilah darinya ilmu yang kamu kehendaki, sebagaiman telah dilakukan imam mujtahid." Lihat Syaikh Suhaimi al-Wanasabani, *Misi Suci al-Qur'an al-Karim* (Wonosobo: Wisnu Press), hlm. 9.

156 Merujuk Q.S. Ali Imr *ā*n [3]: 138.

157 Merujuk QS. al Isr*ā*' [17]: 9.

158 Menilik Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam* (Yogyakarta: Titian Illahi, 1998), hlm. 105.

fungsional. Akal sebagai subjek berfungsi memecahkan masalah, sedangkan wahyu memberi wawasan moralitas atas pemecahan masalah yang diambil oleh akal, dan juga untuk menginformasikan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal.[159]

Asumsi ini, menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara wahyu, Nabi dan misi dakwahnya, dengan konteks sosio-historis di mana al-Qur'an diwahyukan, dan al-Qur'an diturunkan Allah bukan dalam ruang hampa budaya,[160]namun, pada masa pewahyuannya, benar-benar terlibat aktif dalam sejarah.[161] Seperti halnya Saeed, yang tidak menyepakati pandangan bahwa ada elemen manusia yang ikut dalam penciptaan al-Qur'an.[162] Al-Qur'an adalah kalam Tuhan, namun dalam kapasitas agar ia bisa dipahami manusia, wahyu harus bersentuhan dengan manusia dan masyarakat yang menjadi subyek penerimanya.[163] Dengan demikian, konteks sosio-historis menjadi elemen wahyu yang penting. Hal ini menjadi dasar bagi argumen yang dituangkan dalam pemikiran tafsir (*Interpreting the Qur'an*), bahwa interpretasi harus berangkat dari realitas di mana wahyu itu diturunkan.[164]

Fakta di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an bernilai mukjizat sempurna. Memang al-Qur'an berikut segala keajaibannya merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW dan seluruh mukjizat beliau merupakan sebuah keajaiban al-Qur'an. Semua ini menampilkan karya Allah dan melalui setiap kata dalam al-Qur'an menjadi sebuah keajaiban. Karena, seperti sebuah biji, setiap kata dalam al-Qur'an dapat mengandung sebuah pohon kebenaran; seperti sebuah jantung, setiap kata dapat memiliki hubungan dengan semua bagian dari sebuah kebenaran yang dahsyat.[165]

---

159 Untuk menyingkap tentang argumentasi masalah ini silahkkan membaca Asy-Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an,* terj. Djaka Soetopo (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 76.

160 Al-Qur'an adalah respon *Ilāhi* melalui pikiran Muhammad terhadap situasi-situasi sosio-moral dan historis masyarakat Arab abad ke-7. Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual,* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 17.

161 Kenneth Gragg, *The Event of the Qur'an: Islam and the Scripture* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1971), hlm. 17.

162 Pandangan seperti ini dilontarkan orintalis Barat, seperti Sir William Muir, (27 April 1819 - 11 Juli 1905). Muir melihat bahwa wahyu dalam Islam tak lain dan tak bukan hanyalah tipuan Muhammad saja, dan tidak datang dari Tuhan. Dari sini para orientalis berpendapat bahwa wahyu dalam Islam tak lain dan tak bukan hanyalah buatan Muhammad. Menurut mereka Muhammad tidak menerima wahyu dari Tuhannya *(al-waĥyu al-ilāhiy),* tapi ia membuat sendiri *(al-waĥyu annafsiy)* kemudian menyampai-kannya kepada pengikutnya bahwa itu adalah wahyu. Lihat Sir Muir Wiliam, *Life of Mohamet* (Jakarta: Smith, Penatua, & Co., tahun 1878), vol. 2.

163 Abdullah Saeed, "Rethinking "Revelation" as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol.1. No 1, Th. 1999, hlm. 110-111.

164 Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), hlm. 41.

165 Untuk menilik tentang ungkapan yang elok ini silahkan membaca Bediüzzaman Said Nursi, *Misteri al-Qur'an*…, hlm. 290.

Dari pemahaman yang dikemukakan di atas, penulis berusaha menggaris bawahi bahwa kitab suci al-Qur'an benar-benar firman Allah (*kalāmullāh*), bukan buatan atau ciptaan manusia, yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah mukjizat, untuk menjadi penerangan, petunjuk serta menjadi pedoman hidup manusia, khususnya umat bagi umat Muslim, dan bermanfaat bagi siapa saja yang berkendak mempelajari kandungan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an meliputi nash-nash *ayat qauliyyah* dan *ayat kauniyyah* serta ayat insaniyah. *Ayat kauniyyah* merupakan firman Allah tentang penciptaan alam semesta seisinya. Al-Qur'an merupakan manuskrip terlengkap dan bahkan setiap huruf-huruf mengandung misteri akan kaejaiban yang tak terbantahkan dan di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai aturan hidup termasuk masaalah-masalah kemanusiaan.

Terkait dengan upaya menjadikan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, Agus Purwanto telah melakukan kajian bahwa al-Qur'an yang terdiri dari 113 surah dan 6666 ayat, ternyata di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 800 ayat-ayat kauniyah yang berbicara tentang sains-teknologi, jumlah ini justru lebih besar dari pada ayat yang berbicara tentang fiqih yang jumlahnya tidak sampai 150 ayat. Dari kajian inilah akhirnya Agus Purwanto menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah untuk dapat dianalisis, diteliti, dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ilmiah, sebagai upaya untuk mendapatkan teori-teori baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan ke depan. Jumlah ayat-ayat kauniyah tentang sains-teknologi yang sangat banyak tersebut, sesungguhnya telah menyanggah anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa agama Islam itu terpisah dengan sains-teknologi. Karena jumlah ayat tentang sains sudah menunjukkan adanya interaksi antara al-Qur'an dengan sains-teknologi.

Sayangnya penggalian ayat-ayat tentang sains ini tidak terjadi lagi di dunia Islam saat ini, tidak seperti yang pernah terjadi pada zaman keemasan Islam. Kondisi ini diperparah lagi dengan keadaan umat Islam yang menerima semua produk sains Barat. Umumnya umat Islam hanya menerima dan mengajarkan sains apa adanya, semua kajian sains yang berasal dari Barat ditelan mentah-mentah tanpa mampu menganalisanya dengan ajaran Islam.[166] Oleh karena itu, sudah saatnya umat Islam mengembangkan sains yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ilmu pengetahuan dikembangkan dengan bersumber, berbasis, dan berdasar al-Qur'an, Hadis dan Sunnatullah. Dengan perkataan lain, al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan. Mengapa perlu menjadikan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, karana al-Qur'an adalah "wahyu" Allah SWT memiliki posisi

166 Wawancara dengan Agus Purwanto, melalui telepon pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 18.30 WIB.

dan hubungan sangat penting bagi epistemologi pengetahuan Islam. Inilah yang membedakan dengan cabang-cabang epistemologi Barat seperti rasionalisme dan empirisme yang hanya mengakui sumber ilmu pengetahuan hanya berasal dari akal dan observasi. Pernyataan paham rasionalisme bahwa "apa yang tidak logis adalah tidak riil", atau pernyataan paham empirisme bahwa "apa yang tidak riil adalah tidak logis", tampak menjadi terlalu sederhana jika dilihat dari perspektif Islam. Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan. Hal ini berarti wahyu dapat dijadikan sebagai konstruksi ilmu pengetahuan.[167]

Untuk melakukan konstruksi pengetahuan dari al-Qur'an, dapat dilakukan dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta*.[168] Beliau mengajukan langkah paling mudah dan praktis dalam konstruksi pengetahuan dari al-Qur'an, bahwa untuk mendapatkan gambaran atau pandangan tentang sains kealaman dari al-Qur'an dengan cara mengidentifikasi semua ayat yang menyinggung bagian-bagian alam dengan berbagai fenomenanya.

Sebagai contoh, ayat kauniyah yang memuat kata air, awan, besi, bintang, burung, cahaya, darah, emas, jahe, kapal, kilat, langit, zarrah dan lain sebagainya.[169] Dari ayat-ayat kauniyah inilah kemudian dianalisis lebih lanjut untuk dapat diketemukan konsep baru tentang ilmu pengetahuan. Setelah melakukan eksplorasi ayat al-Qur'an tersebut, maka selanjutnya melakukan analisis, dari mulai huruf per huruf, kata per kata, kalimat per kalimat, dan sampai pada hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya. Dari ayat yang dianalisis, dipilih kata-kata tertentu yang terkait langsung dengan topik yang dibahas. Kata-kata ini diuraikan jenisnya, apakah *isim, fi'il*, atau *harf*. Jika *isim* apakah *muzakkar* atau *mu'annas*| dan apakah tunggal, dua, atau jamak. Jika *fi'il* apakah lampau, sedang, atau perintah dan bersandar pada subjek atau *isim damir* apa. Tujuan dari analisis ayat-ayat kauniyah ini untuk dapat dijadikan sebagai inspirasi atau untuk menemukan sebuah hipotesis baru sebagai sumber ilmu pengetahuan.[170]

167 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 555.

168 Lihat, 800 ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an, Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, 35-187; Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat,* hlm. 77-104.

169 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti presentasi "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu," di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

170 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 12.

B. Metode Pemahaman Ayat

Metodologi agama pada umumnya hanya mengkaji '*ulumuddin* yang bersifat *teologis-dogmatis*, perlu dilanjutkan dengan kajian *sunatullah* dengan nalar '*aqliyyah* yang memiliki metodologi *filosofis-metodologis*, sehingga metodologi agama akan menjadi *teologis-dogmatis-filosofis-metodologis* (*min an-nas ila al-waqi'*). Sedangkan metodologi sains yang umumnya mengkaji *sunatullah* (hukum alam) yang masih bersifat empiris, faktual dan realistik, perlu dilanjutkan lagi dengan mengkaji ayat qauliyah, doktriner, kauniyah, nafsiyah. Sehingga akan terjadi perpaduan antara nalar '*aqliyyah* dengan nalar *naqliyyah*, yang akhirnya kajian sains tersebut menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis (min al-waqi' ila an-nas).*

Perpaduan kedua metodologi tersebut akan menjadikan nalar '*aqliyyah* dan nalar *naqliyyah* menjadi satu kesatuan utuh (tauhid). Dengan terpadunya dua nalar tersebut, maka Islam tidak hanya mampu menciptakan seorang agamawan murni atau saintis murni, akan tetapi mampu menciptakan seorang ilmuan yang memiliki kompetensi menjadi seorang agamawan sekaligus saintis, atau saintis sekaligus agamawan. Karenanya, kompetensi agama dan ilmu pengetahuan akan mampu bersatu-padu dalam diri seorang intelektual Muslim.[171] Sains dalam Islam memiliki perspektif bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari kewujudan Tuhan. Sehingga alam semesta (sunnatullah) dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, selain al-Qur'an dan as-Sunah (ayat-ayat qauliyah).

Jika pemikiran seperti ini ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan as-Sunah) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta/*sunatullah*) secara terpadu melalui metodologi integrasi yang tepat. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan informasi tentang penciptaan langit, bumi, binatang, tumbuhan, dan sebagainya, akan dijadikan petunjuk awal dalam kajian ilmu-ilmu kosmologi, astronomi, biologi, fisika dan lain sebagainya, melalui kajian secara langsung (observasi, eksperimen, riset) terhadap fenomena alam.[172]

Alam dan al-Qur'an bersumber dari sumber yang sama, yaitu Allah. Oleh karena itu, alam semesta (sunnatullah) mempunyai kaitan erat dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan Allah. Di antara kaitan tersebut, al-Qur'an memberikan informasi tentang keadaan alam pada masa yang akan datang, yang belum bisa diramalkan oleh ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga memberikan informasi

171 Maksudin, *Desain Pengembangan*, hlm. 124.

172 Asiyah, "Pendidikan Berbasis Integratif di IAIN Bengkulu," *Jurnal al-Ta'lim*, vol. 13, no. 2 (Juli 2014), hlm. 237-238.

peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia. Terkadang al-Qur'an mempertegas penemuan teori-teori dari para ahli, sehingga seakan-akan hasil temuan para ahli tersebut sesuai dengan al-Qur'an, padahal al-Qur'an telah diturunkan sebelum teori-teori tersebut ditemukan. Terkadang al-Qur'an hanya memberikan isyarat-isyarat atau informasi tentang alam yang harus dilakukan penyelidikan lebih lanjut secara akurat untuk menemukan ilmu pengetahuan. Karena itu, untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif, diperlukan kajian secara terpadu antara informasi normatif dari al-Qur'an (ayat-ayat qauliyah) dengan alam semesta (sunnatullah).

Melalui kajian yang terpadu antara ayat-ayat qauliyah (al- Qur'an dan as-Sunah) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta/sunnatullah), maka akan didapatkan sebuah bangunan ilmu pengatahuan yang kokoh dan mampu memberikan informasi pengetahuan yang benar. Langkah dalam memadukan antara ayat qauliyah (al-Qur'an dan al-Sunah) dengan ayat kauniyah (alam semesta/sunnatullah), adalah dengan memadukan secara baik antara metodologi agama dengan metodologi sains.

Karena itu, langkah yang dilakukan Agus Purwanto yang menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an untuk dapat dianalisis dan dilakukan penelitian secara langsung terhadap fenomena alam patut untuk diapresiasi dan dikembangkan. Contohnya adalah Agus Purwanto mengajak umat Muslim untuk melakukan observasi dan pengamatan secara langsung terhadap bulan, untuk membedah informasi dalam QS. Yasin (36): 39.[173] Surah ini memiliki informasi yang banyak tentang ilmu astronomi, karena dalam ayat ini bulan diisyaratkan mempunyai banyak tempat dan berulang menempatinya. Karena itu, perlu dilakukan analisis ayat dan observasi langsung terhadap objek yang dimaksud, guna menemukan temuan-temuan terbaru dalam ilmu pengetahuan.[174] Contoh yang lainnya adalah melakukan dianalisis terhadap QS. ar-Rum (30): 25, *"dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatnya,…"*. Ayat ini memuat informasi spesifik, langit dan bumi yang berdiri tegak karena perintah-Nya. Pertanyaan yang dapat diajukan, adalah: bagaimana, kapan, berapa kali dan seberapa kuat perintah Allah diberikan untuk berdirinya langit dan bumi. Jawaban atas pertanyaan ini dapat membawa pada konsep atau teori penciptaan langit dan bumi atau jagat raya.

---

173 Lihat, QS. Yasin (36): 39, artinya: *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir, kembalilah Dia sebagai bentuk tanda yang tua"*.

174 Pemahaman ini peneliti peroleh melalui observasi di lembaga pendidikan yang didirikan oleh Agus Purwanto, yaitu SMA Trensains Tebuireng Jombang, sejak tanggal 1 Juli 2014 sampai 18 Mei 2016. Peserta didik di SMA Trensains Tebuireng Jombang setiap sebulan sekali diajak melakukan pengamatan bulan, guna mengkaji QS. Yasin (36): hlm. 39.

Selain ayat tersebut, ada juga ayat yang memberikan informasi tentang keadaan di surga, namun juga dapat dikelompokkan sebagai ayat-ayat (alam) semesta, karena dapat dilakukan penelitian atas informasi tersebut. Contohnya, QS. al-Insan (76): 17, *"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas minuman yang bercampur jahe"*. Ayat ini sebenarnya memberi informasi tentang hal yang masih gaib, yaitu surga. Masalahnya, penghuni surga akan diberi minuman dan minuman itu dicampur dengan tanaman yang banyak ditemukan di bumi yaitu *zanjabila* (jahe). Pertanyaan sederhananya adalah mengapa jahe bukan kopi, teh hangat atau es kelapa muda atau jus alpukat. Jawaban atas pertanyaan ini juga akan membawa pada pembahasan dan penelitian sains tentang tanaman khususnya jahe. Ayat-ayat seperti inilah yang dituntut untuk dapat dianalisis, dan kemudian dilakukan penelitian, observasi, riset, yang akan dapat menemukan konsep baru, hipotesis baru, atau bahkan ilmu pengetahuan baru.[175]

Dalam melakukan analisis ayat-ayat kauniyah/sunnatullah/alam semesta ini, metode yang dilakukan dapat menggunakan metodologi seperti yang ditawarkan Kuntowijoyo, yaitu melakukan konstruksi teori pengetahuan berdasarkan paradigma al-Qur'an.[176] Dari sini, maka tawaran Agus Purwanto juga dapat menggunakan pendekatan paradigma al-Qur'an sebagaimana yang ditawarkan Kuntowijoyo. Walaupun tawaran Kuntowijoyo ini sebenarnya lebih terkait dengan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi tawaran tersebut secara tidak langsung juga memberikan sinyal bagi ilmu kealaman, untuk juga dapat dikembangkan melalui pengembangan paradigma al-Quran terkait dengan ayat-ayat tentang ilmu kealaman, seperti tawaran Agus Purwanto.

Dengan paradigma al-Qur'an berarti dalam melakukan konstruksi pengetahuan, juga memungkinkan bagi umat Islam untuk merumuskan desain-desain besar

175 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

176 Lebih kongkritnya, terkait paradigma al-Qur'an ini Kuntowijoyo pada akhirnya menawarkan teori Ilmuisasi Islam atau Pengilmuan Islam, di mana ide Kuntowijoyo ini muncul sebagai antitesis dari Islamisasi ilmu, yang merampungkan payung epistemologis untuk keluar dari ekslusivisme baju Islamisasi Ilmu. Di pengantar bukunya, secara tegas Kuntowijoyo mengatakan, "*… gerakan intelektual Islam harus melangkah ke arah "Pengilmuan Islam". Kita harus meninggalkan "Islamisasi Pengetahuan"...*". Secara harfiah, frasa "Pengilmuan Islam" berarti menjadikan Islam sebagai ilmu, jika Islamisasi Sains berangkat dari konteks menuju teks, maka dalam Pengilmuan Islam berangkat dari teks menuju konteks. Pengilmuan Islam berangkat dari reaktif menuju proaktif. Dengan hal ini, maka al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik-tolak perumusan teori berbagai penelitian ilmiah lebih lanjut, baik dalam penelitian kealaman *(natural sciences)* maupun sosial *(social sciences)* dan humaniora. Dengan "Pengilmuan Islam", yang ingin ditujunya adalah aspek universalitas klaim Islam sebagai rahmat bagi alam semesta bukan hanya bagi Muslim, tapi semua makhluk di alam semesta. Lihat, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*

mengenai sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuan. Jadi dengan paradigma al-Qur'an juga akan berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.[177] Secara epistemologis, dengan paradigma al-Qur'an tersebut maka ilmu pengetahuan akan dapat dikonstruksi dan teori-teori ilmu pengetahuan baru juga akan dapat dimunculkannya.

Penjelasan ini secara umum memberikan ruang bagi seorang ilmuan untuk dapat menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai pijakan dalam pengembangan sains kedepan. Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik-tolak perumusan teori berbagai penelitian ilmiah lebih lanjut. Wahyu tidak hanya dapat menjadi sumber pengetahuan, melainkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan *grand theory*, baik dalam penelitian kealaman (*natural sciences*) maupun sosial (*social sciences*) dan humaniora. Hal ini terjadi karena dalam sistem pengetahuan Islam, wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) dapat menjadi *core* (inti) kajian dalam Islam.

Dalam melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an (800 ayat-ayat kauniyah) sebagaimana tawaran Agus Purwanto, maka harus menggunakan kemajemukan metodologi, seperti penerimaan metode *ta'wil* dan lain sebagainnya.[178] Analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an memang dapat dilakukan dengan *tafsir, ta'wil*, maupun penerjemahan.

C. Ayat-Ayat Tematik Studi Al-Qur'an

1. Bintang-Bintang

Disebutkan di dalam QS. An-Naba : 12; 13:

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا ﴿١٢﴾ شِدَادًا وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

Artinya: *"dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari)"*

Disebutkan di dalam QS Al-Mulk : 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

Artinya: *"yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?"*

Disebutkan di dalam QS. At-Takwir : 15; 16

177 *Ibid.,* hlm.11.

178 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 194.

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾

Artinya: *"sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam".*

Disebutkan di dalam QS. An-Nazi'at : 28

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا

Artinya: *"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya"*

Disebutkan di dalam QS. An-Nahl : 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *"dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya)"*

Disebutkan di dalam QS. Al-Mukminun : 17

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Artinya: *"dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami)".*

Disebutkan di dalam QS. Al-Infithar : 1 – 19

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Artinya: *"apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan menjadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya. Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat*

durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan, dan Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu? sekali lagi, tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu? (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah".

Tentang Falak. Disebutkan di dalam QS. Al-Baqarah: 29.

هُوَ الَّذِى خَلَقَ لَكُمْ مَا فِى الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰٓ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu".*

Disebutkan di dalam QS. Al-Baqarah: 189.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya*: "mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: «Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya[116], akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".*

Disebutkan di dalam QS. Yunus: 5

هُوَ الَّذِى جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya*

kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

Disebutkan di dalam QS: Al-Hijr: 16; 17

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ

Artinya: *mereka berkata: «Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. mengapa kamu tidak mendatangkan Malaikat kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar?»*

Disebutkan di dalam QS: Al-Isra: 12

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya*: "dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas".*

Disebutkan di dalam QS: Al-Anbiya: 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: *"dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya".*

Disebutkan di dalam QS: Al-Mukminun: 17

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Artinya: *"dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami)".*

Disebutkan di dalam QS: Ya Sin: 37-40

وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: *"dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan". "dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui". "dan telah Kami tetapkan bagi*

bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua". "tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya".

Disebutkan di dalam QS: Ash-Shaffat: 6-8

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ۝٦ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ ۝٧

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang" "dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari Setiap syaitan yang sangat durhaka", "syaitan syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) Para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru".*

Disebutkan di dalam QS: Al-Mulk: 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala".*

Disebutkan di dalam QS: An-Naziat: 28

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا

Artinya: *"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya".*

Disebutkan di dalam QS: Ath-Thalaq: 1-3; 11

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ۝١ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝٣

Artinya: *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah*

kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru". "apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar". "dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu".

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Artinya: "*(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya*".

Disebutkan di dalam QS: At-Taubah: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: "*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa*".

2. Ayat Kauniyah Allah SWT tentang Bumi

Disebutkan di dalam QS: Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِى خَلَقَ لَكُمْ مَا فِى الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰٓ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu".*

Disebutkan di dalam QS: Al-'Ankabut: 19-20; 44

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِى الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: *"dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". "Katakanlah: «Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin".*

Disebutkan di dalam QS: Luqman: 10

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِى الْأَرْضِ رَوَاسِىَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: *"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggo-yangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik".*

Disebutkan di dalam QS: Qaf: 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Artinya: *"dan Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan".*

Disebutkan di dalam QS: Fushshilat: 9-12

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Katakanlah: «Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam». "dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya". "kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: «Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa». keduanya menjawab: «Kami datang dengan suka hati». "Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui".*

Disebutkan di dalam QS: Al-Ahqaf: 3

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ

Artinya: *"Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka".*

Disebutkan di dalam QS: Al-Qamar: 49-50

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran". "dan perintah Kami hanyalah satu Perkataan seperti kejapan mata".*

Disebutkan di dalam QS: Al-Hadid: 4

هُوَ الَّذِى خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ´arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya . dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".*

Disebutkan di dalam QS: Ath-Thalaq: 12

اللَّهُ الَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًا

Artinya: *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu".*

Disebutkan di dalam QS: An-Naba: 6-7; 12

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾

Artinya: *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, "dan gunung-gunung sebagai pasak?,"*

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا

Artinya: *"dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh".*

Disebutkan di dalam QS: Al-Mulk: 3

الَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرَىٰ فِى خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

Artinya: *"yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?"*

Disebutkan di dalam QS: Ar-Rahman: 7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya: *"dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)".*

D. Ayat-Ayat Tematik Studi Al-Qur'an Perspektif Pendidikan

1. Ayat-ayat tentang Allah (pendekatan filsafat pendidikan islam): QS. Al-Baqarah: 255, QS. Al-Ikhlas: 1-4

QS. Al-Baqarah: 255

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa›at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

QS. Al-Ikhlas: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: *Katakanlah: «Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.»*

2. Manusia dalam Al-Quran (pendekatan filsafat pendidikan islam):

a. kejadian dan tugas manusia: QS. Al-Mu'minun: 12-16, QS. At-Tin: 1-8, QS. Al-Insan: 2; QS. Al-Qiyamah: 37; QS. Ar-Rahman: 14.

QS. Al-Mu'minun: 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: "*Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat*".

QS. At-Tin: 1-8,

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

Artinya: *Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun[1587], Dan demi bukit Sinai[1588], Dan demi kota (Mekah) ini yang aman, Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?*".

QS. Al-Insan: 2;

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.*

QS. Al-Qiyamah: 37

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَىٰ

Artinya: "*Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)"*

Q.S. Ar-Rahman: 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya: *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar"*

b. Keungulan manusia; QS. Al-Baqarah: 30-39

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ

كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.» Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: «Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!» Mereka menjawab: «Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35].» Allah berfirman: «Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.» Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: «Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?» Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: «Sujudlah kamu kepada Adam,» Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: «Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu[38] dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: «Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.» Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: «Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti*

petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati». Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".

QS. Al-Isra: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".*

c. Kelemahan manusia: QS. Al-Ma'arij: 19-27

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ﴿٢٧﴾

Artinya: *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya".*

QS. Al-Kahfi: 54.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: *"Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah".*

d. Alam semesta dalam al-Quran (pendekatan filsafat pendidikan islam); QS. Ali-Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): «Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".*

QS. Fushshilat: 9-12

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Katakanlah: «Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam». Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: «Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa». keduanya menjawab: «Kami datang dengan suka hati».Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami*

hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui".

3. Kewajiban belajar mengajar dalam al-Quran (pendekatan filsafat pendidikan islam); al-'Alaq: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".*

QS. Al-Ghasyiah: 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝١٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۝١٨ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۝١٩ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۝٢٠

Artinya: *"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"*

QS. At-Taubah, 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".*

QS. Al-Ankabut: 19-20

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝١٩ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝٢٠

Artinya: *"Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah*

menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: «Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi[1147]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [1147] Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat

4. Strategi dan metode pembelajaran dalam al-Quran (pendekatan ilmu pendidikan islam,

QS. Al-Kahfi: 71-77;

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: *"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: «Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?» Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: «Bukankah aku telah berkata: «Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku». Musa berkata: «Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku». Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: «Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar». Khidhr berkata: «Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?» Musa berkata: «Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya*

kamu sudah cukup memberikan uzur padaku». Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: «Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu».

QS. Al-An'am: 74-79

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۖ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ
الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ
لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ
يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ
هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي
وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, «Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.» Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: «Inilah Tuhanku», tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: «Saya tidak suka kepada yang tenggelam.» Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: «Inilah Tuhanku». tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: «Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat.» Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: «Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar». Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: «Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan".*

QS. As-Shaffat: 102-110,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا
وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا
عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: «Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!» ia menjawab: «Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar». Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: «Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar[1285]. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)»Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim». Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik".*

Qs. Al-Baqarah: 31-37,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ
وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ﴿٣٥﴾
فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ
فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat*

lalu berfirman: «Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!» Mereka menjawab: «Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.» Allah berfirman: «Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.» Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: «Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?» Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: «Sujudlah kamu kepada Adam,» Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: «Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: «Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.» Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

QS. Yusuf: 1-7

الر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ﴿٣﴾ إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ﴿٤﴾ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾ لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِلسَّائِلِينَ﴿٧﴾

Artinya: *"Alif, laam, raa. ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan*

berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: «Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.» Ayahnya berkata: «Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.» Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta›bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya›qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.

5. Hukuman dan ganjaran (motivasi) dalam al-Quran (pendekatan ilmu pendidikan islam, QS. Al-Baqarah: 81-85,

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *"(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka*

itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, Padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah Balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat".

QS. Al-Baqarah 261-263,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۙ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴿٢٦٣﴾

Artinya: *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di*

sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf[167] lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun".

QS. Al-An'am: 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *"Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)".*

6. Perbedaan-perbedaan individu dalam al-Quran (pendekatan psikologi islam); QS. Al-An'am: 165,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

QS. Al-Isra: 21,

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Artinya: *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya".*

QS. Ar-Rum: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.*

Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".

7. Dorongan dorongan belajar dalam al-Quran (pendekatan psikologi islam), dorongan psikologis:

QS. Al-Baqarah: 36,

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: «Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.»*

QS.Ali Imran: 14,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

QS. Al Mutaffifin: 22-26.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَامُهُ مِسْكٌ ۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba".*

Dorongan fisiologis; QS. Al-Nahl: 80-81,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: *"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)".*

QS. At-Taubah: 120,

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik",*

QS. Al-Rum: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".*

8. Penanaman rasa tanggung jawab pribadi (pendekatan psikologi islam; QS. Al-A'raf: 172-173,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): «Bukankah aku ini Tuhanmu?» mereka menjawab: «Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi». (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: «Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)»,. Atau agar kamu tidak mengatakan: «Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?»*

QS. Al-Zalzalah, 1-8

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat),*

Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, Dan manusia bertanya: «Mengapa bumi (menjadi begini)?», Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, Karena Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka[1596], Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula". [1596] Maksudnya ada di antara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya.

9. Fase-fase pemkembangan pribadi dalam al-Quran (pendekatan psikologi islam);

QS. Al-Nahl: 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".*

QS. Al-Hadid: 20,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: *"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".*

QS. Al-Mukmin: 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى

وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)*".

BAB IV

SUMBER AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI: KAJIAN FILOSOFIS-METODOLOGIS, DAN TEOLOGIS-DOGMATIS

A. Al Qur'an Sumber Agama dan Sains-Teknologi

Al Qur'an merupakan dasar utama dan pertama PAI, karena pada hakikatnya Al Qur'an diperuntukkan bagi umat manusia sebagai hidayah/petunjuk, pedoman hidup, tuntunan abadi yang kekal dan menyelamatkan dari kesesatan. Hal itu sesuai dengan hadis nabi yang artinya: "Telah aku (Muhammad) tinggalkan dua perkara, jika kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya (H.R. Malik bin Anas)[179].

Pesan hadis di atas jelas dan tegas bahwa bila berpegang pada Al Qur'an dan hadis akan terhindar dari kesesatan. Muhammad Rasyid Ridho[180] menyatakan bahwa secara operasional Al Qur'an dapat diartikan sebagai: "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas ".

Dengan kata lain Al Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Sumber nilai absolut dalam Al Qur'an adalah nilai Ilahi dan tugas manusia untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi tersebut, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut[181]. Lebih lanjut ia mengatakan konseptualisasi

179 Hadis Riwayat Malik bin Annas, dikutip dari Wahbah al Zuhaily, *Al Qur'an Al Karim Bun yatuhu al tasyri'iyyah wa khashaishuhu al hadlariyyah* (Beirut: Daar al Fikr, 1993), hlm.34

180 Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al Manar* (Mesir: Daar al Manar, 1373 H.), hlm. 7

181 Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin,

pendidikan islami bertolak dari "bahwa telah Aku (Allah) sempurnakan agamamu", maka nash adalah sumber kebenaran, kebajikan dan rahmat bagi umat manusia[182].

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah[183] Al Qur'an itu memang diperuntukkan bagi umat manusia dan eksistensi pandangan Al Qur'an senantiasa mengacu kepada dunia ini yang porsinya sama dengan kehidupan akhirat. Secara garis besar tujuan pokok diturunkannya Al Qur'an ialah, (1) sebagai petunjuk aqidah, (2) petunjuk syariah, dan (3) petunjuk akhlak[184]. Bahkan Al Qur'an mengilhami tiga pokok aspek ilmu pengetahuan, yaitu (1) aspek etik, termasuk aspek-aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan, (2) aspek historik dan psikologik, dan (3) aspek observatif dan eksperimental[185].

B. Hadiŝ (*Sunnah*) Sumber Agama dan Sains-Teknologi

Menurut etimologi, hadiŝ yang merupakan sinonim dari sunnah, memiliki arti perjalanan, pekerjaan, atau cara. sedang dalam tinjauan termologis, hadiŝ merupakan perkataan *(qauliyyah)*, perbuatan *(fi'liyyah),* dan keterangan *(bayān)* Nabi saw, yang meliputi perkataan atau perbuatan sahabat, dan ditetapkan *(taqrīriyyah)*, tiada ditegurnya sebagai bukti bahwa perbuatan itu tiada terlarang hukumnya.[186] Dengan kata lain, hadiŝ dapat dipahami sebagai bentuk pernyataan, perbuatan, persetujuan, dan hal-hal yang berhubungan dengan Nabi saw.[187]

Dalam termin yurispondensi, hadiŝ diasumsikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuan terhadap perkataan atau perbuatan sahabatnya,[188] *baik yang hukumnya wajib dan sunnah sebagaimana pendapat ahli hadiŝ,* termasuk *'segala anjuran*.[189] Hadiŝ diyakini sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran.[190]

1987), hlm. 144.

182 Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islami bagi Masa Depan Ummat Manusia* (Makalah, 1996: 10).

183 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.18.

184 M.Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992), hlm 33.

185 Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 4.

186 Moh. Rifai, *Ushûl Fiqih…,* hlm. 37.

187 Hasbi Ash Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997). hlm. 3.

188 Semua sahabat Nabi saw yakni orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan Islam dinilai bersifat adil oleh hampir seluruh ulama. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadiŝ* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 160-168.

189 Muhammad *Naşiruddin al-Albani, al-Hadīs Hujjatun bi Nafsihi fī al- Aqāid wa al-Ahkām, cet. ke-3 (Kuwait: Dār as-Salafiyyah, t.t.), hlm. 11.*

190 "Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu *Kitabullāh* (al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah Saw. Aĥmad bin Hambal, *Musnad…*, IV: 130. Hadis merupakan corpus-religius kedua bagi komunitas Muslim, setelah al-Qur'an. Hadis lebih spesifik karena

Lebih lanjut hadits memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur'an.[191]

Para ulama sepakat memposisikan hadiŝ terhadap al-Qur'an, yang diklasifikasi dalam tiga bagian: *Pertama*, memperkuat hukum yang telah ditetapkan al-Qur'an; *Kedua,* memberikan *bayān* (keterangan) terhadap apa yang ditetapkan al-Qur'an; dan bagian *Ketiga* sebagai penetap atau pencipta hukum yang telah diatur al-Qur'an.[192]

Menurut pendapat para ulama, diantara pengetahuan yang sangat penting, namun banyak orang melalaikannya, yakni bahwa hadiŝ termasuk dalam kata *adz-Dzikr,*[193] yang terjaga dari kepunahan, dan ketercampuran dengan selainnya, sehingga dapat dibedakan mana yang benar-benar hadiŝ dan mana yang bukan. Argumentasi ini menunjukkan fakta, bahwa seperti halnya al-Qur'an, hadiŝ juga dijaga keontentikannya sampai hari kiamat. Tidak seperti sangkaan kelompok sesat, setelah wafatnya Rasulullah saw kaum Muslimin tidak mungkin lagi mengambil faedah (manfaat) dan merujuk pada hadiŝ.[194]

Dalam realitas historis, *concern* para sahabat kepada hadiŝ sama tingginya seperti intensitas terhadap al-Qur'an, di mana Rasulullah saw, bertindak selaku pengajarnya.[195] Pada zaman Rasulullah, para sahabatlah periwayat hadiŝ yang pertama, dan dengan penuh kehati-hatian demi memurnikannya. Para sahabat ialah penerima (murid) hadiŝ langsung dari Rasulullah, baik sifatnya pelajaran atau jawaban masalah yang dihadapi (didahului krononologis mikro, *asbāb al-wurūd*).[196] Asumsi-asumsi ini menggiring kepada suatu pemahaman bahwa hadis bukanlah suatu yang perlu diragukan atau disangsikan otentisitasnya, memanglah hadiŝ konsep redaksinya memang dari Nabi saw, namun pada hakikatnya esensi didalamnya merupakan wahyu pula. Dalam persoalan ini berarti Allah menjamin keabsahan esensi hadis.[197]

lahir dari verbalisasi fenomena kehidupan Nabi saw. Baca Ahmad Suhendra, Menilik Reboisasai dalam Hadis, dalam *Jounal Hermeneutik,* Vol. VII. No. 2 Juli 2012, hlm. 280

191 Misalnya ayat yang bermakna, "Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan." Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 44.

192 Pertimbangkan Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Yogyakarta: Amzah, 2005). hlm. 301-302.

193 Baca ayat, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*". Q.S. al-Hijr, [15]: 9. Kata *Aż-Żikr* dalam konteks ayat tersebut termasuk hadiŝ, diadasarkan argumen setiap kata *al-Kitāb* (al-Qur'an) di ikuti *al-Hikmah* (hadiŝ), misalkan Q.S. al-Baqarah [2]: 129. Asy-Syafi'i sebagaimana dikutip *Ibrahim bin Muhammad al-Buraikan* menjasakan, *"Setiap kata al-Hikmah dalam al-Qur`an yang dimaksud adalah As-Sunnah." Lihat Ibrahim bin Muhammad al-Buraikan, al-Madkhal lī ad-Dirāsah al-Aqīdah al-Islāmiyah 'ala Mażhab Ahli as-Sunnah, cet. ke-3.* (Kuwait: *Dār As-Sunnah, t.t.), hlm. 24.*

194 Muhammad *Naşiruddin al-Albani, "al-Hadīs Hujjatun…, hlm. 16.*

195 Muhammad as-Said, *Filsafat Pendidikan...,* hlm. 111.

196 Zarkowi Soejati, et al, *Buku Wajib*…, hlm.146.

197 Redaksi ayat berkenaan dengan argumentasi ini silahkan membaca salah satu ayat yang berbunyi: "*Dan*

Memperkuat tentang argumnentasi tentang otentisitas hadiŝ, menurut Muhammad muṣṭafā al-'Ażamī, penulisan redaksional hadis sudah ada sejak masa awal Islam (masa Rasulullah saw). Ia menegaskan bahwa setidaknya terdapat 52 (lima puluh dua) orang sahabat, yang telah memiliki catatan hadiŝ sejak masa Nabi saw. Bahkan, dalam beberapa kesempatan beliau sendiri mendiktekan (*imlā'*) secara langsung hadis-hadis beliau kepada mereka. Selain itu, al-'Ażamī juga menekankan, bahwa aktifitas tulis menulis telah menjadi tradisi sejak masa Jahiliyah dan menjadi salah satu unsur kesempurnaan seseorang. Mereka telah menyadari peran tulis menulis tersebut, yang dibuktikan dengan ditulisnya syair-syair milik para tokoh mereka, mencatat cerita perang, dan kata-kata mutiara dari para pujangga. Selain itu, pada masa pra-Islam juga terdapat tempat-tempat yang dijadikan "majlis pendidikan" di Jazirah Arab, seperti Makkah, Ţaif, Madinah, Anbār, Ĥīrah, dan Daumat al-Jandal.

Pada masa Nabi saw. tampak bahwa aktifitas tulis menulis terus berlangsung. Kaum Muslim menuliskan hutang-hutang mereka, mencatat perjanjian-perjanjian, dokumen-dokumen dan sumpah-sumpah, kata-kata mutiara, silsilah dan keturunan (geanologis). Bahkan, pada waktu beliau masih tinggal di Makkah, orang Anshar seperti Rāfi' ibn Mālik (w. 3 H.) pernah belajar kepada beliau, dan sesudah kembali ke Madinah ia mengajar di sana.[198] Al-'Ażamī menuturkan bahwa seperempat abad setelah Nabi wafat, di Madinah sudah ada gudang kertas yang berhimpitan dengan rumah 'Uŝmān ibn 'Affān. Kata 'kertas' *(qirţās, qarāţīs)* disebut-sebut dalam peristiwa terbunuhnya 'Amr ibn Sa'īd al-Asydaq tahun 69 H., dan menjelang akhir abad I H., pemerintah pusat membagi-bagi kertas kepada para gubernur.[199]

Argumentasi di atas, menunjukkan bahwa banyak para penulis muncul, begitu pula tenaga pengajar dan ahli administrasi, dan belum sampai satu abad berbagai buku dan perpustakaan telah bermunculan. Jika demikian keadaan Islam, ditambah bahwa mereka mempunyai kemampuan cukup dalam bidang tulis-menulis, maka kemampuan itu dipastikan telah digunakan untuk menulis hadis, kecuali jika ada faktor-faktor lain yang menjadi kendala dalam penulisan hadis tersebut.

Lebih lanjut, ada 3 (tiga) metode yang digunakan Nabi saw, dalam mengajarkan hadis kepada para sahabatnya, yaitu metode lisan *(verbal teaching)*, metode tulisan *(written medium)*, seperti ketika beliau mendiktekan sabdanya kepada para

---

Tiadalah yang diucapkannya itu, menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". Sumber rujukan Q.S. an-Najm [53] : 3-4.

198 Umi Farida, "Penulisan & Kodifikasi Hadis Menurut Muhammad Muṣṭafā al-'Ażamī", dalam *Jurnal Hermeneutik,* Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir Hadis STAIN Kudus, Vol. VII. No. 2 Juli 2012, hlm. 182.

199 *Ibid*., 183.

sahabatnya, seperti ʿAlī bin Abī Ṭālib, dan metode peragaan praktis *(practical demonstration)*, seperti ketika beliau mengajari wudhu, ṣalat, haji, melalui peragaan praktis. Bahkan, dalam setiap segi kehidupan, beliau memberikan pelajaran praktis disertai perintah jelas untuk mengikutinya.[200]

Berangkat dari penjelasan diatas, dapat dimpulkan bahwa hadiŝ disebut juga sunnah, merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah *nash* al-Qur'an, menjadi pedoman umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan begitu, untuk mempelajari nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Rasulullah, tidak bisa mengesampingkan hadiŝ, sebab keduanya merupakan *manuskrip* dari beliau.

C. Tafsir (*Ijtihād Ra'yu*)

Untuk melengkapi dua sumber di atas, perlu juga dikaji tafsir sebab di masa Rasulullah saw setiap persoalan yang mengemuka dapat ditanyakan langsung pada beliau.[201] Pada dataran realitas, kemampuan manusia meski didukung oleh kecerdasan dan keleluasan pandangan, tetap tidak akan menjangkau kedalaman al-Qur'an. Dari sinilah, ayat-ayat-al-Qur'an selalu membuka diri bagi pandangan-pandangan baru, bahwa keunikan dan keajaiban al-Qur'an tidak pernah berhenti, dan maknanya tidak pernah habis untuk digali.[202]

Asumsi ini sangat logis, sebab jangankan memahami ayat yang tersirat, yang tersurat dalam struktur dan kosa kata pun sulit untuk dimengerti, maka penjelasan firman Allah-pun terbatas kemampuan manusia.[203] Maka dari itu, bagi orang awam seperti penulis, dibutuhkan usaha seorang mufasir untuk memahami dan menggali al-Qur'an, yang pada hakikatnya adalah sebuah *ijtihād,* yang bila tepat akan mendapat dua pahala dan bila keliru mendapat satu pahala.[204]

Terkait dengan *ijtihād*,[205] al-Qur'an memberi peluang, untuk mengambil suatu

200 Untuk dapat memahami secara komprehenshif fakta ini silahkan merujuk kepada Umi Farida, "Penulisan & Kodifikasi Hadis…, hlm. 184.

201 Muhammad as-Said, *Filsafat Pendidikan…*, hlm. 110.

202 Pada masa modern, sudah banyak kitab yang menghubungkan ayat-ayat *kauniyah* dengan ilmu pengetahuan modern. Para ilmuwan dalam berbagai bidang keahlian telah ikut andil dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memeng sebuah kitab yang selalu memikat banyak kalangan dan ahli, serta kitab yang tidak pernah lapuk oleh zaman Lihat misalnya Ahsin Sukho Muhamad, et al, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm. 10.

203 Lihat misalnya Musa Sahin Lasyin, *al-La'ālī al-Ĥisān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: t.p., t.t.), hlm. 297.

204 Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* "Kitāb al-I'taṣim billāh", Hadiŝ no 6919. Hadiŝ diriwayatkan oleh Amr bin Al-ʿAṣ.

205 *Ijtihad* yaitu mengerahkan tenaga untuk menggali hukum-hukum agama dari dalil-dalil yang diakui. Syarat seorang mujtahid (yang berijtihad) harus mengetahui kitab Allah termasuk *nasikh* dan *mansukh*-nya, *muhkam* dan *mutasyabīh*-nya, *ta'wil*-nya, waktu turunnya, *makkiyah* dan *Madaniyah*-nya, mengetahui hadis Nabi saw dengan pengetahuan yang sama dengan pengetahuannya terhadap al-Qur'an; juga menguasai bahasa Arab, memahami syai'ir-sya'ir Arab; tahu bagian mana saja dari al-Qur'an dan hadis

kejadian pelajaran, khususnya bagi orang-orang yang mempunyai wawasan.[206] *Ijtihād* sudah terjadi di zaman Rasulullah saw, hal ini terbukti melalui hadis dalam bentuk dialogis yang terjadi ketika beliau mengutus sahabat Mu'ad bin Jabal ke Yaman, guna berdakwah menyebarkan Islam di sana.[207] Kisah ini, menunjukan bahwa, jika satu perkara tidak ditemui hukumnya pada al-Qur'an dan hadiŝ, maka pengambilan hukum dapat dilakukan melalui *ijtihād ra'yu* (kemampuan berfikir).[208] Adapun dalam penelitian ini, penulis batasi konteks *ijtihād* dalam kisaran tafsir,[209] di mana penfsiran dilakukan Nabi saw.[210]

Dari sudut pandang etimologi, tafsir merupakan penjelasan satu kalimat (*ekpalansi dan klarifikasi*), mengandung pengertian pula penyingkapan, penunjukkan, dan keterangan dari maksud satu ucapan atau kalimat.[211] Sementara dalam bahasa Inggris, kegiatan menafsir diistilahkan dengan *"exegesis"*, memiliki makna membawa keluar atau mengeluarkan. Apabila digunakan pada tulisan-tulisan, maka kata tersebut berarti membaca atau menggali. Jadi, pada waktu kita coba pahami dan tafsirkan, maka sebenarnya sedang melakukan tafsir.[212]As-Suyūti mengatakan, kata tafsir terbentuk dari pola *taf'īl* dari kata *al-fasr* berarti penjelasan (*al-bayān*), pengungkapan (*al-kasyf*) atau *at-tafsirah* yang berarti air seni sebagai diagnosis dari penyakit.[213]

Sementara dari segi terminologi, tafsir merupakan pengetahuan untuk memahami *kitābullāh* yang diturunkan kepada Nabi saw, dengan menjelaskan makna-maknanya,

---

yang diperlukan kemudian menggunakannya secara proporsional; mengetahui perselisihan pendapat antara penduduk negeri yang berbeda-beda; dan harus memiliki bakat. Baca Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'īn an Rabb al 'Ālamīn* (Lebanon: Dār al Kutub al-Ilmiyah, 1313 H), I: 37.

206 Merujuk Q.S. al-Hasyr [59]: 2.

207 Rasulullah saw menanyakan kepada Mu'ad bin Jabal, "Dengan apa kamu menetapkan perkara yang datang kepadamu?. Mu'ad menjawab: Saya memberi keputusan dengan kitab Allah. Nabi bersabda: Kalau kamu tidak mendapatkan pada kitab Allah?. Mu'ad menjawab: Dengan sunnah Rasul. Nabi bertanya lagi: Kalau pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul tidak kaudapati? Mu'ad menjawab: Saya berijtihad dengan pendapat saya dan saya tidak akan kembali. Kemudian Rasulullah menepuk dadanya (bersenang hati) sambil bersabda, "*al-hamdulillāh*, Allah telah memberi taufiq kepada pesuruh Rasulullah sesuai dengan keridhannya. Lihat At-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī* (Kairo: Dār al-Fikr, 167), 10:147. Hadiŝ diriwayatkan oleh Muad bin Jabal.

208 Moh. Rifai, *Ushul...*, hlm. 54.

209 *Tafsir* berbeda dengan *terjemah* dan *ta'wil*. *Terjemah* hanya mengalih-bahasakan agar bisa dipahami, sedangkan *tafsir* dimaksud untuk mengungkap yang diinginkan, adapun *ta'wil* menyandarkan pada gerak nalar. Lihat Nasr Hāmid Abū Zaid, *Mafhum an-Naşş, Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-4 (Beirūt: al-Markaz aŝ-Ŝaqāfī al-'Arabī, 1998), hlm. 232.

210 Lihat Muhammad as-Said, *Filsafat Pendidikan…*, hlm. 110.

211 Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* cet.ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 119.

212 Lihat John Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran al-Kitab* (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 1993, hlm. 1.

213 Sumber rujukan Jalāludin as-Suyūti, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Dār at-Turāŝ, 1983), IV: 167.

mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.[214] Sedangkan menurut al-Khāfirijī, tafsir mengandung *interpretasi* mengungkap makna-makna al-Qur'an dan menjelaskan maksudnya.[215]

Lain lagi pendapat al-Maturīdi, menurutnya tafsir merupakan penjelasan yang pasti dari maksud satu lafal dengan persaksian bahwa Allah bermaksud demikian menggunakan dalil-dalil yang pasti melalui para periwayat yang adil dan benar.[216] Sedang aż-Żahabi memaknainya sebagai sebuah pengetahuan yang membahas bagaimana mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an, membahas kesatuan yang ditunjuk oleh lafal itu, hukum-hukum pada waktu dia menjadi kalimat tunggal, dan pada waktu berada dalam susunan kalimat, dan makna-makna yang dikandungnya, serta yang menyempurnakannya.[217] Sedang dalam taksonomi al-Jurjānī, tafsir mengandung *interpretasi*; menyingkap, menampakkan atau memaparkan makna ayat-ayat al-Qur'an, urusan-urusannya, kisahnya, dan sebab-sebab diturunkannya dengan lafal ataupun kalimat, yang menunjuk kepadanya secara terang.[218]

Jadi, ada beberapa aspek dalam tafsir untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Aspek tersebut meliputi; bahasa al-Qur'an, *asbāb an-nuzūl*, *nāsikh mansūkh*, *muhkam* dan *mutasyabīh*-nya, *ta'wil*-nya, *makkiyah* dan *Madaniyah*-nya, mengetahui hadis dan segala apa yang dihasilkan akal pikiran manusia, baik dalam bidang sosial atau ilmu pengetahuan.

Dalam tradisi penafsiran, *asbāb an-nuzūl* sangat tidak bisa dielakkan. *Asbāb an-nuzūl* merupakan tonggak utama tafsir kontekstual. Sebab ia merupakan ilustrasi rekaman historis suatu peristiwa sosial yang melatarbelakangi dan mengiringi turunnya ayat. Meskipun hanya beberapa ayat yang memiliki *asbāb an-nuzūl*, namun, hendaknya tidak dipandang alasan, yang tanpanya ayat tidak diturunkan. Setidaknya dari *asbāb an-nuzūl* dapat diperoleh informasi tentang nilai-nilai sosial yang ada dan berkembang saat itu. Nilai-nilai sosial ini bisa berupa adat-istiadat, karakter masyarakat atau individu, relasinya dengan zaman.[219]

Mengetahui *asbāb an-nuzūl*, merupakan aspek yang penting sekali bagi orang-

214 Sumber rujukan Az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* cet. ke-1 (Kairo: 'Isa al-Bāb al-Ḥalabi, 1957), I: 147.

215 Muhammad bin Sulaimān al-Khāfirijī, *at-Tafsīr fī Qawā'id 'Ilm Tafsīr,* cet. ke-2 (Beirut : Dār al-Qalam, 1990), hlm. 124.

216 Merujuk kepada Al-Maturīdi, *Ta'wīlāt Ahl Sunnah* (Bagdad: Maktabah al-Irsyād, 1993), hlm. 5-6.

217 Muhammad Husain aż-Żahabi, *at-Tafsīr wal Mufassirūn,* cet. ke-2 (Kairo: Matba'ah al-Halabi, 1976), I : 14-15.

218 Abdul Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jaz*, cet. ke-2 (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Ḥalabī, 1976), hlm. 20.

219 Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an dan al-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam* (Jakatra: Robbani Press, 1997), hlm. 54.

orang yang ingin mengetahui hukum-hukum atau ilmu-ilmu yang terkandung didalamnya. Pentingnya memahami *asbāb an-nuzūl*, karena dua alasan: *Pertama* untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an, perlu diketahui suasana ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan, baik keadaan ayatnya, atau keadaan Nabi saw yang membawa ayat-ayat itu. *Kedua*, tidak mengetahui sebab-sebab turunnya Al-Qur'an dapat mendatangkan keragu-raguan dan dapat pula menyebabkan ayat-ayat yang terang maksudnya jadi samar, sehingga timbul perselisihan atau pemahaman yang keliru.[220] Tanpa mengetahui yang mendahuluinya, materi tidak menjadi memiliki makna.[221]

Aspek yang tidak kalah penting yakni kebahasaan. Jangankan masyarakat non Arab, bangsa Arab dan sezaman dengan Nabi saja, ada yang tidak memahami beberapa ungkapan dalam al-Qur'an. Ibnu Abbas mengaku baru memahami ungkapan *"Faṭiras samāwāti wa al-ar d"*,[222] setelah mendengar percekcokan dua orang Arab suku badui seputar siapa yang pertama menggali sumur, yang sedang diperebutkan dan terdapat ungkapan *"ana faṭartuha"*. Demikian pula Umar bin Khaṭṭab, yang mengaku tidak mengerti kata *abban* dalam Q.S. Abasa.[223] Dalam kesempatan lain, beliau sempat tidak tahu arti *takhawwuf* dalam Q.S. an-Nahl [16]: 47, sampai diberitahu seorang kabilah Hużail, yang menjelaskan artinya pengurangan.[224]

Maka dari itu, Ibnu 'Abbas (w. 67 H), yang terkenal cerdas dan memahami al-Qur'an (*turjumān Qur'ān*), membagi ungkapan dan bahasa al-Qur'an ke dalam empat kategori. *Pertama*, ada yang dapat dipahami oleh semua kalangan, tanpa harus berpikir secara mendalam; kedua, ada yang dapat dipahami masyarakat bangsa Arab melalui bahasa yang mereka pergunakan; ketiga, ada yang hanya dapat dimengerti oleh kalangan ulama dan cendekiawan; dan keempat, ada yang hanya diketahui oleh Allah Swt.[225]

Di samping itu, dalam penafsiran perlu memahami *naṣikh* dan *mansukh* supaya dapat memahami kebenaran al-Qur'an. Dari segi etimologi, kata tersebut dipakai dalam beberapa arti, antara lain pembatalan, penghapusan, pemindahan dari satu wadah ke wadah lain, pengubahan, dan sebagainya. Sesuatu yang membatalkan, menghapus, memindahkan, dan sebagainya, dinamai *nasikh*. Sedangkan yang

220 Moh. Rifai, *Ushul Fiqih...*, hlm. 33.

221 Ibnu Manżūr, *Lisānul Arab* (Kairo: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 224.

222 Merujuk Q.S. Fāthir [35]: 1.

223 Jalāludin as-Suyūti, *al-Itqān…*, I: 134.

224 Muhammad Husain aż-Żahabi, *at-Tafsīr wal Mufassirūn*, II : 17.

225 Muhammad Ibnu Jarir aṭ-Ṭabarī, *Jami'ul-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Kairo: Muassasah ar-Risālah, 2000), I:75. Lihat pula Yusuf al-Qar dawi, *Kayfa Nataʿāmal maʿa al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: Dār al-Shaourouq, 1999), hlm. 202.

dibatalkan, dihapus, dipindahkan, dan sebagainya, disebut *mansukh*.[226]

Tentang terminologi *nasikh*, para ulama *mutaqaddimin* (abad I hingga abad III H) memaknainya secara rinci mencakup kedalam beberapa aspek: (a) pembatalan hukum yang ditetapkan terdahulu oleh hukum yang ditetapkan kemudian; (b) pengecualian hukum yang bersifat umum oleh hukum yang bersifat khusus yang datang kemudian; (c) penjelasan yang datang kemudian terhadap hukum yang bersifat samar; (d) penetapan syarat terhadap hukum terdahulu yang belum bersyarat.[227] Langkah *nasikh* baru dilakukan apabila, (a) terdapat dua ayat hukum yang saling bertolak belakang dan tidak dapat dikompromikan, dan (b) harus diketahui secara meyakinkan perurutan turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga yang lebih dahulu ditetapkan sebagai *mansukh*, dan yang kemudian sebagai *nasikh*.[228]

Al-Maraghi menjelaskan hikmah *nasikh* dengan menyatakan bahwa: "Hukum-hukum tidak diundangkan kecuali untuk kemaslahatan manusia dan hal ini berubah atau berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat, sehingga apabila ada satu hukum yang diundangkan pada suatu waktu karena adanya kebutuhan yang mendesak (ketika itu) kemudian kebutuhan tersebut berakhir, maka merupakan suatu tindakan bijaksana apabila ia di-*naskh*, dan diganti dengan hukum yang sesuai dengan waktu, sehingga dengan demikian ia menjadi lebih baik dari hukum semula atau sama dari segi manfaatnya untuk hamba-hamba Allah."[229] Nash al-Qur'an ini harus didukung bukti; "Hukum-hukum apabila telah terbukti secara pasti ketetapannya terhadap mukallaf, maka tidak mungkin me-naskh-nya kecuali atas pembuktian yang pasti pula."[230]

Dalam konteks *nasikh dan mansukh* perlu digarisbawahi bahwa para ulama sepakat tentang tidak ditemukannya *ikhtilaf* dalam arti kontradiksi dalam kandungan ayat-ayat Al-Quran. Pengkompromian tersebut ditempuh oleh satu pihak tanpa menyatakan adanya ayat yang telah dibatalkan, dihapus, atau tak berlaku lagi, dan ada pula dengan menyatakan bahwa ayat yang turun kemudian telah membatalkan kandungan ayat sebelumnya, akibat perubahan kondisi sosial.[231]

Selain itu, dalam penafsiran al-Qur'an juga perlu dipahami tentang *munāsabah*

226 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an…*, hlm.162.

227 Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fī 'Uṣūl al-Syari'at* (Beirūt: Dār al-Ma'arif, 1975), III: 108.

228 Guna penyelidikan sumber referensinya silahkan menilik misalnya buku buah karya Abdul 'Azim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Mesir: al-Halabiy, 1980), II: 254.

229 Baca misalnyaAhmad Musţafa al-Maragi*, Tafsīr al-Maragi...*, I: 187. Merujuk pula Q.S. al-Baqarah [2]: 106.

230 Lihat misalnya Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Uṣūl al-Syari'at* (Beirūt: Dār al-Ma'arif, 1975), III: 105.

231 Lihat antara lain al-Fairuzzabadiy, *al-Qamus al-Muhīţ*, cet. ke-2 (Mesir: al-Halabiy, 1952), I: 281. Al-Zarkasyi, *al-Burhān...*, III: 28.

(*siyāqul ayat*) yakni keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara bagian-bagian ayat, ayat-ayat, surah-surah dalam al-Qur'an. Hal itu berarti bahwa ayat atau surat baru bisa dipahami dengan baik bila keterkaitan dan keterpaduan ayat diperhatikan. Dengan demikian ungkapan tentang *munāsabah* itu sifatnya *ijtihādī*,[232]bukan bersifat *qath'i* (pasti). Adapun bentuk-bentuk *munāsabah* dapat dikategorikan menjadi tiga kelomok yakni, pertama *munāsabah* antara bagian-bagian dalam satu ayat, kedua *munāsabah* antara ayat dengan ayat, yaitu kaitan ayat dengan ayat sebelumnya, dan terakhir ialah *munāsabah* antara surah dengan surah.[233]

Tidak kalah pentingnya dalam dialektika penafsiran adalah memahami posisi ayat-ayat yang terkategori kedalam *ayat-ayat makkiyyah* (yang proses turunnya di Makkah), dan yang terkategori kedalam ayat-ayat *madaniyyah* (yang proses turunnya di Madinah). Dalam menetapkan posisi ayat-ayat baik yang *makkiyyah* maupun ayat-ayat *madaniyyah,* para ulama menetapkan tiga ketentuan yang masing-masing mempunyai dasar tersendiri-sendiri, yaitu; *Pertama* berdasar proses turunnya ayat, *Kedua* berdasar sasaran (*khīṭab*) ayat, dan *Ketiga* berdasar atas waktu turunnya ayat.[234]

Lebih lanjut, untuk merepresentasikan seluruh spketrum yang tepat sebagai cara pandang terhadap wahyu, maka perlu perumusan hiraraki nilai-nilai penafsiran, yakni: nilai-nilai kewajiban (*obligatory values*),[235] nilai-nilai fundamental (*fundamental values*),[236] nilai-nilai proteksional (*protectional values*),[237] nilai-nilai implementasional (*implementational values*),[238] dan nilai-nilai instruksional (*intructional values*),[239] yang

---

232 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, cet. ke-3 (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009), hlm. 242.

233 *Ibid.,* hlm. 245-246

234 *Ibid*., hlm. 259.

235 *Pertama,* nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, yakni yang secara tradisional dikenal sebagai (rukun) iman. *Kedua,* nilai-nilai yang berhubungan dengan praktik ibadah yang ditekankan dalam al-Qur'an (sholat, puasa, haji, dan mengingat Allah). Nilai-nilai ini ditekankan berulangkali dalam al-Qur'an dan tidak berubah mengikuti perubahan kondisi. Karena itulah, mereka berlaku universal. *Ketiga,* sesuatu yang halal dan haram yang disebutkan secara tegas dan jelas dalam al-Qur'an, tidak menghiraukan perubahan kondisi, dan secara prinsipil mereka berlaku universal. Baca Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction..,* hlm. 165-166.

236 Nilai-nilai yang ditekankan berulang-ulang dalam al-Qur'an yang mana ada bukti teks yang kuat yang mengindikasikan bahwa mereka adalah termasuk dasar-dasar ajaran al-Qur'an, ditekankan kepada nilai-nilai kemanusiaan dasar. Lihat Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, hlm. 132-133.

237 Merupakan undang-undang bagi nilai fundamental yang berfungsi untuk memelihara keberlangsungan nilai fundamental. *Ibid*., hlm.133

238 Yaitu tindakan atau ukuran spesifik yang dilakukan atau digunakan untuk melaksanakan nilai proteksional. Misalnya larangan mencuri harus ditegakkan dalam masyarakat melalui tindakan-tindakan spesifik untuk menindaklanjuti mereka yang melanggarnya. *Ibid.*, hlm 136.

239 Murupakan ukuran atau tindakan yang terdapat dalam al-Qur'an tentang sebuah persoalan yang (berlaku) khusus pada masa pewahyuan. *Ibid.* 137.

paling banyak, tersulit, beragam dan berbeda-beda.[240]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa dasar dari humanisme pendidikan Rasulullah saw adalah al-Qur'an, hadiŝ, dan tafsir. Di zaman Rasulullah saw semua problematika umat baik individual ataupun sosial dapat ditanyakan langsung kepada beliau dan diselesaikannya dengan ketiga sumber tersebut.

D. Al-Qur'an, Hadiŝ dan Tafsir sebagai Stereotype bagi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pendidikan Rasulullah Saw

Al-Qur'an dan hadiŝ, merupakan sumber-sumber utama bagi pendidikan Islam baik dimasa Rasulullah, maupun generasi-generasi selanjutnya,[241] serta merupakan dasar-dasar rujukan dalam setiap persoalan kemanusiaan. Jika pendidikan Islam di ibaratkan sebuah bangunan, maka al-Qur'an dan hadiŝ menjadi pondasinya.

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, sedang hadiŝ, merupakan pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung didalamnya.[242] Asumsi ini tidak *syak* lagi, sebab Rasulullah saw. sudah memberi suatu sinyalemen bahwa umat muslim tidak akan tersesat selama berpegangan dengannya, yaitu *kitābullāh* (al-Qur'an) dan hadiŝ (sunnah).[243] Dengan memahami kandungan al-Qur'an,[244] dan hadiŝ secara mendalam, maka akan terbuka tabir keilmuan. Perlu dicatat zaman Rasulullah, beliau tampil menjelaskan kandungan al-Qur'an, jadi belum membutuhkan tafsir. Lebih lanjut, al-Qur'an yang tediri dari 30 juz, 60 hijb, 114 surat, 554 ruku', 6236 ayat, 77277 kalimah, dan 325.345 huruf, merupakan undang-undang (konstitusi) syariat dan sumber hukum (*usūl al-hukmiyah*) Islam, yang harus ditaati setiap Muslim.[245] Lebih lanjut, syariat Islam yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an serta tergambar dalam hadiŝ, mencapai puncak kesempurnaanya (*par excellence*), pada masa kerasulan Muhammad saw, Islam memiliki syariat yang sempurna, sehingga selalu sesuai dengan keadaan masyarakat manapun dan zaman apapun, sebab dalam

240 Lien Iffah Naf'atu Fina "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed", dalam *Jounal Hermeneutik,* Vol. VIII. No. 2 Juli 2012, hlm. 206-214.

241 Muhammad as-Said*, Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 110.

242 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung, Al Ma'arif, 1989), hlm. 41.

243 Malik, *al-Muwaṭṭa* "Kitâb al-Qadar", (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 67. No 1794, Ad-Duruqaṭni, *Sunan ad-Duruqathni* (Beirūt: Dār al-Ma'arif, 1966), hlm. 4755.

244 Al-Gazali menggambarkan posisi kandungan al-Qur'an dalam ungkapan, "Aku Ingin membangunkan kamu dari tidur wahai kalian yang membaca al- Qur'an dengan tiada akhir, kalian yang mengambil al-Qur'an sebagai profesi meneguk makna dan kalimat secara harfiah kulit akhir, berapa lama kalian berada dipinggiran laut, menutup makna akan keindahan-keindahan makna al-Qur'an, bukankah menjadi bagian dari tugasmu mengarungi tengah dan kedalaman samudra untuk meraih makna-makna hakiki Qur'ani agar kalian bisa melihat dan menggapai keajaiban-keajaiban dan menyelami bagian yang terdalam hingga menjadi kaya (kepribadian) memperoleh mutiara-mutiara al-Qur'an?. Lihat al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-ayat Suci,* terj. M. Lukman Hakiem, cet. ke-2 (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 141.

245 *Ibid*, hlm. 213.

kenyataannya syariat Islam itulah yang menjadi *dilālah lahiriyah* (bukti lahir) paling pokok (*uslub*) bagi universalisme Islam. Barometer utama untuk menilai taat atau tidaknya seorang Muslim adalah seberapa ia melaksanakan syariat Islam.[246]

Lebih jauh lagi, penting untuk dipahami pendapat Abdullah Nashih Ulwan, bahwa syariat Islam dalam ketentuan hukum, sistem, dan prinsip-prinsipnya memiliki *sibghah insāniyyah* (celupan kemanusiaan) yang merupakan rahmat bagi alam semesta serta petunjuk dan konsepsi hidup bagi segenap manusia. Syariat Islam bukan sistem hukum yang berlaku hanya untuk teritorial dan kelas manusia tertentu, melainkan berlaku bagi setiap orang dalam kapasitas sebagai manusia tanpa pandang *ras* (warna kulit), *ummah* (bangsa), *linguistic* (bahasa) dan tempat tinggalnya.[247]

Al-Qur'an adalah (kitab) yang diwahyukan, dan dimanifestasikan, disingkapkan atau diumumkan. Ia adalah suatu pencerahan, suatu bukti atas realitas dan penegasan akan kebenaran. Wahyu (al-Qur'an dan hadis) adalah suatu tanda yang jelas, bukti atau indikasi, makna atau signifikansi bagi seorang pemerhati, yang harus diamati, direnungkan, dan dipahami. Setiap gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, tatanan sosial yang egaliter, dan ditemukannya kebenaran *Ilāhi* adalah wahyu, karena ia memperkaya pengetahuan, petunjuk, dan kesejahteraan manusia serta membebaskan pikiran-pikiran, moral, dan emosi-emosi terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusia-manusia yang tertindas oleh kekuatan-kekuatan kezaliman, tirani, dan *takhayul*.[248]Bagi al-Qur'an, kelahiran manusia, masyarakat, budaya, peradaban, bahasa, ras, suku dan marga serta jatuh bangunannya bangsa-bangsa merupakan tanda yang harus direnungkan dan diambil hikmahnya oleh manusia. Hal ini misalkan dijelaskan dalam surat ar-Rūm ayat 25-30.[249]

Dari ayat-ayat ini diperoleh, bahwa munculnya kesadaran terhadap petunjuk-

246 Tim Sembilan, *Tafsir Maudu'i al-Muntaha*, hlm.150.

247 Abdullah Nashīh Ulwan, *al-Islām Syi'ar az Zaman wa al-Makan* (Beirut: Dār Ibnu Katsir, 1990, t.t.), hlm. 19-20.

248 Ziaul Haq, *Wahyu dan Revolusi…*, hlm.9-10.

249 Untuk terjemah dari ayat ini kurang lebih sebagai berikut: *"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi makhluk yang berkembang biak dan bertebaran. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu hidup tenang dengan mereka, dan Ia menanamkan rasa cinta kasih di antara kamu. Sungguh, yang demikian adalah tanda-tanda bagi orang yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia menciptakan langit dan bumi, dan aneka macam perbedaan bahasa dan warna kulit. Sungguh yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang berpengetahuan. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, tidurmu di waktu malam dan di waktu siang, dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda bagi orang yang mendengar-kan. Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, Ia memperlihat-kan kilat kepadamu, yang menimbulkan rasa takut dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, maka dengan itu Ia menghidupkan bumi setelah ia mati. Sungguh, yang demikian ialah tanda-tanda kebesaran-Nya, bahwa langit dan bumi tegak atas perintah-Nya, kemudian Ia memanggil kamu, dengan sekali panggilan, dari bumi, langsung kamu keluar."* Q.S. ar-Rūm [30]:25-30.

petunjuk Allah Swt, berupa karunia dan kenikmatan hidup, pengetahuan, keadilan, dan persamaan, diperuntukkan untuk manusia, atas dasar konsekuensi bahwa manusia yang mampu bersyukur, menggunakan akalnya untuk berpikir dan memiliki rasa persaudaraan sesama manusia tanpa mempersoalkan suku, agama, warna kulit. Akal merupakan anugerah dari Allah Swt, tetapi cara penggunaannya berbeda antara seseorang dengan lainnya, disebabkan perbedaan antara mereka sendiri. Konsep ini ialah manifestasi prinsip-prinsip pewahyuan yang menjadi pedoman hidup universal manusia. Tanpa disadari proses dialektika kosmos ini, meliputi petunjuk-petunjuk Allah untuk manusia. Pemahaman seperti inilah, yang dimaksud al-›Aqqad: "Kita berkewajiban memahami al-Qur'an di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Muhammad saw".[250]

Konsepsi metaforis wahyu (inspirasi *Ilāhiyyah*) tentang kebenaran ini merupakan persepsi sederhana pra-ilmiah yang digunakan untuk merepresentasikan metode praktis, dalam rangka membentuk masyarakat tanpa kelas (*classless society*), mengangkat harkat manusia-manusia tertindas (*mustadh'afīn*) dan lemah dari perbudakan oleh para penguasa yang mengingkari kebenaran, keadilan, kesetaraan derajat, dan kebaikan, dan justru berpegang teguh pada kekuatan kezaliman dan kejahatan.[251]

Dengan kata lain, wahyu merupakan suatu metode untuk merubah stagnasi kehidupan manusia ke arah yang lebih dinamis. Peran wahyu sebagai petunjuk bagi manusia tidak bisa dilepaspisahkan dengan konteks kehidupan. Universalitas wahyu meliputi semua ruang dan waktu, menempatkan aksidensinya sebagai kontrol atas penindasan, kezaliman, dan dominasi atas sesama manusia. Jadi humanisme Rasulullah memiliki karakter keilāhian untuk berbuat kebaikan, mengakui harkat dan martabat manusia sama di hadapan Tuhan. Ide sentral konsepsi religius tentang wahyu, bahwa Allah adalah sumber segala kekuatan, pengetahuan, kebijaksanaan, kebaikan, keadilan, dan kasih saya. Inspirasi dan penemuan kebenaran adalah kesaksian bahwa Allah Maha Esa, dan hanya orang-orang yang beramal saleh dan tidak mempersekutukan-Nya.[252]

Wahyu (al-Qur'an dan hadis) dimaksudkan untuk memperbaiki aspek kemanusiaan atas dasar *human excellence* (*ahsan at-taqwīn*). Pengetahuan pemberian tentang Tuhan, hukum yang dilakukan dan ancaman sanksi yang diumumkan, semua

250 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Falsafah…*, hlm. 19.

251 Ziaul Haq, *Wahyu dan Revolusi,* hlm. 16.

252 Setiap orang beriman adalah manusia bebas dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan nilai-nilai luhur (kebenaran, dan sebagainya, membebaskannya dari perbudakan dunia). Lihat Ziaul Haq, *Wahyu dan Revolusi,* hlm. 21-22.

itu hanya untuk meninggikan derajat orang Mukmin. Takut (*khauf*) kepada Tuhan adalah suatu yang lebih tinggi dari sekedar kegelisahan. Takwa akan menunjuk dan menjelas-kan keagungan rasa tanggung jawab yang dibawa manusia. Dalam rangka ini, kekejaman neraka, harus dihubungkan dengan kebesaran manusia yang bertanggung jawab dan diberi akal pikiran.

Dengan begitu dapat dikerucutkan, Islam menggabungkan dua konsepsi yang pertentangan antara filosof-filosof, yakni bahwa manusia itu berdiri sendiri dalam kebesaran jiwanya, dan bahwa manusia itu pada dasarnya sangat lemah. Dengan menerima secara sukarela untuk menundukkan diri kepada perintah hukum yang diwahyukan, manusia menemukan kehormatannya.[253]

Pelanggaran atas hak-hak Tuhan tidaklah dapat dihukum di bawah hukum Islam, seperti meninggalkan shalat, dan membatalkan puasa selama bulan ramadhan, yang dapat dihukum adalah pelanggaran atas hak-hak manusia. Dari sini penekanan atas dimensi kemanusiaan, sangat diperhatikan oleh Islam, bahkan hingga pada zaman modern, yang memanfaatkan metode-metode modern untuk memahami Bibel dan al-Qur'an. Pendekatannya terhadap kedua kitab ini, murni didasarkan pada metode naturalistik sehingga kemudian ia disebut-sebut sebagai naturalis pertama dalam Islam modern.[254]

Dalam rangka menghadapi problematika sosial dan ideologi-ideologi modern yang memihak pada antroposentris dibutuhkan aparatur ideologis yang memadai yang dibangun di atas dasar filsafat Islam yang bernilai otentik (*otentic value*). Otentisitas Islam harus dikembalikan kepada sumber-sumbernya, yaitu al-Qur'an dan sunnah, serta untuk mendalami al-Qur'an tersebut dibutuhkan tafsīr. Akan tetapi, tidak hanya berhenti sampai di situ, dibutuhkan sebuah konfrontasi dengan sumber- sumber yang harus dijadikan landasan bagi reformasi untuk mengetahui apakah dalam Islam terdapat basis-basis ideologis untuk humanisme, dimana disana memadukan nalar masyarakat, dan sejarah; dan jika memang ada, maka harus berusaha untuk menentukan dengan langkah apa ideologi Islam dapat mendukung perluasan dimensi-dimensi humanisme yang universal.[255]

Pernyataan al-Qur'an tentang pengangkatan Adam sebagai *khalīfah Allah* di muka bumi ini,[256] menjadi indikasi yang sangat kuat bahwa manusia telah diletakkan oleh

253 Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* hlm. 105.

254 Jon Averi dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual..,* hlm. 11-12.

255 Pertimbangkan Mamadiou Dia, "*Islam dan Humanisme*" dalam Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal,* terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 504-505.

256 Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

Allah pada tempat yang sangat terhormat. Adam, dalam hal ini menurut sebagian pemikir Islam[257] bukanlah merupakan individu yang konkret tetapi merupakan suatu nama dalam bentuk konsep yang mewakili manusia secara keseluruhan. Karena itu, manusia yang sudah mencapai kesadaran dan kecerdasan tinggi dianggap Allah mampu mengemban amanah sebagai *khalīfah*-Nya (wakil) di bumi. Akan tetapi, meskipun demikian, proses evolusi, masih terus berlangsung dan Tuhan menurunkan wahyu kepada manusia sesuai kemampuan masing-masing untuk menerimanya.

Sementara itu, masa Rasulullah merupakan puncak pewahyuan sehingga tidak diperlukan lagi wahyu setelah itu, karena manusia dianggap telah memiliki kemampuan maksimal untuk dapat mandiri dan mampu mengatur dirinya dan manusia sudah mencapai tingkat kesempurnaan evolusinya, baik segi fisik maupun spiritual-intelektualnya. Allah telah mentahbiskan bahwa Islam merupakan agama paling sempurna diantara agama-agama yang ada, dan merupakan nikmat yang tertinggi.[258]

Ayat terakhir, menjelaskan tentang masa puncak pewahyuan dengan agama yang dibawa Muhammad saw. sebagai penyempurna dari agama yang datang sebelumnya. Dengan demikian, Tuhan Maha Tunggal (*Ahad*, tidak berbagi), telah melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada makhuk yang bernama manusia sebagai penerima amanah di muka bumi, guna melestarikan dan memakmurkannya. Inilah landasan pijak (*turning point*) yang melandasi munculnya humanisme di kalangan pemikir Islam, dan yang menjadi alasan penulis desertasi ini, mencoba memberanikan diri menggunakan istilah humanisme Rasulullah saw.

Argumentasi penulis menggunakan istilah tersebut, yakni bahwa humanisme dalam Islam adalah humanisme yang teosentris (*thecentric humanism*), yang pijakannya adalah wahyu (al-Qur'an dan hadis), dan dua sumber tersebut yang membawa adalah Rasulullah, maka *klaim* bahwa beliau adalah *pioneer* humanisme dalam Islam menjadi tak terbantahkan.

257 Lihat pandangan Muhammad Iqbal yang menganggap bahwa kisah Adam dalam al-Qur'an tidak menunjuk pada nama seorang sebagai pribadi, tetapi sebagai sebuah konsep. Kisah Adam bukan sebuah fakta sejarah tetapi hanya sebuah legenda. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1975), hlm. 83.

258 Tentang Islam merupakan agama yang paling sempurna (*par excellence*) dan nikmat tertinggi Merujuk Q.S. al-Mā̄idah [5]: 3.

E. Nilai-Nilai Fundamental Humanisme Pendidikan Rasulullah Saw

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan teosentris.[259] Norma tidak identik dengan nilai, karena norma hanyalah wahana untuk mewujudkan nilai, dan fungsi norma mengantarkan orang untuk dapat menyadari dan menghayati nilai-nilai. Kecenderungan norma lebih untuk dimengerti dengan rasio, sedangkan nilai harus ditangkap, dirasakan, dihayati, dan didalami dengan hati nurani (*qalbu*).[260]

Di tilik dari fakta historis, Rasulullah diturunkan kepada komunitas Jāhiliyah yang krisis nilai, dimana perilaku nista merajalela di dalam aspek kehidupan dan pola pikir mereka.[261] Dengan demikian, dogma Jāhiliyah tersebut sebenarnya terjadi sabagai bias dari masyarakat saat itu yang krisis akan nilai-nilai. Dari sinilah beliau mengadakan pemabaharuan, sehingga sebelum beliau wafat telah menciptakan kondisi terbinanya persaudaraan universal, berdasarkan iman. Dengan demikian, komunitas Muslim adalah sebagai suatu jalinan masyarakat, dengan prinsip jalinan internalnya, telah tercipta dengan sendirinya. Nilai-nilai humanisme tersebut adalah persamaan, keadilan sosial dan ekonomi, kebajikan dan solidaritas.[262]

1. Konsep Persamaan (*Equality Concept*)

Jika ditilik dalam fakta sejarah, kondisi bangsa Arab sebelum kedatangan Islam, terutama di sekitar mekah masih diwarnai dengan penyembahan berhala sebagai Tuhan, dengan istilah *paganisme*.[263] Selain menyembah berhala, bangsa Arab ada pula pemeluk Nasrani, seperti penduduk Yaman, Najran, dan Syam, Yahudi dipeluk penduduk Yaman dan Madinah, serta Majusi dipeluk penduduk Persia.[264] Memang kawasan Arabia pada waktu Nabi Muhammad saw mensyiarkan agama, sudah mengenal banyak agama.[265]

Degadansi nilai-nilai kemanusian (*humanitas value*), bisa dilihat semisal di pasar Ukaz tempat penjualan budak-budak dari beraneka ragam ras, seperti budak Etiopia yang hitam, budak Rum yang putih, budak Persia, dan banyak

259 Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehenshif Teori dan Praktek*, cet. ke-1 (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 1.

260 *Ibid*. hlm.2.

261 M. Abdul Karim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 49-50.

262 Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 24.

263 Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 8.

264 *Ibid*., hlm. 10

265 Hamdan Farchan, "Dari Teolog Profesional ke Teolog Praktisi", dalam *Gus Dur Santri Par Exellence*, cet. ke-2 (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 92.

lagi yang berasal dari India, Mesir dan Asia Tengah. Dalam hal ini, pasar Ukaz menjadi lapangan empuk untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya dari kalangan rakyat jelata.[266] Kemiskinan, kelaparan dan juga orang-orang yang telanjang merupakan pemandangan yang biasa ditengah-tengah masyarakat.[267]

Pengaruh negatif tersebut disinyalir masuk ke jazirah Arab disinyalir melalui beberapa jalur; yang terpenting di antaranya: (a) melalui hubungan dagang dengan bangsa lain, (b) melalui kerajaan-kerajaan protektorat di Hirah dan Ghassan, dan (c) masuknya misi Yahudi dan Kristen (Nasrani). Dalam keadaan yang sedemikian rusak itulah, Rasulullah diutus dari keturunan dari suku Quraisy.[268]

Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah saw. berangkat sedari awal hijrah ke kota Madinah, telah mengantongi langkah-langkah perencanaan untuk memulai intensifikasi penyadaran (konsientisasi) masyarakat. Maka didirikanlah sebuah masjid sebagai lokomotif pembangunan. Eksistensi substansi masjid bukanlah sesuatu yang di dasarkan kepada idealisme semata, yang hanya difungsikan sebagai tempat beribadah saja, tetapi lebih dari itu memiliki multifungsi.[269]

Dari tempat itulah, baik secara tidak langsung atau langsung, Rasulullah saw mendidik (*tarbiyyah*) dan memperkenalkan antara karakter dan budaya dari kelompok yang satu kepada kelompok yang lain (*multiculture, multietnic*). Pola pendidikan wawasan kultural yang dilakukan Rasulullah kala itu, kemudian pada masa-masa selanjutnya, identik dengan istilah pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural (*muticulture education*) saat itu diarahkan Rasulullah saw, pada terwujud-nya suatu masyarakat yang mengakui akan hak asasi manusia sehingga hidup dengan perasaan tenang dan rasa aman, untuk mengoptimalisasikan perkembangan dirinya dan sumbangannya terhadap kesejahteraan bersama. Pedagogik kesetaraan yang merupakan dasar dari pendidikan multikultural, jelas mengarah kepada penghapusan segala jenis diskriminasi terhadap martabat manusia, termasuk diskriminasi dari segi sosial,

266 Abdurrahmān asy-Syarqowī, *Muhammad Sang Pembebas: Sebuah Novel Sejarah,* terj. Ilyas Siraj, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 11.

267 Ṣafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj, Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), hlm. 62

268 A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Jakarta; Jayamurni, 2004), hlm. 41.

269 M. Abdul Karim, *Sejarah*., hlm. 68. Pada zaman rasulullah saw., masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu sebagai pusat ibadah (sholat), jual beli, dan sebagai tempat pembinaan umat (Poleksosbudmil), Lihat juga Muhammad E. Ayyub, et al, *Manajemen Praktis: Petunjuk Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 11.

politik, budaya, dan gender.[270]

Ajaran-ajaran yang dibawa Rasul, memiliki motivasi baik pada saat itu, maupun era selanjutnya. Ajaran-ajaran yang demikian, seharusnya tidak diperlakukan sebagai ajaran normatif. Ajaran ini harus dilihat dalam konteks di mana ajaran tersebut harus diterapkan.[271] Prinsip persamaan adalah pondasi struktur sosial Islam. Persamaan itulah yang memberi corak konstruksinya. Sejarah telah menunjukkan dengan jelas, bahwa Islam dapat membangun suatu masyarakat yang homogen dan terpadu tanpa kelas. Dalam masyarakat semacam itu tuntutan untuk kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan merupakan tuntutan revolusi. Prinsip pokok tentang persamaan mutlak untuk manusia menjelaskan dua istilah yang lain dalam *slogan* tersebut, yakni kemerdekaan dan persaudaraan dengan cara meliputinya, bahkan mengatasinya.[272]

Menurut Boisard, kemerdekaan dalam konteks ini, menonjol sebagai suatu hal yang alamiah, suatu sifat umum bagi manusia dan prinsip pokok bagi hidup. Pada waktu yang sama persaudaraan merupakan dasar dari masyarakat Islam. Inilah sebabnya maka hanya ada sebagian kecil dari manuskrip-manuskrip yuridis Islam dikhususkan untuk membicarakan kemerdekaan (*al-'itq, independence*) dan dibatasi dalam aspek teknis dan legal semata-mata.[273]

Apabila konstruksi persamaan dalam konteks humanisme ini diperluas, maka mempunyai korelasi dengan kemerdekaan dan keadilan. Secara lugas, pertautan keduanya menuju pada esensi kemanusiaan semata. Kemerdekaan adalah kondisi riil yang mengharuskan hak-hak manusia dihargai dan dihormati. Manusia dalam konteks ini tidak ingin disepelekan oleh karakter kekuasaan apapun, dan ketika hak-haknya dilanggar maka terjadi gejolak sosial, atas penuntutan kebebasan manusia, baik secara politik atau statemen budaya. Oleh karena itu, kemerdekaan manusia ialah suatu konsekuensi yang berhadapan langsung dengan negara, kelompok atau lembaga diktator manapun agar mempertimbangkan hak-hak kemanusiaan (*human right*). Dalam hal ini, Rasulullah melalui al-Qur'an menandaskan, manusia punya posisi sama dihadapan Tuhan, ia mendapat pahala buah dari kebajikan yang diusahakannya dan mendapat siksa buah dari kejahatan yang dikerjakannya.[274]

---

270 H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 218.

271 *Ibid,* hlm. 236.

272 Marchel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam,* hlm. 125.

273 *Ibid*., hlm. 126.

274 Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 286.

Dalam dialektika ini, Rasulullah saw telah mengambil strategi untuk melaksanakan kebijakan pemerataan kesempatan kepada semua umat manusia dimana menurutnya manusia berhak memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam berbuat yang terbaik, dimana itu akan berdampak bagi dirinya dan juga orang lain. Dalam konteks tersebut, berarti beliau telah mengakomodir *sameness concept* (konsep kesamaan), dan *fittingness concept* (konsep kesesuaian).

Konsep kesamaan ini, mengacu pada pengertian atas suatu hal yang sama, misalnya warna rambut, tinggi badan, dan intelegensi. Istilah *sameness* disini dapat disinonimkan dengan *equality*. Adapun konsep kesesuaian ini, dipahami sebagai *term* operatif, yang mengandung tiga pengertian: *Pertama*, pemberian perlakuan yang sama atas kedua belah pihak yang berselisih, *Kedua*, penawaran kesempatan yang sama kepada semua manusia dalam hidup (*life in opportunity*), dan *ketiga*, pemberian kesempatan sama dalam menentukan masa depannya.[275] Dalam *fram* ini Rasulullah saw melalui kecermatan wahyu al-Qur'an, telah berusaha untuk membebaskan masyarakat yang terkategori lemah maupun tertindas (*mustadh'afīn, the oppressed*), yang memang butuh perhatian.[276]

Dari konteks ayat diatas tampak bahwa ajaran Rasulullah berupaya mengungkapkan sebuah teori "kekerasan membebaskan". Para penindas (*the oppresser*) dan eksploitir menganiaya golongan lemah dan dengan seenaknya menggunakan berbagai macam kekerasan dalam rangka untuk mempertahankan kepentingan mereka. Tidak mungkin dapat membebas-kan penganiayaan ini tanpa melakukan perlawanan.[277]

Persolan ini, diperkuat dengan argumen: "Jika ada satu orang yang lapar di antara penduduk di suatu tempat, maka Allah menghapuskan tanggungan-Nya kepada mereka semua. Tanggungan di sini berarti keamanan, janji, dan jaminan. Jika Allah menghapuskan tanggungan-Nya terhadap suatu kaum, maka nyawa dan harta mereka terlindungi. Jadi, orang yang menuruti nafsu dan tidak mau memenuhi kebutuhan orang-orang lemah sampai mereka kelaparan, sama dengan orang yang telah membatalkan janjinya dengan Allah dan pantas

275 Silahkan merujuk kepada M. Agus Nuryatno, *"Academic Activism and The Socially Just Academy"*, Diktat Mata Kuliah Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan, Universitas Islam Nengeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

276 Berkenaan dengan wacana pembebasan keterbelengguan bagi kaum-kaum yang lemah dari penindasan kaum tiran, penguasa, tengkulak lihat misalnya sebuah ayat al-Qur'an, *"Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata: Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari kota yang penduduknya berbuat zalim (aniaya). Berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu."* Merujuk Q.S. an-Nis*ā*' [4]: 75.

277 Asghar Ali Engineer, *Teologi Pembebasan,* terj. Pustaka Pelajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 35.

menerima ancaman menakutkan yang disampaikan Rasulullah saw."[278]

Dengan begitu berarti, Islam memandang orang-orang lemah juga perlu dilindungi dan diberi jaminan dalam hidup. Status sosial apa pun yang disandang setiap manusia mencerminkan keberlainan yang perlu ditopang agar kehidupan menjadi harmonis. Kaharmonisan inilah yang menopang nilai-nilai persamaan dalam kehidupan manusia dan persaudaraan yang abadi di dunia.

Persamaan antara manusia dan rasa tanggung jawab pribadi yang keduanya memancar dari hati nurani dan dari sikap iman kepada Tuhan yang transenden, dapat menyebabkan timbulnya suatu masyarakat yang sangat individualis yang menolak persamaan. Menurut Boisard, kita perlu mengetahui apakah sikap menyerah kepada kemauan Tuhan dan mengikuti hukum yang mengatur masyarakat di mana ketertiban dan keadilan harus terjamin, apakah sikap itu harus menjauhkan rasa sayang dan kasihan dari hubungan antar perorangan? Rasa kasihan memberi menurut kebutuhan, tanpa perhitungan dan ini digambarkan sebagai seorang wanita memegang timbangan dengan mata tertutup, rasa kasihan mungkin merupakan saudara perempuannya, yang juga tidak melihat tetapi kedua tangannya terbuka lebar. Rasa sayang mungkin melukiskan permulaan keadilan dan sebaliknya keadilan menjadi hasil dari rasa sayang.[279]

Rasulullah mengajarkan tentang adanya *taklif* tentang persamaan dalam persoalan amal ibadah dimana berdimensi sama antara laki-laki dan perempuan. Allah menghendaki supaya setiap manusia mengerjakan kebaikan (*'amal sāleh*) dalam menjalani hidupnya, dan kesemuanya itu tanpa adanya pembedaan akan di nilai secara obyektif oleh-Nya.[280]

Lebih lanjut, persamaan seperti ditegaskan Rasulullah saw, menyentuh aspek-aspek yang luas dalam sendi kehidupan manusia, dimana setiap kebajikan akan mendapatkan balasan pahala dari Allh Swt, dan sebaliknya setiap benih kesalahan (dosa, kealpaan, maksiat) bisa diampuni oleh-Nya asal menyadari kesalahannya dan mau bangit dari posisi itu serta memohon ampunan atas

278 Fahmi Huwaidi, *Haruskah Menderita Karena Agama?,* terj. Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara, 2005), hlm. 159.

279 Marchel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam…,* hlm. 133-134.

280 Berkenaan dengan lokus pembahasan ini silahkan baca salah satu dari redaksi ayat al-Qur'an yang artinya, *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* Merujuk kepada Q.S. an-Nahl [16]: 97. Perlu dipahami, ditekankan dalam konteks ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam pandangan Allah Swt mendapat pahala yang sama, tanpa pembedaan dan bahwa amal saleh itu harus dilandasi dengan aspek iman.

kesalahan tersebut. Tanpa adanya pembedaan kedudukan dihadapan Allah, berarti adanya persamaan, seperti halnya disampaikan Allah Swt melalui legislasi al-Qur'an.[281]

Dari paparan diatas dapat diambil sebuah pengerucutan pemahaman, bahwa Islam yang dibawa Rasulullah saw merupakan suatu risālah yang sifatnya sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, menekankan adanya sebuah pemahaman bahwa manusia dihadapan Tuhan, memiliki kedudukan yang sama, dimana ini menjadi dorongan bagi manusia itu sendiri untuk bertindak guna mencapai ridha Ilāhi. Adanya *ta'lif* kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan agar berbuat kebaikan (*'amal ṣāleh*) merupakan dimensi ibadah (*'ubudiyyah*) dan berimplikasi terhadap pahala yang akan ia peroleh. Dari sini dapat dikerucutkan lagi, bahwa manusia di hadapan Allah adalah sama, dan yang membedakan adalah kualitas ketakwaannya, bukan kedudukan didunia.

2. Konsep Solidaritas (*Solidarity Concept*)

Perpindahan Rasulullah saw. dan kaum muhajirin dari Makkah ke Madinah, pada akhirnya mempertemukan kaum muhajirin (pendatang) dengan kaum anshar (pribumi). Keduanya diharapkan dapat membantu dan memperkokoh perjuangan dakwah Nabi, namun bagaimana cara menggerakkannya mengingat latar belakang dari kedua kaum ini berbeda meski satu agama. Menurut Ibnu Khaldun, rakyat hanya bisa digerakkan dan dibangkitkan untuk bertindak berkat dorongan solidaritas sosial.[282]

Konsep Rasulullah dalam menyelesaikan problematika tersebut, yakni dengan cara mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan kaum anshar. Konsep tersebut diharapkan dapat meningkatkan hubungan komunikasi yang baik, saling menghargai kultur dan budaya orang lain sehingga akan terwujud solidaritas sosial dan tercapainya persatuan dan kesatuan pergerakan perjuangan pada umat Islam.

Abdullah al-Khatib menuturkan, unsur yang harus ada di dalam membangun umat adalah rasa persaudaraan. Sebab ia merupakan hati, sumber ikatan, dan dagingnya Islam. Umat yang tidak memiliki rasa persaudaraan merupakan

281 Baca ayat,"*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" Merujuk Q.S. al-Ahzāb [33]: 35.

282 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), hlm. 194.

umat terpecah, yang tidak mungkin mencapai kemajuan. Persaudaraan adalah perjanjian antar kaum mukminin yang didalamnya terkandung hak dan kewajiban.[283]

Konsep *ukhuwah* (persaudaran) ini diharapkan menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasath* (umat moderat), *khairu ummat* serta *ummatan wahidah*, yang dalam konteks ini akan berimplikasi terhadap solidaritas sosial. Azzumardi Azra mengatakan, umat Islam adalah umat tunggal, bersatu, dan moderat. Mereka terikat keimanan-keislaman, yang secara historis bersatu dibawah kepemimpinan Rasulullah saw. Dalam membentuk negara Madinah, beliau mempersaudarakan umat muslim dengan umat non-muslim melalui konstitusi madinah.[284]

Pasca menjalin *ukhuwah*, beliau *concern* melakukan sensus penduduk muslim yang bermukim di Madinah dan sekitarnya. Sensus ini dianggap *urgen* dengan kalkulasi saat itu, perlu diketahui jumlah penganut Islam yang siap untuk melaksanakan tugas, mempertahankan akidah dan kesatuan masyarakat. Jumlah mereka pada tahun pertama hijrah mencapai seribu lima ratus orang.[285]Dalam memupuk semangat solidaritas umat, Rasulullah saw. medasarkan pada hakikat pemahaman bahwa, manusia itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari perbedaan tersebut, manusia diharapkan untuk bisa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, sesuai konsepsi al-Qur'an.[286] Jadi, keberbedaan itu adalah suatu keniscayaan yang sudah tidak mungkin untuk ditolak.[287]

Dalam sakala realitas, Rasulullah senantiasa bergaul dan hidup bersama para sahabatnya dalam segala hal; makan, minum, bepergian, şalat, dan dalam pertemuan-pertemuan (majlis). Beliau menyukai kesderhanaan dan keterusterangan, serta membenci sesuatu yang dibuat-buat dan dipaksa-paksakan (*takalluf*). Lebih lanjut, sebagian sahabat menemani beliau sebelum dan sesudah kenabian selama sepuluh tahun. Lebih lanjut, para sahabat bukanlah orang-orang bodoh dan terbelakang, serta terasing dari perkembangan dunia. Bahkan, sebagian dari mereka berasal dari Makkah, yang menjadi tujuan bangsa Arab untuk berhaji setiap tahun, dan seluruh Jazirah Arab tunduk

283 Muhammad Abdullah al-Khatib, *Makna Hijrah: Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Mu'in HS, Misbahul Huda (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 21.

284 Azzumardi Azra, *Malam Seribu Bulan: Renungan-Renungan 30 Hari Ramadhan* (Yogyakarta: Erlangga, 2005), hlm. 46.

285 M. Qurash Shihab, *Membaca Sirah…..*, hlm 516-517

286 Merujuk Q.S. al-Hujur$\bar{a}$t [49]: 13.

287 Merujuk Q.S. ar-Rūm [30]: 22.

kepada penduduknya kerena keutamaan dan kepemimpinannya. Mereka biasa bepergian untuk melakukan hubungan dagang dengan Yaman dan Syam yang merupakan pusat peradaban saat itu. Sebagian lagi berasal dari Madinah, dimana terjadi kontak pemikiran dengan bangsa Yahudi yang menyebabkan mereka berwawasan luas dan terbuka hatinya.

Para sahabat telah membuktikan dimasa Rasulullah saw, mereka adalah manusia paling cemerlang akal pikirannya, paling kaya tektik dan pengalamannya, serta paling banyak mengetahui tokoh, suku, dan politik bangsa-bangsa di dunia saat itu. Dengan bukti, meski dengan keterbatasan sarana, mereka berhasil membuka sebagian besar negara-negara berperadaban waktu itu.[288]

Apabila fenomena dua sisi ini bersatu yakni pergaulan yang intens dan kecerdasan orang-orang yang bergaul, maka kedustaan tidak mungkin bisa disembunyikan dan akan terbentuk kesolidan luar biasa. Hal ini yang menyebabkan betapa mereka sedemikian gigih dan tangguh untuk menaklukkan musuh-musuh dari suku-suku, serta bangsa lain, dan pada akhirnya bisa mengaturnya, mendapat kecintaan dari penduduknya, serta menggabungkannya dalam rengkuhan umat Islam.

Penyatuan dua sisi diatas, bisa dilihat dalam bangunan Islam di Madinah, dimana Rasulullah saw dan umat Islam mampu hidup rukun berdampingan dengan umat lain, seperti Nasrani dan Yahudi. Masalah agama diserahkan kepada individu masing-masing, sesuai dengan keyakinan. Sedangkan dalam masalah sosial, seperti keamanan, ketertiban, kerjasama dan lain-lain digalakkan secara intensif tanpa memandang agama.[289] Faktanya, begitu tiba di Madinah, masyarakat Arab berkumpul menghadap beliau. Saat itu, seisi rumah kaum Anshar memeluk Islam. Satu-satunya suku di Madinah yang belum semua warganya memeluk Islam hanya kabilah Aus. Rasulullah pun lalu menggagas sebuah piagam perjanjian yang diberlakukan bagi kaum Muhajirin, Anshar, dan Yahudi. Dalam piagam itu, Rasulullah meratifikasi agama yang mereka dipeluk, hak kepemilikan harta dan beberapa hal lainnya.[290]

Dengan demikian, piagam Madinah tersebut merupakan *milistone* (tonggak), yang memberikan fondasi bagi kultur agama dan politik baru. Dalam kesepakatan itu, kalangan (Muslim Qurasy dari Makkah, Muslim Madinah dari suku Aus dan

288 Untuk lebih memahami tentang lokus pembahasan ini silahkan membaca Said Hawwa, *Ar-Rasūl….,* hlm. 32.

289 Baca Mahmud as-Syafrowi, *Assalamu'alaikum Damaikan Alam* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 34.

290 Baca Said Ramadhan al-Buthy, *Fikih Sirah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 236

Khazraj serta kaum Yahudi dari berbagai suku), membentuk suatu komunitas (*ummah wāhidah*).[291]Satu pointer penting dari piagam Madinah tersebut, Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, dan kaum Muslimin berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri pula. Namun demikian, di antara mereka harus ada tolong menolong dalam menghadapi siapa pun yang hendak menyerang pihak yang mengadakan perjanjian.[292]

Secara sosiologis, piagam tersebut merupakan antisipasi dan jawaban terhadap realitas sosial masyarakatnya. Secara umum, dalam naskah tersebut, piagam Madinah mengatur kehidupan sosial penduduk Madinah. Walaupun mereka heterogen kedudukannya sama, masing-masing memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan melaksanakan aktivitas dalam bidang sosial dan ekonomi. Setiap pihak memiliki kewajiban yang sama untuk membela Madinah, tempat tinggal mereka.[293]

Langkah reformis ini diambil Rasulullah, melalui pemahaman atas wahyu pentingnya persaudaraan untuk membentuk satu komunitas.[294] Solidaritas tak akan muncul tanpa adanya pemahaman satu sama lain untuk saling megingatkan dalam kebenaran serta kesabaran,[295] dan dalam suatu pengikatan semangat solidaritas, harus mengesampingkan aspek keberbedaan.[296]Untuk membina solidaritas, mengingat tingkah laku individu dan pola hubungan diantara mereka (bangsa Arab) secara alamiah selalu bersifat kesukuan. Negara yang berdaulat harus mampu bertindak tegas untuk menghadapi tantangan anarki, dan karena itu negara harus berkuasa dan menjadi satu-satunya kekuatan pemaksa.[297]

Rasulullah saw memahamkan bangsa Arab, bahwa negara Madinah mempunyai peran untuk membangun interaksi-interaksi sosial yang akan melahirkan ketakwaan secara individu dan sosial. Kesalehan individu adalah

291 Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama Iman dan Politik dalam Masrakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 175.

292 Dalam klausal ini ada tiga pointer penting yang diwujudkan dalam sebuah perjanjan yakni; *Pertama,* pengakuan atas hak pribadi keagamaan dan politik; *Kedua*, kebebasan beragama terjamin untuk semua umat; *Ketiga*, Kewajiban penduduk Madinah, baik muslim maupun nonmuslim, dalam hal moril maupun materiil. Mereka harus bahu-membahu menangkis semua serangan terhadap Madinah; dan *Keempat*, Rasulullah adalah pemimpin umum bagi penduduk Madinah. Kepada beliaulah dibawa segala perkara dan perselisihan yang besar untuk diselesaikan. A. Syalabi, *Sejarah ...*, hlm. 118-119.

293 Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 98.

294 Merujuk Q.S. al-Mā'idah [5]: 2.

295 Merujuk Q.S. al-'Ashr [103]: 1-3.

296 Merujuk Q.S. ar-Rūm [30]: 22.

297 Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah*: *Salah Paham Negara Islam*, terj. Ali Rif'an, cet. ke-1 (Jakarta: Avabeta, 2001), hlm 41.

interaksi sosial yang terilustrasikan dalam sebuah pertumbuhan norma, standar etika (moralitas) sosial bagi masyarakat dan setiap individu sesuai dengan kapasitas mereka. Sedangkan kesalehan sosial *(at-taqwa al-ijtima'i)* yaitu prinsip-prinsip kosmos eksistensi, yang menggambarkan dimensi subjektif dalam tataran kehidupan sosial masyarakat.[298]

Disisi lain, kekerabatan adalah faktor kunci kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Manakala hidup ini hanya untuk diri sendiri, maka kehidupan akan terasa sempit, terbatas, singkat, dan kurang bermakna. Namun jika kita hidup juga untuk orang lain, kehidupan akan terasa luas, tanpa batas, panjang, dan penuh makna.[299] Disini, Rasulullah saw. menghendaki sebuah tatanan masyarakat etis dan terbuka, yang di dalamnya wacana *egalitarianisme* (keseimbangan) diwujudkan dalam makna sesungguhnya, serta mengecam segala bentuk *disequilibrium* (ketimpangan) dan ketidakadilan sosial dalam masyarakat.[300]

Solidaritas Islam lebih luas dari makna persaudaraan *framework* ilmuwan Barat, karena makna solidaritas disamping mengakomodir makna persaudaraan, pada saat bersamaan mengakomodir makna untuk saling menanggung (*takaful*), karenanya keberadaan agama ini memproklamirkan bahwa kedudukan mereka di ibaratkan satu bangunan kokoh dimana satu dengan yang lain harus saling menguatkan,[301] atau ibarat satu jasad yang apabila satu anggota sakit, maka seluruh badanya ikut merasakannya.[302]

Selanjutnya, solidaritas yang dibangun oleh Rasulullah saw pada dasarnya, bukan terbatas pada kaum Muslimin saja, namun lebih dari itu meliputi seluruh manusia di atas perbedaan agama dan keyakinan.[303] Konteks *takaful* dalam legeslasi al-Qur'an menyangkut hubungannya dengan prinsi masing-masing

298 Muhammad Syahrur, *Tirani Islam Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifudin Zuhri dan Badrus Syamsul Fata, cet. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 195.

299 Sayyid Quṭub dalam Eko Budiharjo, "Kekerabatan", dalam *Suara Merdeka*, Minggu 1 Desember 2012 , hlm. 2.

300 Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: RemajaRosdakarya,2001), hlm. 3.

301 Silahkan merujuk kepada satu hadis Rasulullah saw tetang pondasi perihal ini dengan redaksi,"*Seorang Mukmin bagi Mukmin yang lainnya ibarat bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.*" Lihat al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri* "Kitāb al-Adab", hadis no 5680. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abū Musa al-Asy'ari.

302 Silahkan membaca redaksi hadis, *"Perumpamaan Mukmin dalam hal kasih sayang dan rahmat serta kelembutan mereka seperti jasad. Apabila salah satu anggota badan sakit, maka anggota badan lain pun merasakannya dengan tidak bisa tidur atau demam.*" Lihat al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri* "Kitāb al-Adab", hadis no 5665.

303 Baca satu ayat al-Qur'an yang berbunyi, *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.*" Merujuk Q.S. al-Mumtahah [60]: 8.

individu dalam masyarakat, misalnya dalam surat al-Mā'idah ayat 2,[304] yang menurut al-Qurthubi merupakan perintah kepada seluruh makhluk agar saling tolong-menolong di atas kebajikan dan ketakwaan, atau menghormati sebagian dengan yang lainnya.[305]

Tidak hanya berhenti sampai disitu, al-Qur'an secara jelas menyebutkan bahwa dalam harta orang-orang kaya (*aghniyā'*) terdapat hak tertentu yang semestinya diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, sebagai bentuk adanya prinsip saling menanggung.[306] Selain itu, al-Qur'an sangat *concern* untuk memberikan perhatian atas hak-hak yang berhak menerima derma (zakat) tersebut (*mustahiq zakat*).[307]

Dengan demikian Islam telah memangkas jurang dikotomik antara si kaya dan si miskin, antara yang mampu dan yang lemah, dengan adanya saling menanggung, dan saling tolong-menolong sesama. Lebih kongkrit lagi, lihatlah bagaimana Islam memberi kesempatan bagi orang yang tidak mampu untuk dapat berkarya dalam domain *takaful* ini, dimana sedekah tidak menutup kesempatan bagi mereka, atau dengan kata lain tidak terbatas kepada pemberian materi saja.[308]

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep Rasulullah saw, bahwa Islam itu bersifat *rahmatan lī al-'ālamīn,* maka untuk mewujudkan Rasulullah saw memperjuangkan teraktualisasikannya nilai-nilai solidaritas yang didalamnya mengandung unsur persaudaraan dan saling menanggung, dalam rangka mengatasi problem kelompok, status agama, dan lainnya, untuk

304 Ayat tersebut memiliki makna berikut,"*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*" Merujuk Q.S. al-Mā'idah [5]: 70.

305 Al-Qurṭubī, *al-Jami' li ahkām al-Qur'ān*, VI: 46-47.

306 Baca ayat yang bermakna, "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), Q.S. al-Ma'ārij [70]: 24-25.

307 Baca ayat,"*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" Merujuk Q.S. at-Taubah [9]: 128.

308 Suatu ketika Abū Dzar mendengar Rasulullah bersabda, "Setiap jiwa dalam tiap hari saat matahari terbit terdapat sedekah atas dirinya. Aku bertanya, 'Ya Rasulullah darimana kita akan bersedekah sedang kita tidak memiliki harta?' Beliau menjawab, 'Pintu-pintu sedekah itu di anataranya; menunjukkan jalan untuk orang buta, membantu orang bisu dan tuli hingga dia paham, menujukkan tempat orang yang tidak tahu yang mana kamu tahu tempatnya, mengalirkan air dengan seluruh curahan kepada mulut-mulut yang membutuhkannya, membantu menanggkat beban dengan segala kemampuan meski terbatas, semua itu pintu-pintu sedekah dirimu untuk dirimu. Merujuk al-Baihaqi, Syu'ab al-Iman, hadis no 7681. Hadis diriwayatkan oleh Abū Dzar al-Ghifari.

diwujudkan dalam sebuah tatanan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah al-Insāniyah). Kosep tersebut mengesampingkan pebedaan kumunitas. Wacana solidaritas yang digagas Rasulullah saw kemudian di wujudkan dalam sebuah dokumen resmi yang disebut piagam Madinah, yang dengan konstitusi ini beliau jadikan dasar untuk membentuk satu komutitas negara Madinah (civil society).*

3. Konsep Keadilan (*Justice Concept*)

Rasulullah saw. menuntut perlakuan yang adil bagi semua orang dan membenci diskriminasi diantara manusia. Ketika masjid pertama dibangun di Madinah, beliau ikut bekerja sebagai buruh kasar dengan para sahabatnya, dan tidak suka menjauhkan diri dari tempat itu. Dalam perang Ahzāb, beliau ikut menggali parit pertahanan dengan para sahabatnya, dan ikut memikul pengki pembawa tanah. Salman al-Farisi menceritakan, bahwa ketika dia sedang bekerja dengan sebuah cangkul dalam parit pertahanan, dimana sebuah batu menghalangi pekerjaannya, Rasulullah segera datang membantu dengan mengambil cangkul dari tangannya, dan memukul batu itu hingga pecah.[309] Semua fakta realitas ini menujukan, apa yang dilakukan Rasulullah saw, yang notabene seorang pemimpin semata-mata berharap melecut semangat para sahabat serta menunjukkan sikap adil diantara manusia, serta menolak diskriminasi.

Keadilan merupakan kesatuan sikap dimana menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional, mengandung interpretasi: adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban; tidak berat sebelah; tidak memihak; berpihak kepada kebenaran; sepatutnya; tidak sewenang-wenang atau tidak belaku żalim.[310]Al-Qurtubī sebagaimana dikutip Ali Abdul Halim mengatakan, adil itu dipetakan menjadi tiga bagian:

a. Sikap adil seorang hamba terhadap Tuhannya, yakni ketika hak-hak Allah lebih diutamakan dari keuntungan pribadi, lebih mendahulukan keridhaan-Nya daripada mengikuti hawa nafsunya, menjauhi apa yang dilarang dan melaksanakan yang diperintahkan-Nya.
b. Sikap adil kepada diri sendiri, yaitu mencegah dari segala perkara yang dapat merusak dan membinasahkan diri, tidak adanya rasa rakus, serta bersikap *qana'ah* (menerima) dalam setiap keadaan.
c. Sikap adil terhadap makhuk, yakni dengan memberi nasehat, tidak berkhianat dalam perkara kecil maupun besar, baik sedikit ataupun

309 Ibnu Ishaq, *Sirah Rasulullah*…., hlm. 252. Bandingkan dengan Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad....*, hlm. 69.

310 Abu Muhammad FH, dan Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam* (Jakarta: Albama, 2009), hlm. 5.

banyak, menginsafkan dan menyadarkan mereka dengan segala upaya, tidak berbuat buruk terhadap mereka, baik dengan perkataan maupun perbuatan, baik secara rahasia (*sīrr*) atau terang-terangan (*'alāniyah*), dan bersabar terhadap gangguan mereka, paling tidak ia menginsafi (menyadari) serta dengan tidak mengganggunya.[311]

Ajaran yang dibawa Rasulullah saw. meyakini bahwa Tuhan itu Tunggal (tauhid), yang sejak awal sekali adalah terkait dengan humanisme berupa rasa keadilan ekonomi dan sosial, yang intesitasnya tidak kurang dari intesitasnya, tidak kurang dari intensitas monotheistik ketuhanannya. Karena itu, siapa saja yang dengan teliti membaca wahyu ajaran awal yang diterima Nabi saw., tentu akan berkesimpulan demikian.[312]

Konsepsi keadilan, yang dicetuskan Rasulullah melalui perangkat wahyu dari Tuhannya, di antaranya bertujuan untuk melindungi kaum tertindas (*the oppressed*),[313]dan prinsip keadilan ini, akan dibalas-Nya pada hari kiamat.[314] Semangat inilah, yang dikemudian hari menghasilkan terbentuknya masyarakat Islam Madinah. Beliau, tampaknya menegaskan suatu konsep bahwa: satu Tuhan, satu-umat manusia. Oleh karenanya, merupakan bukti historis konsep itu berhubungan dengan suatu gerakan reformasi sosial. Tauhid yang diusung beliau, merupakan gerakan Islam dalam sifatnya sendiri, membawa persamaan dan keadilan sosial-ekonomi, yang melampaui ideal nasional manapun.[315] Al-Qur'an sebagai legeslasi berbasis wahyu yang dikumandangkan oleh Rasulullah saw dalam korpus ini menjelaskan dengan gamblang dan elok.[316]

311 Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhuh Da'wah al-Fardiyah*, terj, As'ad Yasin, cet. ke-2 (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 112.

312 Lihat Fazlurrahman, *Islam*….., hlm. 3.

313 Merujuk Q.S. al-Mā'ūn [107]: 1-7.

314 Sebuah hadis berbunyi, "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1). Pemimpin yang adil; (2). Seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ibadah kepada Allah; (3). Seorang yang hatinya selalu terikat pada masjid; (4). Dua orang yang saling mencintai kerana Allah, berkumpul dan berpisah kerana Allah juga; (5). Seorang lelaki yang di ajak zina oleh wanita yang kaya dan cantik tapi ia menolaknya sambil berkata 'Aku takut kepada Allah'; (6). Seseorang yang bersedekah dengan menyembuyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya; serta (7). Seorang yang berzikir kepada Allah di kala sendiri hingga meleleh air matanya basah kerana menangis." Muslim, *Ṣahīh Muslim,* "Kitab al-Kusuf." hadiŝ no. 1712. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

315 Fazlurrahman, *Islam*…., hlm. 4.

316 Bersinggungan erat dengan pembahasan ini baca misalnya ayat yang berbunyi,"*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*." Merujuk Q.S. Al-Mā-idah [5]: 8. Pada ayat yang lain juga disebutkan, *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah*

Dari rangakaian ayat di atas (Q.S. al-Mā-idah [5]: 8. Q.S. al-A'rāf [7]: 96), dapat terlihat nyata, bahwa keadilan (*justice*) akan mengantarkan kepada ketakwaan, dan ketakwaan akan menghasilkan kesejahteraan.[317] Sedang keadilan adalah penjelmaan dari sikap melayani dan melindungi manusia baik secara individual maupun kolektif agar mereka merasa nyaman dengan segala jenis kepentingan yang berproses di sekitarnya. Jika keadilan tidak dipasung (tersandera) untuk kepentingan kelompok penindas (*the oppressor, mustakbirīn*), niscaya manusia merasa *free in life* (hidup bebas). Dengan demikian, keadilan yang dihasilkan menciptakan kebebasan (*independent, al-hurriyyah*) bagi segenap warga masyarakat (*ummah, society*). Adapun tujuan dasarnya ialah persaudaraan universal, kesetaraan, dan keadilan sosial, dengan asumsi sebagai berikut:

a. Islam menekakan azas persatuan manusia (*ummah wāhidah*), seperti ditegaskan di dalam salah satu ayat al-Qur'an.[318]Ayat ini secara gamblang membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan, atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya keşalehan. Kesalehan yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an bukan hanya kesalehan ritual yang bersifal individual semata, namun juga kesalehan sosial.

b. Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan, dan keadilan ini, tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan *marginal* (*mustadh'afīn*) dari penderitaan, serta memberi kesempatan mereka untuk menjadi pemimpin.[319]

Selanjutnya, keadilan juga bisa dilacak dalam ayat-ayat al-Qur'an yang apabila dibaca secara sempit kelihatannya terdapat sebuah aspek diskriminasi, namun jika dilihat secara seksama, disitu justru terlihat suatu keadilan yang nyata misalnya Q.S. an-Nisā' [4]: 34.[320] Menurut Aṭ-Ṭabari, *qawwān* dalam ayat ini, diartikan laki-laki sebagai pelaksana (*ahl qiyām*), untuk mendidik istri, dan

---

Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." Merujuk Q.S. Al-A'rāf [7]: 96.

317 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān*….., hlm. 111.

318 Bertalian dengan azas kesatuan manusia (*ummah wāhidah*), dapat dilihat ayat yang berbunyi,*"Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui.*" Merujuk Q.S. al-Hujur*āt* [49]: 13

319 Misalnya sebuah hadis yang berbunyi: "Apabila seorang hamaba sahaya dari Habasyah yang buruk muka diangkat sebagai pemimpin kalian, maka hendaklah kalian mendengarkan dan mentaatinya." Lihat Ibnu Majah, *Sunan*…, hadis no 2061. Lihat pula Ahmad bin Hanbal, *Musnad*…., hadis no 27301.

320 Baca redaksi ayat yang berbunyi,*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*" Merujuk Q.S. An-Nisā' [4]: 34.

memenuhi kebutuhan istri, disebabkan kelebihan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Disini suami diberhak memerintah istrinya untuk taat kepada Allah, dan jika menolak suami dapat memberikan pelajaran.[321] Ayat ini juga menjelaskan secara umum bahwa laki-laki memiliki keistimewaan (keunggulan) dibandingkan dengan wanita, maka laki-laki diberi wewenang untuk memimpin wanita, namun, ayat ini tidak menutup kemungkinan bagi seorang wanita yang diberi kelebihan sebagaimana seorang laki-laki, untuk berperan.

Secara historis, Ayat ini turun kepada putri Muhammad bin Salmah dan suaminya Sa'ad bin ar-Rabi', seorang dari kalangan Anshar. Sa'ad memukul wajah istrinya, lantas istrinya menolak untuk bersetubuh dan mengadukan kepada Rasulullah saw. Beliau menginstruksikan agar menuntut suaminya dan bersabar hingga ditetapkan hukumnya. Ayat ini pada dasarnya menunjukkan bahwa suami adalah pemimpin untuk mendidik istrinya, memberi pelajaran, dan menjalankan segala urusan perempuan. Ketika datang ayat ini, Nabi bersabda: Kami menghendaki satu keputusan, dan Allah juga menetapkan putusan yang lain. Yang diputuskan Allah adalah yang terbaik.[322] Konsep keadilan, juga bisa di ketemukan pada yang ayat lainnya, misalnya Q.S. An-Nisā' [4]: 135.[323]

Dalam konteks ini, Ar-Razī mengungkapkan pentingnya berbuat adil dan jujur dalam bersaksi. Kejujuran dalam bersaksi dan berbuat adil tidak hanya ketika terkait dengan kepentingan orang lain, bahkan ketika berhadapan dengan kepentingan sendiri, harus adil dan jujur. Berbuat adil dan berkata jujur meskipun akan merugikan diri sendiri. Komitmen berbuat adil dan bersikap jujur ini, tidak terkait dengan jenis kelamin.[324]

Kalau kita simak dua ayat diatas, itu bukanlah ketidak konsistenan (inkonsistensi) sutu ayat dengan yang lainnya. Namun justru mempertegas (*taukīd*) pentingnya sikap adil sebagai syarat yang harus dipenuhi seorang hakim (pemimpin). Perlu dicatat, dua ayat tersebut tidak menyinggung larangan kaum perempuan menjadi pemimpin, dan pada kesempatan yang sama berarti Islam

321 Muhammad bin Jabir aṭ-Ṭabary, *Jami' al-Bayān an-Ta'wil aiy al-Qur'ān*, (Kairo : Dār al-Hijr, t.t), VIII: 290.

322 Bandingkan misalnya pandangan Al-Qurṭubī, *al-Jami' li ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār Asy-Sya'b, t.t.), V: 168.

323 Ayat tersebut bermakna, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*" Merujuk Q.S. An-Nisā' [4]: 135.

324 Ahmad bin ar-Razī, *Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al Fikr,1993), VI: 6.

meneguhkan posisi wanita.

Konsep keadilan yang terdapat dalam al-Qur'an amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih (berperkara). Al-Qur'an menuntut keadilan terhadap diri sendiri (individual); baik ketika berucap; menulis, atau bersikap, baik lahir maupun batin. Dalam al-Qur'an dapat ditemukan berbagi pembicaraan tentang prinsip keadilan, dari persoalan tauhid sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari persolan kenabian (*nubuwwah, prophetic*) hingga kepemimpinan (*leadership*), dari masalah-masalah individu hingga persolan masyarakat (masalah umat). Hal ini tentulah tuntunan (syariat) yang sangat elok, sebab konsep keadilan merupakan prasyarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi (*insān kamīl*), standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat untuk menuju kebahagiaan akhirat (hakiki).[325] Di lihat dari kontekstualisasi ajaran Rasulullah tentang keadilan, maka masyarakat yang dimaksud adalah sebagai satu kesatuan yang utuh menuju terciptanya kesatuan kemanusiaan yang dilandasi nilai-nilai persamaan, harkat, dan kedudukannya di muka bumi.

Hal ini sesuai dengan sendi-sendi kehidupan yang telah ditetapkan al-Qur'an dan hadiŝ, untuk dimplemntasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu keadilan dalam kehidupan yang tidak mengenal agama, asal, dan kedudukan masyarakat. Jadi, manusia bertanggungjawab untuk berbuat adil lewat perbedaan-perbedaan yang ada sebagai bagian dari cita-cita untuk mewujudkan hakikat dan nilai-nilai kemanusiaan.

Istilah-istilah yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadiŝ untuk keadilan meliputi: (*'adl*, *qisth)* dan kebaikan *(ihsān, birr, ma'ruf,* dan lain-lain) memiliki makna yang luas dan komprehensif. Dalam konteks sosial, istilah-istilah tersebut berarti kesetaraan sosial *(social equality)* dan keadilan sosial *(social justice)*. Keadilan sosial dan kesetaraan sosial menafikan adanya kelas-kelas sosial yang didasarkan pada perbedaan, kesenjangan ekonomi, dan sosial. Lebih jauh, keadilan dan kesetaraan sosial itu mengharuskan kepemilikan sosial atas alat-alat produksi utama, dan karenanya pembangunan yang merata untuk semua.[326]

Keadilan harus dilaksanakan tanpa memandang status, jabatan, atau kekuasaan seseorang, semuanya sama dan bebas. Setiap orang bertanggungjawab atas tindakannya sendiri. Seseorang tidak akan menanggung beban orang lain. Jasa dan pahala akan diberikan kepada yang berhak memenuhi syarat. Segala

325 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*..., hlm. 112-113.

326 Ziaul Haq, *Wahyu dan Revolusi,* hlm. 73.

sesuatu ditentukan masing-masing berdasarkan baik buruknya.[327]

Bagi orang yang memperhatikan al-Qur'an secara teliti akan menemukan keadilan sebagai ajaran Islam yang pokok, sebab al-Qur'an mengajarkan kepada umat manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan.[328] Keadilan, menggunakan kata *'adl, yang* dalam bahasa Arab bukan berarti keadilan secara sempit, tetapi mengandung pengertian yang identik dengan *sawiyyat* (penyamarataan dan kesamaan).

Penyamarataan dan kesamaan *(equalty)* ini berlawanan dengan kata *zulm* (kejahatan) dan *jaur* (penindasan). Kata *Qisth* mengandung makna distribusi, angsuran, jarak yang merata dan juga keadilan, kejujuran *(siddiq)*, dan kewajaran.[329]

Keadilan tidak dapat diwujudkan hanya dengan menggunakan pendekatan historis atau berdasarkan realitas masa lalu yang sangat berbeda dengan kondisi saat ini. Keinginan dalam rangka untuk memanifestasikan humanisme yang berdasar persamaan dan keadilan dalam suatu masyarakat, harus benar-benar diadvokasi secara merata agar cita-cita riil humanisme dapat diwujudkan. Bagi orang-orang yang berpandangan luas terhadap kemanusiaan tentunya menyadari dengan segenap argumentasinya bahwa humanisme dapat diwujudkan, keadilan benar-benar diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dalam ajaran rasulullah, keniscayaan seperti ini terus dibangun agar tidak terjadi kesalahpahaman dan sikap saling memojokkan bagi sesama manusia, karena al-Qur'an sebagai agama Rasulullah, mengaharapkan manusia yang bermartabat.

4. Konsep Kebajikan dan Moralitas (*Benevolence and Ethic Concept*)

Seperti telah dikemukan sebelumnya, kondisi bangsa Arab sebelum diutusnya Rasulullah ialah masa *Jāhiliyah*, dimana perilaku nista yang merajalela di dalam berbagai aspek kehidupan dan pola pikir (*mindset*) mereka tak terbendung. Beliau membangun manusia melalui pendidikan yang mengajarkan bahwa pembangunan jasmani dengan amal shaleh, dan perbuatan kebajikan yang menjadi pekerjaan orang-orang bertakwa.[330] Beliau menyadari sepenuhnya tugasnya adalah dalam rangka untuk menyeru manusia kepada jalan Tuhan (*sabīlu rabb*), dengan tata cara bijaksana (*hikmah*), tutur kata yang baik (*uswatun*

327 *Ibid.,* hlm. 75.

328 Asghar Ali Engineer, *Teologi Pembebasan*, hlm. 57.

329 *Ibid.,* hlm. 59.

330 A. Hasjmy, *Nabi Muhammad Saw.…*, hlm. 160.

hasanah), dan bantahan (diskusi) dengan cara terbaik.[331]

Kebajikan (*al-birr, ihsān*) dalam ajaran Rasulullah, terkategori sebagai sebaik-baik akhlak (*husnul khuluq*). Fenomena dua sisi ini, meliputi dua cakupan umum: *Pertama*, kebajikan yang terkait dengan Allah (*hablum minallāh*); dan *Kedua*, kebajikan yang berkenaan dengan sesama (*hablum minannās*). Adapun yang keterkaitan dengan kebaikan yang dipersebahkan kepada Allah adalah dalam manifestasi beriman kepada-Nya, melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, sedangkan yang terkait dengan sesama yaitu dalam bentuk banyak berderma dan tidak mengganggu kepada sesama.[332]

Menurut persepsi Rasulullah, kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan *antonim* (lawanan) dari dosa itu yakni segala sesuatu yang menggelisahkan perasaan serta yang tidak suka apabila hal tersebut dilihat orang lain.[333] Pengertian tersebut dikuatkan oleh Wabishah bin Ma'bad saat menemui Rasulullah saw, beliau menayakan, *"Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan?"* dia lantas menjawab," Ya." Beliau menjelaskan, "Bertanyalah kepada hatimu. Kebajikan adalah apa yang menjadikan tenang jiwa dan hati, sedangkan dosa merupakan apa yang menggelisahkan jiwa dan menimbulkan keraguan dalam hati, meskipun orang-orang terus membenarkan.[334] Quthbah Ibnu Malik juga mendengar Rasulullah bersabda: *Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kejelekan akhlak, perbuatan, hawa nafsu, dan penyakit*.[335]

Dari beberapa pengertian diatas, kabajikan yang dimaksudkan Rasulullah saw. ialah berbuat baik dengan penuh kesadaran (tanpa paksaan, ikhlas), sehingga dapat berdampak ketenangan *(sakīnah)* pada diri. Sedang lawan kata dari kebajiakan adalah dosa dimana perbuatan tersebut akan berdampak kerasahan pada pelakunya. Kabijakan memiliki dua demensi yakni *hablum minallāh* (berhubungan dengan Allah), dan *hablum minannās* (berhubungan dengan sesama).

Keterkaitan bahwa perbuatan tersebut membutuhkan kesadaran (keikhlasan), bukan karena faktor adanya faktor paksaan atau pun karena intimidasi orang

---

331 Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 125-128.

332 Abu Isa Abdulloh bin Salam,*"Ringkasan Syarah Arba'in An-Nawawi"* dalam http//muslim.or.id. Diakses tanggal 14 Januari 2014.

333 Lihat mislanya Ibnu Hajar al-Ashqalani "*Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*" "Kitāb Adab wal Akhlaq" (India: al-Maṭba', t.t.), hadiŝ no. 3 Hadiŝ diriwayatkan oleh Nawas Ibnu Sam'an.

334 Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Mesir: Muassasah Qurthubah, t.t.), I: 233. Hadiŝ diriwayatkan oleh Wabishah bin Ma'bad.

335 At-Tirmiżi, *Sunan al-Tirmiżi* (Beirūt: Dār al-Fikr, 167), I: 60. Hadiŝ diriwayatkan oleh Quthbah Ibnu Malik.

lain. Rasulullah saw menegaskan pentingnya prinsip kemandirian bagi manusia dalam berbuat dan bertindak, sehingga tidak terpengaruh atas tindakan atau dorongan orang lain.[336] Dengan demikian, manusia memiliki hak untuk memilih atas pilihaan tindakannya.

Lebih lanjut, kebajikan yang berhubungan langsung dengan Allah dimaksudkan supaya pelakunya benar-benar merasakan manfaat keimanan pada dirinya. Dengan demikian manusia yang dapat menjaga demensi *imanitas* pada dirinnya akan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang mengakibatkan ia mengalami *estrangement* (keterasingan) hidup dan pada kesempatan yang sama berusaha memelihara sifat-sifat yang dapat melestarikan manisnya iman dalam dirinya. Manusia yang sudah berada pada tahapan ini, merupakan manusia sempurna *(human excellence, insan kamīl).* Dalam tranmisi keimuan Islam, Rasulullah saw telah memberikan resep agar manusia dapat meneguk manisnya iman.[337]

Rasulullah saw sangat *concern* terhadap aspek kebajikan kepada Tuhan, karena akan menguatkan aspek kebajiakan terhadap kemanusiaan juga. Asumsi ini dapat dilihat saat terjadi peristiwa perang Badar, Ubadah bin Shamit sedang bersama Rasulullah saw. Ia merupakan salah seorang yang menjadi kepala rombongan pada malam baiat Aqabah. Rasulullah bersabda, "Berbaiatlah kamu kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak membunuh anak-anakmu dan tidak akan merampas. Jangan kamu membawa kebohongan yang dibuat-buat antara kaki dan tangan, dan jangan mendurhakaiku (Nabi) dalam kebaikan. Barangsiapa di antara kamu yang menepatinya, maka pahalanya atas Allah. Barang siapa yang melanggar sesuatu dari itu dan dia dihukum (karenanya) di dunia, maka hukuman itu sebagai tebusannya dan penyuci dirinya, dan barangsiapa melanggar sesuatu dari semua itu lantas ditutupi Allah, maka hal itu terserah Allah. Jika Dia menghendaki, maka memaafkannya atau akan menghukumnya. Ubadah dan yang lainpun

336 Rasulullah saw dalam suatu waktu menyampaikan, "Janganlah kamu menjadi orang yang ikut-ikutan dengan mengatakan "Kalau orang lain berbuat kebaikan, kami pun akan berbuat baik dan kalau mereka berbuat żalim kami pun akan berbuat żalim. Tetapi teguhkanlah dirimu dengan berprinsip, Kalau orang lain berbuat kebaikan kami berbuat kebaikan pula dan kalau orang lain berbuat kejahatan kami tidak akan melakukannya." Lihat At-Tirmizi At-Tirmiżi, *Sunan al-Tirmiżi* "Kitâb Khuluq", (Beirūt: Dār al-Fikr, 167), hlm. 60.

337 Rasulullah saw pernah menyampaikan kepada sahabatnya, "Tiga hal yang apabila terdapat pada diri seseorang maka ia mendapat manisnya iman yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada selain keduanya, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan ia benci untuk kembali ke dalam kekafiran sebagaimana bencinya untuk dicampakkan ke dalam neraka." Lihat Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* "Kitāb Iman",1: 11. Hadiŝ diriwayatkan oleh Anas.

berbaiat atas hal itu.[338] Langkah pembaitan ini dilakukan Rasulullah saw dengan maksud mempekuat *(ittihad)* kualitas iman dikalangan para sahabatnya. Kisah ini, menjadi argumentasi bahwa aspek iman berhubungan dengan kebajikan. Dan iman merupakan pondasi kokoh dimana ia mensyaratkan kemurnian.[339]

Persoalan keimanan dalam persepsi Rasulullah saw, merupakan aspek fundament yang sangat urgen, maka dari itu beliau menghendaki bahwa keimanan tidaklah dapat dicampuradukan sehingga terkotori sifat-sifat syirik (menyekutukkan Allah). Hal ini dapat kita lihat dalam salah satu ayat alQur'an melalui kecamannya terhadap perilaku syirik seperti terggmbar misalkan dalam al-Qur'an surat al-Anām [6]: 82.[340]Secara aspek kronologis, Abdullah bin Mas'ud menyampaikan, "Ketika turun ayat ini, hal itu dirasa sangat berat oleh sahabat-sahabat Rasulullah saw., Maka mereka berkata, 'Siapakah gerangan di antara kita yang tidak pernah menganiaya dirinya?' Lalu Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya syirik itu adalah benar-benar kezaliman yang besar*."[341]

Lebih lanjut, kebajikan kepada Allah mengandung konsekuensi logis bagi manusia untuk menjauhkan sifat munafik. Sifat-sifat tersebut bila menjangkit manusia maka ia terkategori manusia munafik tulen. Maka beliau memperingatkan para sahabtanya agar tidak terkotori penyakit- penyakit tersebut, agar meninggalkannya, yakni: *Pertama*, apabila dipercaya berkhianat; *Kedua* apabila berbicara berdusta; *Ketiga* apabila berjanji menipu; dan *Keempat* apabila bertengkar dia curang.[342]

Sehubungan hal diatas, kebajikan yang paling dicintai Allah, ialah yang dilakukan secara *konstan* (kontinu). Rasulullah pernah kedatangan tamu wanita, lalu Nabi bertanya, "Siapakah ini?" Aisyah menjawab, "Si Fulanah (ia tidak pernah tidur malam), ia menceritakan şalatnya." Nabi bersabda, "Lakukanlah (amalan) menurut kemampuanmu. Karena demi Allah, Sesungguhnya Allah tidak merasa bosan sehingga kamu sendiri yang bosan. Amalan agama yang paling disukai-Nya ialah apa yang dilakukan oleh pelakunya secara kontinu

338 al-Bukhāri, *Şahīh al-Bukhāri* "Kitāb Iman", hlm. 251. Hadiŝ diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit.

339 Lihat missal ayat al-Qur'an, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*." Merujuk Q.S. an-Nisā' [4]: 75.

340 Ayat tersebut kurang lebih berarti, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk*." Merujuk Q.S. Al-Anām [6]: 82.

341 Merujuk Q.S. Luqman [31]: 13, Lihat pula Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* "Kitāb Iman", 4: 481. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud.

342 Al-Bukhāri, *Şahīh al-Bukhāri* "Kitāb Iman", hlm. 69. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abulullah bin Amr.

(terus menerus)."[343]

Rasulullah saw menandaskan, "Apabila seorang manusia masuk Islam dan bagus keislamannya, maka Allah menghapus darinya segala kejelekan yang dilakukanya pada masa lalu. Sesudah itu berlaku hukum pembalasan yakni: kebaikan (dibalas) dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat; sedangkan kejelekan hanya dibalas sepadan dengan kejelekan itu, kecuali jika Allah memaafkannya.[344] Kebajikan itu berarti beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.[345]

Fakta otentik diatas diperkuat bahwa aspek keimanan itu merupakan bagian integral dari amal perbuatan, disandarkan pada firman Allah, *"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan (dalam kehidupan)*."[346] Ayat ini membuka sekat antara dikotomi dimensi imanitas dengan humanitas.

Dalam dimensi sosial, kabajikan merupakan aplikasi atas pemenuhan hak-hak manusia. Rasulullah mengajarkan, seorang muslim terhadap sesama muslim memiliki hak yang mencakup enam pointer: *pertama*, bila berjumpa mengucapkan salam; *kedua*, bila mengundang penuhilah; *ketiga*, bila meminta wejangan nasehatilah; *keempat*, bila bersin dan mengucapkan *alhamdulillāh,* jawablah *yarhamukallāh* (semoga Allah memberikan rahmat kepadamu); *kelima,* bila sakit jenguklah; dan *keenam*, bila meninggal dunia hantarkanlah.[347]

Aspek kabjikan juga terlihat dalam tatanan moral hubungan keluarga dimana manusia harus menghormati penuh orang tuanya, dalam ketaatan yang diposisikan setelah ketaatan pada Tuhan, dalam bentuk perlakukan baik, serta jangan sampai berbuat yang bisa melukai hatinya.[348] Bahkan disini, "Keridhaan Allah disandingkan dengan keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung

343 Al-Bukhāri, *Shaḥīh al-Bukhāri* "Kitāb Iman", IV: 70. Hadiŝ diriwayatkan oleh Aisyah.

344 *Ibid* hlm. 31. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri.

345 Merujuk Q.S. al-Baqarah [2]: 177.

346 Merujuk Q.S. az-Zukhruf [43]: 72.

347 Muslim, *Ṣahīh Muslim* "Kitāb Ucapan Salam" (Beirut: Dār Ihyā` al-Turāŝ al-'Arabi, t.t.), hlm. 4022. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

348 Merujuk Q.S. al-Isr*ā'* [17]: 75.

kepada kemurkaan orang tua."[349]

Rasulullah saw. meletakkan pondasi humanitas dimana kebajikan termasuk semangat moral menjaga privasi orang lain dari perilaku *ghībah* (membicarakan orang lain), *sum'ah* (mendengarkan pembicaraan orang lain), *namīmah* (mengadu domba), dan sejenisnya. Terkait larangan atas perilaku ini misalnya, beliau menegaskan bahwa membicarakan orang lain walau itu nyata tetap tidak diperkenankan:[350]

Dari sudut lain Rasul menegaskan untuk jangan saling membenci, mendengki dan bermusuhan, tetapi beliau menghendaki agar manusia saling memupuk tali persaudaraan hamba-hamba Allah yang bersaudara. Bahkan beliau mengecam sikap mendiamkan saudara sampai tiga malam sebagai perbuatan tidak halal.[351] Beliau juga menghendaki agar menghindari berburuk sangka *(sū'u dzān)* karena sikap itu terkategori ucapan paling dusta, melarang saling memata-matai yang lain *(tajāssus)*, saling mencari-cari aib orang lain *(ghībah)*, saling bersaing (kemegahan dunia), saling mendengki *(hasud)*, saling membenci dan saling bermusuhan. Beliau menghendaki agar kaum Muslim menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara.[352]

Fakta diatas, merupakan tatanan moral yang merupakan nili-nilai kebajikan yang digalakkan Rasulullah, berhubungan dengan pemenuhan hak-hak orang lain. Islam menganggap sesama Muslim saudara, maka ia harus menjauhi sikap mengusik privasi orang lain, bahkan dianjurkan untuk saling membantu, dengan jaminan Allah dipenuhi keperluannya. Dengan begitu, semua kebajikan yang dilakukan dalam dimensi manusia menghasilkan nilai balik (*rate of return*) bagi pelakunya.

Berangkat dari asumsi inilah, Islam memandang pentingnya jalinan silaturahim bagi umat manusia, dimana siapapun yang menyambung silaturahim (berbuat baik kepada kerabat), maka Allah akan menyambung nya (memperhatikannya) dan sebaliknya bagi yang memutuskannya, Allah pun akan

349 At-Tirmiżi, *Sunan al-Tirmiżi* (Beirūt: Dār al-Fikr, 167), hlm. 447.

350 Rasulluh saw suatu kali pernah mandiskusikan dengan para sahabatnya: "Tahukah kalian, apa itu *ghībah*." Sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Yaitu, engkau menceritakan saudaramu apa yang tidak ia suka." Ada yang bertanya: Bagaimana jika apa yang aku katakan benar-benar nyata?. Beliau menjawab: Jika padanya memang ada apa yang engkau katakan, maka engkau telah mengumpatnya dan jika tidak ada, maka engkau telah membuat kebohongan atasnya. At-Tirmiżi, *Sunan al-Tirmiżi*, hlm. 58.

351 Muslim, *Ṣahīh Muslim* "Kitāb Kebajikan, Silaturahmi dan Adab Sopan Santun", hlm. 4641. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abu Ayyub Al-Anshari.

352 *Ibid.* hlm. 4646. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Merujuk pula kepada Q.S. al-Hujur*ā*t [49]: 10-12.

memutuskannya.[353] Selanjutnya, kebajikan bilamana diwujudkan maka akan berdampak terhadap kecintaan manusia lainnya. Kecintaan terhadap manusia lain dalam manuskrip Islam termasuk dalam dimensi iman, "Tidak beriman salah seorang di antaramu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."[354] Dari sini Islam mengharapkan supaya manusia menjaga segala etika hidupnya, yang menyangkut kehidupan orang lain, bahkan tidakan baik kepada hewanpun dapat mendatangkan pahala.[355]

Jika kita *flash beck* kepada *term* humanisme (*insāniyyah*), akhlak mulia merupakan makna yang dicari manusia dan ingin diraih oleh para filosof sejak zaman dulu, agar mendominasi kehidupan manusia. Makna humanisme menurut Barat hampir sama dengan kata *ar-Rahmah* (kasih sayang) dalam Islam, yang itu merupakan bagian integral dari akhlak yang mulia, didalamnya termasuk sabar, menanggung derita, dan membela kebenaran, suka memaafkan dan menjauhi larangan-larangan.[356]

Selain itu, kebajikan yang didengungkan kepada bangsa Arab, memotivasi masayarakat pada waktu itu, karena dalam kehidupan dunia akan berdampak kebaikan pada pelakunya. Pada saat bersamaan ia akan memperoleh pahala yang menjadi pintu masuk surga.[357] Dengan dimikian, kebajikan yang ditawarkan Rasulullah, merupakan kebajikan multifungsi, satu sisi berfungsi terhadap aspek ketuhanan, dan pada sisi yang lain berdimensi kemanusiaan. Kebajiakan ini merupakan bangunan moralitas dimana dalam Islam dalam setiap keadaan dan dimensi mengandung kabajikan dan inilah yang disebut dalam conten Islam sebagai akhlak mulia, dan semuanya itu berdimensi pahala. Maka dari itu Isalam dalam makna hakiki digamabrakan dalam kata elok "Alangakah baikanya sorang Muslim jika ia diberi nikmat bersyukur, jika di timpa coabaan ia bersabar".

353 Muslim, *Shaḥih Muslim* " hlm. 4635. Hadiŝ diriwayatkan oleh Aisyah.

354 *Ibid.,* hlm. 10 Hadiŝ diriwayatkan oleh Anas.

355 Para Sahabat bertanya: Apakah kita mendapat pahala ketika berbuat baik kepada hewan-hewan? Beliau menjawab, Dalam setiap yang memilki hati yang basah ada pahala. Baca Al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* "Kitāb Madzalim", IV: 2334.

356 Al-Haris Muhasibi, *Adab an-Nufus*, hlm. 153. "Akhlak yang mulia bukanlah menolak sesuatu yang menyakitkan, akan tetapi sanggup menanggung derita." Lihat missal Al-Gazali, *Ihya 'Ulūm ad-dīn*, I; 263. Tidak ada satu kepedihan pun atau keletihan atau penyakit atau kesedihan sampai perasaan keluh-kesah yang menimpa seorang muslim kecuali akan dihapuskan dengan penderitaannya itu sebagian dari dosa kesalahannya. Muslim, *Shahīh Muslim* "Kitāb Kebajikan, Silaturahmi dan Adab Sopan Santun", hlm. 4670. Hadiŝ diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri.

357 Merujuk Q.S. an-Nahl [16]: 97.

5. Hadis Tematik Nabi Muhammad Saw

a. Tentang Rizki Terpendam Di Dalam Bumi

أطلبوا الرزق فى خبايا الارض (رواه الطبرانى)

Artinya: *"carilah rizki kalian semua yang terpendam di dalam bumi"* (HR. Al-Thabarany)

b. Tentang Kerja Keras

اعمل لد نياك كأنك تعيش أبدا واعمل لاخرتك كأنك تموت غدا (رواه ابن عساكر)

Artinya: *"Bekerjalah untuk urusan duniamu seakan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati esok hari"* (HR. Ibnu 'Asakir)

c. Tentang Amanah

الامانة تجلب الرزق والخيانة تجلب الفقر (رواه الديلمى)

Artinya: *"Amanah itu menarik ke rizki dan khianat menarik ke fakiran"* (HR. Ad-Dailamy)

d. Tentang Spesialisasi 7 Hari

خلق الله التربة يوم السبت وخلق فيها الجبال يوم الاحد وخلق الشجر يوم الاثنين وخلق المكروه يوم الثلاثاء وخلق النور يوم الاربعاء و بث فيها الدواب يوم الخميس وخلق أدم بعد العصر من يوم الجمعة فى أخر الخلق فى أخر ساعة من ساعات الجمعة فيما بين العصر الى الليل (رواه أحمد)

Artinya: *"Pada Hari Sabtu Allah SWT cinptakan tanah, pada Hari Ahad Allah SWT ciptakan gunung-gunung, pada Hari Senin Allah SWT ciptakan tumbuh-tumbuhan/pepohonan, pada Hari Selasa Allah SWT ciptakan slow/lebih hati-hati, pada Hari Rabu Allah SWT ciptakan nur (cahaya) (di Pesantren awal mulai mengaji hari Rabu), pada Hari Kamis Allah SWT ciptakan Dawaab/hewan-hewan/kendaraan, dan pada Hari Jumat Allah SWT ciptakan Adam AS setelah Ashar"* (HR. Ahmad)

BAB V

KEMAMPUAN OTAK-AKAL DAN HATI-PERASAAN MANUSIA PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI

A. Pengertian Otak

Otak adalah benda putih yang lunak terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf sebagai organ tubuh yang sangat vital dalam diri manusia.[358] Otak merupakan organ yang paling canggih, kompleks, dan luar biasa dibandingkan organ tubuh lainnya. Berat otak manusia sekitar 1 kg, akan tetapi 20 % energi (sekitar 400 kalori) dan 20 % oksigen (dari jumlah total kebutuhan oksigen seluruh tubuh) tercurah untuk otak dalam setiap hari. Oleh karena itu, otak bisa dikatakan sebagai organ yang paling banyak membutuhkan energi.[359] Keberadaan otak mengendalikan segala sesuatu yang dilihat, dikatakan, dirasakan, dan dilakukan manusia. Oleh karena itu, otak sebagai organ yang terpenting bagi manusia. Berdasarkan temuan seluler pada otak sebelas mayat manusia yang diteliti (Dr. Gabrielle M., de Courten-Myers, University of Cincinaty, dalam Howard, 2006:49) sebagai berikut. (1) otak manusia memiliki 23 miliar sel, bukan 100 miliar seperti yang selama ini diyakini, (2) otak lelaki rata-rata memiliki lebih dua juta sel saraf daripada otak perempuan. Perbedaannya bersifat proporsional pada kedua belahan otak. Tidak tepat anggapan selama ini yang menyatakan bahwa otak lelaki dan otak perempuan memiliki jumlah sel yang sama, dan (3) perempuan memiliki lebih banyak neurofil substansi yang membantu dendrit, akson, dan sinaps untuk berkomunikasi.[360]

Menurut Taufiq Pasiak[361]otak manusia terbukti bagian tubuh yang tidak saja

358 Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p., 804.

359 Iqra' al-Firdaus, *Kunci-kunci Kontrol Emosi dengan Otak Kanan dan Otak Kiri,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), p., 13.

360 Taufiq Pasiak, *Brain Management for Self Improvement,* (Bandung: Mizan, 2007), p. 218.

361 *Ibid.*, p. 28-29.

dicirikan oleh komponen-komponen struktur (seperti dipelajari ahli anatomi selama ini dan diaplikasikan secara klinis oleh para ahli saraf dan ahli bedah saraf), melainkan Otak manusia merupakan bagian tubuh yang kedahsyatannya terjadi karena interdependensi (kesalingbergantungan) seluruh komponan-komponennya. Kedahsyatan otak terjadi karena adanya sirkuit-sirkuit canggih yang terbentuk ketika semua komponen otak bekerja bersama secara harmonis. Karena dengan sirkuit ini, banyak komponen yang mem-*backup* fungsi-fungsi otak tidak dapat dilacak ketika otak tidak bekerja. Komponen ini bisa saja dideteksi karena memang ia ada. Akan tetapi keanekaan fungsi yang dimainkan oleh satu komponen itu hanya dapat dideteksi ketika bekerja dan membentuk sirkuit.

Lebih lanjut dicontohkan, *Amygdala* merupakan komponen otak yang menjadi pusat integrasi dan regulasi emosi. *Amygdala* berperan menata semua jenis emosi yang berbeda. Anda tidak akan bisa melacak dengan tepat bagaimana amygdala menata emosi seperti marah dan gembira kalau *amygdala* tidak sedang bekerja. Karena semua komponen seluler amygdala tidak menunjukkan spesifikasi khusus untuk emosi-emosi tertentu. Ia menjadi khusus ketika terbentuk sirkuit dengan komponen-komponen otak lain.

Otak bagi tubuh manusia ibarat seorang konduktor orkestra dan sebuah perangkat lunak *(software)* komputer. Sebagai konduktor orkestra artinya ia sebagai pengolah orkestra. Otak bagi tubuh merupakan pengolah informasi yang diperoleh indra yang selanjutnya diubah menjadi rasa dan tindakan. Otak sebagai *software* siap memproses segala sesuatu yang diterima oleh alat-alat indra yang kemudian diinterpretasikan. Organ ini pun termasuk bagian sistem saraf pusat yang berperan sebagai koordinator atau pusat pengendali dalam tubuh. Sistem saraf pusat yang terdapat pada otak berperan penting dalam menentukan respons seseorang terhadap stimulus dan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan.[362]

Seluruh aktivitas tubuh manusia dikendalikan oleh sistem saraf pusat. Sistem saraf inilah yang menintegrasikan dan mengolah semua pesan yang masuk guna membuat keputusan atau perintah yang akan dihantarkan melalui saraf motorik ke otot atau kelenjar. Sistem saraf pusat terdiri atas otak dan sumsum tulang belakang. Otak dilindungi oleh tulang-tulang tengkorak, sedangkan sumsum tulang belakang dilindungi oleh ruas-ruas tulang belakang.

Bagian-bagian otak manusia pada dasarnya terdiri atas tiga bagian, yaitu otak besar *(cerebrum),* otak kecil *(cerebellum)*, dan otak tengah *(midbrain),* serta bagian-bagian otak lainnya seperti bagian otak yang berhubungan dengan emosi, di antaranya

362 *Ibid.,* p., 14.

adalah otak reptil, otak mamalia (sistem limbik), dan neokorteks. Pembagian otak tersebut tampak nyata hanya selama perkembangan otak pada fase embrio, sedangkan otak pada manusia dewasa terdiri atas beberapa bagian *(lobus).*

Pertama, otak besar (otak depan), otak besar terdapat otak kanan dan otak kiri yang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Otak besar merupakan bagian otak yang membedakan manusia dengan hewan. Otak ini membuat manusia memiliki kemampuan berpikir, analisis, logika, bahasa, kesadaran, perencanaan, memori, dan kemampuan visual. Kecerdasan intelektual (IQ) juga ditentukan oleh kualitas bagian otak besar ini. Otak besar sekaligus otak tengah dan otak kecil mempunyai peran yang sangat penting. Ketiga bagian otak ini merupakan pusat koordinasi pikiran manusia.

Kedua, otak belakang (otak kecil) memiliki peran penting sebagai pengendali koordinasi urutan gerakan. Letak otak kecil di bawah lobus oksipital cerebrum, tepatnya di bagian belakang kepala, dekat dengan ujung leher bagian atas. Otak kecil terdiri dua belahan yang permukaannya berlekuk-lekuk. Otak belakang/otak kecil terdiri atas tiga bagian utama, yaitu jembatan *Varol (pons Varolli),* otak kecil *(serebelum),* dan sumsum lanjutan (medula oblongata). Ketiaga bagian otak belakang ini membentuk batang otak. Jembatan Varol berisi serabut yang menghubungkan lobus kiri dan lobus kanan otak kecil sekaligus menghubungkan otak kecil dan korteks otak besar. Posisi otak kecil terletak di bawah bagian belakang dan terdiri atas dua belahan yang berliku-liku sangat dalam. Otak kecil berperan sebagai pusat keseimbangan, koordinasi kegiatan otak, serta koordinasi kerja otot dan rangka.

Ketiga, otak tengah *(midbrain)* merupakan bagian otak yang berukuran kecil. Otak tengah terletak di depan otak kecil. Otak ini berperan dalam pusat pergerakan mata, misalnya mengangkat kelopak mata, refleks penyempitan pupil mata, serta sebagai stasiun relai atas stimulus dari indra pendengaran dan penglihatan.

Keempat, selain ketiga bagian otak di atas masih ada bagian-bagian otak lainnya. Bagian-bagian otak yang lain adalah bagian otak yang berhubungan dengan emosi, di antaranya adalah otak reptil, otak mamalia (sistem limbik), dan neokorteks.

Otak memiliki peran penting bagi kehidupan manusia tidak pernah berhenti atau beristirahat sedetik pun. Otak selalu bekerja sepanjang hari secara terus menerus tanpa henti, bahkan ketika manusia sedang tidur sekalipun. Seandainya jantung atau paru-paru berhenti bekerja selama beberapa menit. Manusia masih bisa bertahan hidup. Akan tetapi jika otak manusia berhenti bekerja selama satu detik saja, maka tubuh manusia dapat mati. Itulah sebabnya, otak disebut sebagai organ yang paling

penting dari seluruh organ tubuh manusia.

Jika ditelaah secara ilmiah, otak seseorang terdiri atas miliaran sel yang disebut sel saraf atau neuron (sel yang memiliki kemampuan dalam menerima dan menghantarkan impuls. Sel-sel pada neuron tidak mengalami pembelahan sel sehingga jika sudah mati atau rusak neuron tidak dapat diganti).[363] Jumlah sel saraf melebihi bilangan hewan yang terdapat di bumi. Seluruh sel yang mengolah sinyal saraf yang kemudian mengirimkannya ke organ di sekujur tubuh. Semua organ tubuh –termasuk pancaindra dan otot—terhubung dengan sel saraf atau neuron yang bertugas menhantarkan sinyal ke otak. Neuron ini memiliki wewenang guna melanjutkan informasi dari satu neuron ke neuron lainnya. Melalui neuron inilah kita dapat menelaah suatu informasi. Jika indra peraba kita mendapatkan rangsangan, misalnya hawa dingin di lingkungan, maka seseoaran langsung akan segera mengenakan jaket atau selimut untuk menghantarkan atau melindungi tubuh dari hawa dingin tersebut. Otak berperan sebagai pencari solusi atau jalan keluar. Pada saat otak telah memberikan solusi kemudian neuron memerintahkan otot untuk bergerak, bertindak, dan menggunakan informasi yang diberikan oleh otak guna mengambil selimut ataupun jaket sebagai penghangat tubuh.

Pada dasarnya otak manusia terdiri atas tiga bagian, yaitu otak besar *(cerebrum),* otak kecil *(cerebellum),* dan otak tengah *(midbrain),* serta bagian-bagian otak lainnya seperti otak reptil, otak mamalia *(sistem limbik),* dan *neokorteks*. Masing-masing bagian otak manusia memiliki tugas, peran dan fungsi yang spesifik akan tetapi tetap dalam satu sistem saraf otak, artinya menjadi satu kesatuan sistem saraf otak manusia.

Fungsi otak tidak hanya untuk berpikir akan tetapi juga menjadi pusat segala aktivitas tubuh manusia, mulai dari adanya stimulus, pemrosesan, hingga rangsangan atau timbal balik yang diberikan oleh tubuh. Sel-sel saraf atau neuron berdasarkan fungsinya dapat dibedakan secara garis besar ada tiga, yaitu neuron sensoris, neuron motorik, dan neuron konektor (interneuron).

Lebih lanjut dijelaskan fungsi neuron sebagai berikut. *Pertama,* neuron sensoris merupakan sel saraf yang berfungsi menghantarkan impuls dari reseptor (alat indra) menuju otak atau sumsum tulang belakang. Oleh karena itu, neuron ini disebut juga neuron indra karena dendrit neuron tersebut berhubungan dengan alat indra guna menerima impuls, sedangkan aksonnya berhubungan dengan neuron lainnya.

Kedua, neuron motorik merupakan sel saraf yang berfungsi membawa impuls dari otak atau sumsum tulang belakang menuju efektor (otot atau kelenjar dalam

363 *Ibid.,* p., 15.

tubuh). Neuron ini disebut neuron penggerak karena neuron motorik dendritnya berhubungan dengan akson lainnya, sedangkan aksonnya berhubungan dengan efektor yang berupa otot atau kelenjar. *Ketiga,* neuron konektor merupakan neuron berkutub banyak (multipolar) yang memiliki banyak dendrit dan akson. Neuron konektor berfungsi meneruskan rangsangan dari neuron sensoris ke neuron motorik. Neuron ini disebut neuron penghubung atau perantara lantaran ujung dendrit neuron yang satu berhubungan dengan ujung akson neuron yang lain. Membahas neuron ini diperkuat pendapat Cajal[364] (peraih hadiah Nobel Kedokteran tahun 1906), ia merumuskan empat doktrin neuron sebagai berikut. (1) sel saraf, sebagai unit sinyal dan blok pembentuk dasar otak disebut neuron. Neuron terdiri dari dendrit, badan sel, dan axon. Dendrit adalah tunas dari badan sel yang menerima sinyal dari sel lain. Badan sel berupa selaput (membrane) yang berisi nucleus (DNA). Axon yang terbentuk garis panjang dari badan sel adalah elemen yang menyampaikan informasi dendrit ke sel lain melalui terminal axon, (2) terminal axon menyampaikan informasi ke dendrit sel lain di sinapsis, yaitu celah antara axon dengan dendrit sel lain. Sinapsis sebelum celah disebut pre-synaptic, dan sesudahnya disebut postsynaptic, (3) neuron membentuk sinapsis dan berkomunikasi dengan sel saraf tertentu saja, dan (4) sinyal dalam neuron berjalan ke satu arah saja, yaitu dari dendrit ke badan sel, axon, presinaptik, menyeberang celah sinapsis, dan dendrit sel berikutnya . selanjutnya ditemukan bahwa neuron terdiri dari neuron (saraf) sensorik, yang menerima rangsangan dari luar; neuron motorik, yang mengendalikan kegiatan-kegiatan sel otot; dan inter neuron yang menjadi perantara di antara kedua neuron.

B. Tugas, Peran, dan Fungsi Otak

Berdasarkan uraian singkat di atas tugas otak adalah mengatur proses kognitif seperti menghafal, berpikir, belajar dan lain sebagainya. Bagian-bagian otak terdiri atas tiga, yaitu : (a) Otak besar (otak depan), (b) otak belakang (otak kecil), dan otak tengah (midbrain) mempunyai peranan yang sangat penting. Ketiga bagian otak ini merupakan pusat koordinasi pikiran manusia. Hal ini sesuai pendapat R. Paryana Suryadipura,[365] bahwa *otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan.*

Disebutkan otak manusia merupakan pusat akal. Akal dalam bahasa Indonesia diartikan pikiran, rasio, sedangkan akal dalam al-Quran diartikan kebijaksanaan *(wisdom)*, intelegensia/inteligen, dan pengertian *(understanding),* akan tetapi yang

364 Cajal dalam Iyan Hernanta, *Ilmu Kedokteran Lengkap tentang Neurosains,* (Yogyakarta: D-Medika, 2013), p. 20.

365 R. Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p. 279.

banyak digunakan oleh para mufassir seperti Abdullah Yusuf Ali, akal adalah pengertian. Berkikut ini penjelasan singkat. Akar kata *'aqal* disebutkan dalam al-Quran 49 ayat tersebar ke dalam 13 surat dari 114 surat al-Quran. 19 ayat tersebut dalam surat-surat, akal dalam 11 ayat ditafsirkan sebagai pengertian *(understand atau understanding),* 5 ayat sebagai kebijaksanaan atau bijak (wisdom atau wise), dan 2 ayat sebagai pintar atau kepintaran. Jadi akal dalam bahasa al-Quran tidak saja diletakkan domain rasio akan tetapi juga domain rasa, bahkan di antara kedua domain rasio dan rasa yaitu bijaksana, dan hikmah.[366]

Kedudukan dan fungsi akal menurut Islam sangat kompleks, komprehensif dan holistik, di antaranya akal bagi manusia sebagai pembeda manusia dengan binatang, manusia lebih mulia dibanding Malaikat jika manusia menaati Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW dengan mempergunakan akal dan fisiknya untuk menundukkan dan memanfaatkan kekayaan alam yang dapat dicapai untuk kemakmuran sesamanya dan amal-amal saleh. Manusia dengan akalnya mampu memahami adanya molekul-molekul udara dan mengajukan teori kinektik gas meskipun mata tidak pernah melihat molekul, manusia mampu menghitung berapa temperatur pusat panas matahari, manusia mampu menemukan sumber tenaga *nukleus* (inti) atom. Dengan akal dan jiwa yang bersih para nabi dan orang-orang mukmin meyakini adanya Allah SWT meskipun Allah itu tidak dapat dicapai samasekali oleh sekedar pancaindra.[367] Berikut ini dijelaskan bagian-bagian otak manusia.

1. Otak Besar (Otak Depan)[368]

Otak besar mengisi penuh bagian depan (dari rongga tengkorak) dan terdiri atas dua belahan otak kanan. Setiap belahan mengendalikan bagian tubuh yang berlawanan. Belahan otak kiri mengatur tubuh bagian kanan, sedangkan belahan otak kanan mengatur tubuh bagian kiri. Otak besar terdiri atas dua lapisan. (1) lapisan luar (korteks) yang berisi badan neuron, (2) lapisan dalam yang berisi serabut saraf, yaitu dendrit dan neurit. Otak besar terbagi empat lobus, yaitu lobus frontalis (bagian dahi), lobus parietalis (bagian ubun-ubun), lobus temporalis (bagian pelipis), dan lobus oksipitalis (bagian belakang kepala).

Kedua belahan otak memiliki fungsi yang berbeda yang berkaitan dengan kemampuan intelegensi dan emosional seseorang yang digambarkan oleh otak

366 A. Syahirul Alim, A. Baiquni, dkk, Tim Penyusun , *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi,* (Jakarta: Depag RI, 1995), p. 10-11.

367 *Ibid.,* p. 14.

368 Iqra' al-Fairdaus, *Kunci-Kunci Kontrol Emosi dengan Otak Kanan dan Otak Kiri, Ibid.,* 18-24

kanan dan otak kiri. Di samping itu juga otak besar berkaitan dengan keinginan, ingatan, kesadaran, kepribadian, daya cipta, daya khayal, pendengaran, pernapasan, dan sebagainya. Otak besar merupakan saraf pusat utama yang berperan dalam pengaturan seluruh aktivitas tubuh. Setiap aktivitas tubuh dikendalikan oleh bagian yang berbeda.

Berikut ini dijelaskan peranan keempat lobus. *Pertama,* lobus frontalis (lobus di bagian paling depan dari otak besar) berhubungan dengan kemampuan berpikir, membuat alasan, kemampuan gerak, kognisi, perencanaan, penyelesaian masalah, memberi penilaian, kreativitas, kontrol perasaan, kontrol perilaku seksual, dan kemampuan bahasa secara umum. Lobus frontalis memiliki peranan penting terhadap perilaku. Jika ada gangguan perilaku, sebagaimana yang terjadi pada orang gila, agresif, dan suka merusak, berarti yang bermasalah adalah lobus frontalis. Sementara itu, lobus frontalis kanan dan lobus frontalis kiri mempunyai perbedaan fungsi. Lobus frontalis kiri cenderung mempengaruhi sifat agresif sedangkan lobus frontalis kanan berpenan dalam perilaku diam. *Kedua,* lobus temporalis berada di bagian bawah yang berhubungan dengan kemampuan pendengaran, kemampuan berbicara, pemaknaan informasi, dan bahasa dalam bentuk suara. Lobus ini juga bertanggung jawab dalam hal ingatan. *Ketiga,* lobus parietalis berada di bagian tengah yang berkaitan dengan proses sensor perasaan.lobus ini membuat seseorang dapat merasakan sesuatu melalui indra perasa, seperti tekanan, sentuhan, dan rasa sakit. Sebagai pusat berbicara, lobus parietalis juga sebagai pusat perasaan dingin, panas, dan rasa sakit. Lobus parietalis memiliki dua sisi, bagian kiri lobus akan mengatur indra, perasa tubuh bagian kanan, seperti tangan dan kaki kanan. Sedangkan bagian kanan lobus akan mengatur indra perasa tubuh bagian kiri.

Keempat, lobus eksipitalis berada di bagian paling belakang yang berhubungan dengan rangsangan visual yang memungkinkan manusia mampu melakukan interpretasi terhadap objek yang ditangkap oleh retina mata. Posisi di bagian kepala yang merupakan pusat penglihatan dan memori tentang segala sesuatu yang dilihat. Lebih lanjut dijelaskan manusia mampu memahami sesuatu yang dilihat. Untuk memahami sesuatu yang dilihat karena telah diproses atau diinterpretasi oleh lobus eksipitalis. Jika lobus ini terganggu maka makna intrepretasi hasil penglihatan mata pun akan terganggu. Akibatnya, bisa dilihat, tetapi tidak mengenal atau tidak tahu yang dilihat. Semua input akan masuk melalui mata dan diteruskan ke otak bagian belakang. Dari sana lah suatu objek akan diinterpretasi dan dianalisis, sehingga kita mampu yang dilihat. Setiap

lobus memiliki peranan dan spesifikasi sendiri. Terkait semua bagian dalam otak besar harus bekerja secara sinergis guna mendapatkan hasil yang optimal.

Peranan otak besar juga dapat dicermati dari empat bagian penting lainnya, yaitu thalamus, hypothalamus, sistem limbik, dan korteks. Thalamus adalah bagian otak besar yang berfungsi sebagai stasiun penyambung dan pusat integrasi penghubung antarneuron dalam mengolah semua sensoris yang masuk ke korteks. Thalamus juga bertugas menyaring sinyal-sinyal yang dianggap tidak berguna, kemudian mengarahkan impuls sensoris penting ke daerah sematosensoris yang sesuai. Ketika kita melihat ada sesuatu yang menarik perhatian, maka thalamus, batang otak, serta daerah asosiasi korteks akan bekerja sama dalam mengarahkan fokus pikiran ke sesuatu yang menarik tersebut. Hypothalamus ialah bagian otak besar yang berfungsi mengontrol aktivitas sistem saraf simpatetik dan parasimpatetik. Hypothalamus juga mengontrol sistem saraf yang kelak berperan dalam pelepasan hormon.

Bagian otak besar selanjutnya adalah sistem limbik. Sistem ini bertugas menyimpan semua perasaan yang berhubungan dengan emosi dan kognitif kita. Sistem yang terletak di bagian tengah otak—antara korteks dan pusat otak—ini juga mengendalikan bioritme atau pengaturan biologis tubuh, seperti adanya rasa lapar, haus, dan mengantuk. Sistem limbik bisa membuat kita mengontrol insting atau naluri. Sistem limbik dibagi menjadi tiga, yaitu amigdala, septum, dan hypocampus.

Amigdala dan septum berfungsi mengontrol kemarahan, agresi, dan ketakutan, sedangkan hypocampus berperan merekam memori baru. Bagian otak besar terakhir adalah korteks. Di dalam korteks, ada area sensoris yang memiliki karakter seperti peta yang mampu merepresentasikan suatu informasi dari pancaindra. Representasi informasi ini diperoleh melalui input yang berasal dari visualisasi yang menciptakan pemetaan dari suatu yang kita dengar dan mengorganisasikan berbagai hal berdasarkan tempatnya masing-masing.

2. Otak Belakang (Otak Kecil)[369]

Otak belakang memiliki peranan penting sebagai pengendali koordinasi urutan gerakan. Otak ini terletak di bawah lobus oksipital cerebrum, tepatnya di bagian belakang kepala, dekat dengan ujung leher bagian atas, dan terdiri atas dua belahan yang permukaannya berlekuk-lekuk. Otak belakang terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: jembatan varol (pons Varolli), otak kecil (serebelum),

369 *Ibid*., p. 24-26.

dan sumsum lanjutan (medula oblongata). Ketiga bagian otak belakang ini membentuk batang otak. Jembatan Varol berisi serabut yang menghubungkan lobus kiri dan lobus kanan otak kecil sekaligus menghubungkan otak kecil korteks otak besar. Letak otak kecil di bawah bagian belakang otak belakang, serta terdiri atas dua belahan yang berliku-liku sangat dalam. Otak kecil berperan sebagai pusat keseimbangan, koordinasi kegiatan otak serta koordinasi kerja otot dan rangka.

Adapun sumsum lanjutan membentuk bagian bawah batang otak. Sumsum lanjutan berfungsi sebagai pusat pengatur refleks fisiologis, misalnya pernapasan, detak jantung, tekanan darah, suhu tubuh, gerak alat pencernaan, serta gerak refleks, seperti batuk, bersin, dan mata berkedip.

Otak belakang juga mengontrol banyak fungsi otomatis otak, misalnya mengatur sikap atau posisi tubuh, mengontrol keseimbangan, koordinasi otot dan gerakan tubuh, menyimpan dan melaksanakan serangkaian gerakan otomatis yang dipelajari, seperti gerakan mengendarai mobil, gerakan tangan saat menulis, gerakan mengunci pintu, dan lain sebagainya.

3. Otak Tengah (Midbrain)[370]

Otak tengah merupakan bagian otak yang berukuran paling kecil. Otak tengah terletak di depan otak kecil. Otak ini berperan dalam pusat pergerakan mata, misalnya mengangkat kelopak mat, refleks penyempitan pupil mata, serta sebagai stasiun relai atas stimulus dari indra pendengaran dan penglihatan.

4. Bagian-bagian Otak Lainnya[371]

Selain ketiga bagian otak tersebut di atas, masih ada bagian-bagian otak lainnya, yaitu: (a) otak reptil, (b) otak mamlia, dan (c) neokorteks.

a. Otak reptil

Otak reptil berada di dasar otak. Dinamakan otak reptil karena bagian otak ini sama dengan bagian otak yang memiliki reptil, seperti kadal dan buaya. Fungsi otak reptil adalah mengendalikan fungsi-fungsi motor sensoris, misalnya mengetahui rangsangan yang berasal dari pancaindra. Di samping itu, fungsi otak reptil ialah mempertahankan hidup secara naluriah, seperti kebutuhan terhadap makanan, tempat tinggal, perkembangbiakkan, dan perlindungan diri. Ketika mengalami suatu bahaya otak reptil akan memberikan perintah kepada anggota tubuh lainnya untuk menghadapi

370 *Ibid*., p. 27.

371 *Ibid*., p. 28-33.

bahaya tersebut atau lari dari situasi yang membahayakan bagi dirinya.

b. Otak mamalia

Otak mamalia atau sistem limbik terletak di sekeliling otak dan menghubungkus batang otak (menyerupai kerah baju), tepatnya di bagian tengah otak. Limbik berasal dari bahasa Latin yang berarti kerah. Bagian ini dimiliki oleh semua jenis mamlia. Oleh karena itu, otak tersebut dinamakan otak mamalia.

Komponen otak mamalia antara lain hypothalamus, thalamus, amigdala, hypocampus, dan korteks limbik. Fungsi otak mamalia adalah sebagai tempat menyimpan memori sekaligus mengendalikan bioritme hidup, seperti pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, temperatur tubuh, kimia tubuh, metabolisme, produksi hormon, pusat rasa senang, dan sistem imun (kekebalan) tubuh. Di samping itu berfungsi sebagai pusat penghasil perasaan dan emosi, serta mengendalikan semua anggota tubuh.

Bagian penting otak mamalia adalah hypothalamus yang salah satu fungsinya adalah menentukan bagian yang perlu atau tidak perlu mendapatkan perhatian. Misalnya, Anda lebih memperhatikan anak Anda sendiri dibandingkan anak orang lain. Hal ini dikarenakan Anda memiliki hubungan emosional yang kuat dengan anak Anda. Hypothalamus dilingkupi oleh beberapa organ pelapis yang disebut limbik (limbique) yang berfungsi melakukan tugas-tugas tertentu, seperti mengingat, dan mempelajari sesuatu, berperan dalam rasa dan emosi, dan lain sebagainya. Bagian terluar otak dinamakan korteks (cortex), yaitu bagian paling terakhir yang terbentuk di dalam otak manusia. Bagian inilah yang menjadi penghias otak. Pada bagian itu, bertumpu kemampuan berpikir, berbicara, pemikiran abstrak, dan beberapa gerakan nonrefleks lainnya.

Sistem limbik menyimpan banyak informasi yang tidak tersentuh oleh pancaindra. Sistem limbik inilah yang lazim disebut otak emosi atau tempat bersemayamnya rasa cinta dan kejujuran. Carl Gustav Jung menyebutnya sebagai alam bawah sadar atau ketidaksadaran kolektif, yang diwujudkan dalam perilaku baik, seperti menolong orang lain dan perilaku tulus lainnya. Adapun LeDoux mengistilahkan sistem limbik sebagai tempat duduk bagi semua nafsu manusia serta tempat bermuaranya cinta, penghargaan, dan kejujuran.

Oleh karena itu, keadaan emosi seseorang sangat berpengaruh

terhadap kesehatannya. Segala hal yang berasal dari pancaindra, baik indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba, biasanya masuk ke otak ini. Selanjutnya, dikirim ke otak pemikir atau neokorteks.

c. Neokorteks

Neokorteks terbungkus di sekitar bagian atas dan sisi-sisi otak mamalia. Neokorteks merupakan 80 % dari seluruh bagian otak seseorang. Neokorteks terdiri atas sel-sel saraf yang disebut neuron. Bentuknya seperti selimut dengan tebal 3 mm dan memiliki 6 lapisan (masing-masing lapisan mempunyai tugas yang berbeda-beda).

Neokorteks berperan dalam aktivitas berpikir, berbicara, melihat, dan berkarya. Bagian otak ini merupakan tempat kecerdasan seseorang. Di otak ini pula ada intuisi (kemampuan menerima informasi yang tidak dapat diterima oleh pancaindra).

C. Kedahsyatan dan Keajaiban Otak Manusia

Otak manusia merupakan bagian tubuh yang kedahsyatannya terjadi karena interdependensi (kesalingbergantungan) seluruh komponan-komponennya. Kedahsyatan otak terjadi karena adanya sirkuit-sirkuit canggih yang terbentuk ketika semua komponen otak bekerja bersama secara harmonis. Karena dengan sirkuit ini, banyak komponen yang mem-backup fungsi-fungsi otak tidak dapat dilacak ketika otak tidak bekerja. Komponen ini bisa saja dideteksi karena memang ia ada. Akan tetapi keanekaan fungsi yang dimainkan oleh satu komponen itu hanya dapat dideteksi ketika bekerja dan membentuk sirkuit. Menurut R. Paryana Suryadipura,[372] bahwa *otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat ingatan, pusat akal, dan pusat kemauan.*

Sedetik pun sistem saraf otak tidak pernah berhenti dalam situasi dan kondisi apapun sistem otak manusia tidak pernah berhenti, karena jika sistem otak berhenti sedetik, maka manusia mati. Seluruh aktivitas tubuh manusia dikendalikan oleh sistem saraf pusat. Sistem saraf inilah yang menintegrasikan dan mengolah semua pesan yang masuk guna membuat keputusan atau perintah yang akan dihantarkan melalui saraf motorik ke otot atau kelenjar. Sistem saraf pusat terdiri atas otak dan sumsum tulang belakang. Otak dilindungi oleh tulang-tulang tengkorak, sedangkan sumsum tulang belakang dilindungi oleh ruas-ruas tulang belakang.

Otak memiliki peran penting bagi kehidupan manusia tidak pernah berhenti

372 R.Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropobiologi Berdasarkan Atomfisika)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), p. 279.

atau beristirahat sedetik pun. Otak selalu bekerja sepanjang hari secara terus menerus tanpa henti, bahkan ketika manusia sedang tidur sekalipun. Seandainya jantung atau paru-paru berhenti bekerja selama beberapa menit. Manusia masih bisa bertahan hidup. Akan tetapi jika otak manusia berhenti bekerja selama satu detik saja, maka tubuh manusia dapat mati. Itulah sebabnya, otak disebut sebagai organ yang paling penting dari seluruh organ tubuh manusia.

Dengan fungsi, tugas, dan peran otak sebagai bagian tubuh manusia yang kompleks, holistik, dan sangat fungsional dalam sistem saraf, sehingga otak memiliki kedahsyatan dan keajaiban luar biasa dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.

Kedahsyatan otak manusia semestinya difungsikan sebagai motor penggerak seluruh organ tubuh yang lain sehingga manusia senantiasa akan menjadikan dirinya sebagai hamba-hamba Allah dan wakil-wakil Allah di muka bumi menjalankan ketaatan dan ketasliman dalam hidup diri dan sosial. Segala apa yang dilakukan didasarkan pola pikir (mindset), yang dibingkai dalam peta konsep (mindmap) dengan baik dan benar.

Sesuai tugas dan peran manusia sebagai hamba Allah dan wakil Allah di muka bumi, fitrah manusia dijaga, dilindungi, diatur, dan dididik dengan baik dan benar. Di antara upaya untuk menjaga fitrah adalah melalui mindset (pola pikir) dan mindmap (peta konsep) pada dirinya dibingkai ke dalam body of knowledge yang dipahami esensi dan substansinya. Karena tugas sebagai hamba dan wakil Allah mendapatkan tugas dan peran yang mulia, maka manusia senantiasa menggunakan potensi/ kemampuan yang ada untuk senantiasa berpikir, beramal, bersikap, dan berikhtiar, berusaha, serta berdoa untuk melakukan perubahan dan pengembangan diri dan sosial untuk meraih hidup yang memiliki kecerdasaran (IQ,EQ,SQ, dan Religius), keberhasilan (sukses diri dan sosial), dan mendapatkan keselamatan (dunia-akhirat). Di antara ayat perubahan tersebut dalam QS. Ar-Ra'd: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Untuk membahas bagaimana manusia senantiasa malakukan *think* (berpikir)

yang melibatkan sistem saraf otak, dan agar *think* memiliki manfaat luar biasa, maka perlu dan penting berpikir dengan pendekatan dialektis atau pendekatan spiral. Berpikir dialektis atau pendekatan spiral dimulai dari tesis-antitesis-sistesis. Karena itu, think (berpikir) sebagai poros berpikir secara sistematis diwujudkan secara hierarkis sebagai berikut.

Pertama, diawali dari *think* (berpikir), kedua, *think* ditata ke dalam *mindset* (pola pikir), ketiga, *mindset* ditata ke dalam *mindmap* (peta konsep), keempat, *mindmap* dibingkai ke dalam *body of knowledge*. *Body of knowledge* dipahami dan dimiliki sebagai kompetensi setiap diri manusia mengenai esensi (inti/hakikat/filosofi), dan substansi (isi/materi/bahan) yang dikaji. Hierarkis ini dapat disebut sebagai paradigma pengembangan berpikir nondikotomik pendekatan dialektis. Bahasan masing-masing terdapat dalam bab-bab berikutnya, selamat membaca.

D. Konsep Pendidikan

Term Al-Quran yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas kependidikan antara lain sebagai berikut:

1. Tarbiyah

Kata *tarbiyah* merupakan bentukan dari *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan.

Kata *tarbiyah* umumnya diartikan sebagai pendidikan, suatu tindakan sengaja untuk mendewasakan anak, memberi pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri pada zamannya. Salah satu ayat Al-Quran yang menggunakan term *rabba* terdapat pada Surah al-Isr/17: 24, sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (al-Isr/17: 24)

2. *Ta'līm*

Salah satu cara terpopuler untuk mentransfer pengetahuan atau informasi adalah melalui pembelajaran (proses belajar-mengajar). Pada proses pembelajaran guru atau pendidik mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada peserta didiknya agar mereka mengetahui, merasakan, dan mempraktekkan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) suatu pengetahuan dan keterampilan. Para rasul-rasul pun yang mendapat tugas menyampaikan ajaran Allah *subhānahū wa ta'ālā* kepada manusia menggunakan metode *ta'līm* ini. Di

dalam Al-Quran dijumpai beberapa ayat tentang perilaku rasul mengajarkan kebenaran kepada umatnya. Salah satu di antara ayat itu, Surah al-Baqarah/2: 129, sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayatayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 129)

2. Mau'idhah Hasanah

Pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah apa yang dikenalkan oleh Al-Qur'an dengan *mau'idhah hasanah* atau nasihat yang baik. Nasehat-nasehat yang baik tentang kehidupan, pergaulan, dan halhal lainnya dapat dilakukan sejak manusia mampu melakukan komunikasi verbal. Nasehat dapat dilakukan untuk mengoreksi atau memperbaiki sikap dan tingkah laku yang keliru di masa lampau, atau untuk memberi bekal tentang kehidupan yang baik di masa depan.

Kata *mau'idhah* berasal dari *wa'adha* yang bermakna pengingatan tentang kebaikan. Menurut Ibnu Sayyidih, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzūr, bahwa makna kata *mau'idhah* adalah pengingatan seseorang kepada orang lain tentang hal-hal yang dapat melembutkan hatinya dalam hal pahala dan dosa. Kita menjumpai ungkapan ini misalnya pada Surah Āli-'Imran/3: 138:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ

Inilah (Al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Āli 'Imran/3: 138)

Mochtar Buchori[373] membedakan Pendidikan Islam dengan dua kategori: Pertama, kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa; Kedua, lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai Islam. Oleh karena itu dapat dibedakan antara

373 Mochtar Buchori, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problematika Masa Kini dan Perspektif Masa Depan", dalam ***Prisma*** (Jakarta: Prisma), hlm. 76.

pengertian pertama bahwa pendidikan Islam ditekankan pada kegiatan baik yang diadakan secara formal, informal maupun non formal, sedangkan pengertian kedua ditekankan pada lembaga dengan konsekuensi formalitas. Dalam tulisan ini pengertian pendidikan Islam lebih dititikberatkan pada pengertian pertama.

Pada hakikatnya Al Qur'an diperuntukkan bagi umat manusia sebagai hidayah/petunjuk, pedoman hidup, tuntunan abadi yang kekal dan menyelamatkan dari kesesatan. Hal itu sesuai dengan hadis nabi, yang : Artinya: "Telah aku (Muhammad) tinggalkan dua perkara, jika kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya (H.R. Malik bin Anas)[374].

Pesan hadis di atas jelas dan tegas bahwa bila berpegang pada Al Qur'an dan hadis akan terhindar dari kesesatan. Muhammad Rasyid Ridho[375] menyatakan bahwa secara operasional Al Qur'an dapat diartikan sebagai: "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas ".

Dengan kata lain Al Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Sumber nilai absolut dalam Al Qur'an adalah nilai Ilahi dan tugas manusia untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi tersebut, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut[376]. Lebih lanjut ia mengatakan konseptualisasi pendidikan islami bertolak dari "bahwa telah Aku (Allah) sempurnakan agamamu", maka nash adalah sumber kebenaran, kebajikan dan rahmat bagi umat manusia[377].

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah[378] Al Qur'an itu memang diperuntukkan bagi umat manusia dan eksistensi pandangan Al Qur'an senantiasa mengacu kepada dunia ini yang porsinya sama dengan kehidupan

374 Hadis Riwayat Malik bin Annas, dikutip dari Wahbah al Zuhaily, ***Al Qur'an Al Karim Bun yatuhu al tasyri'iyyah wa khashaishuhu al hadlariyyah*** (Beirut: Daar al Fikr, 1993), hlm.34

375 Muhammad Rasyid Ridho, ***Tafsir Al Manar*** (Mesir: Daar al Manar, 1373 H.), hlm. 7

376 Noeng Muhadjir, ***Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*** (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 144.

377 Noeng Muhadjir, ***Pendidikan Islami bagi Masa Depan Ummat Manusia*** (Makalah, 1996: 10).

378 Abdurrahman Saleh Abdullah, ***Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*** (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.18.

akhirat. Secara garis besar tujuan pokok diturunkannya Al Qur'an ialah, (1) sebagai petunjuk aqidah, (2) petunjuk syariah, dan (3) petunjuk akhlak[379]. Bahkan Al Qur'an mengilhami tiga pokok aspek ilmu pengetahuan, yaitu (1) aspek etik, termasuk aspek-aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan, (2) aspek historik dan psikologik, dan (3) aspek observatif dan eksperimental[380].

Kemudian masing-masing aspek tersebut berkaitan dengan hal yang lain, seperti aspek etik yang berkaitan dengan prinsip dasar keyakinan, perbuatan, moralitas, baik perorangan maupun kemasyarakatan serta pandangan yang menuju kehidupan terbaik di dunia dan di akhirat. Aspek-aspek historik dan psikologik berkaitan dengan berbagai sikap dan cara berpikir manusia dan bangsa yang terkait atau menyimpang dari warna agama, sedangkan aspek observatif dan eksperimental sebagai sumber utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang benda-benda yang berhubungan dengan penciptanya. Titik temu dari ketiga aspek ilmu pengetahuan yang diilhami oleh Al Qur'an terfokus pada prinsip tauhid yang merupakan faktor yang berperan dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Tauhid merupakan landasan spiritual Islam tertinggi dan termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam[381].

E. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pertama dan utama pendidikan Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Quran dasar dan sumber pendidikan Islam paling tidak ada tiga alasan pokok, yaitu: Pertama, adanya *term* tarbiyah (pendidikan) dalam Al Qur'an seperti kata *rabb* yang berarti "mendidik dan memelihara ";

Kedua, bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri mengidentifikasikan pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar (mu'allim); Ketiga, Al Qur'an itu sendiri memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan agama Islam[382].

Sunnah al shahihah adalah "apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa perkataan, perbuatan, diam setuju atau tidak, sifat baik kepribadian maupun akhlaknya, *sirah* sebelum ataupun sesudah menjadi rasul[383]. Pengertian

379 M.Quraish Shihab, ***Membumikan Al Qur'an*** (Jakarta: Mizan, 1992), hlm 33.

380 Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Ashraf, ***Konsep Universitas Islam*** (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 4.

381 ***Ibid,*** hlm. 5.

382 Abdurrahman Saleh Abdullah, ***Op. Cit***., hlm. 18-20.

383 Muhammad Ajjaj al-Khatib, ***Usul Al Hadits Ulum wa Musthalahuhu*** (Beirut: Dar Al Fikr, 1971), hlm. 19 dan Musthafa al Siba'i, ***Al Sunnah wa Makanatuhu fi al Tasyri' al Islamy*** (Al Qahirah:Maktabah Dar al Arubah, 1961), hlm. 59.

sunnah di atas mencakup sunnah qauliah, sunnah fi'liyah, sunnah taqriyah dan sunnah sifatiyah nabi .

Sunnah Nabi Muhammad SAW

1. Sunah Qauliyah

Sabda Nabi Muhammad SAW[384] :

انما الاعمال بالنيات و انما لكل امرئ ما نوى (الحديث)

2. Sunnah Fi'liyah

Perilaku Nabi Muhammad SAW tercermin sebagai "*Uswatun Hasanah*" yakni sebagai figur yang meneladani semua tindak-tanduknya,[385] karena perilakunya terkontrol oleh Allah[386] sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.

3. Sunnah Taqririyah

Sunnah taqririyah dapat dicontohkan suatu peristiwa binatang *dhab*. Nabi menerima pemberian daging binatang *dhab*, tetapi nabi sendiri tidak memakannya dan tidak pula melarang memakan daging *dhab* tersebut

4. Sunnah Sifatiyah

Sunnah sifatiyah terdiri dari dua sunnah yaitu *sunnah khalqiah*[387] (sunnah kejadian) dan *sunnah khuluqiyah*[388] (sunnah Akhlak) Nabi Muhammad SAW.

F. Pengertian Pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba bahwa "pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".[389] Unsur-unsur: bimbingan jasmani, bimbingan rohani, dasar-dasar hukum agama Islam, tujuan terbentuk kepribadian Islam.

Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany pendidikan Islam berbasis problem sosial, pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Unsur-unsur: pendidikan sebagai proses, membentuk pengalaman, perubahan individu dan kelompok, interaksi alam, dan lingkungan kehidupan.

---

384 Hadits Riwayat al Bukhori, ***Shahih al Bukhori*** (Beirut: Dar Ihya al Turath al Arabi, tt).

385 Q.S. al Ahzab: 21

386 Q.S. al Najm: 4

387 lihat, p. 22

388 ***Ibid***

389 Ahmad D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***, (Bandung:al-Ma'arif,l974), p.26.

Bassam Tibi pendidikan sistem sosial yang dapat membentuk subsistem-subsistem dalam sistem sosial secara total. Unsur-unsur: sistem sosial, membentuk subsistem dalam sistem sosial secara total. H.A. R. Tilaar pendidikan dapat dibedakan dua bentuk pendidikan sebagai benda dan pendidikan sebagai proses. Unsur pendidikan artian benda dan proses.

Dari definisi tersebut di atas, ada tiga unsur pokok yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu : (a) harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembanagan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (b) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad, dan (c) usaha tersebut bertujuan untuk mencapai pembentukan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf menformulasikan definisi pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Unsur-unsur: melatih jiwa murid-murid, gunakan beberapa cara dan tujuan padaq sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan material saja, melainkan untuk berkembang sebagau makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi kelurga, bangsa dan seluruh umat manusia[390].

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan Islam menekankan pada tiga hal, yaitui : (a) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental anak didik, (b) bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan material, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan berupa bahan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi etis Islam, dan (c) tujuan pendidikan yang dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan

390 Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, ***Krisis Pendidikan Islam***, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986) p. 1

makmur dalam ampunan Allah SWT.

Menurut Muhammad Quthub bahwa pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri di antara berbagai sustem di dunia ini, kendatipun ada perincian dan unsur-unsur yang bersamaan.[391] Lebih lanjut ia mengatakan pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri, baik tentang cakupannya maupun tentang kesadarannya terhadap detak-detak jantung, goresan hati, karsa dan rasa manusia.[392]

Pendapat ini memperjelas dan mempertegas adanya perbedaan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan pada umumnya, meskipun diakui adanya rincian dan unsur-unsur yang bersamaan. Pendidikan Islam mencakup unsur aqidah, mu'amalah dan akhlak, sedangkan sistem pendidikan pada umumnya tidak menjangkau atau tidak menuju pada tiga pilar pokok dalam Islam (aqidah,mu'amalah dan akhlak). Dengan lain ungkapan sistem pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri khas antara lain dalam sistem ibadat, pembinaan rohani, pendidikan intelektual dan pendidikan jasmani[393]. Sedangkan sistem pendidikan pada umumnya tidak mementingkan adanya sistem ibadat, misalnya, bahkan mungkin lebih dari itui sistem ibadat tidak termasuk di dalam sistem pendidikan tersebut.

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikam ajaran-ajaran agama Islam, yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat[394].

Uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam meliputi adanya: (1) usaha bimbingan dan asuhan, (2) anak didik sebagai yang dibimbing, (3) tujuan bimbingan, (4) pembimbing/pengasuh, dan (5) lembaga yang melakukan bimbingan dan asuhan, serta (6) sarana dan prasarana dalam bimbingan dan asuhan. Tujuan yang hendak dicapai meliputi: (1) anak didik mampu memahami apa yang terkandung di dalam Islam, (2) anak didik menghayati makna dan maksud tujuan ajaran Islam, dan (4) anak didik menjalankan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

391 Muhammad Qutub, ***Sistem Pendidikan Islam***, terjemahan Salman Harun, (Bandung, Al-Ma'arif, 1984) p. 14

392 ***Ibid***

393 ***Ibid*** p.7

394 Ditbinperta, "Pengertian Pendidikan Agama Islam, " dalam Zakiah Darajat, dkk. *Ibid*., hlm 88

pada penjelasan pasal 37 ayat (1) dinyatakan: "Pendidikan Agama untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia".[395] Oleh karena itu pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Ketiga kata kunci rumusan pendidikan agama bagi peserta didik tersebut menjadi fokus dan perhatian secara khusus bahwa pendidikan agama sasaran utama dan pertama adalah membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karena itu, iman, takwa, dan akhlak pada hakikatnya menjadi satu kesatuan utuh/integral/ tauhid capaian pendidikan agama. Jika capaian ini terwujud berarti tercapai pula tujuan pendidikan nasional.

Achmadi[396] membedakan pengertian pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam ialah: segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam", sedangkan pendidikan agama Islam (PAI) ialah: "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam". Pendapat Achmadi di atas dapat dipahami tidak adanya perbedaan prnsipiil antara pendidikan Islam (PI) dengan pendidikan agama Islam (PAI) karena sama-sama berupaya memelihara dan mengembangkan fitrah. Perbedaannya hanya pada penekanan, yaitu pendidikan Islam (PI) mengembangkan fitrah dan sumber daya insani untuk mencapai "insan kamil" berdasar norma Islam, sedangkan pendidikan Agama Islam (PAI) di samping mengembangkan fitrah manusia juga meningkatkan keberagamaan anak didik sehingga diharapkan anak didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Pendapat Achmadi pendidikan agama Islam (PAI) bila dibandingkan dengan pengertian PAI dalam rumusan Kurikulum dan GBPP PAI maka pengertian keduanya saling melengkapi, karena rumusan PAI dalam kurikulum PAI sudah mengintegrasikan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, sedangkan rumusan Achmadi menekankan pemilihan pengembangan fitrah anak didik serta keberagamaannya dan belum mengungkap keterkaitan PAI dengan pesan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit, akan tetapi secara implisit terdapat dalam pengertian PAI. Oleh karena itu, kedua pengertian PAI di atas dapat digunakan sebagai definisi operasional pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah.

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan komponen utama dalam proses

395 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 50.

396 Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 20.

belajar mengajar PAI. Tujuan kurikuler PAI adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi[397].

Pendidikan Islam adalah proses memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dan daya insani yang dimiliki, melalui pembentukan pengalaman jasmani dan rohani, serta pengembanagan potensinya, sehingga jatidiri manusia mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh norma Islam secara Integratif-Interekonektif. Pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an, as-Sunnah dan ijtihad, ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan nilai etis Islam. Tujuan pendidikan Islam membentuk kepribadian muslim dengan pendekatan nilai-rasional, transendental dan berbudi luhur. Metode dan cara pendidikan Islam upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam ampunan Allah SWT, yang goal akhir terbentuknya insan kamil. Di antara pokok kajian ini adalah:

1. Paradigma Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an
2. Hakikat Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
3. Dasar-dasar Filosofi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
4. Teori-teori Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
5. Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
6. Desain dan Pengembangan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
7. Model-model Pengembangan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
8. Implikasi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an
9. Implementasi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an

Dalam kaitannya dengan konsekuensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam, Dr. Muhammad Fadil Al-Djamaly, Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya, bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh, baik iman, ilmu,maupun amal .

Menurutnya, iman yang benar menjadi dasar dari setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang

397 Departemen Agama R.I., *Kurikulum/GBPP PAI SMU*, Tahun 1994, hlm. 1

benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal saleh.[398]

Yang dipandang sebagai ilmu yang benar yang mampu menghasilkan amal saleh adalah luas cakupannya yaitu ilmu yang dapat memberikan manfaat kepada kehidupan dunia yang serba moderen dalam semua bidang, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, berupa *science* dan teknologi moderen.

Adanya penyakit kronis yang melanda umat Islam di segala zaman, antara lain karena agama dipisahkan dari ilmu; ilmu dipisahkan dari seni dan seni dipisahkan dari akhlak. Disamping itu, agama juga dipisahkan dari pemerintahan. Itulah sebabnya, maka banyak orang yang berkeahlian dalam matematika atau ilmu alam, tak dapat menikmati keindahan seni atau tak dapat mengurusi masalah-masalah umat di bidang politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Adapun menurut Dr. Moh. Fadhil Al-Djamaly, bahwa Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).[399]

Argumentasi di atas, antara lain didasarkan atas firman Allah dalam Surat Ar-Rum 30, dan An-Nahl, 78, yang artinya "Itulah fitrah Allah, yang di atas fitrah itu manusia diciptakan Allah ..." dan "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu, (ketika itu) kami tidak mengetahui sesuatu pun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati ..." (An Nahl : 78).

Atas dasar itulah, maka dipahami bahwa pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan terbuka terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Setelah proses ini, barulah potensi fitrah membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar yang akan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak tersebut.

G. Metodologi Berpikir Filosofis Solusi Pemecahan Problem

Dalam pemecahan problem kependidikan, diperlukan metode berfikir di antaranya dengan analisa dan sintesa, yaitu mengurai sasaran pemikiran filosofis sampai unsur sekecil-kecilnya kemudian memadukan (mensenyawakan) kembali unsur-unsur itu sebagai kesimpulan hasil studi. Dalam hubungan sistem berpikir yang menganalisis secara filosofis tentang problema kependidikan, pendapat *Stella van Handerson*, yang dikutip oleh Imam Bernadib[400] menunjukkan bahwa filsafat itu

398 DR. Moh. Fadhil Al-Djamaly, *Nahwa Tarbijatil Mukminah,* hal. 21

399 *Ibid,* hal. 30

400 Imam Bernadib: *Filsafat Pendidikan (pengantar mengenai sistem dan metode),* p. 85.

senanatiasa berikhtiar untuk memahami segala sesuatu yang timbul dalam spektrum pengalaman manusia, dan berikhtiar untuk mendapatkan pandangan yang luas mengenai alam semesta serta berusaha memberikan penjelasan secara universal tentang hakikat benda (tentang segala sesuatunya).

Dalam kaitannya dengan hasil studi filsafat, maka ada perbedaan antara filsafat spekulatif dan filsafat kritis (*critical philosophy*). Filsafat spekulatif menurut C.D. Broad adalah: filsafat yang bermaksud mengambil hasil sains yang bermacam-macam, dan menambahkan dengan hasil pengalaman keagamaan dan budi pekerti. Filsafat kritis adalah filsafat yang berusaha menggali hakikat segala sesuatu dengan cara analitis yang terlepas dari ikatan waktu atau ikatan historis, serta jawaban terhadap masalah-masalah filosofis yang dapat dicari melalui berbagai aliran filsafat yang ada, tidak terikat oleh jenis-jenis paham filsafat itu sendiri. Dalam filsafat kritis, analisis filosofis yang kritis dijadikan dasar metode pemikiran atau gagasan terhadap objek studinya.

Menurut Rene Descartes, ada 4 langkah berpikir yang rasionalistis. Keempat langkah berpikir tersebut berlangsung sebagai berikut.

1. Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara berhati-hati mengkaji hal-hal tersebut sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang pada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi.
2. Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang adekuat (memadai).
3. Menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat ke arah mengetahui sasaran-sasaran yang lebih kompleks.
4. Dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satupun permasalahan yang tertinggal.[401]

Dengan demikian, Rene Descartes dalam menganalisis gejala alam selalu berpegang pada kemampuan akal pikiran belaka, sedangkan sistem berpikir lain yang lazim berlaku dalam filsafat dikesampingkan. Sebagai misal adalah sistem berpikir yang berdasarkan intuisi yang biasa dipakai dalam mistik (tasawuf). Memang

401 Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, pp. 15-16, Trnas. By John Veitch.

benar bahwa ilmu pengetahuan modren sekarang ini bersifat empiris yang lebih mementingkan pengalaman, observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir Descartes di atas. Akan tetapi tidaklah semua metode tersebut cocok untuk dipakai dalam filsafat di mana corak keilmiahannya banyak terletak pada pemikiran spekulatif, yang tidak dapat diuji coba seperti ilmu dan teknologi. Filsfat mempunyai corak khas dalam deretan ilmu; ia tidak dapat diteliti (*unresearchable*) seperti yang terdapat dalam bidang keilmuan di luar filsafat.

Tentang intuisi, Bergsom seorang filsuf Perancis) menyatakan, bahwa intuisi itu berkadar lebih tinggi daripada intelek; intuisi hampir sama dengan "hidup itu sendiri" yang memimpin kita pada taraf tertentu kepada batas hakikat hidup. Ia adalah simpati yang bersifat ke-Tuhanan, sebagaimana instink binatang hanya menjadi sadar terhadap dirinya sendiri serta mampu merefleksikan akan objeknya sendiri.

John Dewey (seorang ahli filsafat pendidikan USA) sedikit berbeda dengan Descartes dalam hal metode yang dipergunakan dalam berpikir. Meskipun sama rasionalistik-nya yaitu *berpikir reflektif*, suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan.[402] Sebagai ilustrasi adalah, ibarat orang yang menelusuri jalan-jalan asing (belum dikenal) pada waktu tiba di suatu jalan yang bercabang banyak, maka ia harus berpikir tentang sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu memutuskan mana jalan yang harus dilaluinya. Inilah contoh berpikir reflektif yang lebih mengandalkan intuisi daripada rasional empirik.

Dalam konteks pemecahan masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan tersebut, maka usulan John Dewey mengenai berfikir reflektif dapat dilakukan dengan tahapan berikut ini.

1. Sikap Obyektif

Dalam hal ini, kita lebih dahulu harus menganalisis situasi itu secara hati-hati, dan mengumpulkan semua fakta yang dapat kita peroleh. Dalam hal ini diperlukan sikap adil dan tidak memihak serta tanpa prejudis (prasangka) dalam mengobservasi fakta-fakta.

2. Teori Provisional

Setelah melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta maka pemecahan apa yang harus diusulkan, ditetapkan. Inilah yang oleh Dewey disebut "sugesti", dan juga dapat disebut "hypotesa" atau "teori provisional" (persiapan/pelengkap). Kadang-kadang muncul suatu "sinar getaran nurani" manusia,

402 John Dewey, *An Introduncion of Reflective Thinking,* (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

semacam intuisi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Intuisi menuntun proses berpikir manusia ke arah pemikiran logis yang berupa penalaran yang bersifat deduktif. Dalam hubungan ini, digambarkan sebagai seorang dokter yang melakukan diagnosis terhadap pasiennya yang merasakan dirinya terkena suatu penyakit. Untuk mengetahui penyakitnya secara tepat, maka ia menghadapi suatu problem. Ia melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta, mengajukan pertanyaan kepada pasiennya, menguji tekanan nadi dan temperatur badannya, kemudian timbullah sugesti pada dirinya bahwa penyakit yang diderita oleh pasiennya benar-benar tipus. Ada sesuatu yang tersembunyi yang dapat menjelaskan tentang obat apa yang harus dipergunakan untuk penyembuhannya, begitu seterusnya.

Contoh berpikir reflektif inilah, yang dipergunakan J. Dewey dalam penyelidikan filsafat pada umumnya. Akan tetapi dapat dipertanyakan apakah metode ini dapat dipergunakan dalam filsafat secara mutlak; bagaimana cara menerapkannya dalam pemecahan problema hidup yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, dunia , jiwa manusia, dan sebagainya. Bila dilihat dari segi ini, maka metode di atas kurang tepat bila dipakai dalam pemikiran filsafat. Oleh karena itu, metode lain yang perlu dipergunakan yang mungkin lebih efektif adalah metode *logical analysis* (analisis logis), metode analogi, dan metode historis ataupun metode imtuisi seperti disarankan olen Bergson. Menurut para ahli pikir pada umumnya, metode filsafat adalah bersifat empiris, artinya berpikir melalui pengalaman, karena semua teori berkembang dan bersumber dari pengalaman serta dapat diuji coba dalam pengalaman. Juga filsafat dapat dihampiri melalui metode historis. Bagaimanapun sulitnya problema itu harus dipecahkan. Para filsuf belakangan ini memperkenalkan adanya "Filsafat Sejarah" yaitu suatu analisis filosofis terhadap gejala kehidupan berdasarkan pendekatan sejarah. Filsafat *marxisme-leninisme* adalah tergolong filsafat jenis ini, karena pandangannya berdasarkan pada historis materialisme, dimana teori *Dialekta Hegel* dijadikan dasar analisisnya. Teori dialektika Hegel menyatakan bahwa "*these* dan *anti-these* adalah *synthese*". Bilamana timbul suatu paham atau ideologi baru, lalu ditentang oleh ideologi lain, maka timbullah suatu perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan yang memunculkan adanya sintesa baru.

Dengan demikian dapat ditentukan bahwa dalam studi Filsafat Pendidikan, termasuk pendidikan filsafat, dikenal adanya dua metode, Metode analitis-sintesis. Yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah.

Mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problem kependidikan dalam

masyarakat untuk digali hakikatnya, maka caranya menggali dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum.

Jadi sementara itu berpikir induktif terhadap sasaran-sasarannya yang berwujud gejala (fenomena) alamiah atau konseptual dimulai dari fakta-fakta yang konkret lebih dahulu menuju fakta-fakta yang umum yang digeneralisasikan sebagai suatu kesimpulan.

Banyak ahli filsafat Yunani Kuno mempergunakan metode berpikir induktif ini, seperti Thales, yang ketika itu menyaksikan adanya air yang terdapat di semua lokasi dan di semua makhluk hidup, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang atau manusia yang dalam tubuhnya mengandung air, maka gejala (fenomena) air kemudian dijadikan kesimpulan bahwa segala yang maujud ini berasal dari air. Demikian pula Anaximenes yang menganggap bahwa segala sesuatu yang maujud berasal dari udara.

Metode berpikir induktif tersebut dapat disempurnakan dengan berpikir deduktif yaitu berpikir dengan mempergunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulan. Cara inipun banyak didasarkan atas fenomena kehidupan di alam semesta ini, termasuk fenomena kehidupan manusia sendiri. Misalnya problem yang bernilai kultural edukatif, dengan menggunakan premis-premis yang benar, diukur dengan kenyataan yang berlaku, dapat disusun suatu silogisme, sebagai berikut:

1. Premise mayor: Bangsa yang ingin memperoleh kemajuan harus memperoleh pendidikan yang baik dan terencana.
2. Premise minor: Bangsa Indonesia juga ingin memperoleh kemajuan.
3. Kesimpulan: Bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik.

Dalam berpikir deduktif yang penting adalah, bahwa premis-premisnya harus berisi kebenaran, diukur berdasarkan realita kehidupan yang ada. Kedua sistem berpikir di atas, induktif dan deduktif, merupakan metode berpikir rasional dan logis.

Ken Wilber dalam penyatuan agama dan ilmu pengetahuan meminjam ungkapan Shakespeare, "Ah, itulah masalahnya." Namun Ken Wilber yakin, visi yang benar-benar integral atau TSH (Teori Segala Hal), akan menyatukan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ken Wilber membangun teori berdasarkan dua hal pokok yaitu ***pengalaman langsung jiwa***, bukan teori semata-mata tentang jiwa, dan ia memasukkan ***spiritualitas kontemplatif sekaligus dengan pengalaman langsung.***

Pada umumnya para pemikir kebanyakan hanya berkutat pada **tataran teori filsafat** atau **ilmiah**. Ken Wilber menegaskan bahwa pengalaman langsung dan spiritualitas kontemplatif sama-sama penting dalam TSH.

Ken Wilber, mengklasifikasi lima macam pendapat hubungan agama dan ilmu pengetehuan: (1) ilmu pengetahuan menolak agama, (2) agama menolak ilmu pengetahuan, (3) Ilmu pengetahuan dan agama mengurus bidang wujud yang berbeda, dengan demikian keduanya dapat hidup berdampingan secara damai, (4) Ilmu pengetahuan itu sendiri menawarkan bagi eksistensi bagi spiritual, dan (5) Ilmu pengetahuan sesungguhnya bukanlah pengetahuan tentang dunia, tetapi hanyalah satu dari sekian cara menafsirkan dunia.

Para Teoretikus merasa puas dengan menawarkan klasifikasi dan merumuskannya ke dalam pemetaan semua pandangan mereka, akan tetapi Ken Wilber menganggap klasifikasi itu sebagai ringkasan segala sesuatu yang tidak berjalan, mulai dari milik **Barbour** hingga Ken Wilber sendiri pada dasarnya merupakan **daftar kegagalan**, **bukan keberhasilan**.

Diakui Ken Wilber pendekatan **nomor 3,4, dan 5** di atas dalam daftar ***versi dia menyediakan bahan-bahan utama bagi pendekatan integral, tetapi itu semua belum menyentuh inti agama, yakni pengalaman spiritual langsung***. menurut ***Ken Wilber, para pemikir pada umumnya ketika mulai berkenalan dengan pengalaman spiritual (misalnya Barbour) mereka bersikap diam terhadap evolusi dalam pengetahuan kognitif, pengetahuan otak, dan fenomena kontemplatif, yang jika disatukan akan mengantarkan kita pada integrasi yang dahsyat antara agama dan ilmu pengetahuan, lebih dari yang disyaratkan sebelumnya***. Ken Wilber merangkum pandangan yang lebih integral dalam istilah "semua kuadran, semua tingkat" dan secar ringkas diuraikan pokok-pokok gagasan yang terkait dengan spiritualitas dan ilmu pengetahuan.

Falsafah pendidikan Islam tersebut dituntut penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan yang lengkap yang dapat menjadi sumber potensi rujukan pemikiran pemikir bidang tersebut yang meliputi sekurang-kurangnya sebagai berikut.

1. Ilmu agama Islam yang luas dan mendalam.
2. Ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Islam dan umum serta sejarahnya.
3. Filsafat Islam dan umum serta ilmu-ilmu cabang kefilsafatan yang kontemporer saat ini.
4. Ilmu tentang manusia seperti psikologi dalam segala cabangnya yang relevan dengan kependidikan, serta yang mengenai perkembangan hidup manusia.

5. Science dan teknologi yang terutama berhubungan dengan pengembangan hajat hidup manusia dan yang berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan misalnya teknologi pendidikan.
6. Ilmu tentang sistem approach serta ilmu tentang metde pendidikan dan riset pendidikan.
7. Pengalaman tentang teknik-teknik operasional kependidikan dalam masyarakat.
8. Ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan (sosiologi) terutama tentang sosiologi pendidikan.
9. Ilmu tentang kemanusiaan lainnya seperti antropologi budaya, ekologi dan etnologi, dan sebagainya.
10. Ilmu tentang teori kependidikan atau paedagogik.[403]

Akan tetapi segala jenis keilmuan tersebut tidak akan memberi corak keislaman pada filsafat pendidikan bilamana tidak diolah dan disusun oleh pemikir-pemikir yang berjiwa Islam. Bila hanya sekedar sebagai pemikir tentang Islam, sedangkan jiwanya kosong dari semangat Islam, maka hasil pemikirannya dalam filsafat pendidikan tidak akan bercorak Islam.

H. Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Quran

Dalam pandangan Al-Qur'an, seperti halnya episode "pengusiran" Adam AS dari surga ke muka bumi pertma kali, bahwa Adam AS dibekali ilmu pengetahuan oleh Allah SWT (Q.S. al-Baqarah/2 : 31).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: *"dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: «Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!»*

Dengan bekal ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya (QS. al-Mujadalah/58 : 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

403 Ahmad Syalabi, *Tarikh Attarbijjah, Al-Islamijjah,* Terj. (Sejarah Pendidikan Islam, oleh Prof. H. Muchtar Yahya dan Drs. Sanusi Latif), hal. 112-129. –dan Bandingkan pendapat Prof. Dr. fadhil Al-Djamaly dalam bukunya: *Tarbijjah Al-Insan Al-Djadid,* p. 25.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: «Berlapang-lapanglah dalam majlis», Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: «Berdirilah kamu», Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dibuat sebagai standar kualitas stratifikasi manusia (QS. az-Zumar/39 : 9).

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "*(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: «Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?» Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*".

Pandangan al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan, antara lain dapat dilihat dalam uraian singkat berikut:

1. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran. Keyakinan akan adanya kebenaran mutlak itu pada suatu saat dapat dicapai oleh manusia ketika ia telah memahami benar-benar seluruh alam dam sejarahnya sendiri (QS. Fushshilat/41 : 53).

   سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

   Artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*"

2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal shaleh. Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan di atas kebenaran, yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Allah SWT QS. Fathir/35 : 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: *"dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". [1258] Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.*

3. Dengan iman dan kekuatan ilmu pengetahuan manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tinggi (QS. Ali 'Imran/3 : 28).

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: " *janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)".*

4. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridla Allah SWT untuk kesejahteraan ummat manusia (QS. Luqman/31 : 10).

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya: *"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik".*

5. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir. (QS. al-Baqarah/2 : 30);

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.»*

6. QS. Zumar/39 : 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "*(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: «Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?» Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*".

7. QS. Az-Zariat/51 : 11.

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai*"

8. Ilmu pengetahuan merupakan hasil daya pikir manusia. Dengan daya pikir itulah, sebagaimana diajarkan oleh Allah SWT, akan menghasilkan ilmu pengetahuan (Q.S. al-Baqarah/2 : 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.» mereka berkata: «Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,*

Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?» Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.»

I. Sumber Ilmu Pengetahuan

Dalam pandangan al-Qur'an, bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu pengetahuan. Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui "Al-'Alim" QS. Saba'/34: 1-2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى لَهُ مَا فِى السَّمَاوَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى الْآخِرَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ۝١ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ۝٢

Artinya: *"segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun".*

QS. At-Taghabun/64 : 4.

يَعْلَمُ مَا فِى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: *"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang kamu nyatakan. dan Allah Maha mengetahui segala isi hati".*

QS. Al-A'raf/7 : 88-89.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ۝٨٨ قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ۝٨٩

Artinya: *"pemuka-pemuka dan kaum Syu›aib yang menyombongkan dan berkata: «Sesungguhnya Kami akan mengusir kamu Hai Syu›aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota Kami, atau kamu kembali kepada agama kami». berkata Syu›aib: «Dan Apakah (kamu akan mengusir kami), Kendatipun Kami tidak menyukainya?» "sungguh Kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap*

Allah, jika Kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan Kami dari padanya. dan tidaklah patut Kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan Kami menghendaki(nya). pengetahuan Tuhan Kami meliputi segala sesuatu. kepada Allah sajalah Kami bertawakkal. Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara Kami dan kaum Kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya".

QS. Al-Hadid/57 : 7.

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: *"berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya[]. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar".*

Ilmu Allah SWT tak terhingga luasnya QS. Al-Kahfi/18 : 109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: *"Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)».*

Ilmu manusia hanyalah diberi sebagian kecil saja dari ilmu Allah SWT (QS. al-Isra/17 : 85)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *"dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: «Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit».*

Ilmu manusia sesuai yang difirmankan Allah SWT melalui ayat-ayat *qur'aniah* QS. Al-An'am/6 : 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya*: "dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka*

dihimpunkan".

QS. An-Nahl/16 : 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "*(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*".

Disebutkan ilmu manusia dalam ayat-ayat *kauniah* QS. Al-An'am/6 : 95-99.

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انْظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling?" "Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui". "dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui". "dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri[493], Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan[493]. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui". "dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman*

yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman".

QS. Fushshilat/41 : 53.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*

Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk *iqra* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu berupa fenomena *sunatullah* (hukum alam) dan fenomena berupa *qur'aniah* (ayat qauliah: tentang dogma/ritual/tauhid; ayat kauniah: tentang alam semesta seisinya; dan ayat insaniah/nafsiah: tentang manusia seutuhnya). Menurut Albert Einstein dalam Endang Saifuddin Anshari (1989: 48), bahwa fenomena alam atau *sunatullah* (hukum alam) digambarkan seperti berikut: alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Dalam satu pribadi dikumpulkannya ahli eksperimen, ahli terori, ahli mekanik, dan tidak kurang dari itu seorang seniman dalam mengucapkannya. Fenomena *qur'aniah* berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan umat manusia. Menurut M. Amin Abdullah bahwa al-Qur'an dan keagamaan Islam, *shalihun likulli zaman wa makan*, artinya al-Qur'an sesuai untuk segala zaman dan segala tempat tanpa mengalami perubahan normativitasnya.[404] Untuk memberikan gambaran mengenai paradigma ilmu pengetahuan dalam Islam, maka berikut ini disajikan bagan sumber ilmu pengetahuan dan jalur perolehannya menurut Penulis.[405]

404 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

405 Maksudin, *Ibid.*, hlm. 10.

SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN JALUR PEROLEHAN

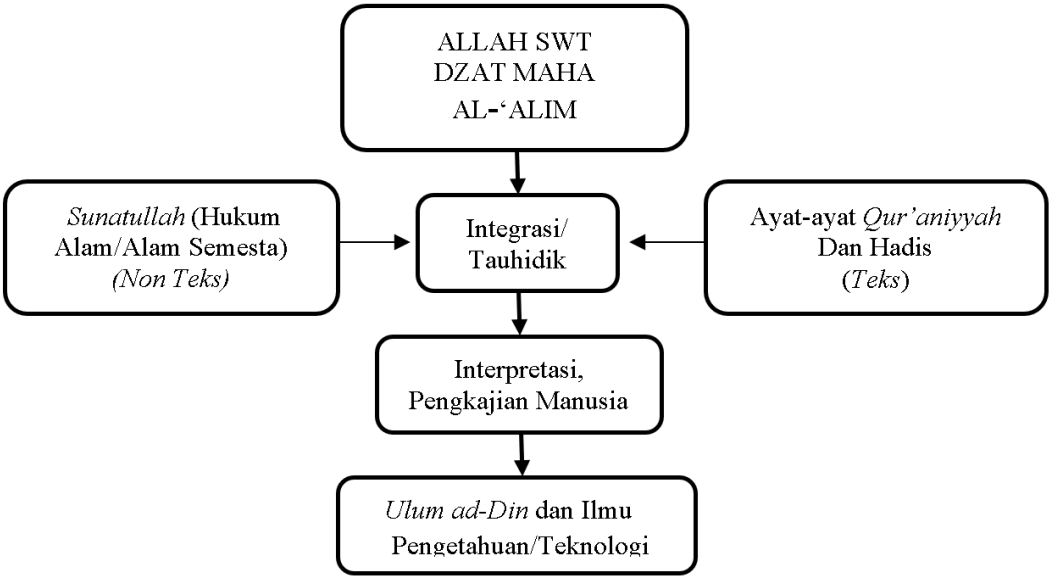

Penjelasan mind mapping: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Jalur Perolehannya menurut menurut penulis sebagai berikut:

1. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah swt, ilmu pengetahuan-Nya tersebut difirmankan pada ayat-ayat-Nya baik yang bersifat *Sunatullah* (Hukum Alam/Alam Semesta), *kauniah* (tak tertulis) maupun bersifat *qur'aniah* (tertulis).
2. Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi (*iqra*) terhadap ayat-ayat *kauniah* dan ayat-ayat *qur'aniah*.
    a. Interpretasi terhadap ayat-ayat *kauniah* sunatullah (hukum alam) menghasilkan ilmu-ilmu di antaranya sebagai berikut :
        1) Dari alam, melahirkan ilmu fisika, kimia, astronomi, botani, zoologi, geologi, geografi dan lain sebagainya.
        2) Dari manusia sebagai makhluk individu, melahirkan ilmu antropologi, kedokteran, psikologi dan lain sebagainya.
        3) Dari manusia sebagai makhluk sosial, melahirkan ilmu sejarah, kebudayaan, linguistik, ekonomi, politik, sosiologi, hukum, perdagangan, komunikasi dan lain sebagainya.
    b. Interpretasi terhadap ayat-ayat *qur'aniah* menghasilkan ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu tasawuf, bahasa al-Qur'an, metafisis alam, perbandingan agama, kultur Islam dan lain sebagainya.

c. Kesadaran akan keterbatasan interpretasi tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku ilmuwan untuk :

1) Tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

2) Menyadari bahwa ilmu dan kemampuan teknologi yang dikuasai berasal (amanah) dari Allah SWT.

3) Motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka pemenuhan amanah tersebut.

d. Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu *qur'ani* (agama) dengan ilmu *kauni* (umum) atau hukum alam, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Pertentangan yang dijumpai dalam praktik hanyalah semu sebagai akibat dari kesalahan interpretasi terhadap ayat *kauniyah* atau sunatullah (hukum alam) atau ayat *qur'aniah* atau kedua-duanya.

e. Adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi persoalan problem kehidupan manusia.

f. Pemahaman model di atas menghindarkan seorang muslim (ulama cendekiawan) dari pemahaman dikotomi dan juga menghindarkan dari cara berpikir yang rasionalistis dan spiritualistis atau sekularistis. Di samping itu, pemahaman model tersebut dapat meningkatkan pemahaman ayat *naqliyah* dengan temuan-temuan yang diperoleh dari ayat *kauniah* atau sunatullah (hukum alam). Sebaliknya pemahaman model tersebut dapat digunakan sebagai nilai-nilai yang dipahami dari wahyu untuk dijadikan dasar etis filosofis bagi interpretasi terhadap ayat *kauniah* atau sunatullah (hukum alam).

J. Pendekatan Perolehan Ilmu Pengetahuan

Bahwa pendekatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan ada beberapa macam, dan tiap-tiap pendekatan itu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Di antara macam-macam pendekatan, yaitu (1) skeptisme, (2) empirisme, (3) rasionalisme, (4) penggabungan antara empirisme dan rasionalisme, (5) intuisi, dan (6) wahyu.

Menurut Christian Weber *dalam* Muhammad Noor Syam (1986: 124-125) ada enam teori pengetahuan yang membedakan yang pokok-pokoknya sebagai berikut :

1. *The revelation theory* (teori wahyu). Kebenaran atau penguji terakhir atas kebenaran adalah yang bersumber atas otoritas wahyu, yakni *devina truth*

(kebenaran Tuhan).

2. *The coherence theory* (teori koherensi). Suatu pernyataan adalah benar jika konsisten dengan pernyataan yang lain yang diterima sebagai suatu kebenaran, pernyataan ini bersifat khusus untuk suatu bidang tertentu.
3. *The presentative theory* (teori presentatif). Apa yang kita tangkap identik dengan realitas obyek, realita di luar subjek ditangkap oleh subjek melalui kesadaran panca indra dan akal secara lamgsung dan sebagimana adanya yang dilakukan secara objektif.
4. *The representative theory* (teori representatif). Apa yang kita sadari dan yang kita tangkap tentang realita hanyalah bayangan realita itu, atau hanya bayangan dari benda itu.
5. *The pragmatic theory* (teori pragmatis). Suatu pernyataan benar bila ia bekerja dengan sukses di dalam praktek.
6. *The intuition theory* (teori intuisi). Kebenaran yang dapat diperoleh melalui pengalaman mistik, karena pengetahuan merupakan sesuatu yang memancar dengan tiba-tiba atau merupakan wawasan ilhami.

Dari keenam teori pengetahuan di atas, menurut penulis teori wahyu yang mutlak digunakan untuk mengkaji segala macam ilmu baik dari disiplin filsafat, subdisiplin filsafat maupun sub subdisiplin filsafat itu sendiri, disamping dilengkapi dengan teori-teori pengetahuan yang lain.

Menurut al-Attas (1995 : 33), bahwa pengakuan terhadap wahyu sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan Khaliknya, akan memberikan landasan bagi suatu kerangka metafisika. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kerangka inilah filsafat pengetahuan dikembangkan sebagai sistem terpadu yang menerangkan realitas dan kebenaran itu dengan satu cara yang tidak dapat dilakukan oleh metode-metode sekuler filsafat dan sains modern, yaitu rasionalisme filosofis dan empirisme filosofis (A-Attas, 1995 : 34).

K. Metode Perolehan Ilmu Pengetahuan

Adapun metode perolehan pengetahuan sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan tersebut di atas, tentang struktur metode keilmuan, maka Jujun S. Suriasumantri,[406] dalam buku *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* mengemukakan ada lima tahapan yaitu:

1. Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai obyek empiris

406 Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 128.

yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasikan faktor-faktor yang terkait di dalamnya.

2. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengkait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.
3. Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.
4. Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperhatikan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
5. Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima.

Kelima langkah tersebut saling terkait, sehingga tidak bisa dilepas pisahkan satu dengan lainnya. Dengan begitu, maka metode ini telah memenuhi standinasi kerja ilmiah. Sementara itu, bagi Al-Attas, bahwa sumber dan metode ilmu pengetahuan tersebut ada tiga hal, yaitu :

1. Indera

   Bahwa ilmu datang dari Tuhan, diperoleh manusia melalui sejumlah sarana yang disebut indera. Dengan indera yang sehat lalu diproses sesuai dengan informasi yang diterima secara benar kemudian disandarkan pada otoritas akal yang sehat pula.

2. Akal dan Intuisi

   Dengan kerja "Akal yang sehat" itu, tidak hanya dimaksudkan terbatas pada unsur-unsur inderawi, misalnya secara logis kemudian ia melakukan sistematisasi dan interpretasi akan pengalaman inderawi dan sebagainya.

   Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebutnya hati (*qalb*), yang merupakan tempat terjadinya intuisi. Intuisi datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya telah sampai pada pemahaman tentang hakekat keesaan Tuhan dalam suatu sistem metafisika secara komprehensip.

3. Otoritas

   Otoritas pada akhirnya didasarkan pada pengalaman intuitif seseorang, baik yang terkait dengan tatanan indera dan realita empirik maupun yang terdapat dalam realitas transendental.

BAB VI

KONSTRUKSI KONSEP, IDE, DAN GAGASAN MANUSIA AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSII

A. Pendekatan Epistemologi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan

Muhammad Abd al-Jabiri adalah salah seorang pemikir yang mengamati proses perkembangan intelektualisme dalam sejarah Arab Islam melalui pemilahan epistemologi. Dengan serangkaian karya monumentalnya, yang kemudian dikenal dengan istilah pemikiran trilogi epistemologisnya dalam buku bertajuk *Nagd al-'Aql al-'Arabiy,* al-Jabiri membuktikan, bahwa sejarah intelektualisme Arab Islam memiliki proses pergumulan yang panjang, sejak dari pertautan unsur Hellenisme maupun aspek-aspek politik yang kental.

Al-Jabiri menunjukkan adanya tiga masa perkembangan epistemologi dalam pemikiran Arab Islam, dengan masing-masing memiliki corak dan karakteristik sendiri-sendiri. Ketiganya adalah *Burhani, Bayani, dan Irfani.*

Epistemologi Burhani mencoba menetapkan kebenaran melalui alur proposisi-proposisi logis, sebagaimana telah menjadi hasil silang budaya dari tradisi Aristotalian. ***Epistemologi Bayani,*** melahirkan keilmuan yang didasarkan atas pertautan antara ilmu-ilmu bahasa dengan agama. ***Epistemologi Irfani***, melihat ide-ide di balik yang diyakini akan menemukan hakikat di dalam maknanya.

Secara sepintas, pembahasan pada bagian ini setidaknya berusaha untuk mendekatkan pada pemikiran al-Jabiry itu, terutama dalam bukunya *Takwin al-'Aql al-'Arabiy* dan *Bunyah 'Aql al-'Arabiy.* Kedua karya tersebut saling melengkapi, yaitu aspek diskursus konseptual tentang epistemologi Arab Islam, dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam lintasan praktis.

Dalam pembahasannya, al-Jabiri menekankan dialektika antara dua hal pokok, yaitu: ***Pertama,*** tentang pemikiran ilmiah sosio-politik modern, dan ***Kedua,*** tentang

aspek warisan intelektualisme Arab Islam dalam lintasan sejarah. Al-Jabiry berhasil melakukan pelacakan wacana yang berkembang dalam pemikiran Arab Islam dan melakukan analisis terhadapnya berdasarkan kaitan pikiran dengan politik atau kekuasaan. Sebagaimana ditunjukkan adanya faktor interes politik dan kekuasaan pasca Rasulullah Muhammad saw, dan terus berlanjut adanya pasang surut peradaban Islam hingga dinasti Abbasiyah, ternyata ikut mempengaruhi pembentukan intelektualisme Arab Islam.

Al-Jabiri membagi tiga kategori utama kemudian dianalisis sepanjang rentang sejarah intelektualisme tersebut, yaitu: kategori ***kabilah, ghanimah,* dan *'aqidah***. Yang disebut dengan *kabilah* adalah suatu kondisi ketika keputusan-keputusan terhadap tingkah laku maupun kesadaran sosial-politis semata-mata hanya didasarkan atas hubungan kekeluargaan, ras, suku, maupun kelompok tertentu. Kategori ini sejak masa awal Islam telah menjadi sifat dari masyarakat Arab. Mereka selalu mengambil putusan bukan atas dasar intelektual melainkan solidaritas kesukuan (*Su'ubiyyah*). Sebagaimana akan terlihat nanti, prinsip ini menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan maupun keputusan intelektual. Suatu bukti bahwa putusan atas dasar intelektual itu, belum tentu diterima dan bahkan terkalahkan oleh solidaritas kesukuan.

Dalam hal ini bisa ditolerir jika permasalahan yang diputuskan itu adalah masalah furu'iah (cabang) bukan masalah usuliah (pokok/pondasi/kebenaran mutlak), sebaliknya, jika masalah yang diputuskan itu berdasarkan kesukuan justru bertentangan dengan masalah usuliah, maka seharusnya yang diterima yang diputuskan berdasarkan intelektual. Yang dimaksud masalah furu'iah adalah masalah berkatian dengan mu'amalah sesama manusia, sedangkan masalah usuliah adalah masalah yang berkatian dengan akidah, dan peribadatan mahdlah (murni kepada Allah swt)

Yang dimaksudkan dengan kategori *ghanimah* adalah suatu hubungan perekonomian yang didasarkan atas tekanan dan kekuasaan terkuat dari kedua belah pihak. Kata itu muncul dari tradisi peperangan, sebagai pemilikan harta bagi pihak pemenang yang diperoleh dengan mengalahkan pihak lawan. Maka makna *ghanimah* menjadi etika ekonomi yang kepemilikan faktor-faktor produksi dan harta diperoleh bukan dari kompetitif dan hukum perekonomian, melainkan hubungan penindasan dari yang kuat atas yang lemah, sedangkan kategori *'aqidah* adalah bukan dalam pengertian suatu ikatan teologi-iman dari agama, melainkan suatu bentuk ideologi keyakinan tertinggi sebagai hasil dari proses pertautan kepentingan dan sikap eksklusifisme golongan.

Ketiga macam kategori inilah, menurut al-Jabiri, yang secara *normatif* mencipta peradaban Islam sejak awal. Misalnya kasus murtadnya kelompok muslimin pasca kematian Nabi saw menjadi bukti berlakunya kategori *kabilah* atau kepentingan kelompok. Perilaku ini tidak didasarkan suatu kesadaran keberagaman melainkan kesukuan rasialis. Kasus lain berlakunya kategori itu, adalah tentang kelahiran dinasti Umayyah. Pada saat kemunculannya, alasan mendasar konflik antara mereka dengan Ali adalah berkaitan dengan terpisahnya ketiga kategori tersebut. Ali begitu menekankan akidah, sedangkan sebagaimana diketahui kelompok Umayyah merupakan pedagang dan kalangan pengusaha (ideologi ghanimah). Maka konflik kategori itu tidak dapat dihindarkan. Setelah mereka berkuasa, maka prinsip ideologi kekuasaan dan kesukuan serta ekonomi penindasan inilah yang dilakukan.

Menurut al-Jabiri masa puncak kejayaan pengetahuan Islam hadir ketika Dinasti Abbasiyyah mencapai puncak kejayaannya. Kejadian-kejadian pada masa Abbasiyah itulah yang menentukan corak pengetahuan sampai hari ini. Sejarah kelahiran Dinasti Abbasiyah didahului oleh semacam gerakan revolusi dalam bidang intelektual yaitu *harakah tanwiriyah* (gerakan Pencerahan-*Enlightenment*). Gerakan ini dimotori oleh kalangan intelektual melalui prinsip-prinsip rasional yang berusaha mengubah citra pandangan masyarakat yang semula cenderung menganut paham Jabariyah yang dipegang oleh penguasa Dinasti Umayyah, menuju paham baru yang lebih bersifat rasionalistis. Kelompk yang terkenal dalam gerakan pencerahan ini tidak lain adalah golongan Mu'tazilah. Berdasarkan prinsip kebebasan rasional, maka pandangan terhadap politik dan kekuasaan pun dilandasi atas faktor kebebasan kehendak manusia. Kehendak bebas dari manusia dipahami sebagai refleksi dari kehendak bebas Tuhan. Kedua kehendak itu, antara manusia dan Tuhan, menyatu secara simbolis dalam diri seorang penguasa. Meski demikian gerakan ini "jatuh" pada suatu bentuk ideologi yang dalam prakteknya menandakan betul kesatupaduan politik dan intelektual.

Alasan dari ideologi yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah adalah karena sistem pemerintahan ala Bani Umayyah jelas-jelas tidak memberikan tempat pada kebebasan manusia secara umum. Pada kasus pemerintahan Umayyah, mereka melihat terjadinya kekuasaan yang menindas dengan memberikan tekanan pada rakyat melalui keyakinan-keyakinan fatalisme (Jabariyah). Bani Umayyah nampaknya, dalam pandangan kalangan Abbasiy, menekankan kekuasaan Tuhan di atas ketidakberdayaan manusia. Ideologi ini tentunya tidak dapat diikuti oleh kalangan intelektual.

Aspek kedua dari dasar penetapan ideologi itu adalah klaim legitimasi atas

kekalahan Ali dalam perang Shiffin. Kalangan Abbasiyah melihat kekalahan itu sebagai suatu kehendak Allah untuk memberikan kekuasaan di tangan mereka. Melalui justifikasi secara fikiyah melalui faraidh (sesuai dengan ketentuan hukum waris) mereka beranggapan bahwa Abbas, paman Nabi, harus didahulukan dibandingkan anak perempuan, yang menjadi istri Ali.

Dalam perjalanan selanjutnya tampak kepentingan kekuasaan menjadi semakin mencolok. Seorang khalifah memiliki kedudukan dan posisi yang terhormat di kalangan masyarakat. Dalam melaksanakan aksi kekuasaannya itulah maka penguasa membentuk suatu kelompok khusus dari masyarakat (*khashshah*) yang fungsinya adalah menjadikan rakyat tunduk dan mentaati khalifah. Kalangan inilah sesungguhnya yang benar-benar menentukan perjalanan pengetahuan atas dasar kekuasaan. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan dan kalau perlu menulis buku-buku politik dan keagamaan yang tujuannya jelas agar memperkuat *status quo* penguasa. Maka pada masa itu dapat disaksikan berbagai teks-teks keagamaan, baik dalam bidang fiqh maupun nukilan-nukilan sebuah hadits, yang sengaja dimunculkan untuk mendukung kewajiban mentaati seorang penguasa.

Dalam bidang wacana intelektual, menurut al-Jabiri, faktor kekuasaan dan politis juga nampak dengan jelas. Ketika al-Ghazali menulis kritik dan penolakannya terhadap karya Ibn Rusyd dengan karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah,* kemudian lahir karya *Tahafut Tahaful al-Falasifah*, sesungguhnya hal itu didasari oleh kepentingan tertentu. Mengingat bahwa para filsuf muslim yang dikritik oleh al-Ghazali itu semuanya sudah meninggal, artinya tidak ada seorang filsuf pun yang hidup sezaman dengannya, maka pandangan al-Ghazali itu cukup bermakna dalam wacana kefilsafatan secara intelektual. Menurut al-Jabiri, karya itu lebih ditekankan untuk menghancurkan pandangan kaum Syi'ah khususnya kelompok Isma'iliyah yang menjadi dasar filsafat Ibnu Sina. Sebab kelompok inilah yang sebelumnya telah melancarkan serangan dan berakhir dengan adanya pembunuhan terhadap Gubernur Nizam al-Mulk ketika itu.

Dari sebagian bukti-bukti yang dipaparkan di atas, tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya. Hal ini terus berlanjut sehingga, semisal pada abad skolastik Islam, kondisi intelektualisme yang ada ketika itu senantiasa didasarkan atas dua entitas; antara **kekuasaan dan iman**, atau antara ***din wa daulah***. Konflik yang terjadi dalam sejarah Islam bukan **konflik suatu akal intelektual sebagaimana terjadi di Barat** yang melahirkan **paradigma pengetahuan baru**, tetapi **konflik ideologi dan politik**. Agama dalam hal ini menjadi suatu dogma pergerakan yang menutup pintu nalar Arab. Posisi

ini tidak ubahnya identik dengan adanya dogma-dogma atau doktrin-doktrin yang terjadi pada ajaran agama-agama.

Dari paparan di atas, analisis yang dilakukan oleh al-Jabiri nampaknya ingin keluar dari pengaruh-pengaruh dan interest-interest tersebut dengan menawarkan alternatif dengan ketiga pendekatan epistemologis tersebut. Dengan epistemologi yang ditawarkan itu, dan ditambah dengan pendekatan historis, maka Al-Jabiri setidaknya telah berhasil memberi kontribusi positif bagi kepentingan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas memberikan klasifikasi secara jelas bahwa sepeninggalan Rasulullah Muhammad saw muncul berbagai permasalahan, misalnya munculnya kaum murtad, pemikiran Arab Islam terfokus pada tiga hal, yaitu intelektualisme kategori ***kabilah, ghanimah,*** **dan** ***'aqidah.*** Kelahiran dinasti Umayyah yang didominasi masyarakat cenderung menganut paham Jabariyah (keyakinan-keyakinan fatalism), menekankan kekuasaan Tuhan di atas ketidakberdayaan manusia. Berbeda dengan Dinasti Abbasiyah didahului oleh semacam gerakan revolusi dalam bidang intelektual yaitu *harakah tanwiriyah* (gerakan Pencerahan-*Enlightenment*). Gerakan pencerahan ini tidak lain adalah golongan Mu'tazilah, masa puncak kejayaan pengetahuan Islam hadir ketika Dinasti Abbasiyyah mencapai puncak kejayaannya.

Jika dilakukan analisis puncak kejayaan pengetahuan Islam justru adanya gerakan revolusi intelektual, kiranya ada kesesuaian jika saat ini perlu dilakukan reaktualisasi dan reinterpretasi serta revitalisasi dengan paradigma sains dan agama nondikotomik. Paradigma ini dibangun atas dasar agama sebagai akar segala sains, filsafat sebagai pohon sains, ranting dan daun sebagai cabang-cabang sains. Paradigma nondikotomik sains dan agama agar tidak terjebak dalam wilayah politik, karena esensi dan substansinya berfokus pada upaya memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Mengapa harus terjauhkan dengan permasalahan politik karena sejarah telah membuktikan setiap adanya gerakan ujung-ujungnya dilatarbelakangi politik seperti halnya pada masa dahulu tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya.

B. Keberadaan Sains dan Agama

Dalam kehidupan umat manusia agama dan sains sangat diperlukan, karena keduanya bagi manusia sebagai prinsip dasar manusia melakukan peribadatan, tata kehidupan baik secara individual maupun secara kolektif, urusan duniawi-ukhrawi, menjalankan tugas dan fungsi manusia sebagai hamba Allah swt dan wakil

Allah swt di muka bumi. Sebagai contoh ketika umat manusia dihadapkan dengan masalah-masalah ketuhanan dan norma-norma atau nilai-nilai kemasyarakatan dan masalah-masalah kemanusiaan dan kealaman serta apa saja yang dihadapi manusia tentu berkaitan dengan sains dan agama. Artinya, di satu sisi umat manusia sangat membutuhkan sains sebagai kebutuhan pokok dalam rangka menghadapi "perubahan", baik berkaitan dengan peradaban manusia maupun peningkatan kualitas hidup manusia, seperti kemakmuran, kesejahteraan, demokrasi, serta peningkatan intelektual. Di sisi lain agama bagi umat manusia juga harus menjadi dasar keyakinan, keimanan dan ketakwaan dalam hidup dan sistem kehidupan.

Oleh karena itu, agama dan sains mutlak diperlukan bagi umat manusia. Agama dan sains bagi umat manusia dua hal yang menyatu padu, terintegrasi dalam segala ucapan, sikap, dan perilaku manusia secara riil/konkret/fisik, dan non riil/nonfisik atau wilayah metafisika. Ketika seseorang iqra' (bacalah) dalam (al-Quran Surat al-'Alaq: 1-5), perintah iqra' (bacalah) mengandung seruan Allah swt tidak sekedar membaca tekstual, akan tetapi sampai dengan kontekstual. Artinya, seruan membaca secara esensial mencakup 3 (tiga) prinsip dasar, yaitu unsur aqidah (iman/teologi), unsur syariah (tata aturan/hukum), dan unsur akhlak (perilaku/etika), sedangakan secara substansial seruan ini sangat jelas terkait dengan materi/bahan/isi kajian sains atau al-makhluqat (apa saja ciptaan Allah swt). Dengan ungkapan lain setiap manusia melakukan apa saja terkait dengan urusan dunia secara inheren juga urusan akhirat sekaligus, tidak terpisahkan antar dunia dan akhirat. Demikian pula sains dan agama nondikotomik pada asal mulanya.

Apakah agama diperoleh atau ditemukan? Secara esensial agama adalah ditemukan artinya bahwa agama bagi umat manusia bukanlah manusia menciptakan sebuah agama, akan tetapi agama sudah ada secara pasti "*given*" (dari sononya) sebagai sesuatu yang diyakini, dipercaya, diimani akan kebenarannya secara pasti pula. Secara substansial agama adalah sesuatu yang diperoleh. Artinya umat manusia memperoleh agama melalui proses pendidikan, pembelajaran, percontohan, keteladanan yang dilakukan oleh para nabi, rasul, para shahabat, para tabiin, para ulama, para guru. dan para orang tua masing-masing serta lingkungan. Kemudian apakah sains diperoleh atau ditemukan? Secara esensial dan substansial sains adalah diperoleh dan ditemukan. Kita maklumi bahwa sains diperoleh pada umumnya karena sesuai dengan pendapat as-Suyuthi bahwa jalur ilmu adalah muktasabah (diperoleh), dan ada laduny. Ilmu laduny inilah sains dalam kategori diterima.

Pada dasarnya, agama tidak pernah melarang umatnya menggunakan akal pikiran. Penggunaan akal pikiran dalam memahami, mencermati, serta meneliti

sesuatu menjadi dasar atau landasan serta pijakan bagi kemajuan sains. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kemajuan sains (ilmu) terutama yang berhubungan dengan ekonomi dan teknologi sangat berperan dalam menata dan meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia. Sebagai contoh negara Jepang, Rusia, dan China, maupun negara-negara Eropa, yang nota bene bukan menganut negara "teokrasi" (sistem pemerintahan berdasar agama tertentu), mengalami kemajuan yang pesat, baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun teknologi. Bagi negara-negara tersebut, sains sudah menjadi 'ikon' di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, akan tetapi masalah agama, terutama masalah spirit atau nilai-nilai masih tetap dipegang teguh oleh masyarakatnya. Perkembangan aktivitas berpikir atau aktivitas akal manusia sangat cepat dan dinamis, hal ini dibuktikan dengan kemajuan sains, yang mampu membuat manusia menembus batas-batas nalar, dan bahkan mampu menguak tabir misteri yang ada di jagat raya ini.[407]

Paul Davis (1993)[408] menjelaskan, sains adalah sebuah pencarian mulia, yang mempertanyakan dan membantu kita membuat pengertian tentang dunia, dengan cara objektif dan metodis. Di mana sains menuntut standar-standar ketat tentang prosedur dan diskusi yang menempatkan rasio di atas kepercayaan irasional.

Dengan kata lain sains merupakan hasil dari olah pikir atau aktivitas pikir manusia, baik melalui kajian atau metode rasional maupun metode ilmiah secara terus-menerus. Menurut Taqiyuddin an-Nabani (1973)[409], aktivitas berpikir bisa terwujud jika ada fakta, otak manusia yang normal, panca indera, dan informasi terdahulu. Sementara menurut Auguste Comte[410], perkembangan intelektual manusia meliputi: teologi, metafisik, dan yang terakhir sains. Sebagai ilustrasi berkenaan dengan masalah agama dan sains adalah tentang "halal dan haram". Comte sendiri menjelaskan bahwa pada ***tahap pertama*** teologi akal membahas esensi, asal, dan tempat berakhirnya segala yang ada dengan berpatokan pada imajinasi dan khayalan. Pada ***tahap kedua***, metafisika, di maan kemampuan akal manusia bertambah, di sini akal mulai mengesampingkan sesuatu yang tidak tampak, untuk mengembalikan zahir pada sebab-sebab absolut yang tersembunyi yang diduga berada dalam bagian terdalam dari sesuatu, kemudian penarikan kesimpulan berdasarkan teori deduktif yang menggantikan posisi khayalan atau imajinasi. ***Tahap ketiga***, positivistik atau sains, di mana akal mulai meninggalkan pencarian esensi dan tempat kembalinya

407 Yayat Dinar N, "Revitalisasi Agama dan Sains", *Sinar Harapan*, 2003.

408 Paul Davis dalam Yayat Dinar N, *Ibid*.

409 Taqiyuddin an-Nabani dalam Yayat Dinar N, *Ibid*.

410 Auguste Comte dalam Yayat Dinar N, *Ibid*.

makhluk dan sebab-sebab tersembunyi. Pada tahap ini segala sesuatu yang tampak dinilai berdasarkan eksperimen dan penglihatan, bukan melalui imajinasi atau khayalan.

Di dalam konsepsi Islam, menurut Yusuf Qardhawi (1995)[411], agama adalah sains (ilmu) dan begitu juga sebaliknya sains adalah agama. Ini didasarkan firman Allah QS, Fushilat: 53, yang artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tidaklah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*. Hadis Nabi Muhammad saw bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Jika kita melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama dan sains adalah sejajar, menuntut ilmu (sains) bisa dikategorikan sebagai *fardlu kifa*yah ataupun *fardlu 'ain,* hal itu tergantung dari kebutuhan individu itu sendiri maupun masyarakat. Dengan kata lain, sains dan agama saling mendukung serta saling membantu dalam kemaslahatan umat.

Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan sains tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan mempunyai tujuan mulia, yakni memajukan dan membimbing umat manusia, baik secara jasmani maupun rohani ke arah peradaban baru. Hal yang membedakan antara sains dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam sains tidak mengenal halal dan haram, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan, sehingga jika segala sesuatu bisa dibuktikan secara logika (rasio) dan didasarkan pada metode impiris serta ilmiah, hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, kita dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, baik dan buruk.

Pada hakikatnya sains tidak bebas nilai karena apapun hasil temuan pemikiran, penelitian scientifik di dalamnya sarat bermuatan nilai. Hal ini dapat dijelaskan melalui kajian metafisika. Untuk memperjelas agama dan sains nondikotomik dengan metafisika, yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan. Hal-hal fisik adalah riil/konkret dapat ditangkap melalui hawasy (panca indra). Yang fisik ini bisa ditangkap melalui ilham/insting manusia, bisa juga ditangkap melalui akal pikiran manusia. Bahwa semua yang bersifat fisik di dalamnya tersembunyi nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Max Schiler bahwa semua fakta empirik di dalamnya tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi: data, fakta, benda, peristiwa, kejadian, suatu hal, dan norma di dalamnya tersembunyi nilai-nilai.

Hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan secara riil adalah nonfisik. Berdasarkan

411 Yusuf Qardhawi dalam Yayat dinar N, *Ibid.*

logika bahwa setiap adanya fisik yang riil/konkret, maka ada yang nonfisik (tidak tampak). Yang nonfisik riil faktanya nonfisik. Untuk menangkap hal-hal fisik masih dapat diperoleh melalui tahapan panca indra, insting, dan akal. Langkah-langkah ini disebutnya dengan dalil-dalil aqly (menurut akal fikiran). Adapun hal-hal yang nonfisik jika tidak mungkin sama dengan yang fisik, maka ditingkatkan satu tingkat lagi dengan dalil naqly (sumbernya firman/wahyu Allah swt). Di dalamnya hal-hal non fisik sarat muatan nilai. Oleh karena itu, baik yang fisik maupun yang non fisik pada hakikatnya sarat muatan nilai.

Dalam hal ini, `Abd al-Halim Mahmud mengatakan, bahwa mustahil kita memberi batasan secara tepat mengenai kapan munculnya pembahasan mengenai hal-hal metafisik-ghaibiyah itu. Namun, secara umum menurutnya, bahwa pembahasan hal tersebut telah ada semenjak adanya manusia di muka bumi.[412]

Itulah sebabnya, seorang Joachim Wach menyebutkan bahwa persoalan metafisik yang merupakan pembahasan utama agama, telah lahir bersamaan dengan sejarah manusia.[413] Nada yang sama juga diungkapkan oleh Jack Finegan, bahwa lahirnya agama adalah sama tuanya dengan manusia sendiri, dimana pembahasan tentang jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ma'rifah merupakan masalah yang sangat kompleks dan telah menjadi perbincangan yang cukup lama, bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang menarik di kalangan para filosof dan ulama hingga kini.[414]

Menurut Nasim Butt, dalam bukunya "*Sains dan Masyarakat Islam*", (1996: 67), paling tidak ada sepuluh konsep islami yang secara bersama-sama membentuk kerangka nilai sains Islam, yaitu: (i) *tauhid* (keesaan Allah), (ii*) khalifah* (kekhalifahan manusia), (iii) ibadah, (iv) ilmu (pengetahuan), (v) halal (diperbolehkan), (vi) haram (dilarang), (vii) *'adl* (keadilan), (viii) *zhulm* (kezaliman), (ix) *istishlah* (kemaslahatan umum), dan (x*) dhiya* (kecerobohan).

C. Epistemologi Pemerolehan Sains dan Agama

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, bahwasanya epistemologi merupakan cabang filsafat yang secara khusus berbicara tentang teori ilmu pengetahuan. Pemahaman ini memberi landasan yang penting bagi pijakan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan selanjutnya, termasuk pendidikan Islam.

---

412 `Abd Halim Mahmud, *Qadiyah al-Tasawwuf: al-Munqiz min al-Dalal,* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.t.), hlm. 269.

413 Joachim Wach, *Sociology of Religion,* (London: Kegan Paul, 1947), hlm. 386

414 Dalam hal ini dapat dilacak dalam tulisan Ali Abd al-Azim bertajuk *Falsafah al-Ma'rifah di al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ammah, 1973), hlm. 15.

Pada prinsipnya ada dua aliran pokok dalam filsafat ilmu pengetahuan/ Epistemologi, yaitu **aliran rasional dan aliran empirik**. Rasionalisme adalah aliran pemikiran yang menekankan pentingnya rasio sebagai sumber pengetahuan, sedangkan empirisme adalah aliran yang lebih menekankan pentingnya peranan panca indera sebagai sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebenarnya kedua aliran tersebut berhubungan erat antara satu dengan lainnya, sebagaimana dinyatakan oleh C.A. Van Peursen, bahwa rasio atau akal budi tak dapat menyerap sesuatu dan panca indera tak dapat memikirkan sesuatu. Hanya kalau keduanya bergabung timbullah ilmu pengetahuan. Di samping dua aliran tersebut muncul juga aliran yang ketiga yaitu aliran yang lebih menekankan peranan dari intuisi sebagai sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di samping itu juga **wahyu, keyakinan** merupakan sember ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah Filsafat, Plato dan Aristoteles merupakan tokoh Filosof yang mewakili kedua aliran tersebut. Plato adalah tokoh yang serba merenung/kontemplai, mengingat-ingat idea yang telah dilihatnya sebelum kehidupan dunia ini, sementara itu Aristoteles sebagai tokoh filosof pemikir yang lebih menekankan pada empiris. Pemikiran model Plato dianggap menghambat perkembangan Sains yang lebih menekankan pada pengalaman empiris.

Istilah ilmu pengetahuan, sebagaimana ditulis Maksudin[415] dalam papernya yang merujuk pada Ralph Rose dan Ernest Van Den Hag, bahwasanya ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yaitu: ilmu dan pengetahuan, yang berarti sesuatu yang empiris, rasional, umum dan kumulatif, dan keempat-empatnya dilakukan secara serempak.

Ilmu, lanjutnya, adalah merupakan seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara obyektif, sistematis, baik dengan pendekatan deduktif maupun induktif, yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia yang berasal dari Tuhan, dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli.

Sementara pengetahuan, menurut pandangan James K. Feiblenan dalam Endang Saifuddin Anshari merupakan hubungan antara obyek dan subyek.[416] Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu :

1. Ilmu pengetahuan adalah seperangkat rumusan pengetahuan (subyek-objek) yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan dimanfaatkan untuk

415 Lihat dalam tulisan Maksudin yang bertajuk : *Islam dan Filsafat Ilmu*, Paper Filsafat Ilmu Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995., hlm. 6

416 Lihat Endang Saefudin Anshari dalam bukunya: *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987)

kepentingan kesejahteraan umat manusia.

2. Obyek ilmu pengetahuan adalah empiris, yaitu fakta-fakta empiris yang dapat dialami langsung oleh manusia dengan mempergunakan panca inderanya.
3. Ilmu pengetahuan mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu mempunyai sistematika, hasil yang diperoleh bersifat rasional dan obyektif, universal dan kumulatif.
4. Ilmu dihasilkan dari pengamatan, pengalaman studi dan pemikiran, baik melalui pendekatan deduktif maupun pendekatan induktif atau kedua-duanya.
5. Sumber dari segala ilmu adalah Tuhan, karena Dia menciptakannya.
6. Fungsi ilmu adalah untuk keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia dari segala sesuatu yang menyulitkan.

Menurut Archie J.Bahm, Ilmu pengetahuan setidaknya mencakup enam macam komponen dasar, yaitu: problem, sikap, metode, aktifitas, kesimpulan, dan efek. Berikut ini secara ringkas masing-masing komponen dapat disimpulkan (1) ilmu pengetahuan mencakup enam macam komponen dasar, yaitu: permasalahan (problem), sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan efek, (2) keenam komponen dasar ilmu pengetahuan mencakup bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain, dan (3) ilmu pengetahuan memberikan manfaat terhadap teknologi dan industri (teoretis dan praktis) serta manfaat terhadap masyarakat dan peradaban (efek sosial).

D. Kedudukan Ilmu Pengetahuan

Dalam pandangan Al-Qur'an, seperti halnya episode "pengusiran" Adam as dari surga ke muka bumi pertma kali, bahwa Adam as dibekali ilmu pengetahuan oleh Allah swt (Q.S. 2 : 31). Dengan bekal ilmu tersebut, Adam dan anak cucunya terangkat derajatnya (QS. 58 : 11). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dibuat sebagai standar kualitas stratifikasi manusia (QS. 39 : 9). Pandangan al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan, antara lain dapat dilihat dalam uraian singkat berikut:

1. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran. Keyakinan akan adanya kebenaran mutlak itu pada suatu saat dapat dicapai oleh manusia ketika ia telah memahami benar-benar seluruh alam dam sejarahnya sendiri (QS. 41 : 53).
2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal shaleh. Hanya seseorang yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang dapat berjalan di atas kebenaran,

yang membawa kepada kebutuhan tanpa syarat kepada Allah swt (QS. 35 : 28), serta dengan iman dan kekuatan ilmu pengetahuan manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tinggi (QS. 3 : 28).

3. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridlo Allah SWT untuk kesejahteraan ummat manusia (QS. 31: 10).
4. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir. (QS. 2 : 30; 39: 9; 51 : 11).
5. Ilmu pengetahuan merupakan hasil daya pikir manusia. Dengan daya pikir itulah, sebagaimana diajarkan oleh Allah swt, akan menghasilkan ilmu pengetahuan (Q.S. 2 : 30).

E. Sumber Ilmu Pengetahuan

Dalam pandangan al-Qur'an, bahwa Allah swt adalah sumber ilmu pengetahuan. Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui "Al-'Alim" (QS. 34: 1-2; 64 : 4; 7 : 88-89; 57 : 7), sehingga ilmu-Nya tak terhingga luasnya (QS. 18 : 109). Manusia hanyalah diberi sebagian kecil saja dari ilmu Allah swt (QS. 17 : 85) yang difirmankan melalui ayat-ayat *qur'aniah* (QS. 6 : 38; 16 : 89) dan ayat-ayat *kauniah* (QS. 6 : 95-99; 41 : 53).

Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkan atau merenungkan keindahan berbagai ciptaan Allah swt, seperti langit, bumi, jiwa, dan semua makhluk yang ada di jagat raya. Sehubungan dengan hal itu, al-Qur'an menyebutnya *ulil albab,* yaitu: *"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya, Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"* (Q.S. Ali 'Imran [3]:191); *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?"* (Q.S. ar-Rum [30]:8); *"Katakanlah, Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya!"* (Q.S. al-A'kabut [29]:20); *"Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di aengit dan di bumi"* (Q.S. Yunus [10]:101); *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?"* (Q.S. at-Thariq [86]: 5)

Dengan uraian singkat dapat dipahami bahwa al-Qur'an menyeru kepada manusia untuk memperhatikan, merenungi, dan memikirkan berbagai fenomena alam kemudian meletakkan dasar pemikiran ilmiah yang dimulai dengan mengadakan pengamatan, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, dan menguji kebenaran kesimpulan yang diambilnya. Dengan potensi yang ada, manusia berusaha untuk

iqra (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan. Fenomena-fenomena secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu berupa fenomena *kaunah* dan fenomena berupa *qur'aniah.* Menurut Albert Einstein dalam Endang Saifuddin Anshari (1989 : 48), bahwa fenomena alam atau *kauniah* digambarkan seperti berikut: alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Dalam satu pribadi dikumpulkannya ahli eksperimen, ahli terori, ahli mekanik, dan tidak kurang dari itu seorang seniman.

Fenomena *qur'aniah* berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar buku atau dokumen sejarah, tetapi juga sebuah kenyataan hidup dan berlaku dalam kehidupan umat manusia. Menurut M. Amin Abdullah bahwa al-Qur'an dan keagamaan Islam, *shalihun likulli zaman wa makan*, artinya al-Qur'an sesuai untuk segala zaman dan segala tempat tanpa mengalami perubahan normativitasnya.[417]

Untuk memberikan gambaran mengenai paradigma ilmu pengetahuan dalam Islam, maka berikut ini disajikan bagan sumber ilmu pengetahuan dan jalur perolehannya menurut penulis.[418]

SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN JALUR PEROLEHAN

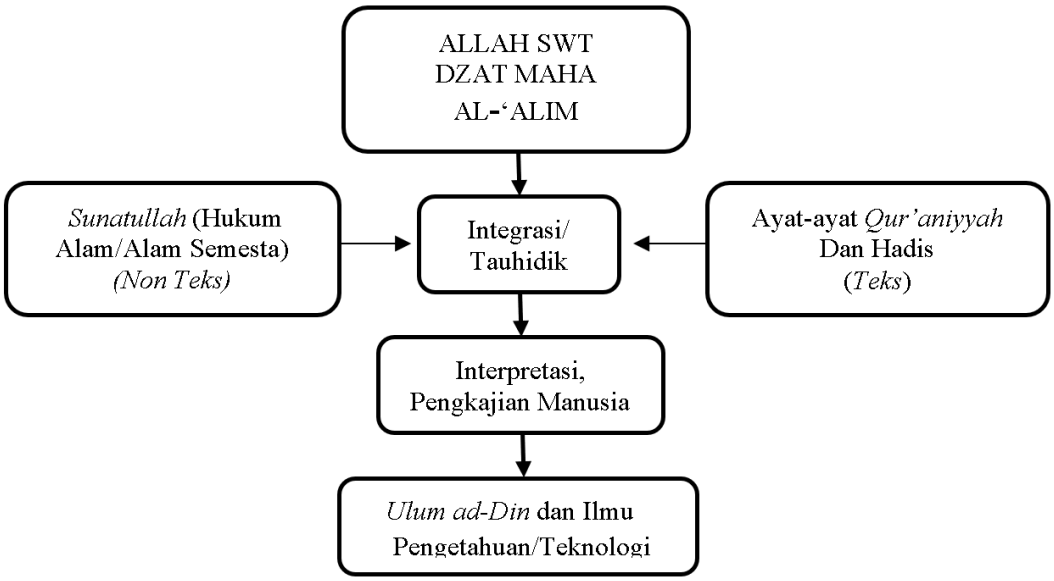

Penjelasan mind mapping: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Jalur Perolehannya menurut penulis sebagai berikut :

1. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah swt, ilmu pengetahuan-Nya

417 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

418 Maksudin, Ibid. hlm. 10.

tersebut difirmankan pada ayat-ayat-Nya baik yang bersifat *Sunatullah* (Hukum Alam/Alam Semesta), *kauniah* (tak tertulis) maupun bersifat *qur'aniah* (tertulis).

2. Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi (*iqra*) terhadap ayat-ayat *kauniah* dan ayat-ayat *qur'aniah*.
   a. Interpretasi terhadap ayat-ayat *kauniah* menghasilkan ilmu-ilmu di antaranya sebagai berikut :
      1) Dari alam, melahirkan ilmu fisika, kimia, astronomi, botani, zoologi, geologi, geografi dan lain sebagainya.
      2) Dari manusia sebagai makhluk individu, melahirkan ilmu antropologi, kedokteran, psikologi dan lain sebagainya.
      3) Dari manusia sebagai makhluk sosial, melahirkan ilmu sejarah, kebudayaan, linguistik, ekonomi, politik, sosiologi, hukum, perdagangan, komunikasi dan lain sebagainya.
3. Interpretasi terhadap ayat-ayat *qur'aniah* menghasilkan ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu tasawuf, bahasa al-Qur'an, metafisis alam, perbandingan agama, kultur Islam dan lain sebagainya.
   a. Kesadaran akan keterbatasan interpretasi tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku ilmuwan untuk :
      1) Tunduk, penyerahan (taslim) dan patuh (taat) kepada Allah swt.
      2) Menyadari bahwa ilmu dan kemampuan teknologi yang dikuasai berasal (amanah) dari Allah swt.
      3) Motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka pemenuhan amanah tersebut.
   b. Keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu *qur'ani* (agama) dengan ilmu *kauni* (umum), karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Pertentangan yang dijumpai dalam praktik hanyalah semu sebagai akibat dari kesalahan interpretasi terhadap ayat *kauniyah* atau ayat *qur'aniah* atau kedua-duanya.
   c. Adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi persoalan problem kehidupan manusia.
   d. Pemahaman model di atas menghindarkan seorang muslim (ulama cendekiawan) dari pemahaman dikotomi dan juga menghindarkan dari cara berpikir yang hanya rasionalistis dan spiritualistis atau sekularistis

yang tanpa dibarengi dengan pemahaman berdasarkan petunjuk naqly (wahyu/firman Allah swt). Di samping itu, pemahaman model tersebut dapat meningkatkan pemahaman ayat *naqliyah* dengan temuan-temuan yang diperoleh dari ayat *kauniah*. Sebaliknya pemahaman model tersebut dapat digunakan sebagai nilai-nilai yang dipahami dari wahyu untuk dijadikan dasar etis filosofis bagi interpretasi terhadap ayat *kauniah*.

F. Aksiologi Sains dan Agama

Menurut Franz Magnis-Suseno,[419] Max Scheler adalah tokoh utama etika nilai fenomenologis. Ia termasuk filosof yang paling banyak memberikan rangsangan pada pemikiran filsafat, termasuk perjalanan intelektual Sutan Takdir Alisyahbana pun tidak dapat dipisahkan dengan pertemuan intelektualnya dengan Max Scheler. Demikian pula menurut Al Purwo Hadiwardoyo. Max Scheler dalam kajian pendidikan nilai berhasil mengatasi pandangan absolutis Immanuel Kant maupun pandangan relativistik Friedrich Nietzsche dan menyumbangkan pandangan yang lebih seimbang mengenai kenyataan dan pemahaman nilai-nilai. Pandangan Max Scheler setiap kali membantu kita untuk merenungkan nilai-nilai,[420] sedangkan pendapat Risieri Frondizi[421] menyatakan bahwa esensi aksiologi Scheler tentang etika dapat diubah menjadi teori nilai.

Max Scheler menjadikan pusat filsafat pada etika kemudian dari etika ia mengembangkan filsafatnya tentang manusia dan persona, agama, serta Tuhan. Etika Scheler berakar dalam sebuah pengalaman dasar dan pengalaman nilai. Oleh karena itu, Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi, walaupun fenomenologi Scheler[422] berbeda dengan fenomenologi gurunya, Husserl. Fenomenologi Husserl ditekankan pada isi kesadaran karena menurutnya filsafat jangan bertolak dari

419 *Ibid.*

420 Al Purwo Hadiwardoyo dalam EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 32.

421 Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai,* terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 105.

422 Scheler dikutip Agus Rukiyanto memberikan dua kriteria yang bisa membedakan pengalaman fenomenologis dan pengalaman biasa, yaitu (a) pengalaman itu harus merupakan kenyataan pada dirinya sendiri, diperoleh langsung, tanpa simbol. Misalnya warna merah yang dimaksudkan bukan warna merah pada suatu meja atau buku, tetapi merah pada dirinya sendiri. Justru karena tanpa simbol dan merupakan kenyataan pada dirinya sendiri, maka kenyataan itu dapat diterapkan pada meja, buku, dsb. (b) pengalaman itu merupakan pengalaman yang imanen, pengalaman intuitif, tidak ada pembedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diberikan *(nothing is meant that is given, nothing is given that is not meant)*, Maka dari pengalaman itu akan didapatkan apa yang disebut Scheler *fenomenon* dikutip Agus Rukiyanto, "Ajaran Nilai Max Scheler", *Makalah* (Jakarta: Driyarkara, xvi, no. 3, 1990), hlm. 4.

segala macam teori, prinsip, pengandaian, keyakinan, dan sebaginya, tetapi harus memperhatikan apa yang nyata-nyata memperlihatkan diri dalam kesadaran kita.[423] Di sisi lain, fenomenologi Max Scheler lebih melihat seluruh realitas manusia, masyarakat dunia dan Tuhan, tidak hanya isi kesadaran[424]. Husserl menggunakan metode fenomenologi yang berfokus pada isi kesadaran, sedangkan Scheler dengan metode *erleben.*[425]

Menurut Scheler, konsep nilai dibentuk oleh pikiran tanpa konsep sesuatu pun sebelumnya. Oleh karena itu, harus ada fakta intuisi yang didapat melalui intuisi, melalui pengalaman fenomenologis, dan bukan fakta hasil penginderaan. Selanjutnya, Scheler mengatakan bahwa yang *apriori* menyangkut keseluruhan hidup rohani kita, perasaan, cinta, benci, dan kehendak. Dengan demikian, tidak tepat apabila etika hanya tergantung pada pikiran.

Menurut Max Scheler, nilai merupakan sesuatu kenyataan yang pada umumnya tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan yang lain. Atau dapat dikatakan sebaliknya bahwa kenyataan lain merupakan pembawa nilai *(werttrager)* seperti halnya suatu benda dapat menjadi pembawa warna merah atau pembawa warna lainnya.[426]

Scheler menegaskan nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik tindakan-tindakan yang pada dirinya bersifat baik, tetapi di balik tindakan-tindakan yang menyimpan atau mewujudkan nilai-nilai lain secara benar.[427] Ditegaskan pula bahwa nilai-nilai itu sungguh merupakan kenyataan yang benar-benar ada, bukan hanya yang dianggap ada. Karena nilai itu benar-benar ada, walaupun tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain, tidak berarti sama sekali tidak tergantung pada kenyataan-kenyataan lain karena meskipun kenyataan-kenyataan lain yang membawa nilai-nilai itu berubah dari waktu ke waktu, nilai-nilai itu sendiri bersifat mutlak dan tidak berubah. Di balik dunia yang tampak ini, menurut Max Scheler, tersembunyi dunia nilai-nilai yang amat kaya. Oleh karena itu, ia menolak kecenderungan beberapa pemikir yang mengembalikan semua nilai pada beberapa atau bahkan hanya kepada satu nilai saja, misalnya yang disebut kesejahteraan umum.

Karena dunia nilai itu begitu kaya, nilai tidak bisa disimpulkan dalam satu

423 Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20,* hlm.32.

424 *Ibid.*,hlm. 33.

425 Bandingkan dengan "erfahren" ("mengalami", to experience") kata Jerman "erleben" memuat lebih karena juga memuat nuansa "mengalami dengan penuh sadar, segar dan bersemangat"; lain halnya kata Indonesia "menghayati" yang juga memuat nuansa "merasakan/menekuni makna (yang terkandung dalam apa yang dialami)"; Franz Magnis-Suseno menggunakan kata "mengalami" untuk "erleben").

426 Max Scheler, "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", dikutip Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, hlm. 32.

427 Max Scheler dalam Al Purwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, hlm. 32-34.

atau beberapa nilai saja. Semua nilai itu berasal dari Allah sebagai nilai yang tertinggi. Setiap nilai merupakan salah satu wujud nilai Ilahi yang secara sebagian saja dapat memantulkan keagungan-Nya. Selanjutnya, Max Scheler menegaskan bahwa walaupun nilai-nilai harus dicari di balik kenyataan-kenyataan lain yang selalu berubah, nilai-nilai itu tetap bukan ciptaan manusia. Oleh karena alasan itu, relativisme nilai seperti tampak pada beberapa pemikir lain harus ditolak karena Allah sendirilah sumber nilai satu-satunya. Dengan demikian, manusia hanya mampu memahami, menemukan, atau mewujudkan nilai.

Menurut Max Scheler,[428] hierarki nilai-nilai yang ada tidaklah sama luhur dan sama tingginya. Nilai-nilai itu senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Menurut hierarki tinggi rendahnya, nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkatan nilai, yaitu nilai-nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian. Pada tingkatan kenikmatan, terdapat deretan nilai dari yang mengenakkan sampai yang tidak mengenakkan *(die Wertreihe des Angenehmen und Unangenehmen)* yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Pada tingkatan kehidupan, terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan *(Werte des vitalen Fuhlens)*, misalnya kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum. Pada tingkatan kejiwaan, terdapat nilai kejiwaan *(geistige werte)* yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani dan lingkungan. Nilai-nilai semacam itu ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. Pada tingkatan kerohanian, terdapat modalitas nilai dari suci sampai ke tidak suci *(wertmodalitet des heiligen und unheiligen)*. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri atas nilai-nilai pribadi dan terutama Allah sebagai pribadi tertinggi.

Hierarki nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler tersebut tidak tergantung pada kemauan manusia, tetapi berada secara objektif sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, orang tidak bisa begitu saja mengubah nilai menurut keinginan atau pendapatnya. Nilai-nilai yang begitu banyak dan beragam serta berhierarki itu tidak diciptakan oleh manusia. Manusia bertindak benar apabila menghargai hierarki itu dan selalu memilih nilai yang lebih tinggi. Scheler memberikan anjuran pada manusia agar berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi. Ia memberikan lima pedoman untuk menentukan tinggi atau rendahnya nilai, yakni (i) semakin tahan lama semakin tinggi, (ii) semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya semakin tinggi, (iii) semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain semakin tinggi, (iv) semakin membahagiakan semakin tinggi, dan

428 Max Scheler, "Der Formalismus inder Ethik und die Materiale Wertethik", dikutip Al Puwo Hadiwardoyo, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000,* hlm. 35-40.

(v) semakin tidak tergantung pada kenyataan tertentu semakin tinggi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, Max Scheler menunjukkan tipe berbagai tokoh masyarakat yang masing-masing secara istimewa menonjolkan pengalaman salah satu tingkat dari hierarki nilai itu. Nilai kenikmatan paling tampak dalam kehidupan seorang seniman-kenikmatan *(Kunstler des Genusses)* dan suatu masyarakat *patembayan (Gesellschaft)*. Nilai-nilai kehidupan menonjol dalam pribadi seorang pahlawan *(Held)* dan masyarakat *paguyuban (Lebensgemeinschaft)*. Nilai-nilai kejiwaan mewujud secara paling kuat dalam hidup seseorang yang teramat pandai *(Genius)* dan masyarakat berbudaya *(Rechts gemeinschaft und Kulturgemeinschaft)*. Nilai-nilai kerohanian paling tampak dalam pribadi seorang kudus *(Heiliger)* dan masyarakat yang penuh cinta kasih *(Liebesgemeinschaft)*.

Max Scheler[429] berpendapat bahwa manusia memahami nilai dengan hatinya dan bukan dengan akal budinya. Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Dalam memahami suatu nilai, manusia tidak melalui kegiatan berpikir mengenai nilai itu, tetapi dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu, seperti halnya seorang pelukis yang baru memahami apa yang dilukiskannya sementara ia masih sibuk melukisnya. Seseorang hanya memahami nilai cinta bila ia sedang mencinta. Seseorang hanya memahami sahabatnya, bila ia memasuki kehidupan sahabatnya itu dengan segenap hati.

Max Scheler kemudian menjelaskan bahwa hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan karena dalam hati itu ada susunan-penangkap-nilai (*Wertapriori*) yang sesuai dengan hierarki objektif dari nilai-nilai itu. Semakin besar kemampuan seseorang dalam mencinta, semakin tepat dalam memahami nilai-nilai. Dengan cinta, manusia mewujudkan nilai-nilai yang sudah dikenal dan sekaligus menemukan nilai-nilai baru. Walaupun hierarki nilai yang objektif dan susunan-penangkap-nilai dalam hati itu bersifat tetap dan mutlak, perwujudan dan pemahaman manusia atas nilai-nilai hanya dapat berkembang langkah demi langkah dalam sejarah, terutama atas jasa beberapa tokoh panutan *(Vorbilder)* yang secara istimewa menghayati nilai-nilai luhur tertentu. Sifat sejarah pemahaman nilai itu dijelaskan oleh Max Scheler bahwa nilai-nilai itu tidak terbatas karena berasal dari Allah, padahal daya pemahaman manusia itu terbatas. Oleh karena itu, manusia hanya bisa memahami nilai-nilai itu langkah demi langkah dan tidak pernah tuntas.

Menurut Max Scheler, manusia yang jujur dan penuh cinta mampu memahami hierarki nilai-nilai secara tepat menurut tata cinta *(ordo amoris)* yang senyatanya. Dari segi normatif, tata cinta menunjukkan hierarki nilai yang objektif dan sekaligus

429 *Ibid.*, hlm. 42-44.

menunjukkan susunan-penangkap-nilai dalam hati manusia yang sesuai dengan hierarki yang objektif itu. Dari segi deskriptif, tata cinta menunjukkan bagaimana seorang individu yang jujur dalam praktik hidupnya menjatuhkan pilihannya atas nilai-nilai luhur. Dalam hati yang penuh cinta serta keterbukaan itulah dapat ditemukan kesesuain antara hierarki nilai yang objektif dan hierarki nilai yang subjektif. Sebaliknya, manusia yang berhati dengki mempunyai *resentiment* dan tidak mampu memahami hierarki nilai-nilai secara tepat, sehingga lebih mendahulukan nilai-nilai yang rendah dan kurang menghargai nilai-nilai yang luhur.

Sains dan agama nondikotomik sarat muatan nilai yang merupakan bagian tak terpisahkan di dalam kajian aksiologi sanis dan agama itu sendiri. Keberadaan nilai-nilai tersembunyi di balik fenomena empirik. Pendapat Scheler esensi nilai dalam perspektif fenomenologis mencakup (i) nilai sebagai pusat moralitas, (ii) nilai mendahului pengalaman, (iii) nilai bersifat mutlak dan apriori, (iv) nilai ditemukan bukan diciptakan, (v) nilai dirasakan bukan dipikirkan, dan (vi) nilai berhierarki.

Keenam esensi nilai tersebut di atas tampak relevansinya dengan pandangan nilai dalam Islam. *Pertama,* Scheler menempatkan nilai sebagai pusat moralitas. Prinsip Islam sangat jelas dalam menempatkan nilai moral (akhlak) sebagai pilar Islam. Pilar Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak. Hal ini diperkuat hadis Nabi Muhammad saw., yang artinya: "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" *Kedua,* keberadaan nilai mendahului pengalaman; artinya nilai sudah ditentukan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah sebelum dilakukan manusia. Pengalaman dalam Islam merupakan bagian substansial yang berkaitan dengan perilaku lahir dan batin bagi manusia. *Ketiga,* nilai bersifat mutlak dan apriori; artinya, keberadaan dan kebenaran nilai tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pelaku dan tidak terbatas ruang dan waktu. Dapat dikatakan bahwa Islam merupakan sistem nilai. Oleh karena itu, keberlakuan nilai-nilai (akidah, syariah, dan akhlak) dalam Islam bersifat sepanjang zaman (waktu) dan tempat. Keempat, nilai ditemukan bukan diciptakan. Hal ini berarti bahwa keberadaan nilai itu tinggal dicari, ditemukan, dan diwujudkan. Nilai dalam Islam secara garis besar dikategorikan ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.

Kelima, nilai dirasakan bukan dipikirkan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai itu tidak perlu dipikirkan, tetapi melalui hati nurani dan rasa atau perasaan dan kesadaran, nilai cukup disadari (dipahami), diamalkan dan dirasakan. Nilai dalam Islam mutlak untuk diwujudkan dan dirasakan dengan kesadaran dan kesabaran. Dengan kata lain, nilai dalam Islam diwujudkan dengan *tazkiyah*. *Keenam,* nilai itu berhierarki. Artinya, nilai memiliki hierarki. Nilai dalam Islam sangat jelas

hierarkinya, misalnya nilai halal-haram, wajib-sunat, sah-batal, benar-salah, terpuji-tercela, dan lain sebagainya.

Pembahasan di atas, merupakan aspek dasar pengertian pendidikan Islam. Aspek dasar tersebut secara normatif memberi ruang kepada manusia untuk berkembang sesuai dengan proses kehidupan menuju tujuan ideal. Hal ini merupakan aspek terpenting dalam pandangan Islam, bahwa dengan potensi dasar atau fitrah tersebut, manusia diberi kemerdekaan oleh Tuhan untuk memilih jalan sesuai dengan pendekatan yang dikembangkan. Pendekatan tersebut telah diperkenalkan, baik melalui dialektika pemikiran dunia barat dengan dunia Islam, maupun sebaliknya.

Sebagai ilustrasi, bahwa sepanjang rentang waktu sekitar tiga ratus tahun yang lalu, seorang filosuf Perancis Rene Descartes yang terkenal sebagai pendiri filsafat modern pernah mengajukan hasil pemikirannya yang meninggalkan cara berpikir filsafat skolastik. Dia merasa akan dapat berpikir lebih luas bilamana ia berpikir berdasarkan metode yang rasionalistik untuk menganalisa gejala alam. Dengan pemikiran yang rasionalistik itu orang mampu menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna seperti ilmu dan teknologi.

Menurut Rene Descartes, ada 4 langkah berpikir yang rasionalistis. Keempat langkah berpikir tersebut berlangsung sebagai berikut.

1. Tidak boleh menerima begitu saja hal-hal yang belum diyakini kebenarannya, akan tetapi harus secara berhati-hati mengkaji hal-hal tersebut sehingga pikiran kita menjadi jelas dan terang, yang pada akhirnya membawa kita kepada sikap yang pasti dan tidak ragu-ragu lagi.
2. Menganalisis dan mengklasifikasikan setiap permasalahan melalui pengujian yang teliti ke dalam sebanyak mungkin bagian yang diperlukan bagi pemecahan yang adekuat (memadai).
3. Menggunakan pikiran dengan cara demikian, diawali dengan menganalisis sasaran-sasaran yang paling sederhana dan paling mudah untuk diungkapkan, maka sedikit demi sedikit akan dapat meningkat ke arah mengetahui sasaran-sasaran yang lebih kompleks.
4. Dalam tiap permasalahan dibuat uraian yang sempurna serta dilakukan peninjauan kembali secara umum, sehingga benar-benar yakin bahwa tak ada satupun permasalahan yang tertinggal.[430]

Dengan demikian, Rene Descartes dalam menganalisis gejala alam selalu berpegang pada kemampuan akal pikiran belaka, sedangkan sistem berpikir lain

430 Descartes, *Descuorse on Method,* Part II, pp. 15-16, Trnas. By John Veitch.

yang lazim berlaku dalam filsafat dikesampingkan. Sebagai misal adalah sistem berpikir yang berdasarkan intuisi yang biasa dipakai dalam mistik (tasawuf). Memang benar bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini bersifat empiris yang lebih mementingkan pengalaman, observasi dan penelitian/eksperimental ditambah cara-cara berpikir Descartes di atas. Akan tetapi tidaklah semua metode tersebut cocok untuk dipakai dalam filsafat di mana corak keilmiahannya banyak terletak pada pemikiran spekulatif, yang tidak dapat diuji coba seperti ilmu dan teknologi. Filsfat mempunyai corak khas dalam deretan ilmu; ia tidak dapat diteliti (*unresearchable*) seperti yang terdapat dalam bidang keilmuan di luar filsafat.

Tentang intuisi, Bergsom seorang filsuf Perancis) menyatakan, bahwa intuisi itu berkadar lebih tinggi daripada intelek; intuisi hampir sama dengan "hidup itu sendiri" yang memimpin kita pada taraf tertentu kepada batas hakikat hidup. Ia adalah simpati yang bersifat ke-Tuhanan, sebagaimana instink binatang hanya menjadi sadar terhadap dirinya sendiri serta mampu merefleksikan akan objeknya sendiri.

John Dewey (seorang ahli filsafat pendidikan USA) sedikit berbeda dengan Descartes dalam hal metode/cara-cara yang dipergunakan dalam berpikir. Meskipun sama rasionalistik-nya yaitu *berpikir reflektif*, suatu cara berpikir yang dimulai dari adanya problem-problem yang dihadapkan kepadanya untuk dipecahkan.[431]

Sebagai ilustrasi adalah, ibarat orang yang menelusuri jalan-jalan asing (belum dikenal) pada waktu tiba di suatu jalan yang bercabang banyak, maka ia harus berpikir tentang sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya, yaitu memutuskan mana jalan yang harus dilaluinya. Inilah contoh berpikir reflektif yang lebih mengandalkan intuisi daripada rasional empirik.

Dalam konteks pemecahan masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan tersebut, maka usulan John Dewey mengenai berfikir reflektif dapat dilakukan dengan tahapan berikut ini.

1. Sikap Obyektif

   Dalam hal ini, kita lebih dahulu harus menganalisis situasi itu secara hati-hati, dan mengumpulkan semua fakta yang dapat kita peroleh. Dalam hal ini diperlukan sikap adil dan tidak memihak serta tanpa prejudis (prasangka) dalam mengobservasi fakta-fakta.

2. Teori Provisional

   Setelah melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta maka pemecahan apa yang harus diusulkan, ditetapkan. Inilah yang oleh Dewey

431 John Dewey, *An Introduncion of Reflective Thinking,* (by Columbia University Assosiates in Philosophy).

disebut "sugesti", dan juga dapat disebut "hypotesa" atau "teori provisional" (persiapan). Kadang-kadang muncul suatu "sinar getaran nurani" manusia, semacam intuisi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Intuisi menuntun proses berpikir manusia ke arah pemikiran logis yang berupa penalaran yang bersifat deduktif.

Dalam hubungan ini, digambarkan sebagai seorang dokter yang melakukan diagnosis terhadap pasiennya yang merasakan dirinya terkena suatu penyakit. Untuk mengetahui penyakitnya secara tepat, maka ia menghadapi suatu problem. Ia melakukan observasi pendahuluan terhadap fakta-fakta, mengajukan pertanyaan kepada pasiennya, menguji tekanan nadi dan temperatur badannya, kemudian timbullah sugesti pada dirinya bahwa penyakit yang diderita oleh pasiennya benar-benar tipus. Ada sesuatu yang tersembunyi yang dapat menjelaskan tentang obat apa yang harus dipergunakan untuk penyembuhannya, begitu seterusnya.

Contoh berpikir reflektif inilah, yang dipergunakan J. Dewey dalam penyelidikan filsafat pada umumnya. Akan tetapi dapat dipertanyakan apakah metode ini dapat dipergunakan dalam filsafat secara mutlak; bagaimana cara menerapkannya dalam pemecahan problema hidup yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, dunia , jiwa manusia, dan sebagainya. Bila dilihat dari segi ini, maka metode di atas kurang tepat bila dipakai dalam pemikiran filsafat. Oleh karena itu, metode lain yang perlu dipergunakan yang mungkin lebih efektif adalah metode *logical analysis* (analisis logis), metode analogi, dan metode historis ataupun metode imtuisi seperti disarankan olen Bergson.

Menurut para ahli pikir pada umumnya, metode filsafat adalah bersifat empiris, artinya berpikir melalui pengalaman, karena semua teori berkembang dan bersumber dari pengalaman serta dapat diuji coba dalam pengalaman.

Juga filsafat dapat dihampiri melalui metode historis. Bagaimanapun sulitnya problema itu harus dipecahkan. Para filsuf belakangan ini memperkenalkan adanya "Filsafat Sejarah" yaitu suatu analisis filosofis terhadap gejala kehidupan berdasarkan pendekatan sejarah. Filsafat *marxisme-leninisme* adalah tergolong filsafat jenis ini, karena pandangannya berdasarkan pada historis materialisme, dimana teori *Dialekta Hegel* dijadikan dasar analisisnya. Teori dialektika Hegel menyatakan bahwa "*these* dan *anti-these* adalah *synthese*". Bilamana timbul suatu paham atau ideologi baru, lalu ditentang oleh ideologi lain, maka timbullah suatu perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan yang memunculkan adanya sintesa baru.

Dengan demikian dapat ditentukan bahwa dalam studi Filsafat Pendidikan,

termasuk pendidikan filsafat, dikenal adanya dua metode, yaitu sebagai berikut.

1. Metode analitis-sintesis

Yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif dan deduktif serta analisis ilmiah. Mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problem kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakikatnya, maka caranya menggali dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Jadi sementara itu berpikir induktif terhadap sasaran-sasarannya yang berwujud gejala (fenomena) alamiah atau konseptual dimulai dari fakta-fakta yang konkret lebih dahulu menuju fakta-fakta yang umum yang digeneralisasikan sebagai suatu kesimpulan.

Banyak ahli filsafat Yunani Kuno mempergunakan metode berpikir induktif ini, seperti Thales, yang ketika itu menyaksikan adanya air yang terdapat di semua lokasi dan di semua makhluk hidup, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang atau manusia yang dalam tubuhnya mengandung air, maka gejala (fenomena) air kemudian dijadikan kesimpulan bahwa segala yang maujud ini berasal dari air. Demikian pula Anaximenes yang menganggap bahwa segala sesuatu yang maujud berasal dari udara. Metode berpikir induktif tersebut dapat disempurnakan dengan berpikir deduktif yaitu berpikir dengan mempergunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus sebagai kesimpulan. Cara inipun banyak didasarkan atas fenomena kehidupan di alam semesta ini, termasuk fenomena kehidupan manusia sendiri. Misalnya problem yang bernilai kultural edukatif, dengan menggunakan premis-premis yang benar, diukur dengan kenyataan yang berlaku, dapat disusun suatu silogisme, sebagai berikut:

a. Premise mayor: Bangsa yang ingin memperoleh kemajuan harus memperoleh pendidikan yang baik dan terencana.
b. Premise minor: Bangsa Indonesia juga ingin memperoleh kemajuan.
c. Kesimpulan: Bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik.

Dalam berpikir deduktif yang penting adalah, bahwa premis-premisnya harus berisi kebenaran, diukur berdasarkan realita kehidupan yang ada. Kedua sistem berpikir di atas, induktif dan deduktif, merupakan metode berpikir rasional dan logis. Dalam hal pemecahan problem kependidikan khususnya, diperlukan

metode berfikir lain, yaitu analisa dan sintesa, yaitu mengurai sasaran pemikiran filosofis sampai unsur sekecil-kecilnya kemudian memadukan (mensenyawakan) kembali unsur-unsur itu sebagai kesimpulan hasil studi.

Dalam hubungan sistem berpikir yang menganalisis secara filosofis tentang problema kependidikan, pendapat *Stella van Handerson*, yang dikutip oleh Imam Bernadib[432] menunjukkan kepada kita bahwa filsafat itu senanatiasa berikhtiar untuk memahami segala sesuatu yang timbul dalam spektrum pengalaman manusia, dan berikhtiar untuk mendapatkan pandangan yang luas mengenai alam semesta serta berusaha memberikan penjelasan secara universal tentang hakikat benda (tentang segala sesuatunya).

Dalam kaitannya dengan hasil studi filsafat, maka ada perbedaan antara filsafat spekulatif dan filsafat kritis (*critical philosophy*). Filsafat spekulatif menurut C.D. Broad adalah: filsafat yang bermaksud mengambil hasil sains yang bermacam-macam, dan menambahnya dengan hasil pengalaman keagamaan dan budi pekerti sedang filsafat kritis adalah filsafat yang berusaha menggali hakikat segala sesuatu dengan cara analitis yang terlepas dari ikatan waktu atau ikatan historis, serta jawaban terhadap masalah-masalah filosofis dapat dicari melalui berbagai aliran yang ada, tak terikat oleh jenis-jenis paham filsafat itu sendiri. Dalam filsafat kritis, analisis filosofis yang kritis dijadikan dasar metode pemikiran atau gagasan terhadap objek studinya.

2. Metode Analisa Bahasa dan Konsep

Filsafat dipandang sebagai analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan konsep, maka metode pengungkapan permasalahannyapun menggunakan analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa dan konsep itu dipandang oleh hampir semua ahli filsafat sebagai fungsi pokok yang sah dari filsafat.[433]

Sejauhmana kegunaan analisis bahasa dan analisis konsep tersebut, pendapat Harry Schofield, yang dikutip oleh *Imam Bernadib,* dalam bukunya *"Filsafat Pendidikan" (Pengantar mengenai Sistem dan Konsep)*, akan memperjelas pengertian kedua analisis tersebut; yaitu bahwa analisis *filosofis pada hakikatnya adalah terdiri dari analisa linguistik (bahasa) dan analisa konsep*. Analisis bahasa digunakan untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu. Sedangkan *analisis konsep adalah analisis kata yang dianggap kunci pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep*. Kedua analisis tersebut kiranya tidak lagi dapat

432 Imam Bernadib: *Filsafat Pendidikan (pengantar mengenai sistem dan metode),* hlm. 85.

433 Harold, H. Titus, etl, *Ibid*, hlm. 13.

dipisahkan.

Dalam penerapannya, analisis filosofis berusaha menjawab terhadap pertanyaan: "apa" tentang sesuatu; atau "mengandung makna apa" sesuatu, itu. Bila sesuatu itu bersifat historis, maka analisis *historical-folosofis* akan memberikan definisi-definisi yang bersifat historis dari zaman ke zaman. Analisis *historical-folosofis* ini, oleh banyak ahli filsafat pendidikan dipandang belum menjawab permasalahan kependidikan yang hakiki, oleh karena dianggap banyak dicampuri unsur subjektivisme.

Sebagai contoh analisis bahasa berusaha memahami terminologi "*FITRAH*", apakah sama dengan "bakat, naluri atau kemampuan dasar, atau desposisi". Sedang analisa konsep, misalnya memahami definisi: "Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk warga negara yang baik", dan sebagainya.

Dengan diskusi, bahwasanya berpikir analitis dan sintetis lebih daripada hanya memahami atau mengurai makna yang terkandung di dalam alur pemikiran, karena hasil analisanya lalu dipadukan menjadi suatu makna yang bulat, seperti menganalisa tentang benda atau zat yang dianalisa menjadi bagian terkecil yang disebut "atom" yang tersusun dari proton, elektron dan neutron. Setelah dipisah-pisahkan, kemudian atom tersebut dipadukan dengan atom sejenis menjadi energi yang mengandung kekuatan pengahancur ataupun memberikan manfaat kepada manusia, seperti tenaga listrik, dsb.

3. Metode Pengembangan Filosofis Ilmu

Dalam hal metode pengembangan suatu ilmu, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, biasanya memerlukan empat hal penting yang mesti diperhatikan.

***Pertama*,** identifikasi bahan-bahan yang akan digunakan untuk pengembangan filsafat pendidikan Islam. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yakni al-Qur'an dan al-Hadits yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan ahli lainnya serta bahan yang diambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.

***Kedua*,** eksplorasi metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al-Qur'an dan al-Hadits dapat digunakan jasa Ensiklopedi al-Qur'an semacam Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, karangan Muhammad Fuad Abd al-Baqi (untuk mencari ayat-ayat yang

diperlukan), dan Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits, karangan Weinsink (untuk mencari hadits yang diperlukan).

***Ketiga*,** Pembahasan. Dalam hal ini, Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode *analitis-sintetis*, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif dan analisis ilmiah. Metode ini lebih lanjut dijelaskan oleh Muzayyin Arifin, dengan mengatakan mengingat sasaran studi filsafat terletak pada problema kependidikan dalam masyarakat untuk digali hakekatnya. Cara menggalinya dapat dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu selanjutnya dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Cara induktif ini tepat sekali digunakan untuk membahas bahan-bahan yang didapat dari hasil pengalaman. Sebagai misal, dapat dirujuk pada kasus Thales, seorang filosof Yunani Kuno sampai pada kesimpulan bahwa segala yaang maujud ini berasal dari air. Kesimpulan ini bersifat induktif, karena ditarik dari pengalaman dalam hidupnya sehari-hari yang banyak menyaksikan air.

Sementara Anaximenes yang juga filosof Yunani sampai pada kesimpulan bahwa segala sesuatu yang maujud ini berasal dari udara. Kesimpula ini ia hasilkan dari pengalaman empiriknya yang banyak menyaksikan udara. Di samping itu dapat pula digunakan metode berpikir deduktif, yaitu berpikir dengan menggunakan premis-premis dari fakta yang bersifat umum menuju ke arah yang bersifat khusus. Berpikir deduktif ini biasanya diatur dengan menggunakan silogisme sebagai berikut.

a. Premis mayor: Bangsa yang ingin memperoleh kemajuan hidup, harus memperoleh pendidikan yang baik dan terencana.
b. Premis minor: Bangsa Indonesia ingin memperoleh kemajuan.
c. Kesimpulan: Bangsa Indonesia harus memperoleh pendidikan yang baik.

Cara berpikir deduktif ini terkesan ingin mencari pembenaran atas suatu pernyataan umum, dan bukan mencari kebenaran. Hal ini tidak ada salahnya, selama pembenaran terhadap pernyataan umum ini didasarkan kepada data-data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Cara berpikir deduktif nampaknya dapat digunakan untuk membahas bahan-bahan kajian yang bersumber dari bahan tertulis.

Keempat, Pendekatan, dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas

permasalahan yang ada. Pendekatan biasanya diperlukan dalam analisis, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula.

Dalam hubungan ini, pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisis. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena. Hal ini selanjutnya erat dengan disiplin keilmuan. Bagi seseorang yang profesi keilmuannya di bidang teologi misalnya, apabila dihadapkan suatu masalah ia akan selalu menggunakan teologi tersebut sebagai paradigma (cara pandang) dalam menganalisis masalah. Dalam konteks pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, pendekatan yang harus digunakan adalah perpaduan dari ketiga disiplin ilmu tersebut, yaitu (1) filsafat, (2) ilmu pendidikan dan (3) ilmu tentang keislaman. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan itu adalah suatu kajian terhadap masalah-masalah pendidikan. Kajian tersebut dilakukan secara sistematis, logis, radikal, mendalam, universal, dan filosofis (namun ciri-ciri cara berpikir filosofis itu dibatasi atau disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan pendidikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah identifikasi, eksplorasi, pembahasan dan analisis, serta pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

BAB VII

SEJARAH PERKEMBANGAN HUBUNGAN AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI

Studi dalam sejarah ilmu pengetahuan memberikan bukti bahwa sistem ilmiah yang telah terbentuk dan hampir dapat diterima secara universal dalam satu era masih saja belum memadai dan tetap masih memberikan peluang terhadap konsepsi revolusioner yang mengarah pada pembentukan sistem baru yang didasarkan pada anggapan sebelumnya yang berbeda secara radikal. Bukti sejarah setidaknya menujukkan bahwa pendirian yang paling kuat yang ada sekarang ini dan sistem interpretatif yang paling rumit dan paling memadai yang sekarang digunakan mungkin sekali memberikan peluang terhadap sistem yang lebih memadai. Selama kemungkinan ini masih ada dogmatisme terhadap kesimpulan yang diterima saat ini tidak dapat dibenarkan secara ilmiah (sekuler). Akan tetapi jika dogmatisme dalam perspektif kebenaran mutlak, maka dogmatisme itu dibenarkan dengan pendekatan keimanan. Sikap ilmiah memerlukan kemampuan untuk memandang sementara (tentatif) terhadap semua kesimpulan ilmiah. Demikian pula dogmatisme harus diterima dengan iman, karena keterbatasan akal fikiran manusia. Hal ini menyiratkan kebutuhan akan adanya pendirian ilmiah dan adanya dogmatisme terhadap metode yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan, karena kesimpulan yang berbeda mungkin tergantung pada metode dan pendekatan yang berbeda yang digunakan untuk memutuskannya.

Interpretasi terdahulu terhadap sikap ilmiah mencakup gambaran tentang ilmuwan yang telah mengalami tarik ulur antara kegigihan dan tentativitas pada satu sisi, dia harus tetap melakukan penyelidikannya dan bertahan dengan hipotesisnya selagi hipotesis tersebut dipandang paling kuat, dan bersikap terbuka akan pandangan yang berseberangan dikarekan perbedaan hipotesis, pendekatan, dan metode yang digunakan. Pada sisi lain, dia harus tetap memandang kesimpulan terbaiknya tidak akan menjadi benar sepenuhnya, karena tidak mustahil masih terdapat kesimpulan

yang lebih baik.

Dalam buku De Opbouw van de Wetenshap (1980) kemudian disusul dengan Filosofie van de Watenschappen (1986) van Peursen menyatakan bahwa dahulu orang lebih mudah memberi batasan bagaimana ilmu pengetahuan daripada sekarang. **Dahulu ilmu pengetahuan adalah identik dengan filsafat, sehingga pembatasan bergantung pada sistem filsafat yang dianutnya.** Perkembangan filsafat itu sendiri telah mengantarkan adanya suatu konfigurasi dengan menunjukkan bagaimana "pohon ilmu pengetahuan" telah tumbuh mekar-bercabang secara subur. **Masing-masing ilmu cabang melepaskan diri dari batang-filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologi sendiri-sendiri.**

A. Pengertian Agama dan Sains

Agama dan sains sebenarnya sama-sama dibutuhkan umat manusia dalam waktu dan tempat secara bersamaan. Namun dalam perjalanan sejarah hubungan diatara keduanya, pernah terjadi pertentangan bahkan dapat dikatakan bermusuhan.[434] Hubungan agama dan sains bagaikan dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran serta peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Dengan ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agamapun tidak memperdulikan ilmu.[435] Pada saat itu banyak pemikir yang beranggapan bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Menurut mereka, apabila seseorang adalah ilmuwan, sulitlah membayangkan bagaimana ia secara jujur dapat secara serentak "beriman", setidak-tidaknya dalam pengertian percaya akan Tuhan. Alasan utama bagi mereka adalah sebuah pandangan bahwa agama "tidak dapat membuktikan" kebenaran ajarannya dengan tegas, sedangkan sains dapat membuktikan kebenaran temuannya.[436]

Pertentangan agama dan sains ini terus berlanjut sampai memasuki abad ke-20. Pada abad ini interaksi antara agama dan sains mengalami perubahan yaitu dengan mengambil berbagai macam bentuk tipologi hubungan, beberapa orang berupaya mempertahankan doktrin tradisional, beberapa yang lain meninggalkan tradisi dan beberapa yang lain lagi berupaya merumuskan kembali konsep keagamaan secara

434 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama (When Science meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners),* terj. E. R. Muhammad (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 13

435 M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke arah Teantroposentik-Integralistik)," dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 3.

436 John F.Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog (Science and Religion: From Conflict to Conversation),* terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004), 2.

ilmiah. Kemudian memasuki millennium baru abad ke-21 muncul kembali minat terhadap isu-isu hubungan antara agama dan sains ini baik dikalangan ilmuan, teolog, media maupun masyarakat secara umum.[437] Yang mana hubungan antara agama dan sains dirumuskan kembali baik segi objek formal-material, metode penelitian maupun kriteria kebenaran diantara keduanya. Perumusan kembali hubungan agama dan sains ini dilakukan atas dasar kesadaran bahwa agama dan sains sama-sama memiliki pendekatan yang dapat memberikan manfaat bagi umat manusia, karena ketika hanya mengunggulkan pendekatan sains dan mengabaikan agama, maka hanya akan menimbulkan berbagai krisis dalam kehidupan umat manusia, dan begitu juga sebaliknya.

Sains dan agama serta hubungan di antara keduannya merupakan wacana yang selalu menarik perhatian di kalangan intelektual.[438] Karena itu, penelitian ini akan membahas hubungan agama dan sains, khususnya hubungan antara Islam dan sains dalam perspektif pemikiran Agus Purwanto yang terdapat dalam buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat*. Namun sebelum membahas lebih jauh hubungan Islam dan sains tersebut, hendaknya diketahui terlebih dahulu pengertian agama dan sains, posisi keduanya, serta sejarah hubungan diantara keduannya.

1. Pengertian Agama

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologi*) dan sudut istilah (*terminologi*). Pengertian agama dari sudut kebahasaan akan sangat mudah diartikan dari pada pengertian dari sudut istilah, karena pengertian dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya. Dari sudut kebahasaan (*etimologi*), kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau, berantakan.[439] Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama memelihara integritas dari seorang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau.[440] Kata agama juga diucapkan oleh orang Barat dengan *religion* (bahasa Inggris) dan *religios*

437 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 13.

438 Akh. Minhaji, "Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar," dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* , Yogyakarta: Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004, ix.

439 Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 113.

440 Ketidak kacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan. Dalam pengertian dari bahasa sansekerta tersebut juga berarti adanya "keteraturan". Dimensi keteraturan itu juga tidak hanya diperuntukkan bagi keteraturan hidup masa sekarang, akan tetapi juga keteraturan masa yang akan datang bahkan dari hidup sampi mati dan setelah mati. Silvia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2011), 34.

(bahasa Latin).[441] Kata *religios* dalam bahasa Latin tersebut berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dan kata mengikat ini adalah aturan-aturan main yang harus dijalankan, dipatuhi, ditaati oleh para penganut agama tersebut.[442] Dalam pengertian *religios* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia membutuhkan hubungannya dengan realitas tertinggi (*vertikal*) dan hubungannya secara horizontal.[443]

Adapun pengertian agama dari sudut istilah (*terminologi*), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah prinsip kepercayaan (keimanan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dengan sesama manusia serta lingkungannya.[444] Agama memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib.
b. Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.
c. Unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti pada agama-agama monoteisme.
d. Unsur adanya yang *sacred* dan suci.[445]

Secara lebih khusus, Islam juga memberikan pengertian tentang agama sebagai terjemahan dari kata *al-din,* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan.[446] Sedangkan pengertian agama dalam terminologi Islam, adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan syari'ah (tata aturan/ hukum peribadatan) serta kaidah akhlak (tata hubungan) manusia dengan Allah SWT, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan manusia, serta manusia dengan kehidupan dunia dan akhiratnya. [447]

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman pada kitab suci al-Qur'an. Islam hadir untuk menyebarkan kebaikan

441 Abu Ahmadi dan Noor Salimi*, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 3.

442 Silvia Hanani, *Menggali Interelasi, 35.*

443 Mulyono Sumardi, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran,* (Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1982), 71.

444 Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), 19.

445 Harun Nasution, *Islam Dilihat dari Beberapa Aspek* (Jakarta: UI Pres, 1979), 11.

446 Lihat, QS. Ali 'Imran, ayat 19, artinya: *Sesungguhnya agama (al-Din) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

447 Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 39.

dan juga sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia.[448] Hal ini memberikan makna yang cukup luas bahwa Islam merupakan *way of life*, pandangan sekaligus pedoman hidup yang mengatur segala segi kehidupan sebagai jalan bagi kesalamatan hidup serta Islam dapat menjadi alternatif (*rah}mat*) dalam mengatasi segala permasalahan hidup umat manusia.

Al-Qur'an dan as-Sunah sebagai pedoman hidup umat Islam juga bukan hanya berisi petunjuk spiritual saja, akan tetapi isi kandungannya juga sebagai sumber sains. Dalam hal ini berarti al-Qur'an dan as-Sunah merupakan sumber spiritualitas sekaligus intelektualitas. Ia merupakan basis pengetahuan bukan hanya bagi ajaran spriritualitas agama tetapi juga bagi semua jenis ilmu pengetahuan. Walaupun al-Qur'an bukanlah kitab sains, akan tetapi ia memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip sains yang dapat diteliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian ilmiah.[449]

Dari pengertian al-Qur'an yang seperti ini, maka berarti al-Qur'an juga berfungsi sebagai epistemologi (sumber pengetahuan) dalam Islam, baik pengetahuan yang terkait dengan spiritualitas keagamaan, maupun pengetahuan yang terkait dengan ilmu-ilmu umum lainnya, seperti ilmu-ilmu sosial, alam, maupun humaniora. Karena itu, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Agus Purwanto juga menempatkan al-Qur'an sebagai bagian dari epistemologi sains dalam Islam, artinya al-Qur'an dapat dijadikan sebagai basis bagi konstruksi ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu alam (*natural science*).

2. Pengertian Sains

Kata sains dalam bahasa Inggris adalah *science*, artinya ilmu pengetahuan.[450] Terdapat perbedaan antara pengetahuan (pengetahuan biasa atau *knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*). Ilmu (*science*) menunjuk pada segenap pengetahuan sistematik atau ilmu (*science*) adalah bagian dari pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem, dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.[451] Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat

448 Lihat, QS. al-Anbiya', ayat 07, artinya: "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk rahmat bagi seluruh alam.*.

449 Osman Bakar, *Tauhid dan sains: essai-essai tentang sejarah dan filsafat Islam sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 74.

450 Tetapi perlu dipahami bahwa ada perbedaan antara pengetahuan (pengetahuan biasa atau *knowledge*) dengan ilmu pengetahuan (*science*). Lihat, Endang Syaifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), 43.

451 Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 62.

juga dikatakan pengetahuan adalah informasi berupa *common sense,* sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi, karena memiliki metode dan mekanisme.[452]

Jadi tidak semua pengetahuan adalah ilmu pengetahuan, karena ada persyaratan ilmiah agar sesuatu dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan (*science*). Persyaratan ilmiah tersebut antara lain: 1). *Objektif.* Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara yang di ketahui dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif yang berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian. 2). *Metodis* adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah. 3). *Sistematis,* dalam perjalanannya mencoba mengetahui suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Ilmu yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu. 4). *Universal,* kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu).

Sains atau ilmu pengetahuan mempunyai beberapa fungsi, yaitu: 1) Sains sebagai kumpulan pengetahuan (*body of knowledge*), 2) Sains sebagai suatu proses, 3) Sains sebagai kumpulan nilai yaitu aspek nilai ilmiah yang melekat dalam sains termasuk di dalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan, dan 4) Sains sebagai suatu cara untuk mengenal alam raya atau dunia,[453] dan sains bertujuan untuk mencari kebanaran berdasarkan fakta atau fenomena alam yang dilakukan secara ilmiah, sistematis, obyektif, tersusun, dan teratur.[454]

Sains merupakan sebuah kegiatan dari berbagai variasi pengalaman inderawi yang mampu membentuk sebuah sistem pemikiran atau pola fikir yang seragam. Pola fikir inilah yang kemudian dikenal dengan istilah berfikir ilmiah.[455] Dari

452 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 16-17.

453 Lihat Hardy. T dan Fleer. M., *Science for children: developing a personal approach to teaching* (Sydney: Prentice Hall, 1996).

454 Edi Sudjana, *Islam Fungsional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 3-4.

455 Paidi HW, "Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya dalam Upaya Peningkatan

berfikir ilmiah ini, maka akan didapatkan hukum-hukum dan teori-teori. Hukum-hukum dan teori dalam sains hanyalah produk dari serangkaian aktivitas yang dikenal dengan penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*). Awal dari penyelidikan ilmiah ini adalah rasa ingin tahu tentang fenomena alam, kemudian menjadi permasalahan dan pertanyaan untuk dicari pemecahannya melalui pengamatan dan percobaan, hingga diperoleh kesimpulan.[456]

Sains memiliki proses tertentu, yaitu melalui suatu rangkaian langkah logis guna memperoleh solusi atas persoalan sains yang sedang dihadapi. Observasi, identifikasi masalah, perumusan hipotesis, melakukan eksperimen, pencatatan dan pengolahan data, pengujian kebenaran, serta menarik suatu kesimpulan merupakan unsur proses sains yang sering dilakukan oleh ilmuwan dalam bereksperimen.[457] Melalui langkah tersebut, akan diperoleh sejumlah pengetahuan, sebagai produk sains. Proses dalam menghasilkan pengetahuan sangat bergantung pada pengamatan dan teori yang mendasarinya. Dan hasil temuan sains juga bukan merupakan suatu kebenaran mutlak tetapi dapat berubah-ubah.[458]

Istilah "sains" yang selama ini dikenal dengan ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selalu identik dengan sebutan sains modern, atau sains Barat. Istilah sains modern dan sains Barat dalam penelitian ini dianggap memiliki kesamaan terminologi, karena hakikat dari munculnya paradigma sains modern yang identik dengan rasionalisme dan empirisme pertama kali muncul di Barat yang dimulai sejak zaman *renaissance*[459] yang terjadi pada abad ke-14. *Renaissance* muncul sebagai upaya dunia Barat keluar dari belenggu *teosentrisme* gereja, yang telah menjadikan sains berada di bawah tafsir tunggal

---

Kemampuan dan Karakter Siswa," *Makalah,* disampaikan dalam Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS, 2010, 14.

456 Parsaoran Siahaan dan Iyon Suyana, "Hakekat Sains dan pembelajarannya," *Makalah*, Pendidikan Fisika FPMIPA-UPI Bandung, Pelatihan Guru MIPA Papua Barat tahun 2010, 1.

457 Lihat Carin, A.A, and Sund, R.B., *Teaching Science Trough Discovery* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1989).

458 Contoh teori sains yang berubah adalah teori yang menyatakan "Matahari" sebagai pusat tata surya (*Heliosentris*) berhasil menggugurkan teori lama yang menyatakan bumi pusat tatasurya (*Geosentris*). Lihat, Parsaoran Siahaan dan Iyon Suyana, "Hakekat Sains," 2.

459 Istilah *Renaissance* berasal dari bahasa Perancis yang berarti kebangkitan kembali, yang lahir kembali adalah kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno, setelah berabad-abad dikubur oleh masyarakat abad pertengahan dibawah pimpinan gereja. Istilah ini mempunyai konotasi bahwa masyarakat pada masa itu berada dalam kebodohan. Istilah abad kegelapan atau abad kebodohan diberikan oleh kaum rasionalis Eropa abad ke-18 M yang telah mengalami Pencerahan, *Enlightement* atau *Aufklarung.* Lihat, F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)* (Jakarta: Erlangga, 1962), 7.

para agamawan. Karena itu, sejak muncul *renaissance*, maka sains akhirnya dipisahkan dari agama.

Perkembangan sains modern pasca-*renaissance* berkembang pesat sampai sekarang, bahkan tidak hanya di dunia Barat, tetapi juga di dunia Timur. Walaupun sains modern telah berkembang di dunia Timur, namun watak sains yang dimilikinya sama seperti watak munculnya sains di dunia Barat sejak zaman *renaissance,* yaitu pemisahan sains dengan agama. Karena itu, dalam penelitian ini terminologi sains modern dan sains Barat, memiliki pengertian yang sama, karena memiliki kesamaan historis dan memiliki karakteristik yang sama, yaitu sama-sama bercorak positivistik dan membuang agama (intuisi) sebagai salah satu sumber pengetahuannya.

Selanjutnya, pengertian sains modern yang identik dengan positivistik dan membuang agama tersebut perlu dilakukan rekonstruksi terminologis, karena sesungguhnya antara sains dan agama walaupun memiliki perbedaan, namun keduanya sama-sama digunakan sebagai sarana dalam mengungkapkan kebenaran. Karena itu, hubungan antara agama dan sains perlu dirumuskan kembali baik dari segi objek formal-material, metode penelitian maupun kriteria kebenaran diantara keduanya. Sehingga akan diperoleh sebuah hubungan integratif yang saling mendukung dan memberikan manfaat diantara keduanya.

B. Posisi Agama dan Sains

Agama dan sains bagi manusia merupakan kebutuhan asasi, artinya keduanya sama-sama memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dengan lahirnya agama menjadikan manusia memiliki pedoman, petunjuk, kepercayaan dan keyakinan untuk hidup sesuai dengan "fitrah" manusia yang dibawa sejak lahir, sehingga menjadikan hidupnya lebih terarah, beretika, bermoral dan beradab.[460] Sementara itu, sains (ilmu pengetahuan) memberikan banyak pengetahuan bagi manusia, yang dengannya akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang gemilang serta memberikan kemudahan fasilitas yang sangat menunjang keberlangsungan hidup manusia baik secara individual, kolektif bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan dapat ikut serta mewujudkan ketertiban dunia.[461]

Dalam konsepsi Islam, menurut Yusuf Qardhawi yang dikutip Maksudin mengatakan bahwa agama adalah sains (ilmu) dan begitu juga sebaliknya sains

460 Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 282.

461 Maksudin, *Paradigma Agama*, 2.

adalah agama.[462] Hal ini didasari atas firman Allah dalam QS. Fus}s}ilat (41): 53,[463] dan H{adis| Nabi yang menyatakan bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan. Kedua dalil tersebut memberikan pengertian bahwa sesungguhnya posisi agama dan sains dalam perspektif Islam adalah sejajar. Menuntut ilmu (sains) bisa dikategorikan sebagai *fard}u kifayah* atau *fard}u 'ain*, hal ini tergantung dari kebutuhan individu atau masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, sains dan agama saling mendukung serta saling membantu dalam kemaslahatan umat.

Dilihat dari segi urgensi kepentingan dan keberpihakan terhadap umat manusia, agama dan sains tidak ada bedanya. Keduanya berperan dan memiliki tujuan yang mulia, yaitu memajukan dan membimbing umat manusia, baik jasmani maupun rohani ke arah sebuah peradaban yang maju. Hal yang membedakan antara sains dan agama adalah terletak pada prinsip dasar, dalam sains tidak mengenal haram dan halal, tidak mengenal istilah tabu, tidak mengenal batasan-batasan sehingga jika sesuatu dapat dibuktikan secara logika dan didasarkan pada metode empiris serta ilmiah, maka hukumnya menjadi sah. Sementara dalam agama, dibatasi oleh halal dan haram, pantas dan tidak pantas, boleh dan tidak boleh, serta baik dan buruk.[464]

Dalam perspektif pemikiran kontemporer, walupun agama dan sains memiliki perbedaan, namun keduanya juga memiliki kesamaan cara kerja dan tujuan. Dari sini, maka hubungan agama dan sains tidak mesti bersifat konflik dan independensi, namun dapat bersifat dialog atau integrasi.[465] Karena itu, hubungan antara agama dan sains perlu dirumuskan kembali baik dari segi metodologi, konseptual maupun kriteria kebenaran diantara keduanya. Oleh karena itu, dalam dasawarsa terakhir ini beberapa pemikir telah mengangkat kembali isu ini, yaitu adanya kesejajaran metodologi antara agama dan sains, sehingga diantara keduanya dapat dikembangkan corak hubungan integratif.

John Polkinghorne telah memberikan contoh tentang adanya keserupaan dalam penilaian personal dan data antara agama dan sains. Data untuk komunitas keagamaan adalah teks kitab suci dan sejarah pengalaman keagamaan, dan hal ini memiliki keserupaan dengan sains, bahwa masing-masing bidang dapat

462 *Ibid.,* 63.

463 Lihat, QS. Fus}ilat (41): 53, artinya; *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar . Tidaklah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*.

464 Maksudin, *Paradigma Agama*, 63-64.

465 Lihat, Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 47.

diperbaiki dan dapat mengaitkan antara teori dengan pengalaman.[466] Holmes Rolston juga berpendapat bahwa dalam keyakinan keagamaan terdapat metodologi yang berupa penafsiran dan mengaitkan pengalaman, sebagaimana teori ilmiah juga terdapat metodologi penafsiran dan mengaitkan data percobaan. Selain itu, kepercayaan dalam agama juga dapat diuji dengan kriteria konsistensi dan kongruensi terhadap pengalaman.[467]

Beberapa ahli sejarah, filosof sains, dan teolog juga berargumen bahwa sains tidaklah seobjektif dan agama tidaklah sesubjektif, sebagaimana yang diduga. Memang terdapat perbedaan titik tekan antara kedua bidang tersebut, namun perbedaan itu tidaklah mutlak. Data ilmiah bersifat sarat-teori dan tidak bebas-teori. Asusmsi-asumsi teoritis mengalami pemilahan, pelaporan, dan penafsiran terhadap apa yang dianggap sebagai data. Lebih dari itu, teori dalam sains tidaklah lahir dari analisis data secara logis, tetapi dari tindakan imajinasi kreatif yang di dalamnya analogi dan model sering berperan penting. Model-model konseptual dalam sains digunakan para peneliti dalam membayangkan hal-hal yang tidak bisa diamati secara langsung, terutama dia alam yang sangat besar (astronomi) dan sangat kecil (fisika kuantum).

Karakteristik semacam itu juga ditemukan dalam agama. Data agama meliputi pengalaman keagamaan, ritual dan teks kitab suci. Data semacam itu lebih banyak diwarnai penafsiran konseptual. Metafora dan model juga berperan penting dalam bahasa agama, sebagaimana yang dibahas dalam tulisan Sallie McFague dan Janet Soskice.[468] Jelasnya, walaupun keyakinan keagamaan tidak mengalami pengujian empiris secara ketat, tetapi didekati dengan semangat pencarian yang sama sebagaimana dalam sains. Kriteria sains (koherensi, kekomprehensifan, dan kemanfaatan) juga memiliki kesejajaran dengan pemikiran keagamaan.[469]

Sains juga tidak bebas nilai, karena apapun hasil temuan pemikiran, penelitian saintifik di dalamnya selalu sarat dan memiliki muatan nilai. Max Schiler sebagaimana yang dikutip Maksudin mengatakan bahwa semua fakta empirik, di dalamnya selalu tersembunyi nilai. Fakta empirik meliputi: data, fakta, benda, peristiwa, kejadian suatu hal, dan norma di dalamnya selalu tersembunyi

466 Lihat, John Polkinghorne, *One World: The Interaction of Science and Theology* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1987), 64.

467 Lihat, Holmes Rolston, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, 1987).

468 Lihat, Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religion Language* (Philadelphia: Foltress Press, 1982).; Janet Soskice, *Metaphor and Religious Language* (Oxford: Clarendon Press, 1985).

469 Lihat, Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 78-79.

nilai.[470] Hal ini terjadi, karena dalam sains baik objek maupun subjek masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Data tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari penglihatan pengamat (*The data are not "independent of the obsever"*), karena situasi di lapangan selalu diintervensi oleh ilmuan sebagai *experimentalagent* itu sendiri. *Concepts* bukanlah diberikan begitu saja oleh alam, namun dibangun atau dikonstruk oleh ilmuan itu sendiri sebagai pemikir yang kreatif (*creative thinker*).[471]

Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian atau melihat suatu kajian, baik yang bersifat ilmu pengetahuan maupun keagamaan, hendaknya dilakukan integrasi dan dikompromikan secara baik antara objektifitas dan subjektifitas. Karena sebenarnya sains di satu sisi bersifat objektif, akan tetapi tidak akan dapat terlepas dari subjektifitas personal peneliti sebagai pemikir kreatif, dan begitu juga sebaliknya keilmuan yang bercorak keagamaan dalam satu sisi bersifat subjektif, akan tetapi pada hakikatnya juga bersifat objektif dalam tataran universalitasnya.[472]

Dalam tataran universalitas, sesungguhnya agama dalam kajian fenomenologi agama lewat penelitian antropologi melalui *grounded research (etnografi)*, para peneliti (*observer; researchers*) mencatat secara objektif, bahwa yang disebut agama antara lain meliputi unsur-unsur dasar sebagai berikut: 1) doktrin (*believe certain things*), 2) ritual (*perform certain activities*), 3) kepemimpinan (*invest authority in certainpersonalities*), 4) *nas}*/teks kitab suci (*hallow certain texts*), 5) sejarah (*tellvarious stories*), 6) moralitas (*legitimate morality*) dan bisa ditambah 7) Alat-alat (*tools*). [473]

Ketujuh unsur ini pada umumnya ada secara objektif dalam masyarakat pengikut kepercayaan dan agama di manapun mereka berada. Namun, ketika ke tujuh unsur dasar dalam agama, yang menurut penglihatan para pengamat (*researchers; religious scholars*) bersifat objektif-universal tersebut telah dimiliki, diinterpretasikan, dipahami, dipraktikkan dan dijalankan oleh orang per-orang,

470 Maksudin, *Paradigma Agama*, 63-64.

471 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya dalam pendekatan integrative-interkonektif keilmuan," *sambutan dalam pengukuhan sebagai anggota AIPI pada Komisi Kebudayaan, Yogyakarta*, 17 Agustus 2013, 13.

472 Mohamad Yasin Yusuf, "From the Science to the Humanities", *Makalah* dipresentasikan dalam kuliah Pascasarjana S-3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 11.

473 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," 14.; James L. Cox, *A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates* (London: The Continuum International Publishing Group, 2006), 236. Bandingkan, Ninian Smart, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs* (London: Fontana Press, 1977).

kelompok per-kelompok dalam konteks budaya dan bahasa tertentu (*communityof believers*), maka secara pelan tapi pasti, apa yang dianggap objektif oleh para pengamat tadi akan berubah menjadi subjektif menurut tafsiran, pemahaman dan pengalaman para pengikut agama masing-masing. Karena itu, dalam agama ada unsur objektifitas, namun dalam waktu yang bersamaan selalu lekat di dalamnya unsur subjektifitas. Agama pada hakekatnya dapat bercorak subjektif (*fideistic subjectivism*), dan akan segera menjadi *absurd,* jika seorang agamawan jatuh pada fanatisme buta dan menolak kepercaya lain yang berbeda.[474]

Maka kluster berpikir yang perlu dikembangkan dalam kajian agama adalah "intersubjektif" yaitu, posisi mental keilmuan (*scientific mentality*) yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara dunia objektif dan subjektif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia sains, agama, maupun budaya. Intersubjektif tidak hanya dalam wilayah agama, tetapi juga pada dunia sains pada umumnya, baik *natural science* maupun *social science*.[475] Karena sebenarnya dalam kajian sains tidak benar-benar objektif, sebab dalam kajian sains juga terdapat unsur subjektifitas dari penafsir data (*researchers*) sebagaimana yang terdapat dalam kajian agama. Penjelasan ini memberikan pengertian bahwa sebenarnya terdapat kesejajaran metodologis antara sains dan agama.

Disamping kesejajaran metodologis, antara sains dan agama juga terdapat kesejajaran konseptual. Misalnya, "komunikasi informasi" dalam sains menawarkan beberapa kesejajaran yang menarik dengan pandangan Biblikal tentang Firman Tuhan dalam penciptaan. Seperti "informasi" merupakan konsep penting dalam beberapa bidang sains (DNA dalam organisme, program dalam komputer, struktur saraf dalam otak). Dalam hal ini, Polkinghorne sebagaimana yang dikutip Barbour berpendapat bahwa aktifitas Tuhan di dunia dapat dipandang sebagai "komunikasi informasi". Contoh lainnya adalah swa-atur dalam sistem komplek (khusus sistem nonlinier yang jauh dari kesetimbangan), dapat dikaitkan dengan model Tuhan sebagai perancang dari proses swa-atur tersebut.[476] Pada intinya, adanya kesejajaran konseptual dan metodologis antara agama dan sains sesungguhnya menunjukkan adanya kemungkinan untuk dilakukan dialog dan integrasi diantara dua bidang tersebut. Karena itu, corak hubungan konflik dan independensi tidak perlu lagi terjadi dalam kajian agama dan sains.

474 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," 16-17.

475 *Ibid.,* 17.

476 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 82.

C. Perkembangan Hubungan Agama dan Sains di Barat

Pada umumnya para sarjana Barat modern membagi sejarah Barat (Eropa) menjadi tiga, yaitu: zaman kuno, zaman pertengahan dan zaman modern. Zaman kuno dibagi menjadi Yunani dan Romawi. Zaman Pertengahan dikelompokkan menjadi zaman Kristen awal, transisi dari kuno ke pertengahan dan pencerahan. Dan zaman modern terjadi sejak *renaissance* sampai sekarang.[477] Kejayaan peradaban di Barat sebenarnya telah dimulai sejak masa Yunani (dilihat dari munculnya para filosof seperti Socrates, Aristotle dan Plato) dan imperium Romawi (dilihat dari kekuasaan kerajaan) merupakan simbol kejayaan Barat. Namun ketika terjadi pola hidup bermewah-mewahan dan kepentingan rakyat mulai ditelantarkan, pada akhirnya imperium Romawi menuju kehancurannya.

Kondisi terpuruknya imperium Romawi ini akhirnya diperparah lagi dengan serangan di tangan Odoaker dari suku Jerman pada tahun 476 M.[478] Seiring dengan penaklukkan itu, di Romawi banyak terjadi pemusnahan bangunan, perpustakaan, serta harta karun yang pernah tercipta mahal harganya lenyap, mulai dari karya Alexsander, Julius Caisar atau Marcus Aurelius, serta karya para pemikir besar. Hal ini berdampak pada keadaan rakyat yang makin melarat, orang jahat hidup bebas, bahkan banyak mitos-mitos yang berkembang yang akhirnya Romawi semakin terpuruk.[479]

Setelah kejadian tersebut, saat kondisi masyarakat masih belum stabil akibat kekalahan, kemudian datanglah agama Kristen pada abad 4-5 M dengan ajaran-ajaran kasih sayang dan cinta kepada sesama manusia dengan memberikan siraman rohani kepada masyarakat yang secara psikologis kekurangan daya spiritual untuk menenangkan psikologi orang yang sedang mengalami kekalahan. Dari sinilah perkembangan agama Kristen pasca kekalahan Romawi sangat berkembang dengan pesat.[480] Setelah datangnya Kristen, masyarakat Eropa mulai belajar dari kegagalan

---

477 Lihat, William R Cook dan Roland B Herzman, *The Medieval World View* (New York: Oxford University Press,1983), 50.; Pakar yang lain ada juga yang memberikan gambaran utuh tentang sejarah ilmu pengetahuan di Barat termasuk juga hubungannya dengan agama dengan mengedepankan hal-hal yang menonjol di antaranya adalah adanya perpindahan ilmu pengetahuan di Barat ke dunia Timur (Islam) berikut para tokoh-tokohnya, dan kembalinya kejayaan tersebut ke Barat sampai masa sekarang ini. Lihat Ika Rochjatun Sastrahidayat, "Paradigma Kesamaan Ilmu Pengetahuan dan Agama menurut al-Qur'an Karim," dalam Iwan Kusuma Hamdan, dkk. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang Iptek*, vol. II (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 48-50.

478 Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, cet. ke-3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 711.

479 Lihat, Jakob Kaergaard, "Patterns in Graeco-Roman and Western Civilizations," *Journal Roskilde University*, 2012.

480 Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat,* 409-414

Romawi. Mereka menganggap bahwa kekalahan Romawi terjadi karena mereka menanggalkan aspek religiusitas, yaitu meninggalkan agama sebagai landasan logika.

Setelah muncul anggapan bahwa agama lebih penting dari ilmu, maka hegemoni gereja mulai masuk dengan mudah dan kemudian doktrin-doktrin agama digunakan untuk menentang dan menolak fakta-fakta ilmiah yang dianggap bertentangan dengan Bible. Akhirnya kerakteristik ilmu pengetahuan dan filsafat Barat abad pertengahan yang berkembang adalah pembenaran terhadap otoritas Kitab.[481] Mereka berusaha menjabarkan dogma-dogma Kristen dengan ajaran filsafat. Akal pada waktu itu bagaikan hamba perempuan yang bertugas untuk memuaskan nafsu "kelaki-lakian" teologi Kristen. Singkatnya, pada masa itu, persoalan epistemologi mengalami kepiluan di bawah tafsir tunggal para agamawan yang sekaligus menjadi penguasa politik pada zaman tersebut.

Bagi bangsa Eropa zaman itu disebut dengan zaman kegelapan (*the dark ages*), yang terjadi pada abad 6 M sampai sekitar abad 14 M, karena pada masa itu ilmu pengetahuan di Eropa tidak berkembang. *The dark ages* menggambarkan kondisi dan situasi Eropa pada abad pertengahan yang mengalami dekadensi intelektual dan ilmu pengetahuan diseluruh bidang. *The dark ages* juga dimaknai sebagai tertutupnya intelektual dan rasionalitas manusia oleh dogma agama serta hegemoni gereja. Saat itu, *etnosentris* dan *logosentris* yang berkembang pesat pada masa Yunani Klasik dan Kekaisaran Romawi berubah secara drastis menjadi *teosentris* sehingga segala sesuatunya harus berlandaskan pada dogma gereja. Semua yang berasal dari agama dan kitab suci adalah yang paling benar dan selain itu adalah bid'ah. Sains dan ilmu pengetahuan harus dijauhkan, sebab mendorong orang mempertanyakan segala hal termasuk tentang kebenaran agama.[482]

Era kegelapan ini berada pada puncak konfrontasinya ketika hukuman dijatuhkan Gereja kepada Galileo Galilei (1564-1642 M) yang mengembangkan teori Copernicus (1473-1543), disebabkan penyempurnaan teori *heliosentris* dengan teleskop yang mengatakan bahwa Bumi mengelilingi matahari. Teori ini bertentangan dengan teori Ptolemaeus yaitu sebuah teori yang dipegang oleh gereja yang berpandangan bahwa matahari mengelilingi bumi (*geosentris*).[483] Sebenarnya pada abad-abad sebelum Galileo sudah muncul beragam penafsiran atas al-Kitab. Misalnya pada abad ke-14 Agustinus mengatakan bahwa jika terjadi konflik antara ilmu pengetahuan dan tafsir

481 Donny Gahral Adian, *Menyoal obyektivitas Ilmu Pengetahuan; Dari David Hume Hingga Thomas Khun,* ed. ke-2 (Jakarta: teraju, 2002), 9.

482 Herawati, "Augustinus: Potret Sejarawan Masa Pertengahan dan Kontribusi Bagi Kajian Sejarah Islam," *Jurnal Thaqafiyyat,* vol. 13, no. 1 (juni 2012), 144.

483 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 47.

harfiyah atas al-Kitab maka kitab suci harus ditafsirkan secara kiasan.

Akan tetapi dalam kasus ini karena ada faktor politis, maka argumentasi Galileo tetap dibantah oleh Gereja. Galileo mengatakan bahwa kita harus menerima tafsiran harfiyah atas al-Kitab, kecuali jika ada teori sains yang terbukti secara tak terbantahkan, maka al-Kitab harus menyesuaikan diri dengan perkembangan kemampuan manusia dan sains yang ada. Pernyataan Galileo yang seperti inilah yang tidak dapat diterima oleh gereja. Sejumlah kandidat sebenarnya menaruh simpati kepada Galileo, tetapi Paus dan sekelompok cardinal yang berpengaruh secara politis menentangnya, dan akhirnya Galileo dikutuk, karena dianggap mempertanyakan *literalisme* (tafsir harfiyah) biblikal dan itu diartikan sebagai penentang Gereja.[484]

Pertentangan antara kaum agamawan dan ilmuwan di Eropa ini disebabkan oleh sikap radikal kaum agamawan Kristen yang hanya mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sehingga siapa saja yang mengingkarinya berhak mendapatkan hukuman. Para ilmuwan yang mengadakan penyelidikan ilmiah dan hasilnya bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh pihak gereja (kaum agamawan), maka mereka akan mengalami penindasan dari pihak gereja.[485]

Penolakan fundamentalisme religius secara dogmatis terhadap sains mempunyai perlawanan yang sama dogmatisnya di beberapa kalangan ilmuwan yang menganut kebenaran mutlak pada obyektivisme sains. Identifikasinya adalah bahwa bagi sains yang riil hanyalah yang dapat diukur dan dirumuskan dengan hubungan matematis. Mereka juga berasumsi bahwa metode ilmiah merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya dan dipahami. Pada akhirnya, penganut paham ini cenderung memaksakan otoritas sains ke bidang-bidang di luar sains. Sedangkan agama, bagi kalangan saintis Barat dianggap subyektif, tertutup dan sangat sulit berubah. Keyakinan terhadap agama juga tidak dapat diterima karena agama bukanlah data publik yang dapat diuji dengan percobaan dan kriteria sebagaimana halnya sains. Agama tidak lebih dari cerita-cerita mitologi dan legenda sehingga tidak ada kaitannya sama sekali dengan sains.[486]

Dengan demikian, sejak pengaruh agama Kristen di Eropa sangat kuat, dan di lain pihak ilmu pengetahuan mulai berkembang, maka di antara keduanya memiliki corak hubungan yang saling bertentangan dan tidak dapat dipertemukan sama sekali, karena kedua-duanya saling mengkalim kebenaran atas paradigma masing-masing.

484 *Ibid.,* 48-49.

485 Marsudi Iman, "Tipologi Hubungan Sains dan Agama dalam Perspektif Ian G. Barbour," *Jurnal Pemikiran Islam Afkaruna,* vol.7 no.1 (Januari - Juni 2011), 43.

486 *Ibid.,* 44.

Sains dan agama ditempatkan dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang berseberangan. Sains menegasikan eksistensi agama, begitu juga sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing. Akan tetapi nampaknya kemenangan pada waktu itu diraih oleh pihak gereja, sehingga pihak gereja mampu membatasi aktifitas-aktifitas ilmiah yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat Eropa terkungkung dalam hegemoni gereja dalam segala aspek kehidupan mereka.

Selama masa kegelapan intelektual tersebut, masyarakat Eropa benar-benar tidak dapat berkembang dalam hal pemikiran. Zaman kegelapan Eropa yang begitu lama dirasakan, akhirnya menjadikan para martir tergugah untuk memperbaiki peradaban Eropa. Hingga muncul para penggagas reformasi gereja, seperti Peter Waldo, kaum Albigen, Santo Francis, John Wyclife dan pada akhirnya Martin Luther membelah Eropa menjadi dua, Protestan dan Katolik.[487] Selain itu juga muncul kesadaran para tokoh-tokoh Eropa, untuk kembali mengembangkan intelektualitas bangsa Eropa, seperti Charlemagne (742-814), Alfred The Great (871-901) dan Frendrick II (1194-1250) yang sangat mencintai ilmu pengetahuan di mana dia menerjemahkan buku-buku, terutama karya Ibn Rusyd, Ibn Sina dan karya Aristoteles.[488]

Bahkan sejak abad ke-10 M sebenarnya sudah bermunculan sekolah-sekolah dan universitas di berbagai belahan Eropa dan semakin meningkat pesat pada abad ke-12. Yang paling memiliki konstribusi dalam memajukan peradaban Eropa saat itu adalah Universitas Salerno dan Bolonga pada tahun 1088, Universitas Paris pada tahun 1150, Universitas Napoli pada tahun 1224, hingga pada abad ke-13, nyaris semua ilmu Islam sudah diterjemahkan ke Eropa, melalui Andalusia.[489] Melalui usaha tersebut, maka perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa semakin meningkat dan setelah abad ke-14 muncullah *renaissance* yaitu zaman kebangkitan. Dengan munculnya *renaissance* banyak para ilmuwan serta filosof yang bermunculan seperti Isaac Newton, James Watt, Voltaire, merupakan para ilmuawan yang sangat berpengaruh pada terjadinya era pencerahan, industri Inggris dan revolusi Perancis.

Renaissance merupakan sebuah era yang menandai lahirnya peradaban modern. Masa modern ditandai oleh kemajuan befikir manusia sebagai mahluk yang rasional, dari masa sebelumnya yang mana manusia dikuasai oleh teologi gereja

487 Eko Laksono, *Imperium III: Zaman Kebangkitan Besar* (Jakarta: Hikmah, 2010), 36.

488 Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: PT.Bintang Bulan, 1996), 192.

489 Harus Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, ed. ke-I, (Jakarta: UI Press, 1985, cet. V), 77.

yang membelenggu.[490] August Comte (abad 19 M), menyatakan bahawa peradaban modern terjadi bila manusia telah berpikir rasional, dan meninggalkan tahap berpikir teologis dan metafisik. Melalui zaman modern ini, akhirnya ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan metodologi ilmiah yang menjamin kebenaran atas semua temuan ilmiahnya.[491]

Namun karena peradaban modern di Barat yang berkembang pada saat ini dipengaruhi cara pandang para filosof seperti David Hume, Auguste Comte, Ludwig Andreas Feuerbach dan lain-lain, yang didasari oleh rasionalisme, empirisme, dan objektivisme,[492] maka pengaruh paham tersebut menjadikan sains modern di Barat memandang agama sebagai sesuatu yang irasional dan tidak ilmiah. Empirisme yang ditawarkan oleh David Hume meskipun sebelumnya telah diliris oleh John Locke dan George Berkeley, memandang segala sesuatu melalui pengalaman atau pengamatan. Melalui empirismenya, maka Hume meragukan agama dalam hal eksistensi Tuhan.[493]

Begitu juga dengan positivisme yang dibawa oleh Auguste Comte, juga merupakan salah satu dari bentuk keraguan terhadap agama. Positivisme memandang suatu agama sebagai gejala peradaban manusia yang primitif. Menurutnya, sejarah perkembangan alam pikir manusia terdiri dari tiga tahap yaitu tahap teologis, tahap metafisik dan tahap positif. Pada tahap teologis, manusia memandang bahwa segala sesuatu didasarkan atas adanya dewa, roh atau Tuhan, sedangkan pada tahap metafisik manusia memandang realitas didasarkan atas pengertian metafisik seperti substansi, form, sebab dan lain-lain. Pada akhirnya manusia pada zaman sekarang telah mencapai puncak perkembangan pemikiran yaitu tahap positif.[494] Sesuatu dianggap benar oleh positivisme apabila sebuah pernyataan sesuai dengan fakta.[495] Karena agama ataupun Tuhan tidak bisa dilihat, diukur, maupun dibuktikan, maka agama tidak mempunyai arti dan manfaat serta tidak lagi di butuhkan.[496]

Ludwig Andreas Feuerbach yang sepaham dengan Comte memiliki pandangan

490 Anwar Mujahidin, "Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan Pasca Runtuhnya rezim sains modern," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 1 (Juni 2013), 121.

491 Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 75-76.

492 *Worldview* Barat Modern didasari Rasionalisme, empirisme, Sekularisme, Desakralisme, Non-Metafisis, Dhicotomy dan Pragmatisme, mengenai hal ini lihat; Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisme Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis* (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies, 2007), 10-11.

493 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 110.

494 Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 109.

495 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 858.

496 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 117.

bahwa ia ingin mencampakan agama, dalam hal ini Tuhan yang telah menyebabkan menyebarnya rasa putus asa di masa silam.[497] Begitu juga dengan Karl Heinrich Mark, seorang tokoh materialisme dan pencetus komunisme, memandang agama sebagai desahan makhluk yang tertekan dan candu masyarakat. Selain itu, Mark menegaskan bahwa kepercayaan kepada Tuhan atau dewa–dewa adalah lambang kekecewaan atas kekalahan dalam perjuangan kelas. Kepercayaan tersebut adalah sikap yang memalukan yang harus dienyahkan, bahkan dengan cara paksaan.[498] Dia sendiri mengaku sebagai seorang ateis yang radikal dengan mengatakan "saya membenci segala Tuhan".[499] Tokoh yang lebih ekstim dalam memandang Tuhan selain Mark adalah Friedrich Wilhelm Nietzsche. Keyakinan yang mendasari Nietzsche adalah bahwa Tuhan telah mati, hanyalah manusia yang masih hidup.[500]

Semua pemikiran seperti itulah yang mempengaruhi perkembangan sains modern di Barat mulai sejak zaman *renaissance*. Pemikiran para ilmuan Barat yang seperti itu, akhirnya menyebabkan terjadinya konflik antara sains dan agama dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun dalam perkembangan berikutnya, wacana tentang sains dan agama menemukan bentuk barunya sekitar empat dasawarsa terakhir ini. Meskipun telah lama dibahas, namun baru beberapa dasawarsa terakhir ini wacana relasi agama dan sains tersebut tumbuh subur secara sistematik. Maksudnya, sebagaimana layaknya suatu bidang kajian, akhirnya di dalamnya terdapat perdebatan tentang pendekatan, metodologi, ruang lingkupnya dan lain sebagainya.[501] Dalam pemahaman ini, kalaupun bisa disebut sebagai suatu bidang kajian, maka sains dan agama masih berada pada tahap awal. Karya-karya baru yang ditulis pun masih berkutat pada bagaimana menarik batas-batas dari bidang yang cukup luas ini, termasuk di dalamnya adalah menetapkan agenda-agenda utamanya, isu-isu yang akan dibahas, serta metodologinya.

Pada era postmodern ini wacana integrasi agama dan sains terus berkembang serta mendapatkan tempat yang terhormat dikalangan agamawan maupun ilmuan. Postmodernisme merupakan zaman yang menjadi refleksi kritis bagi paradigma modernisme, sekaligus merupakan era kebangkitan spiritualitas. Dalam hal ini

497 Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2007), 451.

498 Daniel L. Pals, *Dekonstruksi kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan Munir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), 201.

499 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 124 – 125.

500 Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 375.

501 Zainal Abidin Bagir, "Sains dan Agama-Agama; Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir," dalam Zainal Abidin Bagir, dkk. *Ilmu, Etika dan Agama: Menyingkap Tabir Alam Dan Manusia* (Yogyakarta: CRCS, 2006), 3.

kemunculan filsafat dan teori baru dalam perspektif postmodernisme akhirnya menciptakan pendekatan dan metodologi studi-studi agama menjadi lebih kaya.[502] Pemikiran postmodernisme kemudian direspon oleh peminat studi keagamaan,[503] dengan munculnya teologi pasca modern dan gerakan pembebasan yang didasari atas visi teologis. Postmodernisme dengan visi spiritual konstruktif,[504] mengakui adanya kemungkinan diperolehnya norma-norma yang berakar dari keilahian. Sekalipun kebangkitan agama di era postmodernisme adalah agama dalam pengertian spiritualitas, bukan agama *organized religion*.[505]

Walaupun demikian, persoalan menarik dalam perbincangan mengenai postmodernisme adalah bagaimana perspektif pemikiran postmodernisme ini bisa digunakan sebagai sebuah alat analisis atau sebuah strategi untuk mengkaji agama. Penerapan postmodernisme dalam satu konstelasi perspektif studi agama bukan dimaksudkan untuk melakukan suatu rekonsiliasi antara kedua perspektif tersebut.[506] Sebaliknya, dengan mengelaborasi sejumlah elemen dari para pemikir era postmodern, diharapkan akan memperlihatkan bahwa akan ada pemikiran komplementer untuk membentuk studi tentang agama secara lebih kritis.[507]

Penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa pada era postmodern ini agama kembali mendapatkan tempat yang terhormat dikalangan agamawan maupun ilmuan, dari yang sebelumnya (zaman modern) yang mana seakan-akan agama telah tersingkirkan karena tidak dapat dijelaskan dalam paradigma positivistik, maka pada era postmodern ini hal tersebut tidak lagi terjadi. Termasuk saat ini hubungan agama dengan sains mulai marak dibicarakan. Hubungan sains dan agama mulai dibahas secara lebih sistematik, yang akhirnya terdapat perdebatan yang menarik tentang pendekatan, metodologi, ruang lingkupnya dan lain sebagainya dalam hubungan

502 Syafwan Rozi, "Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama," *Jurnal Ilmu Ushuluddin,* vol. 1, no. 3 (Januari 2012), 231.

503 Harvey Cox, *Religion and the Secular City: Toward a Postmodernism Theology* (New York: Simon and Schuster, 1984), 3.

504 Spiritual konstruktif postmodernisme merupakan akumulasi spiritualitas modern dengan spiritualitas kreatifitas pada masa *renaissance,* sastra dan humanistik abad 14 M, dan spiritualitas kepatuhan yang muncul sejak Reformasi Protestan abad 16 M. Dafid Ray Grifft, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2005), 17.

505 Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 203.; Joas Adi Prasetyo, *Mencari Dasar Bersama: Etka Global dalam Kajian Postmodernisme* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulya, 2006), 23-25.

506 Rudy Harisyah Alam, "Perspektif Pasca Modernisme dalam Kajian Keagamaan," dalam M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Cendidkia, 2001), 94.

507 Syafwan Rozi, "Agama dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi dan Pendekatan Studi-Studi Agama," *Jurnal Ilmu Ushuluddin,* vol. 1, no. 3 (Januari 2012), 234.

diantara keduanya.

Pada awal abad ke-20, sering ditemukan lontaran-lontaran religius para ilmuan besar, seperti Einstein, Heisenberg, Schrodinger ataupun Plack. Pada periode 1990-an merupakan dasawarsa penting dalam lanskap wacana sains dan agama. Pada awal dasawarsa itu secara serentak terbit beberapa buku akademik pada saat yang hampir bersamaan. Dalam kutipan Wahyu Nugroho, Gregory R. Peterson mencatat beberapa lembaga, penerbitan, seminar dan konferensi yang diidentifikasi sebagai upaya membangun model hubungan antara agama dan sains yang ideal dan ramai di pasaran, seperti tulisan Ian G. Barbour lewat karyanya, *Religion in an Age of Science* (1990), Nacey Murphy, *Theology in the Age of Scientific Reasoning* (1990), Philip Hefner, *The Human Factor* (1993), Arthur Peacock, *Theology for a Scientific Age* (1993), dan karya yang lainnya.[508] Dan pada akhir dasawarsa 1990-an muncul beberapa liputan penting di media masa dan majalah ilmiah, seperti *Nature* dan *Scientific American* yang membawa isu ini ke kesadaran publik.

Semua perkembangan hubungan sains dan agama ini tidaklah muncul secara tiba-tiba. Di belakang semua itu, terdapat sejarah yang cukup panjang mengenai perintisan bidang baru ini, termasuk juga dalam hal ini mulai memudarnya gerakan positivisme yang menganggap klaim-klaim agama sebagai sesuatu yang *nonsense*, mulai digantikan oleh paradigma pasca-positivisme, seperti Thomas S. Kuhn dan Paul Feyerabend. Lebih-lebih dengan munculnya intelektual baru yang lebih fokus dalam kajian hubungan sains dan agama, maka wacana ini semakin menyebar dengan cepat ke publik.

Dalam wacana hubungan sains dan agama, Ian G. Barbour adalah orang yang amat serius mengembangkan wacana ini, baik dari segi materi maupun metodologinya, walaupun memang dia bukan orang yang pertama melakukan kajian tentang hubungan agama dan sains.[509] Ian Barbour adalah seorang teolog cum fisikawan. Menurutnya manusia keliru apabila melanggengkan dilema tentang keharusan memilih antara sains atau agama. Pertentangan yang terjadi di dunia Barat sejak abad lalu sesungguhnya disebabkan oleh cara pandang yang keliru terhadap hakikat sains dan agama, karena sebenarnya keduanya tidak saling bertolak belakang, akan tetapi keduanya sama-sama merupakan ungkapan kebenaran. Dari sini, Barbour mencoba menguraikan tipologi hubungan sains dan agama dengan membagi ke dalam 4 tipologi, yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi. Dalam tipologi

508 Wahyu Nugroho, "Teologi Kristen dalam Konteks Sains; Kajian Kritis atas Gagasan Arthur Peacocke," *Journal of Religion Issues*, vol I: 01 (2003), 23-43.

509 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 21-22.

ini Barbour lebih cenderung pada hubungan yang terakhir yaitu integrasi.[510]

Selain Ian G. Barbour, juga banyak bermunculan beberapa pemikir lainnya, seperti Huston Smith, menurutnya pendekatan yang harus dilakukan adalah teologi harus menjadi dasar dari sains bukan sains yang harus menjadi dasar dari teologi.[511] John F. Haught, juga menyatakan bahwa sains dan agama adalah integrated. Apa yang dikatakan oleh sains mengenai alam mempunyai relevansi dengan pandangan agama. Setidaknya agama mempunyai pandangan bahwa alam adalah rasional dalam arti mempunyai keteraturan dengan Tuhan sebagai aktor utamanya, tanpa ide keteraturan ini maka sains tidak akan pernah ada.[512] Semua pandangan yang menghubungkan agama dan sains tersebut, sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan jangan sampai tercabut dari realitas kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang sains yang menjadi pandangan hidup manusia modern.[513] Karena ketika menghilangkan Tuhan dari realitas, maka akan mengakibatkan berbagai macam krisis kehidupan.

510 *Ibid.,* 176-180.

511 Lihat Huston Smith, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains,* terj. Ary Budiyanto (Bandung: Mizam, 2003).

512 Zainal Abidin Bakir, dkk. "Bagaiman Mengintegrasikan Ilmu dan Agama," dalam Zainan Abidin Bakir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan. 2005), 23-25.

513 Tercabutnya eksistensi Tuhan dari kehidupan manusia inilah yang telah memunculkan faham sekularisme di Barat, yaitu sikap mengutamakan dunia dan menolak agama, sehingga muncul sebuah ungkapan "Pisahkan agama dan negara". Lihat Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 242-243.

D. Perkembangan Hubungan Agama dan Sains di Dunia Islam

Ilmu[514] merupakan faktor utama perkembangan peradaban Islam,[515] karena itu, ilmu mendapatkan perhatian yang sangat serius. Bahkan Islam memberikan spirit yang tinggi kepada umatnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya teks, baik al-Qur'an maupun al-Hadits yang menerangkan tentang keutamaan ilmu. Hal ini tidak terjadi pada masa sebelum kedatangan Islam, yang disebut dengan Masa Jahiliyah.[516]Ini merupakan argumentasi penting bahwa Islam datang membawa ilmu pengetahuan dan meminimalisir kebodohan.

Dalam lembaran sejarah peradaban Islam, kita bisa melihat hubungan yang harmonis antara agama dan akal. Hal tersebut sangat wajar terjadi, karena dalam Islam, akal mempunyai kedudukan yang amat tinggi. Al-Qur'an juga mengapresiasi umatnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah *iqra'*,[517] yang berarti menghimpun, membaca. Dari menghimpun, lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah,

---

514 Dalam memberikan pengertian ilmu dalam Islam sebanarnya terjadi perubahan-perubahan makna, hal ini karena terjadinya perubahan zaman, perubahan pola pikir dan keadaan suatu masyarakat yang memberikan pengertian atas ilmu tersebut. Pada zaman awal Islam nampak bahwa pengertian ilmu itu masih bersifat umum, terkait dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendekatan diri kepada Allah untuk meraih kebahagiaan hidup didunia dan akherat. Hal ini menunjukkan belum adanya spesifikasi ilmu dalam Islam. Pada saat itu pengertian ilmu dalam Islam lebih hanya sebatas atas apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, baik berupa ayat al-Qur'an maupun berupa sunah yang di contohkan langsung oleh Rasulullah SAW. Sehingga sahabat-sahabat yang mencari ilmu pada saat itu terfokus kepada ilmu-ilmu yang berasal dari Rasulullah tersebut, yang berupa ilmu yang terkait dengan al-Quran dan sunah Nabi. Baru setelah umat Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia dan bersentuhan dengan masyarakat dan budaya yang lain, pengertian ilmu mulai di spesifikasikan. Dan kemudian pada era sekarang, masalah dikotomisasi ilmu juga menjadi wacana yang sedang marak dibicarakan dalam Islam, untuk dapat dilakukan rekonstruksi keilmuan menuju kearah keilmuan yang lebih integratif antara keilmuan agama dan sains. Inilah perubahan makna tentang ilmu dalam Islam. Lihat, Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas dan Aplikasi Pada Masyarakat Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 81-82.

515 Kajian tentang peradaban Islam atau " *The Islamic Civilization*" tidak bisa lepas dari peradaban Arab yang menjadi tempat lahirnya agama Islam. Oleh karena itu, terkadang peradaban ini disebut dengan peradaban Arab, karena pertama kali peradaban ini muncul di kalangan bangsa Arab, sekalipun kemudian meluas dan dikembangkan oleh generasi Islam selain bangsa Arab, baik melalui transfer ilmu, kesamaan tipologi dan standar, maupun bahasa dan tulisannya. Namun sebenarnya ini bukanlah merupakan peradaban Arab, akan tetapi peradaban Islam. Hal ini karena ketika agama Islam telah meluas ke berbagai daerah di luar Arab, maka tokoh penggerak peradaban Islam yang terbesar adalah orang Islam non-Arab seperti; Ibnu Sina, al-Biruni, Abu Bakar al-Razi, dan al-Khawarizmi. Lihat, Muhammad Gharib Gaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam,* terj. Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2012), 7-8.

516 Predikat "jahiliyah" bukan berarti bangsa Arab sebelum Islam datang tidak memiliki peradaban dan mengenal peradaban-peradaban lainnya. Beberapa abad sebelum Islam muncul, daerah Arab telah mengenal peradaban lembah Nil, peradaban lembah Daljah dan Furat, peradaban Syam, peradaban Yaman, peradaban Tunis, peradaban Bahrain, peradaban Yunani, peradaban India dan peradaban Persia. Ketika Islam datang sebagai agama dengan membawa benih-benih peradaban yang besar dan secara terang-terangan menghimbau untuk mempelajari ilmu dan menjadikannya sebagai jalan utama kehidupan, maka para pecinta ilmu mulai mempelajari warisan peradaban yang telah ada sebelumnya. *Ibid.,* 5.

517 Lihat, QS. al-'Alaq (96):1-5.

mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak tertulis. Makna yang terkandung dalam kitab suci ini benar-benar dipahami dan diaktualisasikan oleh umat Islam pada masa dahulu sehingga akhirnya banyak karya besar yang dihasilkan oleh mereka.[518]

Dalam al-Qur'an juga banyak ditemukan kata ilmu. Kata ilmu disebut sebanyak 105 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan kata jadiannya disebut sebanyak 744 kali. Kata jadian yang dimaksud adalah; *'alima* (35 kali), *ya'lamu* (215 kali), *i'lam* (31 kali), *yu'lamu* (1 kali), *'alim* (18 kali), *ma'lūm* (13 kali), *'ālamīn* (73 kali), *'alam* (3 kali), *'a'lam* (49 kali), *'alīm* atau *'ulamā'* (163 kali), *'allām* (4kali), *'allama* (12 kali), *yu'limu* (16 kali), *'ulima* (3 kali), *mu'allām* (1kali), dan *ta'allama* (2 kali).[519]

Selain kata ilmu, dalam al-Qur'an juga banyak disebutkan ayat-ayat yang secara langsung atau tidak mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan semacamnya. Misalnya, perkataan *'aql* (akal) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 49 kali, sekali dalam bentuk kata kerja lampau, dan 48 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Kata *fikr* (pikiran) disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an, sekali dalam bentuk kata kerja lampau dan 17 kali dalam bentuk kata kerja sekarang. Begitu juga tentang posisi ilmuwan, al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang beriman dan berilmu beberapa derajat.[520]

Makna generik kata ilmu mencakup keseluruhan *spectrum* arti yang luas. Arti luas kata ilmu ini biasa digunakan dalam maknanya yang bervariasi. Kata ilmu juga mengandung makna *naqliyyah-tanziliyyah* dan *aqliyyah-kauniyyah*. Oleh karena itu, doktrin Islam banyak yang menetapkan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus mengembangkan ilmu tersebut.[521] Oleh karena itu, dalam Islam sendiri para ilmuwan tidak menemukan kesulitan untuk menghubungkan alam (sains) dan Tuhan.[522]

Maka tidak mengherankan jika dalam sejarahnya ketika zaman pertengahan ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang dengan begitu pesat. Ketika itu bangsa Eropa masih berkutat pada isu-isu keagamaan, namun umat Muslim telah memiliki

518 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 569-570.

519 M. Dawam Rahardjo, "Ensiklopedi al-Qur'ān: Ilmu," *Ulumul Qur'ān,* vol.1, no. 4 (1990), 58.

520 Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)," *Jurnal Tadrîs,* vol. 3, no. 2 (2008), 123.

521 Lihat, Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan,* 82.

522 Lihat, Muhammad Imaduddin Abdulrahim, "Sains dalam Perspektif Al-Qur'an." Lihat juga Suprojo Pusposutarjo, "Posisi Al-Qur'an terhadap Ilmu dan Teknologi," dalam Ahmad Syafi'ilmu Maarif dan Said tuhuleley, *Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Sipress, 1996), 29-44.

kesadaran yang tinggi akan pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya filosof Yunani sekaligus melakukan penelitian dan penemuan-penemuan ilmiah lainnya.[523]

Menurut Harun Nasution, keilmuan yang berkembang pada zaman Islam klasik terjadi pada 650-1250 M. Keilmuan ini dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti yang terdapat dalam al-Qur`an dan al-Hadits. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains Yunani yang berada di kota-kota pusat peradaban Yunani yang telah dikuasai Islam, seperti Alexandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia (Syiria), dan Bactra (Persia).[524] W. Montgomery Watt menambahkan lebih rinci bahwa ketika Irak, Syiria, dan Mesir dikuduki oleh orang Arab pada abad ketujuh, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dikembangkan di berbagai tempat pembelajaran, dan akhirnya ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan pesat dalam Islam.[525]

Pada masa kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam tersebut muncullah beberapa karya intelektual muslim, seperti: al-Kindi yang memperkenalkan filsafat dan sains Yunani,[526] Jabir ibn Ĥayyan (Geber) yang memaparkan metode-metode pengolahan berbagai zat kimia maupun metode pemurniannya, al-Biruni (362-442 H/973-1050 M) yang mengukur sendiri gaya berat khusus dari beberapa zat yang mencapai ketepatan tinggi,[527] al-Farabi (w. 950 M) yang membuat berbagai buku tentang sosiologi dan bidang musik, Ibn Sina atau Avicenna (w. 1037 M) yang menulis buku-buku kedokteran (al-Qanun) yang menjadi standar dalam ilmu kedokteran di Eropa, al-Idris (1100-1166) telah membuat 70 peta dari daerah yang dikenal pada masa itu untuk disampaikan kepada Raja Boger II dari kerajaan Sicilia,[528] Ibn Bajah atau Avempace (w. 1138 M) yang memiliki pengetahuan yang luas pada kedokteran, Matematika, dan Astronomi, kemudian Ibn Rusyd atau Averroes (w. 1198 M), seorang filsuf yang rasionalismenya telah mengilhami orang Barat dalam membangun kembali peradaban mereka.[529] Inilah sebagian contoh tokoh-tokoh

523 Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, cet. II (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002), 128.

524 Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), 7.

525 W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 44-45

526 Felix Klein-Franke, "Al-Kindi," dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam,* vol. 1, (Bandung: Mizan, 2003), 209-210.

527 W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan MISS, 1995), 60-61.

528 Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogykarta : Liberty, 1996), 42.

529 Betrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 567.

intelektual Muslim abad pertengahan, dan masih banyak tokoh lainnya yang belum disebutkan.

Namun sayangnya, hubungan baik antara ilmu pengetahuan dan agama yang terjadi di dunia Islam tidaklah terus berkembang dengan baik. Mulai abad 13 M semangat keilmuan Islam semakin runtuh. Hal ini disebabkan karena banyak faktor, salah satunya adalah disintegrasi wilayah kekuasaan Islam dan munculnya pengharaman terhadap filsafat. Ilmu pengetahuan yang lekat dengan tradisi filsafat akhirnya tidak dapat lagi berkembang. Pada masa itu pembelajaran tentang fiqih, tasawuf dan masalah ibadah lebih ditekankan dari pada pengembangan ilmu pengetahuan. Pengaruh sufisme yang semakin digandrungi masyarakat, membuat masyarakat Muslim memandang bahwa kehidupan dunia tidak penting dan yang lebih penting adalah akhirat.

Surutnya gerakan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam nampak dalam kondisi sebagai berikut;[530]

1. Etos keilmuan redup, pintu ijtihad tertutup dan sebaliknya gerakan taqlid mulai menjamur. Karya ulama klasik dipandang sudah final dan tidak boleh disentuh, kecuali sekedar dibaca, dipahami dan dipraktekkan.
2. Maraknya perkembangan tasawuf, dan memudarnya teologi rasional.[531]
3. Ilmu agama Islam dimaknai secara sempit dan terbatas *(parsialistik)*. Muncul pemilahan ilmu agama dan ilmu umum, sesuatu yang tidak pernah terjadi di era klasik. Ilmu agama dibatasi hanya pada ilmu-ilmu ukhrawi seperti; ilmu kalam, fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu duniawi, seperti kedokteran, pertanian, kimia, fisika, disebut ilmu umum. Umat Islam lebih tertarik mempelajari ilmu agama ketimbang ilmu umum, karena ilmu umum dipandang sebagai ilmu sekuler.[532]

Ketika Islam sedang mengalami disintegrasi wilayah dan ilmu pengetahuan semakin jauh dari Islam, sedangkan di lain pihak *renaissance* mulai muncul di Barat,

530 Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan," 123.

531 Terkait dengan hal tersebut Harun Nasution menjelaskan bahwa penyebab mundurnya tradisi ilmiah dalam Islam adalah; *pertama,* adanya dominasi tasawuf dalam kehidupan umat Islam yang cenderung mengutamakan daya rasa yang berpusat di kalbu dan meremehkan daya nalar yang terdapat dalam akal. Dalam hal ini al-Ghazali, memiliki peran besar dalam menebarkan gerakan tasawuf di dunia Islam. *Kedua,* teologi Asyariyah yang banyak dianut umat Islam Sunni. Teologi Asyariyah memberikan kedudukan lemah terhadap akal, sehingga menyebabkan umat Islam pada akhirnya tidak kreatif.Lihat, Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), 383-384.

532 Muhtadin, "Konstruksi Keilmuan Integrasi-Interkoneksi universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Skripsi,* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2012, 3.

maka dengan mudah bangsa Barat menjajah negara-negara Muslim. Menurut al-Faruqi munculnya disintegrasi dan mundurnya keilmuan dalam dunia Islam disebabkan oleh *imperialisme* dan *kolonialisme* Barat atas dunia Islam, serta karena adanya pemisahan antara pemikiran dan aktivitas di kalangan umat Islam.[533] Dampaknya adalah ilmu pengetahuan dalam Islam menjadi terkotak-kotak, dikotomi, terjadinya dominasi ilmu-ilmu modern atas ilmu-ilmu agama, serta menjadikan kemunduran Islam sejak abad ke-13 sampai ke-17, yang dikenal dengan abad stagnasi pemikiran Islam.[534]

Dalam perspektif sejarah sains, sebenarnya asal-usul sains modern atau revolusi ilmiah berasal dari peradaban Islam. Memang sebuah fakta, bahwa umat Islam adalah pionir sains modern. Jika umat Islam tidak berperang di antara sesama mereka, dan tentara Kristen tidak mengusirnya dari Spanyol, serta orang-orang Mongol tidak menyerang dan merusak bagian-bagian dari negeri-negeri Islam pada abad ke-13 M, maka Islam akan mampu menciptakan seorang Descartes, Gassendi, Hume, Copernicus, karena Islam telah menemukan bibit-bibit filsafat mekanika, empirisme, elemen-elemen utama dalam heliosentrisme, dan instrumen-instrumen Tycho Brahe.[535]

Oleh karena itu, dari fakta sejarah tentang kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam, muncul keinginan akan bangkitnya kembali peradaban Islam. Hal ini lahir dari bentuk romantisisme terhadap sejarah masa lampau. Catatan sejarah akan membuat umat Muslim lebih bijak dalam melihat ke arah mana mereka akan menuju. Keinginan untuk bangkit kembali tentunya sesuatu yang wajar. Bahkan menjadi kewajiban setiap Muslim untuk dapat membangun suatu peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebuah peradaban baru dapat berdiri kokoh jika berhasil membangun sistem ilmu pengetahuan yang mapan. Karena itu, dapat dimulai dari proses dekonstruksi epistemologi sains modern yang memungkinkan nilai-nilai Islam terserap kembali secara seimbang dalam sistem pengetahuan yang dibangun, tanpa harus menjadikan sains sebagai alat legitimasi agama dan begitu juga sebaliknya.[536]

Umat Islam harus menyadari bahwa peradaban Islam telah tertinggal jauh dari kemajuan peradaban di dunia Barat.[537] Dunia Barat terus mengalami kemajuan di

533 Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan,* terj. Anas Wahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 40-51.

534 Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), 130.

535 Cemil Akdogan, "Asal-Usul Sains Modern dan Kontribusi Islam," *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam: Islamia,* Jakarta: th. 1, no. 4 (Januari-Maret 2005), 94.

536 Lihat Syed Farid Alatas, "Agama dan Ilmu-ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan: Ulumul Qur'an*, no. 2 vol. 5 (1994).

537 Menurut pandangan Harun Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Halim, menyebutkan bahwa

bidang sains dan teknologi, sementara Dunia Islam masih belum mampu mengejar ketertinggalan tersebut.[538] Dari sini, maka berbagai upaya terus dilakukan untuk memburu ketertinggalnnya dari peradaban Barat. Karena itu, bermunculan intelektual Muslim kontemporer, di antaranya Seyyed Hossein Nasr, Ismail al-Faruqi, Naguib al-Attas, Ziauddin Sardar, Abdus Salam, Jamal Mimouni, S. Waqar A. Husaini, Abu Sulayman, Taha J. al-Alwani, S. Parvez Manzoor, Munawar A. Anees, dan lain-lain. Kemunculan para pemikir tersebut dipicu sejak munculnya era kebangkitan dunia Islam pada tataran global tahun 1970-an. Meskipun sebenarnya ketertarikan itu sudah ada sejak kemunculan tokoh-tokoh pembaharu seperti Sayyid Ahmad Khan, Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh.[539]

Konsep yang dicetuskan oleh para tokoh tersebut, pada umumnya tidak memiliki perbedaan yang berarti. Gagasan yang mereka munculkan terkadang hampir sama dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Namun tidak berarti pula gagasan tersebut kurang bagus untuk diterapkan dimasa hidup tokoh yang bersangkutan. Setiap gagasan lama tersebut terkadang sangat bernilai untuk diterapkan kembali dengan berbagai rekonstruksi di dalamnya. Pada akhirnya berbagai macam gagasan tersebut saling mendukung dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya, guna untuk membangun kembali peradaban Islam.

E. Perkembangan Hubungan Agama dan Sains di Indonesia

Jika merujuk pada pendapat bahwa Islam telah masuk ke wilayah Nusantara sejak abad ke 7 M/ 1 H,[540] berarti praktik pendidikan Islam di Indonesia juga telah berlangsung sejak saat itu juga, karena proses penyebaran Islam kepada masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan Islam.[541] Namun sistem pendidikan yang digunakan pada saat itu masih sangat sederhana dan tradisional,

peradaban Islam yang telah tertinggal jauh dan akan dapat dicapai kembali jika pemikiran umat Islam juga maju, dan pemikiran maju tersebut bertitik tolak pada pemikiran teologinya. Pandangan teologi yang dapat membawa kemajuan tersebut adalah pemikiran teologi rasional. Sebaliknya, pemikiran teologi tradisional, yang pada umumnya dianut oleh sebagian besar umat Islam dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat kemajuan umat Islam. Lihat, Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 14.

538 Walfajri, "Melacak Akar Tradisi Pemikiran Rasional Dalam Islam," *Jurnal Akademika*, vol. 18, no. 1 (2013), 2.

539 Osman Bakar, "Gülen on Religion and Science: a Theological Perspective," *The Muslim World,* vol. 95, (July 2005), 359.

540 Hingga kini terdapat dua teori mengenai awal kedatangan Islam ke Nusantara. Teori lama menyebutkan Islam masuk abad ke 7 H, dan teori baru mengatakan Islam mulai masuk pada abad ke 1 H, dan terjadi akselerasi pada abad ke 7 H. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 23-55.

541 Mohammad Kosim, "Kajian Historis Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Tadrîs,* vol. 1, no. 1 (2006), 30.

yaitu belum adanya sistematika yang digunakan baik dari obyek, subyek, maupun materi yang diajarkan.[542]

Pendidikan Islam dengan semua lembaga pendidikannya telah mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia baik sebelum kemerdekaan maupun setelahnya.[543] Pada awal perkembangannya pendidikan Islam di Indonesia masih berbentuk kelembagaan seperti pesantren, rangkang, dayah dan surau dengan dengan sistem pendidikan yang masih tradisional yaitu dengan pengajaran non-klasikal, metode sorogan, wetonan, hafalan, dan materi pelajaran terpusat kepada kitab-kitab klasik.[544]

Dalam perkembangan berikutnya timbul pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia pada awal abad 20 M yang dilatar belakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang datang dari Mesir. Kesadaran ini muncul ketika umat Islam menyadari ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu juga dalam bidang militer dari bangsa Eropa. Peristiwa ini menimbulkan kesadaran umat Islam untuk melakukan pembaharuan. Fase ini muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan kemajuan zaman, sekaligus sebagai respon umat Islam atas ketertinggalannya dalam bidang ilmu pengetahuan.[545]

Salah satu yang terlihat dari pembaruan pendidikan itu adalah munculnya upaya-upaya pembaruan dalam bidang materi, dan metode. Bidang materi tidak hanya semata-mata berorientasi kepada mata pelajaran agama, tetapi disamping mata pelajaran agama dimasukkan pula mata pelajaran umum. Metode pengajaran lebih bervariasi, tidak lagi semata-mata membaca kitab dalam bentuk sorogan,wetonan, dan hafalan. Pola pembaruan juga berkaitan dengan mengubah sistem non-klasikal menjadi klasikal. Sejalan dengan itu, pemantapan administrasi pendidikan pun secara bertahap mulai dilaksanakan.[546] Dampak dari munculnya ide-ide pembaruan dalam bidang pendidikan ini memunculkan lembaga- lembaga pendidikan Islam yang tidak lagi dikotomik, walaupun belum sepenuhnya tetapi setidaknya sudah memunculkan pemikiran untuk menganggap penting ilmu agama dengan ilmu umum secara bersamaan. Inilah yang menjadi langkah awal penyatuan ilmu agama dengan ilmu umum dalam lembaga pendidikan Islam.[547]

---

542 Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 66.

543 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Petumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), ix

544 Haidar Putra Dailay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam diIndonesia*, cet. II (Jakarta: Kencana, 2009), 43.

545 Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asis Tenggara* (Jakarta : Rineka Cipta.2009), 28-29.

546 *Ibid.,* 35.

547 Muhtadin, "Konstruksi Keilmuan," 4.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang muncul untuk merespon ide pembaruan tersebut adalah madrasah. Madrasah yang dalam bahasa Indonesia ekuivalen dengan sekolah, menjadi *prototype* lembaga pendidikan yang membawa semangat pembaruan. Hal ini dapat dilihat dari madrasah sebagai gabungan dari dua sistem pendidikan yang telah muncul sebelumnya, yaitu pesantren dan sekolah. Madrasah ini mengadopsi unsur yang ada dalam pesantren dan sekolah. Unsur yang diadopsi dari pesantren adalah ilmu-ilmu keagamaan dan roh (semangat) keberagamaan, sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu-ilmu pengetahuan umum serta sistem dan manajemen sekolah.[548] Munculnya pendidikan dengan model madrasah ini secara tidak langsung menghilangkan dikotomi keilmuan dan dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.[549]

Guna memberikan kelanjutan madrasah pada tingkat yang lebih tinggi, maka pada perkembangan berikutnya didirikanlah Pendidikan Tinggi Islam, yang sebenarnya hal tersebut sudah diusahakan di negeri ini sejak sebelum Indonesia merdeka. Pada tanggal 2-7 Mei 1939 di Solo diadakan Konggres II MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) yang dihadiri oleh 25 organisasi Islam. Namun usaha itu belum berhasil karena pecahnya perang dunia kedua. Semangat yang menggelora tentang rencana pendirian Pendidikan Tinggi Islam itu akhirnya ditindak lanjuti oleh Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia), dengan menyelenggarakan rapat yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad Natsir, Wahid Hasyim, dan Mas Mansur, serta Mohamad Hatta sebagai tokoh Nasional. Sidang akhirnya membentuk panitia perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang diketuai Mohammad Hatta dengan sekretaris Mohamad Natsir.[550]

Kemudian atas bantuan pemerintah Jepang, bertepatan pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta dibuka secara resmi sebuah Sekolah Tinggi Islam (STI) dibawah pimpinan Abdul Kahar Muzakkir. Tujuannya adalah untuk menghasilkan alim ulama yang intelek, yaitu mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam serta mempunyai pengetahuan umum yang diperlukan dalam masyarakat modern. Kurikulum yang dipakai mencontoh kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Tetapi karena adanya agresi Belanda, maka STI tersebut terpaksa ditutup.[551]

Ketika ibukota Negara pindah dari Jakarta ke Yogyakarta pada tanggal 10 April

548 Haidar Putra Dailay, *Sejarah Pertumbuhan,* 56-57.

549 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), 237.

550 Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman,* vol. 18, no. 1 (Juni 2014), 122.

551 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* 288.

1946, STI dibuka kembali. Kemudian dalam sidang Panitia Perbaikan STI yang dibentuk pada bulan November 1947 memutuskan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Tanggal 20 Februari 1951, Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) yang berdiri di Surakarta pada 22 Januari 1950 bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta.[552]

Kemudian dengan keluarnya PP nomor 34 Tahun 1950, Fakultas Agama UII diserahkan kepada Kementerian Agama RI (dinegerikan) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dipimpin oleh Mohammad Adnan, dengan tiga jurusan, yaitu: Tarbiyah, Qadha' dan Dakwah.[553] Sesudah itu pada tanggal 1 Juni 1957 di Jakarta berdiri Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Dan dengan keluarnya Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 1960, PTAIN dan ADIA digabungkan dan diberi nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) *"Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah"* dengan pusat di Yogyakarta. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K.H. Wahib Wahab. Sejak tanggal 1 Juli 1965 nama "IAIN Al-Jami'ah" di Yogyakarta diganti menjadi "IAIN Sunan Kalijaga", nama salah seorang tokoh terkenal penyebar agama Islam di Indonesia.[554]

Dalam perkembangannya selanjutnya, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Hal ini didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963. Hingga akhir abad ke-20, telah ada 14 IAIN, dimana pendirian IAIN terakhir di Sumatera Utara pada tahun 1973 oleh Menteri Agama waktu itu, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali. Dan sampai tahun 1977 sebanyak 40 fakultas cabang IAIN dilepas menjadi 36 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berdiri sendiri di luar 14 IAIN yang ada, berdasaran Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997.[555]

Kemudian dengan berkembangnya fakultas dan jurusan pada IAIN di luar studi ke-Islaman, status "institut" pun harus berubah menjadi "universitas", sehingga menjadi "Universitas Islam Negeri". Memang dalam dasawarsa terkahir (1993) dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program *"Wider Mandate"* (Mandat yang diperuas)[556] serta

552 Rusminah, dkk., *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)* (Yogyakarta: Insan Cendekia, 2010), 1.

553 Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan," 123

554 Rusminah, dkk., *Perguruan Tinggi,* 2.

555 *Ibid.,* 3

556 Azyumardi Azra, "Upaya Menjawab Tantangan Zaman," *Rubrik "Dialog" PERTA: Jurnal Komunkasi*

melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/ STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Transformasi dari IAIN/ STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) ini, juga menguat seiring dengan perkembangan peradaban abad ini, yang oleh Alfin Toffler disebut dengan gelombang ketiga, yaitu peradaban informasi.[557] Gelombang ketiga ini menyebabkan "kejutan besar" yang akan muncul sebuah masyarakat baru yang berbasis dalam dunia informasi yang ditandai oleh revolusi IT (*information technology*). Dengan adanya masyarakat ini, akan timbul sebuah transformasi raksasa dalam cara hidup, bekerja, bermain, dan berpikir. Dengan melihat fenomena-fenomena yang akan terjadi di masa depan ini, dunia akademisi seperti PTAI dituntut dapat mendesain sebuah visi keilmuan masa depan yang mampu merespon tantangan zaman.[558] Oleh karena itu, transformasi PTAI menjadi perguruan tinggi yang semakin maju mutlak di perlukan, sebagaimana yang dikatakan Azyumardi Azra bahwa dilihat dari perkembangan nasional dan global, maka konsep paradigma baru bagi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia merupakan sebuah keharusan.[559] Dengan demikian, lulusan PTAI diharapkan akan mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya.

Selain karena tuntutan kemajuan zaman, transformasi dari IAIN/ STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) ini juga merupakan wujud dari perkembangan pemikiran tentang integrasi antara sains dan agama yang selama ini sedang marak diperbincangkan di dunia Islam.[560] IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan IAIN pertama yang berubah menjadi UIN pada tahun 2002, yakni UIN Syarif Hidayatullah. Dua tahun berikutnya, yakni pada tahun 2004 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STAIN Malang juga berubah menjadi UIN. Dan beberapa tahun berikutnya IAIN Bandung, IAIN Riau dan IAIN Makasar juga berubah menjadi UIN, berikutnya pada tahun 2013 dua IAIN yakni IAIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Ar Raniry Banda Aceh ikut berubah menjadi UIN. Sampai sekarang perkembangan Universitas Islam Negeri di Indonesia masih terus berlanjut. Dan seiring perkembangan zaman akan terus bermunculan transformasi IAIN menjadi UIN atau STAIN menjadi IAIN.[561]

Perguruan Tinggi Islam, vol. 4, no. 01 (2001), 75-77.

557 Alvin Toffler dan Heidi Toffler, *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga* (Yogyakarta: Ikon Teralita, 2002), 2.

558 Supiana, "Desain Pengembangan Akademik Di Perguruan Tinggi Agama Islam," *Jurnal Studi Islam,* Pascasarjana IAIN Ambon, vol. 1, no. 1 (Januari-Juni 2013), 2.

559 Azyumardi Azra, "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi," *Jurnal OASIS,* Pascasarjana STAIN Cirebon, vol. 1 no. 2 (Juli-Desember 2008), 240.

560 Muhyar Fanani, dkk., "Transformasi Paradigma," 30.

561 Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan," 124.

Ada beberapa dasar pemikiran yang menjadi landasan perubahan status dari IAIN dan STAIN menjadi UIN, yaitu:

1. Umat Islam memerlukan para pemikir yang mampu berpikir komprehensif, karena Islam mencakup seluruh sistem kehidupan.
2. Banyak sekali permasalahan umat Islam di era modern yang tidak dapat di selesaikan hanya dengan teori-teori pengetahuan agama. Masalah baru dapat diselesaikan bila juga menggunakan teori-teori pengetahuan umum.
3. Menghilangkan paham dikotomik antara ilmu agama dan umum. Oleh karena itu penyatuan kembali pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat dilakukan secara sistemik dengan mendirikan Universitas Islam.
4. Guna memenuhi kebutuhan lapangan kerja, karena pada era globalisasi ini akan timbul persaingan bursa kerja dan yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki kompetensi dan profesionalitas di berbagai bidang.[562]

Meluasnya pemikiran perlunya transformasi Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN/ STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) atau *wider-mandate*, merupakan pemicu utama mencuatnya kajian tentang *integrasi science* dan *religion* serta dialektika antara *intellectual authority (al-quwwah al-ma'rifiyyah), continuity (al-turas| wa al-tajdid)* dan *change (al-tajdid wa al-is}lah).*[563] Transformasi ini menandakan dimulainya gagasan integrasi Islam dengan sains, dalam Universitas Islam. Tindakan ini lebih dikenal dengan reintegrasi keilmuan dalam Islam.[564]

Bahkan di era kebangkitan agama ini, wacana tentang integrasi Islam dan sains tidak hanya popular di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) saja, akan tetapi juga telah merambah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di bawahnya, seperti: pesantren, maupun sekolah-sekolah Islam lainnya. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di sekolah dan pesantren menunjukkan bahwa wacana integrasi Islam dan sains juga sudah merambah pada lembaga tersebut. Beberapa penelitian tersebut, diantarannya: penelitian disertasi Saefudin Zuhri, *"Integrasi Biologi dan Agama dalam Perspektif Islam*". Integrasi biologi dan agama dilakukan dengan menyintesiskan

562 Lihat, Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan," 128. Lihat juga, Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 124.

563 Akh. Minhaji, "Transformasi IAIN Menuju UIN: Sebuah Pengantar," dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemology Islam dan Sains,* Cet. 1 (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), ix.

564 Anshori dan Zaenal Abidin, "Format Baru Hubungan Sains Modern dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan atas UIN Yogyakarta dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013)," *Profetika: Jurnal Studi Islam,* vol. 15, no. 1 (Juni 2014), 91-92.

konsep dan teori biologi modern dengan konsep dasar biologi yang digagas ilmuwan Muslim, untuk menyeleraskan sains berdasarkan perspektif Islam.[565]

Berikutnya, disertasi Hartono, "*Pengembangan Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama di MA Unggulan Darul Ulum Jombang Jawa Timur*". Dalam penelitian ini dijelaskan model pendidikan nilai dalam pembelajaran integrasi sains dan agama yang berupa *"Sains Qur'ani"*.[566] Berikutnya, tesis Muslih, *"Implementasi Integrasi Agama dan Sains (Studi Pembelajaran Ayat-Ayat* Kauniyah *di SMA Trensains Pesantren Tebuireng 2 Jombang)"*. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa bentuk implementasi integrasi keilmuan di SMA Trensains Pesantren Tebuireng terangkum dalam sebuah gagasan "Trensains" yang menjadikan al-Qur'an sebagai basis konstruksi sains. [567] Berikutnya, skripsi Siti Nur Rohmawati, *"Integrasi Nilai-Nilai Tauhid pada Mata Pelajaran Sains di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta"*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam mata pelajaran sains di sekolah tersebut adalah menggunakan verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran ayat-ayat al-Qur'an, nilai-nilai tauhid yang harus dimasukkan dalam mata pelajaran sains meliputi; *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah,* dan *tauhid asma' wa as-sifat*. [568]

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa wacana integrasi Islam dan sains tidak hanya ada di perguruan tinggi Islam, tetapi juga telah merambah pada sekolah-sekolah Islam maupun pesantren di Indonesia. Terkait dengan wacana integrasi ini, Akh. Minhaji menyebutkan[569] bahwa pada masa awal wacana integrasi ilmu dan agama, sebagian orang cenderung membatasi ilmu tersebut pada ilmu sosial budaya (*social sciences and humanities*), dan mengesampingkan kemungkinan integrasi agama dan ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*).[570] Tetapi perjalanan

565 Lihat Saefudin Zuhri "Integrasi Biologi dan Agama dalam Perspektif Islam," *Disertasi,* Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

566 Lihat, Hartono,"Pengembangan Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama di MA Unggulan Darul Ulum Jombang Jawa Timur," *Disertasi,* Program Pascasarjana UPI Bandung, 2010. Disertasi ini telah diterbitkan dalam buku. Lihat, Hartono, *Pendidikan Integratif* (Yogyakarta: STAIN Press dan Penerbit Litera Buku, 2011).

567 Lihat, Muslih, "Implementasi Integrasi Agama dan Sains (Studi Pembelajaran Ayat-Ayat Kauniyah di SMA Trensains Pesantren Tebuireng 2 Jombang)," *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

568 Lihat, Siti Nur Rohmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid pada Mata Pelajaran Sains di SDIT Hidayatullah Balong Yogyakarta," *Skripsi,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

569 Akh. Minhaji, "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)," *Jurnal Tadrîs,* vol. 2. no. 2 (2007), 163.

570 Diantara paradigma integrasi ilmu dan agama, khususnya menyangkut ilmu sosial budaya, bisa dibaca antara lain: Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007); M. Fahmi, *Islam transcendental: menelusuri jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakart: Pilar Media, 2005); A. Wadri Azizy, *Pengembangan ilmu-ilmu Keislaman* (Semarang: Anerka Ilmu, 2004).

selanjutnya menunjukkan bahwa integrasi tersebut telah merambah ke hampir semua cabang ilmu, termasuk yang selama ini dikenal dengan bidang ilmu kealaman atau sains dan teknologi. Sejumlah karya telah lahir, baik yang membahas dasar-dasar paradigmatik keilmuan secara umum[571] ataupun terkait dengan bidang-bidang tertentu.[572]

Terkait dengan ilmu kealaman, di Indonesia telah muncul intelektual Muslim yang ahli fisika teori dan juga penggiat kajian *Islamic studies* yang bernama Agus Purwanto, yang menawarkan gagasan Sains Islam dengan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai basis bagi konstruksi ilmu pengetahuan. Bahkan gagasan Agus Purwanto tersebut telah menginspirasi berdirinya SMA Trensains, yang fokus pada kajian al-Qur'an dan interaksinya dengan sains kealaman (*natural science*). Kajian tentang integrasi agama dengan sains, khususnya *natural science* perlu terus mendapatkan perhatian, sebab melalui penguasaan bidang *natural science* maka umat Islam akan dapat menciptakan produk-produk sains dan teknologi sebagai modal kemajuan Islam di masa yang akan datang.[573]

Karena itu, berbagai usaha untuk menciptakan integrasi yang tepat, baik ilmu-ilmu agama, *social science, humanities*, maupun *natural science* hendaknya terus dikembangkan.[574] Integrasi yang hendaknya dikembangkan adalah model integrasi yang memasukkan nilai-nilai substantif dari Islam ke dalam bangunan keilmuan baik pada level epistemologi, ontologi, maupun aksiologi,[575] sehingga

---

571 Kajian yang terkait dengan hal tersebut, antara lain: Maurice Bucaille, *The Qur'an and Modern Science* (Jeddah: Abdul Qasim Book Store, t.t); A. Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam* (Yogyakarta: Dinamika, 1996); Turmudi, dkk., *Islam, Sains dan Teknologi: Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan* (Malang: UIN Press, 2006); Muhammad Ikhsan, dkk., *Islamisasi Kampus dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: LPPI, 2002); M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, eds. *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merspon Dinamika Masyarakat Global)* (Malang: UIN Press, 2004); Yusuf al-Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*, terj. Ghazali Mukri (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003).

572 Kajian yang terkait dengan hal tersebut, antara lain: Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi, *Fisika dan AL-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006); Fatchurrahman,dkk. *Inspirasi Al-Qur'an dalam Algoritma Alami* (Malang: UIN Malang Press, 2006); Abdus Syakir, *Ada Matematika dalam Al- Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006); Diana Candra Dewi, Himmatul Barroroh, dan Tri Kustono Adi, *Besi Material Istimewa dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006).

573 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi, saat tanya jawab dalam seminar "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu," di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 14. 30 WIB.

574 Muhyar Fanani, dkk., "Transformasi Paradigma dan Implikasinya pada Desain Kurikulum Sains: Studi atas UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, dan UIN Maliki," *laporan penelitian kolektif,* Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014, 1.

575 Mulyadhi Kartanegara, "Islamization of Knowledge and its Implementation: A Case Study of Cipsi," *Makalah,* disampaikan dalam Workshop Penyusunan Blueprint Pengembangan Akademik Proyek Pengembangan Akademik (IAIN Sumatera Utara, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Mataram), Hotel Mikie Holiday, Berastagi, 12-15 November 2012.

keilmuan yang dihasilkan akan memiliki bangunan yang kokoh dan menjadi solusi atas segala permasalahan yang terjadi. Integrasi keilmuan juga tidak hanya sekedar menyandingkan dua bangunan keilmuan, namun integrasi dimaknai sebagai penyatuan dua buah peradaban yang menjadi *habitus* dua keilmuan sains dan Islam.[576]

Dalam perspektif integrasi ilmu, kesadaran utama yang dikembangkan adalah ilmu apapun baik yang berbasis pada alam maupun ayat *qauliyah* merupakan tanda-tanda Allah (ayat Allah) yang harus dipelajari. Maka yang disebut ilmu ke-Islaman adalah semua ilmu yang mampu mengantarkan pengkajinya mengenal Allah, apapun bidang ilmunya. Karena itu, setiap lembaga pendidikan Islam hendaknya mengusung integrasi tanpa tercerabut dari kekhususannya masing-masing, dalam arti tetap sesuai dengan bidang-bidang yang digelutinya.[577]

F. Implikasi Perkembangan Hubungan Agama dan Sains bagi pemikiran Agus Purwanto dalam Buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*

Ketika bangsa Eropa masih terkungkung dalam dogmatisme agama, maka yang terjadi di Eropa adalah masa kegelapan (*the dark ages*), namun kebangkitan justru menjadi milik bangsa Islam. Hal ini dimulai dari sejak munculnya Nabi Muhammad SAW pada abad ke-6 M yang telah membawa pencerahan kepada umat manusia, kemudian didikuti oleh perluasan wilayah Islam, pembinaan umat, pelaksanaan hukum yang tertib, penguatan ekonomi umat Islam, serta dalam perkembangan berikutnya terjadi penerjemahan filsafat Yunani yang kemudian dilanjutkan dengan munculnya kemajuan ilmu pengetahuan pada abad ke-7 M sampai abad ke-12 M. Pada masa ini Islam mancapai masa keemasannya (*golden age*).[578]

Akan tetapi sejak abad ke-13 M sampai abad ke-17 M ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami kemunduran. Kemunduran ini disebabkan oleh umat Islam sendiri yang lebih mengedepankan budaya berpikir tradisional, meninggalkan budaya berpikir rasional dan tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan sebagai suatu kesatuan yang integral. Pada akhirnya konsep ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para filsuf Islam diambil alih oleh bangsa Barat, sementara umat Islam sendiri mengalami kemerosotan dan stagnansi.[579] Umat Islam semakin condong pada filsafat *neoplatonisme* (sufisme), sedangkan Barat semakin gencar mengkaji filsafat dan ilmu pengetahuan.[580] Kondisi seperti itu, juga diperparah lagi

576 Muhyar Fanani, dkk., "Transformasi Paradigma," 102.

577 *Ibid.,* 2.

578 Lihat, Noeng Muhajir, *Filsafat Empirisme (Matematika, Fisika, Astronomi, Musik, Filsafat Empirik eksperimental)* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 1.

579 Suwito, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 163.

580 Teguh, *Pengantar Filsafat Umum* (Surabaya: Elkaf. 2005), 64.

dengan disintegrasi wilayah kekuasaan Islam dan modernisme Barat yang diikuti oleh kolonialisme dan penjajahan dunia Barat atas dunia Islam.[581] Kolonialisme Barat yang sekuler dengan sendirinya membawa dampak yang besar pada kebudayaan dan pendidikan negeri-negeri Islam yang ditaklukkannya.[582] Keadaan inilah yang mengakibatkan dikotomi ilmu dalam Islam dan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh dari kemajuan ilmu pengetahuan.[583]

Ketika dikotomi keilmuan terjadi dalam dunia Islam, di lain pihak Barat semakin giat mempelajari sains dan teknologi. Kemajuan Barat dalam berbagai bidang kehidupan, merupakan suatu bukti bahwa sains dan teknologi yang mereka kembangkan telah mampu membawa mereka kepada era kejayaannya. Semua bidang kehidupan seakan-akan telah dikuasai Barat, baik masalah ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pendidikan, militer, teknologi informasi, maupun temuan terbaru dalam bidang sains dan teknologi telah dikuasai Barat, sehingga umat Islam Islam tertinggal jauh dari kemajuan Barat. Bahkan dalam ketiga revolusi peradaban, yaitu revolusi pertanian, revolusi industri dan revolusi informasi, tidak ada satu pun ilmuwan Muslim yang tercatat dalam lembaran tinta emas pengembang ilmu pengetahuan.[584]

Namun apabila dikaji lebih jauh, keberhasilan sains Barat dalam memajukan ilmu pengetahuan, ternyata tidak sebanding dengan manfaat yang diperolehnya. Paradigma zaman modern yang antara lain terpengaruh dari pemikiran rasionalisme ala Cartesian (Rene Descartes) dan mekanistik ala Newtonian ini dituduh telah menyebabkan banyak krisis dalam kehidupan modern. Pemikiran-pemikiran tersebut telah menyebabkan akhir abad ke-20 ini dunia dilanda oleh krisis kemanusiaan, yang paling kentara misalnya berupa krisis ekologi dan ketidak bermaknaan manusia (*alienasi*).[585]

Dari sini, maka sangat naif apabila umat Islam mengekor secara penuh sains modern yang merupakan penjelmaan sains positivistik, yang telah meninggalkan agama sebagai salah satu pendekatannya. Dalam menanggapi permasalahan tersebut,

581 Ziauddin Zardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim,* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), 75.

582 Lihat, Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 93.

583 Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam", dalam Natsir, dkk., *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu,* cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1-2.

584 Mahatir Muhammad, *Globalization and the New Realitas* (Selangor: Pelanduk Publication (M) Sdn Bhd, 2002), 61.

585 Lihat, Imanuel Wora, *Perenialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 5.

pada akhirnya bermunculan sejumlah intelektual Muslim kontemporer yang merasa "gelisah" atas problematika tersebut.[586] Beberapa intelektual Muslim kontemporer yang muncul dalam abad kebangkitan agama ini, seperti: Alparslan Acikgenc, dengan *"Islamic Worldview"*-nya,[587] Seyyed Hossein Nasr, dengan pendekatan "*Islamisasi Sains berbasis Tauhid*"-nya,[588] Syed Muhammad Naquib al-Attas, dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge) berbasis Tasawuf"*,[589] Ismail Raji al-Faruqi, dengan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge) berbasis Fiqih*",[590] Ziauddin Sardar, dengan *"Sains Islam*"-nya,[591]. Dan dalam konteks Indonesia, menurut Azhar,[592] juga muncul beberapa pakar *Islamic Studies*, misalnya: Mukti Ali dengan *"Scientific cum Doctriner*"-nya (ScD),[593] Nurcholish Madjid dengan *"Islam Peradaban*"-nya, [594] Kuntowijoyo dengan *"Islam Sebagai Ilmu"*-nya, [595] dan M. Amin Abdullah dengan metafora *"Spider Web*"-nya,[596] dan beberapa intelektual Muslim yang lainnya.

Selain beberapa intektual Muslim tersebut, juga muncul pendatang baru dalam wacana integrasi Islam dan sains, yaitu Agus Purwanto, seorang Doktor lulusan fisika Universitas Hiroshima Jepang yang mengajar di jurusan fisika FMIPA Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Terkait dengan interaksi Islam dan sains, Agus Purwanto juga terpanggil untuk ikut menyumbangkan pemikirannya dalam upaya menjawab problematika sains positivistik dan menawarkan model pembelajaran sains yang terintegrasi dengan ajaran agama. Melalui usahanya

586 Hujair Sanaky, "Integrasi Antara Sains dan Agama (Kajian Tentang Konflik, Integrasi, dan Pandangan Islam Terhadap Hubungan Sains dan Agama)," *Makalah Mata Kuliah: Agama, Budaya dan Sains,* Program Doktor, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6.

587 Alparslan Acikgenc, "Holisitic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science," *Journal of Islamic Perspective on Science,* vol. 1, no. 1 (Juni 2003), 102

588 Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970); Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam,* terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1997).

589 Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Scularism* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, 1978); Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, 1980).

590 Isma'il Razi al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992).

591 Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to* Come (New York: Mansell, 1985); Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic sciences* (London-New York: Mansell, 1989).

592 Muhammad Azhar, "Metode Islamic Studies: Studi Komparatif antara Islamization of knowledge dan scintification of Islam," *Jurnal Mukaddimah,* vol. xv, no. 26 (Januari-Juni 2009), 67.

593 Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam," dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

594 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992).

595 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*.

596 Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi:Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 107.

tersebut diharapkan Islam akan mampu lebih produktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang digali dari ajaran Islam sendiri, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah. Hal ini akan dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi problematika dan krisis yang melanda umat manusia yang telah disebabkan oleh sains modern yang positivistik dan telah meninggalkan nilai-nilai ilahiyah.[597]

Munculnya Agus Purwanto ini, sebenarnya juga terpengaruh oleh para intelektual Muslim terdahulu. Dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, pada bab tentang "materi dan ruang dalam", Agus Purwanto menjelaskan bahwa terkait dengan konstruksi teori ilmu pengetahuan, maka umat Islam zaman kontemporer ini dapat melakukan pendekatan konstruksi teori sains sebagaimana yang dilakukan oleh intelektual Muslim abad pertengahan, dia adalah Abu Bakar al-Baqilani, seorang yang berani mengemukakan sebuah pemikiran yang berbeda tentang atom suatu materi. Menurutnya, atom tidak berukuran, berjumlah terbatas, dan tidak dapat eksis dalam dua saat. Al-Baqilani membangun dasar-dasar teori atomnya, berdasarkan wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah). Teori atom al-Baqilani ini bertentangan dengan teori yang sudah ada sebelumnya yang menganggap bahwa atom merupakan bola pejal superkecil yang tidak dapat dimusnahkan. Teori atom al-Baqilani ini ternyata memiliki sifat-sifat atom yang sama dengan teori kuantum, padahal sains modern perlu waktu 400 tahun untuk melahirkan teori kuantum yang menawarkan sifat-sifat kemusnahan dan keterciptaan partikel fundamental. [598] Tokoh al-Baqilani sebagai seorang intelektual Muslim klasik inilah yang juga telah menginspirasi Agus Purwanto untuk melakukan hal yang sama, yaitu melakukan konstruksi ilmu pengetahuan yang berbasis wahyu.

Selain pemikiran Agus Purwanto dipengaruhi oleh intelektual Muslim klasik, Agus Purwanto juga terpengaruh oleh pemikiran intelektual Muslim kontemporer, sepeti Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Nurul Ummatun dijelaskan bahwa, ketika didudukkan posisi Agus Purwanto dengan para pemikir Islamisasi ilmu pengetahuan, maka pada tataran konsep filosofisnya Agus Purwanto masih mengikuti para pendahulunya seperti Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar. Tetapi di sisi lain Agus Purwanto dengan kedua bukunya, yaitu buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, cukup mampu memberikan jawaban atas persoalan wacana Islamisasi Ilmu yang selama ini masih berdiri pada tataran filosofis.[599] Artinya Agus Purwanto telah

597 Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 14.00 WIB.

598 Lihat, Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, 394.

599 Lihat, Nurul Ummatun, "Pemikiran Islamisasi Ilmu," 110-111.

mampu menunjukkan aplikasi konkrit penerapan Islamisasi ilmu, sebagaimana yang telah dicontohkan dalam kedua bukunya, dengan cara menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah tentang sains dalam al-Qur'an untuk digali lebih lanjut melalui analisis teks dan diikuti dengan observasi fenomena alam secara langsung. Melalui langkah ini maka akan dapat menemukan sebuah teori pengetahuan baru yang berbasis wahyu.

Selain karena pengaruh dari para intelektual Muslim, sebenarnya secara historis semangat Agus Purwanto untuk mengintegrasikan agama dan sains telah mulai tumbuh dalam hati nuraninya sejak masih kecil. Pemikiran kritis Agus Purwanto terkait dengan Islam dan kondisi umat Islam telah muncul sejak berada dibangku sekolah menengah pertama. Di mana ketika melihat praktek kehidupan umat Muslim di sekitarnya, Agus Purwanto melihat dua sisi yang sangat berbeda. Satu sisi masyarakat muslim hanya sibuk dengan aktifitas keagamaan berupa *slametan* (selamatan) yang hanya menghias makanan bahkan kadang-kadang akhirnya harus terbuang, dan di sisi yang lain setiap pulang dan pergi dari sekolah Agus Purwanto selalu menyusuri rel kereta api. Maka muncul pemikiran kritis darinya, bahwa umat Islam rasanya tidak mempunyai waktu untuk belajar membuat kereta api atau pesawat terbang. Padahal Islam merupakan agama yang benar, sehingga tidak mungkin jika Islam anti-kemajuan dan hanya menganjurkan kesia-siaan.

Ketika Agus Purwanto duduk di bangku sekolah menengah pertama, merupakan tahun-tahun akhir abad empat belas hijriyah, yang mana di sana-sini terdengar gaung suara keinginan serta tekad umat Islam untuk bangkit. Umat Islam mencanangkan abad lima belas hijriyah sebagai abad kebangkitan. Kampanye kebangkitan Islam tersebut sangat meresap dalam diri Agus Purwanto, yang membayangkan dan memimpikan Islam menjadi agama yang maju dan modern. Tanda tanda modern adalah ilmu pengetahuan dan teknologi hebat sebagaimana yang dia pahami di sekolah dalam bentuk materi pelajaran IPA dan tokoh-tokohnya. Ilmuan yang paling dikenalnya pada waktu sekolah adalah Albert Einstein yang berkebangsaan Jerman, penemu rumus $E= mc^2$ yang sering dikaitkan dengan bom atom, selain itu juga Max Planck, seorang ilmuan fisika modern penemu teori kuantum yang juga orang berkebangsaan Jerman. Kenyataan ini mendorong Agus Purwanto dan beberapa teman satu kelas di SMA mengikuti kursus bahasa Jerman.

Untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang ilmuan, maka Agus Purwanto setelah lulus SMA melanjutkan pendidikannya pada jurusan Fisika di Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui jalur proyek perintis dua, yaitu jalur penerimaan mahasiswa baru tanpa ujian masuk. Maka langkah ini serasa bahwa gaung abad kebangkitan Islam terasa makin nyaring. Selanjutnya untuk meningkatkan

kompetensi keilmuannya, maka Agus Purwanto melanjutkan pendidikan S-2 nya (1993) di kampus yang sama, dan kemudian kembali mengikuti pendidikan S-2 (1993) dan S-3 (2002) di Jurusan fisika Universitas Hiroshima Jepang, dengan bidang minatnya fisika partikel teoritik.

Maka setelah Agus Purwanto menjadi seorang Doktor dalam bidang fisika teoritik, baginya gaung abad kebangkitan Islam semakin nampak. Lebih-lebih ketika Agus Purwanto melihat adanya kelalaian dan pengabaian pada sains di dunia Islam, dan seperti di katakan oleh Syaikh Thanthawi, bahwa umat Islam hanya berkutat dan menghabiskan waktu, tenaga, pikiran, dan dana untuk urusan fikih saja. Padahal ayat-ayat tentang hukum (fiqih) hanya berjumlah seperlima dari ayat-ayat kauniyah tentang alam (ilmu pengetahuan). Kondisi inilah yang memaksa Agus Purwanto melakukan eksplorasi ayat-ayat al-Qur'an dan hasilnya Agus Purwanto menemukan 1.108 ayat. Selanjutnya setelah memilih ayat-ayat tersebut, mana yang termasuk "ayat kauniyah" yang dapat menuntun pada konstruksi ilmu pengetahuan, dan mana yang bukan, maka pada akhirnya Agus Purwanto menemukan 800 ayat-ayat kauniyah yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam konstruksi ilmu pengetahuan, khususnya *natural science*.

Pemikiran Agus Purwanto terkait dengan tawaran 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an tersebut tertulis dalam kedua bukunya, yaitu *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Langkah yang dilakukan Agus Purwanto ini merupakan upaya mengembangkan sains dalam dunia Islam. Ini merupakan sebuah upaya mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis wahyu, dan inilah yang dinamakan dengan Sains Islam. Dalam mewujudkan Sains Islam, umat Islam harus memulainya dari sumber utama pedoman hidup umat Islam yaitu al-Qur'an. Karena selain sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an juga berisi petunjuk-petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berarti bahwa al-Qur'an juga dapat digunakan sebagai landasan epistemologi pengembangan sains. Sains dalam Islam bukan sekedar untuk kepuasan petualangan intelektual sang ilmuwan sebagaimana sains di dunia Barat, akan tetapi sains burfungsi sebagai media untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta sekaligus untuk memberikan kemanfaat bagi umat manusia.[600]

Sains Islam tidak seperti sains Barat yang berusaha mengesampingkan semua masalah yang menyangkut nilai-nilai. Ciri dari Sains Islam berasal dari penekanannya akan kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dengan nilai-nilai, fisika dengan

600 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

metafisika, menekankan pada keragaman metode dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar. Hal itulah yang memberikan gaya yang khas pada Sains Islam, yaitu keharmonisan menjadi ciri utamanya. Islam menginginkan keharmonisan dan kemajuan antara agama dan sains berjalan bersama, tidak tumpang tindih di antara keduanya. Dengan epistemologi, aksiologi, dan ontologi yang ditawarkan Sains Islam melalui model hubungan yang lebih harmonis antara agama dengan sains, maka konstruksi dari sains yang dihasilkan akan mampu menjadi jawaban sekaligus solusi bagi krisis multidimensi sebagaimana yang telah ditimbulkan oleh sains modern yang positivistik.[601]

Melalui pengembangan gagasan Sains Islam dari Agus Purwanto tersebut, diharapkan akan mampu menjawab permasalahan umat Islam, karena saat ini umat Islam di berbagai penjuru dunia dalam kondisi yang memperihatinkan, yaitu telah tertinggal dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, militer, informasi dan komunikasi, serta tertinggal dalam kemajuan sains dan teknologi. Oleh karena itu, melalui pengembangan gagasan Sains Islam diharapkan Islam akan semakin produktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang akhirnya kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam dapat diwujudkan.

601 Wawancara dengan Agus Purwanto, melalui telepon pada tanggal 1 Februari 2017, pukul 18.30 WIB.

BAB VIII

MIND MAPPING PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI BERBASIS AL-QURAN, AL-HADIS DAN SUNNATULLAH (Cuplikan Buku Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi Agama Dan Sains)

A. Al-Quran, Al-Hadis, dan Sunnatullah Basis Sains

Umat Islam secara bertahap, perlu mulai menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai landasan dasar yang mengatur seluruh aspek kehidupannya secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filosofis, teoretis, bahkan pada tataran praktisnya. Selama ini, al-Qur'an dan as-Sunah hanya sebatas dijadikan sebagai dasar acuan (*frame of reference*) yang sangat terbatas, yaitu pada tataran ibadah ritual belaka atau hanya pada tataran memberikan dalil dan nilai Islami pada temuan-temuan ilmu pengetahuan modern, agar sesuai dengan Islam. Sedangkan informasi transendental yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunah, seperti: persoalan penciptaan, manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, matahari, bulan, bintang, langit, gunung, hujan, laut, air, tanah, dan lain-lain, masih belum mendapat perhatian untuk dapat diteliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian ilmiah, bahkan informasi awal dari al-Qur'an tentang alam, belumlah terpikirkan untuk dapat dikembangkan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan kedepan.[602]

Sangat disayangkan, bahwa umat Muslim saat ini yang dipandang dalam kehidupan agamanya hanya sebatas menyangkut tentang tata cara beribadah, merawat anak yang baru lahir, persoalan pernikahan, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya yang selalu bersifat normatif. Seharusnya saat ini umat Muslim harus

602 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

mampu merubah pandangannya tentang agama, bahwa Islam memiliki makna sangat luas. Cakupan isi al-Qur'an juga berbicara tentang berbagai macam hal yang sangat luas, baik tentang konsep ketuhanan, penciptaan, persoalan manusia dan prilakunya, alam dan seisinya serta petunjuk tentang keselamatan manusia dan alam semesta. Karena itu, tidak ada salahnya ketika umat Muslim menjadikan al-Qur'an sebagai basis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.[603]

Penjelasan tersebut memberikan pengertian, bahwa al-Quran dan as-Sunah dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu hukum yang sejenis dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat yang sejenis dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra yang sejenis dengan ilmu adab, dan ilmu komunikasi yang sejenis dengan ilmu dakwah. Namun juga ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam al-Quran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dari ayat-ayat-Nya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa al-Qur'an merupakan sebuah ayat (petunjuk) yang berupa teks/*nas,* dari Allah dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun karena ayat-ayat Allah ada dua, yaitu *pertama* ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan as-Sunah), dan *kedua* ayat-ayat kauniyah (fenomena alam/*sunatullah*/hukum alam). Dari kedua ayat Allah tersebut, sumber ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya tidak hanya dari ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan as-Sunah), tetapi juga perlu diperkuat dengan ciptaan Allah yang berupa fenomena alam (ayat kauniyah/ *sunatullah*/ hukum alam). Karena Allah tidak hanya berfirman (al-Qur'an), akan tetapi Allah juga menciptakan secara konkret alam semesta beserta seluruh isinya (*sunatullah*).[604] Karena itu, semua ayat-ayat Allah baik qauliyah maupun kauniyah hendaknya dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan secara terpadu dan saling menguatkan dalam menggali kebenaran pengetahuan.

Cara berfikir yang seperti ini telah digambarkan oleh Maksudin dalam sebuah skema yang menjelaskan sumber ilmu pengetahuan dan jalur perolehannya, bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah berasal dari Allah SWT, yang kemudian dalam implementasinya dapat dikaji dari ayat-ayat al-Qur'an sebagai wahyu (teks) yang berasal dari Allah SWT, dan juga dapat dikaji melalui ayat-ayat Allah yang berupa

603 Wawancara dengan Agus Purwanto, melalui telepon pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 18.30 WIB.

604 Lihat, Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif-Interkonektif Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 121.

alam semesta (*sunatullah*). Dari sumber-sumber tersebut kemudian dilakukan interpretasi manusia, yang akhirnya menghasilkan ilmu pengetahuan. Penjelasan ini dapat dilihat sebagaimana skema berikut: [605]

SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN JALUR PEROLEHAN

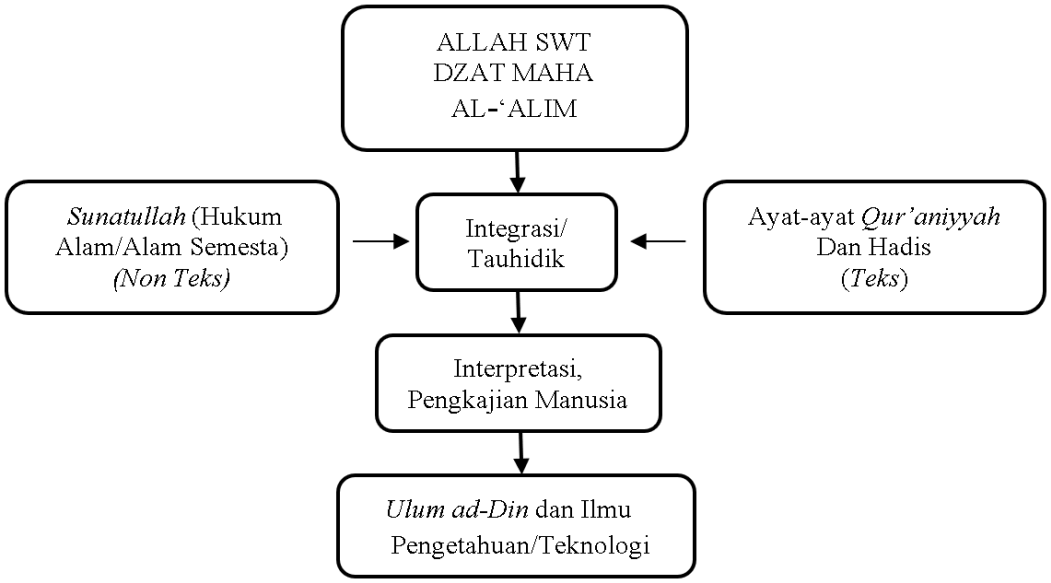

Penjelasan mind mapping: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Jalur Perolehannya menurut sebagai berikut :

1. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah swt, ilmu pengetahuan-Nya tersebut difirmankan pada ayat-ayat-Nya baik yang bersifat *Sunatullah* (Hukum Alam/Alam Semesta), *kauniah* (tak tertulis) maupun bersifat *qur'aniah* (tertulis).
2. Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi (*iqra*) terhadap ayat-ayat *kauniah* dan ayat-ayat *qur'aniah*.

Berikut ini akan peneliti jelaskan satu-persatu sumber konstruksi ilmu pengetahuan dalam Islam, baik berupa wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah), alam (*sunatullah*), maupun perpaduan di antara keduanya.

1. Wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) sebagai dasar bangunan sains

Terkait dengan upaya menjadikan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, Agus Purwanto telah melakukan kajian bahwa al-Qur'an yang terdiri dari 113 surah dan 6666 ayat, ternyata di dalamnya terdapat lebih dari

605 Lihat, Maksudin, *Metodologi Pengembangan*, hlm. 354-356.; Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 86-88.

800 ayat-ayat kauniyah yang berbicara tentang sains, jumlah ini justru lebih besar dari pada ayat yang berbicara tentang fiqih yang jumlahnya tidak sampai 150 ayat. Dari kajian inilah akhirnya beliau menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah untuk dapat dianalisis, diteliti, dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ilmiah, sebagai upaya untuk mendapatkan teori-teori baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan kedepan. Jumlah ayat-ayat kauniyah tentang sains yang sangat banyak tersebut, sesungguhnya telah menyanggah anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa agama Islam itu terpisah dengan sains. Karena jumlah ayat tentang sains sudah menunjukkan adanya interaksi antara al-Qur'an dengan sains.

Sayangnya penggalian ayat-ayat tentang sains ini tidak terjadi lagi di dunia Islam saat ini, tidak seperti yang pernah terjadi pada zaman keemasan Islam. Kondisi ini diperparah lagi dengan keadaan umat Islam yang menerima semua produk sains Barat. Umumnya umat Islam hanya menerima dan mengajarkan sains apa adanya, semua kajian sains yang berasal dari Barat ditelan mentah-mentah tanpa mampu menganalisanya dengan ajaran Islam.[606]

Dari sini, maka sudah saatnya umat Islam mengembangkan sains yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, perlu dikembangkan ilmu pengetahuan yang berparadigma al-Qur'an atau al-Qur'an dijadikan sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan. Mengapa perlu menjadikan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, hal ini karena dalam epistemologi pengetahuan Islam, "wahyu" memiliki posisi yang penting. Inilah yang membedakan dengan cabang-cabang epistemologi Barat seperti rasionalisme dan empirisme yang hanya mengakui sumber ilmu pengetahuan hanya berasal dari akal dan observasi. Pernyataan faham rasionalisme bahwa "apa yang tidak logis adalah tidak real", atau pernyataan faham empirisme bahwa "apa yang tidak real adalah tidak logis", tampak menjadi terlalu sederhana jika dilihat dari perspektif Islam. Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan. Hal ini berarti wahyu dapat dijadikan sebagai konstruksi ilmu pengetahuan.[607]

Untuk melakukan konstruksi pengetahuan dari al-Qur'an, dapat dilakukan dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Agus Purwanto dalam bukunya *Nalar Ayat-Ayat Semesta*.[608] Beliau mengajukan langkah paling mudah dan praktis

606 Wawancara dengan Agus Purwanto, melalui telepon pada tanggal 28 Februari 2017, pukul 18.30 WIB.

607 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 555.

608 Lihat, 800 ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an, Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, 35-187;

dalam konstruksi pengetahuan dari al-Qur'an, bahwa untuk mendapatkan gambaran atau pandangan tentang sains kealaman dari al-Qur'an dengan cara mengidentifikasi semua ayat yang menyinggung bagian-bagian alam dengan berbagai fenomenanya. Sebagai contoh, ayat kauniyah yang memuat kata air, awan, besi, bintang, burung, cahaya, darah, emas, jahe, kapal, kilat, langit, zarrah dan lain sebagainya.[609] Dari ayat-ayat kauniyah inilah kemudian dianalisis lebih lanjut untuk dapat diketemukan konsep baru tentang ilmu pengetahuan. Setelah melakukan eksplorasi ayat al-Qur'an tersebut, maka selanjutnya melakukan analisis, dari mulai huruf per huruf, kata per kata, kalimat per kalimat, dan sampai pada hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya. Dari ayat yang dianalisis, dipilih kata-kata tertentu yang terkait langsung dengan topik yang dibahas. Kata-kata ini diuraikan jenisnya, apakah *isim, fi'il*, atau *harf*. Jika *isim* apakah *muzakkar* atau *mu'annas*| dan apakah tunggal, dua, atau jamak. Jika *fi'il* apakah lampau, sedang, atau perintah dan bersandar pada subjek atau *isim damir* apa. Tujuan dari analisis ayat-ayat kauniyah ini untuk dapat dijadikan sebagai inspirasi atau untuk menemukan sebuah hipotesis baru sebagai sumber ilmu pengetahuan.[610]

2. Alam (*sunatullah*) sebagai dasar bangunan sains

Dalam perspektif Islam, alam semesta adalah ayat (kata, kalimat, tanda, simbol) manifestasi dari kewujudan Tuhan.[611] Oleh karena itu, alam harus dihormati, karena memiliki hubungan simbolis dengan Tuhan. Manusia juga harus berlaku adil kepada alam, agar hubungan harmonis antara manusia dengan alam tetap terjalin.[612] Karena alam merupakan tanda (ayat) kewujudan Tuhan, maka mempelajari alam juga sama nilai dan pahalanya dengan mempelajari jejak-jejak Ilahi, dengan begitu maka mempelajari fenomena alam juga akan dapat menambah keimanan kepada Tuhan.[613]

Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat,* hlm. 77-104.

609 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti presentasi "Buku AAS dan NAAS untuk Guru-Guru Muhammadiyah Cabang Batu," di SMP Muhammadiyah 8 Batu, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 13.30-15.00 WIB.

610 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 12.

611 Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 78; Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 14. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989), hlm.100.

612 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: *International Institute of Islamic Thought and Civilization,* 1993), hlm. 38-39.; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk KaumMuslimin* (Kuala Lumpur, 2001), hlm. 206.

613 Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains; AnalisisSains Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 240.

Alam yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang di ciptakan Allah, termasuk cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung, daratan, sungai, lembah, benda dan sifat benda, manusia, hewan, air serta udara, termasuk juga planet-planet, dan lain sebagainya.[614] Alam tersebut pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang bekerja dengan hukum serta potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Manusia sebagai mandataris Allah di muka bumi, ditantang untuk berusaha menemukan, memahami dan menguasai hukum alam yang sudah digariskan-Nya, sehingga akan dapat mengeksploitasikannya untuk tujuan yang baik.

Alam semesta yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tapi harus diolah dan dibangun oleh manusia sendiri menjadi alam yang dapat memberikan manfaat untuk kelangsungan hidup seluruh umat manusia.[615] Karena itu, umat Islam juga tuntut untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap alam secara langsung. Penelitian ilmiah menjadi salah satu cara untuk menjelaskan gejala-gejala alam, sehingga melalui penelitian ilmiah terhadap alam tersebut, maka akan menjadikan ilmu pengetahuan menjadi berkembang.

Namun, sangat disayangkan bahwa sejak *renaissance* sampai sekarang, penelitian ilmiah tentang alam lebih banyak dilakukan oleh bangsa Barat. Karena itu, tidaklah heran apabila bermunculan ilmuan Barat beserta dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dari hasil temuannya. Umat Islam hanya mengurusi ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqih, tasawuf, syari'ah, mu'amalah, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu yang terkait dengan kajian terhadap alam semesta ditinggalkan, sebab dianggap tidak terkait dengan urusan *ukhrawiyyah*. Dengan pemikiran yang berkembang dalam dunia Islam seperti ini, akhirnya menjadikan Islam tertinggal dari kemajuan sains dan teknologi.

Padahal al-Qur'an dalam sebagian ayatnya telah memberikan dorongan-dorongan kepada umat Islam untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Perhatian al-Quran dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam ini dan mahluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas bahwa al-Qur'an menyeru kepada umat Islam supaya mau belajar dan melakukan pengamatan terhadap alam semesta.[616]

614 Abdurraman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 189.

615 Sirjuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 462.

616 Usma Najati, *Al-Qur'an wa al-'Ilmu an-Nafs* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm.178.

Alam ini merupakan sumber pengetahuan yang terbuka luas bagi setiap manusia yang mau pempelajari dan mengamatinya. Ketika alam yang memiliki hukum yang pasti dan konstan ini dikaji dalam sebuah penelitian, maka akan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan manusia. Karena itu, melalui observasi, eksperimentasi dan riset terhadap alam secara terus-menerus, maka manusia secara bertahap akan dapat mengendalikan alam dengan baik.

Manusia dapat belajar banyak dari alam semesta ini, karena alam raya ini merupakan laboratorium terbesar yang selalu terbuka bagi manusia yang mau berpikir, karena melalui perenungan dan pengamatan terhadap alam ini, manusia akan mampu menghasilkan ilmu pengetahuan. Setiap manusia dituntut untuk mencermati setiap fenomena alam (kauniyah) dengan menghimpun, meneliti serta menganalisa setiap gejala alam, yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang bermanfaat untuk seluruh umat manusia.[617]

3. Perpaduan wahyu dan alam sebagai dasar bangunan sains

Alam semesta bagaikan "kitab yang diciptakan" (*created book*).[618] Oleh karena itu, alam harus dipelajari dan diketahui. Tujuannya supaya kita bisa menghargai dan mengakui besarnya kemurahan dan hikmah yang diberikan Tuhan. Lain halnya dengan pandangan hidup Barat sekuler yang menyatakan bahwa alam semesta berdiri sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak luar, termasuk Tuhan.[619] Sehingga ketika mempelajari alam, maka sains Barat sekuler cenderung menghilangkan eksistensi Tuhan dalam setiap kajiannya. Pandangan sains Barat sekuler ini berbeda dengan sains dalam pandangan Islam, karena sains dalam Islam memiliki perspektif bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari kewujudan Tuhan. Sehingga alam semesta (ayat-ayat kauniyah) dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, selain al-Qur'an dan as-Sunah (ayat-ayat qauliyah).

Jika pemikiran seperti ini ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan as-Sunah) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta/*sunatullah*) secara terpadu melalui metodologi integrasi yang tepat. Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan informasi tentang

617 Siti Khasinah, "Menggunakan Alam Sebagai Sumber Belajar: Suatu kajian menurut perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Didaktika,* vol. xi, no. 2 (Februari 2011), hlm. 317.

618 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 38.

619 Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agamadan Sains; Analisis Sains Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 167, 237.; Muhammad Imarah, *Ma'rakat al-Mushthalahat baina al-Gharbi wa al-Islami* (Mesir: Nahdatu Mesr, 1938), hlm. 24.

penciptaan langit, bumi, binatang, tumbuhan, dan sebagainya, akan dijadikan petunjuk awal dalam kajian ilmu-ilmu kosmologi, astronomi, biologi, fisika dan lain sebagainya, melalui kajian secara langsung (observasi, eksperimen, riset) terhadap fenomena alam.[620]

Alam dan al-Qur'an bersumber dari sumber yang sama, yaitu Allah. Oleh karena itu, alam mempunyai kaitan erat dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan Allah. Di antara kaitan tersebut, al-Qur'an memberikan informasi tentang keadaan alam pada masa yang akan datang, yang belum bisa diramalkan oleh ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga memberikan informasi peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia. Terkadang al-Qur'an mempertegas penemuan teori-teori dari para ahli, sehingga seakan-akan hasil temuan para ahli tersebut sesuai dengan al-Qur'an, padahal al-Qur'an telah diturunkan sebelum teori-teori tersebut ditemukan. Terkadang al-Qur'an hanya memberikan isyarat-isyarat atau informasi tentang alam yang harus dilakukan penyelidikan lebih lanjut secara akurat untuk menemukan ilmu pengetahuan. Karena itu, untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif, diperlukan kajian secara terpadu antara informasi normatif dari al-Qur'an (ayat-ayat qauliyah) dengan alam semesta (ayat-ayat kauniyah).

Melalui kajian yang terpadu antara ayat-ayat qauliyah (al- Qur'an dan as-Sunah) dengan ayat-ayat kauniyah (alam semesta), maka akan didapatkan sebuah bangunan ilmu pengetahuan yang kokoh dan mampu memberikan informasi pengetahuan yang benar. Langkah dalam memadukan antara ayat qauliyah (al-Qur'an dan al-Sunah) dengan ayat kauniyah (alam semesta), adalah dengan memadukan secara baik antara metodologi agama dengan metodologi sains.

Metodologi agama pada umumnya hanya mengkaji '*ulumuddin* yang bersifat *teologis-dogmatis*, perlu dilanjutkan dengan kajian *sunatullah* dengan nalar '*aqliyyah* yang memiliki metodologi *filosofis-metodologis*, sehingga metodologi agama akan menjadi *teologis-dogmatis-filosofis-metodologis* (*min an-nas ila al-waqi'*). Sedangkan metodologi sains yang umumnya mengkaji *sunatullah* (hukum alam) yang masih bersifat empiris, faktual dan realistik, perlu dilanjutkan lagi dengan mengkaji ayat qauliyah, doktriner, kauniyah, nafsiyah. Sehingga akan terjadi perpaduan antara nalar '*aqliyyah* dengan nalar *naqliyyah*, yang akhirnya kajian sains tersebut menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis (min al-waqi' ila an-nas)*.

620 Asiyah, "Pendidikan Berbasis Integratif di IAIN Bengkulu," *Jurnal al-Ta'lim*, vol. 13, no. 2 (Juli 2014), hlm. 237-238.

Perpaduan kedua metodologi tersebut akan menjadikan nalar '*aqliyyah* dan nalar *naqliyyah* menjadi satu kesatuan utuh (tauhid). Dengan terpadunya dua nalar tersebut, maka Islam tidak hanya mampu menciptakan seorang agamawan murni atau saintis murni, akan tetapi mampu menciptakan seorang ilmuan yang memiliki kompetensi menjadi seorang agamawan sekaligus saintis, atau saintis sekaligus agamawan. Karenanya, kompetensi agama dan ilmu pengetahuan akan mampu bersatu-padu dalam diri seorang intelektual Muslim.[621]

Karena itu, langkah yang dilakukan Agus Purwanto yang menawarkan 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an untuk dapat dianalisis dan dilakukan penelitian secara langsung terhadap fenomena alam patut untuk diapresiasi dan dikembangkan. Contohnya adalah Agus Purwanto mengajak umat Muslim untuk melakukan observasi dan pengamatan secara langsung terhadap bulan, untuk membedah informasi dalam QS. Yasin (36): 39.[622] Surah ini memiliki informasi yang banyak tentang ilmu astronomi, karena dalam ayat ini bulan diisyaratkan mempunyai banyak tempat dan berulang menempatinya. Karena itu, perlu dilakukan analisis ayat dan observasi langsung terhadap objek yang dimaksud, guna menemukan temuan-temuan terbaru dalam ilmu pengetahuan.[623] Contoh yang lainnya adalah melakukan dianalisis terhadap QS. ar-Rum (30): 25, *"dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatnya,…"*. Ayat ini memuat informasi spesifik, langit dan bumi yang berdiri tegak karena perintah-Nya. Pertanyaan yang dapat diajukan, adalah: bagaimana, kapan, berapa kali dan seberapa kuat perintah Allah diberikan untuk berdirinya langit dan bumi. Jawaban atas pertanyaan ini dapat membawa pada konsep atau teori penciptaan langit dan bumi atau jagat raya.

Selain ayat tersebut, ada juga ayat yang memberikan informasi tentang keadaan di surga, namun juga dapat dikelompokkan sebagai ayat-ayat (alam) semesta, karena dapat dilakukan penelitian atas informasi tersebut. Contohnya, QS. al-Insan (76): 17, *"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas minuman yang bercampur jahe"*. Ayat ini sebenarnya memberi informasi tentang hal yang masih gaib, yaitu surga. Masalahnya, penghuni surga akan diberi minuman dan minuman itu dicampur dengan tanaman yang banyak ditemukan di bumi yaitu

621 Lihat, Maksudin, *Desain Pengembangan*, hlm. 124.

622 Lihat, QS. Yasin (36): 39, artinya: *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir, kembalilah Dia sebagai bentuk tanda yang tua"*.

623 Pemahaman ini peneliti peroleh melalui observasi di lembaga pendidikan yang didirikan oleh Agus Purwanto, yaitu SMA Trensains Tebuireng Jombang, sejak tanggal 1 Juli 2014 sampai 18 Mei 2016. Peserta didik di SMA Trensains Tebuireng Jombang setiap sebulan sekali diajak melakukan pengamatan bulan, guna mengkaji QS. Yasin (36): hlm. 39.

zanjabila (jahe). Pertanyaan sederhananya adalah mengapa jahe bukan kopi, teh hangat atau es kelapa muda atau jus alpukat. Jawaban atas pertanyaan ini juga akan membawa pada pembahasan dan penelitian sains tentang tanaman khususnya jahe. Ayat-ayat seperti inilah yang dituntut untuk dapat dianalisis, dan kemudian dilakukan penelitian, observasi, riset, yang akan dapat menemukan konsep baru, hipotesis baru, atau bahkan ilmu pengetahuan baru.[624]

Dalam melakukan analisis ayat-ayat kauniyah ini, metode yang dilakukan dapat menggunakan metodologi seperti yang ditawarkan Kuntowijoyo, yaitu melakukan konstruksi teori pengetahuan berdasarkan paradigma al-Qur'an.[625] Dari sini, maka tawaran Agus Purwanto juga dapat menggunakan pendekatan paradigma al-Qur'an sebagaimana yang ditawarkan Kuntowijoyo. Walaupun tawaran Kuntowijoyo ini sebenarnya lebih terkait dengan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi tawaran tersebut secara tidak langsung juga memberikan sinyal bagi ilmu kealaman, untuk juga dapat dikembangkan melalui pengembangan paradigma al-Quran terkait dengan ayat-ayat tentang ilmu kealaman, seperti tawaran Agus Purwanto.

Dengan paradigma al-Qur'an berarti dalam melakukan konstruksi pengetahuan, juga memungkinkan bagi umat Islam untuk merumuskan desain-desain besar mengenai sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuan. Jadi dengan paradigma al-Qur'an juga akan berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.[626] Secara epistemologis, dengan paradigma al-Qur'an tersebut maka ilmu pengetahuan akan dapat dikonstruksi dan teori-teori ilmu pengetahuan baru juga akan dapat dimunculkannya.

Penjelasan ini secara umum memberikan ruang bagi seorang ilmuan untuk

624 Penjelasan Agus Purwanto yang peneliti peroleh melalui observasi dengan mengikuti seminar pemikiran Agus Purwanto "Paradigma Sains dan Nilai-Nilai Saintifik dalam al-Qur'an," yang diadakan oleh Pusat Studi Islam dan Filsafat (PSIF) Universitas Muhammadiyah Malang, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 08.30-12.00 WIB.

625 Lebih kongkritnya, terkait paradigma al-Qur'an ini Kuntowijoyo pada akhirnya menawarkan teori Ilmuisasi Islam atau Pengilmuan Islam, di mana ide Kuntowijoyo ini muncul sebagai antitesis dari Islamisasi ilmu, yang merampungkan payung epistemologis untuk keluar dari ekslusivisme baju Islamisasi Ilmu. Di pengantar bukunya, secara tegas Kuntowijoyo mengatakan, "*… gerakan intelektual Islam harus melangkah ke arah "Pengilmuan Islam". Kita harus meninggalkan "Islamisasi Pengetahuan"…*". Secara harfiah, frasa "Pengilmuan Islam" berarti menjadikan Islam sebagai ilmu, jika Islamisasi Sains berangkat dari konteks menuju teks, maka dalam Pengilmuan Islam berangkat dari teks menuju konteks. Pengilmuan Islam berangkat dari reaktif menuju proaktif. Dengan hal ini, maka al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik-tolak perumusan teori berbagai penelitian ilmiah lebih lanjut, baik dalam penelitian kealaman *(natural sciences)* maupun sosial *(social sciences)* dan humaniora. Dengan "Pengilmuan Islam", yang ingin ditujunya adalah aspek universalitas klaim Islam sebagai rahmat bagi alam semesta bukan hanya bagi Muslim, tapi semua makhluk di alam semesta. Lihat, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu.*

626 *Ibid.,* hlm.11.

dapat menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai pijakan dalam pengembangan sains kedepan. Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik-tolak perumusan teori berbagai penelitian ilmiah lebih lanjut. Wahyu tidak hanya dapat menjadi sumber pengetahuan, melainkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan *grand theory*, baik dalam penelitian kealaman (*natural sciences*) maupun sosial (*social sciences*) dan humaniora. Hal ini terjadi karena dalam sistem pengetahuan Islam, wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) dapat menjadi *core* (inti) kajian dalam Islam.

Dalam melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an (800 ayat-ayat kauniyah) sebagaimana tawaran Agus Purwanto, maka harus menggunakan kemajemukan metodologi, seperti penerimaan metode *ta'wil* dan lain sebagainnya.[627] Analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an memang dapat dilakukan dengan *tafsir, ta'wil*, maupun penerjemahan. Namun dari semua itu, yang perlu diperhatikan adalah melandasi analisis ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan menggunakan beberapa pendekatan yang antara lain:

a. *Pendekatan sintetik analitik.*

Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian, *pertama* berisi konsep-konsep, dan bagian *kedua,* berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal.[628] Pada bagian pertama yang berisi konsep-konsep ini banyak sekali istilah-istilah al-Qur'an yang merujuk pada pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran keagamaan pada umumnya. Karenanya banyak sekali konsep dalam al-Qur'an baik yang bersifat konkrit maupun abstrak, misalnya tentang *fuqara*' (fakir), *agniya*' (orang kaya), *mustad'afin* (kaum tertindas) dan lain-lain. Konsep-konsep tersebut bertujuan memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam, atau tentang *weltanschauung* (pandangan dunia) Islam.[629] Dalam kaitanya dengan pemikiran Agus Purwanto, maka ayat-ayat al-Qur'an tentang kealaman berarti berisi konsep tentang alam, misalnya tentang *zanjabil* (wedang jahe), *namlah* (ratu semut), *al-hadid* (besi), dan lain sebagainya.[630]

Sedangkan kandungan al-Qur'an pada bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal, yang berarti al-Qur'an mengajak dilakukannya perenungan untuk diperoleh *wisdom* (hikmah). Melalui peristiwa-peristiwa

627 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 194.

628 Lihat, Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hlm. 12.

629 Lihat, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 550.

630 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 362-368.

empiris yang terjadi dalam sejarah, maka umat Islam dapat menarik pelajaran dari peristiwa tersebut. Bukan data historisnya yang penting, tetapi pesan moralnya, dan bukan bukti empiris objektifnya yang perlu ditonjolkan, tetapi *ta'wil* subjektif-normatifnya. Pemahaman seperti inilah yang dinamakan pemahaman sintetik, yaitu merenungkan pesan-pesan moral al-Qur'an dalam rangka mensintesiskan penghayatan dan pengalaman subjektif dengan ajaran-ajaran normatif. Melalui pemahaman sintetik ini maka dilakukan subjektifikasi terhadap ajaran-ajaran agama dalam rangka mengembangkan perspektif normatif al-Qur'an.

Dengan pendekatan sintetik ini maka akan menghasilkan sesuatu yang bersifat subjektif, oleh karena itu diperlukan pendekatan analitik, yaitu mengoperasionalkan konsep-konsep normatif al-Qur'an yang dipahami oleh subjek tersebut menjadi objektif dan empiris. Langkahnya adalah memperlakukan al-Qur'an sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Karena itu, ayat-ayat al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif, bukan subjektif. Ini berarti al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoretis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, demikian pula analisis terhadap pernyataan normatif al-Qur'an juga akan menghasilkan konstruk-konstruk teoretis al-Qur'an.[631]

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka ayat-ayat yang berisi informasi normatif tentang fenomena alam, juga dapat dianalisis pada level objektif, misalnya informasi tentang *namlah* dalam QS. an-Naml (27): 18, dapat dianalisis lebih lanjut secara objektif untuk menemukan hipotesis tentang ratu semut.[632] Begitu juga ayat-ayat yang menceritakan sejarah-sejarah, seperti dalam surah an-Naml (27): 40, yang menginformasikan tentang seorang berilmu yang membawa dan memindahkan singgasana atau tempat duduk raja atau ratu suatu negeri yang dilakukan dalam waktu sekejap (sekedipan mata). Ayat ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk memberikan informasi terkait dengan pergembangan ilmu teleportasi.[633] Karenanya, kajian tentang ide teloportasi ini dapat digali dari ide normatif al-Qur'an, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian dan observasi secara langsung.

631 Lihat, Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 553.

632 Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 362.

633 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 354.

b. Struktur Transendental.

Ungkapan "struktur" mengandung arti: (1) keseluruhan (*wholeness*), yaitu keterpaduan bahwa Islam sebagai keseluruhan memiliki unsur-unsur (seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain) yang harus dipadukan; (2) perubahan bentuk (*transformasi*), yaitu bahwa Islam yang ajarannya melalui al-Qur'an juga harus selalu melakukan perubahan dan perbaikan-perbaikan; (3) mengatur diri (*self-regulation*), yaitu bahwa penambahan sesuatu terhadap Islam tidak akan merubah struktur, seperti halnya ijma' tidak akan merubah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an karena Islam harus dilihat dari keseluruhan. Otentisitas al-Qur'an merupakan jaminan *self-regulation* ini.

Sedangkan "Strukturalisme" artinya perhatian pada struktur, pada totalitas yang dalam Islam memiliki ciri: (1) *inter-connectedness,* yaitu keterkaitan antar unsur-unsur Islam (seperti antara agama dan kepedulian terhadap anak yatim dan miskin); (2) *innate structuring capacity* (kemampuan mentotalitaskan diri dari dalam Islam sendiri), yaitu melalui kekuatan tauhid.[634]

Dari sini dapat dipahami, bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat Islam memiliki struktur bangunan ide-ide yang komprehensif, sebuah ide atau sistem gagasan yang otonom dan sempurna. Ide-ide di dalamnya walaupun bersifat historis, tetapi memiliki pesan utama yang bersifat transendental, dalam arti melampaui zaman. Untuk memahaminya, maka dibutuhkan sebuah metodologi yang dapat mengangkat teks al-Qur'an dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya.[635]

Struktur transendental al-Qur'an berfungsi sebagai referensi untuk menafsirkan realitas dan merupakan suatu proses dialog antara teks al-Qur'an dengan realitas (ilmu).[636] Dalam struktur transendental al-Qur'an, wahyu dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai sebuah bangunan ide yang sempurna mengenai kehidupan, suatu ide murni yang bersifat

634 *Ibid.*, hlm. 354.

635 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 556.

636 Wardani, "Agenda Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu," *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 13, no. 2 (Desember 2015), hlm. 272-274.

metahistoris, yang akhirnya menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah langkah dalam cara berfikir, dan inilah yang dinamakan dengan paradigma al-Qur'an. Pengembangan eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al-Qur'an akan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan manusia. Kegiatan ini mungkin akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu alternatif.[637]

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka ayat-ayat yang berisi informasi normatif tentang fenomena alam, sebenarnya merupakan sebuah struktur bangunan ide yang otonom dan sempurna dari al-Qur'an yang menjelaskan fenomena alam tersebut. Karena itu, ide-ide normatif al-Qur'an tentang informasi fenomena alam tersebut dapat dianalisis lebih lanjut untuk menemukan sebuah paradigma teoretis yang digali dari al-Qur'an. Walaupun informasi fenomena alam dalam al-Qur'an tersebut bersifat historis, tetapi memiliki pesan utama yang bersifat transendental, dalam arti melampaui zaman. Karena itu, analisis ayat-ayat kauniyah yang dilakukan harus bersifat transendental, dengan cara mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya.

c. *Bias historis dan bias intelektual.*

Dalam menganalisis al-Qur'an perlu mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya dan bias intelektual dari seorang yang mengkaji al-Qur'an. Tujuannya adalah mengangkat teks al-Qur'an ke tingkat penafsiran yang bebas dari beban-beban atau bias-bias tertentu. Dengan kata lain, hendaknya mampu mengembalikan makna teks al-Qur'an, yang sering merupakan respon terhadap realitas historis, menuju kepada pesan universal dan makna transendentalnya. Dan berikutnya, hendaknya juga mampu membebaskan penafsiran-penafsiran dari bias-bias tertentu akibat keterbatasan situasi historisnya.[638]

Selama ini, dalam penggalian ilmu pengetahuan melalui penafsiran al-Qur'an cenderung merujuk kepada warisan dan khazanah pemikiran Muslim. Dengan kata lain, umumnya dalam penafsirkan al-Qur'an dalam membangun pengetahuan cenderung menempatkan warisan historis sebagai referensi untuk membangun pemahaman terhadap wahyu. Selain itu, dalam penafsiran al-Qur'an ketika menggunakan atau meminjam pendekatan teori dari berbagai macam pemikiran, katakanlah pemikiran teori-teori Barat.

637 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam,* hlm. 562.

638 *Ibid.*, hlm. 556.

Maka juga harus mewaspadai bias-bias filosofis dan paradigmatik yang melekat dalam tradisi dan sistem pengetahuan dari yang dipinjam tersebut. Karena itu, yang perlu dilakukan adalah melepaskan diri dari bias-bias penafsiran yang terbatas, karena keterbatasan situasi historisnya.[639]

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka ayat-ayat yang berisi informasi normatif tentang fenomena alam, hendaknya dapat dianalisis secara independen dan otonom tanpa dipengaruhi oleh bias-bias tertentu, baik bias historis maupun intelektual. Walaupun dalam analisis ayat kauniyah dan observasi fenomena alamnya harus berlandasan kajian teoretik atau meminjam teori-teori tertentu, namun tidak terpengaruh dengan bias-bias yang mempengaruhinya. Meminjam teori tertentu, misalnya teori Barat memang diperbolehkan, karena meminjam berarti tidak harus menjadi. Bahkan dalam konteks ilmu, Islam sangat menganjurkan keterbukaan, hanya saja harus memahami kerangka epistemik yang berada di belakang teori yang dipinjam tersebut. Dari sini, maka akan dihasilkan temuan yang objektif dari kajian yang dilakukan.

d. Paradigma teoretis.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa struktur tansendental al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi perkembangan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinil, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Muslim, sekaligus juga dapat diterapkan untuk masyarakat non-Muslim. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam yang digali dari al-Qur'an dan as-Sunah ini selain dimaksudkan untuk umat Muslim juga untuk seluruh umat manusia.[640]

Proses yang harus dilakukan adalah merumuskan premis-premis normatif al-Qur'an menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Sebab proses semacam ini juga yang ditempuh dalam perkembangan ilmu-ilmu modern. Sebagaimana, ilmu-ilmu empiris maupun rasional yang diwariskan oleh peradaban Barat berasal dari paham-paham etik dan filosofis yang bersifat normatif, perumusan ilmu-ilmu kemudian dibentuk sampai kepada tingkat yang empiris dan akhirnya digunakan sebagai basis untuk kebijakan-kebijakan aktual. Begitu juga dengan paradigma al-Qur'an, akan mengalami

639 *Ibid.*, hlm. 561.

640 *Ibid.,* hlm. 563.

prosedur yang seperti itu.[641]

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka premis-premis normatif dari ayat-ayat kauniyah yang berisi informasi tentang fenomena alam, dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Langkahnya adalah melakukan analisis teks al-Qur'an untuk mengkaji ide-ide normatif al-Qur'an tentang fenomena alam, sehingga didapatkan hipotesis-hipotesis atau postulat-postulat teologis sekaligus teoretis. Dari postulat teoretis tersebut kemudian dilakukan observasi terhadap fenomena alam secara langsung melalui metode ilmiah. Dari kajian ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah dan fenomena alam secara langsung ini akan di temukan sebuah paradigma teoretis ilmu pengetahuan.

Demikianlah pendekatan yang harus dilakukan ketika melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan observasi fenomena alam secara langsung. Karena itu, 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah ditawarkan Agus Purwanto, juga harus dianalisis dengan pendekatan yang seperti itu. Analisis yang dilakukan harus berdasarkan pendekatan sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta menghasilkan paradigma teoretis. Sehingga dari analisis ayat-ayat kauniyah dan observasi fenomena alam akan dapat menghasilkan temuan-temuan yang bersifat *tansendental-objektif*, artinya sebuah kajian yang berhasil mengangkat teks (*nas*) al-Qur'an dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, yang bebas dari bias-bias tertentu, sehingga menghasilkan temuan temuan baru yang objektif.

Penjelasan tentang menjadikan wahyu dan alam sebagai basis konstruksi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang ditawarkan Agus Purwanto hendaknya dilakukan dengan model *transendental-objektif*, sehingga temuan-temuan yang dihasilkan dari kajian 800 ayat-ayat kauniyah dan observasi alam secara langsung dapat bersifat objektif, yang ahirnya dapat diterima oleh semua kalangan. Model *transendental-objektif* dapat dilihat dalam skema berikut:

641 *Ibid.,* hlm. 562.

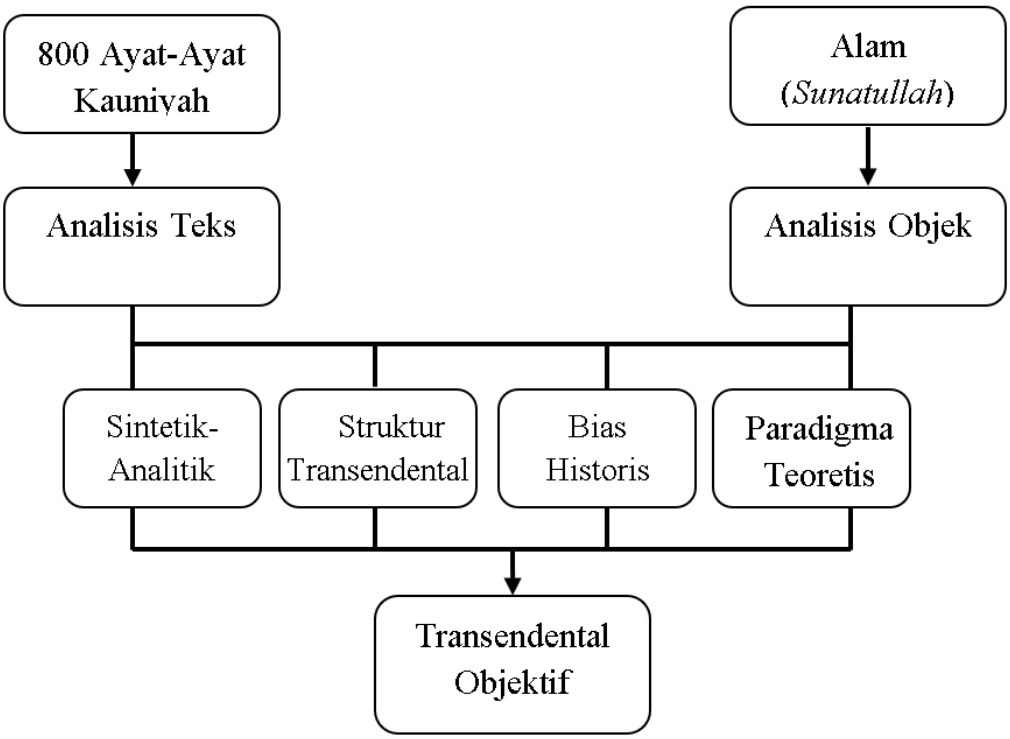

Skema model *transendental-objektif* (wahyu dan alam)

Penjelasan: Wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) yang dalam hal ini dikhususkan pada 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an merupakan ayat yang memberikan informasi-informasi tentang alam semesta. Informasi tentang alam semesta tersebut merupakan sebuah ide-ide normatif dari al-Qur'an yang bersifat otonom dan memiliki struktur bangunan informasi yang transendental. Karena itu, informasi dalam ayat-ayat kauniyah tersebut dapat dianalisis lebih lanjut, sebagaimana yang ditawarkan Agus Purwanto dengan analisis teks, contohnya: dari ayat yang dianalisis, dipilih kata-kata tertentu yang terkait langsung dengan topik yang dibahas. Kata-kata ini diuraikan jenisnya, apakah *isim, fi'il*, atau *harf*. Jika *isim* apakah *muzakkar* atau *mu'annas* dan apakah tunggal, dua, atau jamak. Jika *fi'il* apakah lampau, sedang, atau perintah dan bersandar pada subjek atau *isim damir* apa. Tujuan dari analisis ayat-ayat kauniyah ini untuk dijadikan sebagai inspirasi atau untuk menemukan sebuah hipotesis, ini merupakan sebuah hipotesis teologis dan teoretis sekaligus.

Dari analisis teks yang telah menghasilkan hipotesis teologis sekaligus teoretis tersebut, kemudian harus dilanjutkan dengan penelitian atau observasi alam secara langsung, dengan mengikuti prosedur-prosedur penelitian ilmiah,

mulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, melakukan eksperimen, pencatatan dan pengolahan data, pengujian kebenaran, serta menarik suatu kesimpulan. Dalam observasi terhadap alam tersebut, analisis datanya dilakukan terhadap objek-objek alam, misalnya terkait dengan gunung, daratan, sungai, lembah, benda dan sifat benda, manusia, hewan, air serta udara, semut, jahe, besi, langit, bumi, bintang, planet-planet, dan lain sebagainya.

Ide-ide normatif dan filosofis dari ayat-ayat kauniyah dianalisis secara objektif, bersama dengan observasi alam secara langsung, yang akhirnya akan dapat dirumuskan menjadi sebuah paradigma teoretis. Paradigma teoretis yang dibangun atas pondasi al-Qur'an ini akhirnya membentuk paradigma al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoretis al-Qur'an ini yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building* yaitu sebuah perumusan teori yang berasal dari al-Qur'an. Pengembangan eksperimen ilmu pengetahuan berparadigma al-Qur'an jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia.

Dalam membangun *Qur'anic theory building* ini harus menggunakan pendekatan-pendekatan yang efektif, sehingga akan ditemukan hasil penelitian yang objektif. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta mampu menghasilkan paradigma teoretis. Melalui pendekatan tersebut, maka ayat-ayat al-Qur'an akan dapat diterjemahkan pada level yang objektif, bukan lagi subjektif. Inilah yang dinamakan dengan *transendental-objektif,* yaitu sebuah kajian untuk mengangkat teks (*nas*) al-Qur'an dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, yang bebas dari bias-bias tertentu, sehingga menghasilkan temuan-temuan baru yang objektif. Dari temuan yang objektif tersebut, maka akan dapat diterima oleh seluruh *community of researchers.*

B. Proses; Melakukan Analisis melalui Integrasi Keilmuan (*Analisis Sintesis*)

Metodologi pertama dalam epistemologi Sains adalah menjadikan wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam semesta (*sunatullah*) sebagai basis bagi konstruksi ilmu pengetahuan. Dengan metodologi ini, Islam akan mampu menawarkan teori baru dan temuan baru yang transendental sekaligus objektif. Hal ini dilakukan sebagai langkah dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berparadigma wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah).

Setelah memahami metodologi pertama, yaitu menjadikan wahyu dan alam sebagai dasar bagi konstruksi ilmu, maka proses berikutnya adalah melakukan

analisis sintesis melalui integrasi keilmuan. Hal ini diperlukan, karena setiap disiplin ilmu seharusnya saling bertegur sapa, tidak berdiri sendiri karena tidak ada satu disiplin keilmuan yang tidak terkait dengan disiplin keilmuan lainnya. *Analisis sintesis* ini merupakan sebuah upaya untuk mendialogkan antara sistem berpikir filsafat Islam kontemporer dengan sistem filsafat Barat kontemporer secara konseptual.

Dalam pandangan Agus Purwanto, epistemologi Sains adalah epistemologi sains modern plus atau diperluas, yaitu plus penerimaan wahyu sebagai sumber informasi dan plus metodologi yang tidak tunggal atau kemajemukan metodologis,[642] atau dalam arti menggunakan pendekatan integralistik dalam kajiannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi keilmuan antara sains modern dengan pemahaman wahyu. Meninggalkan sains modern yang telah berkembang adalah sebuah perilaku bodoh, dan menerapkan sains modern secara keseluruhan tanpa menyesuaikan dengan ajaran Islam juga merupakan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu yang benar adalah mengintegrasikan diantara keduanya dengan metodologi yang tepat.

Karena itu diperlukan metodologi yang kedua, agar epistemologi Sains lebih utuh, yaitu dengan melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi antara pemahaman wahyu dengan sains modern yang telah berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah *reorientasi epistemologis*, dengan mengubah cara pandang terhadap aliran-aliran epistemologi, untuk dapat menempatkan seluruh aliran tersebut sebagai *estafeta-epistemologis* yang saling terkait (*coherence*) antara yang satu dengan yang lain dan tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang selalu bertentangan (*contradictory*).

Al-Qur'an sendiri yang merupakan sumber utama ajaran Islam, di dalamnya tidak terdapat satu ayatpun yang mempertentangkan sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Karena itu, apakah ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengamatan pancaindera (empirisme), atau daya nalar (rasionalisme) maupun pengetahuan yang diperoleh atas anugerah dari Allah yang berupa hikmah/ wahyu (intusionisme), secara keseluruhan dapat diketemukan sumbernya dalam al-Qur'an. Hal ini memberikan pengertian, bahwa baik melalui wahyu maupun indera dan nalar sebagai pendekatan dalam keilmuannya, semua itu dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan Sains kedepan.[643]

Islam harus mengakui bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era sekarang telah dikuasai Barat, maka integrasi antara wahyu dan sains modern Barat

642 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 193-194.

643 Azhar, Muhammad, dkk, *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis* (Yogyakarta: Sipres, 1998), hlm. 129-130.

penting untuk dilakukan. Dari sinilah maka perlu dibangun konsep integralisasi ilmu pengetahuan, yaitu proses pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu. Yang mana agama tidak lagi mengambil jarak dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi dibangun sebuah hubungan integratif yang dengannya akan dihasilkan ilmu pengetahuan alternatif, yaitu sebuah ilmu pengetahuan baru yang tidak akan dapat diperoleh ketika agama dan sains terpisah.

Integralisasi ilmu telah di perkenalkan oleh Kuntowijoyo, yang menurutnya integralisasi adalah pengintegrasian antara kekayaan keilmuan manusia (ilmu pengetahuan) dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunah Nabi). Ilmu integralistik akan menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekulerisme*) ataupun mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Pada gilirannya ilmu integralistik (satunya akal dan wahyu) akan berkembang menjadi integralisme (satunya manusia dan agama) yang akhirnya akan melawan kecenderungan sekulerisme dunia modern. Proyek ini diharapkan akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrim dan agama-agama radikal dalam banyak sektor.[644]

Integrasi agama dan sains, juga diperkenalkan oleh Ian G. Barbour.[645] Menurutnya manusia keliru apabila melanggengkan dilema tentang keharusan memilih antara sains atau agama. Pertentangan yang terjadi di dunia Barat sejak abad lalu, sesungguhnya disebabkan oleh cara pandang yang keliru terhadap hakikat sains dan agama, karena sebenarnya keduanya tidak saling bertolak belakang, akan tetapi keduanya sama-sama merupakan ungkapan kebenaran. Dari sini, maka Barbour mencoba menguraikan tipologi pertemuan antar sains dan agama, dengan membaginya kedalam empat

644 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu,* hlm. 49

645 Barbour adalah seorang teolog cum fisikawan. Dia membagi tipologi hubungan agama dan sains meliputi; *konflik, independensi, dialog dan integrasi.* Lihat Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 40-42; juga Ian G Barbour, *Religion and Science* (New York: Harper San Francisco, 1990), hlm. 27. Tipologi yang hampir sama juga di berikan oleh John F. Haught. Haught membagi pola relasi sains dan agama dalam empat bentuk: *konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi.* Keempat pandangan ini dapat dilihat sebagai semacam tipologi seperti yang dibuat Barbour, tetapi Haught juga melihatnya sebagai semacam perjalanan. Lihat John F. Haught, *Science and Religion: from Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 2000); John F.Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog (Science and Religion: From Conflict to Conversation),* terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004); John F. Haught, *Science and Religion: In Search of Cosmic Purpose* (New York: Paulist Press, 1995).

tipologi hubungan sains dengan agama (kitab suci)[646] yaitu; *konflik,*[647] *independensi,*[648] *dialog,*[649] dan *integrasi.*[650] Dari keempat tipologi tersebut, Barbour lebih cenderung pada hubungan yang terakhir yaitu integrasi, tepatnya adalah integrasi antara sains dan teologi.[651] Tipologi integrasi, merupakan pola menghubungkan agama dan sains yang dilakukan berdasarkan perumusan ulang terhadap gagasan-gagasan teologi secara lebih intesif dan lebih sistematis.[652] Terdapat tiga versi yang berbeda dalam tipologi integrasi, yaitu: *natural theology, theology of nature, dan sintesis sistematis.*

---

646 Peneliti di sini menyamakan pemahaman agama dengan kitab suci, karena menurut peneliti pemahaman kitab suci adalah pemahaman agamanya juga. Konsep-konsep yang terdapat dalam kitab suci tersebut, ketika diimplementasikan dalam kehidupan akan menjadi pemahaman agama. Kitab suci sebagai kitab petunjuk memberikan inspirasi untuk dapat dikaji lebih dalam sehingga mampu memberikan pemahaman keberagamaan yang lebih luas dan komprehensif akan agama tersebut. Penjelasan terkait dengan hal tersebut juga terdapat dalam, Dale F. Eickelman, dkk, *Al Qur'an Sains dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).

647 Tipologi konflik, memiliki pandangan bahwa agama dan sains tidak bisa dipertemukan, sehingga seseorang harus memilih salah satu diantara sains atau agama. Tipologi konflik dipegang oleh kelompok materialisme ilmiah dan kelompok literalisme kitab suci. Materialisme ilmiah dan literalisme kitab suci sama-sama mengklaim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama (sejarah alam) sehingga orang harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan Tuhan sekaligus. Masing-masing hal tersebut menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang berseberangan. Keduanya berseteru dengan retorika perang. Lihat, Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 40.; Marsudi Iman, "Tipologi Hubungan Sains dan Agama dalam Perspektif Ian G. Barbour," *Afkaruna: Jurnal Pemikiran Islam,* vol.7 no.1 (Januari - Juni 2011), hlm. 43.; Waston, "Hubungan Sains Dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour," *Profetika: Jurnal Studi Islam,* vol. 15, no. 1 (Juni 2014), hlm. 80.

648 Pandangan independen beranggapan bahwa agama dan sains dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan jarak aman satu sama lain. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Sains mengajukan pertanyaan "bagaimana", yang objektif. Sedangkan agama mengajukan pertanyaan "mengapa" tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir. Sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental, sedangkan agama menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden. Adanya dua bahasa dan dua fungsi yang berbeda; bahasa ilmiah berfungsi untuk melakukan prediksi dan kontrol (teori ilmiah), sedang fungsi utama bahasa keagamaan adalah menawarkan jalan hidup dan seperangkat pedoman serta mendorong kesetiaan pada prinsip moral tertentu. Lihat, Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* 40-41.; Ian G. Barbour, *When Science*, hlm. 17.

649 Pandangan dialog mungkin muncul dengan mempertimbangkan pra-anggapan dalam upaya ilmiah, atau mengeksplorasi kesejajaran metode antara sains dan agama atau menganalisiskan konsep dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain. Dalam membandingkan sains dan agama, dialog menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep. Ilmuan ataupun teolog merupakan mitra dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topik-topik tertentu dengan tetap menghormati integritas masing-masing. Lihat, Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 74.

650 Dalam pandangan integrasi terjadi proses kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif diantara hubungan sains dan agama. Dengan pandangan integrasi inilah maka prolematika hubungan agama dan sains yang selama ini memanas akan mendapatkan jalan keluarya. Lihat, Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 42.

651 *Ibid.,* hlm. 176-180.

652 Mohd. Arifullah, "Hubungan Sains dan Agama: (Rekonstruksi Citra Islam di tengah Ortodoksi dan Perkembangan Sains Kontemporer)," *Kontikstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I*, vol.21 no. 1 (Juni 2006), hlm. 9.

Natural theology. Di dalamnya terdapat klaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari bukti tentang desain alam, yang dengan keajaiban struktur alam akan semakin disadari bahwa alam ini adalah karya Tuhan. Sebagai contoh, Thomas Aquinas berpendapat bahwa beberapa sifat Tuhan dapat diketahui dari beberapa wahyu dalam kitab suci, akan tetapi eksistensi Tuhan itu sendiri juga dapat diketahui dari nalar.[653] Bahkan belakangan ini para astronom berargumen bahwa tetapan fisika di alam semesta ini tampaknya dirancang sedemikian cermat. Seandainya saja laju ekspansi alam semesta satu detik setelah dentuman besar (*big bang*) sedikit lebih kecil, maka alam semesta akan mengalami keruntuhan sebelum unsur-unsur kimia yang dibutuhkan bagi kehidupan terbentuk. Sebaliknya, jika laju ekspansi itu sedikit lebih besar, evolusi kehidupan tidak mungkin akan terjadi. Pemahaman tersebut mengarahkan pengertian bahwa keberadaan Tuhan dapat dideteksi dari bukti-bukti ilmiah yang ada.[654] Beberapa filsuf kontemporer yang menjadi pembela *natural theology*, di antaranya adalah Richard Swinburne dengan teori konfirmasinya (*confirmation theory*) dalam filsafat sains,[655] termasuk para Astrofisikawan dengan prinsip *antropik* dalam kosmologinya.[656]

Natural theology, yang substansinya menjadikan alam sebagai sarana untuk mengetahui Tuhan, telah diungkapkan juga oleh al-Qur'an dengan ayatnya yang menyatakan bahwa di balik alam raya ini ada Tuhan yang "wujud-Nya" dapat dirasakan dalam diri manusia sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2); 164,[657] juga az-Zariyat (51): 20-21.[658] Dan tanda-tanda wujud-Nya juga akan diperlihatkan melalui pengamatan manusia terhadap alam semesta, sebagai bukti kebenaran al-Qur'an (QS. al-Fussilat (41): 53).[659] Hanya saja aktifitas tersebut bukan sebagai bagian dari teologi Islam, tetapi sebagai sarana mendapatkan petunjuk tentang Tuhan pencipta alam raya dan untuk memperoleh nilai spiritual ajaran agama dari penelitian sains.

---

653 Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 83.

654 *Ibid.,* hlm. 42.

655 *Ibid.,* hlm. 84-85.

656 *Ibid.,* hlm. 86.

657 Lihat, Q.S al-Baqarah (2); 164, Artinya, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".*

658 Lihat, QS az-Zariyat (51): 20-21, Artinya, *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?"*

659 Lihat, QS. Fussilat (41): 53, Artinya, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka pendekatan *natural theology* ini lebih dekat dengan konsep yang dibangun oleh "Islamisasi sains", yang mana ujung-ujungnya penelitian ilmiah hanya digunakan sebagai klaim dalam pengakuan terhadap Tuhan dan pemberian nilai keimanan terhadap hasil penelitian sains modern. Konsep yang seperti ini, dalam perspektif pemikiran Agus Purwanto bukanlah Sains, karena konsep *natural theology* ini hanya akan menimbulkan klaim sepihak untuk mendukung sebuah teologi yang sedang diusungnya, dan hasil dari penelitian *natural theology* ini tidak akan mampu bersifat objektifikasi. Sedangkan gagasan Sains dari Agus Purwanto bukan sekedar *natural theology,* akan tetapi sebuah usaha menjadikan wahyu sebagai basis bagi pengembangan sains yang objektif dan dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

a. Theology of nature.

Pandangan ini tidak berangkat dari sains sebagaimana *natural theology.* Tetapi dia berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. Ia berpendapat bahwa beberapa doktrin tradisional haruslah dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini, misalnya gagasan tentang Tuhan Yang Maha Esa atau gagasan tentang dosa asal dapat dirumuskan kembali dengan metode ilmiah. Secara khusus, misalnya pengetahuan sains tentang penciptaan manusia harus dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini. Karena itu, jika kepercayaan keagamaan hendak diselaraskan dengan pengetahuan ilmiah, maka ajaran agama mesti melakukan penyesuaian dan modifikasi, antara lain dengan kemampuannya dalam menjelaskan doktrin-doktrin agama tersebut dengan pendekatan metode ilmiah.[660] Beberapa ilmuan akhirnya mulai berangkat dari beberapa tradisi keagamaan tertentu, dan berargumen bahwa beberapa keyakinan dan doktrin keagamaannya dapat dirumuskan kembali dengan penjelasan ilmiah.[661]

Jika ditarik pada gagasan Agus Purwanto, maka pendekatan *theology of nature* yang berpandangan bahwa dasar tesisnya adalah pengalaman keagamaan dan wahyu historis harus dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini, memiliki kemiripan dengan "Saintifikasi Islam". Hal ini sebenarnya tidak masalah dan sah-sah saja, juga diakui sebagai aktivitas saintifik apabila proses yang dilakukannya mengikuti prosedur penelitian ilmiah. Hanya saja, hasil riset seperti ini tidak akan menambah atau mengurangi norma

660 Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 90.

661 *Ibid.,* hlm. 42.

perintah/larangan yang diberikan oleh agama. Aktivitas Saintifikasi Islam juga tidak produktif dalam pengembangan sains ke depan.

Ketika model *theology of nature* ini dikaitkan dengan Islam, maka mau tidak mau ajaran dan doktrin Islam juga harus bersentuhan dengan sains modern yang sudah ada, jadi selain melakukan penyesuaian paradigma juga mesti melakukan modifikasi dengan sains terkini. Jika hendak melakukan modifikasi, maka menarik untuk mencermati pemikiran Athur Peacocke, yang melakukan refleksi teologi yaitu pengalaman keagamaan masa lalu dan masa kini dalam komunitas keagamaan diuji dengan konsensus komunitas dan dengan koherensi, kekomprehensifan, dan kemanfaatan,[662] di sini Peacocke membuka wawasan kontekstualisasi teologi dalam entitas sains,[663] di mana rumus teologi yang ditawarkan Peacocke: S + ITT = TR. Penjelasannya; S= Sains sebagai konteks, ITT= Iman dan Teologi Tradisional, TR= Teologi yang telah di revisi.[664]

Jika hendak memodifikasi tawaran Peacocke tersebut ke dalam Tafsir al-Qur'an, maka rumusnya adalah sebagai berikut; PTQ + PIP = TS2Q. Penjelasannya; PTQ= Paradigma Tafsir al-Qur'an, PIP= Paradigma Ilmu Pengetahuan, TS2Q= Tafsir ayat-ayat sains dan sosial dalam teks al-Qur'an. Jadi secara konseptual rumusan Peacocke, yang melakukan pengujian teologi keagamaan dengan sinaran sains yang akhirnya dapat memunculkan adanya pembuktian teks-teks kitab suci dengan sinaran sains, maka hal tersebut identik dengan fungsi *i'jaz* atas tafsir al-Qur'an (mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an).[665]

Model yang seperti ini, dalam perspektif pemikiran Agus Purwanto, lebih dekat dengan paradigma keilmuan yang dibangun oleh Saintifikasi Islam dan bukan paradigma yang dibangun oleh Sains. Epistemologi Sains tidak hanya mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an di bidang ilmu pengetahuan atau al-Qur'an sebagai fungsi *i'jaz.* Akan tetapi dalam epistemologi Sains, menempatkan al-Qur'an sebagai basis konstruksi ilmu atau *istikhraj al-'ilmi.* Dengan proyek *istikhraj al-'ilmi* tersebut, maka akan lebih produktif bagi pengembangan sains kedepan.

662 *Ibid.,* hlm. 90-91.

663 Athur Peacocke, *Paths from Science Towards God* (Oneworld: Oxford, 2002), hlm. 33.

664 Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 21.

665 *Ibid.,* hlm. 22.

b. Sintesis sistematis.

Integrasi yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif, yaitu konstribusi pada pengembangan metafisika inklusif, melalui filsafat proses (*process philosophy*).[666]

Dalam filsafat proses, Tuhan adalah sumber kebaruan dan tatanan. Penciptaan adalah proses yang panjang dan akan terus berjalan. Filsafat ini bersifat monistik dalam memotret karakter umum dari semua peristiwa, tetapi mengakui bahwa semua peristiwa dapat diorganisasi dengan beragam cara dengan mengarah pada keberagaman pengaturan untuk berbagai tingkat. Di mana setiap peristiwa baru merupakan produk maujud masa lalu, yaitu tindakan diri dan aksi Tuhan. Tuhan mentransendensi dunia tetapi dia juga imanen di dunia dengan cara tertentu dalam struktur setiap peristiwa. Tuhan memiliki analisis yang khas tentang kebetulan, kebebasan manusia, kejahatan dan seluruh kejadian di dunia. Oleh karenannya Tuhan adalah pemimpin dan pengilham komunitas wujud alam yang saling bergantung (terkait). Filsafat proses cenderung menekankan imanensi Tuhan di alam raya (tanpa mengabaikan transendensi), dengan begitu akan mendorong penghormatan manusia yang lebih besar terhadap alam.[667]

Jadi *sintesis sitematis* merupakan sintesa integrasi sains dan agama yang disistematiskan melalui *filsafat proses.* Yakni setiap peristiwa atau teori baru merupakan produk dari tindakan dan aksi Tuhan. Di sini berarti wahyu yang merupakan produk Tuhan, juga dapat digunakan sebagai landasan bagi epistemologi keilmuan. Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, teori baru yang terinspirasi oleh teks Tuhan atau kitab suci yakni al-Qur'an, merupakan perwujudan dari fungsi *istikhraj al-'ilmi,* yaitu penafsiran ayat al-Qur'an yang berfungsi untuk mendapatkan isyarat penemuan teori ilmu pengetahuan baru, dan jika didapatkan maka dapat ditawarkan kepada publik atau kepada para pakar ilmu pengetahuan (saintis) untuk ditindaklanjuti sebagai bahan penelitian selanjutnya. Sintesis sistematis ini pada tataran penafsiran kitab suci dapat identik dengan *istikhraj al-'ilmi,* walaupun secara definitif memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda.[668]

666 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 83-94.

667 *Ibid.,* hlm. 95-96.

668 Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir,* hlm. 17.

Dalam perspektif pemikiran Agus Purwanto, *sintesis sistematis* yang seperti ini mendekati paradigma yang ditawarkan oleh "Sains", yang mencoba melakukan tafsir *istikhraj al-'ilmi*. Dalam Sains, sains dibangun atas pondasi wahyu al-Qur'an dan Sunah sebagai upaya untuk menemukan teori-teori ilmu pengetahuan. Melalui *sintesis sistematis,* maka hubungan sains dan agama akan terjalin dengan baik, bahkan akan dapat menghasilkan penemuan baru ilmu pengetahuan yang tidak dapat dihasilkan ketika keduanya terpisah.

Pendekatan integrasi yang ditawarkan Ian G. Barbaour ini, kemudian ditawarkan kembali oleh Amin Abdullah dengan dengan model pendekatan yang berbeda, yaitu *integrasi-interkoneksi.* Menurut beliau, setiap disiplin ilmu seharusnya saling bertegur sapa, tidak berdiri sendiri karena tidak ada satu disiplin keilmuan yang tidak terkait dengan disiplin keilmuan lainnya. Bukankah kandungan al-Qur'an antara, *al-'ulum al-diniyyah, al-'ulum al-kauniyyah, al-'ulum al-insaniyyah, al-'ulum at-tarikhiyyah, al-'ulum al-falasifah al-akhlaqiyyah,* semuanya menyatu padu dan terintegrasi dalam kosa-kata al-Qur'an, sehingga hal ini perlu digali secara simultan dan dikembangkan secara terpadu dan proporsional.

Untuk mengembangkan keilmuan yang terpadu dan terintegrasi, maka dalam studi keislaman memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dan relevansi dengan kehidupan sekitar.[669] Memang pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin, ini sangatlah sulit diwujudkan, karena yang kita ketahui bahwa agama yang pada dasarnya bersumber dari keimanan yang bersifat metafisik tidak begitu saja dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang lebih bercorak empirik dan merupakan produk akal dan intelektual.

Terkait dengan hubungan agama dan sains, Amin Abdullah sebagai salah satu tokoh filsafat dan pendidikan menawarkan sebuah paradigma keilmuan yang di kenal dengan *integrasi-interkoneksi*.[670] Paradigma integrasi keilmuan memberikan gambaran bahwa tidak akan memunculkan kembali

669 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya dalam pendekatan integratif-interkonektif," *sambutan dalam memperingati ulang tahun yang ke 60* (28 Juli 1953-28 Juli 2013) yang diadakan di Yogyakarta, 17 Agustus 2013), hlm. 9.

670 M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 62.

ketegangan dan tirai antar keilmuan yang dimaksud dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normatif ke wilayah historis atau sebaliknya. Oleh karena itu, Amin melanjutkannya dengan memberikan penawaran pada paradigma interkoneksitas, yang akhirnya akan lebih memiliki nilai kehidupan yang lebih unggul yakni *modest* (mampu mengukur diri), *humility* (rendah hati), *humanis* (manusiawi).[671]

Paradigma interkoneksitas memberikan argumen dalam menghadapi kompleksitas perjalanan proses realitas fenomena kehidupan yang dijalani manusia, bahwa setiap gugusan keilmuan apapun harus melakukan komunikasi yang efektif. Hal ini karena semua cabang keilmuan, baik itu keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak akan mampu secara sendirian untuk memecahkan permasalahan umat manusia yang sangat komplek dengan tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, oleh karena itu perasaan merasa cukup dengan kekuatan sendiri akan mengakibatkan pemikiran sikap yang terkungkung dengan polanya yang sempit atau *egoisme* keilmuan. Sikap saling kerjasama, saling tegur sapa, merasa saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan, lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.[672]

Jika pemikiran ini ditarik pada gagasan Sains yang ditawarkan Agus Purwanto, maka dalam Sains proses analisis penelitiannya juga harus mampu terintegrasi dengan sains Barat yang telah berkembang sebelumnya dengan baik. Sains hendaknya tidak menutup diri dari bersentuhan dengan sains modern, akan tetapi harus mampu melakukan komunikasi, bersikap terbuka, dan saling menguji kebenaran untuk dapat menemukan penemuan teori baru dari hasil hubungan diantara keduannya. Karena dalam konteks ilmu, Islam sangat menganjurkan keterbukaan. Dalam Islam juga dikenal istilah dalam *Hadis* "carilah ilmu sampai ke negeri China". Ini merupakan isyarat adanya keterbukaan ilmu.

Pandangan Sains yang seperti ini, juga nampak dalam metafora "*Spider Web*"-nya Amin Abdullah.[673] Dalam metafora *Spider Web* dijelaskan bahwa

671 *Ibid.,* hlm. ix.

672 *Ibid.,* hlm. viii.

673 *Ibid.,* hlm. 107.

inti keilmuan (*hard core*) adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan beberapa term yang mengitarinya adalah kawasan sabuk pengaman. Inti adalah sesuatu yang final dan dapat dijadikan sebagai landasan keilmuan, sedangkan wilayah yang mengitarinya masih terbuka untuk terus dilakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kondisi zaman yang senantiasa menyertainya. Melalui tawaran Amin Abdullah tersebut, maka Sains akan semakin menemukan tempatnya, di mana selain Sains dapat menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai *hard core* yang dapat menjadi basis bagi pengembangan sains, juga hendaknya Sains dapat saling bertegur sapa dengan sains Barat yang telah berkembang sebelumnya.

Lebih lanjut, Amin Abdullah menjelaskan, bahwa ada 3 kata kunci yang hendaknya dibangun dalam kajian integrasi,[674] yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.* Ketiga kata kunci tersebut akan mampu menjelaskan epistemologi keilmuan yang hendaknya dibangun dalam Islam. Penjelasan dari ketiganya sebagai berikut:

c. Semipermeable.

Konsep ini berasal dari keilmuan biologi, di mana isu *survival for the fittest* adalah yang paling menonjol. Hubungan antara ilmu yang berbasis pada "kausalitas" (*causality*) dan agama yang berbasis pada "makna" (*meaning*) adalah bercorak *semipermeable,* yakni, antara keduanya saling menembus. Hubungan antara ilmu dan agama tidaklah dibatasi oleh tembok/ dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian ketat dan rigidnya, melainkan saling menembus, saling merembes. Saling menembus secara sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masih tampak garis batas demarkasi antar bidang disiplin ilmu, namun ilmuan antar berbagai disiplin tersebut saling membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari disiplin di luar bidangnya. Hubungan ini dapat bercorak *klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif* maupun *transformatif.*[675]

Jika ditarik pada gagasan Sains yang ditawarkan Agus Purwanto, maka dalam melakukan analisis teks ayat-ayat kauniyah dan observasi fenomena alam, hendaknya dapat bersikap terbuka dengan teori-teori sains modern. Meminjam penemuan dan pemikiran dari Barat untuk memahami pesan-

674 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," hlm. 9.

675 Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc., 1987), hlm. 10.

pesan transendental al-Qur'an itu diperbolehkan, karena meminjam bukan berarti harus menjadi, namun harus mewaspadai bias-bias filosofis dan paradigmatik yang melekat dalam penemuan dan pemikiran yang dipinjam tersebut. Karena itu, keterbukaan pada teori-teori sains modern itu bercorak *klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif* maupun *transformatif.*

Dalam setiap pembahasan bab yang terdapat dalam buku *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, misalnya ketika membahas bab kosmologi, astronomi, kuantum, estetika dan teknologi, Agus Purwanto juga nampak selalu meminjam teori-teori sains modern untuk dapat membantu menganalisis ayat-ayat kauniyah yang sedang dikajinya, contohnya, ketika mengkaji QS. al-Hadid (57): 25, tentang besi dan evolusi bintang, nampak bahwa Agus Purwanto juga meminjam pendekatan teori dari tabel periodik unsur kimia tentang besi yang merupakan salah satu unsur logam yang dikenal dengan istilah Ferrum, ditulis dengan simbol Fe.[676] Begitu juga, ketika membahas QS. an-Naml (27): 40, tentang ayat yang memberikan informasi terkait dengan kemungkinan dikembangkannya teleportasi kuantum. Dalam pembahasan ini Agus Purwanto juga menggunakan pendekatan yang telah dilakukan saintis modern sebelumnya, yang mengatakan bahwa fenomena yang membuat teleportasi kuantum menjadi mungkin adalah belitan kuantum (*quantum entanglement*) yang dikenal sebagai korelasi Einstein-Podolsky-Rosen (EPR). [677]

Dalam perspektif Agus Purwanto, epistemologi Sains adalah sains modern plus atau diperluas dengan wahyu. Karena itu, bersikap terbuka, saling menembus secara sebagian dan bukannya secara bebas dan total antara wahyu dengan sains modern, ataupun meminjam penemuan dan pemikiran dari khazanah keilmuan lainnya, maka dalam perspektif epistemologi Sains hal ini diperbolehkan. Namun dalam proses peminjamannya tidak harus mengamini seluruh penemuan dan pemikiran yang dipinjamnya tersebut, kadang harus melakukan kritik atas pemikiran yang dianggap tidak sesuai, kadang juga dapat menguatkan pemikiran yang dipinjamnya.

d. Intersubjective testability (Keterujian intersubjektif).[678]

676 Lihat, Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 228.

677 Lihat, Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, hlm. 358.

678 Istilah tersebut datang dari Ian G. Barbour dalam konteks pembahasan tentang cara kerja sains kealaman dan humanities. Lihat, Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1966), hlm. 182-185.

Tidak ada yang menampik kenyataan bahwa subyek peneliti memberikan pertimbangan personal yang sangat besar dalam memilih, mengevaluasi, dan menafsirkan data, yang pada gilirannya praduga dan nilainya tersebut mempengaruhi secara lebih kuat konstruksi teoretisnya. Inilah pemicu utama mengapa terjadi perbedaan-perbedaan pemahaman, penafsiran, dan bahkan doktrin di antara banyak ilmuwan meskipun mereka sedang mengkaji tema dan obyek yang sama. Hal ini sepenuhnya terikat kuat pada pertimbangan-pertimbangan subyek peneliti, yang tentu tidak pernah bertolak dari ruang kosong. Ada faktor budaya, sosial, ekonomi, ideologi, politik, kepentingan, integritas, kapasitas, hingga sejarah dan bahkan agama yang intens terlibat di dalam diri personal tersebut.[679] Oleh karenanya harus mampu mencampakkan keterikatan pribadi yang bisa menutupi keterbukaan diri pada ide-ide baru dalam mencari kebenaran ilmu.

Begitu juga dalam agama, ketika menurut penglihatan para pengamat (*researchers; religious scholars*) agama bersifat objektif universal, namun ketika agama tersebut telah dimiliki suatu golongan masyarakat, diinterpretasikan, dipahami, dipraktikkan dan dijalankan oleh orang per orang, kelompok per kelompok dalam konteks budaya dan bahasa tertentu (*communityof believers*), maka secara pelan tapi pasti, apa yang dianggap objektif oleh para pengamat tadi akan berubah menjadi subjektif menurut tafsiran, pemahaman dan pengalaman para pengikut ajaran agama masing-masing. Oleh karenanya, penelitian dan pemahaman agama selalu bercorak *objective-cum-subjective* dan atau *subjective-cum-objective.* Dalam agama ada unsur objektifitas, namun dalam waktu yang bersamaan selalu lekat di dalamnya unsur subjektifitas. Begitupun sebaliknya, agama pada hakekatnya adalah bercorak subjektif (*Fideistic subjectivism*), namun akan segera menjadi *absurd,* jika seseorang dan lebih-lebih jika sekelompok orang agamawan yang terhimpun dalam mazhab, sekte, denominasi dan organisasi, jatuh pada fanatisme buta dan menolak kolega lainnya yang menafsirkan, mempercayai kepercayaan dan agama yang berbeda.

Dari sini perlu di bangun *"intersubjektif",* yaitu posisi mental keilmuan (*scientific mentality*) yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara dunia objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia sains, agama, maupun budaya.

679 John R. Hinnels, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge, 2005), hlm. 252.

Intersubjektif tidak hanya dalam wilayah agama, tetapi juga pada dunia keilmuan pada umumnya. Maka dalam *intersubjective testability* yang perlu dibangun adalah semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuan lain dari lapangan. Hal ini karena, dengan kehidupan yang begitu sangat kompleks ini mustahil untuk dapat diselesaikan dan dipecahkan hanya dengan satu bidang disiplin ilmu. Kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai macam kompleksitas kehidupan. Masukan dan kritik dari berbagai disiplin (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) menjadi sangat dinantikan untuk dapat memahami kompleksitas.[680]

Jika ditarik pada gagasan Sains yang ditawarkan Agus Purwanto, maka dalam melakukan analisis teks ayat-ayat kauniyah dan observasi fenomena alam, hendaknya saling menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan teori-teori yang dihasilkan dari paradigma wahyu dan teori-teori yang dihasilkan dari paradigma pemikiran sains modern. Bahkan tidak hanya seperti itu, namun hendaknya berbagai disiplin ilmu (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) juga dapat saling menguji tingkat kebenaran ilmu. Walaupun *natural science* memiliki kajian yang berbeda dengan *social science* (termasuk agama) dan humaniora, namun bukan berarti di antara berbagai macam bidang keilmuan tersebut dapat dipisahkan. Karenanya dibutuhkan kerjasama dan saling memberikan masukan dan kritikan untuk kebaikan bersama.

Kajian *natural science* ketika tidak bersentuhan dengan isu-isu dalam *social science* (termasuk agama) dan humaniora, maka akan menjadi ilmu yang kering, gersang dan bahkan dapat membahayakan. Contohnya adalah penemuan rumus $E=mc^2$ oleh Albert Einstein, yang sering dikaitkan dengan bom atom yang sangat dahsyat, telah menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang, hanya dalam waktu sekejap. Penghancuran kedua kota tersebut dapat terjadi, karena penemuan dalam bidang *natural science* tidak bersentuhan dan berdialog dengan kajian-kajian dalam *social science* dan humaniora.

Dalam melakukan analisis 800 ayat-ayat kauniyah sebagaimana tawaran Agus Purwanto, hendaknya juga dibutuhkan berbagai disiplin ilmu (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) untuk saling menguji

680 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," hlm. 13-18.

kebenaran, saling memberikan kritik dan masukan, sehingga akan dihasilkan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang tidak lagi bersifat subjektif tetapi objektif. Menghindarkan diri dari persentuhan dengan pengetahuan yang lain, akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat subjektif. Karena itu, dibutuhkan *intersubjective testability,* yaitu semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuan lain dari lapangan, sehingga akan dihasilkan sebuah ilmu pengetahuan yang tidak lagi subjektif, tetapi objektif dan akan dapat bermanfaat untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

e. Creative imagination (imajinasi kreatif).

Meskipun logika berpikir induktif dan deduktif,[681] telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara kerja ilmu pengetahuan, namun sayang dalam uraian tersebut umumnya meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuan itu sendiri dalam kerjanya, sehingga akhirnya tidak mampu menciptakan gagasan baru dan teori-teori baru ilmu pengetahuan.[682]

Teori baru seringkali muncul dari keberanian seorang ilmuan dan peneliti untuk mengkombinasikan berbagai ide-ide yang telah ada sebelumnya, namun ide-ide tersebut terisolasi dari yang satu dan lainnya. Menurut Koesler dan Ghiselin,[683] bahwa imajinasi kreatif baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam dunia sastra seringkali dikaitkan dengan upaya untuk

681 Model pendekatan pengkajian al-Qur'an yang berhubungan dengan sains secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan *induktif* dan *deduktif.* Proses *induksi* tinggal menghubungkan penemuan-penemuan sains dengan ayat-ayat al-Qur'an yang pantas untuk menjadi lambangnya. Pendekatan ini sering disebut *Bucaillisme,* setelah Maurice Bucaille, seorang ahli bedah Prancis menulis buku *"La Bible, le Coran et la Science" (Injil, Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan),* (Paris; 1980). Langkah ini kemudian disusul oleh ilmuan Muslim maupun bukan Muslim, diantaranya Syamsul Haq (1983) yang menghubungkan teori relatifitas, mekanika kuantum, dan teori ledakan besar *(the big bang theory)*, juga Mansoor Ikhuda (1983), yang menelusuri padanan ayat al-Qur'an untuk biosfer, siklus air, bahkan perkembangan geologi planet, juga Keith L. Moore dalam bukunya: *High Light of Human Embryology in the Qor'an and Hadits* (1982). Sedangkan pendekatan kedua adalah *deduksi,* yang secara harfiyah berarti mencuplik dari sejumlah keseluruhan kemudian mengembangkannya. Dalam metodologi penelitian, cara *deduksi* ini mengandung pengertian dari suatu teori yang bersifat umum, diversifikasi, kemudian dilakukan pada beberapa kasus khusus *(partikular).* Pada pendekatan *deduksi* terhadap al-Qur'an, dilakukan dengan penelitian dan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an, kemudian dikembangkan secara ilmiah untuk memperoleh pemahaman berlakunya pada suatu disiplin ilmu tertentu *(juz'iyyat).* Lihat, "Pengantar Prof. Dr. Nasruddin Umar, M.A," dalam Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir*, hlm. x.

682 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," hlm. 18.

683 Ian G. Barbour, *Issues in Science,* hlm. 143.

memperjumpakan dua konsep *framework* yang berbeda. Ia mensintesakan dua hal yang berbeda dan kemudian membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur yang lama ke dalam adonan konfigurasi yang *fresh*, yang baru. Bahkan seringkali teori baru muncul dari sebuah upaya untuk menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali, ketika keduanya menyatu maka akan menghasilkan sesuatu yang baru.

Jika ditarik pada gagasan Sains yang ditawarkan Agus Purwanto, maka dalam melakukan analisis teks ayat-ayat kauniyah dan observasi fenomena alam, hendaknya seorang peneliti harus mampu mengkombinasikan berbagai macam ide-ide, yang mana ide-ide tersebut masih terisolasi dari yang satu dengan yang lainnya. Bagi Agus Purwanto, epistemologi Sains menggunakan metodologi yang tidak tunggal, tetapi menggunakan kemajemukan metodologis. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam melakukan kajian terhadap wahyu, dapat meminjam berbagai macam ide, gagasan, teori, dan hasil temuan penelitian sebelumnya untuk dapat mengkombinasikannya menjadi suatu adonan konfigurasi yang *fresh* dan baru.

Contohnya, dalam QS. Saba' (34): 3, ayat ini mengisyaratkan adanya kaitan antara kehancuran, kegaiban dan objek kecil. Kandungan ayat tersebut jika dilakukan analisis mendalam maka akan memberikan informasi tentang atom yang memiliki sifat yang sama dengan teori kuantum. Allah akan terus mencipta dan memusnahkan serta merancang ruang dalam (*inner space*) bagi materi, elektron, ataupun aneka partikel. Padahal dalam pandangan Democritus dan gurunya Leucippus, menyatakan bahwa atom-atom tidak diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan. Begitu juga dalam pandangan sains modern, materialisme ilmiah menyakini bahwa materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan. Pemahaman materialisme ilmiah ini secara otomatis akan menolak ajaran-ajaran agama yang mempercayai adanya penciptaan dan pemusnahan (kiamat).

Langkah praktis mengatasi dualisme pemikiran ini adalah dengan merevisi materialime ilmiah untuk dapat memiliki pemahaman baru, karena telah dikonfigurasikan dengan pemikiran yang didapatkan dari wahyu yang ternyata memiliki paradigma yang berbeda dengan materialime ilmiah. Karena itu, perlu memahami teori kuantum dan relativitas khusus yang telah menawarkan pemahaman baru, bahwa materi mempunyai anti-materi yang dapat saling melenyapkan jika hadir secara bersama-sama. Berdasarkan perkembangan ini, maka prinsip "materi tidak dapat diciptakan dan tidak

dapat dimusnahkan" sebagaimana paradigma dalam materialisme ilmiah, harus direvisi menjadi "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan dalam keadaan biasa". Keadaan biasa berarti keadaan dengan energi keseharian, tanpa kondisi khusus yang memungkinkan terjadinya penciptaan maupun pemusnahan materi-antimateri. Dalam keadaan tertentu, seperti keadaan energi cukup tinggi, penciptaan dan pemusnahan dapat dilakukan.[684] Dengan pemikiran seperti ini, maka ajaran agama terkait dengan penciptaan dan pemusnahan dapat dijelaskan dengan baik. Karena itu, dalam kajian analisis ayat kauniyah dapat menggunakan berbagai macam pendekatan teori.

Demikian tiga kata kunci dalam integrasi sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Amin Abdullah. Tawaran Amin tersebut dapat digunakan dalam analisis ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam teori-teori yang telah berkembang sebelumnya, untuk mendapatkan temuan baru yang kreatif dan inovatif. Dengan model yang seperti itu, Sains tidak hanya memiliki pola "interaksi satu arah", yang bersifat tertutup dan memiliki batas demarkasi yang tidak dapat ditembus oleh khasanah keilmuan lainnya, tetapi Sains memiliki pola "terintegrasi" dalam arti saling terbuka, saling menguji kebenaran, saling menyapa dengan *multidiscipline* dan *transdicipline* ilmu yang lainnya.

Karena itu, dalam epistemologi Sains, ketika melakukan analisis teks ayat-ayat kauniyah dan observasi alam secara langsung, maka yang harus dilakukan adalah menggunakan metodologi *analisis sintesis*, yaitu mensintesiskan, mendialogkan atau mengintegrasikan, antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu, dengan pemikiran-pemikiran dari paradigma sains modern yang telah berkembang sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan dapat menggunakan tawaran Ian G. Barbour yaitu *sintesis sistematis*,[685] atau dengan tawaran Amin Abdullah, yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.*[686]

Dalam konstruksi epistemologi Sains, metodologi pertamanya yaitu penggalian sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu (al-Qur'an) dan observasi fenomena alam secara langsung (*transendental-objektif*). Dari kedua sumber tersebut, kemudian dilanjutkan dengan metodologi keduanya

684 Lihat, Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat*, hlm. 153.

685 Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan,* hlm. 83-94.

686 M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya," hlm. 9.

yaitu melakukan analisis dengan *analisis sintesis* yang memadukan antara khazanah keilmuan Islam dengan khazanah keilmuan yang lainnya, termasuk juga ilmu pengetahuan Barat. Melalui *analisis sintesis* ini akan dihasilkan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang memiliki paradigma baru, bukan lagi ilmu pengetahuan yang berparadigama positivistik.

Penjelasan tentang analisis sintesis ini dapat dilihat dari gambar skema berikut:

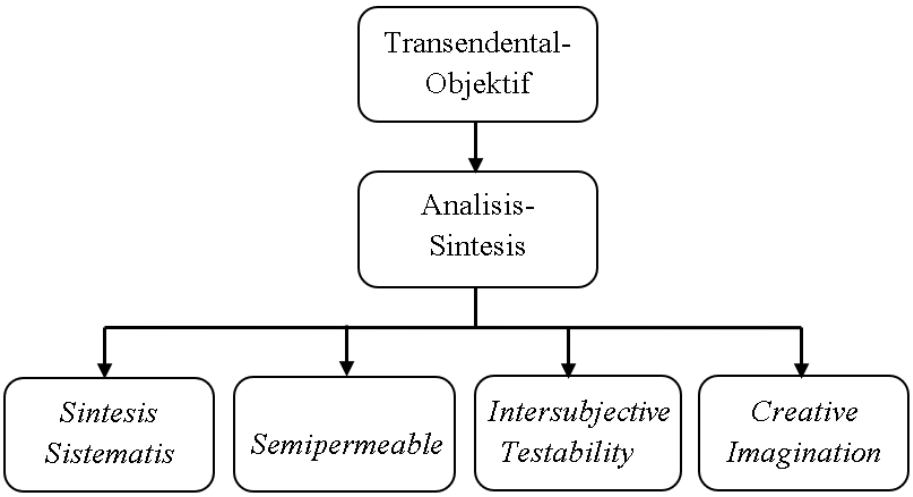

Skema model *analisis sintesis* epistemologi Sains

Penjelasan: Metodologi yang pertama (*transendental-objektif*) telah dijelaskan sebelumnya, bahwa landasan dasar epistemologi Sains adalah wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam semesta (*sunatullah*). Dari kedua sumber tersebut, maka harus dapat dilakukan penelitian secara terpadu dan komprehensif, berdasarkan beberapa pendekatan, yaitu sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta menghasilkan paradigma teoretis. Melalui penggalian ilmu dari wahyu dan alam dengan pendekatan tersebut, maka ayat-ayat al-Qur'an akan dapat diterjemahkan pada level yang objektif, bukan lagi subjektif. Inilah yang dinamakan dengan *transendental-objektif,* yaitu sebuah kajian keilmuan, untuk mengangkat teks (*nas*) al-Qur'an dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, yang bebas dari bias-bias tertentu, sehingga menghasilkan temuan baru yang objektif.

Selanjutnya, dalam melakukan analisis terhadap wahyu dan alam tersebut, maka metodologinya tidak tunggal tetapi dengan kemajemukan metodologis

atau dengan *multi-dimensional approaches*, karena itu dalam melakukan analisis diperlukan *analisis sintesis*, yaitu mensintesiskan, mendialogkan atau mengintegrasikan, antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu, dengan pemikiran-pemikiran dari paradigma sains modern yang telah berkembang sebelumnya. Hal ini harus dilakukan, karena dalam pandangan Amin Abdullah setiap disiplin ilmu seharusnya saling bertegur sapa, tidak berdiri sendiri karena tidak ada satu disiplin keilmuan yang tidak terkait dengan disiplin keilmuan lainnya. Problem yang saat ini masih melanda umat Islam adalah bangunan keilmuan dalam Islam masih berdiri sendiri-sendiri, dan terpisah dengan keilmuan lainnya. Relasi keilmuan yang terbangun masih menganut faham *single entity*. Faham ini mengklaim bahwa bangunan keilmuan yang dimilikinya diyakini bisa menyelesaikan seluruh problem kemanusiaan, sehingga tidak memerlukan keilmuan lainnya. *Self sufficiency* seperti ini menyebabkan lahirnya cara pandang tunggal dan sempit (*narrowmindedness*) yang berakibat pada sikap *fanatisme partikularitas*.

Dari sini, maka melakukan *analisis sintesis* dalam setiap kajian terhadap agama, merupakan sebuah keniscayaan, dengan tujuan agar diperoleh pengetahuan yang holistik dan komprehensif. Begitu juga dalam melakukan kajian terhadap ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dan observasi fenomena alam, maka dalam proses analisisnya juga harus menggunakan *analisis sintesis*, dengan cara mengintegrasikan antara pemahaman wahyu dengan sains modern atau dengan khazanah keilmuan yang lainnya. Langkah yang dapat dilakukan sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Ian G. Barbour yang berupa *sintesis sistematis*, atau juga dengan tawaran Amin Abdullah, yaitu *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.*

Contohnya, dalam mengkaji 800 ayat-ayat kauniyah dari tawaran Agus Purwanto, harus terintegrasi antara teori-teori dalam kajian sains modern dengan ayat-ayat kauniyah yang terkait dengannya, seperti teori-teori dalam bidang kimia; air/hydrogen dapat terintegrasi dengan QS. Hud: 11 dan QS. al-Anbiya': 30, teori dalam bidang partikel atom dan subatom dapat terintegrasi dengan QS. Saba': 3 dan QS. al-Furqan: 2, teori tentang reaksi kimiawi pada fenomena batu-batuan dapat terintegrasi dengan QS. al-Baqarah: 74 dan QS. al-A'raf: 58, teori tentang logam mulia dapat terintegrasi dengan QS. Ali 'Imran: 14 dan QS. at-Taubah: 34, teori tentang besi dapat terintegrasi dengan QS. al-Hadid: 25, QS. al-Isra': 51, dan lain sebagainya.

Bahkan integrasi antara wahyu dengan teori-teori ilmu alam (*natural*

science) tersebut, juga harus memperhatikan dan menggunakan pendekatan keilmuan lainnya, seperti ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Hubungan integrasi di dalamnya, bukan sekedar *otak atik gatuk,* atau hanya mencarikan dalil-dalil dan memberikan *justifikasi* (pembenar) bagi sebuah penemuan teori-teori ilmiah. Namun integrasi yang terjadi di dalamnya harus memiliki kerangka kerja *sintesis sistematis*, *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.* Sehingga akan dihasilkan temuan baru, yang mana temuan tersebut tidak akan dapat dihasilkan kecuali terjadi integrasi di antara duanya.

Melalui analisis sintesis yang mengintegrasikan antara pemahaman wahyu dengan sains modern atau dengan disiplin ilmu (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) yang lainnya, maka akan dihasilkan sebuah adonan konfigurasi keilmuan yang *fresh,* kreatif, inovatif, dan memiliki paradigma baru. Melalui langkah ini, maka Islam akan menjadi agama yang produktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedepan. Bahkan kejayaan ilmu pengetahuan sebagaimana yang pernah diraih oleh generasi Islam pada abad pertengahan (*golden ages*), akan dapat kembali diwujudkan oleh para generasi Islam di masa yang akan datang.

Dalam *critical theory* ini, paradigma baru yang ditawarkan dapat menjadi teori alternatif, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan ditawarkan ke ranah publik untuk pengembangan ilmu pengatahuan. Contoh dari *critical theory* ini ketika diterapkan dalam *natural science*, antara lain: bahwa dalam fisika modern Albert Einstein mengemukakan "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan". Konsep ini akhirnya memberikan pemahaman bahwa alam semesta ini ada dengan tidak diciptakan dan keberadaanya juga akan terjadi terus menerus tanpa ada kehancuran. Teori fisika modern ini dapat dilakukan kritik dengan pendekatan teori kritis (*critical theory*) dari teori atom yang berparadigma wahyu, sebagaimana ajaran wahyu bahwa alam semesta ini diciptakan Allah SWT dan suatu saat akan dihancurkan dengan peristiwa Kiamat.

Dari sini, maka umat Islam di era sekarang dapat melakukan *critical theory* sebagaimana yang telah dilakukan oleh ilmuan Muslim abad pertengahan, yaitu Abu Bakar al-Baqilani, yang telah menawarkan teori tentang atom. Dengan *critical theory* pada akhirnya al-Baqilani menawarkan konsep baru, bahwa atom tidak dapat eksis dalam dua saat, dan akan muncul kembali pada saat yang lain. Hal ini memberikan isyarat bahwa "materi dapat diciptakan dan dapat dimusnahkan". Tawaran al-Baqilani ini digali dari pemahaman wahyu, seperti

dalam QS. al-Jinn (72): 28, QS. al-Anfal (8): 67, QS. al-Ahqaf (46): 25.

Tawaran atom al-Baqilani ini sebagai teori alternatif, yang menjadi *critical theory* atas teori atomisme Yunani, pada zaman Democritus dan gurunya Leucippus, yang mengatakan bahwa atom-atom tidak diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, yang implikasinya mempercayai bahwa "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan". Pada akhirnya, dalam perkembangan teori atom di zaman modern ini, ternyata tawaran teori atom al-Baqilani tersebut memiliki kemiripan dengan sifat atom dalam teori kuantum. Langkah yang dilakukan al-Baqilani, jika ditarik di era sekarang untuk memahami epistemologi ilmu pengetahuan, maka mengisyaratkan bahwa ada kemungkinan cara lain yang dapat digunakan dalam memahami alam, yang berbeda dengan metode positivistik, yaitu metode yang berparadigma wahyu, seperti yang dilakukan al-Baqilani.

Paradigma baru yang ditawarkan oleh Sains, sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Baqilani melalui *critical theory* tersebut, hendaknya terus dikembangkan hingga menjadi *body of knowledge*. Membangun *body of knowledge* berarti melaksanakan teori-teori tersebut ke dalam praktek keilmuan atau praktek kehidupan masyarakat langsung, yang ketika sudah menghasilkan pengalaman, kemudian dianalisis kembali untuk dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori berikutnya. Karena itu, temuan teori dari paradigma Sains, tidak boleh berhenti pada teori tersebut, akan tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam penelitian ilmiah, yang ketika sudah menghasilkan pengalaman, kemudian dianalisis kembali untuk dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori lanjutan.

Konstruksi teori-teori yang dihasilkan dari paradigma Sains tersebut harus memiliki bersifat yang objektif, dalam arti dapat diteliti, dikaji, dan diverifikasi oleh siapa saja, baik oleh ilmuan Muslim maupun ilmuan non-Muslim. Dari sini, maka tidak akan ada lagi persepsi bahwa paradigma Sains itu bersifat subjektif, dalam arti berasal dari ajaran-ajaran normatif Islam, yang akhirnya hanya dapat digunakan oleh umat Islam saja. Pandangan seperti ini salah, karena paradigma Sains memiliki sifat objektifikasi. Kata objektifikasi berasal dari kata objektif, artinya "*the act of objectifying*" atau "membuat sesuatu menjadi objektif". Sesuatu itu objektif, jika keberadaanya tidak tergantung pada pikiran sang subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen. Jadi, bila A adalah objektifikasi dari B, maka berarti A adalah B yang telah dibuat objektif oleh sang subjek.[687] Pengertian

687 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu,* hlm. 73.

objektifikasi ini memberikan arti bahwa walaupun paradigma Sains berasal dari ajaran-ajaran normatif Islam, akan tetapi dapat dirasakan oleh orang non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai suatu perbuatan keagamaan.

Objektifikasi, juga berarti bahwa paradigma Sains tidak hanya bermanfaat untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Pengertian objektifikasi disini, memiliki pengertian sebagaimana yang telah ditawaran Kuntowijoyo, yang menjadikan objektifikasi sebagai salah satu metodologi Pengilmuan Islam.[688] Begitu juga, paradigma Sains juga menjadikan objektifikasi sebagai salah satu metodologinya, yang menjelaskan fungsi dari paradigma Sains adalah sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*).

Paradigma Sains dapat digunakan dalam ilmu pengetahuan melalui objektivikasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an agar kebenaran yang ada di dalamnya dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Menurut Kuntowijoyo, objektivikasi merupakan konkretisasi dalam keyakinan internal, perbuatan ini dapat objektif jika dapat dirasakan oleh non-Muslim sebagai suatu yang natural, tidak sebagai perbuatan keagamaan.[689] Karena itu, teori-teori yang dihasilkan dari paradigma Sains, misalnya terkait dengan teori atom al-Baqilani, teori tentang besi yang diturunkan berdasarkan informasi dari QS. al-Hadid (57): 25, teori tentang teleportasi kuantum berdasarkan informasi dari QS. an-Naml (27): 40, dan teori-teori lainnya, akan dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai perbuatan keagamaan. Melalui objektifikasi, maka temuan baru yang berasal dari paradigma Sains akan dapat diterima dan bermanfaat untuk seluruh manusia.

Agus Purwanto menawarkan gagasan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu sains berparadigma wahyu. Sains yang memiliki paradigma wahyu ini dinamakan dengan Sains Islam. [690] Sains berparadigma wahyu, berarti memiliki pengertian bahwa wahyu dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan, selain juga sumber-sumber pengetahuan yang lainnya seperti akal dan panca indra. Karena itu, epistemologi Sains Islam dibangun atas dasar pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dalam Sains Islam dapat diperoleh baik melalui pengamatan pancaindera (empirisme), daya nalar (rasionalisme)

688 *Ibid.,* hlm. 49.

689 *Ibid.,* hlm. 49.

690 Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.30 WIB.

maupun petunjuk Allah atau wahyu (intusionisme). Dari pengertian ini, maka epistemologi Sains Islam dapat berarti wahyu plus epistemologi sains modern yang telah berkembang sebelumnya dan juga menggunakan metodologi yang tidak tunggal, akan tetapi dengan kemajemukan metodologis (menggunakan pendekatan integralistik).[691]

Harus diakui bahwa ilmu pengetahuan modern telah berkembang sedemikian pesat, oleh karena itu meninggalkan ilmu pengetahuan yang telah berkembang bukanlah tindakan bijak, yang akibatnya akan semakin tertinggal jauh dari kemajuan yang ada. Namun, totalitas dalam ilmu pengetahuan tanpa sikap kritis juga bukan merupakan tindakan yang tepat dan hal ini berarti menutup fakta atas aneka krisis yang telah diakibatkan ilmu pengetahuan modern yang positivistik. Oleh karena itu, wahyu plus epistemologi sains modern merupakan sebuah langkah yang tepat dalam membangun Sains Islam.

Dari pemahaman yang seperti ini, maka epistemologi pengetahuan dalam Islam akan menemukan tempatnya, yang mana epistemologi pengetahuan dalam Islam memiliki bangunan yang kokoh karena epistemologi pengetahuannya bersifat holistik dan komprehensif. Penggunaan epistemologi pengetahuan yang parsial dan tidak menyeluruh, misalnya ketika hanya menggunakan rasionalisme dan empirisme, maka pengetahuan yang dihasilkannya akan terasa kering, tidak memiliki ruh, dan menjadi sekuler. Begitu juga ketika epistemologi pengetahuan hanya berdasarkan intuisi (wahyu), maka pengetahuan yang dihasilkannya akan kehilangan kontak dengan realitas kehidupan umat manusia. Karena itu untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia dalam interaksinya yang global, baik dengan dirinya, lingkungan sosial, agama, budaya dan alam sekitarnya, maka penggunaan epistemologi pengetahuan harus bersifat menyeluruh, dengan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, baik indra, akal, maupun wahyu. Interaksi berbagai sumber pengetahuan inilah yang membuat epistemologi Sains Islam akan bersifat *holistik-integratif*. Dalam model epistemologi yang seperti itu, tidak berarti harus menghilangkan sifat epistemologi yang berupa evaluatif, normatif dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan, pendapat, teori pengetahuan dapat dijamin kebenarannya atau memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan. Normatif berarti dapat menentukan norma atau tolak ukur, dalam hal ini tolak ukur kenalaran bagi sebuah kebenaran pengetahuan. Sedangkan kritis berarti dapat mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia

691 Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, 193-194.

untuk dapat mengetahui. Dengan ketiga sifat tersebut, maka epistemologi Sains Islam tidaklah mengikuti sepenuhnya epistemologi sains Barat, akan tetapi merupakan sebuah epistemologi konfiguratif yang melakukan upaya pengembangan dan penyempurnaan ke arah model epistemologi pengetahuan yang lebih utuh.[692]

Epistemologi Sains Islam harus mampu menempatkan wahyu sebagai *core* keilmuan, sekaligus mampu bersinergi secara baik dengan sains modern, namun tetap memiliki sifat yang evaluatif, normatif dan kritis. Dengan epistemologi Sains Islam yang seperti itu, maka akhirnya akan didapatkan sebuah bangunan sains yang kokoh, sekaligus akan mampu mengatasi problematika umat manusia yang telah disebabkan oleh sains positivistik yang sekuler, seperti terjadinya krisis nilai-nilai kemanusiaan, tergerusnya nilai-nilai sosial, seni, budaya, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Berbagai problem tersebut, disebabkan karena ilmu pengetahuan telah kehilangan kontak dengan agama yang seharusnya dapat menjadi petunjuk kehidupan umat manusia. Karena itu, gagasan Agus Purwanto yang menawarkan sebuah bangunan sains berparadigma wahyu, merupakan sebuah solusi alternatif bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedepan.[693]

Cara kerja sains berparadigma wahyu ini adalah melakukan kajian terhadap wahyu, dalam hal ini 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah ditawarkan Agus Purwanto dalam kedua bukunya, kemudian dari kajian ayat-ayat tersebut dihasilkan sebuah hipotesis teologis sekaligus teoritis, dan dari hipotesis tersebut dilanjutkan dalam sebuah penelitian lapangan (observasi alam) secara langsung, sebagai upaya untuk mencari jawaban atas problematika yang muncul dari pemahaman ayat, atau mengkaji lebih lanjut informasi-informasi yang muncul dari pemahaman ayat tersebut.

Selanjutnya dalam melakukan analisis maka digunakan kemajemukan metodologis, dalam arti terdapat berbagai macam metodologi yang terintegrasi, baik metodologi dari khazanah keilmuan Islam sendiri, maupun khazanah keilmuan yang lainnya, dan termasuk juga mengintegrasikan antara sistem berpikir filsafat Islam kontemporer dengan sistem filsafat Barat kontemporer secara konseptual. Melalui langkah-langkah yang seperti ini, maka akan menghasilkan sebuh temuan yang memiliki paradigma baru, bukan lagi sains

692 J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengentar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18-19.

693 Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.30 WIB.

positivistik, tetapi sains yang berparadigma wahyu. Sains yang berparadigma wahyu inilah yang dinamakan "paradigma Sains Islam". Paradigma Sains Islam ini, dalam perspektif teori sosial dapat dijadikan sebagai *critical theory*. Karena untuk mengembangkan teori besar, penelitian harus bertolak dari analisis kritis terhadap suatu teori yang telah berkembang sebelumnya yang sedang mengalami anomali dan krisis, sehingga harus dilakukan analisis kritis untuk dapat dikembangkan teori-teori baru yang akan dapat menjadi solusi. Dalam bidang ilmu sosial, beberapa teori besar lahir dari kritik, contohnya adalah teori Marx sebagai kritik terhadap masyarakat kapitalis.[694] Jadi, *critical theory* tersebut bukan menjustifikasi suatu teori yang telah dianut oleh mayoritas ilmuan, melainkan melakukan analisis kritis,[695] Karena itu, jika *critical theory* ini ditarik dalam *natural science,* maka berarti paradigma Sains Islam dapat dijadikan sebagai *critical theory* atas sains positivistik yang telah meninggalkan wahyu dan akhirnya menyababkan hilangnya nilai kemanusiaan, nilai sosial, bahkan nilai ketuhanan, untuk digantikan dengan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu paradigma Sains Islam. Dalam *critical theory* ini, paradigma baru yang ditawarkan dapat menjadi teori alternatif, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan ditawarkan ke ranah publik untuk pengembangan ilmu pengatahuan. Contoh dari *critical theory* ini ketika diterapkan dalam *natural science*, antara lain: bahwa dalam fisika modern Albert Einstein mengemukakan "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan". Konsep ini akhirnya memberikan pemahaman bahwa alam semesta ini ada dengan tidak diciptakan dan keberadaanya juga akan terjadi terus menerus tanpa ada kehancuran. Teori fisika modern ini dapat dilakukan kritik dengan pendekatan teori kritis (*critical theory*) dari teori atom yang berparadigma wahyu, sebagaimana ajaran wahyu bahwa alam semesta ini diciptakan Allah SWT dan suatu saat akan dihancurkan dengan peristiwa Kiamat.

Dari sini, maka umat Islam di era sekarang dapat melakukan *critical theory* sebagaimana yang telah dilakukan oleh ilmuan Muslim abad pertengahan, yaitu Abu Bakar al-Baqilani, yang telah menawarkan teori tentang atom. Dengan *critical theory* pada akhirnya al-Baqilani menawarkan konsep baru, bahwa atom tidak dapat eksis dalam dua saat, dan akan muncul kembali pada saat yang

694 Lihat, Wardani, "Agenda Pengembangan," 268-270.; Dawam Rahardjo, "Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan," dalam *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar,* ed. Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 26-28

695 Kritik sosial di sini meliputi *social legitimation* dan *social control.* Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 117.

lain. Hal ini memberikan isyarat bahwa "materi dapat diciptakan dan dapat dimusnahkan". Tawaran al-Baqilani ini digali dari pemahaman wahyu, seperti dalam QS. al-Jinn (72): 28, QS. al-Anfal (8): 67, QS. al-Ah}qaf (46): 25.

Tawaran atom al-Baqilani ini sebagai teori alternatif, yang menjadi *critical theory* atas teori atomisme Yunani, pada zaman Democritus dan gurunya Leucippus, yang mengatakan bahwa atom-atom tidak diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, yang implikasinya mempercayai bahwa "materi tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan". Pada akhirnya, dalam perkembangan teori atom di zaman modern ini, ternyata tawaran teori atom al-Baqilani tersebut memiliki kemiripan dengan sifat atom dalam teori kuantum. Langkah yang dilakukan al-Baqilani, jika ditarik di era sekarang untuk memahami epistemologi ilmu pengetahuan, maka mengisyaratkan bahwa ada kemungkinan cara lain yang dapat digunakan dalam memahami alam, yang berbeda dengan metode positivistik, yaitu metode yang berparadigma wahyu, seperti yang dilakukan al-Baqilani.

Paradigma baru yang ditawarkan oleh Sains Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Baqilani melalui *critical theory* tersebut, hendaknya terus dikembangkan hingga menjadi *body of knowledge.* Membangun *body of knowledge* berarti melaksanakan teori-teori tersebut ke dalam praktek keilmuan atau praktek kehidupan masyarakat langsung, yang ketika sudah menghasilkan pengalaman, kemudian dianalisis kembali untuk dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori berikutnya. Karena itu, temuan teori dari paradigma Sains Islam, tidak boleh berhenti pada teori tersebut, akan tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam penelitian ilmiah, yang ketika sudah menghasilkan pengalaman, kemudian dianalisis kembali untuk dapat dijadikan dasar bagi pengembangan teori lanjutan.

Konstruksi teori-teori yang dihasilkan dari paradigma Sains Islam tersebut harus memiliki bersifat yang objektif, dalam arti dapat diteliti, dikaji, dan diverifikasi oleh siapa saja, baik oleh ilmuan Muslim maupun ilmuan non-Muslim. Dari sini, maka tidak akan ada lagi persepsi bahwa paradigma Sains Islam itu bersifat subjektif, dalam arti berasal dari ajaran-ajaran normatif Islam, yang akhirnya hanya dapat digunakan oleh umat Islam saja. Pandangan seperti ini salah, karena paradigma Sains Islam memiliki sifat objektifikasi. Kata objektifikasi berasal dari kata objektif, artinya "*the act of objectifying*" atau "membuat sesuatu menjadi objektif". Sesuatu itu objektif, jika keberadaanya tidak tergantung pada pikiran sang subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen.

Jadi, bila A adalah objektifikasi dari B, maka berarti A adalah B yang telah dibuat objektif oleh sang subjek.[696] Pengertian objektifikasi ini memberikan arti bahwa walaupun paradigma Sains Islam berasal dari ajaran-ajaran normatif Islam, akan tetapi dapat dirasakan oleh orang non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai suatu perbuatan keagamaan.

Objektifikasi, juga berarti bahwa paradigma Sains Islam tidak hanya bermanfaat untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Pengertian objektifikasi disini, memiliki pengertian sebagaimana yang telah ditawaran Kuntowijoyo, yang menjadikan objektifikasi sebagai salah satu metodologi Pengilmuan Islam.[697] Begitu juga, paradigma Sains Islam juga menjadikan objektifikasi sebagai salah satu metodologinya, yang menjelaskan fungsi dari paradigma Sains Islam adalah sebagai rahmat untuk semua orang (*rah}matan lil 'alamin*). Paradigma Sains Islam dapat digunakan dalam ilmu pengetahuan melalui objektivikasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an agar kebenaran yang ada di dalamnya dapat diterima oleh seluruh umat manusia. Menurut Kuntowijoyo, objektivikasi merupakan konkretisasi dalam kenyakinan internal, perbuatan ini dapat objektif jika dapat dirasakan oleh non-Muslim sebagai suatu yang natural, tidak sebagai perbuatan keagamaan.[698] Karena itu, teori-teori yang dihasilkan dari paradigma Sains Islam, misalnya terkait dengan teori atom al-Baqilani, teori tentang besi yang diturunkan berdasarkan informasi dari QS. al-Hadid (57): 25, teori tentang teleportasi kuantum berdasarkan informasi dari QS. an-Naml (27): 40, dan teori-teori lainnya, akan dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai perbuatan keagamaan. Melalui objektifikasi, maka temuan baru yang berasal dari paradigma Sains Islam akan dapat diterima dan bermanfaat untuk seluruh manusia. Agus Purwanto sendiri juga menjelaskan: Sains Islam merupakan sebuah penamaan yang berfungsi untuk memudahkan mengidentifikasi letak dari dasar epistemologi pengetahuannya, sehingga akan menunjukkan perbedaan antara ilmu pengetahuan yang berbasis wahyu atau ilmu pengetahuan yang membuang wahyu. Karena diantara tipologi ilmu pengetahuan yang berbasis wahyu dan ilmu pengetahuan yang membuang wahyu, akan memiliki implikasi yang sangat jauh beda. Ilmu pengetahuan yang telah membuang wahyu, yang identik dengan sains positivistik saat ini telah mengalami krisis, sehingga harus segera diobati dengan

696 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai ilmu,* hlm. 73.

697 *Ibid.,* hlm. 49.

698 *Ibid.,* hlm. 49.

ilmu pengetahuan yang memiliki paradigma baru, yaitu ilmu pengetahuan berparadigma wahyu yang dinamakan dengan Sains Islam. Pada hakikatnya inti dari Sains Islam yang berbasis wahyu adalah ilmu pengetahuan yang digali dari informasi-informasi yang berasal dari wahyu, kemudian dilakukan penelitian melelui observasi dan eksperimentasi sampai menghasilkan temuan-temuan baru ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Apapun nama dan label yang dilekatkan kepadanya sama saja, yang penting ilmu pengetahuan yang berparadigma wahyu tersebut ketika diangkat ke permukaan akan dapat bermanfaat untuk semua kalangan umat manusia.[699]

Penjelasan Agus Purwanto tersebut memiliki pengertian bahwa Sains Islam merupakan konstruksi sains yang berbasis wahyu. Karena itu, wahyu dapat dijadikan sebagai basis epistemologi sains dalam Islam. Sains yang berbasis wahyu merupakan sebuah tawaran baru dalam mengatasi sains modern yang bercorak positivistik yang saat ini telah mengalami krisis. Memang revolusi ilmu (*scientific revolution*) untuk mengganti sebuah paradigma sains lama menjadi paradigma sains baru, seperti yang dilakukan Agus Purwanto ini dalam perspektif sains dapat dibenarkan. Teori Kuhn tentang revolusi ilmu menjelaskan bahwa ketika sebuah paradigma sains lama mengalami *anomaly* dan *crisis* maka paradigma sains lama tersebut dapat digantikan dengan paradigm sains baru melalui revolusi ilmu. Karena itu, sebenarnya Sains Islam adalah sains yang memiliki paradigma baru (paradigma Sains Islam) untuk menggantikan paradigma sains lama yang bercorak positivistik. Paradigma Sains Islam walaupun bersumber dari wahyu bukan berarti bersifat subjektif, karena dengan pendekatan *transendental-objektif* dan dikaji secara *analisis sintesis*, maka akan menghasilkan sesuatu yang objektif dan akhirnya dapat diterima oleh seluruh umat manusia (*objektifikasi*).

Demikianlah, konstruksi metodologi epistemologi Sains Islam yang digali dari tawaran Agus Purwanto yang terdapat dalam kedua bukunya *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Secara keseluruhan, peneliti mengembangkan gagasan Agus Purwanto tersebut dalam sebuah metodologi epistemologi Sains Islam, yaitu: *pertama*, landasan dasarnya adalah wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam (*sunatullah*) sebagai dasar bangunan sains (*transendental-objektif*). *Kedua,* prosesnya adalah melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi keilmuan. *Ketiga,* hasilnya adalah sebuah paradigma baru ilmu pengetahuan (*paradigma Sains Islam*) berparadigma wahyu, yang memiliki sifat objektifikasi. Dan secara

699 Wawancara dengan Agus Purwanto, di SMP Muhammadiyah 8 Batu, saat selesai presentasi buku AAS dan NAAS, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul 15.30 WIB.

keseluruhan metodologi epistemologi Sains Islam tersebut dinamakan dengan *transendental-sintesis.* Selanjutnya, metodologi tersebut dapat peneliti gambarkan dalam skema berikut:

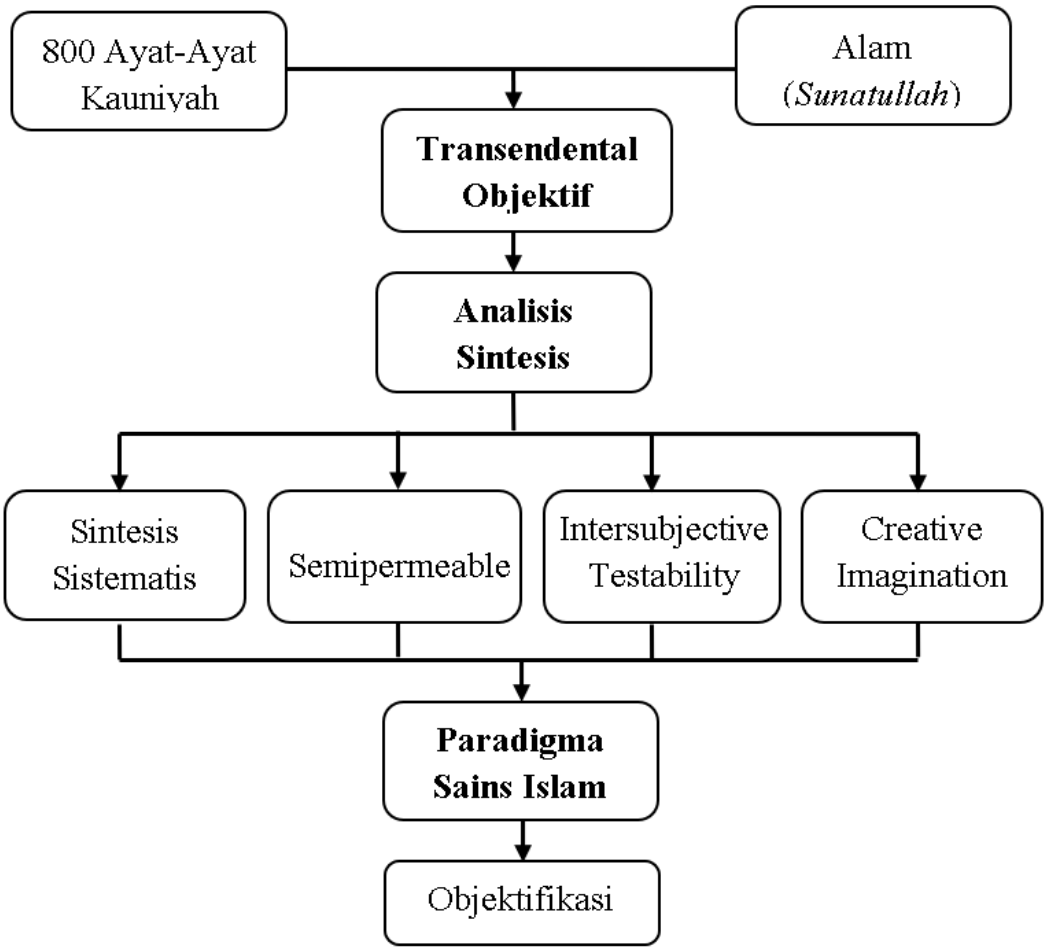

Gambar 11.
Skema metodologi epistemologi Sains Islam (*transendental-sintesis*)

Penjelasan: Itulah metodologi dalam epistemologi Sains Islam, yaitu konstruksi ilmu pengetahuan yang berbasis wahyu dan observasi alam secara langsung, khususnya dalam disiplin ilmu kealaman (*natural science*), yang digali dari tawaran Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta* dan *Nalar Ayat-Ayat Semesta.* Konstruksi metodologi epistemologi Sains Islam, yaitu: *pertama*, landasan dasarnya adalah menjadikan wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam semesta (*sunatullah*) sebagai dasar bangunan sains. *Kedua,* prosesnya adalah melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi keilmuan, antara pemahaman wahyu dengan khzanah keilmuan yang lainnya, termasuk ilmu pengatahuan

modern. *Ketiga,* hasilnya adalah sebuah paradigma baru ilmu pengetahuan yang dinamakan paradigma Sains Islam, yang memiliki sifat objektifikasi, yaitu akan bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Pertama, landasan dasarnya adalah menjadikan wahyu dan observasi alam sebagai dasar bangunan sains. Dalam hal ini, Agus Purwanto telah melakukan eksplorasi ayat-ayat al-Qur'an dan menemukan 800 ayat-ayat kauniyah yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan sains, khususnya *natural science*. Informasi dari ayat-ayat kauniyah tersebut, dapat dianalisis lebih lanjut guna menemukan sebuah hipotesis keilmuan, yang merupakan sebuah hipotesis teologis sekaligus teoritis. Langkahnya adalah dengan analisis teks, sebagaimana yang telah dilakukan Agus Purwanto. Dari analisis teks yang telah menghasilkan hipotesis tersebut, kemudian harus dilanjutkan dengan penelitian atau observasi alam secara langsung, dengan mengikuti prosedur-prosedur penelitian ilmiah. Dalam kajian terhadap wahyu dan alam ini, sangat penting untuk memperhatikan beberapa pendekatan, yaitu: sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta mampu menghasilkan paradigma teoritis. Melalui pendekatan tersebut, maka ayat-ayat kauniyah akan dapat diterjemahkan pada level yang objektif, bukan lagi subjektif. Inilah yang dinamakan dengan *transendental-objektif.*

Kedua, prosesnya adalah melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi keilmuan, antara pemahaman wahyu dengan khzanah keilmuan yang lainnya, termasuk ilmu pengatahuan Barat. Proses *analisis sintesis*, berarti mensintesiskan, mendialogkan atau mengintegrasikan, antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu (*transendental-objektif*) dengan pemikiran-pemikiran dari khazanah keilmuan lainnya, termasuk pemikiran sains modern. Metodologi dalam *analisis sintesis*, dapat menggunakan tawaran Ian G. Barbour, yang berupa *sintesis sistematis*, atau juga dengan tawaran Amin Abdullah, yang berupa *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.* Melalui *analisis sintesis* yang mengintegrasikan antara pemahaman wahyu dengan disiplin ilmu (*multidicipline*) dan lintas disiplin ilmu (*transdicipline*) yang lainnya, maka akan dihasilkan sebuah adonan konfigurasi keilmuan yang *fresh,* kreatif, inovatif, dan memiliki paradigma baru.

Ketiga, hasilnya adalah sebuah paradigma baru ilmu pengetahuan yang dinamakan paradigma Sains Islam, yang memiliki sifat objektifikasi, yaitu akan dapat bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Paradigma Sains Islam adalah sebuah tawaran keilmuan yang memiliki paradigma baru, yang bukan lagi sains

positivistik. Sains positivistik telah membuang wahyu yang seharusnya dapat berfungsi sebagai petunjuk kebaikan, sehingga akhirnya bermunculan berbagai krisis multidimensi. Dari berbagai macam krisis yang ditimbulkan oleh sains positivistik, maka dibutuhkan sebuah bangunan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu paradigma Sains Islam. Paradigma Sains Islam harus memiliki sifat objektifikasi, artinya temuan-temuan baru yang dihasilkannya dapat dirasakan oleh orang-orang non-Muslim sebagai suatu yang natural dan objektif, tidak sebagai suatu perbuatan keagamaan, sehingga akan dapat diterima oleh semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Dengan hal tersebut, Sains Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia, tanpa terkecuali (*rah}matan lil 'alamin*).

Seluruh rangkaian metodologi dalam epistemologi Sains Islam inilah yang dinamakan dengan *transendental-sintesis,* artinya sebuah kajian untuk mengangkat teks (*nas*) dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, dengan disertai observasi fenomena alam secara langsung, yang kajiannya harus dengan *analisis sintesis*, sehingga akan menghasilkan sesuatu yang objektif. Kajian terhadap wahyu dan alam tersebut, dalam prosesnya harus dilakukan dengan *analisis sintesis*, artinya mensintesiskan atau mengintegrasikan antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu, dengan pemikiran dari khazanah keilmuan lainnya, termasuk pemikiran sains modern. Melalui proses ini akan dihasilkan sebuah temuan-temuan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu paradigma Sains Islam. Paradigma Sains Islam harus memiliki sifat objektifikasi, dalam arti dapat diterima dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia. Akhirnya, metodologi dalam epistemologi Sains Islam inilah yang dinamakan dengan *transendental-sintesis*.

BAB IX

BENTUK DAN POLA DIAGRAM RADIAL-HIERARKIS NON-LINIER INTEGRASI AGAMA DAN SAINS BERBASIS AL-QURAN DAN AL-HADIS MODEL MAZHAB UIN SUNAN KALIJAGA, HEGEL, KEN WILBER, DAVID N. HYERLE, M. ARKOUN, AL-JABIRY, DAN AGUS PURWANTO

A. Model Mazhab UIN Sunan Kalijaga

METODOLOGI BERPIKIR AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI
PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF
MODEL I

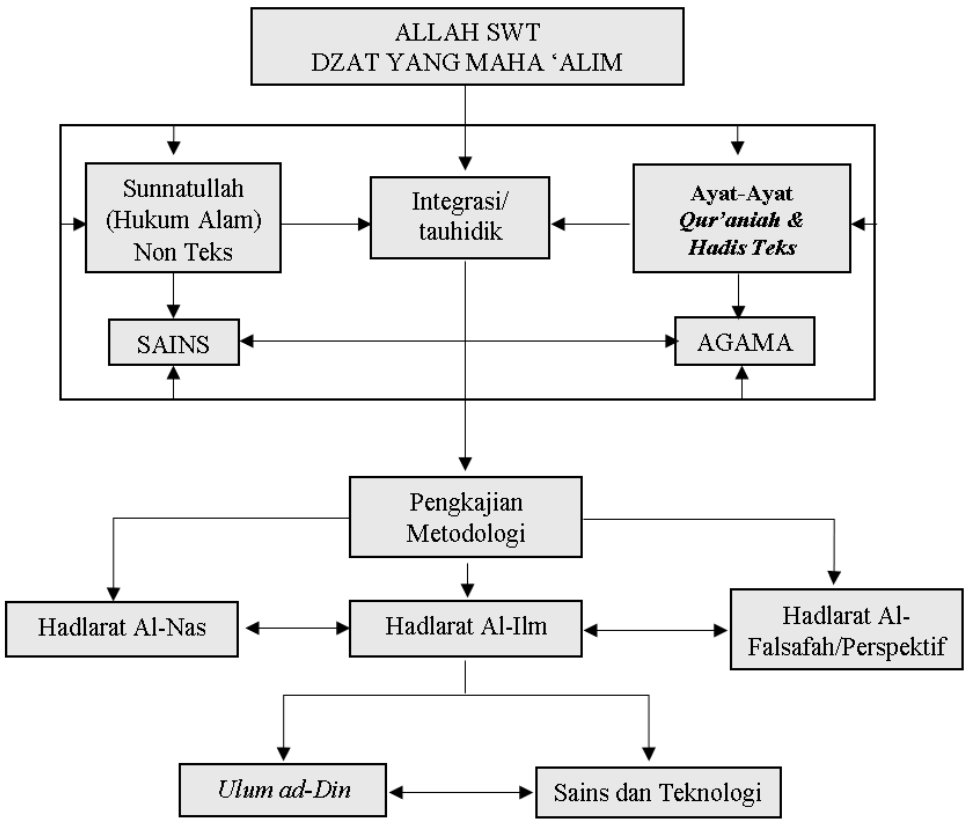

Penjelasan Peta Konsep Paradigma Integrasi Agama Dan Sains

Allah SWT sebagai Al-'Alim (Dzat Maha Mengetahui) menentukan dua hal: Ayat-ayat Quraniyyah (Teks) dan Sunnatullah (Hukum Alam/Alam Semesta/Nonteks) secara Integratif/Tauhidik. Secara garis besar peta konsep ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Agama bersumber dari wahyu dan sunatullah (hukum alam) menjadi sumber sains. Agama dan sunatullah adalah ketentuan Allah secara tauqifi. Bagian ini wilayah teologis-dogmatis.
2. Metodologi berpikir integratif interkonektif kajian agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomik/integratif/tauhidik. Bagian ini wilayah filosofis-metodologis.

Ketentuan Allah Dalam Tafsir Ilmi Terbagi Dua Agama Dan Sunnatullah

***Pertama*,** agama, yaitu hukum dan ketentuan Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat.

Kedua sunnatullāh, yaitu hukum dan ketentuan Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-nya sering disebut juga dengan hukum alam. semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan, dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-nya. pada hukum alam atau sunnatullāh semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh

MAZHAB UIN SUNAN KALIJAGA
INTEGRASI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI
MODEL II

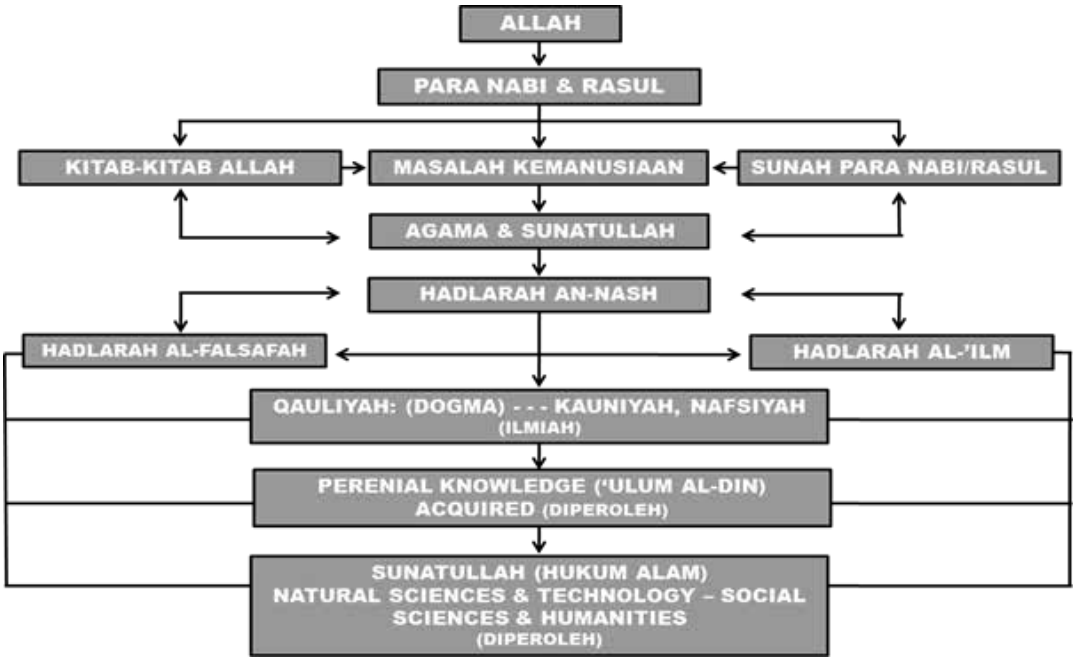

Penjelasan Peta Konsep:

Secara garis besar peta konsep di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: (1) agama bersumber dari wahyu dan sunatullah (hukum alam) sumber ilmu pengetahuan/ilmu pengetahuan: adalah ketentuan Allah secara tauqifi, dan (2) metodologi berpikir agama dan ilmu pengetahuan adalah nondikotomik/integratif/ tauhidik. Berikut penjelasan lebih rinci.

1. Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2. Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3. Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/Rasul secara tauqifi adalah Agama dan sunatullah (hukum alam).
4. Agama dan Sunatullah (hukum alam) adalah dua hal secara garis besar ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT.
5. *Hadlarah an-Nash - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; Qauliah-Kauniah-Nafsiah; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired; Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology-Humanities & Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i adalah

Ilmu pengetahuan Nondikotomik.

6. *Hadlarah an-Nash;* ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
7. *Hadlarah al-Falsafah;* ilmu-ilmu etis-filosofis
8. *Hadlarah al-'Ilm;* ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
9. Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-metodologis,* sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).
10. Kajian ilmu pengetahuan nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis.*
11. *Pemahaman pertama*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash*. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)---Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).
12. *Pemahaman kedua*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah ini secara horizontal dapat dikolaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)---*Kauniah*, dan *Nafsiah* (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).

B. Model Dialektika Hegel

Dalam logika klasik, dialektika berarti suatu metode diskusi tertentu dan satu cara tertentu dalam berdebat yang di dalamnya ide-ide kontradiktif dan pandangan-pandangan yang bertentangan dilontarkan. Masing-masing pandangan itu berupaya menunjukkan titik-titik kelemahan dan kesalahan dan kesalahan yang ada pada lawannya berdasarkan pengetahuan-pengetahuan dan proposisi-proposisi yang sudah diakui. Dengan demikian berkembanglah pertentangan antara penafian dan penetapan di lapangan pembahasan dan perdebatan, sampai berhenti pada kesimpulan

yang di dalamnya salah satu pandangan yang bertentangan itu dipertahankan, atau sampai munculnya cara pandang baru yang merujukan semua pandangan dari pergulatan pemikiran antara hal-hal yang berlawanan tersebut, setelah menyingkirkan pendangan mereka dan menunjukkan kelemahan masing-masing. Orang pertama yang membangun logika sempurna berdasarkan (ide dialektika) tersebut adalah Hegel.[700] Dalam logikanya kontradiksi dialektik adalah titik sentral dan prinsip pokok yang menjadi dasar suatu pemahaman baru tentang alam, dan yang melalui prinsip pokok ini muncullah teori baru tentang alam yang sama sekali berbeda dengan teori klasik yang dianut orang sejak ia mampu mengetahui dan berpikir.

Menurut para ahli pikir pada umumnya, metode filsafat adalah bersifat empiris, artinya berpikir melalui pengalaman, karena semua teori berkembang dan bersumber dari pengalaman serta dapat diuji coba dalam pengalaman. Juga filsafat dapat dihampiri melalui metode historis. Bagaimanapun sulitnya problema itu harus dipecahkan. Para filsuf belakangan ini memperkenalkan adanya "Filsafat Sejarah" yaitu suatu analisis filosofis terhadap gejala kehidupan berdasarkan pendekatan sejarah. Filsafat *marxisme-leninisme* adalah tergolong filsafat jenis ini, karena pandangannya berdasarkan pada historis materialisme, di mana teori *Dialekta Hegel* dijadikan dasar analisisnya. Teori dialektika Hegel menyatakan bahwa "*these* dan *anti-these* adalah *synthese*". Bilamana timbul suatu paham atau ideologi baru, lalu ditentang oleh ideologi lain, maka timbullah suatu perpaduan antara kedua ideologi yang bertentangan yang memunculkan adanya sintesa baru.

Pendekatan dialektik merupakan salah satu bagian dari berpikir. Berpikir pendekatan dialektik pada umumnya dikenal dengan model pendekatan berpikir yang dirintis dan dikembangkan oleh Hegel, sedangkan berpikir pendekatan spiral sebagaimana yang dikembangkan oleh Ken Wilber. Berpikir dengan pendekatan dialektis diawali dari tesis (pengertian bahasa, konsep, dan sosial-historis: sosial, budaya, politik, dan agama). Pengertian bahasa dapat diperoleh dari ensiklopedia, dan ma'jam (kamus) bahasa, sedangkan pengertian konsep dan sosial-historis dapat diperoleh dari pendapat ahli, konsep, ide, gagasan, dan teori yang ada (referensi). Pengertian bahasa dan konsep berasal dari *Body of Knowledge* atau *(Keywords)* sains (ilmu pengetahuan) atau topik/judul kajian ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi.

700 Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna: Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia,* Terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 149

MODEL HEGEL ELABORASI MAKSUDIN

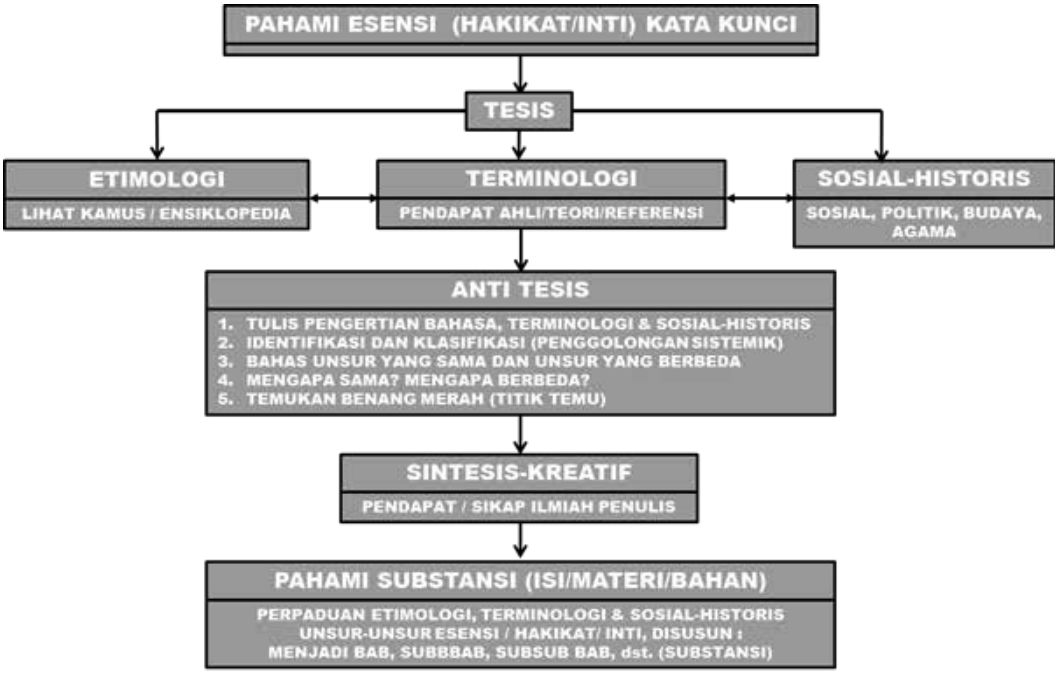

Penjelasan Peta Konsep Pendekatan Dialektik

1. Pahami esensi *body of knowledge*/kata kunci topik/judul dari makna kata, konsep, dan sosial-historis (sosial, budaya, politik, dan agama)
2. Pemahaman esensi dari makna kata, konsep, dan sosial-historis disebut tahap TESIS
3. Lakukan ANTI TESIS dengan lima langkah dalam peta konsep sehingga temukan SINTESIS
4. Sintesis penulis akan menjadi TESIS BARU bagi penulis
5. Pahami unsur-unsur sintesis baru dari SUBSTANSI (isi/materi/bahan)
6. Perpaduan sintesis baru dan substansi disusun menjadi BAB/SUBBAB/ SUBSUB BAB

Contoh Berpikir Dialektis 1

CONTOH BERPIKIR DIALEKTIS (TESIS – ANTITESIS -- SINTESIS KREATIF) KEYWORD (KATA KUNCI) ILMU PENGETAHUAN (SCIENTIFIC KNOWLEDGE)

I. PENGERTIAN/DEFINISI ILMU PENGETAHUAN

A. The Liang Gie

"Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai segala gejala kealaman, kemasyarakatan atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan" (Pengantar Filsafat Ilmu, hlm. 93)

Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Adanya aktivitas manusia yang terus menerus
2. Dilakukan secara rasional dan kognitif
3. Menggunakan metode ilmiah
4. Adanya produk (hasil) pengetahuan yang sistematis
5. Adanya pengetahuan tentang kejadian alam, kemasyarakatan atau perorangan
6. Adanya tujuan yang jelas, untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerangan. Dengan kata lain adanya tujuan akhir dan tujuan operasional.

B. Conny R. Semiawan, dkk.

"Ilmu merupakan salah satu dari sekian pengetahuan, dan kadang-kadang disebut juga dengan nama pengetahuan ilmiah (scientific knowledge), karena metode untuk memperoleh dilakukan melalui metode ilmiah" (Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu, hlm. 45).

Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

7. Ilmu merupakan salah satu bagian dari pengetahuan
8. Ilmu disebut juga pengetahuan ilmiah (scientific knowledge)
9. Ilmu menggunakan metode ilmiah.

C. Mohr (1977)

"Sains secara operasional sebagai suatu usaha akal manusia yang teratur dan taat azaz menuju penemuan keterangan tentang pengetahuan yang benar" (Pengantar ke Filsafat Sains Karangan Andi Hakim Nasution (1989, hlm. 27).

Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Adanya usaha akal manusia
2. Dilakukan secara teratur dan taat
3. Azas dan tujuan menemukan pengetahuan yang benar.

D. Jujun S. Suriasumantri

"Ilmu sebagai disiplin adalah pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan-aturan mainnya dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhannya" (Filsafat Ilmu, 1994, hlm. 35).

Definisi ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Pengetahuan yang mengembangkan dan melaksanakan aturan
2. Penuh tanggung jawab
3. Adanya kesungguhan.

E. Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen

"Ilmu timbul berdasarkan atas hasil penyaringan, pengaturan, kuantifikasi dan objektifikasi" (Pengantar Filsafat Ilmu, penerjemah Soejono Soemargono, 1990, hlm. 14-15).

Defini ini mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Ilmu merupakan hasil penyaringan
2. Adanya pengaturan
3. Adanya kuantifikasi
4. Adanya objektifikasi.

II. IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI DEFINISI

Kelima definisi ilmu pengetahuan tersebut di atas dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai berikut.

A. Definisi pertama lebih lengkap apabila dikomparasikan dengan definisi kedua, ketiga, keempat, dan kelima, karena definisi pertama secara garis besar sudah mencakup definisi dari keempat yang lain. Definisi pertama meliputi:
   1. Proses ilmiah (aktivitas akal manusia dan metode ilmiah)
   2. Produk (hasil) dari proses ilmiah
   3. Tujuan akhir dan aplikatif (mendapatkan kebenaran dan sebagai penjelas penerapan) ilmu pengetahuan.

B. Definisi kedua menitikberatkan pada:
   1. Pembagian dan pengelompokkan ilmu pengetahuan sebagai bagian pengetahuan itu sendiri
   2. Ilmu pengetahuan disebut juga scientific knowledge
   3. Menggunakan metode ilmiah

C. Definisi ketiga membatasi pada:
   1. Proses ilmu pengetahuan (aktivitas akal manusia terus menerus dan taat aturannya)
   2. Sasaran (tujuan) pengetahuan yang benar

D. Defini keempat memfokuskan pada:
   1. Fungsi ilmu pengetahuan
   2. Pelaksanaan pengetahuan dengan penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh.

E. Definisi kelima menitikberatkan pada:
   1. Produk penyeringan pengetahuan
   2. Kuantifikasi dan objektifikasi.

Kelima definisi ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan bahwa masing-masing definisi berfungsi saling melengkapi satu dengan yang lain, sehingga memerlukan kajian interdisipliner dari aspek filsafat, teori-teori ilmu pengetahuan, pendekatan, dan praktik/implementasinya.

III. SINTESIS KREATIF/SIKAP PENULIS

"Ilmu pengetahuan adalah suatu aktivitas akal manusia terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan metode ilmiah untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun operasional, sehingga ilmu pengetahuan itu, memberikan manfaat bagi kehidupan manusia da n pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri".

IV. SINTESIS KREATIF ADALAH TESIS BARU BAGI PENULIS

"Ilmu pengetahuan adalah suatu aktivitas akal manusia terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis, berdasarkan metode ilmiah untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun operasional, sehingga ilmu pengetahuan itu, memberikan manfaat bagi kehidupan manusia da n pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri".

Definisi penulis mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1. Adanya aktivitas akal manusia
2. Adanya objek dan sumber
3. Adanya metode ilmiah yang digunakan
4. Adanya tujuan dan pendekatan
5. Adanya produk (hasil) yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran intelektual, moral, spiritual, dan operasional
6. Adanya manfaat bagi manusia
7. Adanya manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

V. DISUSUN MENJADI BAB, SUB BAB, SUBSUB BAB

BAB I AKAL DAN AKTIVITAS

BAB II OBJEK DAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN

BAB III STRATEGI ILMU PENGETAHUAN

BAB IV KEBERNAKNAAN ILMU PENGETAHUAN

BAB V PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Contoh Berpikir Dialektis 2

CONTOH KAJIAN REFERENSI

Jogiyanto Hartono (penyunting), *Filisofi dan Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: FEB UGM, 2017)

Filosofi penelitian penting bagi peneliti untuk menentukan strategi penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan nantinya (Jogiyanto Hartono (penyunting), *Filisofi dan Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: FEB UGM, 2017), hlm. 1

Menurut Crotty (2003) dalam Jogiyanto Hartono, memahami filosofi penelitian akan dapat membantu membentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih metode-metode penelitian yang akan digunakan, dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitiannya. *Ibid.* Filosofi penelitian adalah penerapan konsep filosofi dalam melakukabn penelitian.

Penerapan filosofi ke filosofi penelitian secara hierarkis sebagai berikut.

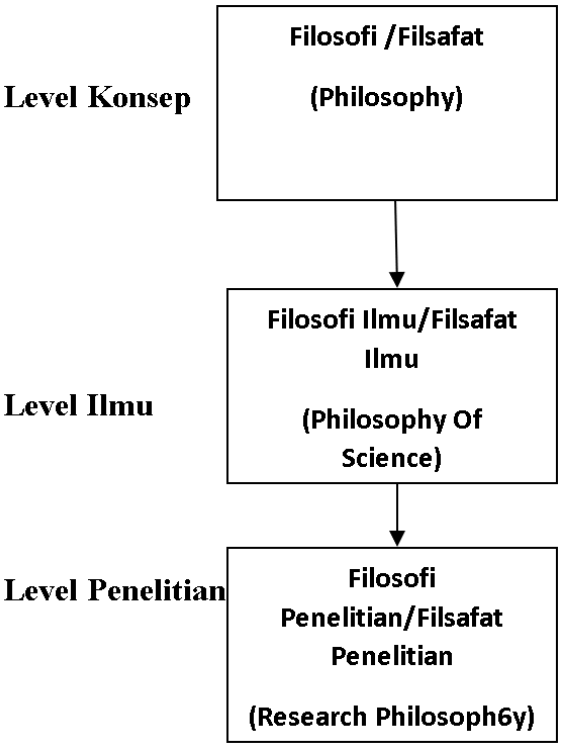

TULIS TESIS APA ADANYA

(nama pengarang, judul buku, kota terbit, penerbit, tahun terbit, dan halaman)

CONTOH FILOSOFI

Langkah Antitesis

A. TULIS PENGERTIAN KATA FILOSOFI

1. Oxford Living Dictionary, filosofi adalah studi tentang sifat dasar pengetahuan, realitas, dan eksistensi, terutama bila dianggap sebagai suatu disiplin akademik.
2. Unsur pendapat ini, studi, sifat dasar, pengetahuan, realitas, eksistensi, disiplin akademik
3. American Heritage Dictionary, filosofi merupakan invertigasi tentang sifat, sebab, atau prinsip realitas, pengetahuan, atau nilai, berdasarkan penalaran logis dan bukan metoda-metoda empiris.
4. Unsur definisi mencakup, invertigasi, sifat, sebab, prinsip realitas, pengetahuan, nilai, penalaran logis, metoda-metoda empiris
5. Kamus WordNet, filosofi adalah suatu invertigasi rasional atas pertanyaan tentang keberadaan, pengetahuan, dan etika.
6. Unsur definisi , investigasi, rasional, pernyataan, keberdaan, pengetahuan, etika.
7. Kamus Merriam-Webster, filosofi adalah suatu disiplin yang terdiri dari logika inti, estetika, etika, metafisika, dan epistemology.

   Unsur definisi meliputi, disiplin, logika inti, estetika, etika, metafisika, epistemology.

B. IDENTIFIKASI FILOSOFI

Sumber referensi	**Unsur-unsur**
Oxford Living Dictionary	studi, sifat dasar, pengetahuan, realitas, eksistensi, disiplin akademik
American Heritage Dictionary	invertigasi, sifat, sebab, prinsip realitas, pengetahuan, nilai, penalaran logis, metoda-metoda empiris
Kamus WordNet	investigasi, rasional, pernyataan, keberdaan, pengetahuan, etika.
Kamus Merriam-Webster	disiplin, logika inti, estetika, etika, metafisika, epistemology.

C. BAHAS YANG SAMA DAN BEDA, MENGAPA SAMA?

Sumber referensi	Hal-hal yang sama	Mengapa sama
Oxford Living Dictionary	sifat pengetahuan, realitas,	Filosofi adalah sifat pengetahuan bersifat realitas, mengandung etika, metafisika dan epistemologi
American Heritage Dictionary	sifat, realitas, pengetahuan,	
Kamus WordNet	pengetahuan, etika.	
Kamus Merriam-Webster	etika, metafisika, epistemology.	

D. MENGAPA BEDA?

Sumber referensi	Hal-hal yang beda	Mengapa beda
Oxford Living Dictionary	studi, dasar, eksistensi, disiplin akademik	Filosofi adalah studi inti dasar merupakan disiplin akademik yang memiliki eksistensi melalui pernyataan, invertigasi sebab, prinsip, nilai penalaran logika inti, disiplin dengan menggunakan metode empiris, rasional, mencakup estetika, metafisika, dan epistemologi
American Heritage Dictionary	invertigasi, sebab, prinsip, penalaran logis, metoda-metoda empiris, nilai,	
Kamus WordNet	investigasi, rasional, pernyataan, keberdaan,	
Kamus Merriam-Webster	disiplin, logika inti, estetika, metafisika, epistemology.	

MENGAPA SAMA DAN MENGAPA BEDA, SELANJUTNYA DITEMUKAN TITIK TEMU

E. DIRUMUSKAN MENJADI SINTESIS/GAGASAN/PENDAPAT/SIKAP PENULIS. SINTESIS KREATIF MENJADI TESIS BARU BAGI PENULIS SINTESIS KREATIF

Filosofi adalah studi inti sifat dasar pengetahuan bersifat realitas, mengandung etika, estetika, metafisika, dan epistemology. Filosofi merupakan disiplin akademik yang memiliki eksistensi melalui pernyataan, invertigasi sebab, prinsip, nilai penalaran logika inti, disiplin dengan menggunakan metode empiris, dan rasional.

SEBUTKAN UNSUR-UNSUR SINTESIS PENULIS

Unsur-unsur sintesis kreatif penulis:

8. Studi inti sifat dasar pengetahuan
9. Bersifat realitas
10. Etika, estetika, metafisika, dan epistemology
11. Disiplin akademik eksistensi
12. Pernyataan, invertigasi sebab, prinsip, nilai penalaran logika inti, disiplin
13. Metode empiris, dan rasional

DISUSUN BAB DAN SUBBAB

BAB I PENDAHULUAN

BAB II SEJARAH FILOSOFI/FILSAFAT

BAB III OBJEK DAN SUMBER FILSAFAT

BAB IV POSISI DAN HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU PENGETAHUAN

BAB V. ONTOLOGI EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI

BAB VI METODE FILSAFAT

BAB VI I dst

C. Model Ken Wilber

Teori segala hal/TSH atau Theory of Everything/TOE mulai kelihatan tahun 90-an yang sebelumnya diawali tahun 80-an oleh psikologi evolusioner. Psikologi evolusiner menggeser keberadaan posmodernisme yang sudah sudah bercokol selama tiga dekade. Menurut Ken Wilber teori segala hal dimulai dari "Visi integral"—atau Teori Segala Hal sejati—senantiasa berusaha merangkul keseluruhan materi, raga, pikiran, jiwa, dan roh yang mewujud dalam diri, budaya, dan alam. Visi ini berusaha memiliki pandangan menyeluruh, seimbang, dan inklusif. Sebuah visi yang merangkul ilmu pengetahuan, seni, dan moral yang melingkupi fisika hingga spiritualitas, biologi jingga estetika, sosiologi hingga doa yang kontemplatif yang mewujud dalam politik integral, pengobatan integral, bisnis integral, dan spiritualitas integral.[701] Berikut ini spiral yang menakjubkan yang menggambarkan tahapan dan tingkatan kesadaran dengan pemilihan warna dan maknanya.[702]

---

701 Ken Wilber, *A. Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan,* (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 5-6.

702 *Ibid.,* hlm. 20.

MODEL KEN WILBER

9. Integral-Holonik
(Muncul secara perlahan)

8. Pandangan Menyeluruh
(Membuat sinergi dan pengelolaan secara makro)

7. Aliran Fleksibel
(Mengintegrasikan dan menggabungkan sistem)

6. Ikatan Manusia
(Mengeksplorasi diri pribadi, menyetarakan yang lain)

5. Dorongan Penggerak
(Membuat analisis dan Strategi pertumbuhan)

4. Kekuatan Kebenaran
(Menemukan tujuan, menghadirkan keteraturan, menjamin masa depan)

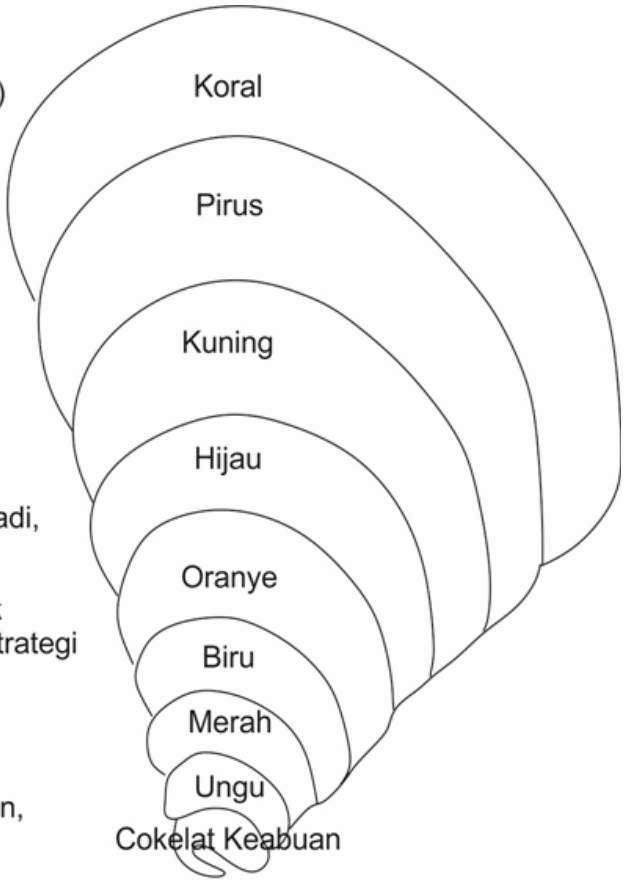

3. Dewa-Dewa Kekuatan
(Mengekspresikan impuls, menjadi bebas, kuat)

2. Semangat Persaudaraan
(Mencari harmoni dan keselamatan dalam sebuah dunia yang misterius)

1. Semangat Mempertahankan kelangsungan hidup
(Mempertajam insting dan bakat bawaan)

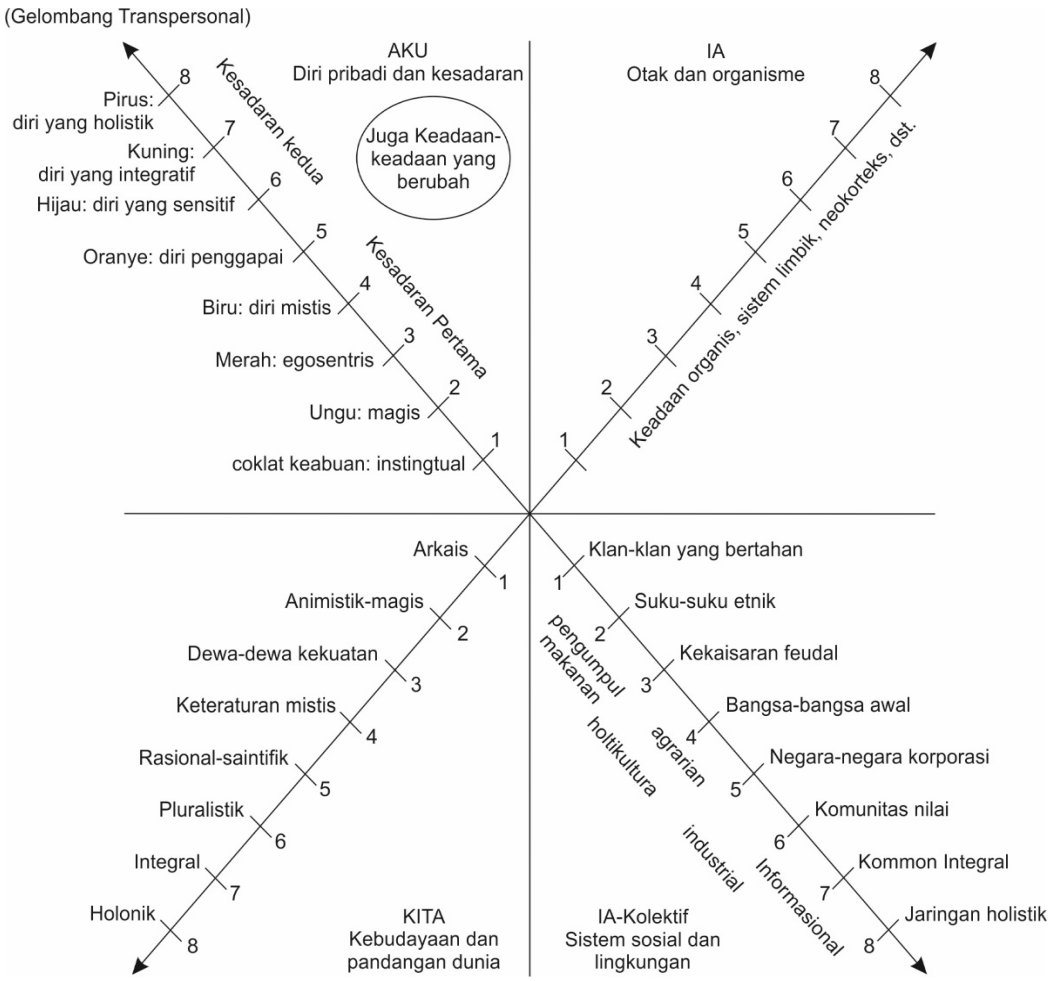

Penjelasan Ken Wilber:

Para teoretikus pada umumnya merasa puas dengan menawarkan klasifikasi dan merumuskannya ke dalam pemetaan semua pandangan mereka, akan tetapi Ken Wilber sendiri mengakui ia menganggap klasifikasi itu sebagai ringkasan segala sesuatu yang tidak berjalan, ya keseluruhan daftar itu, mulai dari milik Barbour hingga Ken Wilber sendiri pada dasarnya merupakan daftar kegagalan, bukan keberhasilan. Diakui Ken Wilber pendekatan khususnya nomor 3,4, dan 5 dalam daftar ***versi dia menyediakan bahan-bahan utama bagi pendekatan integral, tetapi itu semua belum menyentuh inti agama, yakni pengalaman spiritual langsung***. Menurut ***Ken Wilber, para pemikir pada umumnya ketika mulai berkenalan dengan pengalaman spiritual (misalnya Barbour) mereka bersikap diam terhadap evolusi dalam pengetahuan kognitif, pengetahuan otak, dan fenomena kontemplatif, yang jika disatukan akan mengantarkan kita pada integrasi yang dahsyat antara***

agama dan ilmu pengetahuan, lebih dari yang disyaratkan sebelumnya. Ken Wilber merangkum pandangan yang lebih integral dalam istilah "semua kuadran, semua tingkat" dan akan diuraikan secar ringkas pokok-pokok gagasannya yang terkait dengan spiritualitas dan ilmu pengetahuan.

D. Model David N. Hyerle

Di dalam berpikir manusia memerlukan peta pemikiran *"Thinking Maps"* peta pemikiran adalah bahasa. David N. Hyerle menggunakan kata-kata model, pendekatan dan perangkat untuk menamai dan menjelaskan peta. Diakui bahwa kata-kata itu tidak cukup bagi bahasa baru untuk pemikiran dan komunikasi. *Pertama,* untuk menjelaskan delapan proses kognitif (konteks/struktur konsep; analogi; mendeskripsikan sifat; sebab-akibat; mengurutkan; seluruh atau sebagian; membandingkan dan membedakan; serta klasifikasi. *Kedua,* dari bahasa ini adalah delapan titik awal visual, atau ilustrasi sederhana, sumber munculnya pola unik yang kongruen, secara berurutan, dengan setiap proses kognitif. Bahwa manusia bersifat metakognitif yang unik. Artinya, bisa secara sadar dibayangkan apa yang dipikirkan dan bagaimana berpikir. Dengan peta pemikiran semua pembelajar memiliki bahasa kognisi visual-verbal, sehingga memungkinkan suatu kapasitas yang lebih mendalam untuk melihat, mengubah, membayangkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Secara singkat peta pemikiran adalah bahasa pola.

Peta pemikiran yang mencangkup delapan proses kognitif dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut. (1) konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis; (2) analogi dibahas dengan pemikiran metaforis; (3) mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif; (4) sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (5) mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (6) seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem; (7) membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan (8) klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

Untuk lebih konkretnya berikut peta pemikiran.[703]

703 *Ibid.,* hlm. 3.

MODEL DAVID N. HYERLE

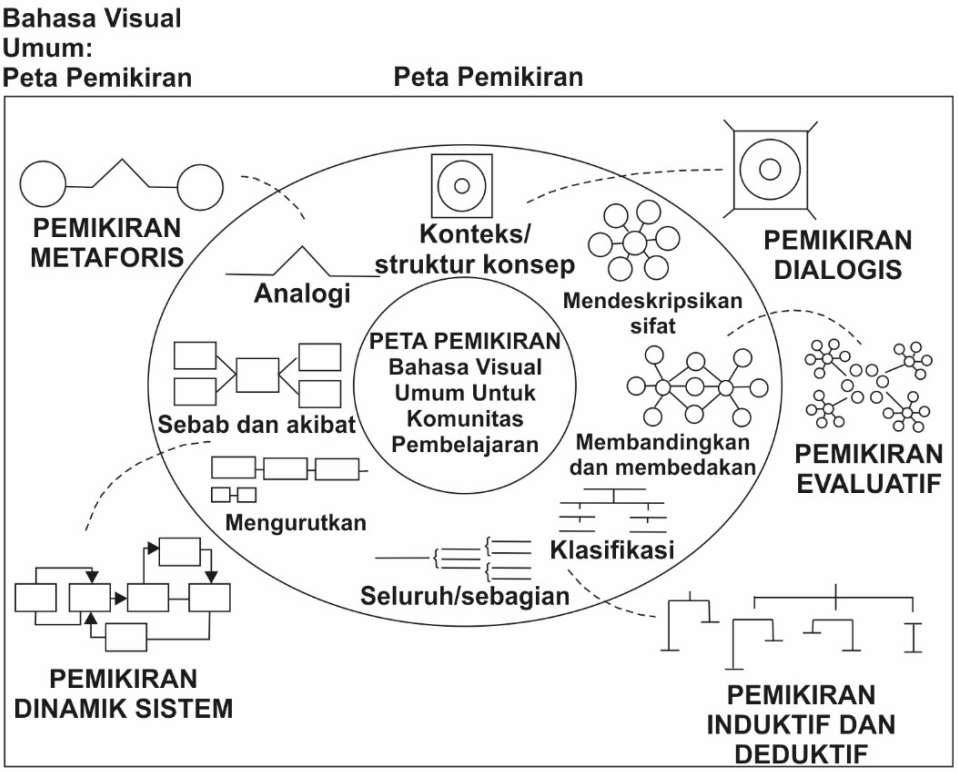

Istilah "Peta Pemikiran" dengan atau tanpa bentuk gambar dari delapan Peta telah terdaftar resmi.

DELAPAN PROSES KOGNITIF

1. Konteks/struktur konsep dibahas dengan pemikiran dialogis;
2. Analogi dibahas dengan pemikiran metaforis;
3. Mendeskripsikan sifat dibahas dengan pemikiran evaluatif;
4. Sebab-akibat dibahas dengan pemikiran dinamik sistem;
5. Mengurutkan dibahas dengan pemikiran dinamik sistem;
6. Seluruh atau sebagian dibahas dengan pemikiran dinamik sistem;
7. Membandingkan dan membedakan dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif; dan
8. Klasifikasi dibahas dengan pemikiran induktif dan deduktif.

E. Model M. Arkoun

MODEL M. ARKOUN

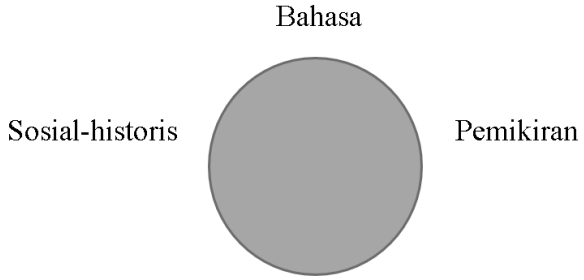

Arkoun mengamati bahwa sejarah-sejarah pemikiran telah lama memisahkan dari dari bahasa, padahal dari dan melalui bahasa dan sejarah bisa diketahui pemikiran-pemikiran itu diproduksi. Dalam bahasa dan sejarah ada tekanan-tekanan kreatif antara keduanya (bahasa-sejarah-pemikiran) sebagai produk berbagai makna yang saat ini merupakan kebutuhan yang mendesak. Apalagi kajian kontemporer telah menghasilkan system bahasa yang modern. Adanya intervensi aktif dari filsafat analitis, pemekaran dari keingintahuan dan metode-metode sejarah dan sebagainya adalah wujud konkret perkembangan keilmuan tersebut. Kesemuanya itu, menandakan bahwa dialektika antara bahasa-sejarah-dan pemikiran bukanlah wilayah yangterpisah dan masing-masing berdiri sendiri, melainkan semua itu sebagai sebuah keterkaitan sinergis dan kesinambungan.

Arkoun menyumbangkan kajian al-Qur'an secara metodologis. Karya ini juga telah diindonesiakan oleh dua penterjemah dengan dua penerbit yang berbeda. Machasin mengalihbahasakan dengan judul yang "sama", sedangkan penterjemah lain Hidyatullah memakai judul yang berbeda.[704] Melihat juga signifikansi karya-karya Arkoun dalam khazanah pemikiran Islam Kontemporer, maka karya yang

704 Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj.Machasin (Jakarta: INIS, 1996) dan M. Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an,* terj. Hidyatullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).Machasin menterjemahkan dari edisi (Tunis: Alif, 1991), sedangkan Hidayatullah dari edisi (Paris: Maisoneuve, 1982) yang hanya terdiri dari "introduction" dan 8 bab kajian. Bagian dari kajian tersebut adalah: bagian "Introduction: Bilan et Prespectives des Etudes Coraniques" (Pertimbangan dan Prespektif berbagai kajian al-Qur'an); bab I, "Comment Lire le Coran" (Bagaimana cara membaca al-Qur'an); bab II, "Le Probleme de l'Authenticite divine du Coran" (Persoalan Autentisitas Wahyu al-Qur'an); bab III, "Lectures de la Fatiha" (Berbagai Pembacaan Surat Fatihah); bab IV, "Lectures de la Sourate 18" (Berbagai Pembacaan Surat al-Kahfi); bab V, "De *l'Ijtihad* a la critique de la raison islamique" (Dari Ijtihad Menuju Kritik Nalar Islami); bab VI, "Peut-on parler de Merveilleux dans le Coran" (Dpatkah Kita Mengkaji Kemukjizatan dalam al-Qur'an); bab VII, "Introduction a une etude des rapports entre Islam et politique" (Pengenalan Sebuah Pengantar Kajian tentang Islam dan Politik) dan bab VIII, "L e Hajj dans la Pensee Islamique" (Haji dalam Pemikiran Islam). bertitel "Gagasan Tentang Wahyu: Dari Ahl al-Kitab Sampai Masyarakat Kitab". Terjemahan *Lectures* yang kedua ini minus bagian terakhir (IX),"The Notion of the Revelation", namun tulisan ini juga telah diindonesiakan dan dimuat di dua tempat.

kedua (*Pour une critique*) sebagaimana karya-karya Arkoun lainnya juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.[705]

Menurut Arkoun, tafsir al-Qur'an yang dikembangkan oleh kaum Muslimin semenjak berabad abad masih bersifat parsial, yakni hanya hanya menghormati sejarah dalam kasus yang jarang dan terpisah, yang pengaruhnya tidak begitu besar bagi suatu teologi kritis tentang wahyu. Berbagai penafsiran memang telah menggambarkan bagian dari teks-teks al-Qur'an atas berbagai pemaksaan, pertanyaan, penafsiran yang berkaitan dengan pemikiran, kebudayaan, dan kebutuhan ideologis yang sesuai dengan zamannya, lingkungan sosial dan politiknya. Penafsiran semacam ini sampai sekarang masih tetap berlanjut pada masyarakat Muslim. Hal ini, terutama dikarenakan oleh berbagai faktor dan tuntutan, seperti pengaruh politik, pencarian identitas diri (nasionalisme), tuntutan masalah ekonomi dan sebagainya.[706]. Penafsiran al-Qur'an dengan wacana keagamaan semacam itu, meski didesak oleh situasi dan kondisi ideologis yang memaksanya, namun secara keilmuan tidak menguntungkan. Implikasi penafsiran tersebut telah berdampak pada pelarian yang makin lama makin mendesak pada tuntutan agama yang digunakan sebagai tongkat atau penopang ideologis (*levier ideologique*), bagi para pemimpin, tempat persembunyaian bagi para oposan, suaka moral bagi kaum yang tertindas dan sarana promosi dan alat pangatrol bagi calon pemimpin masyarakat. Tafsir semacam itu memang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, namun secara praksis, tafsir-tafsir semacam itu akhirnya juga malah membebani atau menjadi "bencana" bagi para peneliti kajian keislaman, seperti sejarawan, sosiolog, antropolog, linguis, teolog, filosuf dan sebagainya dengan kewajiban dan tanggung jawab baru.[707]

F. Model Abid Al-Jabiry

Secara sepintas, pembahasan pada bagian ini setidaknya berusaha untuk mendekatkan pada pemikiran al-Jabiry itu, terutama dalam bukunya *Takwin al-'Aql al-'Arabiy* dan *Bunyah 'Aql al-'Arabiy.* Kedua karya tersebut saling melengkapi, yaitu aspek diskursus konseptual tentang epistemologi Arab Islam, dan penerapan konsep-konsep tersebut dalam lintasan praktis. Dalam pembahasannya, al-Jabiri menekankan dialektika antara dua hal pokok; yaitu: *Pertama,* tentang pemikiran

705 Mohammed Arkoun, , *Nalar Islami dan Nalar Modern, Berbagai Tantangan dan Jalan Baru,* terjemahan oleh Rahayu S. Hidayat dengan editor dan pengantar J.H. Meuleman (Jakarta: INIS, 1994).Karya Arkoun lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,misalnya adalah: M. Arkoun, *L'Islam hier et demain*, (Paris: Buchet, 1987); idem, *La Pensee arabe*, (Paris: Vrin, 1986); Idem, *Rethinking Islam*, versi Perancisnya, *L'Ouverture sur l'Islam* (Paris: Garancher, 1992) dan lain-lain.

706 Arkoun, "Pengantar", *Nalar Islami*, hlm.40.

707 Arkoun, *Lectures*, hlm. 1.

ilmiah sosio-politik modern, dan *Kedua,* tentang aspek warisan intelektualisme Arab Islam dalam lintasan sejarah.

Al-Jabiry berhasil melakukan pelacakan wacana yang berkembang dalam pemikiran Arab Islam dan melakukan analisis terhadapnya berdasarkan kaitan pikiran dengan politik atau kekuasaan. Sebagaimana ditunjukkannya, bahwa sebagai misal adanya faktor interes politik dan kekuasaan pasca Rasulullah Muhammad SAW, dan terus berlanjut adanya pasang surut peradaban Islam hingga dinasti Abbasyiyah, ternyata ikut mempengaruhi pembentukan intelektualisme Arab Islam. Al-Jabiri membagi tiga kategori utama kemudian dianalisis sepanjang rentang sejarah intelektualisme tersebut, yaitu: kategori *kabilah, ghanimah,* dan *'aqidah.* Yang disebut dengan *kabilah* adalah suatu kondisi ketika keputusan-keputusan terhadap tingkah laku maupun kesadaran sosial-politis semata-mata hanya didasarkan atas hubungan kekeluargaan, ras, suku, maupun kelompok tertentu. Kategori ini sejak masa awal Islam telah menjadi sifat dari masyarakat Arab. Mereka selalu mengambil putusan bukan atas dasar intelektual melainkan solidaritas kesukuan (*Su'ubiyyah*). Sebagaimana akan terlihat nanti, prinsip ini menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan maupun keputusan intelektual.

Yang dimaksudkan dengan kategori *ghanimah* adalah suatu hubungan perekonomian yang didasarkan atas tekanan dan kekuasaan terkuat dari kedua belah pihak. Kata itu muncul dari tradisi peperangan, sebagai pemilikan harta bagi pihak pemenang yang diperoleh dengan mengalahkan pihak lawan. Maka makna *ghanimah* menjadi etika ekonomi yang kepemilikan faktor-faktor prduksi dan harta diperoleh bukan dari kompetitif dan hukum perekonomian, melainkan hubungan penindasan dari yang kuat atas yang lemah, sedangkan kategori *'aqidah* adalah bukan dalam pengertian suatu ikatan teologi-iman dari agama, melainkan suatu *bentuk ideologi keyakinan tertinggi sebagai hasil dari proses pertautan kepentingan dan sikap eksklusifisme golongan.*

Ketiga macam kategori inilah, menurut al-Jabiri, yang secara *normatif* mencipta peradaban Islam sejak awal. Misalnya kasus murtadnya kelompok muslimin pasca kematian Nabi SAW menjadi bukti berlakunya kategori *kabilah* atau kepentingan kelompok. Perilaku ini tidak didasarkan suatu kesadaran keberagaman melainkan kesukuan rasialis. Kasus lain berlakunya kategori itu, adalah tentang kelahiran dinasti Umayyah. Pada saat kemunculannya, alasan mendasar konflik antara mereka dengan Ali adalah berkaitan dengan terpisahnya ketiga kategori tersebut. Ali begitu menekankan akidah, sedangkan sebagaimana diketahui kelompok Umayyah merupakan pedagang dan kalangan pengusaha (ideologi ghanimah). Maka konflik

kategori itu tidak dapat dihindarkan. Setelah mereka berkuasa, maka prinsip ideologi kekuasaan dan kesukuan serta ekonomi penindasan inilah yang dilakukan.

Menurut al-Jabiri masa puncak kejayaan pengetahuan Islam hadir ketika Dinasti Abbasiyyah mencapai puncak kejayaannya. Kejadian-kejadian pada masa Abbasiyah itulah yang menentukan corak pengetahuan samapi hari ini. Sejarah kelahiran Dinasti Abbasiyah didahului oleh semacam gerakan revolusi dalam bidang intelektual yaitu *harakah tanwiriyah* (gerakan Pencerahan-*Enlightenment*). Gerakan ini dimotori oleh kalangan intelektual melalui prinsip-prinsip rasional yang berusaha mengubah citra pandangan masyarakat yang semula cenderung menganut paham Jabariyah yang dipegang oleh penguasa Dinasti Umayyah, menuju paham baru yang lebih bersifat rasionalistis. Kelompok yang terkenal dalam gerakan pencerahan ini tidak lain adalah golongan Mu'tazilah. Berdasarkan prinsip kebebasan rasional, maka pandangan terhadap politik dan kekuasaan pun dilandasi atas faktor kebebasan kehendak manusia. *Kehendak bebas dari manusia* dipahami sebagai refleksi *dari kehendak bebas Tuhan*. Kedua kehendak itu, antara manusia dan Tuhan, menyatu secara simbolis dalam diri seorang penguasa. Meski demikian gerakan ini "jatuh" pada suatu bentuk ideologi *(al-idiyulujiya at-tanwiriyah*) yang dalam prakteknya menandakan betul kesatupaduan politik dan intelektual.

Alasan dari ideologi yang dilakukan oleh Bani Abbasiyah adalah karena sistem pemerintahan ala Bani Umayyah jelas-jelas tidak memberikan tempat pada kebebasan manusia secara umum. Pada kasus pemerintahan Umayyah, mereka melihat terjadinya kekuasaan yang menindas dengan memberikan tekanan pada rakyat melalui keyakinan-keyakinan fatalisme (Jabariyah). Bani Umayyah nampaknya, dalam pandangan kalangan Abbasiy, menekankan kekuasaan Tuhan di atas ketidakberdayaan manusia. Ideologi ini tentunya tidak dapat diikuti oleh kalangan intelektual. Aspek kedua dari dasar penetapan ideologi itu adalah klaim legitimasi atas kekalahan Ali dalam perang Shiffin. Kalangan Abbasiyah melihat kekalahan itu sebagai suatu kehendak Allah untuk memberikan kekuasaan di tangan mereka. Melalui justifikasi secara fikiyah melalui faraidh (sesuai dengan ketentuan hukum waris) mereka beranggapan bahwa Abbas, paman Nabi, harus didahulukan dibandingkan anak perempuan, yang menjadi istri Ali.

Dalam perjalanan selanjutnya tampak kepentingan kekuasaan menjadi semakin mencolok. Seorang khalifah memiliki kedudukan dan posisi yang terhormat di kalangan masyarakat. Dalam melaksanakan aksi kekuasaannya itulah maka penguasa membentuk suatu kelompok khusus dari masyarakat (*khashshah*) yang fungsinya adalah menjadikan rakyat tunduk dan mentaati khalifah. Kalangan inilah

sesungguhnya yang benar-benar menentukan perjalanan pengetahuan atas dasar kekuasaan. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan dan kalau perlu menulis buku-buku politik dan keagamaan yang tujuannya jelas agar memperkuat *status quo* penguasa. Maka pada masa itu dapat disaksikan berbagai teks-teks keagamaan, baik dalam bidang fiqh maupun nukilan-nukilan sebuah hadits, yang sengaja dimunculkan untuk mendukung kewajiban mentaati seorang penguasa.

Dalam bidang wacana intelektual, menurut al-Jabiri, faktor kekuasaan dan politis juga nampak dengan jelas. Ketika al-Ghazali menulis kritik dan penolakannya terhadap karya Ibn Rusyd dengan karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah,* kemudian lahir karya *Tahafut Tahaful al-Falasifah*, sesungguhnya hal itu didasari oleh kepentingan tertentu. Mengingat bahwa para filsuf muslim yang dikritik oleh al-Ghazali itu semuanya sudah meninggal, artinya tidak ada seorang filsuf pun yang hidup sezaman dengannya, maka pandangan al-Ghazali itu cukup bermakna dalam wacana kefilsafatan secara intelektual. Menurut al-Jabiri, karya itu lebih ditekankan untuk menghancurkan pandangan kaum Syi'ah khususnya kelompok Isma'iliyah yang menjadi dasar filsafat Ibnu Sina. Sebab kelompok inilah yang sebelumnya telah melancarkan serangan dan berakhir dengan adanya pembunuhan terhadap Gubernur Nizam al-Mulk ketika itu. Dari sebagian bukti-bukti yang dipaparkan di atas, tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya. Hal ini terus berlanjut sehingga, semisal pada abad skolastik Islam, kondisi intelektualisme yang ada ketika itu senantiasa didasarkan atas dua entitas; antara kekuasaan dan iman, atau antara *din wa daulah*.

Konflik yang terjadi dalam sejarah Islam bukan konflik suatu akal intelektual sebagaimana terjadi di Barat yang melahirkan paradigma pengetahuan baru, tetapi konflik ideologi dan politik. Agama dalam hal ini menjadi suatu dogma pergerakan yang menutup pintu nalar Arab. Posisi ini tidak ubahnya identik dengan adanya dogma-dogma atau doktrin-doktrin yang terjadi pada ajaran agama-agama. Dari paparan di atas, analisis yang dilakukan oleh al-Jabiri nempaknya ingin keluar dari pengaruh-pengaruh dan interest-interest tersebut dengan menawarkan alternatif dengan ketiga pendekatan epistemologis tersebut. Dengan epistemologi yang ditawarkan itu, dan ditambah dengan pendekatan historis, maka Al-Jabiri setidaknya telah berhasil memberi kontribusi positif bagi kepentingan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam.

MODEL ABID AL-JABIRY

1. ***Epistemologi Burhani*** mencoba menetapkan kebenaran melalui alur proposisi-proposisi logis, sebagaimana telah menjadi hasil silang budaya dari tradisi Aristotalian.
2. ***Epistemologi Bayani***, melahirkan keilmuan yang didasarkan atas pertautan antara ilmu-ilmu bahasa dengan agama.
3. ***Epistemologi Irfani***, melihat ide-ide di balik eks yang diyakini akan menemukan hakekat di dalam maknanya.

G. Elaborasi Model Maksudin: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Jalur Perolehan

SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN JALUR PEROLEHAN

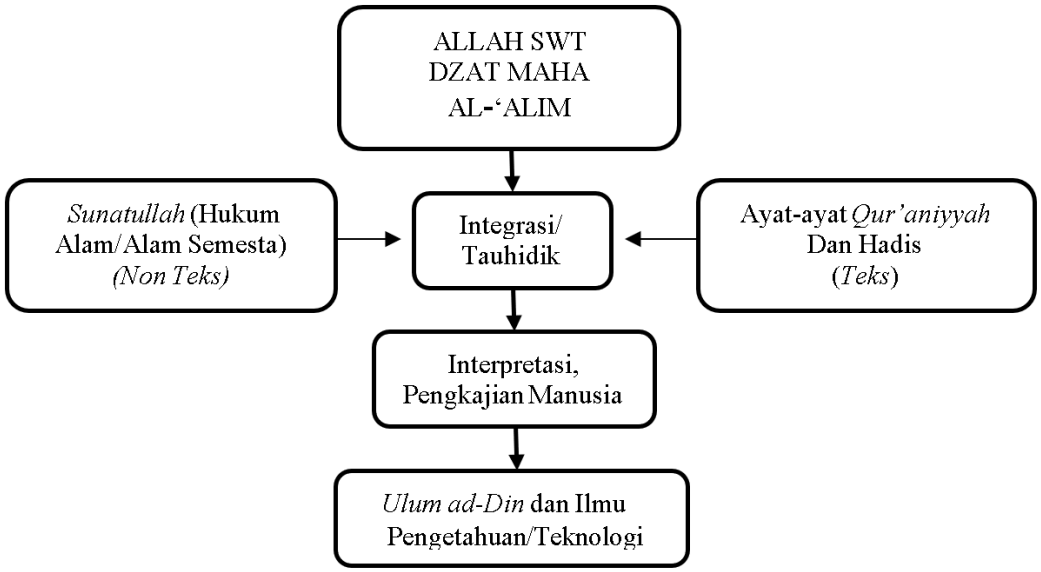

Penjelasan mind mapping: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Jalur Perolehannya sebagai berikut :

4. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah swt, ilmu pengetahuan-Nya tersebut difirmankan pada ayat-ayat-Nya baik yang bersifat *Sunatullah* (Hukum Alam/Alam Semesta), *kauniah* (tak tertulis) maupun bersifat *qur'aniah* (tertulis).
5. Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi (*iqra*) terhadap ayat-ayat *kauniah* dan ayat-ayat *qur'aniah*.

H. Model Agus Purwanto Elaborasi M. Yasin Yusuf

MODEL AGUS PURWANTO
TEMUAN MOHAMMAD YASIN YUSUF

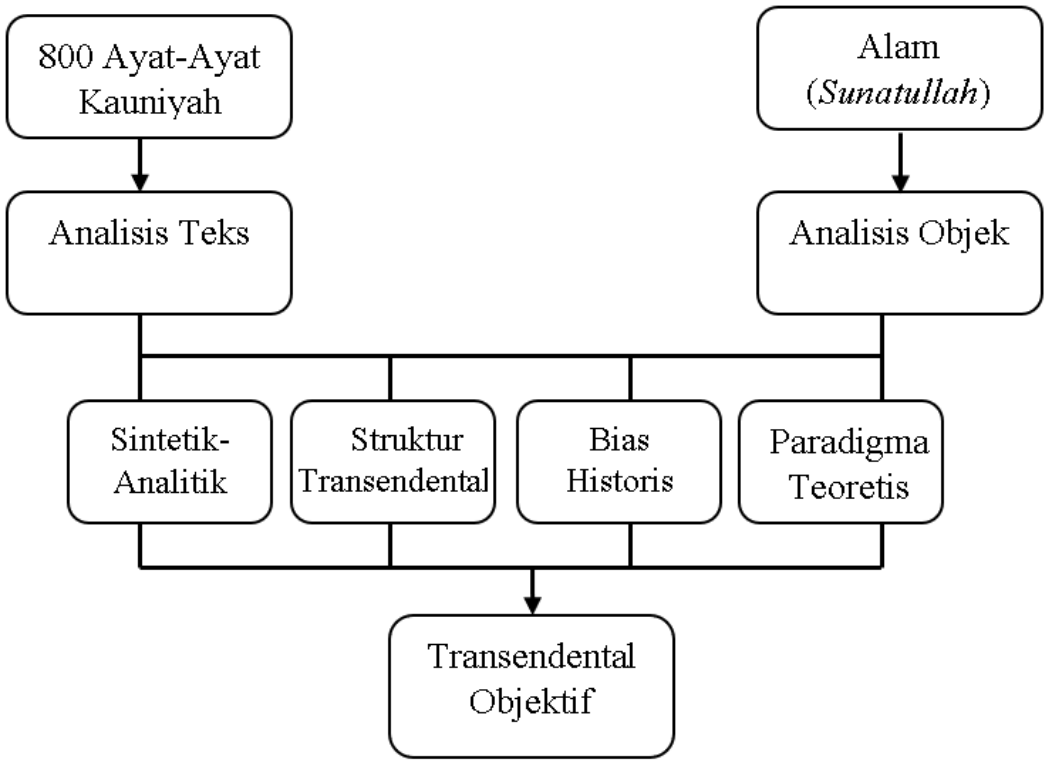

Skema model *transendental-objektif* (wahyu dan alam)

Penjelasan: Wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) yang dalam hal ini dikhususkan pada 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an merupakan ayat yang memberikan informasi-informasi tentang alam semesta. Informasi tentang alam semesta tersebut merupakan sebuah ide-ide normatif dari al-Qur'an yang bersifat otonom dan memiliki struktur bangunan informasi yang transendental. Karena itu, informasi dalam ayat-ayat kauniyah tersebut dapat dianalisis lebih lanjut, sebagaimana yang ditawarkan Agus Purwanto dengan analisis teks, contohnya: dari ayat yang dianalisis, dipilih kata-kata tertentu yang terkait langsung dengan topik yang dibahas. Kata-kata ini diuraikan jenisnya, apakah *isim, fi'il*, atau *harf*. Jika *isim* apakah *muzakkar* atau *mu'annas* dan apakah tunggal, dua, atau jamak. Jika *fi'il* apakah lampau, sedang, atau perintah dan bersandar pada subjek atau *isim damir* apa. Tujuan dari analisis ayat-ayat kauniyah ini untuk dijadikan sebagai inspirasi atau untuk menemukan sebuah hipotesis, ini merupakan sebuah hipotesis teologis dan teoretis sekaligus.

Penjelasan Tentang Analisis Sintesis

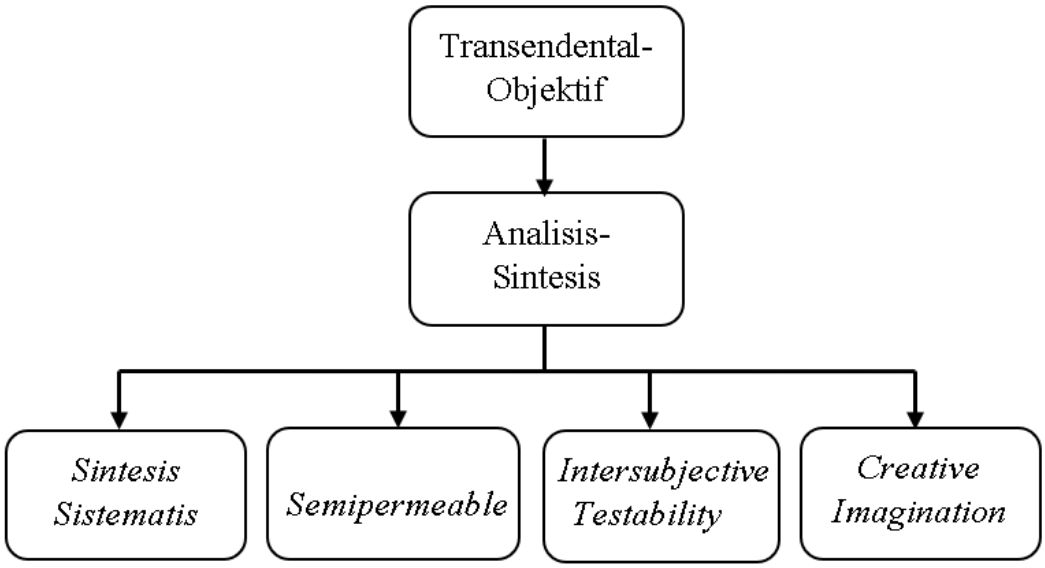

Skema model *analisis sintesis* epistemologi Sains

Penjelasan: Metodologi yang pertama (*transendental-objektif*) telah dijelaskan sebelumnya, bahwa landasan dasar epistemologi Sains adalah wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam semesta (*sunatullah*). Dari kedua sumber tersebut, maka harus dapat dilakukan penelitian secara terpadu dan komprehensif, berdasarkan beberapa pendekatan, yaitu sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta menghasilkan paradigma teoretis. Melalui penggalian ilmu dari wahyu dan alam dengan pendekatan tersebut, maka ayat-ayat al-Qur'an akan dapat diterjemahkan pada level yang objektif, bukan lagi subjektif. Inilah yang dinamakan dengan *transendental-objektif,* yaitu sebuah kajian keilmuan, untuk mengangkat teks (*nas*) al-Qur'an dengan mentransendensikan makna tekstual ke makna kontekstual, yang bebas dari bias-bias tertentu, sehingga menghasilkan temuan baru yang objektif.

SKEMA METODOLOGI EPISTEMOLOGI SAINS ISLAM

(*TRANSENDENTAL-SINTESIS*)

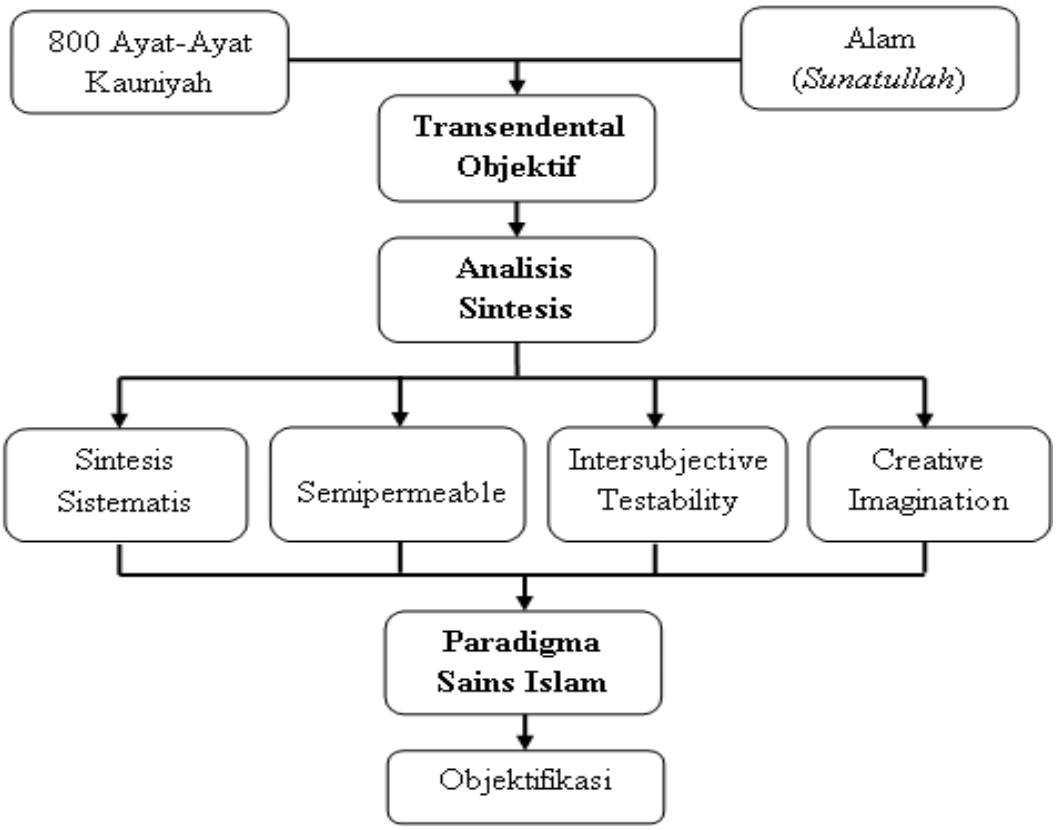

1. *Pertama*, landasan dasar Sains adalah wahyu (al-Qur'an dan as-Sunah) serta alam semesta (*sunatullah*) sebagai dasar bangunan sains.
   Langkahnya dengan analisis teks, yang dilakukan Agus Purwanto. Dari analisis teks yang telah menghasilkan hipotesis tersebut, kemudian harus dilanjutkan dengan penelitian atau observasi alam secara langsung, dengan mengikuti prosedur-prosedur penelitian ilmiah. Dalam kajian terhadap wahyu dan alam ini, sangat penting untuk memperhatikan beberapa pendekatan, yaitu: sintetik-analitik, struktur transendental, tidak memiliki bias historis dan intelektual, serta mampu menghasilkan paradigma teoritis. Melalui pendekatan tersebut, maka ayat-ayat kauniyah akan dapat diterjemahkan pada level yang objektif, bukan lagi subjektif. Inilah yang dinamakan dengan *transendental-objektif.*
2. *Kedua,* prosesnya melakukan *analisis sintesis* melalui integrasi keilmuan, antara pemahaman wahyu dengan khzanah keilmuan yang lainnya, termasuk

ilmu pengatahuan modern.

3. *Ketiga,* hasilnya adalah sebuah paradigma baru ilmu pengetahuan yang dinamakan paradigma Sains Islam, yang memiliki sifat objektifikasi, yaitu akan bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

Proses *analisis sintesis*, berarti mensintesiskan, mendialogkan atau mengintegrasikan, antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu (*transendental-objektif*) dengan pemikiran-pemikiran dari khazanah keilmuan lainnya, termasuk pemikiran sains modern. Metodologi dalam *analisis sintesis*, dapat menggunakan tawaran Ian G. Barbour, yang berupa *sintesis sistematis*, atau juga dengan tawaran Amin Abdullah, yang berupa *semipermeable, intersubjective testability* dan *creative imagination.* Melalui *analisis sintesis* yang mengintegrasikan antara pemahaman wahyu dengan disiplin ilmu (***multidicipline***) dan lintas disiplin ilmu (***transdicipline***) yang lainnya, maka akan dihasilkan sebuah adonan konfigurasi keilmuan yang *fresh,* kreatif, inovatif, dan memiliki paradigma baru.

Kajian terhadap wahyu dan alam, dalam prosesnya harus dilakukan dengan *analisis sintesis*, artinya mensintesiskan atau mengintegrasikan antara pemikiran yang dihasilkan dari paradigma wahyu, dengan pemikiran dari khazanah keilmuan lainnya, termasuk pemikiran sains modern. Melalui proses ini akan dihasilkan sebuah temuan-temuan sains yang memiliki paradigma baru, yaitu paradigma Sains Islam. Paradigma Sains Islam harus memiliki sifat objektifikasi, dalam arti dapat diterima dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia. Akhirnya, metodologi dalam epistemologi Sains Islam inilah yang dinamakan dengan *transendental-sintesis.*

1. Implikasi pemahaman tentang metodologi *transendental-sintesis* dalam konstruksi Sains Islam, bahwa Sains Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:
2. Sains Islam adalah bangunan sains yang sumber pengetahuannya selain menggunakan akal dan indera (rasionalisme dan empirisme) juga menggunakan wahyu (intuisionisme) sebagai bagian dari sumber pengetahuan yang diakui kebenarannya. Karakteristik Sains Islam seperti ini yang membedakan dengan karakteristik yang terdapat dalam sains modern yang bercorak positivistik, karena sains modern menolak wahyu sebagai salah satu sumber kebenaran. Inilah letak epistemologi Sains Islam, yaitu sebuah paradigma baru sains non-positivistik atau sains berparadigma wahyu
3. Sains Islam dan sains modern memiliki kesamaan dalam hal, sama-sama

digali melalui observasi dan eksperimentasi terhadap fenomena alam secara langsung, namun perbedaan antara Sains Islam dan sains modern terletak pada penerimaan wahyu sebagai sumber konstruksi Sains Islam, sedangkan sains modern tidak menggunakan wahyu dalam konstruksi pengetahuannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa epistemologi Sains Islam adalah epistemologi sains modern plus atau diperluas dengan penerimaan wahyu.

4. Sains Islam memiliki dasar pengetahuan yang berangkat dari wahyu dan fenomena alam. Dua sumber pengetahuan inilah yang menjadi dasar bangunan sains yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah kajian ilmiah. Hal ini berbeda karakteristiknya dengan sains modern yang hanya berangkat dari fenomena alam, dengan menggunakan akal dan indera untuk mengamatinya. Padahal dalam perspektif Islam, akal dan indera manusia memiliki keterbatasan, contohnya adalah munculnya teori *gestalt* tentang terjadi perbedaan-perbedaan persepsi dari setiap pengamat (subjek) atas objek yang sedang diamati, hal ini menunjukkan bahwa setiap pengamat memiliki keterbatasan dalam melakukan pengamatan. Maka, selain dibutuhkan pengamatan menyeluruh dari berbagai pengamat (subjek) melalui *intersubjektive testability*, juga dibutuhkan wahyu sebagai salah satu sumber informasi yang valid dalam memahami alam semesta.

I. Metodologi Epistemologi Sains Islam Elaborasi M. Yasin Yusuf

1. Metodologi dalam epsitemologi Sains Islam juga tidak hanya menggunakan metodologi yang tunggal, tetapi menggunakan kemajemukan metodologis, atau dengan *multi-dimensional approaches* yaitu melalui kajian filosofis dilakukan integrasi antara pemikiran Islam kontemporer dengan pemikiran Barat kontemporer, dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman sains yang holistik.
2. Dengan menempatkan wahyu sebagai salah satu epistemologi pengetahuan, berarti ontologi Sains Islam juga memiliki paradigma wahyu, dalam arti ontologi Sains Islam tidak hanya mengakui realitas pada sesuatu yang fisik dan bersifat materi saja, akan tatapi juga mengakui realitas pada sesuatu yang non-fisik dan immateri, sebagaimana yang telah diajarkan dalam wahyu, tentang kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat, qada', qadar, kiamat, dan lain-lain.
3. Begitu juga dengan aksiologi Sains Islam memiliki nilai kegunaan yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Hasil dari temuan-temuan Sains

Islam tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi dapat digunakan oleh seluruh umat manusia. Inilah yang dinamakan dengan objektifikasi Sains Islam.

4. Metodologi *transendental-sintesis* ini dapat digunakan sebagai pedoman atau cara kerja Sains Islam dalam ranah implementasi di lapangan. Contohnya, dari informasi QS. al-Hadid (57): 25, terkait dengan besi yang diturunkan, maka dari informasi ayat tersebut dapat dilakukan observasi dan eksperimentasi terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian; misalnya: bagaimana serbuk besi dapat diturunkan? serbuk besi tersebut diturunkan dari langit sebelah mana? Bagaimana serbuk besi sebelum diturunkan dapat berada di tempat tersebut? Kapan dan bagaimana proses penurunannya? Apa kaitannya serbuk besi ini dengan langit? Bagaimana atom dari benda atau logam besi yang berat ini dapat diturunkan dari langit? Dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lainnya.

J. Model IAN G. Barbour Tipologi Hubungan Agama dan Sains

1. *Konflik:* agama dan sains tidak bisa dipertemukan, sehingga seseorang harus memilih salah satu diantara sains atau agama. Tipologi konflik dipegang oleh kelompok materialisme ilmiah dan kelompok literalisme kitab suci.
2. *Independensi:* agama dan sains dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan jarak aman satu sama lain. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Sains mengajukan pertanyaan "bagaimana", yang objektif. Sedangkan agama mengajukan pertanyaan "mengapa" tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir.
3. *Dialog:* mempertimbangkan pra-anggapan dalam upaya ilmiah, atau mengeksplorasi kesejajaran metode antara sains dan agama atau menganalisiskan konsep dalam satu bidang dengan konsep dalam bidang lain
4. *Integrasi:* terjadi proses kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif di antara hubungan sains dan agama. Dengan pandangan integrasi inilah maka problematika hubungan agama dan sains yang selama ini memanas akan mendapatkan jalan keluarya

K. Model M. Amin Abdullah Dalam Metafora *Spider Web*-nya

1. Inti keilmuan (*hard core*) adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan beberapa term yang mengitarinya adalah kawasan sabuk pengaman. Inti adalah sesuatu yang final dan dapat dijadikan sebagai landasan keilmuan,

sedangkan wilayah yang mengitarinya masih terbuka untuk terus dilakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kondisi zaman yang senantiasa menyertainya.

2. Sains akan semakin menemukan tempatnya, di mana selain Sains dapat menjadikan al-Qur'an dan as-Sunah sebagai *hard core* yang dapat menjadi basis bagi pengembangan sains, juga hendaknya Sains dapat saling bertegur sapa dengan sains Barat yang telah berkembang sebelumnya.

M. Amin Abdullah memiliki 3 kata kunci yang hendaknya dibangun dalam kajian integrasi

1. *Semipermeable:* Hubungan antara ilmu yang berbasis pada "kausalitas" (*causality*) dan agama yang berbasis pada "makna" (*meaning*) adalah bercorak *semipermeable,* yakni, antara keduanya saling menembus.
2. *Intersubjective testability:* (Keterujian intersubjektif) Tidak ada yang menampik kenyataan bahwa subyek peneliti memberikan pertimbangan personal yang sangat besar dalam memilih, mengevaluasi, dan menafsirkan data, yang pada gilirannya praduga dan nilainya tersebut mempengaruhi secara lebih kuat konstruksi teoretisnya.
3. *Creative imagination:* (imajinasi kreatif). Meskipun logika berpikir induktif dan deduktif, telah dapat menggambarkan secara tepat bagian tertentu dari cara kerja ilmu pengetahuan, namun sayang dalam uraian tersebut umumnya meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuan itu sendiri dalam kerjanya, sehingga akhirnya tidak mampu menciptakan gagasan baru dan teori-teori baru ilmu pengetahuan

L. Model Elaborasi Maksudin Delapan Kriteria Penilaian Objek Kajian Ilmiah

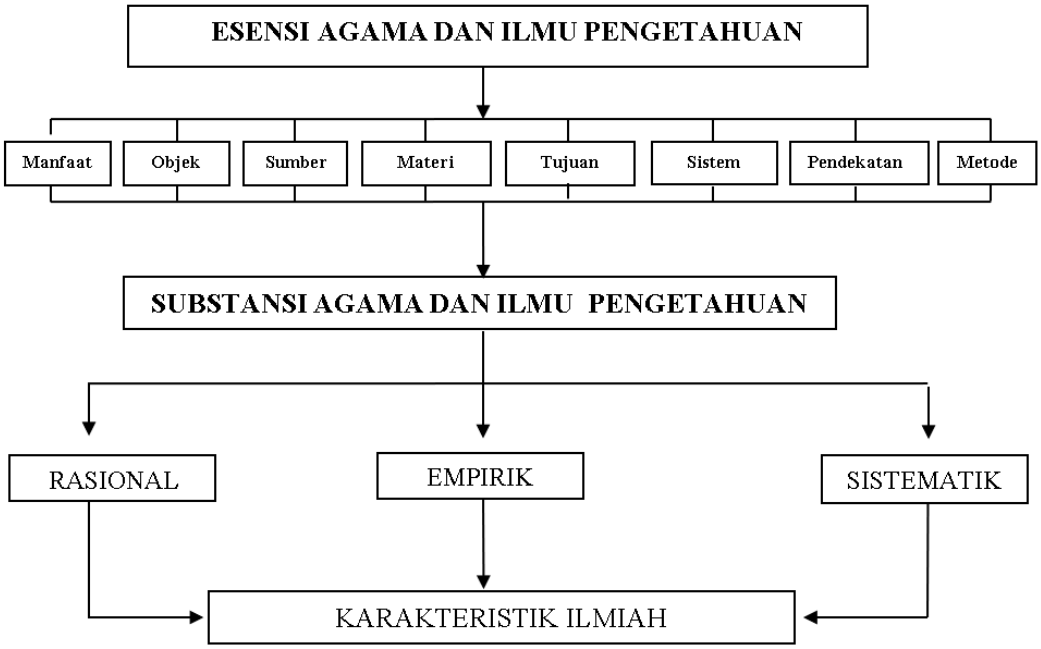

Peta konsep ini menjelaskan bahwa esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif harus memiliki paling tidak 8 (delapan) unsur, yaitu: (1) manfaat: teoretik, dan praktik, (2) objek: formal dan material, (3) sumber: primer dan skunder, (4) materi: fakta, ide/konsep/gagasan, prinsip, dan prosedur, (5) tujuan: makro dan mikro, (6) sistem: makro dan mikro, (7) pendekatan: integratif, holistik, sistemik, fungsional, struktural, dsb, dan (8) metode: induktif, deduktif, kualitatif, kuantitatif, dan mix method/metode gabungan. Kedelapan unsur saling berhubungan ke dalam sebuah sistem sehingga masing-masing unsur merupakan bagian dari sistem itu sendiri. Jika mengkaji dan mendalami esensi agama dan ilmu pengetahuan integratif maka kedelapan unsur harus eksplisit dan implisit ke dalam masing-masing unsur. Dengan demikian agama dan ilmu pengetahuan tidak terdapat pemilahan, pemisahan, perbedaan dan juga pertentangan. Oleh karena itu, pada hakikatnya agama dan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan antar keduanya. Kedelapan unsur esensial tersebut memenuhi karakteristik ilmiah, yaitu: rasional, empirik, dan sistematik.

BIODATA PENULIS

Dr. Maksudin, M.Ag

Dr. Maksudin, M.Ag lahir di Kebumen, pada 16 Juli 1960. Menamatkan pendidikan jenjang S1 di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada 1998, Pendidikan jenjang S2 di IAIN Sunan Kalijaga, Juruan/Prodi Pendidikan Islam pada 2003, dan pendidikan jenjang S3 di UIN Sunan Kalijaga, Jurusan/Prodi Studi Islam pada 2009. Di samping itu, juga pernah mengikuti berbagai pelatihan profesional di tingkat daerah maupun nasional dan aktif dalam berbagai penelitian.

Karya tulis yang pernah ditulis adalah:

A. Buku/Bab/Jurnal

1. Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta (UNY Press, 2010)
2. Pendidikan Islam Alternatif (UNY Press, 2009)
3. Pendidikan Karakter Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2012)
4. Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik (Pustaka Pelajar, 2013)
5. Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Januari 2015)
6. Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik (Pustaka Pelajar, Mei 2015)
7. Revolusi Mental: Solusi membangun Diri dan Masyarakat Madani (Pustaka Pelajar, akhir 2015)
8. Metodologi Pengembangan Berpikir Integratif (Pustaka Pelajar, 2016)
9. Pendidikan Akhlak Tasawuf dan Karakter (Pustaka Pelajar,
10. Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integratif (FITK, 2018)
11. *Durus fi al-Nahwi Juz 1* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2009)
12. *Durus fi al-Nahwi Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010)
13. *Durus fi al-Sharf Juz I* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011)
14. *Durus fi al-Sharf Juz II* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012)

B. Artikel dan Penelitian

1. Artikel

Judul Artikel	Tahun
Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	1993
Kisah-kisah Edukatif dalam Al Qur'an sebagai Metode Pendidikan Islam	1994
Pendidikan Islam dan Pengentasan Kemiskinan	1994
Sejarah Pemikiran Teologis Abu Al Hasan Al Asy'ari	1995
Materi Pendidikan dan Latihan Da'i Mubaligh	1998
Pembinaan Kegiatan Masjid: Pendidikan dan Dakwah	2000
Strategi dan Pengembangan Potensi Desa Binaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2001
Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Abu Hanifah	2003
Pembinaan Kegiatan Pendidikan dan Dakwah serta Administrasi Masjid	2003
Pendidikan Nilai Moral dalam Perspektif Global	2005
Peran Lembaga Dakawah dalam Membentuk Mayarakat Muslim Inklusif di DIY	2012
Dakwah Aktual, Faktual, dan Kultural	2012
Nondichotomik Islamic Education Paradigm (Philosophy of Science Perspective) "Makalah" Proceedings Workshop on Quality of Education 2012, 1 March 2012 University of Malaya Malaysia	2012
Ijtihad Jama'I sebagai "Solusi" Permasalahan Sosial, "Makalah" Jurnal Asy-Syir'ah, Vol. 43. No. II.	2009

2. Penelitian

Judul	Tahun Selesai
Kitab Matnut Tashrif untuk Pengajaran Sharaf Tingkat Pemula (Skripsi)	1989
Efektivitas Pengajaran Bahasa Arab dalam Menunjang Prestasi Belajar Qur'an-Hadits di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta	1996

Fungsi Tukon di Kalangan Masyarakat Dusun Nayan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1997
Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional	1998
Aktivitas Takmir Masjid Al-Mujahidin dan Al-Wakaf dalam Meningkatkan Fungsi Masjid di Desa Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	1999
Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar	1999
Sistem Pendidikan Islam dalam Pemikiran Abu Hanifah	2000
Strategi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum di Kotamadya Yogyakarta: Sebuah Kajian Pembelajaran Afektif	2001

Penulis merupakan Dosen Tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari tahun 1991 hingga sekarang, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2009 hingga sekarang. Penulis tinggal di Onggomertan RT 06 RW 26 Nayan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, dan dapat dihubungi melalui e-mail: mak_sudin@yahoo.com.

Dr. Mohamad Yasin Yusuf, M.Pd.I.

Nama Lengkap	: Dr. MOHAMAD YASIN YUSUF, M.Pd.I.
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status	: Menikah
Tempat/Tgl Lahir	: Trenggalek, 14 Juni 1983
Alamat Lengkap	: Dsn Krajan, RT: 02, Rw: 03 , Desa Banjarejo Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung, Jawa Timur, 66293.
Handphone	: 085648311422
Email	: mohamadyasinyusuf@ymail.com, dan mohamadyasinyusuf1983@gmail.com
Nama Istri	: Asna Andriani, SS., S.Pd., M.Hum.
Nama Anak	: Muhammad Hasby Raivan Yusuf Ayzarilma Riffat Yusfandria
Nama ayah dan Ibu	: (Alm) H. Hayat, S. Ag. dan Hj. Siti Nuriyah

A. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD N 1 Kedunglurah, Pogalan, Trenggalek, 1990 sampai 1996.
2. SMP N 1 Mojo, Kediri, 1996 sampai 1999.
3. MAN 1 Trenggalek, 1999 sampai 2002.
4. S-1 UIN Malang, Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, 2002 sampai 2006.
5. S-2 STAIN Tulungagung, Manajemen Pendidikan Islam, 2008 sampai 2010.

B. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Pesantren At-Taqwa Kedunglurah, Pogalan, Trenggalek, 1990 sampai 1996.
2. Pesantren Queen Al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri, 1996 sampai 1999.
3. Pesantren Darunnajah, Kelutan, Trenggalek, 1999 sampai 2002.
4. Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang, 2002 sampai 2006.
5. Pesantren Nurul Iman, Garum, Blitar, 2010 sampai 2012.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru PAI SMAN 2 Karangan, tahun 2006 - 2009
2. Guru PAI SMKN 1 Suruh, tahun 2007 – 2010.
3. Guru PAI SMAN 1 Kalidawir, tahun 2009 – 20011.

4. Guru PAI MA Nurul Falah, tahun 2009-2012.
5. Guru PAI SMAN 1 Pakel, tahun 2011 – Sekarang

D. Riwayat Organisasi

1. Tingkat SMP
   a. OSIS SMP N 1 Mojo Kediri
   b. Kerohanian Sekolah
2. Tingkat SMA
   a. MPK (Majelis Perwakilan Kelas) MAN Trenggalek
   b. SKI (Study Kerohanian Islam)
   c. KORMA (Kelompok Remaja Muslim Aktif) Kab. Trenggalek
   d. GELATIK (Gerakan Pelajar Anti Narkotik) Kab. Trenggalek
3. Tingkat Universitas
   a. Pagar Nusa UIN Malang
   b. IPNU/ IPPNU UIN Malang
   c. HMJ Tarbiyah UIN Malang
   d. TRISCOM (Trenggalek Islamic Student Community) UIN Malang
4. Organisasi Luar Sekolah
   a. IPNU/ IPPNU Ranting, Ancab Pogalan, dan Cabang Trenggalek
   b. ANSOR Cabang Trenggalek
   c. Forum Kajian Islam (FKI) Kab. Trenggalek
   d. Pendidikan Guru Pengajar Al Qur'an (PGPQ) Usmani Kabupaten Trenggalek
   e. Group Sholawat "AL JAMIL" Kab. Trenggalek

E. Pengalaman Riset

1. Judul: ESQ bagi masyarakat di era moden (Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam peningkatan ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang), Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2006.
2. Judul: Kompetensi Profesional Kepala Madrasah (Studi Multy Situs di MTsN Tunggangri Tulungagung dan MTs Plus Raden Paku Trenggalek), Tesis, , STAIN Tulungagung, tahun 2010.
3. Judul: Manajemen Hidup Bersih Sebagai Pengamalan Ajaran Islam di

Lingkungan Madrasah (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek dan Madrasah Aliyah (MA) Plus Raden Paku Trenggalek), penelitian mandiri, STAIN Tulungagung, tahun 2011.

F. Karya Tulis Ilmiah

1. Buku
   a. Mohamad Yasin Yusuf, dkk., *"Pendidikan Islam dan Kebudayaan"*, Yogyakarta, Penerbit Fadhilatama, 2015.
2. Jurnal
   a. Mohamad Yasin Yusuf, "Kompetensi Profesional Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, STAIN Tulungagung, 2010.
   b. Mohamad Yasin Yusuf, "Dzikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam Peningkatan ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*): Perspektif Teori Van Peursen", *Jurnal Ke-Ushludinan "Kontemplasi"*, ISSN 2338-6169, Volume 02, Nomor 01, Agustus 2014.
   c. Mohamad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt". *Jurnal Pendidikan Islam "Ta'alum"*, ISSN 2337-1891, Volume 2, Nomor 02, Nopember 2014.
   d. Mohamad Yasin Yusuf, "Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam "Edukasi"*, ISSN 2338-3054, Volume 02, Nomor 02, November 2014.
   e. Mohamad Yasin Yusuf, "Pesantren Sains: Epistemology Of Islamic Science In Teaching System", *Walisongo: Jurnal UIN Walisongo,* Volume 23, Nomor 2, November 2015, www.lp2mwalisongo.org
   f. Mohamad Yasin Yusuf, "Peningkatan ESQ melalui tarekat Qadiriyah wa naqasabandiyah di pondok pesantren Miftahun Huda Malang", *Jurnal Al Qalam Makasar,* volume 21 edisi II tahun 2015. www.jurnalalqalam.or.id
   g. Mohamad Yasin Yusuf, "Membangun Pendidikan Inklusif-Multikultural melalui Peningkatan ESQ dalam Ajaran Tarekat", *Jurnal Muqaddimah*, volume 22 edisi I tahun 2016.

Dr. Robingun, M. Pd.

Nama Lengkap	: Dr. ROBINGUN, M. Pd.
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status	: Menikah
Tempat/Tgl Lahir	: Cilacap , 24 April 1981
Alamat Lengkap	: Dsn Banaran, RT: 002, Rw: 008 , Desa Kalierang Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah, 56361.
Nama Istri	: Siti Marliyah, S. Sos.I
Nama Anak	: Fina Safinah
Nama ayah dan Ibu	: H. Suyud Muchdaryono dan Hj. Yamen Jamiyah

A. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri Danasri Lor 1, 1996
2. Mts Mualimin Sirau, 1999
3. SMA Ma'arif Sirau, 1999
4. S-1 UNSIQ Wonosobo, 2004
5. S-2 UNY, 2008

B. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MA Miftahul Huda Al-Azhar Ciamis
2. Guru SMK Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
3. Kepala Kejar Paket B Al-Asy'ariyyah Wonosobo
4. Kepala MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
5. Dosen UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

C. Riwayat Organisasi

1. OSIS
2. MGMP PAI SMK
3. Forum Pesantren Agribisnis
4. MKKS SMA/MA

D. Karya Tulis Ilmiah

1. Buku
   a. Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah

2. Artikel
    a. Berguru kepada Rasulullah SAW
    b. Puasa Menyehatkan
3. Penelitian
    a. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada SMAN 1 Wonosobo Tahun Ajaran 2003-2004
    b. Pengembangan Multimedia Berbasis Komputer Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (2007)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

THINKING MAP

PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN SAINS-TEKNOLOGI

(Berbasis Al-Quran Al-Hadis dan Sunnatullah)

Thinking map/mind mapping dalam kajian ini adalah sistem berpikir revolusioner integratif dengan memfungsikan potensi otak kiri dan kanan seimbang dan simultan untuk mengintegrasikan, memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak melalui mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, gagasan, tugas atau informasi dalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linier. Thinking map/mind mapping didasarkan cara kerja alamiah otak yang mampu menyalakan percikanpercikan kreativitas dalam otak karena melibatkan kedua belahan otak sejak awal, kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran dan peta rute untuk memudahkan ingatan dan memungkinkan untuk menyusun fakta dan pikiran dengan teknik mencatat dengan menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran seseorang. Tujuan mind mapping membuat materi kajian terpola secara visual dan grafis yang dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Teknik mencatat dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses semua informasi, berbagai tanda dalam bentuk beragam, dari gambar, bunyi, bau, pikiran hingga perasaan.

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SAHABAT STORE

Didistribusikan oleh:
Sahabat Store, Rumah Sahabat, Telogowono, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta, 55573
Fb: Sahabat Store Yogyakarta | Ig: @sahabatstore_yk
WA: 0857 0220 1711 / 0896 7648 7427
Shopee: @sahabat_store.yk

ISBN: 978-623-94625-0-5